

BUKU PERSEMBAHAN UNTUK
I GEDE SADIA

MENAPAKI MASA PURNABHAKTI



PENYUNTING
I NENGAH SUDIPA
2021

Renungan



I Gede Sadia lahir 1955 (tidak tercatat tanggal dan bulannya, sehingga pensiun tanggal 31 Desember 2020). Pendidikan SDN Pemogan 1968, tamat SMP Dwijendra tahun 1971, SPGN Denpasar 1974; tamat 1977 Sarjana Muda Sastra dan Bahasa Inggris. Sarjana 1984, Magister Manajemen STIE Widya Jayakarta 1999. Pada tahun 1977-1978 bekerja di Dinas Pariwisata Kab Badung, **1979-sekarang Dosen**. 1982-1992 Bendesa Adat Kapaon, 1990-2000 Kepala LPD desa Adat Kapaon.

seken [səkan], seleg [sələg], saja [səjə]

I Gede Sadia, selain dikenal sebagai sosok dosen yang rajin, juga suka berbagi falsafah hidup kepada siapa saja yang diajak berdiskusi di kampus. Suatu ketika Beliau sempat bersendagurau ringan memasalahkan falsafah hidupnya, yaitu tentang keberhasilan seseorang. Kesuksesan hidup di dunia bukan saja ditentukan oleh kepintaran, kekayaan, kekuatan jasmani, tetapi sangat ditentukan atas dasar falsafah hidup seseorang. Salah satu falsafah itu adalah mesti **fokus** seperti kutipan wirama yang sering dilantumkan Beliau disaat Odalan Saraswati di Fakultas Ilmu Budaya. Slokanya diambil dari Lontar Arjuna Wiwaha berbahasa Kawi, seperti :

***“Saka tili ngandi ngambek tan, wyartan dadi kapticut...
taya mara ya katresnan, byaktékang taya katemu”,...***

Pakem bahasa Bali terjemahannya sebagai berikut 'sahanan sané kaulengang ring kayun, nénten jagi lempas pastika kapanggih, ... yéning sunyané kasyaratang, sunyané ugi jagi katemu' kalau dibahasaindonesiakan menjadi 'apapun yang difokuskan dalam fikiran, akan tidak lempas pasti ketemu. Bila terfokus mensyaratkan 'sesuatu', pasti 'sesuatu' itu cepat atau lambat akan diperoleh'

Selain **fokus**, tambah I Gede Sadia kesuksesan ini harus bisa direalisasikan dengan etos kerja yang disingkat dengan 3 S (**seken, seleg** dan **saja**, dalam Bahasa Bali)

Etos kerja in mesti dijabarkan dalam satu paket secara bersama-sama, tidak ada yang boleh tertinggal atau dilakukan secara terputus-putus. Kalau di dunia kerja, seseorang harus **seleg** 'tekun', **seken** 'serius' dan **saja** 'jujur', merupakan modal generasi yang tidak nampak 'intangible capital' yang tidak bisa di beli di toko, atau tidak bisa dipinjam dari bank. Di dalam **seleg** ada ketekunan, kesabaran, semangat berusaha, kegigihan, kerja keras, pantang menyerah, kreatif dan inovatif. Di dalam **seken** ada keseriusan tanggung jawab, bekerja tuntas, detail, sempurna, dan kepuasan batin akan hasil karyanya. Di dalam **saja** [səjə] ada ketulusan hati, kejujuran, memegang amanah/kepercayaan, **kesetiaan** dan tepat janji.

Ketiga prinsip hidup I Gede Sadia, yaitu **seken, seleg, saja** ini hanya bisa dikerjakan oleh orang yang **setia**, biasanya ada pada nama-nama orang yang memiliki kata-kata **satya, setya, setia** termasuk I Gede Sadia. (**apiduS**)

BUKU PERSEMBAHAN UNTUK
I GEDE SADIA
MENAPAKI MASA PURNABHAKTI

SWASTA NULUS
2021

BUKU PERSEMBAHAN UNTUK
I GEDE SADIA
MENAPAKI MASA PURNABHAKTI

Penyunting

I Nengah Sudipa

Perancang Sampul

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Penata Letak

Swasta Nulus

Diterbitkan oleh

SWASTA NULUS

Jl. Tukad Batanghari VI.B No. 9 Denpasar-Bali

Telp. (0361) 241340

Email: swastanulus@yahoo.com

Cetakan Pertama

2021, xvii + 961 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-7559-90-0

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penyunting



**I Gede Sadia *negesin* ‘menerjemahkan’,
Prof. Sedeng melantumkan wirama**

GURU SIMBOLIK

Tahun 1974 saya mendaftarkan diri di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universita Udayana yang masih memakai sistem tingkat dan belum sistem kredit seperti sekarang. Seusai mendaftar saya diterima dan mulai kuliah lalu saya berjumpa dengan sosok **I Gede Sadia**. Kuliah di tingkat satu jumlah mahasiswa 28 orang, naik ke tingkat dua (1975) hanya dua belas dan mendapat satu mhs lama yang tidak naik tingkat mejadi 13 orang, tahun 1976 hanya enam

mahasiswa yang naik ke tingkat III, yaitu **Ida Bagus Wirajaya, Ida Bagus Putra Yadnya, I Wayan Resen, I Nengah Sudipa, I Gede Sadia** dan **Immanuel I Ketut Mardiasa**. Dari enam yang mendapat gelar BA di tahun 1977, dua orang bergerak di bidang Pariwisata dan empat orang karena mendapat IKATAN DINAS (beasiswa) tetap mengabdikan diri di Almamater yakni prodi Sastra Inggris. Adalah **I Wayan Resen**, sudah memasuki purnatugas tahun 2018, **I Gede Sadia** pensiun akhir tahun 2020, sedangkan **Ida Bagus Putra Yadnya** dan **I Nengah Sudipa**, masih meneruskan *ayah-ayahan* di Sastra Inggris, yakni Prodi yang dulu pernah menjadi tempat belajar mereka dan kini sebagai tempat mengabdikan diri sebagai pengajar.

Buku persembahan seperti ini biasanya dihaturkan kepada seorang guru oleh anak didiknya sebagai rasa syukur dan terima kasih atas tuntunannya. Tetapi kali ini berbeda karena yang menyunting buku ini adalah kolega dekatnya. Kalau menyimak kata Guru saja pasti masih kental konsep yang selama ini kita kenal ada empat Guru ‘Catur Guru’ terdiri atas (1) **Guru Rupaka** ‘ayah-ibu’ yang sudah *ngerupaka* ‘melahirkan’ sebagai anak suputra; (2) **Guru Pengajian** ‘Guru penuntun di kelas, dosen di kampus. (3) **Guru Wisesa** ‘pencipta aturan dalam pemerintahan’ dan **Guru Swadyaya** ‘Tuhan sebagai Pencipta seru sekalian alam’.

Dari keempat pembagian Guru di atas, dalam keseharian kalau direnung-renungkan, di sekitar kita masih ada sosok berseliweran yang bisa disebut Guru, yaitu Guru **Simbolik**. Siapa Guru simbolik itu? Ini tidak lain adalah figur yang menciptakan dan memiliki ciri sejumlah **simbol** kebajikan yang patut dicontoh. Simbol kebajikan bisa berbentuk tuntunan hidup yang bisa diteladani, seperti petuah bajik sehari-hari, bisa berupa pola pikir, tutur kata dan prilaku yang bisa dijadikan panutan.

Nama **I Gede Sadia** selain guru sejati, juga merupakan salah seorang guru **simbolik** yang pantas kita berikan penghargaan dalam bentuk buku persembahan. Panutan cara berpikir, Keteladanan bertutur kata dan Contoh berperilaku selama bergaul sebagai kolega,

telah menanamkan rasa *respect* di setiap langkah kehidupan saya sebagai penyunting buku ini. Kendatipun tidak pernah diajar secara formal di dalam ruang kuliah, tetapi di luar kelas sosok **Guru Gede Sadia** pantas dijadikan teladan sekaligus panutan untuk kita semua yang pernah mengenalnya.

Dalam biografi singkat bisa disimak bahwa selain sebagai guru rajin dan berdedikasi tinggi, sosok ini juga tetap ikhlas walaupun dari segi kepangkatan masih relatif rendah. Selama mengemban tugas tidak pernah mengabaikan tugas mulianya sebagai dosen dan pembimbing mahasiswa. Pengabdian kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya menjadi cermin betapa mulianya seorang bernama Gede Sadia. Kalau ditawarkan tugas selain mengajar, seperti *matembang* ‘melantumkan lagu daerah’ atau *nyuling* ‘meniup seruling’ dengan rasa *sadia* semua dilakukan. Hal ini bukan saja dilakukan di Pura Padmasari Fakultas Ilmu Budaya disaat odalan Saraswati, tetapi juga disaat masyarakat Pedungan mengharapkannya. Terkadang juga tampil sebagai **jujur Bahasa** disaat ada warga sekitarnya melangsungkan *memadik* ‘meminang secara adat’ yang merupakan salah satu proses awal perkawinan.

Dengan diterbitkan buku ini yang berlandaskan spirit *sadia* para pembaca diharapkan bisa meneladani Guru Simbolik dari I Gede Sadia. Panutan ini direspon oleh para mahasiswa yang pernah diajar di dalam ruang kuliah. Sebagai wujud *respect* mereka, para mahasiswa juga ikut menyumbangkan artikel kepada Sang Guru Pengajian di Kampus disaat menapaki masa purnabhakti. Penyunting mengucapkan terima kasih kepada semua kontributor yang telah menggenapi buku ini dengan beraneka ragam topik. Semoga buku ini tetap menjadi bahan bacaan yang menarik dan bermanfaat.

Denpasar, 20 Pebruari 2021

Penyunting

Kata Sambutan

Koordinator Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Hyang Maha Kawi karena berkat rahkmat Beliau buku ini bisa diterbitkan. Rasa terima kasih kami sampaikan kepada Penyunting yang telah merampungkan tugasnya sehingga artikel-artikel dari kontributor bisa berujud sebuah buku Persembahan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya untuk menggenapi terbitan ini sehingga layak disebut sebagai sebuah buku yang bermakna.

Sebuah buku persembahan sangat bermakna bagi yang diberikan, yaitu kepada **Drs. I Gede Sadia, MM.** Dengan terbitnya buku ini akan terasa bahwa menjelang masa purnabhakti ada sesuatu yang menemaninya. Lembar-demi lembar buku ini akan dipandang sebagai remah persembahan kepada seorang Guru yang sudah berjasa. Berjasa bukan saja disaat berdiri di depan kelas dan memberikan kuliah, ada juga penulis yang merasa bahwa sosok I Gede Sadia selain guru, juga sebagai panutan yang sering memberi tuntunan untuk diteladani. Figur yang kalem dan bersahaja, sering membuat koleganya tertegung manakala sosok I Gede Sadia memberikan wejangan secara santai di ruang prodi. Caranya berkelakar sangatlah filosofis karena sambil bersendagurau tidak lupa menyelipkan irama lagu kehidupan yang dalam maknanya. Jiwa seninya tercemnin manakala ada acara prodi *outing*, *camping* atau inisiasi, beliau sering bersenandung sambil meniup seruling. Bila ada perayaan Saraswati, sering ikut melantumkan gegitaan, wirama dengan sloka sekar agung, dan kadang-kadang *negesin* 'menerjemahkan' dari Bahasa Kawi ke Bahasa Bali.

Sebagai korprodi, mewakili semua staf Sastra Inggris melalui lembar buku ini turut menyampaikan rasa terima kasih atas semua dedikasinya. Jasa yang didedikasikan selama bersama-sama membina mahasiswa di prodi ini dilakukan sejak tahun 1979. Walaupun kini sudah purna tugas, tentu ini hanyalah bersifat formal kedinasan, secara batiniah kita masih satu ikatan yaitu sama-sama sebagai *pengayah* di Prodi ini. Kenangan suka maupun duka akan selalu menjadi memori kita, ingatan yang bernuansa teladan selalu akan menjadi hiasan batin kami yang indah.

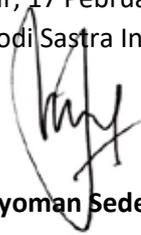
Kami harapkan dengan terbitnya buku ini mudah-mudahan bisa dijadikan kado persembahan dari kolega, teman, dan mahasiswa. Para kontributor dengan penuh rasa *sadia* mengirim tulisan untuk diterbitkan. Hal ini disebabkan karena mereka memandang sosok yang purnabhakti ini sebagai figur yang telah banyak menciptakan keteladan, dan tuntunan yang patut dijadikan contoh dalam hidup dan kehidupan.

Terima kasih

Om shanti, shanti, shanti, Om

Denpasar, 17 Pebruari 2021

Koprodi Sastra Inggris



Prof. Dr. I Nyoman Sedeng, M.Hum

Opini:

Sadia dan Satia

Begitu saya dipercaya merancang sampul buku pesembahan ini, sambil urak-urik mendesign saya terus mencari dan mencari makna kata SADIA. Wah luar biasa implikasi makna jika kita bisa benar-benar **sadia**. Apalagi bila disandingkan dengan kata **satia**.

Kamus Bali Indonesia beraksara Latin dan Bali, halaman 605 menyebutkan arti *sadia* → **Sadia** dalam Bahasa Bali bermakna

- (i) 'sedia, sanggup' seperti contoh : *titiang **sadia** jagi ngaturang buku puniki sekadi persembahan 'hamba **sanggup** akan mempersembahkan buku ini sebagai penghargaan'* ;
- (ii) 'bahagia' contoh : *pidan ia tiwas, jani suba **sadia** 'dulu ia miskin sekarang sudah **bahagia**'* ;
- (iii) dalam bentuk kata jadian → *Nyadia, Misadia, Pasadia* dan *Mesadia* semua artinya 'bersedia'

Contoh kalimat berbahasa Bali :

- Beli *nyadia* ngantos tresnan adiné neked ka tepi siring
'Kanda *bersedia* menanti cinta adinda sampai ke perbatasan desa'
- *Misadia* pisan sekadi anak alit, jagi ngemargiang pitutur rerama
'*Sangat setia* sebagai seorang anak, akan melaksanakan petuah orang tua'
- Gumi cara janiné, gering agung COVID ajak makejang *pasadia* ngoyong jumah
'Situasi seperti sekarang, pandemi COVID-19 semua *bersedia* tinggal di rumah saja'
- Sekadi mahasiswa, tityang *mesadia* ngaturang reriptaan puniki majeng ring Dang Guru sané mangkin pénsiun
'Sebagai seorang mahasiswa, hamba *bersedia* mempersembahkan tulisan ini dihadapan Sang Dosen yang sekarang purnabhakti'

Bila disandingkan dengan Kata **satia** yang masih ada unsur kesamaan makna, pada Kamus yang sama di halaman 627 diberi padanan **setia** dengan berbagai makna kontekstual. Ada lima pakem yang telah ditentukan sebagai anggotanya :

- (1) **Satia Wacana** yaitu setia dan jujur dalam **ucapan** ataupun **perkataan**;
- (2) **Satia Hredaya** yakni setia terhadap kebenaran dan kejujuran **kata hati**, pendirian teguh dan tidak terombang-ambing;
- (3) **Satia Laksana** adalah jujur mengakui dan mempertanggung-jawabkan kebenaran dari segala **perbuatan** yang telah dilakukan;

- (4) **Satia Mitra** berisi kesetiaan dan kejujuran terhadap **kawan, teman dan sahabat;**
- (5) **Satia Semaya** mengandung pesan kesetiaan dan kejujuran terhadap **janji** yang telah diucapkan serta memenuhi segala sesuatu yang ditimbulkan akibat **ucapan janji** tersebut.

Ada juga ditemukan - mungkin populer di zaman kerajaan tempo doeloe - bentuk leksikon *masatia* 'seorang istri menunjukkan kesetiaan terhadap suami, ikut bunuh diri dengan jalan terjun ke dalam kobaran api waktu upacara pembakaran mayat sang suami'.

Dalam keseharian, sering juga kita temukan narasi supaya tidak hilang kepercayaan orang kepada kita, seperti : *Cening mesti satia wecana, eda pepes mogbog nah!* 'anakku harus **setia** dengan perkataan, jangan sering bohong ya!' atau dalam pergaulan dewasa ini supaya persahabatan tetap kental dan kekal, sebaiknya kalau berjanji harus ditepati, jangan sering mengingkarinya, **peradaban** ini sudah termasuk mengejawahtahkan *satia semaya*. Semoga kita bisa wujudkan satu persatu dari anggota **setia** ini agar hidup dan kehidupan ini semakin meningkat kualitasnya. **(Made Henra Dwikarmawan Sudipa)**

Daftar Isi

Pengantar Penyunting	iii
Kata Sambutan Koordinator Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana	vi
Opini: Sadia dan Satia	viii
Daftar Isi	xi

Artikel Persembahan

1. Pendapat <i>Sudaryanto</i>	1
2. Motivasi : Perannya Dalam Pembelajaran <i>I Gusti Ayu Gde Sosiowati</i>	28
3. Manifestasi Agama Sebagai Lambang Identitas Kultural Masyarakat Manggarai <i>Yeremias Siono, Fransiskus Bustan, Josua Bire, dan Alexander H. Kabelen</i>	40
4. Cultural Perspective and Use Of Language <i>Kurnia Ningsih</i>	53
5. Strategi Bertanya: Analisis Gender <i>I Ketut Suar Adnyana</i>	61
6. The Usages Of Homograph In Bimanese Language: A Semantic Perspective <i>UMAR</i>	93
7. Peran Semantis Argumen Verba Memasak Bahasa Jepang <i>Ita Fitriana</i>	103
8. Verba Emosi Dalam Bahasa Osing: Suatu Kajian Semantik <i>Titis Sugiyantiningtyas</i>	113

9. Verba Tindakan Mengambil Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Ida Ayu Pristina Pidada</i> .	121
10. Distribusi Ruas Asal Bahasa Bima <i>Rabiyatul Adawiyah</i>	138
11. Representasi Linguistik di Masa Pandemi Covid-19 <i>I Wayan Ardi Sumarta</i>	169
12. Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Akibat Pengaruh Acara TV dan Youtube <i>Dewa Ayu Marta Dewi</i>	181
13. Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Balibahasa Indonesia) <i>I Made Agus A. Hadi Sutrena</i>	194
14. Produksi Ujaran Lisan Pada Penderita Autis: Studi Kasus Terhadap Anak Usia 14 Tahun <i>Luh Sitta Devi Wicaksana</i>	205
15. Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Taman Kanak-Kanak: Kajian Psikolinguistik <i>Ni Made Dian Paramitha Sari</i>	214
16. Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak Normal dan Pengidap Afasia <i>Putu Gede Suarya Natha</i>	231
17. Pemerolehan Bahasa Pada Feral Child: Studi Kasus Genie Wiley <i>Putu Sandra Putri Astariani</i>	244
18. Dynamics Of The Rice Maruma System In Sumbawa Community: An Ecolinguistic Approach <i>Suparman</i>	261
19. Makna Simbolik Pada Coretan Lingual Di Ruang Publik <i>Yendra</i>	273
20. Reduplikasi Morfemis Bahasa Manggarai <i>Vinsensius Gande, S.Pd.,M.Hum</i>	284
21. The Ideology Of I Lengar Text: Systemic Functional Linguistics <i>I Ketut Suardana</i>	305

22. Komunikasi Bahasa Simbolik Pada Upacara Mapinton Sebagai Tradisi Mesesangi Usaba Kadulu Gede di Pura Bukit Gumang Desa Pekraman Bugbug Karangasem | *Ni Nyoman Supadmi* 319
23. Makna Menarik Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami | *Dr. Dra. Dewa Ayu Wideasri, M.Pd, Dr. Nidya Fitri, M.Hum* 328
24. Kategorisasi Kosakata Bahasa Jepang: Wago, Kan'go, dan Gairaigo | *I Gede Oeinada*..... 343
25. Kajian Linguistik Korpus Kuantitatif Terhadap Variasi Ortografis Dan Kontekstual: Studi Kasus Untuk Anggé/E(N) Dan Anggo(N) 'Pakai' Dalam Bahasa Bali | *Gede Primahadi Wijaya Rajeg & I Made Rajeg*..... 366
26. Budaya Dan Ritual Adat Pertanian Ke-Batar-An Masyarakat Malaka, Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur | *Maria Magd. Namok Nahak* 389
27. Dekomposisi Makna Kata Abstrak Dalam Penerjemahan Inggris-Indonesia: Helplessness Versus Ketidakberdayaan | *I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini*..... 411
28. Pemetaan Makna Verba Tindakan Bahasa Bali Berelasi Air | *I Nengah Sudipa, I Nyoman Weda Kusuma* 422
29. Pemetaan Makna Verba Proses Bahasa Bali Berelasi Air | *I Nengah Sudipa, I Gde Yudhi Argangga Khrisnantara* 447
30. Struktur Semantik Verba Memanen Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami | *Ni Komang Ayu Wulandari*..... 456
31. Pemetaan Makna Leksikon Usada | *I Nyoman Wahyu Angga Budi Santosa* 468
32. Makna Memasak Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami | *Nyoman Yulia Pratiwi*..... 486

33. Meaning Configuration On Lexeme Take In English. <i>Ida Ayu Indah Krismahayanti</i>	497
34. Pemetaan Makna Verba Mejaga Frasa Bahasa Bali <i>Ida Ayu Eka Pratiwi</i>	505
35. Struktur Semantik Verba Menjala Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>I Putu Sebastian Adriansa</i>	514
36. Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>I Komang Aryadi</i>	524
37. Struktur Semantik Verba Sentuh Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Huriah Raidah S..</i>	532
38. Verba Memukul Bahasa Bima: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Atisah Fauziah</i>	548
39. Verba Melihat Bahasa Inggris: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Andi Yashinta</i>	562
40. Cognitive Synonymy Of Verb Die And Pass Away In Balinese Language <i>Anak Agung Amrita Yadnya Dewi</i> .	574
41. Meaning Configuration On English Motion Verbs <i>A.A. Sg. Candra Permatasari</i>	583
42. The Translation Of Evalutional Adjectives With Reference To After Into Setelah Dirimu: A Natural Semantic Metalanguage Approach <i>Yupita Pratiwi</i>	591
43. Balinese Speech Act Verbs In English: A Natural Semantic Metalanguage Approach <i>Visacha Putri Lokika</i>	599
44. Verba Memasak Bahasa Jawa : Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Vindha Yusmita Arininda</i>	606
45. Struktur Semantik Verba Memotong Bahasa Dawan: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Dominikus Seno..</i>	617

46. Pemetaan Makna Verba Keadaan, Proses Dan Tindakan Bahasa Bali Pada Cerpen: Kajian Metabahasa <i>Anak Agung Ayu Krisnadiari</i>	625
47. Struktur Semantik Verba Memotong Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami <i>Putu Septian Maharani Putri</i>	632
48. Verba Mengatakan Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Putu Ayu Kiki Kristika Aristya Putri</i>	642
49. Verba Memukul Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa <i>Ni Putu Yunita</i>	656
50. Struktur Semantik Verba Melihat Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Ni Putu Juliana Sinta Aldora</i>	662
51. Makna Leksikon Bermakna Emosi Dalam Cerpen Menemui Rasya <i>Ni Putu Apsari Arumdani Sudewa</i>	672
52. Verba Mengambil Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa <i>Ni Made Ayu Setiawati</i>	685
53. Verba Ujaran Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Ni Kadek Sintya Purnama Dewi</i>	693
54. Kata Kerja Jatuh Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Ni Kadek Lita Supartiwi</i>	707
55. Makna Verba Miru 「見る」 Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Ni Kadek Devi Rahayu Padmayanti</i>	718
56. Struktur Semantik Verba Jatuh Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Nabila Zustira</i>	730
57. Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Jawa Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Maria Suryani</i>	737

58. Struktur Semantik Verba Melihat Bahasa Indonesia Dengan Referensi “Cacing Dan Kotoran Kesayangan” | *Luh Putu Gede Ayu Padmaning Adiputri* 745
59. Karakteristik Bentuk Dan Makna Ungkapan Verbal Tentang Ethos Kerja Sebagai Piranti Peningkatan Kejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Bahasa Manggarai | *Fransiskus Bustan, Frans Gana, Yohanis S. Sarong, Dan Agustinus Semiun* 751
60. Pemetaan Makna Verba Keadaan Bahasa Bali Berelasi Air | *I Nengah Sudipa, Made Bayu Anantawijaya Nala* . 764
61. Penerapan Metode Keraguan René Descartes Dalam Kehidupan Bermasyarakat | *Ni Made Ariani*..... 781
62. Pemikiran Filsafat Thomas Hobbes Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Linguistik | *Tobias Gunas* 794
63. Filsafat Pragmatisme Charles Sanders Peirce Dan Aplikasinya Dalam Studi Linguistik | *Dewa Ayu Kadek Claria* 807
64. Interelasi Aliran Empirisme David Humes Dengan Filsafat Bahasa | *Yohanes P. F. Erfiani*..... 818
65. Kajian Hermeneutika Martin Heidegger | *Komang Dian Puspita Candra* 831
66. Jacques Derrida: Kritik Dan Pemikirannya | *Putu Weddha Savitri*..... 840
67. Teori Semiotika Roman Jakobson (1896-1982) | *Ahyati Kurniamala Niswariyana*..... 849
68. Analisis Kritis Terhadap Semiologi Roland Gerald Barthes | *Arafiq* 860
69. Pemikiran Dan Karya Filsuf Friedrich Daniel Ernst Schleirmacher | *Eka Dwi Putra* 881
70. Pemikiran Filsuf Wilhem Dilthey | *I Wayan Swandana*.. 889

71. Who Is Umberto Eco? Ni Putu Ayu Pujiyani	897
72. Bahasa Menurut Hans-Georg Gadamer (Filsuf Hermeneutika) Ni Wayan Meidariani	907
73. Critique Immanuel Kant Ni Luh Putu Krisnawati, S.S., M. HUM.	919
74. Interpretasi Makna Simbolik Dan Teks Melalui Teori Hermeneutika Paul Ricoeur I Komang Sulatra	927
75. John Locke Dan Empirisme Anak Agung Istri Manik Warmadewi	935
76. Pengaruh Filsuf Ferdinand De Saussure Terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa Dan Strukturalisme Silvia Damayanti, S.S., M.Hum.	944
77. Pemikiran Filsuf Louis Hjelmslev Ni Putu Luhur Wedayanti	954
Bio-data Penyunting	959

Artikel Persembahan

1. **PENDAPAT**

oleh
SUDARYANTO

PENDAPAT [1]

(1) APAKAH PENDAPAT?

Pendapat adalah salah satu jenis (KE)PUTUSAN hasil dari keberanian bertindak setelah "membaca" sesuatu. Dalam hal PENDAPAT ini, bertindakya adalah MENGIDENTIFIKASI jejaring (yg tentu saja) inter-relasional berbagai "unsur" pembentuk IDENTITAS yg menjadi objek sasaran yg di-pendapat-i itu.

Di sini dikatakan "salah satu" jenis (ke)putusan, karena masih ada yg lain, misalnya (ke)simpulan dan pernyataan sikap serta penegasan yg bersifat intisari, ringkasan, kata² kunci, dsb. Di samping itu, rumusan teori, hipotesis, asumsi, dan kaidah pun termasuk jenis (ke)putusan pula.

Bentuk pernyataan lumrah dari PENDAPAT ialah kalimat ekuatif (atau kalimat deklaratif lainnya yg bisa diekuatifkan) yg dlm bhs Indonesia hubungan antara subjek dng predikatnya dpt ditandai dng kata kopulatif <adalah>, <ialah>, atau <merupakan>; sedangkan subjeknya bila berupa kata atau frasa benda(an) atau nomina(l) jenis "sebut" (dan bukan "nama") berpenentu eksplisit kata <itu>. Adapun untuk menegaskan bhw yg ternyata itu PENDAPAT, sering pernyataan pendapat itu diawali dengan kata², perkataan, atau frasa sbb.: "Saya berpendapat (bahwa) ...", "Menurut pendapat saya, anu itu ...", "Dapat dikatakan,", "Pada hemat saya....", "Saya kira...", "Jelas, bahwa...", "Mungkin (saja), anu itu ..."; "Pesan moralnya adalah bhw bla bla bla..."

"Semangatnya [dari uraiannya itu/dari tulisan itu] adalah bhw"; dsb., dsb.

Dalam KBBI (2011:293), lema atau entri PEN.DA.PAT diterangkan sbb.

1 pikiran; anggapan; 2 buah pemikiran atau perkiraan tt suatu hal (spt orang peristiwa); 3 orang yg mula² menemukan atau menghasilkan (sesuatu yg tadinya belum ada atau belum diketahui); 4 kesimpulan.

Sementara itu, dicantumkan pula frasa PENDAPAT UMUM yg diterangkan sbg "kepercayaan dan sikap orang yg umumnya berkisar pd masalah yg berhubungan dng fakta dan keinginan; pendapat sebagian besar masyarakat; opini publik".

Dalam KBBI itu, tercatat konsep PENDAPAT disamakan dng konsep KESIMPULAN. Sementara, KESIMPULAN yg disamakan dng SIMPULAN--dan itu memang benar--diterangkan: 1 kesudahan pendapat (pendapat terakhir yg berdasarkan pd uraian sebelumnya); 2 keputusan yg diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif (KBBI, 2011:1310).

Apa yg tercatat dlm KBBI semacam itu menunjukkan bahwa di masyarakat berbhs Indonesia konsep PENDAPAT (sebagaimana konsep² lainnya yg juga ada) memang digunakan tidak secara ketat; oleh karena itu, ada bbrp pengertian. Akan tetapi, bahwa pengertian KEPUTUSAN dinyatakan pula di sana, yaitu ketika menerangkan konsep KESIMPULAN yg juga menjadi varian konsep PENDAPAT, hal itu betul² menunjukkan bhw PENDAPAT memang merupakan salah satu jenis (KE)PUTUSAN, sbgmn saya tegaskan pada awal tulisan saya ini.

Selanjutnya, yang saya maksud dengan "sesuatu" itu dapat fakta yg kasat indera dapat opini atau pandangan orang yang dipaparbentangkan dan dimengerti. Adapun yg dimaksud "membaca" itu tindakan memperhatikan sungguh², mengamati, dan sejenisnya, agar terketahui apa yg layak dan perlu serta memang ingin diketahui.

(2) ALAS UTAMA PEWUJUD PENDAPAT

Pendapat dimungkinkan dapat terwujud beralaskan tiga hal: (a) perspektif (tertentu), (b) fokus (tertentu), (c) persepsi (tertentu). Yang dimaksud "perspektif" adalah titik pandang, tempat atau posisi seseorang yg berpendapat itu berada; dari situ seseorang yg bersangkutan melihat, memperhatikan, memperamati apa pun yg dijadikan objek perhatian atau objek pengamatan. Jika kamu melihat roda berputar ke arah timur, sementara posisi atau tempatmu melihat di sebelah selatan maka kamu boleh mengatakan roda itu berputar ke kanan; akan tetapi, kalau posisi atau tempatmu melihat di sebelah utara maka kamu boleh mengatakan roda itu berputar ke kiri. Perkataanmu yg bersifat menyatakan semacam itu adalah PERSEPSI-mu yg ditentukan oleh PERSPEKTIF-mu. Banyak sekali pertentangan dan permusuhan yg sesungguhnya tidak perlu ada justru terjadi dng sengitnya karena mereka yg bertentangan dan bermusuhan itu tanpa sadar terkungkung dng bodohnya dalam perspektifnya sendiri dalam melihat hal yg sama.

Adapun fakta berputarnya roda itu adalah FOKUS perhatianmu. Berkat fokus itu, kamu bisa menentukan bagaimana roda itu berputar: cepat atau lambat; kamu bisa menentukan juga apa saja yg diterjang oleh roda itu sehingga menentukan kadar keolingan roda yg bersangkutan.

Semua apa yg kamu katakan itu adalah PENDAPAT-mu.

Kecuali perspektif, fokus, dan persepsi, ada satu hal lagi yg menentukan pendapat; yaitu KERANGKA ACUAN atau "frame of reference" yaitu pandangan dasar, sejenis KEPERCAYAAN, yg pada umumnya sudah tidak disadari lagi keberadaannya dlm diri seseorang.

Jika kamu baru bisa membuat (ke)simpulan yg kamu anggap benar setelah menganalisis sekian banyak data yg kamu anggap

sdh mencukupi (artinya, secara psikologis membuat kamu tenang untuk menjatuhkan simpulan) maka sesungguhnya kamu percaya atau kamu berkerangka acuan bahwa fakta kebenaran itu berada DI BALIK atau DI BELAKANG data, dan bukannya di dalam data. Demikian juga, kalau kamu berusaha mengesahkan kebenaran pendapat tertentu yg bersifat "meramalkan" dng menyodorkan sekian bukti berupa data yg kamu pilih maka tindakanmu itu pun berdasarkan kerangka acuan yg sama dng yg terdahulu, bahwa fakta kebenaran itu berada di balik data.

Dalam hal semacam itu nampak bhw berpikir dan berpendapat yg induktif konklusional (?konklusif) sama belaka kerangka acuannya dengan yg berpikir dan berpendapat yg deduktif prediktif.

[Mendadak saya ingat pada fakta banyaknya orang yg rendah diri alias mengidap rasa minder alias inferior dan yg pongah angkuh sombong tinggi hati alias merasa lebih; kelihatannya mereka berbeda bahkan bertolak belakang satu sama lain; ternyata dari buku PSIKOLOGI PRIBADI (terjemahan, [kalau tidak salah terbitan Balai Pustaka] yg saya baca sebelum tahun 1965) karangan FRITZ KUNKEL & RUTH KUNKEL, menunjukkan kerangka acuan yg sama, yaitu mereka yg rendah diri dan tinggi hati itu SAMA² mengidap KETIDAKPERCAYAAN DIRI yg tersimpan rapi di bawah sadar mereka! Yang rendah diri takut(-takut) dekat dng orang top, yang pongah tinggi hati sangat "bangga" manakala nampak "dekat" (padahal hanya seolah-olah sekadar karena terabadikan lewat foto) dng orang top.]

Hal itu berbeda dng jika kamu demikian "melihat" fenomena atau gejala tertentu langsung saja bisa menentukan apa sebenarnya fenomena atau gejala itu, maka kerangka acuanmu adalah fakta kebenaran itu ada DI DALAM fenomena itu.

Kinerja pikiran induktif-deduktif adalah wujud dari adanya kerangka acuan "fakta kebenaran itu berada di balik data"; kinerja

pikiran fenomenologis adalah wujud dari adanya kerangka acuan "fakta kebenaran itu berada di dalam data (yg fenomenal)".

Pemilik kerangka acuan fakta-DI BALIK-data cenderung memanfaatkan analogi (yg mengenai hal lain yg dipandang ada kesamaannya) dalam upaya menjelaskan objek sasaran analisis; pemilik kerangka acuan fakta-DI DALAM-data cenderung memanfaatkan identifikasi semua "unsur" (apa pun) yg terkait dng objek sasaran analisis. Patut ditegaskan, unsur² yg terkait itu dpt juga disebut KONTEKS, yg diperhatikan sekali secara saksama setiap seginya agar terlihatlah antar fungsi relasionalnya satu sama lain.

Jadi, yg pertama boleh dikatakan cenderung BERPIKIR ANALOGIS; yg kedua boleh dikatakan cenderung BERPIKIR KONTEKSTUAL.

Patut ditambahkan, khusus ihwal identitas kerangka acuan itu. Dengan demikian, kerangka acuan itu sesungguhnya pendapat juga. Akan tetapi, sbg pendapat, kerangka acuan itu PENDAPAT YG MENDASARI kinerja "analisis" dan cenderung SUDAH TIDAK DISADARI lagi keberadaannya.

(3) KUALITAS PENDAPAT

Walaupun dapat dikatakan kadang² bahwa "sesuatu pendapat itu ada benarnya" (yg berarti "juga ada salahnya"), hakikatnya kualitas pastinya hanya dua: salah dan atau benar. Apalagi, jika pendapat itu mengenai hal yg hakiki, yg mendasar.

Dikatakan benar, kalau yg teridentifikasi itu betul² unsur² pokok dng segala sifat utama pembentuk identitas sesuatu yg di-pendapat-i itu. Dalam hal ini, yg dimaksud dng "unsur² pokok" adalah unsur² yg MUTLAK harus ada demi adanya identitas sesuatu itu. Di luar itu adalah salah. Bahwa DEMI MENJAGA KETENANGAN PSIKOLOGIS pemilik pendapat itu lantas dimunculkan embel² kadar kesalahannya (sehingga dikatakan

"walau salah tetapi toh juga ada benarnya"), hal itu dapat dimaklumi; yaitu sbg salah satu bentuk penghargaan terhadap upaya berjerih payah si pemilik pendapat. Di samping itu, embel² semacam itu MEMBERI PELUANG untuk dapatnya pendapat yg sdh ada itu dibenahi alias diubah dibetulkan agar menjadi benar.

Hal yg terakhir itu dimungkinkan dilakukan manakala kerangka acuannya dipertahankan. Jika kerangka acuannya berubah, maka pembenahan itu tidak dimungkinkan. Yang ada adalah "membuat" pendapat yg sama sekali "baru".

(4) PENDAPAT SEBAGAI PUTUSAN: TINDAK IKUTANNYA

Sebagai putusan atau hasil memutuskan, tentu saja suatu pendapat sangat layak dan sungguh² perlu ditindak- lanjuti sesuai dng kandungan maksud adanya. Katakanlah tindak lanjut itu merupakan tindak ikutan yg niscaya adanya. Tegasnya, jika kita berpendapat tertentu tentang sesuatu maka tidak semestinya kita cuma berhenti pada berpendapat itu saja. Ada tindak ikutan yg mesti kita lakukan seturut dng kandungan isi pendapat yg terkait dng sesuatu yg kita pendapat-i itu.

Pendeknya, berani berpendapat mengimplikasikan berani pula "menindaklanjuti" sendiri atau berani menyaksikan adanya tindak lanjut dari pendapat itu. Bahkan, keberaniannya itu diiringi dng tanggung jawab dan suka cita.

(5) PENDAPAT² BERKUALITAS YANG BERMANFAAT DAN PENGHARGAAN NOBEL

Dalam kaitannya dengan pendapat² yg berkualitas benar dan tentu saja ditindaklanjuti dng tindakan yg bermanfaat, salah satu pengesahannya yang nampak menonjol adalah dari pemberian penghargaan Nobel yang dilaksanakan sejak tahun 1901, setiap tahun pada tgl 10 Desember di hari wafatnya Alfred Nobel si penghibah kekayaan uangnya untuk penghargaan yg dimaksud, oleh sebuah lembaga berwibawa dan bergengsi di Swedia.

Meskipun penghargaan itu hanya terbatas pada lima bidang, tetapi bidang ybs bidang yg betul² memuliakan dan memartabatkan manusia. Lima bidang yg dimaksud adalah: fisika, kimia, fisiologi atau kedokteran, kesusastran, dan perdamaian. (Setelah tahun 1968 ditambah satu bidang lagi, ilmu ekonomi, tetapi uangnya diambilkan dari lembaga lain, yaitu Bank Swedia, dan diberikan untuk mengenang jasa Nobel itu sendiri. Selanjutnya sejak th 1995 diubah bukan untuk yang berjasa dalam bidang ilmu ekonomi saja tetapi ilmu² sosial pada umumnya.)

Adapun sengaja disebutkannya di sini secara khusus penghargaan Nobel itu, karena penghargaan Nobel itulah sejauh yg saya ketahui penghargaan yg sangat--kalau tidak boleh dikatakan "paling"--diapresiasi oleh tokoh² di berbagai lembaga pendidikan tinggi (yg mengembangkan ilmu pengetahuan) dan di berbagai negara (yg menyelenggarakan berbagai pendidikan tinggi dan memanfaatkan hasil² ilmu pengetahuan secara praktik) di seantero dunia.

Pada saatnya nanti, ihwal penghargaan Nobel yg bergengsi itu akan saya cermati lebih lanjut mengenai beberapa aspeknya demi dapat terilhaminya kita anak bangsa yg berbineka tunggal ika yg hidup di negara kesatuan republik Indonesia untuk sanggup berprestasi menyumbangkan **PENDAPAT-PENDAPAT BERKUALITAS** sbgmn mereka yg disemati penghargaan Nobel itu.

Hanya, sebelum sampai ke sana, baiklah kita simak **SEMBILAN CATATAN** berikut agar pemahaman yg relatif cukup lengkap ihwal **PENDAPAT** itu dapat kita miliki.

[08.29, 27/7/2020] Soedaryanto Yogya:

PENDAPAT [2]

SEMBILAN CATATAN

(1)

Secara umum, PENDAPAT itu salah satu jenis (ke)putusan yg dinyatakan dlm bentuk kalimat, khususnya kalimat ekuatif (equative sentence; sbgmn telah dijelaskan secara singkat di atas) atau kalimat deklaratif yg diekuatifkan. Oleh karena itu, PENDAPAT cenderung selalu nampak secara eksplisit bersifat SENTENSIAL.

Akan tetapi, sesungguhnya PENDAPAT dapat juga ditampilkan secara tersamar, tersirat implisit, dalam serentetan kalimat dalam suatu paragraf atau alinea. Pendapat jenis itu baru dapat diketahui manakala keseluruhan pernyataan sealinea atau separagraf utuh selesai dibaca atau didengarkan. Pendapat yg dinyatakan dalam bentuk seperti itu dikatakan bersifat ALINEAL atau PARAGRAFIS.

Dalam hal tertentu, bahkan, sesuatu PENDAPAT tidak "sekadar" ditampilkan secara tersamar, tersirat implisit, dalam alinea atau paragraf berkelindan di dalam dan di antara rentetan kalimat pembentuk alinea atau paragraf itu, melainkan juga tertampakkan tersamar tersirat implisit dalam anyaman paragraf² pembentuk suatu wacana naratif atau teks utuh. Pendapat yg ditampilkan dalam bentuk seperti itu dikatakan bersifat TEKSTUAL.

Seperti halnya pendapat yg bersifat paragrafis atau alinear, pendapat yg bersifat tekstual itu pun baru dapat diketahui secara baik manakala pembacaan teksnya atau pengucapan wacananya telah selesai dilakukan. Dalam hal yg terakhir itu, pembacaan berkali² teks atau pemerdengaran ber-ulang² wacana memungkinkan dapat tertangkapnya secara lebih baik pendapat yg tersamar tersirat itu. Wacana literer merupakan salah satu jenis wujudnya.

Di luar itu, masih dimungkinkan juga ada jenis PENDAPAT lain; bukannya nampak eksplisit dlm bentuk kalimat konkret yg terucapkan atau dituliskan, bukannya juga berkelindan dlm rentetan kalimat unsur paragraf atau rentetan paragraf unsur wacana, tetapi sudah ada SEBELUM diucapkan kalimat, paragraf, atau wacana itu. Misalnya ketika ada pertanyaan: "Kapan lulus?", hal itu mengandaikan si penanya berpendapat bahwa bukan saja yg ditanya itu sekolah atau kuliah, tetapi juga sekolah atau kuliahnya itu sudah pada tahap akhir. Pendapat yg bersifat perkiraan atau dugaan simpulan itu biasa disebut PRA-ANGGAPAN atau PRESUPOSISI. Karena tak terkatakan dan berada sebelum yg dikatakan maka tidak saya pertimbangkan di sini untuk diperbincangkan.

(2)

Baik pendapat yg berbentuk sentensial maupun pendapat yg berbentuk paragrafis atau alinear dan yg berbentuk tekstual, ketiganya terkait langsung dengan MAKSUD dinyatakannya pendapat itu.

Hanya bedanya, yg pertama, yaitu yg berbentuk sentensial, maksud itu mampu langsung ditangkap oleh pendengar dan pembacanya sbgmn yg memang diharapkan oleh yg ber-pendapat itu; sedangkan untuk yg kedua dan ketiga, yaitu yg berbentuk paragrafis dan tekstual, untuk menangkap maksudnya, si pendengar atau pembacanya harus betul² mencermati jalin untaian kalimat (unsur paragraf) dan anyaman paragraf (unsur wacana atau teks) yg ada. Dalam kaitan dengan upaya memahami maksud pendapat kedua yg terakhir itu, mempertimbangkan apa sesungguhnya hubungan paragraf atau wacana yg mengandung pendapat yg ber-maksud itu dengan paragraf dan teks yg mendahului dan atau mengikuti amatlah sangat membantu

menentukan maksud sebenarnya pendapat yg berbentuk paragrafis dan tekstual itu.

Paragraf atau teks yg mendahului dan atau yg mengikuti itu disebut KO(N)TEKS.

Fakta bahwa dalam "menangkap" maksud dari pendapat yg berbentuk paragrafis dan tekstual itu membutuhkan jerih payah yg "lebih" daripada yg sentensial, sementara itu si pemilik pendapat yg berbentuk paragrafis dan tekstual itu pun agaknya kecenderungannya tidak begitu mengedepankan tanggapan segera pendengar atau pembacanya, hal itu menunjukkan bahwa pendapat yg berbentuk paragrafis dan tekstual itu layak untuk tidak diutamakan dalam "menangani" ihwal seluk-beluk PENDAPAT; meskipun tidak diutamakan bukan berarti tidak penting dalam upaya memahami seluk-beluk secara menyeluruh pendapat sbg bentuk dan jenis (ke)putusan.

Pengutamaan yg dimaksud cuma merupakan masalah STRATEGI atau LANGKAH STRATEGIS saja.

(3)

Kita hidup sampai saat ini adalah dng pikiran² yg senantiasa dipenuhi berbagai pendapat berjalin-pilin milik kita. Meskipun "dipenuhi", akan tetapi ternyata pikiran kita cenderung selalu terbuka untuk menampung pendapat apa pun dari "luar", dari orang lain, yg beraneka bentuk dan isinya.

Sehubungan dng itu, dapatlah kita cermati akan EFEK pendapat terhadap pihak lain: pendapatmu terhadap (pikiran-)ku dan atau pendapatku terhadap (pikiran-)mu.

Tercatat ada empat macam efek; yaitu: (a) memperkuat, (b) memperbarui, (c) memperkaya, dan (d) mengilhami. Dikatakan MEMPERKUAT kalau pendapat yg kita terima itu relatif SAMA alias IDENTIK dng pendapat yg sdh kita miliki; akan tetapi, pendapat itu bisa juga memperkuat justru ketika pendapat itu kita

tolak baik secara mentah² atau secara halus karena bertentangan atau BERTOLAK BELAKANG dng pendapat yg sdh kita miliki. Khusus terhadap pendapat yg kita tolak itu, kita bisa juga mengatakan bahwa pendapat itu "anèh, absurd, nggak masuk (di)akal" dan sejenisnya.

Pendapat dikatakan MEMPERBARUI, jika pendapat itu lebih MEMPERTEPAT "rumusan" pendapat yg telah kita miliki, karena ada komponen⁽²⁾ maknawi baru yg belum kita masukkan menjadi bagian integral dari pendapat kita atau ternyata ada komponen maknawi yg ada dlm pendapat kita yg layak dan perlu kita singkirkan karena tersadari kurang gayut atau tidak tepat (lagi) dalam membentuk keutuhan pendapat kita itu.

Adapun pendapat dikatakan MEMPERKAYA jika pendapat itu sebelumnya tidak kita ketahui tetapi demikian kita ketahui kemudian kita terima menjadi milik kita karena kandungan manfaatnya bagi pengembangan pikiran kita. Dalam hal ini, penerimaannya itu bisa secara langsung mantap bulat² tanpa buang² waktu, bisa juga dengan cara pikir² dulu penuh pertimbangan makan banyak waktu.

Terakhir, pendapat kita katakan MENGILHAMI manakala dng pendapat itu pikiran kita TERBANGKITKAN untuk mampu merumuskan secara kreatif pendapat kita sendiri yg "bahan²"-nya telah cukup tersedia di dalam pikiran kita.

Patut dicatat, pendapat yg mengilhami itu TIDAK HARUS kita terima menjadi milik kita, bahkan boleh atau dapat kita lupakan keberadaannya (sekiranya kita mau) justru karena "kesibukan" kita menangani pendapat yg sedang kita usahakan kita rumuskan sendiri.

(4)

PENDAPAT yg telah kamu miliki, tentu saja, dapat kamu perlakukan sesukamu; khususnya pendapat yg kamu sendiri

merasakan manfaat pentingnya. Di sini ada dua macam perlakuan yg paling nampak.

Pertama, pendapatmu, terutama yg teranyar kamu miliki kamu perlakukan sebagai KURUNGAN BESAR pikiranmu. Dengan ibarat kurungan itu, pendapatmu berperan lebih mengukuhkan pandangan yg kamu pegangi; sehingga kamu merasa aman nyaman dng pandanganmu sendiri. Akibat baiknya kamu nampak menjadi orang berkepribadian tangguh berwibawa tak mudah tergoyahkan dan dampaknya bagi orang lain mereka sangat dimungkinkan dng tulusnya menjadi pengikutmu. Akan tetapi, salah² bisa juga menampakkan dirimu sbg orang yg sulit menerima kenyataan adanya pendapat atau pandangan yg berbeda apalagi bertentangan dng pendapatmu. Kamu menjadi fanatik kaku tertutup yg layak untuk dijauhi karena kehilangan toleransi.

Kedua, pendapatmu kamu perlakukan sebagai TITIK PIJAK KENYAL yg sanggup melentinglesatkan pikiranmu ke semesta misteri yg menantang kamu untuk dipahami. Dengan perlakuan yg demikian itu sangat dimungkinkan kemudian kamu merumuskan pendapat baru yg pada gilirannya pendapat yg barusan kamu rumuskan itu pun menjadi titik pijak kenyal baru yg melentinglesatkan kamu ke wilayah lain dari semesta misteri yg sama; yg di sana pun kemudian kamu bisa merumuskan pendapat baru yg pada gilirannya juga menjadi titik pijak kenyal baru yg melentinglesatkan pikiranmu; demikian seterusnya.

Akibat baiknya kamu nampak semakin kaya pendapat; dan jika pendapat itu ternyata saling terkait berhubungan dan dapat ditata sebaik-baiknya maka akan memunculkan sebuah teori berparadigma baru yg mampu menuntun dan mengendalikan pikiran yg kreatif inovatif. Kamu akan menjadi pembaharu, pembawa pencerahan. Akan tetapi, salah² bisa juga kamu menjadi sulit terpahami karena menampilkan rangkaian pendapat yg tak mudah diikuti; dan memorakporandakan kemapanan yg telah dinikmati kenyamanannya oleh banyak orang. Kamu menjadi disruptor,

pengacau, perantak yg bagi kelompok tertentu kamu patut diumpat dimaki dilaknat dikutuki.

(5)

Pada catatan (3) di atas dikatakan bahwa pikiran² kita yg cenderung selalu terbuka menampung pendapat apa pun dari orang lain siapa pun itu senantiasa dipenuhi dng berbagai pendapat yg sdh menjadi milik kita masing². Meskipun demikian, ternyata yg kita miliki dan kita tampung itu, sadar atau tidak, diterimanya dan dimilikinya selalu disaring terlebih dulu. Adapun ihwal penyaringannya, hal itu sangat cenderung bergantung sepenuhnya pada FOKUS perhatian yg kita selera-i dan atau kita senangi dalam PERSPEKTIF tertentu; sedangkan fokus dan perspektif tertentu itu sangat ditentukan oleh berbagai PENGALAMAN hidup kita, terutama pengalaman pendidikan.

Pendidikan yg umum dikenal berada di tiga pusat dng titik berat kecenderungan tindak pendidikan yg berbeda. Yang pertama PUSAT PELATIHAN yg pada umumnya dikatakan bersifat formal dan non-formal. Yang formal dan non-formal dirancang dan berstruktur dalam kadar keketatannya masing² yg berbeda. Yg formal berbentuk sekolah (dari yg terendah sampai dng yg tertinggi), yg non-formal berbentuk kursus² di lembaga² pelatihan tertentu (termasuk paguyuban, sanggar, dan komunitas tertentu). Yang kedua PUSAT PEMBIMBINGAN, yg pada umumnya dikatakan bersifat informal. Yang informal itu berbentuk keluarga inti atau somah dengan ciri khasnya berupa KETELADANAN sebagai andalan tindak pendidikannya. Jika pada yg formal dan non-formal pendidikan itu dilakukan pada tempat dan waktu² terbatas yg sdh ditentukan, pada pendidikan informal pelaksanaannya lebih cair, walau kecenderungan tempatnya lebih banyak di rumah dan mengambil waktu yg lebih santai.

Adapun yg ketiga PUSAT PENGALAMAN, yg tempatnya di lingkungan² tertentu masyarakatnya masing² yg memiliki seribu bentuk dan mudah berubah-ubah. Pelaksanaan pendidikannya nampak menonjol tanpa perancangan sama sekali; dan terjadi di luar sebelum atau sesudah tindak pendidikan formal, non-formal, dan informal dilaksanakan. Jika pada pusat pelatihan dan pusat pembimbingan nampak PESERTA² DIDIK dan para PENDIDIK-nya maka pada pusat pengalaman sosok peserta didik dan pendidik itu alamiah terkaburkan: se-waktu² kapan pun di mana pun ada peran bergantian peserta didik dan pendidiknya pada orang yg sama, bergantung siapa "mempengaruhi" siapa.

Dengan memanfaatkan perspektif lingual (karena PENDAPAT pun kecenderungan kuatnya dinyatakan dlm bentuk bahasa; jadi, bersifat lingual) pendidikan yg terjadi di masyarakat itu di sini disebut bersifat AD-FORMAL (atau PRA-atau PRE-FORMAL kalau terjadi sebelum dilaksanakan pendidikan di pusat pelatihan dan pembimbingan itu dan POST-FORMAL kalau terjadi sesudahnya).

(6)

Pengalaman pendidikan yg dibentangkan di atas, kesemuanya melibatkan INTERAKSI manusia² konkret di tempat dan waktu tertentu yg jelas. Sesungguhnya, masih ada jenis pengalaman pendidikan yg lain; akan tetapi, pengalaman pendidikan itu sangat cenderung tidak menampakkan interaksi antar-manusia konkret itu. Oleh karena itu, penyebutan "pendidikan"-nya boleh disertai tanda petik. Pendidikan yg dimaksudkan itu bukan manusia konkret yg dilibatkan, melainkan BACAAN, yg kecenderungan kuat bentuknya berupa BUKU (baik yg konvensional buku cetak dng sekian lembar halamannya maupun yg tidak konvensional berupa bacaan elektronik yg tertayangkan).

Ciri khas pengalaman pendidikan yg terakhir itu sangat MANDIRI, bersifat OTO-DIDAK, sangat bergantung pada diri yg mendidik dirinya sendiri itu. Di samping itu, "pendidikan" semacam yg terakhir ini sangat memungkinkan dilakukan KONTEMPLASI sesuka diri sekuat kemampuan se bebas kehendak si pendidik diri sendiri itu. Karena sifatnya yg demikian itu, "pendidikan" jenis terakhir itulah yg memungkinkan dapat munculnya PENDAPAT² yg kreatif inovatif, yg membuat siapa pun yg memahaminya sangat mengapresiasi dan para awam pun berdecak mengaguminya.

"Pendidikan" yg memberi pengalaman khas semacam itu di sini dikatakan bersifat SUPRA-FORMAL, karena MENGATASI segala keformalan pendidikan yg berinteraksikan antar-manusia konkret.

(7)

Sangat menentukannya pengalaman sebagai pelahir berbagai pendapat, menjadikan adanya seorang pakar sosiologi (?Harold Laski, yg konon ateis, yg bukunya [terjemahan, kalau tidak salah terbitan Pustaka Sardjana] saya baca sebelum th 1965) yg sampai berani mengatakan kira² begini: bhw kita semua sesungguhnya merupakan BUDAK dari PENGALAMAN kita masing².

(8)

Sekiranya dapat didaftar segala kekayaan pendapat yg kita miliki maka akan nampak bahwa pendapat² kita masing² itu merupakan jejak sepenuhnya dari pengalaman pendidikan kita; entah itu pendidikan formal, non-formal, dan informal kita; entah itu pendidikan ad-formal dan supra-formal kita.

Berkaitan dengan hal terakhir itu, dapatlah dilacak sekaligus termaklumi manakala seseorang itu pendapatnya begitu bermutu

mengagumkan atau justru sebaliknya, pendapatnya sangat konyol, aneh, dan berkualitas sampah; dapat dilacak dan dimaklumi pendapatnya yg bertindak lanjut "eksekusi" yg membagiakan menyejahterakan siapa pun anggota umat manusia warga dunia atautkah justru sangat mencelakakan dan mencelakai pihak² yg tidak layak dan tidak perlu celaka.

Jika pendapat yg tereksekusi atau tertindaklanjuti itu dapat kita ibaratkan pohon maka pohon pendapat itu akan nampak kualitas dan kuantitas buah²-nya semata-mata dari jenis kualitas pohon yg bersangkutan.

Adanya PERANG PENDAPAT yg sengit dan kadang disertai tindakan brutal mematikan sangat terkait dng imajinasi buah² pendapat yg "dibayangkan" membahayakan pihak lain jika eksekusi itu dilakukan.

Khusus dlm kaitannya dengan KEIMANAN seseorang atau sekelompok orang dlm menjalankan "perintah" sang panutan tertentu, hal itu nampak dng jelasnya; apalagi kalau pendapat itu dng entengnya nyelonong MENUSUK JANTUNG keimanan seseorang atau sekelompok orang yg lain.

(9)

Khusus dalam hubungannya dengan pohon² pendapat yg berbuahkan bebuahan yg berkualitas itulah bicara tentang beberapa segi dari PENGHARGAAN NOBEL dapat menemukan relevansi bermaknanya.

Pada bagian PENDAPAT [3] berikut, ihwal segi² penghargaan Nobel sebagai penghargaan terhadap dihadirkannya bebuahan pendapat yg begitu nampak manfaatnya--pendapat yg telah ditindaklanjuti--diupayakan dipaparkan secukupnya, walaupun hanya secara skematis, yg ke-skematis-annya tidak jauh berbeda dengan yg ada pada PENDAPAT [1] dan PENDAPAT [2] yg terpaparbentangkan di atas. [08.30, 27/7/2020] Soedaryanto Yogya:

PENDAPAT [3]

MENCERMATI PENGHARGAAN BERGENGSI NOBEL

(1)

Pada hemat saya, penghargaan Nobel yg sangat bergengsi itu pada hakikatnya penghargaan terhadap buah luar biasa dari kinerja tindak lanjut PENDAPAT bermutu yg dieksekusi sebagai temuan baru dng sepenuh gairah dan kesungguhan. Dan sebagaimana telah diketahui PENDAPAT itu berada dalam lima bidang (fisika, kimia, fisiologi atau kedokteran, sastra, dan perdamaian) disusul satu bidang lagi yaitu ekonomi (yang kemudian mengembang ke bidang ilmu sosial).

Walaupun nampaknya hanya terbatas dalam enam bidang, tetapi sesungguhnya meliputi kegiatan MENENTUKAN yg mendasar dan sangat--kalau tidak boleh dikatakan PALING--penting dalam meningkatkan dan memuliakan hidup manusia secara menyeluruh.

(2)

Berbicara perkara pemberian penghargaan, sesungguhnya bukan hanya Yayasan Nobel saja yg memberikan; masih ada beberapa yg lain; di antaranya misalnya Pulitzer, Grammy, Oscar, Adinegoro, Citra. Akan tetapi, beberapa yg disebutkan itu menjurus pada satu atau dua bidang saja yg lebih sempit lingkupnya (jurnalistik, film, dan sekitar itu); sehingga gaungnya pun tidak bisa menyamai Nobel.

Nobel, kecuali yg lebih tua, yaitu diberikan sejak tahun 1901 (yg lain jauh sesudah itu), juga pengaruhnya sangat berdampak, sangat mendunia, gaungnya melintasi kekiniannya, khususnya bagi martabat kemanusiaan. Hal itu tidaklah mengherankan, karena kalau ditilik dari proses munculnya pendapat yg ditindaklanjuti dlm wujud karya sangat bermutu yg diberi

penghargaan itu, kebanyakan prosesnya sangat "berdarah-darah": cenderung mempertaruhkan amat sangat banyak waktu, tenaga, pikiran, biaya, dan juga KERJA SAMA yg sering antar lembaga (pendidikan) yg bereputasi, kadang antar generasi, dan atau antar negara pula.

Pendeknya, jika di sini penghargaan Nobellah yg dipilih dibicarakan bbrp seginya karena penghargaan itu sangatlah representatif untuk MENGESAHKAN keberadaan pendapat² yg manfaatnya betul² terasakan berkat bebuah karya tindak lanjutnya.

(3)

Marilah kita mulai dng melihat negara² asal penerima Nobel itu. Data lengkap sampai tahun 2012, penerima Nobel itu tak kurang berasal dari 68 negara, dng 10 besarnya Amerika (337), Inggris (117), Jerman (102), Prancis (65), Swedia (30), Rusia (27), Swiss (26), Kanada (22), Italia (20), dan Jepang (20).

Adapun daftar lengkapnya sbb.

- (1) 337 amerika
- (2) 117 inggris raya
- (3) 102 jerman
- (4) 65 prancis
- (5) 30 swedia
- (6) 27 rusia
- (7) 26 swiss
- (8) 22 kanada
- (9) 20 italia
- (10) 20 jepang
- (11) 19 austria
- (12) 14 denmark
- (13) 14 polandia

- (14) 13 australia
- (15) 12 hungaria
- (16) 12 norwegia
- (17) 10 israel
- (18) 9 afrika selatan
- (19) 8 cina
- (20) 8 india
- (21) 8 spanyol
- (22) 7 irlandia
- (23) 2+4 mesir
- (24) 5 argentina
- (25) 5 czech republik
- (26) 4 finlandia
- (27) 4 portugis
- (28) 3 rumania
- (29) 3 selandia baru
- (30) 3 ukrania
- (31) 2 bosnia-herzegovina
- (32) 2 chili
- (33) 2 guatemala
- (34) 2 lithuania
- (35) 2 luxembourg
- (36) 2 meksiko
- (37) 2 santa lucia
- (38) 2 tibet
- (39) 2 timor leste
- (40) 1 albania
- (41) 1 azerbaijan
- (42) 1 brazil
- (43) 1 bulgaria
- (44) 1 ciprus
- (45) 1 ghana
- (46) 1 hong kong

- (47) 1 iceland
- (48) 1 iran
- (49) 1 kenya
- (50) 1 kep. faroe
- (51) 1 kolombia
- (52) 1 korea sel.
- (53) 1 kosta rika
- (54) 1 kroasia
- (55) 1 latvia
- (56) 1 liberia
- (57) 1 myanmar (burma)
- (58) 1 nigeria
- (59) 1 pakistan
- (60) 1 palestina
- (61) 1 peru
- (62) 1 slovenia
- (63) 1 taiwan
- (64) 1 trinidad dan tobago
- (65) 1 turki
- (66) 1 venezuela
- (67) 1 vietnam
- (68) 1 yaman

[Lewat penelusuran sumber lain, dapat ditambahkan sedikit²-nya Bangladesh, Filipina, dan Irak juga menerima masing² satu. Jadi, ada tidak kurang dari 71 negara.]

Akan tetapi delapan tahun kemudian, yaitu tahun 2020, urutan 10 besar itu ada sedikit perubahan. Itali terlempar dan Austria masuk, dng urutan sbb. (Dalam kurung [] yg diterima s.d. th 2012.)

1. Amerika Serikat: 385 [337]
Ekonomi, 63; Sastra, 13;
Kimia, 79; Fisika, 102;
Perdamaian, 22;
Fisiologi/Kedokteran, 106

2. Inggris Raya: 133 [117]
Ekonomi, 12; Sastra, 13
Kimia, 34; Fisika, 27
Perdamaian, 12
Fisiologi/Kedokteran, 35

3. Jerman: 108 [102]
Ekonomi, 1; Sastra, 10
Kimia, 33; Fisika, 33
Perdamaian, 6
Fisiologi/Kedokteran, 25

4. Prancis: 70 [65]
Ekonomi, 4; Sastra, 16
Kimia, 11; Fisika, 14
Perdamaian, 12
Fisiologi/Kedokteran, 13

5. Swedia: 32 [30]
Ekonomi, 2; Sastra, 8
Kimia, 6; Fisika, 4
Perdamaian, 5
Fisiologi/Kedokteran, 7

6. Rusia: 31 [27]
Ekonomi, 3; Sastra, 5
Kimia, 2; Fisika, 16
Perdamaian, 3
Fisiologi/Kedokteran, 2

7. Jepang: 28 [20]
Ekonomi, 0; Sastra, 3
Kimia, 7; Fisika, 11
Perdamaian, 1
Fisiologi/Kedokteran, 6

8. Swiss: 28 [26]
Ekonomi, 0; Sastra, 2
Kimia, 7; Fisika, 7
Perdamaian, 4
Fisiologi/Kedokteran, 8

9. Kanada: 27 [22]
Ekonomi, 3; Sastra, 2
Kimia, 8; Fisika, 6
Perdamaian, 2
Fisiologi/Kedokteran, 6

10. Austria: 22 [19]
Ekonomi, 1; Sastra, 2
Kimia, 6; Fisika, 3
Perdamaian, 3
Fisiologi/Kedokteran, 7

[Sayang, data lengkap penerima penghargaan sampai tahun 2020 belum saya temukan. Saya kira, pergeserannya tidak akan begitu mencolok, mengingat jarak perbedaan antar pemerolehan

yg cukup signifikan. Dua puluh besar penerima Nobel sampai dengan tahun 2020 agaknya berasal dari 30 besar penerima Nobel sampai tahun 2012.

Dalam pada itu, sekiranya penetapan penerima penghargaan itu ada kurang saksamanya (ada unsur subjektivitas tertentu yg tak terelakkan) kemelesetannya saya kira tidak di atas 10%, bahkan 5% pun mungkin tidak.]

(4)

Jika kita cermati data lengkap penerimaan s.d th 2012 (yg sebagian diperkuat dengan data penerimaan s.d th 2020), nampak sekali negara² yg biasa disebut "negara maju" mendominasi penerimaan penghargaan itu, dan negara² yg dimaksud, khususnya yg 10 besar, berada di benua Eropa (tujuh: Inggris, Jerman, Prancis, Swedia, Rusia, Swiss, dan Austria/Itali) dan Amerika Utara (dua: Amerika Serikat dan Kanada); di Asia hanya satu, yaitu Jepang.

Baru ketika 20 besar muncul negara dari benua Afrika (satu saja: Afrika Selatan, dng sembilan penghargaan) dan dari benua Australia (Australia dng 13 penghargaan), sedangkan dari benua Asia tambah tiga negara (Israel 10, Cina dan India masing² menerima penghargaan delapan) tetapi selebihnya tetap dari benua Eropa (Austria/Italia 20/19, Denmark 14, Polandia 14, Hungaria 12, dan Norwegia 12). Dan ketika diperhitungkan 30 besar, muncul tambahan satu dari benua Afrika (Mesir 6) dan tambahan satu lagi dari benua Australia (Selandia Baru 3), serta satu dari Amerika Selatan (Argentina 5); selebihnya tujuh dari benua Eropa (Spanyol 8, Irlandia 7, Czech Republik 5, Finlandia 4, Portugis 4, Rumania dan Ukraina masing² 3). Sampai th 2012 itu tidak ada tambahan sama sekali dari negara di benua Asia dalam kelompok besar 30 negara. Jika pun ada itu setelah no 37 (menerima 2 penghargaan masing² Tibet dan Timor Leste), selebihnya bbrp negara bersama-

sama dengan negara² di empat benua lainnya masing² menerima satu (!) penghargaan saja.

(5)

Mencermati data tersaji di atas, mendadak saya teringat pada negeri sendiri: INDONESIA!

Bagaimana Indonesia? Sampai saat ini nggak terlirik sama sekali oleh "panitia" nobel di Swedia sana. Ternominasi saja, tidak. Dulu pernah ada rasan² karya² Pramudya Ananta Tur yg telah diterjemahkan ke dalam berbagai bhs modern itu mau dinominasikan dlm bidang sastra; tapi ternyata rasan² tinggal rasan².

Ada kiprah seorang ilmuwan fisika-matematika yang fenomenal terkait upaya meningkatkan reputasi ilmiah Indonesia, yaitu Prof. Yohanes Surya, Ph. D. Dia pelopor TOFI--Tim Olimpiade Fisika Indonesia--yg memiliki kesanggupan melatih anak² muda Indonesia dan mengikutkan mereka dalam kegiatan olimpiade sains & fisika internasional. Sejak th 1993 s.d 2007 tidak kurang dari 54 medali emas, 33 perak, dan 42 perunggu disabet oleh para tunas bangsa. Bahkan, pada tahun 2006, seorang siswa binaannya, Jonathan Pradana Mailoa, berhasil gemilang meraih "the absolute winner (juara dunia)" dlm International Physics Olympiad (IPhO) XXXVII di Singapura. Bukankah itu modal berharga untuk meraih penghargaan Nobel nantinya?

Sayangnya, kiprah fenomenal itu kurang memberi efek para penguasa lembaga pendidikan ilmiah kita, khususnya pemilik kewibawaan yg cukup diperhitungkan yg "bermukim" di Departemen Pendidikan Pemerintah R.I, di Taman Siswa dng Sarjana Wiyatanya, dan di Muhammadiyah dng sekian puluh universitasnya yg tersebar di Indonesia.

Jika ditilik bidang² yg diberi penghargaan oleh Yayasan Nobel itu memang bidang yg bagi Indonesia memerlukan

pembenahan yg luar biasa untuk bisa meraih penghargaan, terutama kinerja penelitiannya untuk fisika, kimia, dan fisiologi atau kedokteran. Lima perangkat atau WARE yg dibutuhkan mau tidak mau, suka tidak suka, harus dipenuhi kualitas dan kuantitas primanya, yaitu perangkat kerasnya (hardware), perangkat lunaknya (software), perangkat cerdas manusianya (brainware), perangkat jejaringnya (netware), dan perangkat datanya (dataware).

Banyaknya perguruan tinggi (yg konon melebihi yg dimiliki RRC) dan banyaknya penduduk (nomor empat di dunia [268 jutaan] di bawah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, tetapi di atas Pakistan yg nomor lima dan Jepang yg nomor 11), ternyata belum dapat membantu apa² untuk bisa bicara sebagai NOMINEÉ (yg bisa dinominasikan) dlm upaya menerima penghargaan Nobel yg bergengsi itu.

Haruskah kita berkelit bahwa: (1) pikiran kita belum ke sana, kok; masih sibuk urusan² lain. Tapi, bukankah penghargaan itu justru diberikan kpd dia² atau mereka yg telah berhasil mengatasi urusan² lain yg apa pun ingin disebutkan sbg objek kelitan itu? Apakah negara² penerima yg urutannya 31 s.d 70 (yg disajikan di atas) kerepotannya tidak sama, bahkan sebagian melebihi Indonesia? Tetapi toh mereka sanggup juga meraih Nobel itu, meskipun 30 di antaranya hanya sekali saja sampai tahun 2019 yll. Sebut saja Timor Leste, Bangladesh, Filipina, Palestina, Myanmar; di dalam kondisi dan situasi yg kurang mengesankan, mereka bisa juga meraih Nobel itu.

Atau kita ingin berkelit (2) "Kan penerima² itu kebanyakan bukan orang Asia seperti kita atau bukan orang Afrika dan bukan orang Amerika Latin?" Hanya, kalau kelitannya semacam itu, maunya kita sebenarnya apa? Pikiran rasis? Ingat, Jepang yg ada di Asia termasuk 10 besar penerima Nobel (tepatnya no. 7 dengan Nobel yg dikumpulkan 28!). Dalam pada itu, India (dng Nobel 9),

Cina (dng Nobel 11), dan Israel (dng Nobel 12) pun mereka merupakan wakil Asia pula dan termasuk dlm 20 besar.

(6)

Khusus jika Israel dapat diidentikkan dng bangsa Yahudi-- meskipun Israel sbg negara warganya tidak melulu Yahudi, Arab pun sangat banyak--justru bangsa Yahudi, meskipun sebagian tidak tinggal lagi di negara Israel tetapi tersebar tidak kurang dlm 109 negara, merupakan bangsa penerima Nobel terbanyak. Dari lebih 900 penerima penghargaan Nobel sejak th 1901 s.d 2019-- tepatnya 916 penerima--penerima Yahudi setidaknya 20%-nya, padahal populasi Yahudi kurang dari 0,2% dari populasi dunia (angka absolut Nobel yg diterimanya s.d th 2019 ada 201, dng rincian bidang kimia 34, fisika 56, fisiologi/kedokteran 54, sastra 15, perdamaian 9, ekonomi 33; populasi orangnya 14.511.000 [april 2018] dan kalau yg blasteran pun diikutkan ada 17.300.000; sedangkan warga negara Israel 9.218.620 dng Yahudinya th 2016 ada 6.554.500).

Tentu saja fakta itu mampu menarik perhatian bagi mereka yg sanggup cepat melihat keistimewaannya. Bagaimana harus "membaca" fenomen(a) yahudi semacam itu? Harus dikaitkan dng apa? Di negaranya sendiri tempat nenek moyang mereka, Israel, walau populasinya di bawah 7 juta mereka mampu mengumpulkan 12 Nobel; sementara itu, karena di luar Israel mereka terbanyak bermukim di Amerika (ada sekitar 5.700.000) maka Amerika pun sanggup memperoleh Nobel terbanyak pula. [Tiga terbanyak berikutnya yg dimukimi Yahudi adalah Prancis (>460.000), Kanada (>388.000), dan Britania Raya (>290.000).]

Apakah karena Yahudi itu bangsa pilihan sbgmn dikisahkan dlm Alkitab (terutama di bagian Perjanjian Lama yg diakui kebenarannya oleh tiga agama Yahudi, Kristen, dan Islam)?

Entahlah. Hanya, fakta objektifnya prestasi gemilangnya memang seperti itu.

(7)

Ngomong² sedikit menyimpang, apakah agama yg dipeluk penerima Nobel ikut menentukan prestasi mereka itu?

Dari penelitian saksama yg telah dilakukan, ternyata penerima Nobel yg beragama kristenlah yg terbanyak (65%). Dari Nobel yg telah diterimakan kpd yg berhak, ada 145 penerima yg SECARA TERBUKA berani menyatakan beragama Kristen; dengan rincian: fisika 14, kimia 3, fisiologi/kedokteran 9, sastra 44, perdamaian 64, ekonomi 11. (Adakah kesadaran bahwa sbg pengikut Yesus yg Kristus itu "mereka adalah garam dunia dan terang dunia" sangat memengaruhi kiprahnya? Silakan yg merasa berkompeten menjawabnya. Hanya, yg jelas, prestasi yg begitu gemilang itu, pasti diraih karena mereka semua dengan rendah hati biasa menggunakan dan mengedepankan AKAL SEHAT-nya, bukan emosi temperamental butanya yg konyol.)

Adapun penerima Nobel yg beragama Islam s.d th 2019 ada 12, dng rincian: fisika 1, kimia 2, fisiologi/kedokteran 0, sastra 2, perdamaian 7, ekonomi 0. (Angka 0 alias menunjuk blm ada yg berhasil menerimanya.)

(8)

Indonesia adalah negara yg sebagian masyarakatnya dengan lantang dan bangganya mencanangkan diri sbg negara yg berpenduduk beragama Islam terbesar di dunia.

Apakah belum dapat diperolehnya sama sekali sampai saat ini akan penghargaan Nobel ada hubungannya dng pencanangan semacam itu?

Entahlah; tanpa berani tengadah--apalagi membusungkan dada--bisaku hanya sekadar menerawang dan angkat bahu. Maaf.

2. **MOTIVASI : PERANNYA DALAM PEMBELAJARAN**

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

I. PENDAHULUAN

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang merupakan komponen sangat penting untuk mencapai suatu kesuksesan (Harmer, 2001). Hamer juga mengatakan bahwa motivasi dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan yang datang dari dalam diri pembelajar sendiri, misalnya ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, ingin meningkatkan pendidikan, ingin melanjutkan Pendidikan ke luar negeri dan sebagainya; sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul dari luar, misalnya tuntutan untuk promosi jabatan, untuk lulus ujian masuk yang salah satu mata ujinya adalah bahasa Inggris, atau mungkin juga karena tuntutan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa motivasi yang terlibat dalam proses belajar mengajar memberikan berbagai dorongan untuk mencapai tujuan yang antara lain adalah memenuhi tuntutan institusi, meningkatkan pendidikan, meningkatkan kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif, meningkatkan daya saing, memahami budaya lain dan sebagainya (Chilingaryan, 2015; Huiyu Zhang,, Ying Dai and Yingchong Wang, 2020). Seorang guru wajib mengetahui motivasi siswanya agar dapat mengakomodasi kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi motivasi tersebut. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik. Akan tetapi seorang guru

yang efektif dapat membuat kedua macam motivasi itu menjadi daya dorong yang membangun semangat belajar para pembelajar sehingga mampu mencapai tingkat profisiensi yang tinggi. Pendapat tentang efektifitas dalam pembelajaran, yang digerakkan oleh guru, juga disampaikan oleh Bower (2019). Dia mengatakan bahwa harapan untuk mendapatkan kesuksesan dan pembelajaran yang efektif dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan pembelajaran. Tentunya pembelajar yang efektif pada awalnya harus digerakkan oleh guru. Harmer (1989) membahas masalah motivasi karena dia memahami bahwa motivasi adalah kunci keberhasilan seorang pembelajar. Akan tetapi ada juga pendapat bahwa motivasi yang berkesinambungan tidak merupakan prasyarat untuk keberhasilan pembelajaran. Pendapat ini mengatakan bahwa motivasi yang tetap stabil dan tinggi bukan merupakan syarat utama untuk mencapai kompetensi berbahasa yang tinggi karena ketahanan psikologi dalam proses belajar yang lama akan lebih penting daripada motivasi (Masyhur, 2016). Pendapat ini dapat dibenarkan mengingat proses belajar biasanya dilakukan dalam kurun waktu yang lama sehingga menyebabkan adanya fluktuasi pada motivasi sebagai akibat dari perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Faktor-faktor tersebut adalah: karakter pembelajar sendiri, lingkungan keluarga, ketertarikan terhadap pelajaran, tujuan pembelajaran, pengalaman berkomunikasi menggunakan bahasa target, ujian masuk, pengalaman belajar (Masyhur, 2016). Pendapat para pakar yang sudah disebutkan di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi ini. Dapat dipastikan bahwa seorang pembelajar yang memiliki motivasi (meskipun fluktuatif) memiliki kemungkinan untuk berhasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajar tanpa motivasi. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa selama ini pembahasan motivasi sangat terbatas apabila dibandingkan dengan pembahasan komponen pembelajaran lainnya yaitu metode. Banyak pihak menganggap bahwa metode adalah elemen yang

paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran. Kemudian muncul berbagai macam metode yang sebenarnya tingkat keberhasilannya sangat bergantung kepada guru, apakah gurunya sanggup memotivasi pembelajar. Mengingat bahwa (1) motivasi memiliki peran penting dalam pencapaian akhir suatu proses pembelajaran, (2) bahwa motivasi dapat mengalami fluktuasi karena adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik dari pembelajar, muncul keinginan untuk lebih mendalami faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ketahanan atau peningkatan motivasi pembelajar. Informasi yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat membekali para guru bahasa, khususnya bahasa Inggris dengan pengetahuan tentang pentingnya mempertahankan motivasi pembelajar sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat merupakan proses pembelajaran yang efektif.

II. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan untuk membahas masalah motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah teori pembelajaran Bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Harmer dalam bukunya yang berjudul *The Practice of English Language Teaching* (2001). Harmer mengatakan bahwa tanpa motivasi, sangat sulit untuk mencapai apa yang diinginkan. Oleh karena motivasi dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik, faktor-faktor yang mempengaruhinya juga bisa datang dari dalam dan dari luar diri pembelajar. Faktor-faktor itu antara lain adalah (1) masyarakat dimana pembelajar tersebut berada yaitu bagaimana pandangan mereka terhadap orang yang belajar Bahasa Inggris; apabila pandangan mereka positif, maka motivasi akan meningkat; (2) dukungan orang tua dan keluarga, (3) guru, dan (4) metode pembelajaran.

III. METODOLOGI

Pembahasan dalam artikel ini akan dilakukan berdasarkan data yang diambil dari mahasiswa semester I, Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Alasan menggunakan mereka sebagai sumber data adalah:

- 1) Mereka merupakan anggota baru yang mengawali proses pembelajarannya dengan antusias tinggi.
- 2) Motivasi mereka untuk mengikuti perkuliahan masih tinggi.
- 3) Untuk menjaga kestabilan motivasi mereka, para guru wajib mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menurunkan motivasi mereka sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Jumlah populasi mahasiswa semester I adalah 191 yang dibagi menjadi delapan kelas. Mereka adalah populasi yang homogen dengan ciri-ciri:

- i) Melalui test masuk yang dikelola oleh institusi yang sama;
- ii) Mendapat mata kuliah yang sama;
- iii) Mendapat topik pembelajaran yang sama karena sudah ditentukan dalam Rencana Pembelajaran Semester;
- iv) Diajar oleh dosen dari Program Studi yang sama,

Mengingat kehomogenan mereka, maka dianggap cukup untuk mengambil mahasiswa dari empat kelas saja sebagai responden. Jumlah mahasiswa dari keempat kelas itu berjumlah 90 orang (47,12%). Mereka diminta untuk mengisi kuesioner tentang apa yang mereka sukai menyangkut antara lain waktu belajar, metode, pelajaran dan guru yang mereka sukai. Jawaban yang mereka berikan melalui kuesioner itu akan memberikan informasi tentang apa yang mereka sukai sehingga guru dapat membuat strategi pembelajaran yang tidak secara langsung berbenturan dengan apa yang mereka inginkan. Perlahan lahan seorang guru

harus mampu memberi pengertian bahwa apa yang mereka dapatkan bukan apa yang mereka mau, melainkan apa yang mereka butuhkan untuk menjadi lulusan di Program Studi Sastra Inggris.

IV. PEMBAHASAN

Dalam suatu proses pembelajaran, banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: (1) tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajar, (2) waktu belajar, (3) topik pembelajaran (4) pengaruh lingkungan, (5) metode pembelajaran, (6) materi ajar, dan (7) guru. Adanya ketidaksesuaian antara keinginan pembelajar dengan kenyataan yang dihadapi pada saat belajar, dapat menurunkan motivasi yang ditandai dengan rasa malas mengerjakan kebutuhan belajar atau acuh tak acuh dengan proses pembelajaran. Mengingat demikian banyak faktor penyebab menurunnya motivasi yang berujung pada kegagalan belajar siswa, dapat dikatakan bahwa tugas institusi belajar sangat berat. Guru adalah salah satu komponen pembelajaran dan sangat diharapkan bahwa dia dapat bertindak sebagai nakhoda yang baik. Pada pembahasan berikut ini, ketujuh faktor yang dapat menurunkan motivasi tersebut akan dibahas satu persatu.

4.1. Tujuan belajar siswa.

Pada saat memilih untuk kuliah di Prodi Sastra Inggris mahasiswa sudah memiliki cita-cita ingin menjadi apa pada saat mereka menamatkan studinya. Prodi Sastra Inggris sudah memberi informasi melalui websitenya bahwa pada saat mahasiswa menyelesaikan studinya, mereka bisa menjadi pengajar bahasa Inggris, pegawai di kantor pemerintah, penulis, penerjemah, entrepreneur, asisten peneliti. Sebagai konsekuensinya, mata kuliah yang diberikanpun akan mendukung semua profil lulusan itu. Hasil penelitian menunjukkan adanya keanekaragaman dari

cita-cita mereka. Dari 90 orang mahasiswa tersebut 32 orang (35,5%) bercita-cita bekerja di kantor pemerintah (di kedutaan asing dan dinas pariwisata) 19 orang (21 %) ingin menjadi pengajar Bahasa Inggris dan sisanya tersebar di profil lulusan lain. Yang perlu disampaikan disini adalah tidak ada mahasiswa yang memiliki cita-cita di luar profil yang sudah ditentukan oleh Prodi Sastra Inggris. Hal ini merupakan tanda bahwa mahasiswa sudah memiliki tujuan pasti dan tentunya ini akan memotivasi mereka untuk mencapai cita-citanya.

4.2. Waktu belajar.

Waktu belajar sebagai pendukung kestabilan motivasi perlu dipikirkan. Akan tetapi pada kondisi yang dialami oleh Prodi Sastra Inggris dimana jumlah mahasiswa semester I saja sudah berjumlah 191 orang, belum terhitung mahasiswa semester III, VI dan VII di Prodi yang sama ditambah semua mahasiswa seluruh semester di prodi-prodi lain, sudah dapat dipastikan bahwa waktu belajar yang disukai sulit untuk dipenuhi apalagi masing-masing mahasiswa memiliki pilihan sendiri. Mengenai waktu belajar, 33 orang (36,7%) menyukai waktu belajar di malam hari, 32 orang (35,6%) menyukai pagi hari, 9 orang (10%) dan 16 orang (17,7%) menyatakan kapan saja. Meskipun mereka mempunyai pilihan, pada kenyataannya mahasiswa kuliah dari pagi hingga malam, masing-masing kelas mendapat bagian pagi, siang dan malam. Akan tetapi sejauh ini, menurut pernyataan yang mereka tulis dalam kuesioner, waktu tidak membuat mereka patah semangat karena mereka selalu mendapat hal-hal yang baru dalam perkuliahan sehingga kebosanan dapat diatasi. Apalagi pada saat ini mereka kuliah dari rumah masing-masing. Ternyata ketidakmampuan institusi untuk mengakomodasi waktu belajar yang sesuai dengan keinginan mahasiswa dapat ditutupi dengan pemberian materi yang menarik atau membuat mereka berpikir.

4.3 Topik pembelajaran

Mahasiswa yang sudah memiliki cita-cita dan harapan pasti menginginkan apa yang dicita-citakan dan diharapkan akan menjadi kenyataan. Seorang guru pasti mengetahui bahwa apa yang diinginkan oleh anak didiknya belum tentu terpenuhi. Oleh sebab itu, sangat perlu di awal masa pelajaran, mahasiswa diberikan semacam pengetahuan tentang apa yang akan dia pelajari, mengapa mereka harus mempelajari semua itu serta bagaimana nanti mata pelajaran itu, terutama mata pelajaran yang diampu, dapat mendukung profil lulusan yang menjadi cita-cita mereka. Topik-topik pembelajaran dicantumkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dibahas dengan mahasiswa dan disetujui bersama. Apabila, semua guru melakukan hal sama, tidak ada lagi mahasiswa yang merasa kecewa atau merasa diri salah memilih jurusan. Pemahaman di awal ini akan membantu mengubah cara pikir mereka, yang mungkin tadinya berpikir bahwa prodi Sastra Inggris adalah semacam tempat kursus Bahasa Inggris, menjadi sebuah pengetahuan bahwa di Prodi Sastra Inggris mereka akan mempelajari banyak hal-hal lain daripada hanya sekedar bahasa Inggris seperti halnya di tempat kursus. Sebagai usaha mempertahankan semangat mereka, para guru seharusnya benar-benar melakukan pembelajaran dengan topik-topik yang sudah dijanjikan dalam RPS. Dengan demikian, mahasiswa tidak selalu dihadapkan kepada kejutan karena diberi topik yang tidak tertera dalam RPS. Mereka mungkin bisa merasa cemas karena semua menjadi tidak pasti dan kecemasan ini akan berujung kepada gangguan pada motivasi belajar.

4.4 Pengaruh lingkungan.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap semangat belajar mahasiswa. Lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pertemanan. Mahasiswa yang berada di lingkungan keluarga dimana dia diberi beban dan

tanggung jawab yang sangat besar, sudah pasti berdampak kepada daya tahan tubuh yang pada akhirnya belajar bukan lagi menjadi prioritas. Orang tua boleh memberi tanggung jawab agar anaknya bisa mandiri, akan tetapi juga harus diingat bahwa si anak juga punya kewajiban belajar yang tidak ringan dan memerlukan dukungan penuh. Lingkungan tempat tinggal yang berisik juga akan mempengaruhi daya serap mahasiswa pada saat belajar sehingga dia menjadi malas belajar. Pertemanan yang timpang juga akan menjadi masalah. Berteman dengan pengangguran kemungkinan besar akan berdampak kurang baik. Pengangguran tidak sekolah atau bekerja. Jadi dia akan selalu mencari teman tanpa kenal waktu. Kalau tidak kuat iman, mahasiswa ini akan melupakan kewajibannya untuk belajar. Begitu beragam faktor lingkungan yang dapat mengganggu motivasi mahasiswa. Akan tetapi pengaruh yang sudah disebutkan tadi tidak menjadi faktor dominan yang mengganggu motivasi belajar mereka. Akan tetapi 61 orang (67,8%) mengatakan bahwa gangguan datang dari diri mereka sendiri. Mereka merasa malas untuk mengerjakan tugas atau mempersiapkan diri membaca materi kuliah. Itu jawaban mereka, Akan tetapi guru seharusnya tahu bahwa sikap malas itu merupakan akibat dari suatu sebab. Mungkin mereka Lelah membantu pekerjaan rumah, mungkin tugasnya terlalu sulit, atau mungkin juga terlalu asyik bermain dengan teman atau bermain game. Apapun sebabnya, seorang guru harus juga bisa berperan sebagai penasehat, memompakan semangat mahasiswa untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sisanya mengatakan bahwa gangguan berasal dari keluarga (4 orang: 4,4%), dari lingkungan pertemanan (2 orang: 2,2%), dari suara berisik di sekitarnya (2 orang: 2,2%) dan tingkat kesulitan materi ajar yang tinggi (21 orang: 23,4%).

4.5 Metode Pembelajaran,

Metode pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang paling banyak dibicarakan. Banyak sekali workshop tentang pengembangan metode mengajar. Pada saat ditanyakan kepada mahasiswa metode apa yang mereka sukai, jawabannya adalah: 29 orang (32,3%) menyukai metode mutakhir dengan menggunakan teknologi canggih 9 orang (10%) mengatakan tidak tahu dan 52 orang (57,7%) mengatakan tergantung guru, yang penting materi tersampaikan. Jawaban ini menunjukkan bahwa guru lebih memegang peranan penting daripada metode.

4.6 Materi Ajar

Materi ajar yang baik adalah materi yang mendukung tujuan pembelajaran dan mampu dipahami oleh mahasiswa. Proses pembelajaran memiliki tahapan begitu juga materi ajar. Materi ajar tidak boleh terlalu mudah atau terlalu sulit. Sebaiknya materi ajar berada di level yang sedikit lebih tinggi dari level kemampuan mahasiswa. Dengan demikian mereka akan merasakan adanya tantangan yang dapat meningkatkan kemampuan. Dan ini sangat berguna untuk menjaga kestabilan motivasi. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan menurunkan motivasi siswa untuk belajar. Dari 90 orang mahasiswa 22 orang (24,4%) mengatakan bahwa mereka menginginkan materi yang mudah; 27 orang (30,2%) menyenangi mata kuliah yang menantang pemikiran dan kreatifitas; 17 orang (18,8%) mengatakan hanya menyenangi mata kuliah yang berhubungan dengan cita-citanya; dan 24 orang (26,6%) mengatakan bahwa mereka menyukai semua mata kuliah. Jawaban ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menyukai mata kuliah yang menantang pemikiran dan kreatifitas dan yang menyukai semua pelajaran adalah mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi (56,8%). Orang yang suka tantangan biasanya memiliki motivasi tinggi dan mahasiswa yang menyenangi semua mata pelajaran adalah mereka yang menyadari bahwa mempelajari

semua mata kuliah dengan baik adalah konsekuensi yang harus dijalani sebagai mahasiswa Sastra Inggris. Mahasiswa seperti ini seharusnya tidak diberi materi yang terlalu mudah karena mereka akan kehilangan motivasi.

4.7. Guru

Guru adalah kunci keberhasilan suatu pembelajaran. Seorang guru yang baik tidak terlalu bersandar kepada metode pembelajaran. Dengan kepribadian dan cara mengajar yang baik, seorang guru akan mampu membuat mahasiswa malas menjadi rajin, materi yang sulit menjadi mudah, lingkungan belajar yang kurang kondusif tidak terlalu berpengaruh kepada mahasiswa. Menurut hasil penelitian, 9 orang (10%) mengatakan bahwa mereka akan senang belajar apabila mereka belajar diwaktu yang mereka sukai; 29 orang (32,3%) mengatakan pembelajaran akan berhasil apabila menggunakan teknologi tinggi; dan 52 orang (57,7%) mengatakan bahwa yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah guru yang baik. Menurut mereka guru yang baik adalah guru yang ramah tetapi tegas dan disiplin pada saat mengajar, memahami kelemahan mahasiswa sehingga apabila menjelaskan materi harus hati-hati, mampu mengajar secara efektif dan tepat sasaran, serta mampu mengaktifkan mahasiswa. Guru juga diharapkan tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menurunkan motivasi. Seorang guru yang memiliki kualitas seperti tersebut di atas akan mampu mengajar siapa saja, dimana saja dan dengan metode apa saja dengan hasil yang baik.

V. SIMPULAN.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, guru tetap merupakan faktor terpenting yang dapat menjaga atau menurunkan motivasi. Guru harus dapat bertindak sebagai pengajar dan

pendidik, yaitu membantu mahasiswa memahami materi ajar dan membantu mahasiswa mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu menjadi seorang guru bukan hal yang mudah, tetapi ditangan gurulah tertumpu masa depan generasi muda. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga mahasiswa dan metode pembelajaran tidak dijadikan alasan ketidakberhasilan suatu program belajar. Selama ini pembelajaran bagi mahasiswa semester I tidak mendapatkan masalah kecuali (pada masa pandemic covid-19) masalah jaringan internet yang seringkali terganggu dan mahal sehingga mengganggu penyerapan materi ajar. Peran guru memang sangat penting tetapi menjaga motivasi mahasiswa akan menjadi mudah apabila dibantu oleh keluarga dengan cara memberikan aura positif bagi pembelajaran pembelajar, pemerintah dan institusi dengan cara menyiapkan fasilitas dan tenaga guru yang memadai, dan juga dihargai dengan pantas. Masa depan generasi muda adalah tanggung jawab bersama.

Daftar Pustaka

- Bower, Kim (2019). "Explaining motivation in language learning: a framework for evaluation and research". *The Language Learning Journal* Volume 47, 2019 - Issue 5 Pages 558-574
- Chilingaryan, Kamo P. (2015). "Motivation in Language Learning". Conference: 2nd International Multidisciplinary Scientific Conference on Social Sciences and Arts SGEM2015 August 2015
- Harmer, Jeremy (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Edinburgh: Longman

- Huiyu Zhang,, Ying Dai and Yingchong Wang (2020) Motivation and Second Foreign Language Proficiency:The Mediating Role of Foreign Language Enjoyment. Sustainability Vol 12. Pp. 1 – 13
- Masyhur (2016). “Influence of Motivation and Language Learning Environment on the Successful EFL Learning” Padang: Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4). Hal. 88 - 104
- Susanto Alpino (2018). “The Important Role of Motivation in Foreign Language Learning.” Jurnal Pendidikan UNSIKA. Volume 6 Nomor 1, Maret 2018 Halaman 50-59

3. **MANIFESTASI AGAMA SEBAGAI LAMBANG IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT MANGGARAI**¹

Yeremias Siono

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang

Fransiskus Bustan

Dosen FKIP Undana Kupang

Josua Bire

Dosen FKIP Undana Kupang

Alexander H. Kabelen

Dosen FKIP Undana Kupang

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai, anggota kelompok etnik Manggarai yang mendiami sebagian besar wilayah Manggarai yang terletak di bagian barat pulau Flores di provinsi Nusa Tenggara Timur (Erb, 1999; Bustan, 2016; Bustan, 2017; Bustan, 2018; Bustan et al, 2020), dengan merujuk secara khusus pada karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang dipakai dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai yang esensi isinya menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati. Pengertian kata atau istilah agama dalam penelitian ini

¹ Tulisan ini adalah hasil penelitian mandiri yang dilakukan Komunitas Sahabat Pena (KSP) Kupang, komunitas dosen yang berminat dalam melakukan penelitian kolaboratif lintas kampus dan lintas bidang ilmu khususnya bidang pendidikan, bahasa, kebudayaan, dan ilmu sosial lainnya.

berpadanan makna dengan agama lokal atau religi asli yang menunjuk pada sistem kepercayaan sebagai salah satu unsur utama yang membentuk isi kebudayaan suatu masyarakat, tidak terkecuali kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas internal dan eksternal masyarakat Manggarai. Karena itu, konsepsi agama dalam penelitian ini tidak berpadanan makna dengan konsepsi agama besar/wahyu seperti agama Katolik, Kristen, Islam, dan Hindu yang disampaikan Tuhan dengan perantaraan nabi atau rasul (Bustan, 2005).

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai, sebagaimana tercermin melalui fenomena religius yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Manggarai, memiliki karakteristik khas dan khusus dalam tautan dengan fungsi dan signifikansi bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai dan jendela dunia masyarakat Manggarai. Kekhasan dan kekhususan fenomena religius itu diisyaratkan melalui karakteristik bentuk dan makna ungkapan tradisional bahasa Manggarai yang esensi isinya menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati (Bustan, 2005; Bustan, 2016; Bustan, 2018).

II. KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang dipakai sebagai anjungan berpikir dalam penelitian ini bersifat eklektik karena memadukan beberapa teori terkait termasuk teori kebudayaan, sosiologi agama, fenomenologi agama, dan linguistik kultural.

2.1 Teori Kebudayaan

Kebudayaan adalah salah satu entitas dan properti utama yang tidak hanya menandakan keberadaan suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik tetapi juga mencirikan

keberbedaan mereka dengan anggota kelompok etnik yang lain. Menurut Koentjaraningrat (1992), suatu masyarakat diidentifikasi sebagai anggota suatu kelompok etnik karena mereka terikat kesadaran akan kepemilikan kesatuan kebudayaan yang sama dan yang seringkali diperkuat pula oleh kesatuan bahasa yang mereka pakai. Konsepsi ini bertalian dengan fungsi dan signifikansi bahasa sebagai cerminan kebudayaan dan jendela dunia suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik (Le Page and Andree, 1985; Wardaugh, 2011; Foley, 1997; Duranti, 1997). Manifestasi kebudayaan sebagai lambang identitas suatu masyarakat bermatra ganda karena, selain berfungsi sebagai lambang identitas internal atau pemarah kedirian suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik, kebudayaan juga menjadi lambang identitas eksternal atau ciri pembeda anggota kelompok etnik bersangkutan dengan anggota kelompok etnik lain. Manifestasi kebudayaan sebagai lambang identitas internal dan eksternal suatu masyarakat dapat dilihat, antara lain, dalam sistem kepercayaan atau agama lokal/religi asli sebagai salah satu unsur utama yang membentuk isi dan mencoraki sosok kebudayaan masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1992).

2.2 Sosiologi Agama

Pemahaman fungsi dan signifikansi agama sebagai salah satu unsur utama yang membentuk isi kebudayaan suatu masyarakat menarik untuk dikaji karena esensi isinya bergayut dengan keberadaan manusia sebagai makhluk beragama. Sebagaimana dikemukakan Berger, bahwa di antara semua hewan atau binatang yang ada di muka bumi ini, manusia adalah satu-satunya makhluk yang selalu cemas dan manusia adalah satu-satunya hewan atau binatang yang menjalankan agama. Agama dikonsepsikan sebagai ekspresi ketergantungan manusia pada kekuatan di luar dirinya, kekuatan spiritual atau moral sebagai kekuatan adikodrati yang

sangat menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan hidup mereka di dunia (Mursanto, 1993; Scharf 2004).

Fungsi dan signifikansi agama sebagai lambang identitas kultural suatu masyarakat dimanifestasikan dalam berbagai ritual. Sebagaimana dikemukakan Berger, menurut Mursanto (1993), ritual sebagai suatu praktek peribadatan adalah fakta pertama dalam setiap agama karena melalui ritual rasa takut manusia bisa diperkecil atau dihindari dan rasa percayanya yang mulai hilang akan diperoleh kembali. Demi pemulihan rasa takut dan pemerolehan kembali rasa percaya yang mulai hilang, ritual dilaksanakan secara cermat dan saksama sesuai kebiasaan yang berlaku secara mentradisi sejak dari leluhurnya. Kecermatan dan kesaksamaan dalam melaksanakan tindakan upacara sesuai kebiasaan yang dikaidahkan leluhur adalah bagian dari kesalehan ritual yang mesti dipatuhi guna mengantisipasi kemungkinan adanya sangsi magis dari roh leluhur. Karena itu, suatu masyarakat selalu berupaya agar tidak ada bagian atau tindakan upacara ritual yang dilangkahi agar mereka tidak terkena sangsi magis dari roh leluhur seperti kematian, serangan wabah penyakit, dan bencana alam (Scharf, 2004; Bustan, 2005; Bustan, 2016). Kesalehan ritual dipandang sebagai suatu tindakan keagamaan yang tunamakna jika tidak mewujudkan dalam kesucian sosial para pendukungnya, sebagaimana tercermin dalam pola perilaku hidup mereka di tengah masyarakat. Pola perilaku yang menyimpang di luar pigura makna yang digariskan leluhurnya perlu ditengarai melalui ritual khusus karena, selain merusak keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan, penyimpangan itu merusak keselarasan hubungan transendental dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati (O'Dea, 1985).

2.3 Fenomenologi Agama

Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati adalah salah satu fenomena religius yang bersifat universal karena ditemukan

dalam konteks kehidupan semua masyarakat di dunia. Dalam hubungan ini, menurut Dhavamony (1995), kepercayaan pada kekuatan adikodrati dengan siapa manusia sebagai anggota suatu masyarakat berhubungan dalam pengalaman religiusnya adalah gambaran khas untuk semua agama dan dianggap sebagai fenomena umum dan merata untuk semua masyarakat. Fenomena religius tersebut dapat diketahui melalui pemahaman ungkapan-ungkapan tradisional berupa kata-kata, berbagai jenis tanda apa saja, dan tingkah-laku ekspresif lainnya seperti tarian. Karena hanya melalui ekspresi, maka kita dapat menangkap pikiran religius orang lain dan hanya dengan memikirkan dan mengalami kembali dengan empati dan wawasan imajinatif, kita dapat memasuki pikiran mereka.

2.4 Linguistik Kultural

Bahasa yang dipakai dalam konteks kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik bukan merupakan sebuah entitas yang berdiri sendiri, atau dengan perkataan lain, bahasa yang dipakai dalam konteks kehidupan suatu masyarakat berhubungan secara maknawi dengan kebudayaan yang dianut masyarakat bersangkutan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan menyatu dan menyata dalam konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif atau pengetahuan budaya mereka dalam memandang dunia (Foley, 1997; Kramsch, 2001; Miller, 1968; Whorf, 2001). Linguistik kultural adalah satu salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik kultural, bahasa ditelaah melalui prisma atau lensa kebudayaan dengan tujuan mengungkap konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia ((Palmer, 1996; Palmer and Farzad, 2007). Tujuan itu dapat ditelaah dengan merujuk pada bentuk dan makna fenomena linguistik yang mereka pakai dalam berbagai teks budaya seperti

tuturan ritual, cerita rakyat, lagu rakyat, dan ungkapan verbal. Karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang dipakai dalam teks budaya tersebut becorak khas sesuai kekhususan konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran, pemakaian, dan pemaknaan fenomena linguistik tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai sebagaimana dan apa adanya sesuai data yang ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan (Muhadjir, 1995; Nusa Putera, 2011). Ditilik dari proses pemerolehannya, penelitian ini bersumber pada data primer dan sekunder sehingga, dalam kaitan dengan kedua jenis data tersebut, prosedur penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dan kepustakaan.

Penelitian lapangan bertujuan mendapatkan data primer sebagai data utama. Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Manggarai dengan lokasi utama kota Ruteng. Sumber data primer adalah masyarakat Manggarai yang tinggal di kota Ruteng yang diwakili dua orang informan kunci yang dipilih sesuai kriteria yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), dan Sukidan (2005). Pendekatan pengumpulan data adalah etnografi dialogis dalam paduan dengan perspektif emik (Duranti, 1997). Metode pengumpulan data adalah wawancara. Karena situasi tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian lapangan pengaruh penyebaran covid-19, maka teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara tansemuka melalui pemakaian perangkat teknologi informasi (telpon genggam) (Bungin, 2007). Penelitian kepustakaan bertujuan mendapatkan data sekunder yang diwahanai melalui studi dokumenter. Dua jenis dokumen sebagai sumber pemerolehan data adalah acuan umum berupa buku-buku

dan acuan khusus berupa laporan hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, dan makalah.

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif karena analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep/teori berupa sebuah perian tertulis yang mengulas secara khusus manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai. Abstraksi dan konsep/teori tersebut bersifat lokal-ideografis karena hanya berlaku khusus dalam realitas kehidupan masyarakat Manggarai atau abstraksi dan konsep/teori tersebut bukan bersifat nomotetis karena tidak berlaku semesta untuk semua kebudayaan masyarakat di dunia.

IV. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai disingkat melalui beberapa ungkapan tradisional yang tampil berupa kata-kata, berbagai jenis tanda apa saja, dan tingkah-laku ekspresif seperti tarian dan sebagainya. Terlepas dari ungkapan-ungkapan nonverbal, sesuai fokus kajian dalam penelitian ini, manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai diwahanai melalui sejumlah ungkapan tradisional bahasa Manggarai yang esensi isinya menyiratkan secara khusus konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati atau kekuatan adimanusiawi. Konseptualisasi tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati yang disingkat melalui ungkapan tradisional tersebut merupakan inti ajaran yang termaktub dalam agama lokal atau religi asli masyarakat Manggarai sebelum mereka menganut ajaran agama besar atau

agama wahyu seperti agama Katolik yang dianut sebagian besar masyarakat Manggarai saat ini (Bustan, 2005).

4.1 Ungkapan Tradisional tentang Eksistensi Tuhan

Banyak ungkapan tradisional bahasa Manggarai yang esensi isinya menyiratkan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adikodrati yang menggambarkan manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai. Meskipun demikian, beberapa ungkapan tradisional bahasa Manggarai yang paling mengemuka dalam pemakaian adalah sebagai berikut: (1) *Morin agu Ngaran*, (2) *Jari agu Dedek*, dan (3) *Tana wa Awang Eta, Par awo Kolep sale, Ulung le Wa'ing lau* (Bustan, 2005; Bustan, 2016). Ungkapan tradisional tersebut adalah atribut-ajektif untuk Tuhan dalam bahasa Manggarai yang realitas pemakaiannya dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai selalu tampil sebagai struktur serial dengan kerangka makna saling menunjang dan menegaskan. Karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang dipakai dalam ungkapan tradisional tersebut menyiratkan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adikodrati (Bustan, 2005; Bustan, 2018).

Ungkapan tradisional *Morin agu Ngaran* menyiratkan makna tentang eksistensi Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta karena, dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai, Tuhan adalah Pemilik (*Morin*) dan Penguasa (*Ngaran*) seluruh alam semesta yang satu dan satu adanya. Ungkapan tradisional tersebut menyiratkan pula makna, bahwa masyarakat Manggarai termasuk kelompok penganut monotheisme implisit karena mereka tidak memikirkan tentang eksistensi Tuhan yang satu dan satu adanya secara refleksif melalui proses pergumulan teologis mendalam. Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam tataran mukaan, konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kemahaesaan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta ditandai

dengan pemakaian sufiks *-n* pada kata (nomina) *Morin* (*Mori-n*) dan kata (nomina) *Ngaran* (*Ngara-n*) yang merupakan konversi dari kata (pronomina posesif) *diha* (*de hia*) ‘miliknya’ sebagai pronomina posesif bermakna tunggal dalam bahasa Manggarai.

Sesuai konseptualisasi masyarakat Manggarai, secara maknawi, ungkapan tradisional *Jari agu Dedek* menyingkap tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Arsitek Agung karena dunia dengan segala isinya dipahami sebagai hasil ciptaan Tuhan. Konseptualisasi tentang eksistensi Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta dan Sang Pencipta semakin dipertegas lagi melalui ungkapan tradisional *Tana wa Awang Eta, Par awo Kolep sale, Ulung le Wa'ing lau* yang esensi isinya menyiratkan eksistensi Tuhan sebagai Sang Mahakuasa dengan bentangan dan rentangan kekuasaan-Nya mencakupi bumi (*tana wa*) dan langit (*awang eta*), mulai dari bagian timur tempat terbitnya matahari (*par awo*) sampai dengan bagian barat tempat terbenamnya matahari (*kolep sale*), dan mulai dari bagian utara hulu sungai (*ulung le*) sampai dengan bagian utara hilir sungai (*wa'ing lau*). Konseptualisasi tersebut terbentuk berdasarkan realitas fenomenologis yang mereka hadapi dan alami dalam keseharian hidupnya dengan melihat fenomena alam tersebut sebagai representasi kemahaesaan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Arsitek Agung, selain sebagai Khalik Alam Semesta.

4.2 Ungkapan Tradisional tentang Eksistensi Roh Leluhur

Beberapa ungkapan tradisional bahasa Manggarai yang esensi isinya menyiratkan konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi roh leluhur sebagai kekuatan adikodrati adalah sebagai berikut: (1) *Ceki agu Wura* ‘Roh Leluhur’ dan (2) *Letang temba agu laro jaong kamping Morin agu Ngaran* ‘Perantara doa dan permohonan kepada Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta’. Ungkapan tradisional ini menyiratkan makna, bahwa masyarakat Manggarai tidak menyembah roh leluhur. Mereka memang

menyuguhkan sesajen sebagai sarana persembahan untuk roh leluhur dalam beberapa ritual, namun sesajen itu disugukan sebagai sarana persembahan untuk menghormati roh leluhur sebagai perantara doa dan permohonan yang mereka kumandangkan ke hadirat Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta.

4.3 Ungkapan Tradisional tentang Eksistensi Roh Alam

Konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi roh alam sebagai kekuatan adikodrati tercermin dalam ungkapan tradisional *ata pele sina* yang berarti ‘orang yang mendiami dunia seberang’. Dalam konseptualisasi masyarakat Manggarai, roh alam mendiami sisi lain dari dunia kehidupan manusia sesuai peran dan tugas khusus dari Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta untuk menunggu lingkungan alam agar tetap lestari. Karena itu, masyarakat Manggarai dilarang melakukan tindakan destruktif seperti memabat dan membakar hutan karena dapat merusak kelestarian lingkungan alam. Larangan itu didasarkan pula pada pemertahanan keselarasan hubungan mereka sebagai manusia dan masyarakat dengan roh alam sebagai penunggu lingkungan dan keselarasan hubungan transendental dengan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta.

Seperti halnya dengan konseptualisasi tentang eksistensi roh leluhur, konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi roh alam menyiratkan makna, bahwa masyarakat Manggarai tidak menyembah roh alam tetapi mereka menghormati roh alam sebagai penunggu lingkungan alam. Hal ini selaras dengan pandangan Cassirer (2007) yang menyatakan, bahwa hal yang mencirikan mentalitas masyarakat primitif bukanlah logikanya tetapi sentimen hidupnya yang menyeluruh. Manusia tidak memandang alam dengan kaca mata seorang ilmuwan yang hendak mengklasifikasi benda-benda demi kepuasan intelektualnya. Terkait dengan itu, konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi roh alam merupakan bagian dari sentimen hidup masyarakat Manggarai

yang mereka terima sebagai bagian dari konvensi sosial warisan leluhurnya.

V. SIMPULAN

Manifestasi agama sebagai lambang identitas kultural masyarakat Manggarai, sebagaimana diisyaratkan dalam ungkapan tradisional bahasa Manggarai, menunjukkan adanya hubungan antara bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, konseptualisasi masyarakat Manggarai. Bentuk dan makna fenomena linguistik yang dipakai dalam ungkapan tradisional tersebut bercorak khas dan khusus dalam bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai karena esensi isinya menyingkap secara tersurat dan tersirat konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati. Sesuai konseptualisasi masyarakat Manggarai, sebagaimana tersurat dan tersirat melalui karakteristik bentuk dan makna ungkapan tradisional bahasa Manggarai, masyarakat Manggarai tidak menyembah roh leluhur dan roh alam tetapi menghormati roh leluhur dan roh alam sesuai peran yang diemban dalam relasi dengan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F. (2016). *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola.

- Bustan, F., Bire, J., and Semiun, A. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggarai Language*. Germany: Lambert Academic Publishing.
- Bustan, F. (2018). *Guratan Makna Religius Ritual Pentu dalam Kebudayaan Manggarai*. Kupang: Lembaga Penelitian Undana.
- Bustan, F., Semiun, A., and Bire, J. (2020). "Conceptualization of Manggarai society on power relationship in marriage kinship". *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25 (S6), 433-442, 2020.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dharamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Erb, M. (1999). *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Kaplan, D., dan Manner, A. A. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: DIAN Rakyat.
- Le Page, R.B., and Andree, Tabouret-Keller. (1985). *Acts of Identity: Creole-Based Approaches to Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miller, R. L. (1968). *The Linguistic Relativity Principle and Humboldtian Ethnolinguistics: A History and Appraisal*. Paris: The Hague

- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mursanto, R. R. B. (1993). "Peter Berger: realitas sosial agama." Dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Tim Redaksi Driyarkara (Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- O'Dea, T. E. (1985). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B. and Farzad, S. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm". In *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam: John Benjamin.
- Scharf, B. R. (2004). *Sosiologi Agama*. Diterjemahkan oleh Mahcsun Husein. Jakarta: Prenada Media.
- Wardough, R. (2011). *An Introduction to Sociolinguistics*. New Jersey, United States: Wiley-Blackwell.
- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachussets: Blackwell Publishers.

4. CULTURAL PERSPECTIVE AND USE OF LANGUAGE

Kurnia Ningsih

Bahasa dan Sastra Inggris. FBS,
Universitas Negeri Padang

Abstract

Cultural perspective is closely related to use of language. In fact, the perspective based on belief, norm and value that people hold in their life. That is why every culture has taboo and the people try hard to avoid what they think not good to say. Even choosing a word can not be separated from the way they view the world. Sapir and Worf (in Fadeeva and Kaliniin 2012) say that culture determine language indirectly control the way people thought about the world and their experience in it. Though worldview of people are invisible however this element really gives important impact to the use of language. Thus, this paper is going to discuss some points how belief, norm and value of people as the members of a certain culture influence the language they use to communicate.

Key words: **Cultural Perspective, Use of Language**

I. INTRODUCTION

Every expression used by people in language has certain purpose. Each words they arrange in the language reflects their thought, attitude and belief toward the world around them. Some people consider that talking too much is useless. They believe fewer words are stronger than more. They speak when they think it is necessasry, and use few words that make others listen and pay attention. The words they chose relate to how they view the world in which they grow up. The worldview implicitly leads what the people want to say and how they say it. In fact, this does not occur only in using language but also the attitude they show. For instance ,when someone hurt them, at that time they keep calm and stay

away from the incident. This does not mean that they scare but they think the violent does not solve the problem. The different attitude is also influenced by the worldview they hold based on belief, norm and value in their culture. Since the people have their own society and culture, these factors indirectly distinguish between one sosio-culture to another. The differences affect deeply how they use the language in communication, including the attitude and behaviour they have.. According to Funk (2016), No two national groups see the world in exactly the same way. Everyone has his /her own cultural behaviour. This is what the paper is going to discuss especially some point that are commonly reflected in the use of language during communicating with others. This is going to answer the question often occurs , such as *Why do the people of the culture act or do like that ?* This hopefully is able to avoid misunderstanding in communication.

II. DISCUSSION.

There are many scholars write about language and Culture. One of them is Weimer (quoted by Kurnia 2020), which states that language influences thought and action, and this powerful influence occurs in all kinds of situations. In a line with, Leveridge (in Kurnia 2019) who mentions that Language is the product of the thought and behaviour that have developed within society. The people in the culture learn this naturally as they grow up with the culture and the language itself. The environment indirectly play an important role in shaping their view. Besides, every culture has certain belief, norm and value that may be different from others. However the member of the culture appreciate it and apply all the elements in every aspects of their lives, especially in using language.

Language is also the cultural behaviour. Let's see how two families have different views in growing their children, One family

believes that the children should be guided by parents so that they have to obey whatever they parents say. Thus, the expressions like this are commonly used in daily life : *Listen to me. Do not you dare, You have to obey your parents etc.* While other family believes that children should develop their ability so that they build their self- recilent . They are free to do what they like as long as it is positive. Thus if they make mistakes they learned from that. Then the expression such as :*What do you think? Is it good or bad?Ok That's a good Idea. So, what are you going to do to improve your mark?* These are the examples of the perspective they have. This is supported by Moran (2007) in his book which says that practices, products, persons and community embody cultural perspective. The meaning of the perspective whether stated or unstated is shared by the members of the culture that can be seen through the product and the pratice.

Moreover Moran (74) divides the meaning of perspective into two categories, Explicit and Implicit. The explicit perspective is manifested in product and practice. It is found in a public practice when they use expression for proverbs, proclamation, principle, motto, guidelines and some others. Let's see the different cultural perspective between Indonesian and English that is found in proverb. The main food for Indonesia society is rice. They may miss other food except rice. The rice can be consumed 3 times a day or more. There are variety of foods made of rice. Rice is really important for their life. Thus if something happened in their life that can not be changed or improve, they will say *Nasi telah jadi bubur*. It means it looses its value or usefulness. you have to accept it since nothing can be done to improve it. It already happened. While in English they do not have rice, thus it is not going to be heard people say it. For English society, Milk is really important. They drink milk anytime, no rule to drink milk in a day. It is not like drinking coffee or tea that at least you may have 2 or 3 cups a day, not more since it is not good for health. Milk is for anybody -

children to adult,. unhealthy to healthy people. And nobody in English culture says that milk is not good for health. Therefore it is common to find in their proverb. *Do not cry over the spoilt milk.*. In this case, the milk is already damaged, loose its value and nothing can be done to make it better. The two cultures have different ways to express their view in facing life, though the meaning may be nearly the same. Another example can be seen in their motto: *My work is my responsibility.* This is the way of thinking to keep on doing the right thing and avoiding doing wrong. They try hard to do by themselves, avoid cheating and copying. The practice here show that they are independence and work individually, do not depend on others.

The implicit perspective are used unconsciously in the life of society. It is intangible but the society know, hold and apply it in their life. The implicit sometimes can be explicit. Since cultural perspective based on belief norm and value, it is easy to find them in their daily life. The belief itself is influenced by several facors, like religion, education, tradition.or custome they hold. The belief can not work by itself , it comes together with norm and value within the society. The word *Time* is commonly used in communication within English society. This is een found in their proverb, *Time is money.* For them time is precious. As the members of society, they hold, trust and apply for their life. This is reflectd in their attitude, disciplin, punctual and serious in doing thing. They believ that they can not ignore the time. If they do this, it will ruin their life. Therefore, in English there are many expressions in daily life using the word *time.* such as : *takes time, spend the time, do not waste the time, save time or Time goes bye.* The belief, norm and value exist in the word they use, these elements are implicit, or tacit but they do hold it.

Religion is the great influence on belief, norm and value the society have. It can be found in Indonesia who is rich with many

kinds of tribes and religion. The practice and product occur in a language they use for.:

1. **Greeting.** It is the way how the members of the society keep their relationship each other. There are many variety of greeting in Indonesia depend on the religion and the culture of the tribes. Each tribes has certain kind of greeting and how they say it. For Moslem people, everything in their life is related to Allah. They believe, it is Allah who gives them bless, grace, help and protection. Thus when they greet someone they are going to express the word *Assalamua'laikum warrahmatullah wabarakatuh*. The meaning of the expression is not just for greeting but it is a praying, hope and expectation that may Allah be with you and gives bless . This is used not only for person to person but also in opening the formal speech. The listener is going to answer *Waa'laikumsalam*, means praying, hope and expectation that mayAllah bless you too. For non Moslem they greet people by saying *Salam sejahtera untuk kita semua*.The meaning also hope and expectation While Hindu's people say, *Om Swastyastu*, or *Om Awignam Astu namosidham*, The meaning of the expression is also about hope and expectation that *May you in piece and full of grace*. . The answer for this is by saying *Om Santih, santih, santih om.*(interview with Prof Sudipa, UNUD) Though the expression is different however the meaning is a kind of hope and expectation to be good and protection of God.
2. **Saying thanks.** It is the expression given to someone or others when the speaker gets a favor. This expression is also different from one tribe to another. In Indonesian, people just say *Terima kasih*. For Moslem, they are going to say *Alhamdulillah*, it continues by saying *Syukran Barakhallah*. This is the expression to the bless and grace of God that they

got. All the expressions are derived from Arabic language. While the tribes of Sunda influenced by their culture say. *Nuhun pisan*. People from Java say. *Sampun Maturnuwon*, while from Bali they say *Rahajeng*. Those are commonly heard everywhere in every situation. In English, they tend to say *Thank you or thanks*. sometime it is followed by the utterance *I really appreciate it*. But Australian, tend to say *Ta* instead of *Thank You*. All the utterances from different cultures based on the elements they view the world.

3. Every culture in the world know about beverage - tea and coffee. However the way serve it also different, even the way to serve. It is different form England, America, Australia and Japan. Here the comparison between Indonesian and English society. English say *a cup of tea and a cup of coffee*. This beverage is hot, that is why they have a cup with handle. However Indonesian tend to say *a glass of tea or a glass coffee*. They drink tea and coffe by using glass not a cup. Especially Indonesian, everytime they drink, they have tea not water. Surely the tea is not as strong as the tea in English. English utters *a glass of milk*, since milk is cold not hot. They never drink hot milk. On the contrary, Indonesian drink hot milk, but it is still served in a glass. Japan is also welknown with tea, they even have special way to drink tea, and it is not using a cup but it is look like a small bowl. One more example of drinking tea is between America and Australia. If milk is poured into cup of tea or coffee, American call it *Tea/ coffee with milk*, while Australian call it *white tea./ coffee*.

These are only a few words or expressions that being used by people who come from different culture. However, they can be representative and can reflect how the members of a certain

society views the world around their life. Their belief, norm and value in their culture are really the fundamental concept of cultural perspective not only in using language, but also the shaping of their attitude and behavior.

III. CONCLUSION

All the expressions above are collected during the communication in daily life with the people who come from different country and culture. It is really interesting to learn the way people use words, expression or utterance that closely related to their culture. Many elements in the culture that lead the members of the society to behave and show their attitude in their daily life. The discussion above focuses on the way society use their language. The words, expression or utterance that has been discussed are the product and practice of their cultural perspective. In fact, people grow up and are shaped by their belief, norm and value that they hold since they were born and involve in their society. These elements help them to built their perspective in facing life. Then what make one society is different from others, is each society has its own belief, norm and value that embody cultural perspectives.

Bibliography

1. Fadeeva. A.A and Kalinin.V.F. 2012. The Importance of Cross-Cultural Understanding for ESL students. *Jurnal no 4 (42)* .
2. Funk. Sascha 2016. Cross Cultural Understanding . PPT. Stenden Rangsit University Web site: [www, sayfun](http://www.sayfun).

3. Kurnia Ningsih, Dr.M.A 2020. Power of Language in *DANA BAHASA. A Festschrift*. Editor I Nengah Sudipa. Penerbit Swasta Nulus. Denpasar.
4. Kurnia Ningsih. Dr.M.A. 2020. *Cross Cultural Understanding*. 3 th edition. CV Pustaka Tunggal. Jakarta.
5. Moran. P. Et all.2007. *Teaching Culture*. Heinle; Boston
6. O'Sullivan.K.2004. *Understanding Ways: Communication between Cultures Hale & Iremonger*. Sydney 2004.
7. Saville-Troike. M. 2003. *The Ethnography of Communication (3rd edition)* Blackwckwell Publishing. Oxford
8. Sudipa, I Nengah. Prof.Dr,M.A 2020 *An interview*, 9 Augustus 2020. UNUD

The end of 2020

5. STRATEGI BERTANYA: ANALISIS GENDER

Oleh:

I Ketut Suar Adnyana

Wakil Rektor I Universitas Dwijendra - Bali

Absrtak

Masyarakat matrilineal Suku Tetun (MMST) Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu masyarakat matrilineal yang ada di Indonesia. Secara umum ciri masyarakat matrilineal di Kabupaten Malaka tidak berbeda dengan masyarakat matrilineal yang ada di Minangkabau dan di Bajawa. Keunikan dari MMST ini adalah dalam lingkup keluarga kecil, peran laki-laki dalam rumah tangga menduduki posisi superodinat, sedangkan perempuan adalah menduduki posisi subordinat. Hal ini dapat ditinjau dari penggunaan fitur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Fitur bahasa tersebut dapat dikaji, salah satunya dengan menggunakan strategi bertanya. Berdasar pada kajian ditemukan bahwa laki-laki (suami) menggunakan dua strategi bertanya yaitu (a) strategi bertanya dengan menggunakan kalimat interogatif (KItr) terbuka (dengan kata tanya) dan (b) strategi bertanya dengan menggunakan KItr. tertutup. Dari enam jenis strategi bertanya, laki-laki menggunakan semua strategi tersebut untuk berkomunikasi (100%). Strategi tersebut adalah (1) bertanya dengan menggunakan KItr. terbuka untuk meminta informasi, (2) bertanya dengan menggunakan KItr terbuka dengan kata tanya untuk tidak menyetujui, (3) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *sedauk* 'belum' untuk mengonfirmasi, (4) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *tian* 'sudah' untuk mengonfirmasi, (5) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *tian ka sei* 'sudah belum' untuk mengonfirmasi, (6) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *bele lale* 'bisa tidak' untuk mengonfirmasi.

Perempuan menggunakan empat jenis (66,66%) strategi bertanya. Strategi tersebut adalah (1) bertanya dengan menggunakan KItr terbuka (dengan kata tanya) untuk tujuan konfirmasi, (2) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *sedauk* 'belum' untuk mengonfirmasi, (3) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *tian* 'sudah' untuk

mengonfirmasi, dan (4) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *bele lale 'bisa tidak'* untuk mengonfirmasi.

I. PENGANTAR

Pertanyaan secara umum digunakan untuk menanyakan informasi tertentu tetapi daya ilokusi yang ditimbulkan oleh kalimat tanya bervariasi. Padmadewi (2005) menyatakan bahwa pertanyaan mempunyai beberapa maksud, antara lain menanyakan informasi, untuk mengonfirmasi, untuk memberikan perintah, untuk menyatakan ketidaksetujuan, untuk memberitakan sesuatu.

Pertanyaan dapat dibentuk dengan kata tanya apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana. Alwi dkk. (2003:356) menambahkan bahwa kalimat interogatif dapat dibentuk dari kalimat deklaratif dengan cara (1) dengan menambahkan partikel apa, (2) membalikkan susunan kata, (3) dengan menggunakan kata bukan (kah) dan tidak (kah), (4) dengan mengubah intonasi. Kalimat interogatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat interogatif tertutup dan kalimat interogatif terbuka. Kalimat interogatif tertutup adalah kalimat interogatif yang memiliki jawaban ya atau tidak atau jawabannya berdasarkan kata yang digunakan seperti, sudah, belum, bisa, bisa, dan dapat.

Guyub tutur suatu bahasa mempunyai cara tersendiri untuk bertanya kepada lawan tutur. Antara guyub tutur tertentu akan memiliki cara yang berbeda dengan guyub tutur yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh suatu masyarakat. Masyarakat Matrilineal Suku Tetun (MMST) Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur mempunyai ciri tersendiri dalam bertanya. Secara de jure, perempuan menduduki posisi superordinat karena MMST menganut garis keturunan ibu dan perempuan sebagai pewaris kekayaan keluarga. Laki-laki secara adat menduduki posisi subordinat karena laki-laki pada saat menikah tinggal di

rumah mertua dan secara adat laki-laki tidak berhak mewarisi kekayaan keluarga.

Perbedaan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan secara de jure tentu juga berpengaruh terhadap fitur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Berdasar pada asumsi tersebut pada kajian ini dianalisis bentuk pertanyaan (dalam bahasa Tetun) yang digunakan laki-laki dan perempuan MMST dalam berinteraksi. Bentuk pertanyaan yang digunakan tentu memiliki daya ilokusi yang berbeda.

II. PEMBAHASAN

Pertanyaan yang digunakan dalam berkomunikasi tidak saja bertujuan untuk meminta informasi kepada lawan tutur tetapi menyiratkan makna lain. Berikut ini dikaji penggunaan pertanyaan antara laki-laki (suami) dengan perempuan (istri).

2.1 Penggunaan Pertanyaan oleh Laki-laki

Berdasarkan analisis tuturan pada ranah rumah tangga dapat ditentukan strategi bertanya yang dilakukan para laki-laki. Strategi tersebut mempunyai makna, antara lain (1) meminta informasi dari lawan tutur, (2) mengkonfirmasi terhadap informasi yang disampaikan oleh lawan tutur, dan (3) menyatakan ketidaksetujuan.

2.1.1 Penggunaan Pertanyaan untuk Memeroleh Informasi

Tindak ujaran dalam bentuk kalimat tanya dengan tujuan untuk menanyakan informasi merupakan fungsi utama kalimat tanya (Padmadewi, 2005:199). Oleh karena itu, pertanyaan untuk menanyakan informasi dapat dipakai, baik oleh laki-laki maupun dipakai oleh perempuan. Berikut ini dikaji penggunaan pertanyaan yang digunakan oleh laki-laki untuk memperoleh informasi.

Percakapan : 1

Situasi : Percakapan terjadi pada siang hari, Pada saat itu suami baru saja istirahat dari bekerja di ladang. Suami (S) duduk dekat istrinya yang sedang menenun. Suami dalam keadaan santai dan sambil merokok meminta istri (I) untuk membuatkan kopi.

1. S : *Malo kopi ida.*
buatkan kopi satu
'Buatkan kopi satu.'
(istri menghentikan pekerjaannya dan membuatkan suaminya kopi)

2. S : *Ofin ianabe mama ?*
ofin, di mana mama
'Ofin di mana mama?'

3. I : *Nia nakdiuk ia oin.*
PRON3-TG bermain di depan
'Dia bermain di depan'

4. S : *Nia la sakola tan moras*
PRON3-TG tidak sekolah karena sakit
'Dia tidak bersekolah karena sakit.'

Nansa nia nakdiuk?
kenapa PRON3-TG bermain?
'Kenapa dia bermain?'

5. I : *Ohin katak labele sai*
tadi sudah dilarang keluar
'Tadi sudah dilarang keluar.'

6. S : *Deik sie anas isin a?*
apa masih panas badannya
'Apa masih panas badannya?'
7. I : *Sei ohin sawan sei horan manas isin a.*
masih tadi pagi masih terasa panas badannya
'Masih, tadi pagi masih terasa panas badannya.'
8. S : *Tansa habusik nakdiuk ia molik.*
mengapa biarkan bermain di luar?
'Mengapa dibiarkan bermain di luar?'
9. I : *Oa nia hetok maar dei*
anak itu semakin bandel saja
'Anak itu semakin bandel saja.'
10. S : *Bolu nia haruka fila*
panggil PRON3-TG suruh pulang
'Panggil dia suruh pulang'

La sakola tan deik moras.
tidak sekolah degan alasan sakit
'Tidak sekolah dengan alasan sakit'

Mais nakdiuk nia bele.
tetapi bermain PRON3-TG bisa
Tetapi bermain, dia bisa.'

(Istri segera memanggil anaknya)

Deskripsi

Pada percakapan di atas, suami mengawali percakapan dengan meminta istri membuat kopi (baris 1). Istri dengan segera pergi ke dapur untuk membuat suaminya kopi. Sambil menunggu kopi yang sedang dibuatkan istri, suami bertanya pada istrinya, “*Ofin ianabe mama?*” ‘Ofin mana mama.’ Istrinya menginformasikan kepada suaminya bahwa anaknya berada di luar (baris 3). Setelah mendapatkan penjelasan dari istrinya, suami kembali bertanya kepada istri “*Nia la sakola tan moras. Nansa nia nakdiuk?*” ‘Dia tidak sekolah karena sakit. Kenapa dia bermain.’ Daya ilokusi pertanyaan suami dapat dimengerti oleh istri sehingga istri memberikan informasi kepada suami dengan mengujarkan, “*Ohin katak labele sai.*” ‘Tadi sudah dilarang ke luar.’ Suami tampaknya tidak merasa puas dengan keterangan istrinya sehingga suami ingin tahu tentang kondisi anaknya dengan bertanya, “*Deik sei manas isin a?*” ‘Apa masih panas badannya.’ Istri menginformasikan kepada suami bahwa suhu badan anaknya masih panas (baris 7). Dengan informasi tersebut suami kembali bertanya kepada istri, “*Tansa habusik nakdiuk ia molik.*” ‘Mengapa dibiarkan bermain di luar.’

Istri mengerti maksud pertanyaan suaminya. Istri sudah berusaha untuk melarang bermain di luar, tetapi anaknya tidak menghiraukannya. Oleh karena itu, istri tidak memberikan argumentasi mengapa istri membiarkan anaknya bermain di luar. Akan tetapi, istri hanya menginformasikan kepada suami bahwa anaknya itu semakin bandel (baris 9). Suami tampaknya tidak bisa menerima penjelasan istri sehingga suami meminta istri untuk memanggil anaknya.

Interpreasi dan Eksplanasi

Pertanyaan “*Ofin ia nabe mama?*” ‘Ofin, dimana mama?’ (baris 2) disampaikan oleh suami karena suami ingin mengetahui keberadaan anaknya. Anakya seharusnya berada di rumah karena

sakit. Istri menginformasikan kepada suami bahwa anaknya bermain di depan. Jawaban yang diberikan istri menggugah suami untuk bertanya. Anaknya yang sakit seharusnya jangan diberikan bermain .

Pertanyaan kedua disampaikan suami dengan mengujarkan, “*Nansa nia nakdiuk?* ‘Kenapa dia bermain?’(baris ke-4). Pertanyaan ini disampaikan suami untuk meminta penjelasan dari istri mengapa anaknya yang sedang sakit dibiarkan bermain-main. Istri menjelaskan bahwa dirinya sudah menasihati anaknya agar tidak bermain di luar, tetapi nasihat istri tidak dituruti anaknya (baris ke-5).

Pertanyaan berikutnya disampaikan suami kepada istrinya “*Deik sie manas isin a?* “ Apa masih panas badannya? (baris ke-6). Pertanyaan ini disampaikan suami untuk mengetahui apakah badan anaknya masih panas. Istri memberikan penjelasan bahwa suhu badan anaknya masih tinggi, Mendapat informasi bahwa anaknya belum sembuh, suami untuk kedua kalinya meminta penjelasan kepada istri dengan mengujarkan, “*Tansa habusik nakdiuk ia molik?* ‘Mengapa dibiarkan bermain di luar’ Dengan pertanyaan ini seharusnya istri tidak memberikan anaknya untuk bermain. Dia seharusnya istirahat agar cepat sembuh.

Semua pertanyaan suami yang disampaikan kepada istri dalam percakapan di atas bertujuan untuk meminta informasi. Hal ini dilakukan oleh suami karena suami ingin mengetahui keadaan anaknya selama ditinggalkan bekerja di ladang. Suami menganggap bahwa istri yang bertugas menjaga anaknya selama anaknya sakit akan mengetahui perkembangan kesehatan anaknya. Oleh karena itu, suami bertanya untuk meminta informasi kepada istri mengenai kesehatan anaknya.

2.1.2 Penggunaan Pertanyaan untuk Mengonfirmasi

Pertanyaan tidak saja digunakan untuk memperoleh informasi tetapi juga digunakan untuk mengonfirmasi suatu

informasi. Suatu informasi dikonfirmasi untuk memperoleh kejelasan terhadap informasi tersebut. Berikut ini dibahas mengenai penggunaan kalimat interogatif untuk mengonfirmasi informasi seperti berikut ini.

(1) Mengonfirmasi dengan Kata *Sedauk* ‘Belum’

Salah satu cara yang digunakan oleh suami untuk mengonfirmasi informasi istri dengan cara menggunakan kata *sedauk* ‘belum’ seperti kajian berikut ini.

Percakapan : 2

1. S : *Kristo raraik tian sedauk no fila?*
Kristo sudah sore belum juga pulang
‘Kristo sudah sore belum juga pulang?’

2. I : *Sei nakdiuk no kmaluk.*
masih bermain dengan temannya.
‘Masih bermain dengan temannya’

3. S : *Raraik tian sedauk fila.?*
sore juga belum pulang
‘Sore belum juga pulang?’

4. I : *Ohin tian haruka fila. Nia nuu nia.*
Tadi sudah disuruh pulang. PRON3-TG selalu begitu
‘Tadi sudah disuruh pulang. Dia selalu begitu’

Percakapan terjadi pada sore hari. Suami baru selesai mandi dan duduk di kamar tamu, sedangkan istri sedang memasak di dapur. Suami beranjak dari tempat duduk dan mendekati istrinya yang sedang memasak. Suami bertanya kepada istrinya dengan mengatakan,” *Kristo raraik tian sedauk no fila?* ‘Kristo sudah

sore belum juga pulang?’ Pertanyaan yang disampaikan suami segera dijawab istri,” *Sei nakdiuk no kmaluk.*” ‘Masih bermain dengan temannya’ Dengan informasi tersebut suami bertanya lagi kepada istrinya,” *Raaik tian sedauk fila.*” ‘Sore juga belum pulang?’ Istri segera menjelaskan kepada suami,” *Ohin tian haruka fila . Nia nuu nia.*” ‘ Tadi sudah disuruh pulang. Dia selalu begitu.’

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan di atas, suami melakukan konfirmasi dengan memakai kata *sedauk* ‘belum’. Konfirmasi pertama dilakukan oleh suami dengan bertanya kepada istri ,”*Kristo raraik tian sedauk no fila.*” ‘Kristo sudah sore belum juga pulang?’ ” Konfirmasi tersebut dilakukan oleh suami untuk mendapatkan informasi apakah anaknya belum pulang. Hal itu dilakukan suami karena suami tidak melihat anaknya di rumah. Istri segera memberikan informasi bahwa anaknya masih bermain dengan temannya.

Dengan informasi tersebut suami kembali mengonfirmasi dengan bertanya,”*Rarain tian sedauk fila.*” ‘Sore juga belum pulang?’” Pertanyaan ini diujarkan suami untuk meminta konfirmasi istri apakah istri sudah meminta anaknya untuk pulang karena hari sudah sore. Daya ilokusi pertanyaan suami dapat dipahami oleh istri sehingga istri dapat mengonfirmasi bahwa dirinya telah berusaha untuk meminta anaknya pulang, tetapi anaknya mengabaikan permintaannya.

Dengan penggunaan pertanyaan (3) yang bertujuan untuk mengonfirmasi bisa dianalisis bahwa suami berada pada posisi superordinat. Posisi tersebut dapat dicermati dari tujuan konfirmasi suami adalah apakah istri sudah meminta anaknya pulang. Makna tersirat dari konfirmasi tersebut adalah ketika anaknya sore hari tidak pulang dari bermain, istri diharapkan segera memperingatkan anaknya sehingga tidak bermain sampai larut malam.

(2) Mengonfirmasi dengan Kata *Tian* ‘Sudah’

Dalam suatu percakapan, konfirmasi sangat perlu dilakukan untuk memperoleh kejelasan informasi dari lawan tutur mengenai sesuatu. Berikut ini dianalisis penggunaan strategi bertanya untuk mengonfirmasi dengan menggunakan kata *tian* ‘sudah’.

Percakapan : 3

1. S : *Mama maris tian?*
Ibu mandi sudah
‘Ibu sudah mandi’

2. I : *Orasida sei sar.*
Sebentar masih nyapu
‘Sebentar masih menyapu’

3. S : *Maris tian ?*
mandi sudah
‘Sudah mandi’

Sudah siang

4. I : *Orasnee haris.*
sekarang mandi
‘Sekarang mandi’

5. S : *Naha naha siap tian.*
barang-barang sudah siap
‘Barang-barang sudah siap?’

Deskripsi

Percakapan ini terjadi pada pagi hari. Suami dan istri berencana pergi ke Betun untuk menjual hasil tenunan dan membeli keperluan rumah tangga. Suami sudah bersiap untuk

mandi, sedangkan istri masih di dapur. Melihat istrinya masih di dapur, suami bertanya kepada istri,” *Mama maris tian?* ‘Ibu sudah mandi?’ Pertanyaan suami dijawab oleh istri dengan mengatakan ,” *Orasida sei sar.*” ‘ Sebentar masih menyapu.’ Mendapat jawaban seperti itu, suami kembali bertanya kepada istri,” *haris tian.?*” ‘ sudah mandi ?’ Sudah siang.” Istri merespons pertanyaan suami dengan mengatakan ,”*Orasnee haris*” ‘sekarang mandi.” Suami kembali bertanya kepada istri, “*Naha-naha siap tian.*” Barang-barang sudah siap?”

Interpretasi dan Eksplanasi

Dalam percakapan 3 suami menyampaikan tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama (baris pertama) suami menginginkan informasi kepada istri apakah istri sudah mandi. Istri memberikan jawaban yang tidak pasti sehingga suami melakukan konfirmasi dengan bertanya menggunakan kata *tian* ”*Maris tian?*” sudah mandi’. Pertanyaan dengan menggunakan kata *tian* untuk mengonfirmasi apakah istrinya sudah mandi atau belum. Istri segera memberikan konfirmasi kepada suami bahwa dirinya belum mandi dan segera akan mandi.

Setelah istri mengonfirmasi dengan mengajukan,”*Orasnee haris.*” ‘Sekarang mandi’. Suami tidak lagi melakukan konfirmasi karena suami telah mengetahui bahwa istrinya sudah mandi. Pertanyaan yang ketiga “*Naha naha siap tian*” ‘*Barang-barnag sudah siap.*’ merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk mengonfirmasi kepada istri apakah istrinya sudah menyiapkan barang-barang yang akan dibawa ke Betun.

Ada perbedaan konfirmasi pada baris ketiga dan kelima pada percakapan di atas. Konfirmasi pada baris ketiga memang bertujuan untuk meminta konfirmasi pada istri apakah istri sudah mandi atau belum. Akan tetapi, konfirmasi pada baris kelima bertujuan untuk mengontrol kesiapan istri apakah barang-barang yang akan di bawa ke Betun sudah disiapkan atau belum.

Dari analisis diketahui bahwa bentuk konfirmasi pada baris kelima, dapat ditentukan bahwa suami menduduki posisi superordinat. Kontrol suami merupakan bentuk dominasi suami terhadap istri. Karena posisi tersebut, suami menggunakan apa yang dikatakan oleh O'Barr dan Atkins (1980) *powerful language* berupa kontrol aksi melalui ujaran. Kontrol tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah istri telah menyiapkan barang-barang yang akan dibawa ke Betun.

(3) Mengonfirmasi dengan Kata *Tianka-Sei* 'Sudah Belum'

Penggunaan kata *tianka-sei* untuk melakukan konfirmasi memberikan pilihan jawaban ya atau tidak kepada lawan bicara. Dengan dua pilihan tersebut lawan bicara diharapkan memberikan konfirmasi yang tegas. Fenomena penggunaan kata *tianka-sei* seperti percakapan berikut ini.

Percakapan 4

1. S : *Hah udan mai tian*
INTJ hujan datang sudah
'Hah hujan sudah datang'

Awan furi batar diak tian.
besok tanam jagung bisa sudah
'Besok sudah bisa tanam jagung'

2. I : *Hi'i ohin nee udan bot.*
ya hari DET hujan lebat
'Ya hari ini hujan lebat'

3. S : *Ho, ma batar fini o siap.*
Ya tapi jagung bibit PRON2-TG siap
'Ya, tetapi bibit jagung kamu sudah siapkan

tianka sei?
sudah belum
atau belum?

4, I : No tian.
Ada sudah
'Sudah '

Deskripsi

Percakapan terjadi pada sore hari. Suami sedang duduk di beranda depan rumah, sedangkan istri duduk dekat suami. Pada sore itu hujan turun dengan deras. Suami mengawali percakapan dengan berkata, " *Hah udan mai tian ne awan furi batar diak tian.*" ' Hah hujan sudah datang, besok sudah bisa tanam jagung'. Istri merespons pernyataan suami dengan berkata, " *Hi'i ohin nee udan bot.*" ' Ya hari ini hujan lebat.' Suami selanjutnya bertanya kepada istri dengan mengujarkan " *Ho ma batar fini o siap tianka sei?*" " Ya, tetapi bibit jagung sudah kamu siapkan atau belum?" Istri segera menginformasikan bahwa bibit jagung telah siap untuk ditanam (baris ke-4).

Interpretasi dan Eksplanasi

Konfirmasi yang dilakukan oleh suami kepada istri pada baris ke-3 untuk mengecek apakah sudah siap untuk ditanam atau belum. Hal itu dilakukan suami untuk mengetahui kesiapan istri dalam menyediakan bibit jagung. Dari pertanyaan " *O siap tianka sei?*" 'Kamu sudah siapkan bibit jagung atau belum' tersirat bahwa tugas istri adalah menyiapkan bibit jagung yang akan ditanam.

Penggunaan kata *tianka-sei* 'sudah belum' menunjukkan bahwa suami melakukan kontrol aksi terhadap istri. Hal ini merupakan bentuk dominasi suami terhadap istri. Ng dan Bradac (1993:5) menyatakan bahwa bahasa menyediakan cara untuk memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang, baik dalam bentuk

persuasi, argumentasi maupun kontrol terhadap seseorang. Berhasil tidaknya seseorang dalam melakukan persuasi, argumentasi, dan kontrol sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor adalah bagaimana kedudukan seseorang tersebut. Pada percakapan di atas suami dapat melakukan kontrol terhadap istri karena suami menduduki posisi superordinat sehingga suami dapat melakukan kontrol dengan cara melakukan konfirmasi terhadap istri. Begitu pula bentuk kontrol dilakukan oleh suami pada percakapan berikut ini.

Percakapan 5

1. S : *Kopi hau malo tiangka sei?*
Kopi PRON1-TG siap sudah belum
'Kopi saya sudah disiapkan belum?'

2. I : *No tian.*
Ada sudah
'Sudah '

Pertanyaan yang diujarkan suami pada baris (1) untuk meminta konfirmasi dari istri apakah kopi pesannya sudah disiapkan atau belum. Suami sebelumnya tidak memesan kopi kepada istri, tetapi hal tersebut merupakan tugas istri ketika pagi hari menyiapkan kopi untuk suami. Ketika suami menginginkan kopi, suami melakukan konfirmasi kepada istri. Hal ini merupakan bentuk kontrol suami terhadap istri karena dengan pertanyaan tersebut suami ingin mengetahui apakah istri sudah membuat kopi untuknya.

(4) Mengonfirmasi dengan Kata *Bele Lale* 'Bisa Tidak'

Mengonfirmasi dengan menggunakan kata *bele lale* memberikan dua pilihan pada lawan bicara, yaitu *bele* 'bisa' dan

lale ‘tidak’ Penggunaan kata *bele lale* dapat dicermati pada percakapan berikut ini.

Percakapan 6

1. I : *Listrik mate e Bapa?*
listrik mati ya Bapak
‘Listrik mati ya Bapak?’

2. S : *Orasnee too mate?*
sekarang giliran mati
‘Sekarang giliran mati?’

3. I : *Lale, orasnee musti maris.*
tidak, sekarang seharusnya hidup
‘Tidak sekarang seharusnya hidup’

4. S : *Orasida kalo listrik laka bele lale soru malam?*
Sebentar kalau listrik menyala bisa tidak tenun malam
‘Sebentar kalau listrik menyala bisa menenun atau tidak?’

5. I : *Bele.*
Bisa
‘bisa’

Deskripsi

Percakapan terjadi pada sore hari. Istri sedang menenun di halaman belakang, sedangkan suami duduk dekat istri sambil memerhatikan anak sapinya. Istri mengawali percakapan dengan bertanya, “*Listrik mate e Bapa?* ‘Listrik mati ya Bapa?’ Suami merespons pertanyaan istri dengan bertanya” *Orasnee too mate?* ‘Sekarang giliran mati?’ Pertanyaan suami dijawab oleh istri dengan mengatakan bahwa sekarang seharusnya listrik menyala (baris ke-4). Dengan informasi tersebut suami melakukan

konfirmasi apabila listrik menyala apakah istrinya bisa menenun malam hari atau tidak. Istri memberikan konfirmasi bahwa dirinya bisa menenun pada malam hari.

Interpretasi dan Eksplanasi

Konfirmasi yang dilakukan suami pada percakapan 6, memberikan dua pilihan kepada istri, yaitu bisa dan tidak. Konfirmasi ini secara tersirat bermakna menyarankan istri untuk bisa menenun pada malam hari karena telah beberapa kali pada siang hari tidak bisa menenun sehingga selendang pesanan bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

Penggunaan kata *bele lale* pada percakapan berikut ini mempunyai makna yang berbeda dengan percakapan 6

Percakapan: 7

1. S : *Mama bele lale malo lais tein?*
Ibu bisa tidak lebih cepat masakny
'Ibu bisa tidak memasak lebih cepat?'

2. I : *Hi'i*
Ya
'Ya'

Pada percakapan 7 kata *bele lale* digunakan suami untuk mengonfirmasi kepada istri apakah istrinya bisa memasak lebih cepat atau tidak. Penggunaan kata *bele lale* pada konteks ini memberikan pilihan *bele* 'bisa' atau *lale*'tidak.' Akan tetapi, penggunaan kata tersebut menyiratkan makna bahwa suami meminta istri untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya (memasak) lebih awal.

Dari dua percakapan di atas bisa ditentukan bahwa suami dengan melakukan konfirmasi bermakna mengarahkan istri untuk melakukan pekerjaan. Istri tampaknya sangat kooperatif. Hal itu

dapat dicermati dari kesediaan istri untuk menenun pada malam hari dan mau menyelesaikan pekerjaan memasak lebih awal. Weatherall (2002:80) menyatakan bahwa seseorang yang kooperatif dan menunjukkan kesopanan dalam berkomunikasi mengindikasikan bahwa orang tersebut mempunyai *power* yang tidak begitu besar. Istri mengikuti saran suami karena istri menduduki posisi subordinat dalam keluarga. Sebaliknya, suami menduduki posisi superordinat sehingga suami dapat mengarahkan istri dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2.1.3 Penggunaan Pertanyaan untuk Menyatakan Ketidaksetujuan

Untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat atau tindakan yang dilakukan, seseorang dapat melakukan dengan cara langsung yaitu mengatakan tidak setuju. Di samping itu, juga dapat dilakukan dengan cara tidak langsung melalui bertanya seperti pada percakapan berikut ini.

Percakapan: 8

1. I : *Bapa Yani et sosa hp.*
bapak, Yani mau beli hp
'Bapak, Yani mau membeli hp?'

2. S : *Hp ida uluk ia nabe?*
hp yang dulu di mana
'Hp yang dulu di mana?'

3. I : *At tian..*
rusak sudah
'Sudah rusak.'

4 S : *Ia nabe buka loit.*
di mana cari uang ?
'Di mana cari uang?'

S I : (diam tidak melanjutkan pembicaraan)

Deskripsi

Pada percakapan 8 istri menginformasikan kepada suami bahwa anaknya Yani (baris 1) berkeinginan membeli *hand phone*. Dengan informasi tersebut suami bertanya kepada istrinya, "Hp *ida uluk ia nabe?*" 'Hp yang dulu di mana?' Istrinya merespon pertanyaan suami dengan mengatakan bahwa hp anaknya sudah rusak. Suami merespon informasi yang disampaikan istri dengan bertanya, " *Ia nabe buka loit.*" 'Di mana cari uang?' Istri hanya diam dan tidak merespon pertanyaan suami.

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan 8 suami menyatakan ketidaksetujuannya dengan bertanya " *Ia nabe buka loit.?*" 'Di mana cari duit.' Ujaran ini mempunyai daya ilokusi bahwa suami tidak mempunyai uang dan ujaran tersebut merupakan pernyataan tidak langsung suami tidak menyetujui rencana anaknya untuk membeli hp.

Penggunaan strategi tidak langsung oleh suami bukan menandakan suami menduduki posisi subordinat karena suami tidak langsung menyatakan ketidaksetujuannya. Penggunaan strategi bertanya untuk tidak menyetujui merupakan bentuk *prerogative of powerful* (Tannen, 1993:174). Suami memilih cara tidak langsung untuk tidak menyetujui keinginan anaknya membeli *hp* dengan mengatakan, " *Ia nabe buka loit.*" 'dimana cari uang', karena suami ingin memberitahu kepada istri bahwa dirinya tidak mempunyai uang. Dengan informasi itu istri memahami bahwa suami tidak menyetujui keinginan anaknya untuk membeli *hp*.

Dari pola percakapan di atas dapat ditentukan bahwa suami memegang kendali dalam rumah tangga. Suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keuangan keluarga. Segala hal yang berkaitan dengan masalah keuangan suami harus mengetahui dan harus mendapat persetujuan suami. Hal ini dapat dicermati dari pernyataan istri ” *Bapa Yani et sosa hp .*” ‘Bapak, Yani mau membeli *hp*.’ Segala keinginan dan rencana harus diketahui oleh suami.

2.2 Penggunaan Pertanyaan oleh Perempuan

Strategi bertanya tidak dipilih hanya oleh laki-laki, tetapi juga digunakan oleh perempuan dalam berkomunikasi. Berikut dikaji mengenai penggunaan strategi bertanya oleh perempuan.

2.2.1 Penggunaan Pertanyaan untuk Memeroleh Informasi

Salah satu tujuan pemakaian strategi bertanya adalah untuk memperoleh informasi. Tujuan ini merupakan fungsi utama dari kalimat tanya. Percakapan berikut ini menjelaskan fenomena tersebut.

Percakapan: 9

Situasi : Percakapan ini terjadi pada sore hari. Suami baru saja datang dari membeli pulsa di warung depan rumah dan duduk dekat dapur. Istri sedang memasak di dapur.

1. I : *Bapa, tansa wain ema ia basar?*
bapak, mengapa banyak orang i pasar?
‘Bapak mengapa banyak orang di pasar?’
2. S : *Ema ojek monu nodi motor.*
tukang ojek jatuh bawa motor.
‘Tukang ojek jatuh ‘

3. I : *Ia nabe monu ema ojek ?*
di mana jatuh tukang ojeknya
“Di mana tukang ojek jatuh?”
4. S : *Kreis sekola SMA.*
dekat sekolah SMA.
‘Dekat sekolah SMA’
5. I : *Nuu nabe ema ojek ?*
bagaimana keadaan tukang ojeknya.
‘Bagaimana keadaan tukang ojeknya.’
6. S : *Oan sia ia nabe raraik tian sedauk fila*
anak-anak di mana sore belum juga pulang
‘Anak-anak di mana? Sudah sore, belum juga pulang’
5. I : *Rakdiuk ia lapangan*
bermain di lapangan.
‘Bermain di lapangan’
6. S : *Bolu nia!*
panggil dia
‘Panggil dia’

(Istri mencari anak-anaknya)

Deskripsi

Pada percakapan 9, istri menginisiasi percakapan dengan bertanya “*Bapa, tansa wain ema ia basar?*” ‘Bapak, mengapa banyak orang dekat pasar?’ Suami dengan segera memberikan informasi bahwa ada tukang ojek terjatuh (baris ke-2). Istri tampaknya ingin mendapatkan lebih banyak informasi mengenai berita tersebut sehingga istri mengajukan pertanyaan “*Ia*

nabe monu ema ojek?” ‘Di mana tukang ojeknya jatuh?’ Suami segera memberikan informasi kepada istri bahwa tukang ojek tersebut jatuh dekat sekolah SMA (baris ke-4)

Suami tidak lagi melanjutkan topik tersebut, suami mengubah topik percakapan dengan bertanya ”*Oan sia ia nabe raraik tian sedauk fila?*” ‘Anak-anak di mana? ‘Sore belum juga pulang.’ Istri memberi tahu kepada suami bahwa anaknya sedang bermain di warung depan rumahnya (baris ke-9).

Interpretasi dan Eksplanasi

Pertanyaan yang disampaikan oleh istri pada percakapan di atas bertujuan untuk meminta informasi kepada suami mengenai kecelakaan yang menimpa tukang ojek. Hal itu dilakukan istri karena istri sudah mendapatkan informasi tentang hal itu, tetapi informasi yang didapat belum lengkap. Oleh karena itu, istri mengajukan beberapa pertanyaan untuk meminta informasi. Pertanyaan pertama, “*Bapa tansa wain ema ia pasar?*” ‘Bapak, mengapa ada banyak orang di pasar’ Pertanyaan ini disampaikan oleh istri untuk mengetahui mengapa ada banyak orang. Pertanyaan kedua istri ingin mengetahui di mana kecelakaan tersebut terjadi dengan mengajukan ”*Ia nabe monu nodi motor?*” ‘Di mana jatuh tukang ojeknya?’ dan pertanyaan ketiga istri juga ingin mengetahui bagaimana keadaan tukang ojek tersebut dengan mengajukan ,”*Nuu nabe ema ojek?*” ‘Bagaimana keadaan tukang ojeknya?’

Ketiga pertanyaan yang disampaikan oleh istri semuanya untuk meminta informasi kepada suami. Istri menginisiasi percakapan dan meminta informasi dari suami. Hal tersebut tidak menandakan bahwa istri menduduki posisi superordinat. Istri meminta informasi tersebut karena suami dianggap mengetahui peristiwa-peristiwa yang ada di luar rumah. Jika dikaitkan dengan teori Register yang Sesuai (Ayim, 1997:62), perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terjadi karena pengaruh sosial

budaya masyarakat bersangkutan. Dalam konteks pembahasan ini, istri yang mempunyai kewajiban dalam urusan rumah tangga dan laki-laki mempunyai tanggung jawab dalam urusan di luar rumah tangga. Dengan pembagian kerja seperti ini, laki-laki dianggap mengetahui segala hal atau kejadian yang ada di luar rumah tangga. Oleh karena itu, dalam percakapan 9 di atas, istri berusaha menggali informasi mengenai kecelakaan yang menimpa tukang ojek karena istri memercayai suami mengetahui lebih detail mengenai hal tersebut.

2.2.2 Penggunaan Pertanyaan untuk mengonfirmasi

Konfirmasi tidak saja dilakukan oleh suami untuk meminta penjelasan istri mengenai sesuatu, tetapi konfirmasi juga dilakukan oleh istri untuk mendapat kejelasan informasi dari suami. Istri melakukan konfirmasi dengan menggunakan beberapa cara, yaitu (1) mengkonfirmasi dengan *tian* 'sudah' (2) mengkonfirmasi dengan *sedauk* 'belum', dan (3) mengkonfirmasi dengan *bele lala* 'bisa tidak'. Berikut ini dijelaskan mengenai bentuk-bentuk konfirmasi tersebut.

(1) Mengonfirmasi dengan Kata *Tian* 'Sudah'

Konfirmasi dengan kata *tian* 'sudah' tidak saja dilakukan oleh suami, tetapi juga dilakukan oleh istri. Konfirmasi tersebut dilakukan untuk mendapat kepastian dari suami mengenai sesuatu. Berikut ini dianalisis penggunaan kata *tian* untuk melakukan konfirmasi.

Percakapan: 10

Situasi : Percakapan ini terjadi sore hari. Suami duduk di samping rumah dan istri sedang memasukkan pisang ke dalam dus untuk dikirim ke Kefa.

1. S : *Wahira solok hudi nia.*
kapan kirim pisang DET
'Kapan dikirim pisang itu?'
2. I : *Awan Bapa.*
besok Bapak
'Besok Bapak.'
- Telfon Ifon tian Bapa?*
telepon Ifon sudah bapak
'Sudah ditelepon Ifon Bapak?'
3. S : Tian.
sudah
'Sudah.'
4. I : *Katak tian nia nola hudi ia terminal.*
beritahu sudah PRON3-TG ambil pisang di terminal
'Sudah diberi tahu dia untuk mengambil pisang di terminal.'
5. S : *Sedauk hau kalua telfun nia.*
Belum PRON1TG lupa telepon PRON3-TG
Belum, saya lupa, telepon dia!

Deskripsi

Percakapan ini terjadi sore hari. Suami duduk di samping rumah dan istri sedang memasukkan pisang ke dalam dus untuk dikirim ke Kefa. Suami menanyakan kepada istri kapan pisang tersebut dikirim (bariske-1). Istri memberi tahu suaminya bahwa pisang tersebut dikirim besok (baris ke-2). Istri menanyakan kepada suami apakah suami sudah menelepon anaknya dan apakah suami sudah meminta anaknya untuk mengambil pisang di

terminal (baris ke-4). Suami menginformasikan kepada istri bahwa dirinya belum menginformasikan hal tersebut.

Interpretasi dan Ekspansi

Pada percakapan 10 istri melakukan dua konfirmasi untuk meminta kejelasan informasi dari suami. Konfirmasi dilakukan dengan menggunakan kata *tian'sudah*. Konfirmasi pertama dilakukan dengan mengatakan "*Telfon Ifon tian Bapa?*" "Sudah ditelepon Ifon Bapa?" Pertanyaan tersebut disampaikan untuk meminta konfirmasi suami apakah anaknya, Ifon, sudah ditelepon atau belum. Suami telah merencanakan sebelumnya untuk menelepon anaknya yang berada di Kefa untuk menginformasikan bahwa ada kiriman pisang dari orang tuanya. Untuk mendapatkan kejelasan tersebut maka istri melakukan konfirmasi. Suami memberikan konfirmasi bahwa dirinya sudah menelepon anaknya.

Konfirmasi yang kedua dilakukan oleh istri dengan mengujarkan "Sudah diberi tahu dia untuk mengambil pisang di terminal." Istri mengkonfirmasi hal ini karena istri sudah mengetahui bahwa suami telah menelepon anaknya dan ingin mengetahui apakah suami sudah menyampaikan pada anaknya agar anaknya mengambil pisang di terminal.

Kedua konfirmasi tersebut bukanlah sebagai penanda bahwa istri menduduki posisi superordinasi. Istri melakukan hal itu hanya untuk mendapatkan konfirmasi dari suami. Dari percakapan 10 dapat ditentukan bahwa suami menduduki posisi superordinat. Hal tersebut dapat dicermati dari jawaban suami terhadap pertanyaan istri "Sudah *Katak tian nia nola hudi ia terminal* diberitahu dia untuk mengambil pisang di terminal?" Suami menginformasikan bahwa dirinya belum menyampaikan hal itu dan meminta istri untuk menelepon anaknya. Perintah yang diberikan suami untuk menelepon anaknya merupakan bentuk dominasi suami terhadap istri.

(2) Mengonfirmasi dengan Kata *Sedauk* ‘Belum’

Penggunaan kata *sedauk* ‘belum’ untuk mengonfirmasi mempunyai fungsi yang sama dengan penggunaan kata *tianka* ‘sudah’. Konfirmasi dengan memakai kedua kata tersebut memerlukan jawaban sudah atau belum. Berikut ini dianalisis penggunaan kata *sedauk* ‘belum’ untuk mengonfirmasi.

Percakapan 11

- 1 S : Mama belikan pulsa Rp 10.000,00
- 2 I : (istri segera membelikan pulsa, berselang beberapa saat istri kembali, suami mengutak- atik *hand phone* nya)
- 3 I : *Sedauk tama pulsa a Bapa?*
belum masuk pulsa nya Bapak
‘Belum masuk pulsanya Bapak?’
- 4 S : Belum.
- 5 I : Gangguan jaringan.

Deskripsi

Percakapan tersebut terjadi pada siang hari. Suami sedang menelepon, sedangkan istri sedang merapikan selendang yang baru selesai ditenun. Pulsa suami tampaknya tidak mencukupi untuk menelepon sehingga suami meminta istri untuk membelikan pulsa. Istri segera membelikan pulsa dan berselang beberapa lama istri melihat suaminya mengutak-atik *hand phone*-nya. Istri menanyakan apakah pulsanya belum masuk. Suami menginformasikan bahwa pulsanya belum masuk.

Interpretasi dan Eksplanasi

Konfirmasi yang dilakukan istri dengan mengujarkan "Sedauk tama pulsa a Bapa?" 'Belum masuk pulsanya Bapak' untuk melakukan konfirmasi kepada suami apakah pulsanya sudah masuk atau belum. Konfirmasi ini memerlukan jawaban sudah atau belum. Konfirmasi tersebut dilakukan istri karena istri melihat bahwa suaminya mengutak-atik *hand phone*. Istri mengira bahwa pulsa yang dibeli belum masuk sehingga istri mengkonfirmasi kepada suami. Suami menginformasikan bahwa pulsanya belum masuk.

Penggunaan kata *sedauk* 'belum' untuk mengonfirmasi juga digunakan dalam cuplikan percakapan berikut ini.

Percakapan : 12

1. I : *Sedauk fila oan sia Bapa?*
belum pulang anak anak Bapak
'Belum pulang anak-anak Bapa?

2. S : Sudah, dia bermain dengan temannya

Pada percakapan 12 (baris 1) istri mengujarkan pertanyaan untuk mengonfirmasi apakah anaknya belum pulang. Penggunaan kata *sedauk* 'belum' dilakukan oleh istri untuk melakukan konfirmasi karena pada hari-hari sebelumnya anaknya pada 12.30 WIT sudah berada di rumah. Dengan ketidakberadaan anaknya pada jam 12.30 WIT, istri mengira bahwa anaknya belum pulang. Untuk mendapatkan kepastian, maka istri bertanya dengan melakukan konfirmasi, Dengan konfirmasi tersebut istri mengetahui bahwa anaknya sudah pulang dan sedang bermain di rumah tetangganya.

(3) Mengkonfirmasi dengan Kata *Bele Lale* ‘Bisa Tidak’

Penggunaan kata *bele lale* ‘bisa tidak’ untuk melakukan konfirmasi memerlukan jawaban *bele* ‘bisa’ atau *lale* ‘tidak’. Penggunaan kata *bele lale* yang berfungsi untuk mengkonfirmasi dianalisis seperti berikut ini.

Percakapan : 13

1 S : *Mama tuku hira ba ia Betun?*
Ibu jam berapa pergi ke Betun
‘Mama jam berapa pergi ke Betun?’

2 I : Jam 9

Bele lale Bapa mo hau ba Betun?
bisa tidak Bapak antar PRON1-TG pergi Betun
‘Bisa tidak Bapak mengantar saya ke Betun?’

3 S : *Bele*
bisa
‘bisa’

5 I : (Istri menunggu suami mengambil sepeda motor.)

Deskripsi

Percakapan tersebut terjadi pada pagi hari. Istri mempersiapkan diri untuk pergi ke Betun sedangkan suami duduk-duduk di depan rumah dan bertanya kepada istri dengan mengujarkan” *Mama tuku hira ba ia Betun?* Mama jam berapa pergi ke Betun?” Istri memberi tahu suaminya bahwa dirinya pergi ke Betun jam 9. Istri mencoba untuk menanyakan apakah suami bisa mengantar ke Betun atau tidak.

Intrepretasi dan Eksplanasi

Penggunaan konfirmasi oleh istri pada percakapan 13 dilakukan dengan menggunakan kata *bele lale* ‘bisa tidak. Hal tersebut digunakan oleh istri untuk mengonfirmasi apakah suaminya bisa atau tidak mengantar istri. Istri tidak meminta secara langsung kepada suami untuk mengatarnya ke Betun, tetapi istri memilih menggunakan pertanyaan “*Bele lale Bapa mo hau ba Betun.* “ ‘Bisa tidak Bapak mengantar saya ke Betun?’

Penggunaan pertanyaan untuk mengonfirmasi seperti itu mempunyai dua keuntungan. Pertama, pertanyaan tersebut memberikan pilihan bagi suami. Apakah suami bisa mengantarkan istri atau suami tidak bisa mengantarkannya. Konfirmasi inilah yang diminta oleh istri kepada suami. Keuntungan kedua, dengan menggunakan pertanyaan tersebut, istri secara psikologis merasa nyaman karena pertanyaan tersebut berfungsi untuk mengonfirmasi kesediaan suami. Seandainya suami menolak untuk tidak mengantarkan istri, istri tidak merasa kecewa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri diketahui bahwa istri memilih pertanyaan untuk meminta konfirmasi karena pada hari sebelumnya suami tidak dapat mengantarkan istri akibat kesibukan suaminya. Suami menolak untuk mengantarkan istrinya. Berdasarkan pengalaman tersebut, istri tidak menggunakan strategi langsung untuk meminta suami mengantarkan ke Betun, tetapi memilih menggunakan pertanyaan untuk mengonfirmasi kesediaan suami untuk mengantarnya.

2.3 Perbedaan Penggunaan Strategi Bertanya oleh Laki-Laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil analisis 2.1 dan 2.2 dapat ditentukan penggunaan strategi bertanya, baik yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Penggunaan Strategi Bertanya oleh Laki-laki dan Perempuan

No	Strategi Linguistik	Fitur Bahasa	Makna	Gender	
				L	P
1	Bertanya	KItr (Kalimat Interogatif) terbuka dengan kata tanya	Meminta informasi	✓	✓
2	Bertanya	KItr terbuka dengan kata tanya	Tidak Menyetujui	✓	
3	Bertanya	KItr tertutup dengan kata <i>sedauk</i> 'belum'	Mengonfirmasi	✓	✓
4	Bertanya	KItr tertutup dengan kata <i>tian</i> 'sudah'	Mengonfirmasi	✓	✓
5	Bertanya	KItr tertutup dengan kata <i>tianka sei</i> 'sudah belum'	Mengonfirmasi	✓	
6	Bertanya	KItr tertutup dengan kata <i>bele lala</i> 'bisa tidak'	Mengonfirmasi	✓	✓

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa ada enam jenis strategi bertanya yang dipakai dalam berkomunikasi. Strategi tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu (a) strategi bertanya dengan menggunakan kalimat interogatif (KItr) terbuka (dengan kata tanya) dan (b) strategi bertanya dengan menggunakan KItr. tertutup. Dari enam jenis strategi bertanya, laki-laki menggunakan semua strategi tersebut untuk berkomunikasi (100%). Strategi tersebut adalah (1) bertanya dengan menggunakan KItr. terbuka untuk meminta informasi, (2) bertanya dengan menggunakan KItr terbuka dengan kata tanya untuk tidak menyetujui, (3) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *sedauk* 'belum' untuk mengonfirmasi, (4) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *tian* 'sudah' untuk mengonfirmasi, (5) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *tian ka sei* 'sudah belum' untuk mengonfirmasi, (6) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *bele lala* 'bisa tidak' untuk mengonfirmasi.

Perempuan menggunakan empat jenis (66,66%) strategi bertanya. Strategi tersebut adalah (1) bertanya dengan

menggunakan KItr terbuka (dengan kata tanya) untuk tujuan konfirmasi, (2) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *sedauk* 'belum' untuk mengonfirmasi, (3) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *tian* 'sudah' untuk mengonfirmasi, dan (4) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *bele lale* 'bisa tidak' untuk mengonfirmasi

Perbedaan penggunaan strategi bertanya antara laki-laki dengan perempuan terdapat pada penggunaan KItr dengan kata *tianka sei*. Penggunaan KItr dengan kata *tianka sei* menyiratkan makna sebuah kontrol. Kontrol terhadap seseorang apakah orang tersebut telah menyelesaikan pekerjaannya atau belum. Perempuan tidak mempunyai hak untuk mengontrol laki-laki (suami). Oleh karena itu, KItr tersebut tidak dipakai oleh istri untuk mengkonfirmasi. Begitu pula, perempuan tidak menggunakan pertanyaan untuk tidak menyetujui karena pertanyaan tersebut dapat digolongkan ke dalam pertanyaan *powerful language*. Pertanyaan tersebut hanya digunakan oleh orang yang mempunyai kekuasaan. Van Dijk (1988, 1997, 1998, 1988, 2008) menyatakan kontrol dilakukan hanya oleh orang mempunyai kedudukan dominan terhadap orang yang mempunyai kedudukan *submission*. Begitu pula penggunaan strategi bertanya dengan tidak menyetujui, hanya digunakan oleh laki-laki untuk tidak menyetujui pendapat perempuan. Hal ini merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Perbedaan penggunaan strategi bertanya antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu tinggi. Penggunaan strategi bertanya secara umum untuk meminta informasi dan untuk mengonfirmasi. Siapa saja dapat menggunakan strategi tersebut karena dengan penggunaan pertanyaan itu tidak menunjukkan adanya dominasi.

III. SIMPULAN

Ujaran tidak hanya dipahami dari bentuk linguistiknya, tetapi juga harus dipahami strategi linguistiknya yang dipakai oleh penutur. Demikian juga halnya dengan MMST Kabupaten Malaka, tidak dapat dipahami dengan mengkaji bentuk linguistiknya saja, tetapi perlu dikaji strategi linguistik yang digunakan dalam pertuturan. Dengan itu akan diketahui posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Berdasar pada kajian strategi bertanya yang digunakan oleh MMST dapat disimpulkan bahwa laki-laki (suami) menduduki posisi superordinat dengan menggunakan enam macam kalimat interogatif sedangkan perempuan menduduki posisi subordinat. Hal itu dapat dianalisis variasi fitur bahasa yang dipilih dalam bertanya yaitu (1) KItr terbuka dengan kata tanya dengan makna meminta informasi, (2) KItr terbuka dengan kata tanya dengan makna tidak menyetujui, (3) KItr tertutup dengan kata sedauk 'belum' dengan makna mengonfirmasi, (4) KItr tertutup dengan kata tian 'sudah' dengan makna mengonfirmasi, (5) KItr tertutup dengan kata tianka sei 'sudah belum dengan makna mengonfirmasi, dan (6) KItr tertutup dengan kata bele lale 'bisa tidak' dengan makna mengonfirmasi.

Perempuan (istri) menggunakan empat jenis strategi bertanya yaitu (1) bertanya dengan menggunakan KItr terbuka (dengan kata tanya) untuk tujuan konfirmasi, (2) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *sedauk* 'belum' untuk mengonfirmasi, (3) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *tian* 'sudah' untuk mengonfirmasi, dan (4) bertanya dengan menggunakan KItr tertutup dengan kata *bele lale* 'bisa tidak' untuk mengonfirmasi

Daftar Pustaka

- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Ng, Sik Hung. James J. Bradac. 1993. *Power in Language: Verbal Communication and Social Influence*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2005. "Tuturan Masyarakat Buleleng dan Konstruksi Gender" (Disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik Program Pasca sarjana Universitas Udayana
- Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- van Dijk. T. A. 1993. *Discourse and Society*. London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- 1997. Discourse as Interaction in Society. Dalam: van Dijk. Teun A., editor. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume 2*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1997. The Study of Discourse. Dalam Van Dijk Teun. A. editor. *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume 1*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1988. *News as Discourse*. Hillsdale, New Jersey: Elbaum Associates
-2008 *Discourse & Power*. Palgrave Macmillan.
- Weatherall, Ann. 2002. *Gender, Language, and Discourse*. New York: Routledge.
- William M. O'Barr and Bowman K. Atkins. 1998. "Womens Language" or "Powerless Language"? In *Language and Gender: A Reader*, ed. by Jennifer Coates. Oxford: Blackwell, pp.377-387.

6. THE USAGES OF HOMOGRAPH IN BIMANESE LANGUAGE: A SEMANTIC PERSPECTIVE

UMAR¹

STKIP Paracendekia N W Sumbawa
umar@stkipparacendekianw.ac.id

Abstract

This study analyzes the homographs used in Bimanese language. The aimed of this study are; 1) to know the number of homograph in Bimanese language, and 2) to know the categories of the homographs used by Bimanese ethnic. The research method was used descriptive qualitative. Data collected by interview, record, and note with informant. Data analyzed by using Natural Semantic Metalanguage (NSM) method. Based on data analyzed, 1) there were 101 homographs found in Bimanese language, and 2) there were some categories homographs used by Bimanese ethnic in their daily communication, as follows: [29 the homographs in the form of verb], [43 the homographs in the form of noun], [22 the homographs in the form of adjective], [1 the homographs in the form of conjunction], and [6 the homographs in the form of adverb]. This research is expected to contributed for other Natural Semantic Metalanguage research. So that later can be arranged a Bimanes Semantics book on Natural Semantic Metalanguage.

Key words: Homograph, Semantic, NSM and Bimanese

Abstrak

Penelitian ini menganalisa penggunaan homograf Bahasa Bima. Tujuan penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui kategori homograf yang digunakan oleh Ethnik Bima. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dikumpul dengan menggunakan teknik wawancara, rekam, dan catat, dengan *informant*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Berdasarkan analisis data, 1) ada 101 homograf yang ditemukan dalam Bahasa Bima, dan 2) ditemukan bahwa homograf yang digunakan oleh masyarakat Bima sebagai alat

komunikasi setiap hari dikategori sebagai berikut: [29 homograf dalam bentuk kata kerja], [43 homograf dalam bentuk kata benda], [22 homograf dalam bentuk kata sifat], [1 homograf dalam bentuk kata penghubung], dan [6 homograf dalam bentuk kata keterangan]. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan dapat berkontribusi pada penelitian Metabahasa Semantik Alami yang lain. Agar nantinya dapat tersusun sebuah buku Semantik Bahasa Bima berdasarkan Metabahasa Semantik Alami.

Kata kunci: *Homograf, Semantik, MSA, dan Bahasa Bima*

I. INTRODUCTION

Language is one of human characteristics, because there is no human who is living without language. It supported by Ramelan (2003) states that language is used by humans to convey messages, wishes, or ideas to other people. Furthermore, Novita & Widayati (2018) stating that language is basically a medium used by human beings to interact with one another. It is in line with Sudipa & Kusuma (2019, p. 1) state that speakers of each language, everyday producing words, then shaping them into sentences that have meaning so that communication runs smoothly. According to Umar, (2020: 1) that people will use language as a medium to talk to each other. Language can be said as a means of communication which is not only in form of written language but also in spoken language. It means the success of communication process is affected by the meaning of words.

Semantic is one of branch linguistic which discuss about words meaning. It supported by Bagha (2011, p. 1411), state semantics is the study of meaning in language. According to Ullman (2012) every word has the potential to have more than one meaning. Furthermore, Evelyn Hatch and Cheryl Brown (2001) states that the term semantics refers to the study of meaning and the systematic ways those meanings are expressed in language. Some words have a unique characteristic in meaning; some of them have a meaning with 2 forms of words, while some of them have

many forms of words represented one meaning. It is always called as homonyms.

Homonyms are several words with the same form. This is in line with (Chaer, 1990: 96) that homonym is some words that have same name but different meaning. Homonyms is divided into two categories; they are homophone and homograph. Homograph is some words which are spelt in the same way but pronounced differently. Example, lexicon *wura* has 2 meaning, *wura* means [moon] and *wura* means [throw]. Besides, homophone is some words which are spelt in different way but pronounced in the same way. Example, lexicon *dua* and *duwa* have same pronunciation but different meaning. Lexicon *dua* has meaning [number] and lexicon *duwa* has meaning [catching fish].

Bimanese language is very unique and interesting to study and analyze. There are some reasons, namely; first, Bimanese language has homonyms words that make ambiguous meaning as the effect of homonyms, and second, there are several words with the same shape; those have same form and pronunciation but have different meaning. For examples, lexicon *mada* have meaning I and as a noun, eye and as a noun, and unripe as an adjective. *Mada lao aka Bima nais* [I will go to Bima tomorrow] (1). Lexicon *mada* as an eye meaning. *Mada mada pili* [My eye is ill] (2). Lexicon *mada* as unripe meaning. *Oha mbuipu mada na* [Rice is still unripe] (3). The meaning of those words never change and they used it during their life. It was line with (Sona & Budiarta, 2018: 140) that the semantic prime is a set of unchanged meanings.

Based on the background above, the issues can be formulated as follows: 1) How many number of homograph in Bimanese language? and 2) How many categories are the homograph in Bimanese language used by the Bimanese ethnic? The purposes of the study are to know the number of homograph in Bimanese language and to know the categories of the homograph in Bimanese language used by the Bimanese ethnic.

II. RESEARCH METHOD

The research method was used qualitative descriptive. The using of such methods to identify the categories of the homograph in Bimanese language used by the Bimanese ethnic in detail and clearly.

There are several methods were used to collect the data, first, the researcher opened Bimanese language - Indonesian dictionary, and second interviewed, recorded, and noted from 5 informants' of Bimanese native speakers.

The theory used to analyze the homograph is the theory of Natural Semantics Metalanguage (NSM). The theory recognizes the principle that the natural state of a language is to maintain the form for one meaning and one meaning for one form (Suputra, Budiarsa, Dhanawaty, & Putra, 2016, p. 157). The NSM theory of Goddard (1997) was used as a guidance in breaking down and making sense of the data.

III. RESULT

Homograph is one of the form of homonym. It may be defined as a relation holding between two or more etic expressions that have the same form, pronunciation and spelling but a different meaning. The writer identifies Bimanese language as the object of research. In Bimanese language the writer found several words which have different meaning and usage but the same form.

Based on the data analyzed above, that there were 101 words relates to the homographs used by Bimanese Ethnic. Those were; lexicon *kantero* has meaning [be hanging, and swollen], lexicon *ne'e* has meaning [want, and climb], lexicon *bora* has meaning [position, and sour], lexicon *rangga* has meaning [strong, and jujube], lexicon *kapi* has meaning [things carried by armpit, and crab hand], lexicon *туру* has meaning [show, and carelessly],

lexicon *mpula* has meaning [stupid, and close], lexicon *loa* has meaning [clever, and one of fruit], lexicon *boru* has meaning [shave, and pail], lexicon *ro'o* has meaning [leaf, and grope], lexicon *wua* has meaning [fruit, and carry], lexicon *kaca* has meaning [mirror, and peanut], lexicon *ra'a* has meaning [blood, and former], lexicon *kara* has meaning [dry, and write], lexicon *ngara* has meaning [name, and duck], lexicon *mada* has meaning [I, eye, and unripe], lexicon *tere* has meaning [give a way, and aslant], lexicon *kani* has meaning [wear, and clothes], lexicon *sarai* has meaning [noon, and equal], lexicon *ngara* has meaning [name, and duck], lexicon *pala* has meaning [but, and beat], lexicon *mbisa* has meaning [broken off, and comatose], lexicon *ngaha* has meaning [eat, and sharp], lexicon *sia* has meaning [salt, and she/he], lexicon *oto* has meaning [car, and accompany], lexicon *kabe* has meaning [cable, and penis], lexicon *keli* has meaning [name of bird, and name of village], lexicon *rasa* has meaning [taste, and village], lexicon *wa'u* has meaning [already, and catch], lexicon *kere* has meaning [leather, and poor], lexicon *sari* has meaning [bamboo floor, and filter], lexicon *tani* has meaning [weight, and farmer], lexicon *taka* has meaning [name, and duck], lexicon *rawi* has meaning [to do, and plow], lexicon *mbani* has meaning [angry, and strong], lexicon *dua* has meaning [aunt, and number], lexicon *ari* has meaning [younger sister/brother, and outside], lexicon *owa* has meaning [one of color, and watering], lexicon *wadu* has meaning [stone, and brave], lexicon *ade* has meaning [heart, and inside], lexicon *hina* has meaning [sell well, and fit], lexicon *sampuru* has meaning [number, and blow], lexicon *ncai* has meaning [door, and road], lexicon *ba* has meaning [azan, and tire], lexicon *tala* has meaning [talk, and measure], lexicon *deke* has meaning [block, and lizard], lexicon *hu'u* has meaning [nail, and adopted], lexicon *ringa* has meaning [sesame, and hear], lexicon *upa* has meaning [stepped on, and number], and lexicon *waru* has meaning [small store, and number]

The data above can be categorized as following table 1;

No	Bimanese Homograph	Meaning	Categorize
1.	Ade	Heart	Noun
2.	Ade	Inside	Adverb
3.	Ari	Young Sister/brother	Noun
4.	Ari	Outside	Adverb
5.	Ba	Azan	Verb
6.	Ba	Tire	Noun
7.	Bora	Position	Noun
8.	Bora	Sour	Adjective
9.	Boru	Shave	Verb
10.	Boru	Pail	Noun
11.	Deke	Block	Verb
12.	Deke	Lizard	Noun
13.	Dua	Number	Noun
14.	Dua	Aunt	Noun
15.	Hina	Sell well	Adverb
16.	Hina	Fit	Adverb
17.	Hu'u	Adopted	Adjective
18.	Hu'u	Nail	Noun
19.	Kabe	Cable	Noun
20.	Kabe	Penis	Noun
21.	Kaca	Peanut	Noun
22.	Kaca	Mirror	Noun
23.	Kani	Wear	Verb
24.	Kani	Clothes	Noun
25.	Kantero	Be hanging	Verb
26.	Kantero	Swollen	Adjective
27.	Kapi	Crab hand	Noun
28.	Kapi	Things carried by armpit	Verb
29.	Kara	Dry	Adjective
30.	Kara	Write	Verb
31.	Keli	Bird	Noun
32.	Keli	Village	Noun
33.	Kere	Leather	Noun
34.	Kere	Poor	Adjective
35.	Loa	Clever	Adjective
36.	Loa	One of fruit	Noun

37.	Mada	I	Noun
38.	Mada	Eye	Noun
39.	Mada	Unripe	Adjective
40.	Mbani	Angry	Adjective
41.	Mbani	Brave	Adjective
42.	Mbisa	Broken off	Adjective
43.	Mbisa	Comatose	Adjective
44.	Mpula	Stupid	Adjective
45.	Mpula	Close	Adjective
46.	Ncai	Door	Noun
47.	Ncai	Road	Noun
48.	Ne'e	Want	Verb
49.	Ne'e	Climb	Verb
50.	Ngaha	Eat	Verb
51.	Ngaha	Sharp	Adjective
52.	Ngara	Name	Noun
53.	Ngara	Duck	Noun
54.	Oto	Accompany	Verb
55.	Oto	Car	Verb
56.	Owa	One of color	Adjective
57.	Owa	Watering	Verb
58.	Pala	But	Conjunction
59.	Pala	Beat	Verb
60.	Ra'a	Blood	Noun
61.	Ra'a	Former	Noun
62.	Rangga	Strong	Adjective
63.	Rangga	Jujube	Noun
64.	Rasa	Fell	Adjective
65.	Rasa	Village	Noun
66.	Rawi	Plow	Verb
67.	Rawi	To do something	Verb
68.	Ro'o	Leaf	Noun
69.	Ro'o	Grope	Verb
70.	Ringa	Hear	Verb
71.	Ringa	Sesame	Noun
72.	Sampuru	Number	Noun
73.	Sampuru	Blow	Verb
74.	Sarai	Noon	Noun
75.	Sarai	Equal	Adverb

76.	Sari	Floor Bamboo	Noun
77.	Sari	Filter	Verb
78.	Sia	Salt	Adjective
79.	Sia	She/He	Noun
80.	Taka	Measure	Verb
81.	Taka	Coral	Noun
82.	Tala	Talk	Verb
83.	Tala	Arrange	Verb
84.	Tani	Weight	Adjective
85.	Tani	Farmer	Noun
86.	Tere	Miring	Adjective
87.	Tere	Give a way	Verb
88.	Turu	Show	Verb
89.	Turu	Carelessly	Adjective
90.	Upa	Number	Noun
91.	Upa	Stepped on	Verb
92.	Wa'u	Catch	Verb
93.	Wa'u	Already	Adverb
94.	Wadu	Stone	Noun
95.	Wadu	Brave	Adjective
96.	Waru	Small Store	Noun
97.	Waru	Number	Noun
98.	Wua	Fruit	Noun
99.	Wua	Carry	Verb
100.	Wura	Moon	Noun
101.	Wura	Throw	Verb

Based on the table 1 above that the Bimanese homographs have 29 lexicons in form of verb, 43 lexicons in form of noun, 22 lexicons adjective, 1 lexicon in form of conjunction, and 6 lexicons adverb.

IV. CONCLUSION

Based on the data analyzed, namely; 1) there were 101 homographs found in Bimanese language, and 2) there were some categories homographs used by Bimaness ethnic in their daily

communication, as follows: [29 the homographs in the form of verb], [43 the homographs in the form of noun], [22 the homographs in the form of adjective], [1 the homographs in the form of conjunction], and [6 the homographs in the form of adverb]. Hopefully this research can be useful to add richness and diversity of language in homographs and semantics perspective, especially in Bimanese.

REFERENCES

- Bagha, K. N. (2011). A Short Introduction to Semantics. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(6), 1411-1419. doi:10.4304/jltr.2.6.1411-1419.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* [Introduction to the semantics of Indonesian]. Rineka Cipta.
- Goddard, C. (1997). Universal Syntax and Semantic Primitives. *Language Sciences*, 19(3), 197–207.
- Hatch, E., & Brown, C. (2001). *Vocabulary, semantics and language education*. Beijing, China: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Novita, S., & Widayati, D. (2018). Keperabatan Kosa Kata Bahasa Karo, Bahasa Nias, dan Bahasa Simalungun di Kota Medan: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Linguistika*, 26(2), 109-125.
- Ramelan. (2003). *English Phonetics*. Semarang: UNNES Press.
- Sona, M. G., & Budiarta, I. W. (2018). A Natural Semantic Language Approach to Dawan Verb 'to take'. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 138-145.

- Sudipa, I. N., & Kusuma, I. N. (2019). *Pemetaan Makna Verba Tindakan Membawa dan Memukul Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Suputra, G. K., Budiarsa, M., Dhanawaty, N. M., & Putra, A. P. (2016). The Meaning of The Balinese 'To Eat': A Study of Natural Semantic Metalanguage. *E- Journal of Linguistics*, 10(2), 153-167.
- Ullman, S. (2012). *Pengantar Semantik (Adaptasi Sumarsono)* [The Introduction to Semantics]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar. (2020). Semantic Analysis in Lexicon Membawa in Bimanese. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, 1(2), 1-9.

7. PERAN SEMANTIS ARGUMEN VERBA *MEMASAK* BAHASA JEPANG

Ita Fitriana

ita.fitriana@unsoed.ac.id

Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan peran semantis argumen di lingkungan verba *memasak* dalam bahasa Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran umum (*macrorole*) yang dicetuskan oleh Robert D. van Valin dan Randy J. Lapolla. Analisis peran dalam penelitian ini dilakukan secara berlapis untuk menentukan sebuah peran semantik pada argumen tertentu. Kajian penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Sumber data yang diambil dari studi pustaka dan penutur asli bahasa Jepang. Analisis data dilakukan dengan metode agih atau distribusional dengan teknik penggantian (*substitusi*). Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode deskripsi, formal, dan informal. Leksikon verba memasak bahasa Jepang ditemukan sebanyak sepuluh butir yakni; *yaku*, *yuderu*, *yugaku*, *wakasu*, *niru*, *itameru*, *ageru*, *aeru*, *fukasu*, dan *taku*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon-leksikon verba memasak bahasa Jepang memiliki peran khusus yakni sebagai agen dan pasien.

Kata kunci: verba, memasak, peran khusus, bahasa Jepang, peran semantis

Abstract

This research explains and describes the semantic role of arguments in Japanese *cooking* verbs. The theory used in this study is the general role theory (*macrorole*) which was coined by Robert D. van Valin and Randy J. Lapolla. Role analysis in this research is done in layers to determine a semantic role in certain arguments. This research study uses descriptive qualitative research design. While data collection is done by the method of observation, interviews, recording, and recording. Data source taken from literature study and native

speakers of Japanese. Data analysis is done by the method of distribution or distribution with the substitution technique. Presentation of the results of data analysis is done by the description, formal, and informal methods. The verb lexicon of Japanese cooking was found in ten items namely; *yaku*, *yuderu*, *yugaku*, *wakasu*, *niru*, *itameru*, *ageru*, *aeru*, *fukasu*, and *taku*. The results showed that the lexicons of Japanese verb cooking have a special role as agents and patients.

Keywords: *verbs, cooking, special roles, Japanese, macrorole*

I. PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa Jepang merupakan suatu opsi yang dipilih kebanyakan pembelajar bahasa asing selain bahasa Inggris. Tujuan mereka mempelajari bahasa Jepang cukup beragam; dimulai dari sekedar tertarik karena budaya sampai untuk keperluan mempelajari teknologi yang dimiliki oleh negara Jepang.

Sebelum terjadi peristiwa restorasi Meiji yang terkenal di Jepang menjelang akhir abad ke-19, Jepang menerapkan politik isolasi pada masa kekuasaan dinasti Tokugawa di abad ke-17. Pada masa isolasi tersebut, pemerintah Jepang membatasi secara ketat pengaruh asing yang masuk ke negaranya. Sehingga menyebabkan ketertinggalan dengan negara-negara lainnya dalam hal teknologi. Setelah peristiwa restorasi Meiji, Jepang merombak besar-besaran terhadap nyaris setiap aspek kehidupan di Jepang dan mengejar ketertinggalan agar mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa barat.

Perang dunia ke-2 membuat negara Jepang hancur secara fisik maupun ekonomi. Peristiwa hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki, memaksa Jepang sekali lagi melakukan restorasi besar-besaran untuk membangun negaranya yang luluh lantak karena bom atom. Tujuan yang pada mulanya adalah penaklukan negara lain dengan cara militer, berubah menjadi merebut pasar di negara lain, dan pembangunan secara ekonomi lebih diprioritaskan pada

masa itu. Akibatnya industri di negara Jepang berkembang sangat pesat, juga termasuk teknologi yang mereka miliki.

Sampai saat ini, teknologi yang dibuat oleh negara Jepang digunakan hampir di semua peralatan di negara mana pun dengan kualitas yang sama ataupun lebih baik daripada kualitas yang dimiliki negara barat. Untuk keperluan penyerapan teknologi tersebut, maka mempelajari bahasa Jepang adalah suatu keharusan agar proses alih teknologi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan.

Urutan kata atau *word order* dalam bahasa Jepang memiliki pola subyek-obyek-predikat pada tataran tata bahasanya. Hampir semua leksikon bahasa Jepang diikuti oleh partikel untuk memperjelas maknanya. Beda partikel yang digunakan menjadikan makna berbeda pula meskipun menggunakan leksikon yang sama. Verba yang digunakan kepada orang yang status sosialnya di bawah penutur tidak bisa serta merta digunakan kepada orang yang status sosialnya di atas penutur.

Verba *ryouri wo tsukuru* `memasak` merupakan salah satu verba bahasa Jepang yang penting, sehingga memiliki beberapa leksikon serta memiliki banyak makna khusus sehingga sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan leksikon dengan medan makna yang sama diantaranya yaitu *yaku*, *yuderu*, *yugaku*, *wakasu*, *niru*, *itameru*, *ageru*, *aeru*, *fukasu*, dan *taku*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan dari dilakukannya tindakan *ryouri wo tsukuru*.

Peran semantik adalah generalisasi di seluruh tipe argumen yang ditemukan dengan kata kerja tertentu yang memiliki konsekuensi tata bahasa yang signifikan; bukan argumen spesifik dalam struktur logis, yang mengacu pada aturan tata bahasa (Valin and Lapolla 2004:139). Booij (2007:191) menyatakan peran semantik adalah generalisasi tentang peran partisipan dalam peristiwa yang ditunjukkan oleh verba.

Peran semantik memiliki argumen verba sebagai *actor* dan objek sebagai *undergoer*. Secara lebih mendalam, peran *actor* dan

undergoer tersebut memiliki peran bawahan masing-masing, akan tetapi peran bawahan yang dimainkan akan berbeda tergantung dari tujuan digunakannya verba. Beberapa penjelasan secara singkat mengenai peran semantik verba “memasak” dalam bahasa Jepang dapat dikatakan sangat menarik untuk diteliti. Terlebih karena susunan kata yang dimiliki bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia yang menempatkan predikat di antara subjek dan objek. Berdasarkan hal tersebut, kemudian timbul pertanyaan sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah peran semantis verba memasak dalam bahasa Jepang?

Tujuan penelitian dapat dicapai karena peneliti mengembangkan suatu strategi bahwa penutur tertentu menggunakan verba “memasak” khusus pada situasi alami tertentu. Dalam hal ini, terdapat sejumlah model pertanyaan yang dirumuskan, yang menyangkut bentuk-bentuk ekspresi yang mencerminkan tindakan “memasak”, padanan atau terjemahannya, faktor pemicunya, wujud dan caranya, serta sasarnya.

II. BAHAN DAN METODE

Sumber data pada penelitian ini diambil dari wawancara dengan penutur asli bahasa Jepang, majalah, dan koran berbahasa Jepang dengan tujuan untuk menghimpun data berupa tuturan kalimat yang berisikan leksikon verba “memasak” bahasa Jepang. Dengan demikian, data kalimat yang telah didapatkan, dihimpun sebanyak-banyaknya kemudian dinilai dan dibandingkan keabsahannya.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara (Bungin 2017:79). Setelah pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, data tersebut kemudian diklasifikasikan tanpa menggunakan teori. Hasil

klasifikasi data tersebut kemudian disimpulkan dan dianalisis dengan teori peran semantik (*macro role*).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Leksikon “memasak” bahasa Jepang dengan acuan entitas berupa makanan dapat direalisasikan sebagai *yaku*, *yuderu*, *itameru*, *ageru*, *niru*, *aeru*, *fukasu*, dan *taku*. Leksikon-leksikon ini dikelompokkan menjadi satu karena memiliki kemiripan ciri menonjol, yakni kemiripan entitas berupa makanan. Meskipun demikian, leksikon-leksikon tersebut tetap saja memiliki perbedaan pada makna antara makna satu dengan makna lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada instrumen yang digunakan dengan cara mengolah maupun hasil yang diinginkan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai leksikon-leksikon tersebut. Selanjutnya, peran khusus argumen verba “memasak” bahasa Jepang dipaparkan pada data berikut.

(3.1)	<i>karera</i>	<i>wa</i>	<i>tsutta</i>		<i>Sakana</i>	<i>wo</i>	<i>yaite</i>		<i>tabe</i>	<i>Takatta</i>
	mereka	PS	memancing (lamp.)		Ikan	PO	memanggang		makan	ingin (lamp.)
	`Mereka ingin memanggang ikan hasil pancingan kemudian memakannya.`									
	A/agen									U/pasien

Peran semantis yang diduduki oleh masing-masing argumen menunjukkan peran khusus. Pada data (3.1) terdiri dari dua argumen yang memiliki peran sebagai **agen** dan **pasien**. *Karera* `mereka` menduduki peran sebagai **agen** karena melakukan pekerjaan *yaite* yang memiliki kata dasar *yaku*. Proses dari *sakana* `ikan` menjadi *yaite sakana* `ikan yang telah dipanggang` sedangkan *ikan* memiliki peran khusus yakni sebagai **pasien**.

- (3.2) *okaasan wa soba wo yuderu*
 ibu PS mi PO merebus
 `Ibu merebus mi.`
A/agen U/pasien

Data (3.2) terdiri dari dua argumen yang memiliki peran sebagai **agen** dan **pasien**. *Okaasan* `ibu` menduduki peran sebagai **agen** karena melakukan pekerjaan *yuderu* `merebus` yaitu merebus dengan proses yang singkat misalnya mi, karena mi tidak bisa direbus lama agar tidak menjadi lembek, sedangkan mi memiliki peran khusus yakni sebagai **pasien**.

- (3.3) *shefu wa hōrensō wo yugaku*
 koki PS bayam PO merebus
 `Koki merebus bayam.`
A/agen U/pasien

Data (3.3) terdiri dari dua argumen yang memiliki peran sebagai **agen** dan **pasien**. *Shefu* `koki` menduduki peran sebagai **agen** karena melakukan pekerjaan *yugaku* `merebus`, dalam hal ini *yugaku* merebus khusus untuk bahan masakan yaitu sayur. Sedangkan *hōrensō* `bayam` memiliki peran khusus yakni sebagai **pasien**.

- (3.4) *onee chan wa yakan de oyu wo wakasu*
 kakak (perempuan) PS teko PC air panas PO **merebus**
 `Kakak (perempuan) merebus air menggunakan teko.`
A/agen U/pasien

- (3.7) *Tanaka wa tempura wo ageru*
 nama diri PS tempura PO **menggoreng**
 `Tanaka **menggoreng** tempura.`
A/agen **U/pasien**

Data (3.7) terdiri dari dua argumen yang memiliki peran sebagai **agen** dan **pasien**. *Tanaka* menduduki peran sebagai **agen** karena melakukan pekerjaan *ageru* ‘menggoreng’, sedangkan *tempura* ‘gorengan (udang)’ memiliki peran khusus yakni sebagai **pasien**.

- (3.8) *watashi wa ingen goma miso de aeru*
 saya PS kacang merah sup PA **menaburkan**
 `Saya **menaburkan** sup kacang merah.`
A/agen **U/pasien**

Data (3.8) terdiri dari dua argumen yang memiliki peran sebagai **agen** dan **pasien**. *Watashi* ‘aku/saya’ menduduki peran sebagai **agen** karena melakukan pekerjaan *aeru* ‘menaburkan’, sedangkan *ingen goma* ‘kacang merah’ memiliki peran sebagai **pasien**. Dalam budaya Jepang, proses menaburkan hiasan tambahan pada makanan juga termasuk dalam kegiatan memasak. Sehingga *aeru* termasuk dalam verba memasak.

- (3.9) *Hanako wa satsuma imo wo fukasu*
 nama diri PS kacang merah PO **mengukus**
 `Hanako **mengukus** kentang manis.`
A/agen **U/pasien**

Data (3.9) terdiri dari dua argumen yang memiliki peran sebagai **agen** dan **pasien**. *Hanako* menduduki peran sebagai **agen** karena melakukan pekerjaan *fukasu* ‘mengukus’, sedangkan *satsuma imo* ‘kentang manis’ memiliki peran sebagai **pasien**.

(3.10) *Obaa chan wa suihanki de kome wo taku*
 nenek PS penanak nasi PA beras PO **mengukus**
 ‘Nenek **mengukus** beras menggunakan penanak nasi (*rice cooker*).’
A/agen **U/pasien**

Data (3.10) terdiri dari dua argumen yang memiliki peran sebagai **agen** dan **pasien**. *Obaa-chan* ‘nenek’ menduduki peran sebagai **agen** karena melakukan pekerjaan *taku* ‘menanak’, sedangkan *kome* ‘beras’ memiliki peran khusus yakni sebagai **pasien**.

IV. SIMPULAN

Kajian ini meliputi aspek semantik, yakni realisasi leksikal dan klasifikasi verba **memasak** dalam bahasa Jepang, terutama peran khusus semantik argumen verba memasak bahasa Jepang. Penentuan peran-peran argumen verba memasak bahasa Jepang menggunakan teori peran umum (*macroroles*). Secara umum, *actor* di dalam verba memasak bahasa Jepang bertindak sebagai agen, sementara *undergoer* bertindak sebagai pasien. Leksikon verba memasak bahasa Jepang ditemukan sebanyak sepuluh butir yakni; *yaku*, *yuderu*, *yugaku*, *wakasu*, *niru*, *itameru*, *ageru*, *aeru*, *fukasu*, dan *taku* (Izuru 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon-leksikon verba memasak bahasa Jepang memiliki peran khusus yakni sebagai agen dan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Booij, Geert. 2007. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. 3rd ed. Oxford: Oxford University Press.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Izuru, Shinmura. 2018. *Kōjien*. 7th ed. edited by S. Izuru. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Valin, Robert D. van, and Randy J. Lapolla. 2004. *Syntax : Structure, Meaning, and Function*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.

8. VERBA EMOSI DALAM BAHASA OSING: SUATU KAJIAN SEMANTIK

Titis Sugiyantiningtyas

S3 Linguistik, Universitas Udayana

Email: tyasning.gunawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji makna verba emosi dalam bahasa Osing. Sumber data pada penelitian ini yaitu ekspresi emosi senang dan sedih dalam bahasa Osing. Perangkat yang digunakan untuk menganalisis verba emosi dalam bahasa Osing yaitu makna asali dari teori Metabahasa Semantik Alami oleh Anna Wierzbicka (1996). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan senang dan sedih dalam bahasa Osing memiliki variasi bentuk dan makna yang berbeda-beda seusai dengan konteks tuturan yang terjadi.

Kata Kunci: verba emosi, bahasa Osing, semantik

I. Pendahuluan

Bahasa Using atau Osing adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Osing. Suku Osing sendiri merupakan suku asli daerah Banyuwangi dan sekitarnya yang berada di pulau Jawa bagian Timur. Penutur bahasa Osing sampai saat ini masih sangat banyak dan berada pada tiap generasi (Sampai sekarang). Meskipun di Banyuwangi khususnya di daerah permukiman suku Osing banyak pendatang dari daerah-daerah luar Banyuwangi akan tetapi bahasa Osing masih berhasil dipertahankan (*wikipedia.org*).

Bahasa terdiri atas beberapa makna, tidak terkecuali bahasa Osing. Karena bahasa Osing merupakan bahasa sehari-hari suku Osing, maka dalam penggunaannya tidak terlepas dari adanya emosi. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan

suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi dapat berupa emosi positif dan bisa berupa negatif. Emosi dapat juga diartikan sebagai bentuk amarah, namun sebenarnya emosi mewakili berbagai perasaan manusia. Seperti sedih, bahagia dan marah. Menurut Mulyadi (2015) emosi adalah kombinasi dari tiga elemen semantik yaitu, perasaan, pikiran dan tubuh. Ketika seseorang memikirkan atau merasakan tentang situasi tertentu saat itulah emosi akan muncul.

Terkait dengan hal tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Sebab, dengan adanya penelitian ini pembaca akan lebih memahami bahasa Osing khususnya terkait dengan verba emosi senang dan sedih. Selain itu, pembaca juga dapat membedakan penggunaan verba emosi tersebut sesuai konteks yang sedang terjadi.

II. BAHAN DAN METODE

Teori *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) dirancang untuk mengeksplikasi makna semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini dapat pula untuk mengeksplikasi makna verba *senang* dan *sedih* dalam bahasa Osing. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya bisa dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan (Wierzbicka 1996:10; Mulyadi 2012:33; Sudipa 2004).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data untuk penelitian ini berujud kata-kata dari sejumlah pemakaian lisan oleh penutur kemudian diverifikasai oleh informan kunci (Bungin, 2007). Data lisan dikumpulkan dengan cara partisipatif yaitu berdiskusi dengan penutur bahasa Osing, kemudian dicatat lalu diverifikasi dengan berbantuan informan kunci. Data verba emosi yang didapatkan saat melakukan penelitian yaitu berjumlah empat verba emosi senang dan tiga verba emosi sedih. Setelah data terkumpul, hal

yang selanjutnya dilakukan adalah mengelompokkan data. Fungsi dari pengelompokan data adalah memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang sudah diperoleh.

III. HASIL DAN DISKUSI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Natural Semantic Metalanguage* (NSM). Hal tersebut sejalan dengan ekspresi dasar peristiwa, kata kerja emosional terdiri dari dua kategori utaman yaitu statif dan aktif. Perbedaan tersebut didasarkan pada sejumlah ide semantik, seperti kontrol, pengetahuan, keinginan, tindakan, dan kata-kata. Dalam teori MSA, kelima ide tersebut diwujudkan melalui berbagai kombinasi elemen *Thought, Know, Want, Behavior and Words*.

Verba emosi senang yang ada dalam bahasa Osing yaitu *keraos, dhemen, bungah padhang atiné*. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama dan menunjukkan kondisi yang sama yaitu bahagia. Dengan kata lain, hal itu bisa disebut dengan relasi makna. Verba emosi senang memiliki jangkauan pemahaman yang luas, dimulai dari emosi senang yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti X mengalami peristiwa yang menyenangkan karena Y, peristiwa yang disebabkan oleh Y menimbulkan kesan positif kepada X sehingga peristiwa bahagia membuat X merasa senang.

Selain verba senang, dalam bahasa Osing juga ada verba sedih. Verba sedih tersebut diantara adalah *ngenes, keranta-ranta*, dan *kelayung-layung*. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama dan menunjukkan kondisi yang sama yaitu sedih. Dengan kata lain, hal itu bisa disebut dengan relasi makna. Verba emosi sedih memiliki jangkauan pemahaman yang luas, dimulai dari emosi senang yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti X mengalami peristiwa yang menyedihkan karena Y, peristiwa yang

disebabkan oleh Y menimbulkan kesan negatif kepada X sehingga peristiwa sedih membuat X merasa sedih.

3.1 Verba Senang/Bahagia

Senang (bahagia) merupakan sebuah kondisi emosi atau perasaan yang menunjukkan kebahagiaan, merasa aman, dan nyaman. Di bawah ini merupakan data dari verba emosi bahagia sebagai berikut.

3.1.1 *Keraos* [keraOs]

Verba emosi *keraos* [keraOs] adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan senang (betah) tinggal; kerasan. Kalimat berikut menunjukkan keadaan senang (betah) tinggal; kerasan. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *keraos* [keraOs]:

(3-1) '*Rina keraos nang kono, sampe sing mulih-mulih*'

Rina kerasan disana, sampai tidak mau pulang.

Dalam kalimat di atas, kata *keraos* menggambarkan perasaan yang ditunjukkan dengan tingkah laku dan keadaan senang (betah) serta merasa nyaman disebuah tempat.

3.1.2 *Dhemen*

Verba emosi *dhemen* adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan senang; suka; cinta. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *dhemen*:

(3-2) '*Isun dhemen ambi riko*'

Saya cinta sama kamu

Pada kalimat di atas kata *dhemen* perasaan yang ditunjukkan dengan ungkapan bahkan tingkah laku bahwa ada seseorang yang sedang jatuh cinta kepada kekasihnya.

3.1.3 Bungah

Bungah dibaca [bun(y)ah] adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan senang: gembira. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *bungah*:

(3-3) '*sun sing ngiro bakal ambi riko, bungah duh rasane*'

Saya tidak mengira akan bersanding denganmu, betapa senang hatiku

Pada kalimat di atas, kata *bungah* merupakan perasaan yang ditunjukkan dengan ekspresi bahagia bahwa seseorang telah mendapatkan pujaan hatinya.

3.1.4 Padhang atiné

Padhang atiné adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan bahagia. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *padhang atine*:

(3-4) '*Padhang atin isun ketrimo nang perguruan tinggi negeri*'

Senang hatiku masuk di perguruan tinggi negeri

Pada kalimat di atas, kata *padhang atiné* merupakan perasaan bahagia karena seseorang telah berhasil masuk dan diterima di perguruan tinggi negeri.

3.2 Verba Sedih

3.2.1 Ngenes

Ngenes adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan sedih. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *ngenes*:

(3-5) '*mulo ngenes kadung ditinggal laki menyang adoh*'

Memang merana jika ditinggal suami pergi jauh

Pada kalimat di atas, kata *ngenes* merupakan perasaan sedih karena seseorang telah hidup sendiri karena suaminya sedang bekerja jauh dari rumah.

3.2.2 *Keranta-ranta*

Keranta-ranta adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan sedih. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *keranta-ranta*:

(3-6) *Wuryanti keranta-ranta mikiraken nasib anake hang ono nang tengah segoro*

Wuryati sedih memikirkan nasib anaknya yang berada di tengah laut

Pada kalimat di atas, kata *keranta-ranta* merupakan perasaan sedih (susah hati) karena seorang ibu sedang meratapi nasib anaknya yang sedang di tengah laut mencari ikan dengan cuaca buruk.

3.2.3 *Kelayung-layung*

Kelayung-layung adalah kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan keadaan menjadi lemas (tidak bertenaga) karena sedih. Kalimat berikut menunjukkan verba emosi *kelayung-layung*:

(3-7) *Yanti nangis kelayung-layung, serange ditinggal tilar bapak e*

Yanti menangis sedih karena Bapaknya meninggal

Pada kalimat di atas, kata *kelayung-layung* merupakan perasaan sedih (lemas tak bertenaga) karena seseorang ditinggal pergi oleh Bapaknya selama-lamanya (meninggal dunia).

IV. SIMPULAN

Verba emosi adalah sesuatu yang dirasakan oleh manusia. Seseorang memiliki banyak cara untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, mulai dari perasaan senang, bahagia, cinta, sedih, nelangsa, susah hati, dan pilu. Dalam bahasa Osing ada verba emosi senang yang meliputi: *keraos*, *dhemem*, *bungah*, dan *padhang atine*. Selain itu terdapat pula verba emosi sedih yang meliputi: *ngenes*, *keranta-ranta*, dan *kelayung-layung*. Verba emosi dalam bahasa Osing tersebut digunakan sesuai konteks pada peristiwa tutur yang sedang terjadi.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith, 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: The University of New England.
- Ibrahim. (2019). “*Pengertian Emosi dan Beberapa Jenis-jenisnya*.” <https://pengertiadefenisi.com/pengertian-emosi-dan-beberapa-jenis-jenisnya/>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2020.
- Jesin. (2019). *Influence of Prosodic Features and Semantics on Secondary Emotion Production and Perception*. ReserachGate
- Kurniawan. (2014). *Leksikon Emotif Makna ‘Ketidaksukaan’ dalam Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Verba Lingua Vol. 1 Desember 2014

- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. England : Penguin Books
- Lyons, John. 1991. *Language and linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan oleh I Soetikno. Jakarta: Gramedia
- Marisa. (2014). *Klasifikasi Emosi dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati*. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia* No. 1 Agustus 2014.
- Mulyadi. (2010). *Verba Emosi Statif Dalam Bahasa Melayu Asahan*. Research Gate Vol. 17 September 2010.
- Mulyadi. (2015). *Parameter Verba Emosi*. Research Gate Vol. 1 No. 2 Agustus 2015.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogya: Duta Wacana Universiaty Press.
- Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2012. *Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami*. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 02, Nomor 02, Oktober 2012.
- Zuindra dan Mulyadi. 2020. *Verba Emosi Seneng dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik*. *Jurnal Education and development*. Vol. 8 No. 1 Edisi Februari 2020.

9. VERBA TINDAKAN *MENGAMBIL* BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ida Ayu Pristina Pidada

NIM. 1990111002

Abstract

This research aims at finding the meaning of Balinese action verb *mengambil*. The data were taken from Balinese action verb book and informant. Then, the data were collected by doing observation through informant and reading Balinese action verb book. From the result of the observation and classify the data using Natural Semantics Metalanguage also supported by paraphrasing or explication technique, it was found that there are fourteen lexicons Balinese action verb "mengambil" namely: "*nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nudukap, ngalap, neem, ngotek, nyndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling and ngutil / ngutit*".

Keywords: Mengambil, Balinese Action Verb, Natural Semantics Metalanguage

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan makna verba tindakan *mengambil* bahasa Bali. Sumber data tulisan ini diambil dari buku verba tindakan bahasa Bali dan informan. Kemudian, data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan terhadap informan dan membaca buku verba tindakan bahasa Bali. Dari hasil pengamatan tersebut dan pengklasifikasian data menggunakan Metabahasa Semantik Alami yang dibantu dengan teknik parafrasa atau eksplikasi, ditemukan bahwa terdapat empat belas leksikon verba tindakan "mengambil" bahasa Bali, yaitu: "*nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling dan ngutil/ngalamit*".

Kata Kunci: Mengambil, Verba Tindakan Bahasa bali, Metabahasa Semantik Alami

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang kaya akan leksikon. Bahasa Bali mengenal tingkatan bahasa terhadap lawan bicara. Namun, fokus dalam pembahasan artikel ini tidak terkait hal tersebut. Bahasa Bali seperti bahasa-bahasa daerah lainnya mengenal nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Terkait dengan hal tersebut, artikel ini mengulas verba dalam bahasa Bali khususnya verba “mengambil” dengan kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kajian semantik khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti: bahasa Leo (Thailand), Mangaaba-Mbula, Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris Kreol Hawaii, Aceh, Jepang dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankuntjajara (Goddard, 2002: 12). Sudipa (2004) khususnya telah mengkaji verba dalam bahasa Bali dengan kajian Metabahasa Semantik Alami. Dalam artikel ini, lebih spesifik membahas verba “mengambil” bahasa Bali yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri pada fitur-fitur leksikon yang ditemukan (Ana, I.W., 2017: 2). Leksikon verba “mengambil” bahasa Bali merupakan salah satu leksikon yang penggunaannya digunakan oleh seluruh masyarakat Bali. Pembahasan artikel ini mencakup entitas yang digunakan, alat yang digunakan, cara mengambil serta hasil yang diinginkan. Beberapa leksikon verba “mengambil” bahasa Bali yang ditemukan adalah “*nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling* dan *ngutil/ngalamit*”. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menambah khazanah leksikon “mengambil” bahasa Bali serta memahami lebih jauh makna asali yang terkandung pada leksikon-leksikon tersebut.

II. KONSEP DAN TEORI

2.1 Konsep

2.1.1 Verba

Verba dapat diketahui dari segi morfologis, sintaksis dan semantik. Ciri-ciri dari verba dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Baik dari tataran klausa ataupun kalimat verba berperan sebagai predikat atau inti predikat.
- 2) Terdapat beberapa fungsi dari verba yaitu untuk menyatakan sebuah perbuatan (aksi), proses ataupun keadaan.
- 3) Dalam tataran klausa ataupun kalimat verba berfungsi untuk menyatakan keadaan.
- 4) Kata penunjuk tidak dapat digabungkan dengan verba (Arifin dkk, 209:93; Alwi, 1993:171)

Dengan kata lain, verba juga dapat dilihat dari adverbial yang mengikutinya seperti leksikon-leksikon yang dikategorikan sebagai kelas kata verba (Chaer, 2008:74). Sebagian besar verba memiliki unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 1984:205).

2.1.2 Parafrasa (eksplikasi)

Parafrasa atau eksplikasi menyangkut dengan makna. Parafrasa atau eksplikasi merupakan sebuah proses dalam mereduksi teks tanpa mengubah makna yang ada dalam teks tersebut (Crystal, 1985:220-221).

Salah satu ketentuan dalam memparafrasekan teks ataupun kalimat adalah makna yang terdapat harus bermakna utuh atau sepenuhnya dengan hanya menambahkan penekanan informasi. Dalam kaitan dengan “bermakna sepenuhnya” itu, parafrasa yang bersangkutan dapat bersifat lingual dan metalingual. Dikatakan “bersifat lingual” manakala dapat diterima oleh intuisi kebahasaan para penuturnya (yang secara spontan itu); dan dikatakan “bersifat

metalingual” manakala yang dapat menerima hanyalah penalaran “logis” para peneliti bahasa (Sudaryanto, 1993:85).

2.2 Teori

2.2.1 Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami)

Menurut Wierbizcka Teori mengenai Metabahasa Semantik Alami (MSA) menekankan tentang makna kata, makna gramatikal dan makna wacana. Teori MSA tersebut bersifat universal artinya dapat diambil secara alamiah dengan menggunakan ekspresi yang berbeda dalam bahasa dan budaya setempat. Ketika menemukan sebuah makna yang bersifat kompleks dapat diuraikan dengan bahasa yang lebih sederhana namun tetap dalam medan makna yang sama. Menurut Wierzbicka teknik ini disebut dengan teknik parafrasa atau eksplikasi. Oleh karena itu, metode tersebut biasa disebut dengan parafrasa reduktif dalam metode deskripsi semantik. Sebuah leksikon dapat dikategorikan sebagai makna asali apabila mampu mengekspresikan makna yang lain dan makna gramatikal pada leksikon tersebut (Wierzbicka, 1996:14 dan Goddard, 1996:255).

2.2.2 Makna Asali

Makna secara umum adalah tanda dalam ilmu linguistik (Saussure, 2007:348). Tanda-tanda dalam linguistik tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) *signifiant* “yang mengartikan” artinya makna tersebut berkaitan dengan runtutan bunyi dan komponen dan (2) *signifie* “yang diartikan” artinya makna tersebut berkaitan dengan pengertian ataupun konsep (Saussure, 2007: 348). Pendapat lain menyatakan bahwa pengertian ataupun konsep sewaktu-waktu dapat berubah sedangkan makna mungkin saja berubah seiring dengan berkembangnya wawasan ataupun ilmu pengetahuan.

Makna yang berkaitan dengan artikel ini adalah makna asali. Makna asali berjumlah 65 butir. Berikut tabel makna asali

yang berjumlah 65 butir yang dikemukakan oleh (Goddard dan Wierzbicka, 2014:12) sebagai berikut:

1. Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, , BODY
2. Relational Substantive	KIND, PARTS
3. Determiner	THIS, THE SAME, ORDER-ELSE
4. Quantifiers	ONE, TWO SOME, ALL, MUCH-MANY, LITTLE-FEW
5. Evaluators	GOOD, BAD
6. Descriptions	BIG, SMALL
7. Mental Predicates	KNOW, THINK, WANT, DON'T-WANT, FEEL, SEE, HEAR
8. Speech	SAY, WORDS, TRUE
9. Actions/Even/Movement/Contact	DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH
10. Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)
11. Life, Death	LIVE, DIE
12. Time	WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOMETIME, MOMENT
13. Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14. Logical Concept	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
15. Intensifier, Augmentor	VERY, MORE
16. Similarity	LIKE-WAY-AS

III. PEMBAHASAN

Verba bahasa Bali dibagi atas tiga tipe, yaitu (a) verba keadaan; (b) verba proses dan (c) verba tindakan. Verba “mengambil” bahasa Bali dikategorikan sebagai verba tindakan. Verba “mengambil” bahasa Bali terdiri atas: *nyemak/ngambil*,

nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling dan ngutil/ngalamit.

3.1 **nyemak**

(3-1) *I Mèmè **nyemak** mangkok di paon*
*‘Ibu **mengambil** mangkok di dapur’*

Pada contoh kalimat diatas, verba **nyemak** atau **jemak** digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). **Nyemak** menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan hanya menggunakan media atau perantara tangan.

Entitas dari tindakan ini dapat berupa perabotan rumah tangga, uang dan lain sebagainya. Proses dari verba ini tentunya seseorang mengambil sesuatu yang diinginkan dengan media atau perantara tangan sehingga benda tersebut berubah dari satu posisi ke posisi lain. Pemetaan eksponen menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami perpindahan’ Karena kegiatan ini ‘X menginginkan ini dan sesuatu terjadi (perpindahan) pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan). Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan.

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 **nyuang** “mengambil” (mengambil sesuatu penyelesaiannya belakangan)

(3-2) *Rai **nyuang** pis tiangè anggona meli ubad*
*‘Rai **mengambil** uang saya digunakan untuk membeli obat’*

Pada kalimat diatas verba **nyuang** merupakan verba dasar dari **juang**. **Nyuang** digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) penyelesaiannya belakangan. Seseorang yang melakukan tindakan ini biasanya menggunakan media atau perantara tangan untuk mengambil sesuatu yang bersifat belakangan. Entitas dari kegiatan ini dapat berupa peralatan rumah tangga, uang, dan lain sebagainya. Sehingga verba dengan leksikon **nyuang** mengalami perpindahan dari satu posisi ke posisi lainnya. Pemetaan eksponennya menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami perpindahan’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu atau perpindahan terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan

Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 nyurud

- (3-3) *Jero Mangku **nyurud** banten ring Sanggah*
 ‘Jero Mangku **mengambil** sesuatu (sesajen) setelah upacara selesai di sanggah’

Pada kalimat diatas verba **nyurud** merupakan bentuk dasar dari verba leksikon surud. Seseorang yang melakukan verba tersebut dibantu dengan media atau perantara tangan setelah upacara selesai. Entitas yang terkait dengan kegiatan ini adalah banten (sesajen) dan upacara-upacara suci. Proses dari verba tersebut tentunya dilakukan mengambil sesajen (banten) yang telah selesai diupacarai dengan menggunakan tangan kemudian menaruhnya di bawah atau di luar areal suci. Pemetaan eksponennya menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y

mengalami perpindahan posisi’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan perpindahan posisi terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan) Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 nuduk

(3-4) *Jero Gede nuduk pipis di jalanè*

‘Jero Gede **dapat menemukan dan mengambilnya (memungut)** uang di jalan’

Pada kalimat diatas verba dengan **nuduk** yang merupakan kegiatan manusia dalam memungut digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Seseorang biasanya menggunakan media tangan untuk mengambil benda tersebut. Entitas pada verba tersebut dapat berupa uang, kancing, dan lain sebagainya. Proses yang dilakukan pada verba tersebut biasanya mengambil dari sesuatu dari atas ke posisi bawah (benda terjatuh/tergeletak) dan membawa ke genggam tangan. Sehingga, hasilnya adalah adanya perpindahan dari satu posisi ke posisi lain. Pemetaan eksponennya menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y menjadi mengalami perpindahan tempat’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu telah terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan) Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.5 ngalap

- (3-5) *I Bapa **ngalap** sekar di tegalanè*
 ‘Ayah **memetik** (mengambil dengan tangan) bunga di lading’

Pada kalimat diatas verba **ngalap** merupakan verba dasar dari alap. Seseorang yang melakukan kegiatan seperti ini pada biasanya menggunakan media tangan untuk mengambil sesuatu (buah/bunga).

Entitas dari kegiatan ini dapat berupa bunga, buah, daun, dan lain sebagainya. Dari hasil kegiatan ini tentunya mengalami perubahan sehingga seseorang tersebut mendapat buah, bunga, daun yang diinginkan dengan media atau perantara tangan. Pemetaan eksponennya adalah ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami perpindahan. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu telah terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan) Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.6 nimba

- (3-6) *I Meme **nimba** yèh anggona manjus*
 ‘Ibu **mengambil** air untuk dipakai mandi’

Pada kalimat diatas verba **nimba** digunakan untuk mengambil sesuatu (air). Kegiatan yang dilakukan oleh manusia ini biasanya menggunakan ember, atau benda lain sebagai alat dengan dibantu tangan.

Entitas dari kegiatan ini bisanya air. Hasil dari kegiatan ini tentunya membantu manusia untuk mandi, mencuci baju, dan lain

sebagainya. Pemetaan eksponennya adalah ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami perpindahan’, karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan ember sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.7 *ngotèk*

(3-7) *I Brata ngotèk nyuh ajak timpalnè*

‘I Brata **mengambil** kelapa dengan temannya’

Pada kalimat diatas verba **ngotèk** merupakan suatu kegiatan yang merupa verba dasar dari kotek. **Ngotek** dilakukan dengan mengambil sesuatu (manga/bunga). Alat atau media yang digunakan adalah galah/kayu panjang, atau benda lain sebagai alat.

Entitas dari kegiatan ini dapat berupa buah, bunga, dan lain sebagainya. Proses dari kegiatan ini adalah dengan mengambil sesuatu melalui media atau alat seperti galah/kayu panjang, bambu dengan menggunakan tangan. Kemudian, membawa naik galah/kayu panjang, bambu tersebut. Sehingga, diperoleh buah atau bunga yang diinginkan. Pemetaan eksponennya menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y menjadi berubah’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu telah terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan galah/kayu panjang sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.8 nyèndok

- (3-8) *I Meme **nyèndok** yèh anggona nyiam bunga*
 ‘Ibu **mengambil** air dengan gayung untuk menyiram bunga’

Pada kalimat diatas verba **nyèndok** merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang digunakan untuk mengambil sesuatu (air/bubur). Media/alat yang biasa digunakan adalah gayung/sendok, atau benda lain.

Entitas dari verba tersebut dapat berupa air, bubur, teh, dan lain sebagainya. Proses dari verba tersebut dilakukan dengan cara menyendok dengan menggunakan gayung, sendok untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga sesuatu tersebut berkurang jumlahnya. Pemetaan eksponennya menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y menjadi berkurang’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu telah terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan gayung/sendok sebagai entitas) Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.9 ngarebut

- (3-9) *Toni **ngarebut** pelalian adinè*
 ‘Toni **mengambil dengan paksa** (merebut) mainan adiknya’

Pada kalimat diatas verba **ngarebut** merupakan suatu kegiatan manusia yang dilakukan dengan cara mengambil sesuatu (benda) dengan paksa. Media atau perantara yang biasa digunakan adalah tangan.

Entitas pada verba tersebut dapat berupa mainan, dan lain sebagainya. Sedangkan, proses dari verba tersebut adalah mengambil sesuatu yang dipegang oleh orang serta mengambil dengan cara memaksa sehingga adanya perpindahan barang dari satu posisi ke posisi lain dan menyebabkan kerugian bagi seseorang yang telah diambil barangnya. Pemetaan eksponennya menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami perpindahan’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan ini dan sesuatu yang buruk terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan kedua tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.10 *nyopèt*

(3-10) *I Raka nyopèt pipis anakè ento*

‘I Raka **mengambil dengan paksa** (mencopet) uang anak tersebut’

Pada kalimat diatas verba **nyopèt** merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan mengambil sesuatu (benda) dengan paksa. Media atau perantara yang biasa digunakan adalah tangan.

Entitas dari kegiatan ini dapat berupa dompet, uang, dan lain sebagainya. Proses yang dilakukan pada verba tersebut adalah dengan merebut secara paksa benda atau branag milik orang lain dengan sifat memaksa. Sehingga orang yang diambil barangnya mengalami kerugian akibat dari kehilangan barang tersebut. Pemetaan eksponennnya menjadi ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami kerugian’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu yang buruk terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan) Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.11 *ngarampok*

(3-11) *Ada anak ngarampok umah tamunè petengè dibi, barangnè telah*

plaibange teken rampokè tur tamunè tusuka aji tiyuk

‘Ada orang yang merampok (mengambil barang barang dan melakukan kekerasan) rumahnya tamu tadi malam, barangnya di bawa lari oleh perampok dan tamunya di tusuk dengan pisau’

Pada kalimat diatas verba **ngarampok** merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengambil sesuatu (benda) yang jumlahnya banyak/lebih dari satu dengan paksa yang menggunakan kedua tangan atau alat.

Entitas dari verba tersebut dapat berupa rumah, toko, dan lain sebagainya. Proses yang dilakukan verba tersebut adalah dengan mendatangi rumah, toko yang dituju untuk mengambil sesuatu yang diinginkan dengan cara diam-diam serta dibantu atau tanpa alat. Hasilnya tentu merugikan pihak yang telah diambil barangnya. Pemetaan eksponennya adalah ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami kerugian’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan ini dan sesuatu yang buruk terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan paksa menggunakan kedua tangan/alat)

Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.12 **nyambrèt**

(3-12) *I Bapa ketara **nyambrèt** kalung di jalanè*

‘Bapak ketahuan **menjambret** (mengambil dengan paksa dngan cara menariknya) kalung dijalan’

Pada kalimat diatas verba **nyambrèt** merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mengambil sesuatu (benda/barang) milik orang lain dengan paksa dan menariknya. Media atau perantara yang biasa digunakan adalah tangan.

Entitas dari verba tersebut dapat berupa perhiasan (anting, kalung) dan lain sebagainya. Proses dari tindakan tersebut adalah dengan mengintai korbannya kemudian mengambil dengan cara memaksa sehingga korban mengalami kerugian. Pemetaan ekponennya adalah ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami kerugian’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu yang buruk terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan) dengan paksa.

Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.13 ngamaling

(3-13) *Tamunè ngeling, barangnè telah ilang ada nak ngamaling dibi sanja*

‘Tamunya menangis barangnya semua hilang, ada yang **mencuri (mengambil dengan diam diam)** tadi malam’

Pada kalimat diatas verba **ngamaling** merupakan sutau kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mengambil sesuatu (benda) dengan diam-diam/sembunyi-sembunyi. Media atau perantara yang biasa digunakan adalah tangan/benda lain sebagai alat bantu.

Entitas dari tindakan ini dapat berupa ikan, benda, dan lain sebagainya. Proses dari tindakan verba tersebut adalah dengan mengambil sesuatu secara diam-diam dengan menggunakan tangan atau dibantu dengan alat. Hasilnya tentu merugikan pihak yang kehilangan atau yang dicuri barangnya.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan tangan/benda sebagai alat bantu) secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi

Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.14 ngutil

(3-14) *Panaknè Raka demen ngutil jaja di warung Mèn Tari.*

‘Anaknya Raka suka **mengutil** (mengambil sesuatu benda (jajan) dan menyembunyikannya) di suatu tempat (warung) Ibu Tari’

Pada kalimat di atas verba **ngutil** merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengambil sesuatu (benda/barang dagangan) tanpa membayar. Media atau perantara yang biasa digunakan adalah tangan. Tempatnya biasanya di warung atau penjual lainnya.

Entitas dari tindakan tersebut dapat berupa camilan, benda-benda ringan, dan lain sebagainya. Proses dari verba tersebut adalah dengan mengambil sesuatu yang diinginkan secara diam-diam di warung atau toko. Hasil dari tindakan tersebut tentunya membuat pedagang atau penjual mendapat kerugian. Pemetaan ekponennya ‘X melakukan sesuatu pada Y, dan Y mengalami kerugian’. Karena kegiatan ini ‘X menginginkan dan sesuatu yang buruk terjadi pada Y’.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi)

Karena ini, Y berpindah ke X

Pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, ditemukan empat belas leksikon verba “mengambil” bahasa Bali yaitu: “*nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling* dan *ngutil/ngalamit*”. Leksikon-leksikon tersebut digunakan oleh masyarakat Bali yang tersebar diseluruh Kabupaten di Bali. Terkait dengan pemaparan tersebut, Metabahasa Semantik Alami dibantu teknik pemetaan atau konfigurasi makna serta teknik parafrasa atau ekplikasi sehingga

membantu para pembaca untuk lebih memahami tiap butir leksikon yang ada.

REFERENSI

- Alwi, Hasan.dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ana. I.W. 2017. *Makna “Memancing” Bahasa Bali Dialek Desa Lembongan: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Universitas Warmadewa: Kulturstik Jurnal Bahasa dan Budaya.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1985. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- Goddard, C. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View. Australia.
- Goddard, C. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: University of New England.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Sudaryanto. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi Doktor LinguistikDenpasar.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. New York: Oxford University Press.

10. **DISTRIBUSI RUAS ASAL BAHASA BIMA**

Rabiyatul Adawiyah

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

rabiyatula@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo* merupakan salah satu bahasa Austronesia yang dipertuturkan oleh suku Bima di pulau Sumbawa bagian Timur, Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Bima, Dompu. Bahasa Bima memiliki salah satu ciri sebagai bahasa vokalik, yaitu bahasa yang tidak mengizinkan konsonan diakhir kata. Terdapat lima dialek dari bahasa Bima, yaitu: Kolo, Sanggar, Toloweri, Bima dan Mbojo. Dari sekian aspek linguistik yang digunakan untuk mengetahui karakteristik bahasa Bima adalah aspek fonologi bahasanya yang khas. Tentu dengan mengetahui karakteristik bunyi individu bahasa, maka para peneliti dapat mengetahui pola fonologis bahasa Bima

Fonologi Bahasa Bima dialek Bima (BBDB) belum begitu banyak diteliti orang, padahal banyak unsur fonologi yang menarik untuk dibicarakan di dalamnya. Adapun ciri-ciri fonologi bahasa Bima secara umum telah ada beberapa orang sarjana yang membicarakannya, walaupun hanya sepintas lalu. Mereka tidak menjelaskan dialek mana atau ragam apa yang mereka bicarakan. Sehingga sampai sekarang belum ada rumusan yang jelas mengenai deskripsi fonologi bahasa yang dipakai di kabupaten Bima. Dalam penelitian ini deskripsi fonologi bahasa Bima, dialek dari lima dialek yang digunakan sebagai titik pengamatan yaitu Bahasa Bima dialek Bima. Adapun tujuan penelitian ini adalah

untuk mencari unsur-unsur fonologi BBDB. Unsur-unsur fonologi tersebut dianalisis menjadi dua bagian, yaitu analisis fonetik dan fonemik. Analisis fonetik menyelidiki bunyi-bunyi bahasa tersebut yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan analisis fonemik mencari fonem-fonen BBDB, sementara fonotaktik mencari pola suku kata tidak difokuskan.

Dalam artikel ini, area fenomena bahasa Bima hanya pada ruas bunyi, distribusi ruas asal, baik konsonantal maupun vokalik dan ciri pembeda dalam rangkaian suku kata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Distribusi Ruas Asal Bahasa Bima. Adapun tujuan dan manfaat. Secara khusus penelitian ini memfokuskan kajian pada karakteristik ruas asal bahasa Bima yang didahului dengan pendeskripsian ruas asal segmental dan suprasegmental, serta distribusi ruas asal, baik segmental maupun suprasegmental. Secara umum, manfaat penelitian ini dipilah menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya penerapan teori generatif dalam penelitian fonologi bahasa-bahasa di Indonesia. Melalui teori generatif dapat dijelaskan ciri karakteristik segmen secara lebih akurat dan mendalam. Manfaat praktis penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat digunakan dalam upaya pembinaan dan pengembangan BB. Temuan dalam bidang fonologi dapat dimanfaatkan sebagai upaya pembinaan BB khususnya dalam ejaan BB. Hasil temuan tersebut dapat dijadikan dasar pijakan untuk menentukan kebijakan dalam usaha pembinaan dan pengembangan BB di Pulau Bima.

II. Landasan Teori

Dalam teori generatif, fitur pembeda yang dimiliki oleh sepasang ruas bunyi adalah satuan terkecil bahasa yang membedakan arti. Jadi ciri-ciri pembeda adalah seperangkat ciri-

ciri pembeda fonetik yang digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi fungsional (fonem) dalam suatu bahasa. Struktur fonologi memiliki dua gambaran; gambaran fonemis dan gambaran fonetis. Representasi fonologi yang aBBtrak, teoritis dan mentalistik yang diistilahkan sebagai bentuk asal (*underlying form*) dapat diturunkan kedalam gambaran fonetis yang kongkrit, sebagai bentuk turunan (*deriving form*).

Ciri-ciri pembeda dalam bahasa Bima mendeskripsikan ciri-ciri fonetik secara artikulatoris, yakni mengacu pada bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh artikulator dan secara akustis menyangkut kenyaringan suatu bunyi. Secara ideal ciri-ciri pembeda telah memenuhi fungsi fungsi fonetik, membedakan unsur-unsur leksikal fungsi fonemis, dan menetapkan golongan seciri, yakni segmen-segmen yang berbeda yang mengalami proses fonologis yang mirip (Schane, 1973:24—34) Terdapat dua jenis ciri (plus dan minus) yang dikenal dengan sistem biner yang ciri-cirinya berpasangan mewakili kehadiran atau ketidakhadiran suatu atribut: bersuara-tak bersuara, tegang-kendur, nasal-oral dll, dan mewakili nilai-nilai pada skala, seperti tinggi, sedang, dan rendah untuk vokal. Jadi sistem biner menunjukkan sifat-sifat yang berlawanan, apakah sifat itu ada atau tidak, mewakili kehadiran atau ketidakhadiran suatu ciri tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan teori generatif. Teori generatif merupakan gagasan teori linguistik generatif, yakni teori Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT), khususnya sesudah Teori Standar (*Standard Theory*) yang belakangan ini disebut Teori Standar yang Diperluas (*Extended Standard Theory*) disingkat dengan TSD. Bagian teori generatif yang diterapkan dalam penelitian berkaitan dengan topik yang dibahas yang meliputi penemuan ruas asal (bentuk asal dan turunan) dan ciri pembeda. Pemakaian ruas asal itu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan: (a) jika suatu morfem yang bervariasi digambarkan dengan suatu bentuk asal, seorang peneliti telah memberikan suatu

bentuk khas kepada satuan ruas yang khas pula dan (b) ruas turunanlah yang langsung mengemukakan beberapa perwujudan morfem yang fonetis (Schane, 1973:74-75).

Ciri pembeda adalah unsur-unsur terkecil fonetik, leksikal, dan suatu transkripsi fonologis yang dibentuk oleh kombinasi dan rangkaian (band Chomsky, 1968:64). Misalnya, ruas [a] ditandai dengan seperangkat ciri pembeda yang kompleks, yaitu [+ silabis, - konsonan, + rendah, + belakang, dan - bulat]. Dalam fonologi generatif fonem bukan merupakan satuan terkecil. Satuan terkecil adalah ciri pembeda. Ciri-ciri pembeda dapat dipilah menjadi (1) golongan utama: a) silabis: [i, a, u, e, o]; b) sonorant: [i, a, e, u, o; w, y; m, n, ŋ, ñ; l, r], dan c) konsonantal: [p, b, t, d, j, k, g, ^mb, ⁿd, ⁿj, ⁿg, s, z, Φ, l, r, m, n, ñ, ŋ]; (2) ciri cara artikulasi, meliputi a) malar: [i, a, e, u, o, s, z, Φ, l, r, h, w, y]; b) pelepasan tak segera: [c, j, nj, ñ]; nasal: [m, n, ñ, ŋ]; kasar (striden): [s, z, c, j] dan lateral: [l]; (3) ciri daerah artikulasi, meliputi a) anterior: [p, b, s, z, l, r, m, n] dan b) koronal: [t, d, s, z, r, l, c, j, n, ñ]; (4) ciri batang lidah: a) tinggi: [i, u, c, j, k, g, ñ, ŋ, w, y]; b) rendah: [a, ?, h]; c) belakang: [u, o, k, g, Φ, ŋ, w], dan d) ciri bentuk bibir : bulat: [u, o, w]; (5) ciri tambahan : a) tegang: [i, a, e, u, o]; b) bersuara: [i, a, e, u, o, m, n, ñ, ŋ, l, r, w, y, b, d, j, g, ≡, ⊥, ·, ♥, z, Φ] dan (6) ciri prosodi: a) tekanan: [ì, à, è, ù, ò] dan b) panjang: [i:, a:, e:, u:] (Schane, 1992:28-35). Ciri pembeda itu disertai dengan ciri biner, yakni tanda plus dan minus untuk memperlihatkan atribut itu hadir atau tidak. Contoh-contoh bunyi yang disertai di atas menunjukkan ciri plus yang sesuai dengan ciri yang dimaksud.

III. Metode Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yang tercermin pada kajian bunyi dan fonem, distribusi fonem, dan karakteristik fonem dalam ciri pembeda. Aspek-aspek linguistik

itu berupa ujaran-ujaran bahasa yang direkam, dicatat, dan dianalisis dengan teori generatif. Sumber data mencakupi data fonologis bahasa Bima. Sumber data itu merupakan sumber lisan yang menyangkut cerita rakyat, kepercayaan, adat-istiadat, dan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal-hal itu diperoleh melalui para pemakai bahasa Bima yang disebut informan. Segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian penelitian ini dijajagi, ditelusuri, dicermati, dicatat, atau direkam dari informan. Dengan demikian, sumber data yang berupa lek-lek BB yang dijaring melalui instrumen itu digali, diamati, dicatat atau direkam melalui informan yang menjadi sumber informasi.

Penetapan informan merupakan hal yang sangat penting karena informan sebagai sumber data dalam setiap penelitian lapangan. Di setiap titik pengamatan ditentukan seorang orang informan sehingga keseluruhan informan berjumlah 30 orang. Informan yang dipilih adalah informan yang memenuhi beberapa kriteria berikut: (1) lahir dan dibesarkan di daerah titik pengamatan; (2) sehat jasmani dan rohani; (3) tidak pernah meninggalkan titik pengamatan dalam jangka waktu lama; (4) memiliki cukup kebanggaan terhadap bahasanya; (5) berpendidikan sekurang-kurangnya SD; (6) menguasai bahasanya; (7) sabar dan jujur; (8) cerdas dan kreatif; (9) berumur sekitar 35--55 tahun (band. Samarin, 1988:45—51). Lebih lanjut, menurut Samarin (1988:62), informan dipilih karena kesanggupannya dapat memberi suatu korpus yang berlimpah, cermat, dan benar-benar dianggap mewakili kevaliditasan data.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak pemakaian bahasa Bima secara lisan dari informan. Penyimakan dilakukan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya serta teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan. Teknik sadap diterapkan dengan penyadapan, yakni dengan

segenap kecerdikan dan kemauan disadap pembicaraan/pemakaian bahasa Bima seseorang/beberapa orang untuk mendapatkan data. Di samping itu, teknik SBLC diterapkan untuk “curi dengar” tentang tuturan informan. Penerapan teknik-teknik tersebut ditunjang dengan teknik catat dan teknik rekam Sudaryanto, 1993: 131—1941). Berbeda halnya dengan metode simak, metode cakap atau percakapan dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan informan. Metode cakap ini dilengkapi dengan teknik pancing sebagai teknik dasar serta teknik cakap semuka (CS), teknik catat dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan. Teknik pancing diwujudkan dengan pemancingn. Artinya, si peneliti memancing informan agar mau berbicara.

Metode dan teknik penganalisan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode padan fonetis artikulatoris dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding, baik hubung banding menyamakan (HBB) maupun hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993:13—30). Penerapan metode padan dimungkinkan jika data kebahasaan yang akan dihubungkan telah tersedia melalui penelitian. Di dalam pelaksanaannya metode padan dengan teknik HBB dan masing-masing digunakan untuk memilah unsur-unsur kebahasaan BB.

Akhirnya, pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan pemakaian tanda, lambang, tabel, dan bagan sebagai wujud pemakaian metode formal. Metode formal diterapkan demi keefisienan dan kesistematian penyajian, sedangkan metode informal diterapkan untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman (Sudaryanto, 1982: 16).

IV. Pembahasan

Dalam proses penghasilan bunyi bahasa terdapat tiga hal yang sangat berperan. Ketiga hal itu adalah arus udara, alat ucap yang bergerak (artikulator), dan titik artikulasi. Bunyi-bunyi itu berlangsung dalam kelangsungan sebagai suatu deretan kesatuan terpisah (Parera, 1979:11; Schane, 1992:1).

A. Ruas Asal Segmental

Penganalisan temuan ruas segmental, yakni ruas segmental vokoid, kontoid dan ruas suprasegmental di atas dilakukan dengan cara: kontras lingkungan sama (KLS), kontras lingkungan mirip (KLM), dan distribusi komplementer (DK). Dalam prosedur KLS hanya terdapat sepasang segmen yang berbeda dalam lingkungan yang sama, sedangkan dalam prosedur KLM terdapat sepasang segmen yang berkontras dalam lingkungan mirip dan sepasang segmen lain yang berbeda. Prosedur DK saling menyisahkan, yaitu sebuah segmen selalu terdapat dalam lingkungan tertutup dan segmen lain yang berada dalam lingkungan mirip selalu terdapat dalam lingkungan terbuka. Prosedur KLS dan KLM memisahkan dua segmen sebagai ruas asal yang berbeda, sedangkan prosedur DK mempersatukan dua ruas sebagai ruas asal yang sama. Berdasarkan hal tersebut dibahas ruas asal segmental vokal, ruas asal segmental konsonan, dan ruas asal suprasegmental yang berupa tekanan berikut ini.

B. Ruas Segmental Vokoid

Ruas vokoid dihasilkan ketika arus udara tidak mengalami hambatan di dalam saluran suara, khususnya di dalam rongga mulut (Lapoliwa, 1988:30). Klasifikasi ruas vokoid didasarkan atas posisi artikulator terhadap titik artikulasi yang meliputi maju mundurnya lidah, membulat tidaknya bibir, menegang endurnya otot, dan naik turunnya lidah. Berdasarkan

maju mundurnya lidah dihasilkan ruas vokoid depan, pusat, dan ruas vokoid belakang; membulattidaknya bibir menghasilkan ruas vokoid takbulat dan ruas vokoid bulat; menegangkendurnya otot menghasilkan ruas vokoid tegang dan ruas vokoid kendur; dan berdasarkan naik turunnya lidah dihasilkan ruas vokoid tinggi, tengah, dan ruas vokoid rendah. Kesepuluh realisasi fonetis ruas vokoid sebagai ruas turunan, yakni [i, I, a, ə, u, Y, o, ɔ, e, E] dapat digambarkan dalam Tabel 1, berikut ini.

Tabel 1: Ruas Segmental Vokoid BB

Naik Turunnya Lidah		Depan/ Tak bulat	Tengah/ tak bulat	Belakang/ Bulat
Tinggi	Tegang	[i]		[u]
	Kendur	[I]		[Y]
Tengah	Tegang	[e]	[ə]	[o]
	Kendur	[E]		[ɔ]
Rendah	Tegang		[a]	

Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan ruas vokoid sebagai ruas turunan, yakni [i, I, a, ə, u, Y, o, ɔ, e, E]. Perhatikan contoh data berikut.

3. Ruas Asal Segmental Vokal

Ruas vokoid tegang [i, a, u, e, o] dan vokoid kendur [ɪ, a, u, ɛ, ɔ] ditemukan dalam BB. Pembuktian kedua jenis vokoid itu dapat dilakukan dengan menerapkan proses pembuktian ruas asal yang berupa distribusi komplementer, yakni ruas-ruas secara fonetis mirip yang terdapat di dalam DK harus dimasukkan ruas asal yang sama (Samsuri, 1990:132). Berikut cermati pasangan-pasangan ruas vokoid yang berada dalam pasangan minimal atau pasangan mirip, berikut ini.

a. Kontras dalam lingkungan yang sama

1. [a] dan [e]

Contoh data : - /na'e/ 'besar' /ne'e/ 'mau' Analisis: Bunyi /a/ dan /e/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /a/ dan /e/ adalah dua fonem yang berbeda.

Contoh lain yang dapat menguatkan:

- | | |
|----------------------|-------------------|
| a) / mada/ 'saya' | /made/ 'mati' |
| b) /santa/ 'santan' | /sante/ 'santai' |
| c) /heŋga/ 'buka' | /heŋge/ 'sakit' |
| d) /ncora/ 'tabarak' | /ncore/ 'bersama' |
| e) /bala/ 'iblis' | /bale/ 'lempar' |
| f) sara'a/ 'semua' | /sarae/ 'pasir' |

Jadi, rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /a/ dan /e/.

2. [a] dan [i]

Contoh data: - /rawa/ 'nyanyi' /rawi/ 'kerja' Analisis: Bunyi /a/ dan /i/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /a/ dan /i/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- | | |
|--------------------|-----------------|
| a) /leŋa/ 'teman' | /leŋi/ 'bocor' |
| b) /pila/ 'berapa' | /pili/ 'pilih' |
| c) /mbana/ 'gerah' | /mbani/ 'marah' |
| d) /kapa/ 'kapal' | /kapi/ 'jepit' |
| e) /lepa/ 'tiarap' | /lepi/ 'rebut' |
| f) /laŋa/ 'selang' | /laŋi/ 'langit' |

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /i/.

3. [a] dan [o]

Contoh data: - /sama/ ‘sama’ /samo/ ‘bilas’ Analisis: Bunyi /a/ dan /o/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /a/ dan /o/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- | | |
|---------------------|------------------|
| a) /bona/ ‘jelek’ | /bono/ ‘buncis’ |
| b) /jaga/ ‘jaga’ | /jago/ ‘jagung’ |
| c) /bota/ ‘lempar’ | /boto/ ‘botol’ |
| d) /loka/ ‘buka’ | /loko/ ‘perut’ |
| e) /mbaka/ ‘sembuh’ | /mbako/ ‘masak’ |
| f) /ncara/ ‘salah’ | /ncaro/ ‘saring’ |

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /o/.

4. [a] dan [u]

Contoh data: - /cola/ ‘bayar’ /colu/ ‘sejuk’ Analisis: Bunyi /a/ dan /u/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /a/ dan /u/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- | | |
|---------------------|------------------|
| a) /ama/ ‘bapak’ | /uma/ ‘rumah’ |
| b) /paha/ ‘suap’ | /pahu/ ‘muka’ |
| c) /kara/ ‘kering’ | /karu/ ‘karung’ |
| d) /dara/ ‘merpati’ | /daru/ ‘arang’ |
| e) /lampa/ ‘jalan’ | /lampu/ ‘lampu’ |
| f) /toko/ ‘toko’ | /toku/ ‘galak’ |
| g) /wa’a/ ‘bawa’ | /wa.u/ ‘tangkap’ |

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /u/.

5. [u] dan [o]

Contoh data: - /uta/ ‘ikan’ /ota/ ‘otak’ Analisis: Bunyi /u/ dan /o/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /u/ dan /o/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /ompu/ ‘kakek’ /umpu/ ‘keong’
- b) /tolu/ ‘tiga’ /tolo/ ‘sawwah’ /
- c) /ura/ ‘hujan’ ora/ ‘teriak’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /u/ dan /o/.

6. [i] dan [o]

Contoh data:- /mori/ ‘hidup’ /moro/ ‘mentah’ Analisis: Bunyi /i/ dan /o/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama, karena itu /i/ dan /o/ adalah dua fonem yang berbeda. Berikut contoh data yang memperkuat bunyi /i/ dan /o/ dalam kontras yang sama:

- a) /karawi/ ‘kerja’ /karawo/ ‘tikus’
- b) /hidi/ ‘tempat’ /hido/ ‘lapar’
- c) /fiki/ ‘pikir’ /fiko/ ‘kuping’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /i/ dan /o/.

7. [i] dan [u]

Contoh data: - /nari/ ‘pelan’ /naru/ ‘panjang’ Analisis Bunyi /i/ dan /u/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama, karena itu /i/ dan /u/ adalah dua fonem yang berbeda. Berikut contoh data yang memperkuat dalam kontras yang sama:

- | | |
|----------------------|-----------------|
| a) /kapi/ ‘terjepit’ | /kapu/ ‘tutup’ |
| b) /tiki/ ‘tongkat’ | /tiku/ ‘belok’ |
| c) /paki/ ‘buang’ | /paku/ ‘paku’ * |
| d) /bati/ ‘batik’ | /batu/ ‘ikut’ |
| e) /dari/ ‘iris’ | /daru/ ‘arang’ |
| f) /mbari/ ‘racun’ | /mbaru/ ‘janda’ |

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /i/ dan /u/.

b. Kontras dalam lingkungan yang mirip

1. [i] dan [u]

Contoh data: -/kari’i/ ‘burung’ /karu’u/ ‘lanjuti’ Analisis Bunyi /i/ dan /u/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang mirip , karena itu /i/ dan /u/ adalah dua fonem yang berbeda. Berikut contoh data yang memperkuat dalam kontras yang sama:

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| a) /fiki/ ‘pikir’ | /wiku/ ‘lipat’ |
| b) /ndi’i/ ‘turun hujan’ | /nda’u/ ‘jahit’ |
| c) /dari/ ‘iris’ | /karu/ ‘karung’ * |
| d) kambuti/ ‘rumah ayam’ | /kabutu/ ‘atap’ |

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /i/ dan /u/.

2. [a] dan [e]

Contoh data: /sara ge/ŋ ‘baruga’ /sare a/ŋ ‘terlentang’ Analisis: Bunyi /a/ dan /e/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang berbeda , karena itu /a/ dan /e/ adalah dua fonem yang berbeda. Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima dalam fonem /a/ dan /e/ pada kontras dalam lingkungan yang berbeda, untuk

sementara waktu kami anggap sebagai data yang ambigu, karena dari dua fonem tersebut belum kami temukan contoh data yang memperkuat dalam kontras lingkungan yang berbeda.

3. [a] dan [u]

Contoh data: /warajar / ‘adakah’ /aruraja/ ‘lebaran’
 Analisis: Bunyi /a/ dan /u/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang berbeda , karena itu /a/ dan /u/ adalah dua fonem yang berbeda. Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima dalam fonem /a/ dan /u/ pada kontras dalam lingkungan yang berbeda, untuk sementara waktu kami anggap sebagai data yang ambigu, karena dari dua fonem tersebut belum ditemukan contoh data yang memperkuat dalam kontras lingkungan yang berbeda.

4. [a] dan [o/]

Contoh data: /santuda/ ‘tersesat’ /wontuda/ ‘terbit’
 Analisis: Bunyi /a/ dan /o/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang berbeda, karena itu /a/ dan /o/ adalah dua fonem yang berbeda. Berikut contoh data yang memperkuat dalam kontras yang berbeda:

- a) /sampula/ ‘bodoh’ /sa kolo/ŋ ‘terlepas’
- b) /sarusa/ ‘gersang’ /sarome/ ‘senyum

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /a/ dan /o/.

5. [a] dan [i]

Contoh data: /mpula / ‘bodoh’ /mpuli/ ‘bodoh’ Analisis: Bunyi /a/ dan /i/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada distribusi komplementer namun tidak dapat membedakan arti, dan yang menjadi induk dari dua fonem tersebut adalah fonem /a/. Berikut contoh data yang memperkuat dalam distribusi komplementer:

a) /weta/ ‘mengeluh’ induk /weti/ ‘mengeluh’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /a/ dan /i/ pada distribusi komplementer.

6. [o] dan [u]

Contoh data: /kancao / ‘adu’ /kancau/ ‘adu’ Analisis: Bunyi /o/ dan /u/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada distribusi komplementer namun tidak dapat membedakan arti, dan yang menjadi induk dari dua fonem tersebut adalah fonem /o/. Berikut contoh data yang memperkuat dalam distribusi komplementer:

a) /kacolu/ ‘sejuk’ induk /kacolo/ ‘sejuk’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /o/ dan /u/ pada distribusi komplementer.

7. /a/ dan /e/ Contoh data: /sarusa / ‘tidak nyaman’ /saruse/ ‘tidak nyaman’ Analisis: Bunyi /a/ dan /e/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada distribusi komplementer namun tidak dapat membedakan arti, dan yang menjadi induk dari dua fonem tersebut adalah fonem /a/. Berikut contoh data yang memperkuat dalam distribusi komplementer:

a) /kandai/ ‘kenai’ :> induk /kandei/ ‘kenai’

b) /karo a/ɿ/ ‘berlubang’ :> /karo e/ɿ/ ‘berlubang’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /a/ dan /e/ pada distribusi komplementer

Berdasarkan contoh-contoh data di atas pasangan-pasangan ruas vokoid tersebut merupakan ruas asal yang berbeda karena berada pada pasangan minimal. Oleh karena itu, kelima ruas segmental vokoid [i, a, u, e, o] jelas terbukti sebagai ruas asal.

4. Ruas Segmental Kontoid

Terbentuknya ruas segmental kontoid didasarkan atas adanya hambatan dalam pembentukan bunyi itu. Arus udara mengalami hambatan di dalam saluran suara, khususnya di dalam rongga mulut. Proses hambatan itu dapat disertai bergetartidaknya pita suara. Klasifikasi bunyi kontoid didasarkan atas cara artikulasi, tempat artikulasi, hubungan antara artikulator aktif dan pasif, dan bergetartidaknya pita suara. Atas dasar itu klasifikasi bunyi kontoid BB berdasarkan cara artikulasi, tempat artikulasi, hubungan antara artikulator aktif dan pasif, serta bergetartidaknya pita suara dapat digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2: Ruas Segmental Kontoid BB

Tempat artikulasi/ Cara Artikulasi	Bilabial	LabDen	Alpiko alpeolar	Medio palatal	Dorso velar	Faringal
Hambat	[p]		[t]		[k]	
eksplosif	[b]		[d]		[g]	
Nasal	[^m b]		[ⁿ d]	[^ɲ]	[^ŋ g]	
Prahambat						
Frikatif		[f]	[s] [z]	[ʃ]		h
Nasal	[m]		[n]		[ŋ]	
Lateral			[l]			
Tril/Getar			[r]			
Semi Vokal	[w]			[y]		

Berdasarkan Tabel 2 ditemukan 29 ruas kontoid. Ke-29 ruas kontoid itu dibuktikan statusnya sebagai ruas asal dengan menggunakan prinsip penemuan ruas asal, yaitu dengan mencarikan pasangan minimal atau pasangan mirip, berikut.

a. Kontras dalam lingkungan yang sama

1. [c] dan [w]

Contoh data: - /cowa/ ‘bohong’ /wowa/ ‘ingus’ Analisis: Bunyi /c/ dan /w/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /c/ dan /w/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /wiŋga/ ‘cari’ /ciŋga/ ‘cungkil’
- b) /waru/ ‘warung’ /caru/ ‘enak’
- c) /wonto/ ‘cabut’ /conto/ ‘contoh’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /c/ dan /w/.

2. [m] dan [n]

Contoh data: - /maru/ ‘tidur’ /naru/ ‘panjang’ Analisis: Bunyi /m/ dan /n/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /m/ dan /n/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /mawa/ ‘mangap’ /nawa/ ‘nyawa’
- b) /maŋga/ ‘masing’ /naŋga/ ‘nangka’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /m/ dan /n/.

3. [b] dan [p]

Contoh data: - /baju/ ‘baju’ /paju/ ‘payung’ Analisis: Bunyi /b/ dan /p/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi

yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a. /patu/ ‘patung’ /batu/ ‘ikut’
- b. /pata/ ‘kenal’ /boro/ ‘borong’
- c. /bata/ ‘batal’ /poro/ ‘pendek’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /b/ dan /p/.

4. [l] dan [p]

Contoh data: - /linga/ ‘bantal’ /pinga/ ‘piring’ Analisis: Bunyi /l/ dan /p/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /l/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /loŋa/ ‘pintar’ /lipa/ ‘lipat’
- b) /landa/ ‘jual’ /panda/ ‘pandang’
- c) /poŋa/ ‘balik’ /pipa/ ‘pipa’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /l/.

5. [c] dan [k]

Contoh data: - /cafi/ ‘sapu’ /kafi/ ‘kafir’ Analisis: Bunyi /l/ dan /p/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /l/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /caru/ ‘enak’ /karu/ ‘karung’
- b) /campo/ ‘gabung’ /kampo/ ‘kampung’
- c) /cumpu/ ‘habis’ /kumpu/ ‘tumpul’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /c/ dan /k/.

6. [k] dan [b]

Contoh data: - /kece/ ‘pencet’ /bece/ /gembok’ Analisis: Bunyi /k/ dan /b/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /k/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /kura/ ‘kurang’ /bura/ ‘putih’
- b) /kala/ ‘merah’ /bala/ ‘iblis’
- c) /kola/ ‘botak’ /bola/ ‘begadang’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /k/ dan /b/.

7. [t] dan [b]

Contoh data: - /tunti/ ‘tulis’ /bunti/ ‘gantian’. Analisis: Bunyi /t/ dan /b/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /t/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a. tere/ ‘miring’ /bere/ ‘pegang’
- b. /toro/ ‘saring’ /boro/ ‘borong’
- c. /tala/ ‘bicara’ /bala/ ‘iblis’ J

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /t/ dan /b/.

8. [s] dan [d]

Contoh data: - /sinci/ ‘cincin’ /dinci/ ‘sedot’ Analisis: Bunyi /s/ dan /d/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /s/ dan /d/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /sanda/ ‘sandal’ /danda/ ‘dandang
- b) /sampa/ ‘sampan’ /dampa/ ‘rata’
- c) /sara/karena’ /dara/ ‘merpati

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /s/ dan /d/.

9. [s] dan [k]

Contoh data:- /safi/'sapu' /kafi/ 'kafir' Analisis Bunyi /s/ dan /k/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama , karena itu /s/ dan /k/ adalah dua fonem yang berbeda. Berikut contoh data yang memperkuat dalam kontras yang sama:

- a) /sama/ 'sama' /kama/ 'kamar'
- b) /sidi/ 'pagi' /kidi/ 'berdiri'
- c) /sadua/ 'berdua' /kadua/'berdua'
- d) /sandede/ 'segitu' /kandede/ 'begitu'
- e) /saraipu/'masih siang' /karaipu/ 'dilarikan'

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /s/ dan /k/.

10. [k] dan [d]

Contoh data: - /kani/ 'pakaian' /dani/ 'muda' Analisis: Bunyi /k/ dan /d/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /k/ dan /d/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a) /karu/ 'karung' /daru/ 'arang'
- b) /kara/ 'kering' /dara/ 'merpati'
- c) /kei/ 'gatal' /dei/ 'dalam'

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /k/ dan /d/.

11. [l] dan [d]

Contoh data: - /lampa/ ‘jalan’ /dampa/ ‘rata’ Analisis: Bunyi /l/ dan /d/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /l/ dan /d/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a. /lara/ ‘kangkung’ /dara/ ‘merpati’
- b. /koro/ ‘ngamuk’ /loro/ ‘lemas’
- c. /kondo/ ‘kalung’ /londo/ ‘turun’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /l/ dan /d/.

12. [s] dan [c]

Contoh data: - /sori/ ‘sungai’ /cori/ ‘miring’ Analisis: Bunyi /s/ dan /c/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /s/ dan /c/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a. /saha/ ‘cabe’ /caha/ ‘rajin’
- b. /sampo/ ‘sampo’ /campo/ ‘gabung’
- c. /sao/ ‘saos’ /cao/ ‘berpapasan’

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /s/ dan /c/.

13. [t] dan [s]

Contoh data: - /sente/ ‘senter’ /tente/ ‘nenteng’ Analisis: Bunyi /t/ dan /s/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang sama. Karena itu, /t/ dan /s/ adalah dua fonem yang berbeda. Contoh lain yang dapat menguatkan:

- a. /tanda/ ‘tanda’ / /sanda/ ‘sandal’
- b. /temba/ ‘sumur’ /semba/ ‘sembah’
- c. /tampu/ ‘tampung’ /sampu/ ‘kotor’

3. [k] dan [s]

Contoh data: */sapatu/ ‘sepatu’ /kapata/ ‘mengenal’
 Analisis Bunyi /k/ dan /s/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang mirip , karena itu /k/ dan /s/ adalah dua fonem yang berbeda. Berikut contoh data yang memperkuat dalam kontras yang sama:

- a) /karawi/ ‘kerja’ /sariwu/ ‘seribu’
- b) /kande/ ‘tadi’ /sando/ ‘dukun’
- c) /karai/ ‘dilarikan’ /sarai/ ‘siang’ /

Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /k/ dan /s/.

4. [s] dan [k]

Contoh data: /sa gini/ŋ ‘sebiji’ /ka ginda/ŋ ‘bergetar’
 Analisis: Bunyi /s/ dan /k/ dalam kedua data tersebut merupakan tiga bunyi yang berbeda pada kontras dalam lingkungan yang berbeda , karena itu /s/ dan /k/ adalah dua fonem yang berbeda. Berikut contoh data yang memperkuat dalam kontras yang berbeda: */sinci/ ‘cincin’
 */sarome/ ‘senyum’ /ki gi/ŋ ‘jari’ /karami/ ‘kramik’
 Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /s/ dan /k/.
 c. kontras dalam Lingkungan yang berbeda

5. Data bunyi /k/ dan /s/ Contoh data: /kadua / ‘berdua’
 /sadua/ ‘berdua’ Analisis: Bunyi /k/ dan /s/ dalam kedua data tersebut merupakan dua bunyi yang berbeda pada distribusi komplementer namun tidak dapat membedakan arti,dan yang menjadi induk dari dua fonem tersebut adalah fonem /k/. Berikut contoh data yang memperkuat dalam distribusi komplementer: */kambou/ ‘pamer’ induk

/sambou/‘pamer’ Jadi, dari rangkaian analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima mempunyai fonem /k/ dan /s/ pada distribusi komplementer.

5. Ciri Pembeda

Kegunaan sistem biner dalam teori Generatif untuk memperlihatkan dengan tegas, bagaimana ciri-ciri yang berpasangan (bersuara-tak bersuara, nasal-oral) yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

1. Fitur Golongan Utama

a. [silabis] : Vokal

Secara fonetik artikular, bunyi vokal dihasilkan ketika udara tanpa halangan mengalir pada posisi pita suara tertutup dengan mengangkat atau menurunkan batang lidah (tinggi, sedang, rendah) dan bentuk bibir (bulat dan tidak bulat) yang merupakan puncak silabik. Bunyi silabis bersangkutan dengan inti suku kata dan dapat berdiri sendiri sebagai suku kata. Bunyi dengan fitur kelas utama [+ silabis] yang terdapat dalam bahasa Bima adalah [i], [u], [e], [ə], [o], [a]

b. [konsonantal]: konsonan, semi vokal, dan glotal

Bunyi konsonan berdasarkan cara artikulasi dihasilkan ketika alir udara dihalangi oleh alat ucap melalui tutupan (hambat), himpitan (frikatif) dll. Alir udara bisa keluar dari rongga mulut maupun rongga hidung dengan posisi pita suara terbuka, dan tertutup. Adapun fitur kelas utama

[+konsonantal] yang ditemukan dalam bahasa Bima adalah [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], [s], [l], [r], [tʃ], [j], [m], [n], [ŋ], [w] dan [h]

- c. [sonoran] : Vokal, semi vokal, nasal, alir
Bunyi sonoran dihasilkan di tengah saluran suara dan tidak berbeda tekanan udara di dalam mulut dengan yang ada di luar (artinya hampir sama), yaitu bunyi yang nyaring, merdu dan resonan. Dalam bahasa Bima terdapat bunyi sonoran, yaitu: [i], [u], [e], [ə], [o], [a], [m], [n], [ŋ], [l], [r], [w].

2. Fitur Cara Artikulasi

Cara artikulasi adalah bagaimana alir udara dari paru-paru melewati glotis dan rongga mulut dan rongga hidung.

- d. [malar] : frikatif, alir, vokal, semi vokal
semua bunyi yang tidak mengalami hambatan di dalam secara lisan: vokal, semi vokal, luncuran, alir, frikatif, yaitu: [f],[s], [l], [r], [i], [u], [e], [ə], [o], [a] dan [w].
- e. [p t s] : afrikat
Bunyi pelepasan tak segera adalah bunyi yang dihasilkan dengan diawali bunyi yang berproses dari hambat [t] dan diakhiri oleh frikatif [ʃ]. Berikut adalah bunyi meliputi bunyi [p t s] dalam bahasa Bima adalah [tʃ]
- f. [nasal] : nasal
Bunyi nasal dihasilkan ketika terjadi tutupan antar bibir (bilabial), ujung lidah dengan

alveolae (alveolar) dan antara lidah belakang dan velum (velar) dan tekanan udara terjadi sehingga velum diturunkan lalu udara dikeluarkan lewat hidung. Adapun bunyi nasal yang ada dalam bahasa Bima adalah : [m], [n], [ŋ]

g. [lateral] : lateral

Bunyi lateral dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah pada tengah saluran suara supaya udaranya terpaksa keluar lewat sebelahnya. Adapun bunyi lateral yang ada dalam bahasa Bima adalah [l]

h. [striden/kasar]: frikatif, afrikat [f],[s], [ʃ, [ʒ]

Bunyi striden dihasilkan dengan pergesekan yang intensif, yaitu konsonan yang berbunyi pluit. Ciri kasar ini ditemukan pada bunyi frikatif dan afrikat (sibilan, labiodental, alveopalatala, uvular, frikatif, dan afrikat). Adapun bunyi striden/kasar yang ada dalam bahasa Bima adalah [f],[s], [ʃ, [ʒ]

3. Fitur Tempat Artikulasi

i. [anterior] : bilabial, dental, alveolar

Bunyi anterior dibentuk di bagian mulut paling depan, dari bibir ke belakang sampai tempat alveolar (gusi di belakang gigi atas). Bunyi posterior dibentuk di bagian mulut belakang dari tempat alveolar itu: labial, dental, alveolar. Fitur anterior yang ada dalam bahasa Bima adalah [p], [b], [m], [f], [t], [d], [s] dan [l]

- j. [koronal] : Bunyi koronal dibuat dengan daun lidah atau ujungnya: dental, alveolar, alveo-palatal dental, alveolar, retropleks, palato-palatal. Fitur koronal yang ada dalam bahasa Bima adalah [f], [t], [d], [s], [l], [r].

4. Fitur Batang Lidah

- k. [tinggi] : alveo-palatal, palatal, velar
bunyi tinggi adalah bunyi yang dihasilkan dengan posisi tengah dan belakang lidah yang tinggi, berdekatan dengan palatum maupun velum. Adapun bunyi bahasa Bima yang memiliki fitur tinggi adalah [tʃ], [j], [k], [g], dan [ŋ]
- l. [rendah] : vokal rendah, faringal, dan glotal
Bunyi yang dihasilkan dengan posisi lidah yang rendah, yaitu lidah menjauhi palatum. Adapun bunyi bahasa Bima yang memiliki fitur tinggi adalah [a], dan [h]
- m. [bulat] : Bunyi yang dihasilkan dengan bibir berbentuk bulat (*rounded*) terutama pada bunyi belakang tinggi dan tengah. Adapun bunyi bahasa Bima yang termasuk fitur bulat adalah vokal bulat, konsonan yang dilabialisasi, yaitu [u], [o] dan [w]
- n. [belakang] : Bunyi belakang adalah bunyi yang dihasilkan dengan posisi lidah agak belakang: velar, uvular, faringal, konsonan yang divelarisasi atau difaringalisasi, vokal dan luncuran sentral, vokal dan luncuran belakang. Bunyi

yang memiliki fitur belakang dalam bahasa Bima adalah [k]. [g], [ŋ] [h], [y],[w]

5. Fitur Tambahan

- o. [bersuara] : bunyi bersuara dihasilkan ketika pita suara tertutup pada pangkal tenggorokan termasuk semua vokal dan konsonan yang memiliki proses seperti ini. Bunyi yang memiliki + bersuara dalam bahasa Bima adalah: [i], [u], [e], [ə], [o], [a], [b], [d], [g], [j], [w], [r], [l], [m], [n], [ŋ]

Contoh ciri pembeda dalam satuan lingua bahasa Bima

/nahu lingi ade ta nggomi/ ‘aku kangen sama kamu’

	n	a	h	u
Silabis	-	+	-	+
Konsonantal	+	-	+	+
Sonoran	+	+	+	+
Tinggi	-	-	-	+
Belakang	-	+	+	+
Rendah	-	+	+	-
Anterior	+	-	-	-
Koronal	+	-	-	-
Bersuara	+	+	+	+
Malar	-	-	+	-
Nasal	+	-	-	-
Kasar/Striden	-	-	-	-
PTS	-	-	-	-
Bulat	-	-	-	+
Lateral	-	-	-	-

Nilai-nilai ciri pembeda (+ atau –) segmen/ruas vokal bahasa Bima berikut.

Segmen Vokal BB	i	e	ə	a	o	u
Silabis	+	+	+	+	+	+
Konsonantal	-	-	-	-	-	-
Sonoran	+	+	+	+	+	+
Tinggi	+	-	-	-	-	+
Belakang	-	-	+	+	+	+
Rendah	-	-	-	+	-	-
Anterior	-	-	-	-	-	-
Koronal	-	-	-	-	-	-
Bersuara	+	+	+	+	+	+
Nasal	-	-	-	-	-	-
Bulat	-	-	-	-	+	+

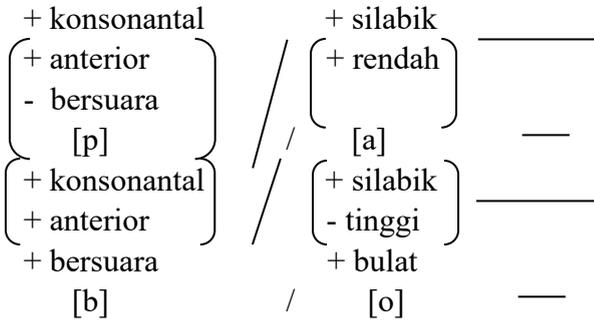
Nilai-nilai ciri pembeda (+ atau –) segmen/ruas konsonan bahasa Bima berikut.

segmen	P	b	t	d	k	g	C	j	f	s	h	m	n	ŋ	l	r	w
Bahasa Bima																	
Silabis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
konsonantal	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-
sonoran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
Tinggi	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+
belakang	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
anterior	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	+	+	-
koronal	-	-	+	+	-	-	+	+	-	+	-	-	+	-	+	+	-
bersuara	-	+	-	+	-	+	-	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+
Malar	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	+	+	+
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-
striden/kasar	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
p t s	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bulat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-

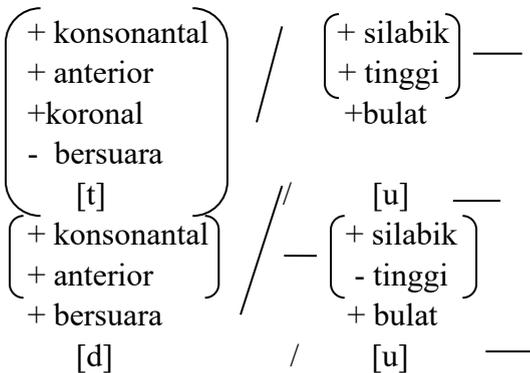
Penerapan fitur pembeda dalam kelas utama (konsonantal dan silabik)

Adapun fitur kelas utama [+konsonantal] yang ditemukan dalam KLM dan KLS bahasa Bima adalah: [p] dalam [apu], [b] dalam [obu], [t] dalam [uta], [d] dalam [dua], [k] dalam [reke], [g] dalam [riga] , [l] dalam [koli], [m] dalam [mori], [m] dalam [ama] dan [n] dalam [ana].

- [p] – [b] merupakan fonem yang berbeda sehingga dapat ditulis /p/ - /b/ dalam kata [apu] dan [obu]. Bunyi [p] muncul setelah bunyi [a] sementara [b] setelah vokal [i].



- [t] - [d] merupakan fonem yang berbeda sehingga dapat ditulis /t/ - [d/ dalam kata [uta] dan [dua]. Lingkungan bunyi [t] muncul setelah bunyi [u] sementara [d] sebelum bunyi [u]



Silabis

Bunyi dengan fitur kelas utama [+ silabis] yang terdapat dalam bahasa Bima adalah [e] dalam [i] dalam [mpori], [u] dalam [tua], [e] dalam [mbei], [ə] dalam [mbətʃ a], [o] dalam [ndore], dan [a] dalam [mbai].

Bunyi vokal [o] - [u] yang berkontras dalam lingkungan mirip (KLM) [obu] dan [apu] merupakan fonem yang berbeda sehingga dapat ditulis /o/ [+silabik, +bulat, -tinggi] dan /a/ dengan fitur [+ silabik, + rendah, -tinggi]

Kesimpulan

Dari analisis data yang telah ditampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bima terdapat dua puluh satu fonem, diantaranya: /a/, /b/, /c/, /d/, /e/, /f/, /g/, /h/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/ dan /w/. Dari fonem-fonem di atas terdapat lima fonem vokal yaitu : /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Dan terdapat pula enam belas fonem konsonan yaitu: /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/ dan /w/. Serta terdapat delapan fonem yang berperan dalam dua lingkungan yaitu, lingkungan yang dapat membedakan arti dan tidak membedakan arti atau tergolong dalam distribusi komplementer. Di antaranya fonem-fonem tersebut adalah /g/, /k/, /a/, /i/, /o/, /u/, /s/ dan /e/.

Daftar Pustaka

- Chomsky, Noam. 2000. *The New Horizons in the Study of Language and Mind: Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*. Terjemahan oleh Freddy Kirana. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu Ahmad.
- Kapita, Oe H. 1982. *Kamus Sumba/Kambera—Indonesia*. Ende-Flores: Percetakan Arnoldus.

- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah mada university press
- Onvlee, L. 1984. *Kambaraas (Oost-Soemba)-Nederlands Woordeboek*. Dodrecht: Foris Suchtelen van BCCMM. 1921. Endeh (Flores)-Weltevreeden.
- Pennington, M.C. 2007. *Phonology in Context* London: Antony Rowe Ltd
- Pulukadang, Mimy Astuti. 2001. *Error analysis pronouncing*. Gorontalo : (IKIP) Negeri Gorontalo.
- Purwo (ED). *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (hlm.93-110). Jakarta:Arcan.
- Seleinker. 1972. "Interlangue" in Jack C. Richard *Error Analysis*. London: Longman Group Limited
- Schane, S. Bendixen, B. 1992. *Generative Phonology*. San Diego: Prentice hall.Inc.

11. REPRESENTASI LINGUISTIK DI MASA PANDEMI COVID-19

I Wayan Ardi Sumarta
wayanardisumarta@gmail.com

Abstrak

Bahasa mengandung tanda dan makna. Keberadaan tanda di ruang publik bukan hanya menyampaikan informasi semata, akan tetapi mempunyai maksud implisit dan mengandung makna simbolis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda di ruang publik yang ada di media masa saat musim Pandemi Covid-19. Sumber data penelitian ini adalah tanda bahasa di ruang publik yang ada dan diunduh dari media sosial. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan teknik fotografi. (2) Analisis data menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis data; (3) Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan dibantu teknik deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda di ruang publik tidak hanya berupa unsur informasi seperti pengumuman atau pemberitahuan, namun juga mempunyai daya dan makna implisit tuturan.

Kata kunci : Tanda, Makna, Publik, dan Semiotik

I. PENDAHULUAN

Bahasa di ruang publik menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, himbuan, bahkan maksud implisit yang bermakna pro dan kontra. Keterampilan dan kreatifitas tersebut digunakan untuk membangun makna dan ketercapaian tujuan komunikasi. Tujuan bahasa merupakan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan penutur kepada petutur yang dalam media tulisan disebut penulis atau penyampai pesan dan pembaca atau

penerima pesan. Bahasa-bahasa yang dimuat di ruang publik semakin berkembang. Perkembangan ini beriringan dengan kemajuan yang dialami oleh publik. Artinya semakin berkembangnya seseorang maka perkembangan bahasa juga diharapkan mampu mengimbangi.

Bahasa merupakan alat yang produktif sebagai sarana penyampaian pesan antara penulis dan pembaca. Penulis mempunyai tujuan dalam menuangkan pikiran dan perasaan pada sebuah tulisan. Selanjutnya, tulisan tersebut mengandung maksud yang menjadi tujuan dan harapan sampai kepada pembaca bahkan menimbulkan daya makna bagi pembaca setelah membaca karya tersebut. Bahasa difungsikan sebagai alat pengirim pesan dalam hal ini berbentuk tulisan. Bahasa dalam unggahan di media sosial merupakan sebuah informasi yang disampaikan dengan tujuan untuk menyajikan makna yang tersusun dalam ungkapan untuk dimaknai pembaca. Makna merupakan sebuah isi bahasa yang disampaikan dan merupakan transfer pesan yang bersumber dari idea, pikiran, dan perasaan. Pemahaman makna perlu dikemas dengan kreatif tetapi tidak mengaburkan makna sebenarnya yang ingin disampaikan. Bahasa di ruang publik menjadi media pengirim pesan karena adanya sistem komunikasi dua arah antara pewarah atau penulis dan pembaca atau penerima pesan. Publik dengan mudah mengunggah ungkapan bahasa dalam sebuah status di media sosial. Status media sosial tersebut dapat bermakna nilai sosial, nilai agama, nilai kepribadian, dan nilai lain yang hendak disampaikan penulis tentang pandangannya dan pro-kontra terhadap suatu peristiwa.

Kheirabadi and Moghaddam (2012) melakukan kajian representasi linguistik pada media cetak internasional dengan pendekatan wacana kritis yang berjudul, *“The Linguistic Representation of Iranian and Western Actors of Iran”’s Nuclear Program in International Media: A CDA Study*. Ringkasan ini pun hendak membahas tentang representasi linguistik di musim

pandemi Covid-19. Bagaimana ungkapan masyarakat terhadap kabar terkini virus Corona yang sedang mewabah di Indonesia. Tentu saja ungkapan masyarakat melalui tulisannya di media sosial memiliki makna pro-kontra terhadap pemerintah yang dalam hal ini dimintai pertanggungjawabannya untuk membrantas wabah sebagai wujud peran sebagai wakil rakyat dan pengayom rakyat.

II. METODE PENELITIAN

Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang suatu peristiwa atau aktivitas agar mendapatkan informasi secara mendalam (Rahardjo, 2017). Sumber data penelitian ini adalah tanda bahasa di ruang publik yang ada dan diunduh dari media sosial. Metode dan teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan teknik fotografi. (2) Analisis data menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis data; (3) Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan dibantu teknik deduktif (Puzey, 2016).

III. PEMBAHASAN

Analisis wacana menjadi wadah dalam membahas fenomena bahasa sebagai sebuah representasi linguistik yang disampaikan publik pada masa pandemi Covid-19. Wacana dipandang sebagai ungkapan yang dihasilkan oleh pembuat karya dan dapat dijadikan data dalam mengkaji suatu fenomena bahasa. Bahasan ini akan mengungkap praktik wacana sebagai bentuk interaksi sosial berbahasa di ruang publik melalui ungkapan status di media sosial.

Menurut Fairclough (2013) wacana adalah bahasa yang dipakai untuk merepresentasikan ide dan gagasan dalam suatu praktik sosial yang dilihat dari pandang tertentu. Hal ini berarti, wacana merupakan penggunaan bahasa oleh masyarakat untuk merepresentasikannya melalui komunikasi dan interaksi sosial. Untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena yang secara implisit muncul dalam fenomena di lapangan, maka dikemukakan data relevan yang digunakan dalam bahasan ini.



Gambar 1; *Twitter.com/septiangalihh*

Pada gambar 1 peran konteks sosial dalam sebuah wacana menjadi aktivitas komunikasi yang dikemukakan dalam tulisan tersebut. Ada interpretasi tentang kebiasaan warga khususnya kehidupan bertetangga yang saling menggunjing atau saling membicarakan kekurangan orang lain. Penulis mempunyai kognisi sosial terhadap situasi seperti itu, sehingga memunculkan sebuah bentuk praktik interaksi sosial melalui bahasa “Covid-19 lebih sadis dari mulut tetangga”. Musim mewabahnya virus Corona yang terjadi di Indonesia membuat masyarakat cukup terganggu aktivitas sosialnya.

Keresahan yang dialami akibat adanya virus Corona serta kebiasaan keresahan tentang hubungan bertetangga yang saling mengunjing disandingkan dalam bentuk akulturasi tulisan. Perlu memahami konteks sosial bahwa mulut tetangga atau tetangga yang sering mengunjing, mengadu domba, serta berkonflik tidak lebih meresahkan dibanding dengan munculnya virus Corona yang jelas sudah mematikan. Sehingga penulis dalam teks tersebut membuat sebuah kesimpulan sederhana bahwa sadisnya mulut tetangga tidak lebih sadis dari mewabahnya virus Covid-19.

Membahas Makna juga dapat diperkuat dengan kajian secara Semiotik. Dalam hal ini pandangan (Pearce, 1982) mengenai tanda diklasifikasikan ke dalam pembagian sebagai berikut. Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Pembagian tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Jenis Tanda	Deskripsi dan Penjelasan	Contoh di Masa Covid-19
Ikon	Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya menyerupai bentuk alamiah	Miniatur Sosok /Foto/Peta/ Patung 
Indeks	Adanya hubungan kausalitas antara tanda dan petanda atau dapat diartikan mempunyai hubungan sebab-akibat	Masa Corona sehingga ada penampilan 

Simbol Hubungan tanda dan penanda bersifat arbitrer yang menunjukkan hubungan alamiah

Simbol yang telah disepakati oleh pemakainya



(Sumber : Peirce, Charles Sanders. 1982. “*Logic as Semiotics: The Theory of Sign*”. Bloomington: Indiana Universty Press.)

3.1 Ikon

Tulisan ini berfokus pada bahasa di ruang publik saat musim Covid-19, dari data tersebut terdapat unsur Ikon dapat dilihat pada paparan berikut. Berdasarkan Ikon patung tersebut dapat dimanefestasikan sebuah hubungan antara ikon, indeks, dan simbol pada penjelasan berikut ini. Tiga bagian tersebut yang dijadikan pembedah, penganalisis, dan pengklasifikasi tanda bahasa di ruang public. Ikon menurut (Pierce, 1982) bermakna tanda atau objek serupa dengan aslinya. Seperti pada foto atau patung dengan sosok asli yang dirujuk pada patung tersebut. Gambar tersebut menunjukkan adanya hubungan tanda bahasa dalam sebuah pemilihan ikon patung yang dipakaikan masker memberikan tanda bahwa di musim Covid-19 semua wajib memakai masker.



Gambar 2 : Foto dari ayobandung.com.

Sosok patung tersebut menjadi Ikon untuk himbauan memakai masker sehingga orang-orang akan menyadari pentingnya masker di masa Covid-19. Dalam sebuah teks disebutkan sebuah intertekstual artinya setiap teks memiliki keterkaitan dengan teks lain dan hipogramnya. Ikon berkaitan dengan referensi seorang terhadap objek yang akan dipaparkan.

Patung menjadi ikon himbauan untuk menggunakan masker pada waktu Covid-19 merupakan sebuah deskripsi seorang contoh kriteria tampilan orang di masa Covid-19 yang diindikasikan oleh inisiator memberikan referens atau acuan pada dunia nyata.

3.2 Indeks

Menurut (Pierce, 1982) Indeks ialah hubungan tanda yang bersifat kausalitas atau berkaitan dengan hubungan sebab-akibat. Seperti contoh yang diterangkan berkaitan dengan jika ada asap pasti ada api. Hubungan sebab-akibat berkaitan dengan bagaimana pemilihan bahasa dalam penyampain maksud. Ada hubungan antara pemilihan topi yang bercirikan bentuk virus Covid-19 yang sedang mewabah. Hubungan sebab akibat yang hendak disampaikan dalam hal ini mengandung hubungan dengan interpretasi pemakaian topi yang bercirikan bentuk virus Covid-19 tersebut berhubungan sebab-akibat dengan aktivitas menyemprotkan *hand sainitaizer* oleh petugas.



Gambar 3 : Foto dari beritajatim.com.

Hubungan sebab akibat antara orang yang berpenampilan atribut topi Covid-19, berhubungan dengan masa penanggulangan virus yang sedang mewabah. Penampilan petugas mengemban misi makna tanda dalam menyampaikan informasi pada masyarakat untuk kewaspadaan terhadap virus. Makna yang terkandung menimbulkan unsur ajakan dengan menginisiasikan publik untuk berhati-hati dan menerapkan protocol kesehatan.

3.3 Simbol



Gambar 4: Tribun Jateng

Menurut (Pierce, 1982) Simbol berkaitan dengan objek atau kesepakatan yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Seperti contoh orang sepakat terhadap rambu-rambu lalu lintas bahwa lampu merah maka pengendara harus berhenti, lampu kuning bersiap dan berhati-hati, kemudian jika lampu berubah warna hijau maka seluruh pengendara diharapkan menjalankan kendaraannya. Simbol dapat dilihat dari gambar tanda palang walaupun tidak berwarna merah namun kesepakatan masyarakat akan tanda tersebut sangat erat dan berhubungan dengan kesehatan. Selain itu, Bentuk botol kemasan *hand sainitaizer* serta gambar tangan yang menengadah dan adanya tetesan cairan pembersih kuman atau virus. Simbol pada gambar tersebut sudah merepresentasikan makna tanda untuk masyarakat selalu menggunakan *hand sainitaizer* demi menjaga kebersihan dan pencegahan penularan virus Covid-19.

IV. SIMPULAN

Bahasa di ruang publik memang menjadi alat yang tergolong ampuh sebagai sarana komunikasi. Pembuat karya dengan mudah memastikan maksudnya akan tersampaikan sehingga apa yang ingin disampaikan yang merupakan tujuan yang berupa makna. Setiap tanda pasti mempunyai tujuan sesuai dengan apa yang melatarbelakangi sebuah tanda dibuat. Kreatifitas dan kemasan tanda di ruang publik memang tidak hanya sekedar menjadi himbuan atau apapun maksud tanda yang mengandung makna itu. Namun perlu keterampilan dalam mengemas pesan sehingga sampai pada sasaran. Semiotika membantu penelitian untuk mengklasifikasikan data ke dalam tanda-tanda makna yang terdapat dalam bahasa di ruang publik. Kekuatan wacana juga membuat sebuah tujuan komunikasi menjadi lesat sampai kepada mitra komunikasi. **Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis memberikan saran kepada pembaca dan peneliti lain. Penulis memberikan saran kepada pembaca berkaitan dengan banyaknya bahasa di ruang publik yang juga memiliki nilai kekayaan data, maka perlu meningkatkan intensitas meneliti.**

DAFTAR PUSTAKA

- Booij, Geert. 2007. *The Grammar of Words: an Introduction to Linguistic Morphology*. Great Britain: Oxford University.
- Blommaert, Jan. 2013. *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity*. Ontario: Multilingual Matters.
- Bloor, Meriel & Bloor Thomas. 2013. *The Practice Critical Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Analisis Wacana* (terj. Soetikno, I). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press. Jakarta.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse*. New York: Routledge.
- Gee, James Paul. 2011. *How to do Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as social semiotic: the social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Jhonstone, Barbara. 2008. *Discourse Analysis*. Australia: Blackwell Publishing.
- Kheirabadi, R., and S.B.A. Moghaddam. 2012. *“The Linguistic Representation of Iranian and Western Actors of Iran”’s Nuclear Program in International Media: A CDA Study. Theory and Practice in Language Studies*.
- Lauder, H. 2006. “Globalization and Social Change”. (Paperback)
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ogden, C.K. dan Richard, F.A. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegau Paul Ltd.
- Parera, J.D. 2004. *Semantic Relations With Other Disciplines*. Jakarta: Erlangga.

- Peirce, Charles Sanders. 1982. “*Logic as Semiotics: The Theory of Sign*”. Bloomington:Indiana Universty Press.)
- Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford of Handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476–496. Oxford: Oxford University Press.
- Puzey, Guy. 2016. Renaming as Counter-Hegemony: The Cases of Noreg and Padania. Dalam *Names and Naming: People, Places, Perceptions, and Power*, ed. Guy Puzey dan Laura Kostanski, 244–272.Bristol: Multilingual Matters.
- Rahardjo, Mudjia.2017.*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri (artikel).
- Rahardjo, Mudjia. 2004. Language and Power: “A Close Look at Critical Sociolinguistics”. www.mudjiahardjo.com. Diunduh 14 Juni 2012.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- https://www.google.com/search?q=Simbol+Corona&safe=strict&sxsrf=ALeKk02R4olRF6zZoBJjNeokBSsBnShRCQ:1591703739992&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjSwonA1vTpAhWGT30KHWcpA7wQ_AUoAXoECAwQAw&biw=1366&bih=630#imgrc=CfTD30AOkQgaLM. Diunduh pada 09 Juni 2020.
- https://www.google.com/search?q=Simbol+Corona&safe=strict&sxsrf=ALeKk02R4olRF6zZoBJjNeokBSsBnShRCQ:1591703739992&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjSwonA1vTpAhWGT30KHWcpA7wQ_AUoAXoECAwQAw&biw=1366&bih=630#imgrc=fPNYv5lhPxyIcM. Diunduh pada 09 Juni 2020.

https://www.google.com/search?q=Simbol+Corona&safe=strict&sxsrf=ALeKk02R4oIRF6zZoBJjNeokBSsBnShRCQ:1591703739992&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjSwonA1vTpAhWGT30KHWcpA7wQ_AUoAXoECAwQAw&biw=1366&bih=630#imgrc=hlyNkurMw1MjUM.
Diunduh pada 09 Juni 2020.

https://www.google.com/search?q=Gambar+lucu+dan+unik+tentang+covid+lebih+sadis+dari+mulut+tetangga&tbm=isch&ved=2ahUKEwi0gbCv6_TpAhXDdH0KHfC54Q2-cCegQIABAA&oq=Gambar+lucu+dan+unik+tentang+covid+lebih+sadis+dari+mulut+tetangga&gs_lcp=CgNpbWcQA1Du2ANY-LEEYOe2BGgAcAB4AIABzwGIAZEpkgEGMC4zOS4xmAEAoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWc&sclient=img&ei=no7fXrS6BsPp9QOH06_wCQ&bih=630&biw=1366&safe=strict#imgrc=0ehEFQ9jGUeC2M. Diunduh pada 09 Juni 2020

12. PEMEROLEHAN BAHASA ANAK-ANAK AKIBAT PENGARUH ACARA TV DAN YOUTUBE

Dewa Ayu Marta Dewi

1980111021

Linguistik Murni

Program Pascasarjana

Universitas Udayana

Abstrak

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh waktu berkomunikasi. Psikolinguistik memiliki beberapa subdisiplin salah satunya adalah psikolinguistik perkembangan. Subdisiplin ini membahas mengenai proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Selama pemerolehan bahasa pertama dikatakan adanya dua proses yang terjadi yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Dalam belajar bahasa, kanak-kanak memperoleh banyak kata melalui imitasi, yaitu dengan menyalin item yang menjadi contoh bahasa bagi mereka. Clark dalam Chaer (2003: 197) mengemukakan bahwa pada antara usia dua tahun setengah sampai lima tahun, kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam suatu medan semantik. Oleh karena itu tulisan ini membahas mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak akibat menonton film kartun yang ditinjau dari segi psikolinguistik. Film yang dijadikan referensi pada penelitian ini adalah film-film kartun seperti Upin dan Ipin, My Little Pony, dan satu review gim Maincraft pada youtube. Tulisan ini menggunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data untuk makalah ini adalah anak-anak pra sekolah dengan usia rata-rata 4 - 6 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam makalah ini adalah metode simak atau observasi. Hasil yang didapatkan adalah anak-anak sering

menyebutkan beberapa ujaran yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh pada kartun dan video youtube seperti *truck oleng*, *titanic*, *hallo patrick*, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Psikolinguistik, Pemerolehan Bahasa, Kartun

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah fenomena yang hadir dalam segala aktivitas kehidupan manusia, oleh karena itu bahasa menjadi objek kajian sebuah ilmu yaitu ilmu linguistik. Karena bahasa ini terdapat pada segala jenis aktivitas manusia maka linguistik menjadi sangat luas bidang kajiannya. Salah satunya adalah adanya kajian bahasa dengan psikologi yang disebut dengan psikolinguistik. Secara etimologi psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, masing – masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, kedua bidang ilmu ini meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Yang berbeda adalah objek materianya, jika linguistik mengkaji struktur bahasa, maka psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses dalam berbahasa.

Pada awalnya kerja sama antar kedua disiplin ilmu ini disebut dengan *linguistic psychology* dan *psychology of language*. Kemudian setelah kerja sama ini semakin berjalan baik dan terarah terciptalah *psikolinguistik* sebagai ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik itu sendiri baru lahir tahun 1954, bertepatan dengan tahun terbitnya buku *Psycholinguistics : A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat. Psikolinguistik mencoba menguraikan proses – proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat – kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973). Psikolinguistik memiliki beberapa subdisiplin

yaitu, psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, psikolinguistik-neurologi, psikolinguistik eksperimen, dan psikolinguistik terapan (Chaer, 2003).

Beberapa subdisiplin psikolinguistik tersebut berkaitan dengan proses berbahasa manusia. Misalnya pada subdisiplin psikolinguistik perkembangan yang membahas mengenai proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama (B1) maupun pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (B2). Subdisiplin ini mengkaji proses pemerolehan dan pembelajaran fonologi, proses pemerolehan dan pembelajaran semantik, dan proses pemerolehan dan pembelajaran sintaksis secara berjenjang, bertahap, dan terpadu. Menurut Chaer (2003) menyatakan jika istilah pemerolehan dan pembelajaran itu berbeda. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini secara prosedur dan metodenya berbeda. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya berbeda. (Chaer, 2008: 5). Senada dengan yang diungkapkan Chaer, Kridalaksana (2008: 203) menyatakan definisi dari psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dan psikologi.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-

kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh waktu berkomunikasi (Slobin dalam Chaer, 2003: 5). Secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistic bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Gleason, dkk (1998:3) menyatakan bahwa penelitian psikolinguistik menekankan pada bagaimana proses psikologi pada pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia. Secara garis besar ada tiga bagian yang menjadi inti penelitian psikolinguistik yaitu, 1. comprehension yaitu bagaimana orang dapat mengerti bahasa lisan dan tulisan, 2. speech production, bagaimana manusia memproduksi bahasa, 3. acquisition adalah bagaimana manusia mempelajari bahasa.

Jadi dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu di peroleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat pertuturan itu. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Chaer (2003:167) Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan prosesproses yang terjadi pada waktu seorang kanakkanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir secara tidak disadari, hal ini juga didukung

oleh pendapat Chomsky dalam Steinberg yang menyatakan bahwa ‘Sintaks tidak memiliki dasar genetik dari pada aritmetika atau aljabar’ (1982:145). Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga kanak-kanak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Selanjutnya, Chomsky juga beranggapan bahwa pemakai bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat dia dapat mengkreasikan kalimat-kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya dan membuat dia mengerti kalimat-kalimat tersebut. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan intuitif yang dipunyai seorang individu mengenai bahasa ibunya (*native language*).

Intuisi linguistik ini tidak begitu saja ada, tetapi dikembangkan pada anak sejalan dengan pertumbuhannya, sedangkan performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi. Dardjowidjojo dalam Safriandi (2009:1) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Pemahaman bahasa menurut Steinberg (1982:143) adalah dasar untuk membentuk produksi bahasa. Yang paling terpenting disini adalah apa alat untuk memproduksi bahasa. Alat produksi bahasa adalah pikiran. Maka kanak-kanak tidak akan mampu untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat untuk tujuan komunikasi tanpa memperoleh pemahaman bahasa.

Dalam belajar bahasa, kanak-kanak memperoleh banyak kata melalui imitasi, yaitu dengan menyalin item yang menjadi contoh bahasa bagi mereka. Mereka belajar mengucapkan kata-kata cenderung mendekati susunan kata-kata yang tepat seperti dalam kalimat yang dipakai orang dewasa atau yang mereka lihat dari film. Disisi lain, meskipun kebanyakan pembelajaran bahasa melibatkan imitasi, prinsip ini tidak memadai untuk menjelaskan lebih lanjut aspek-aspek kritis pembelajaran bahasa. Ungkapan tunggal tapi morfologis dan kalimat yang kompleks tidak dapat dijelaskan melalui peniruan. Kanak-kanak telah merumuskan aturan-aturan dalam pikiran mereka sesuai dengan yang membangun ucapan-ucapan mereka. Menurut Steinberg (1982:159) tiga hal penting dalam hal ini adalah: 1. Anak meniru banyak kata dan frase, dan bahkan sejumlah kalimat. Jika ini tidak dilakukan maka dapat dibayangkan bagaimana kanak-kanak akan mulai mengembangkan kemampuan produksi ujaran. 2. Bentuk penyimpangan seperti "sheeps dan" comed, diturunkan berdasarkan peniruan bentuk kata kerja reguler/biasa. 3 Urutan kata dan frasa dan kalimat cenderung mengikuti urutan penutur dewasa.

Kanak-kanak pada tahap menjelang sekolah yaitu menjelang anak masuk sekolah dasar yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK), apalagi kelompok bermain (play group) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar. (Chaer, 2003:237). Pada teori kesemestaan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dalam Chaer (2003:178) bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang disekitarnya. Piaget mengatakan bahwa setelah struktur aksi yang dilakukan itu sudah disimpan atau dimurnikan, maka kanak-kanak memasuki tahap representasi kecerdasan, yang terjadi antara 2

sampai 7 tahun. Pada tahap ini kanak-kanak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dan lain-lain.

Clark dalam Chaer (2003: 197) mengemukakan bahwa pada antara usia dua tahun setengah sampai lima tahun, kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam suatu medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh kanak-kanak. Umpamanya, kalau pada mulanya anjing berlaku untuk semua binatang berkaki empat; namun setelah mengenal kata kuda, kambing, dan harimau, maka anjing hanya berlaku untuk anjing saja. Setelah memasuki medan semantik, kanak-kanak memasuki medan generalisasi yaitu setelah berusia lima tahun. Pada tahap ini kanak-kanak telah mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan ini akan semakin sempurna jika kanak-kanak itu semakin bertambah usianya. Jadi ketika berusia antara 5 sampai 7 tahun, misalnya mereka telah mampu mengenal yang dimaksud dengan hewan yaitu semua makhluk yang termasuk hewan.

Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan sejak usia dini terutama pemerolehan bahasa utamanya. Pada usia dini bahasa anak-anak masih tergolong unik dan menarik untuk dikaji. Hal ini karena apa yang diucapkan oleh anak-anak itu adalah perolehan dari yang ada disekitarnya. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa kanak-kanak sudah banyak diteliti oleh para ahli. Lois Bloom dalam Chaer (2003: 172) mengatakan bahwa ucapan kanak-kanak mempunyai banyak penafsiran; dan orang dewasa (terutama ibu si kanak-kanak) pada umumnya dapat menafsirkan ucapan kanak-kanak itu dengan tepat. Jadi selain

ucapan-ucapan penting juga untuk mengkaji pesan, amanat, atau konsep yang terkandung dalam ucapan-ucapan itu.

Dalam hal ini bahasa yang diperoleh anak-anak kadang akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pengaruh itu juga bisa datang dari apa yang setiap hari anak itu lihat dan dengarkan. Pada kesehariannya anak-anak selain belajar di sekolah mereka juga akan bermain di rumah. Selain bermain, menonton acara televisi anak-anak seperti film animasi dan kartun juga merupakan keseharian mereka. Bahkan pada era modern ini anak-anak tidak hanya menonton dari televisi namun juga dari internet menggunakan aplikasi *youtube* pada telepon genggam orang tua mereka. Begitu universal hal-hal yang dapat mereka akses sehingga berpengaruh juga pada bahasa yang akan diperoleh mereka nantinya. Ini dikarenakan konten pada acara di televisi dan youtube tidak hanya berbahasa Indonesia namun ada beberapa juga yang berbahasa asing seperti bahasa Malaysia, Inggris, dan lain-lain.

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa televisi sudah sejak dulu memberikan kita hiburan baik untuk usia muda hingga usia lanjut. Seiring berjalannya waktu perkembangan acara televisi semakin meningkat. Adanya banyak acara anak-anak untuk menghibur anak-anak terutama pada hari libur membuat anak-anak rela berlama-lama diam di depan televisi. Dengan berkembangnya zaman dan munculnya internet, hiburan bagi anak-anak tidak lagi hanya pada acara televisi. Saat ini anak-anak lebih memilih menonton acara favorit mereka di *youtube*. *Youtube* adalah salah satu saluran di internet yang memuat berbagai macam video yang dapat diakses oleh segala usia. *Youtube* terasa lebih efisien bagi anak-anak karena dapat disaksikan berulang kali dan tanpa diselingi oleh iklan-iklan seperti di televisi. Acara yang ditayangkan pun sangat beragam dan dapat menyaksikan acara dari berbagai negara. Acara yang biasa disaksikan anak-anak melalui youtube adalah kartun-kartun anak-anak seperti Upin dan Ipin,

Spongebob, My Little Pony, dan Doctor Mc Stuffy. Selain kartun anak-anak juga suka menyaksikan review gim yang dilakukan oleh beberapa orang. Semua acara itu sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia karena mereka dibuat di luar negeri.

Dari hal-hal yang telah disampaikan diatas maka penulis akan membahas lebih banyak mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak akibat menonton film kartun yang ditinjau dari segi psikolinguistik. Tujuannya adalah ingin mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa yang terjadi akibat seringnya menonton film-film kartun kanak-kanak. Film yang dijadikan referensi pada penelitian ini adalah film-film kartun seperti Upin dan Ipin, My Little Pony, dan satu review gim Maincraft pada youtube. Dipilihnya acara-acara ini setelah menjalani beberapa pertimbangan salah satunya karena bahasa yang digunakan dalam acara tersebut cukup berbeda meskipun ada yang menggunakan bahasa Indonesia.

II. Bahan dan Metode

Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data untuk makalah ini adalah anak-anak pra sekolah dengan usia rata-rata 4 - 6 tahun. Anak-anak yang akan dijadikan sumber data berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia. Jenis data yang akan didapatkan pada makalah ini adalah ujaran-ujaran dari anak-anak tersebut. Dapat dikatakan berupa contoh-contoh ungkapan yang digunakan oleh anak-anak pada tahap menjelang sekolah yang ada disekitar rumah penulis. Instrumen penelitian disini berupa alat perekam, dan alat tulis yang membantu dalam mencatat penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam makalah ini adalah metode simak atau observasi. Penulis nantinya akan mengobservasi ungkapan-ungkapan yang dikatakann oleh

anak-anak setelah menonton acara kartun dan acara di youtube. Setelah dilakukan metode tersebut kemudian hasil dari observasi dicatat sedemikian rupa hingga mendapatkan data yang bisa dianalisis. Selanjutnya adalah metode analisis data, dimana penelitian ini nantinya akan dianalisis menggunakan teori pemerolehan bahasa kedua dengan kajian psikolinguistik. Kemudian analisis disajikan secara deskriptif dan tertulis.

III. Hasil dan Pembahasan

Anak-anak pada usia imitasi atau usia meniru cenderung akan meniru apapun yang dilakukan dan dikatakan pada lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah meniru beberapa ujaran-ujaran yang ada dalam film atau acara youtube. Film dan acara youtube yang dipilih disini adalah yang berbahasa sama dengan bahasa pertama anak yaitu bahasa Indonesia. Berikut adalah ujaran-ujaran yang diucapkan dalam film kartun dan acara youtube tersebut:

(3-1) Dimana Kau? Apa yang kau lakukan disini?

Pada kalimat-kalimat ini anak mencoba untuk menirukan struktur kalimat yang ditayangkan dalam film *Mc Doc Stuffy* dan *My Little Pony*. Pada film ini tokoh utama sering bertanya dengan kalimat bahasa Indonesia yang terstruktur dan tidak disingkat-singkat. Jadi anak mengikuti ucapan itu dengan *'papa dimana kau?'* dan *'apa yang kau lakukan disini?'*. Yang dimaksud dengan *dimana kau* adalah menanyakan ada dimana ayahnya dan apa yang ayahnya lakukan. Kata *kau* yang seharusnya tidak digunakan untuk ayahnya tapi tetap ia gunakan karena ia meniru ujaran dalam film tersebut.

(3-2) *Mama oh mama, tolong Embun buka-kan ini*

Pada kalimat tersebut anak mengikuti dialog pada film Upin dan Ipin yaitu ketika tokoh memanggil kakeknya dengan kata *atuk oh atuk*. Proses yang terjadi pada anak ini adalah pertama ia mengamati atau mempersepsi ujaran yang didengarnya, kemudian melakukan proses penerbitan ujaran yang melibatkan kemampuannya menghasilkan kalimat-kalimat sendiri dengan meniru apa yang telah diamatinya dalam film. Begitu juga dengan tambahan *tolong Embun buka-kan ini* dia juga mengikuti kalimat yang sering diucapkan oleh tokoh dala Upin Ipin tersebut.

(3-3) *Aku siap, aku siap.*

Pada ujaran diatas merupakan ujaran yang diambil dari film Spongebob yang diucapkan oleh spongebob ketika akan berangkat bekerja. Anak mempersepsi ujaran yang didengar kemudian melakukan penerbitan ujaran yang melibatkan kemampuannya menghasilkan kaliaamt sendiri dengan meniru apa yang diamatinya dalam film spongebob. Dia akan mengatakan *aku siap aku siap* ketika dia akan pergi, mengimitasi apa yang dilakukan oleh spongebob dalam filmnya.

(3-4) *Halo Patrick*

Patrick adalah salah satu tokoh dalam film spongebob. Patrick adalah sahabat terdekat spongebob. Ketika bertemu spongebob selalu menyapa patrick dengan sapaan *hallo patrick*. Anak-anak disini akan paham jika mereka bertemu dengan seseorang digunakan kata halo. Kemudian mereka akan menggunakannya ketika bertemu dengan teman mereka dan menyisipkan nama teman mereka setelah kata halo seperti spongebob. Proses yang terjadi masih sama dengan ujaran-ujaran yang lainnya yaitu dengan proses meniru atau imitasi dari kata-kata yang ada di film.

(3-5) *Truk Olang*

Saat ini truk sangat digandrungi oleh anak-anak yang suka menonton youtube. Hal ini karena beredarnya video gim truk oleng di youtube yang akhirnya banyak ditonton anak-anak. Truk oleng ini adalah dimana truk sedang melaju namun dalam keadaan tidak seimbang yang disebut dengan oleng pada video tersebut. Sehingga setiap anak-anak melihat truk mereka akan menyebut truk itu adalah truk oleng meskipun truk tidak sedang melaju dengan tidak seimbang bahkan sedang diam saja. Proses yang terjadi pada anak ini adalah proses generalisasi karena semua truk atau kendaraan dianggap sama dengan truk oleng. Hal ini berhubungan juga dengan jumlah pengetahuan kosa kata yang dimiliki si anak.

(3-6) *Mau naik Titanic*

Titanic merupakan nama sebuah kapal pada zaman dahulu yang telah tenggelam secara tragis dan sudah dijadikan sebuah film yang cukup terkenal dengan judul yang sama. Anak disini menganggap semua kapal adalah titanic setelah menonton potongan adegan kapal yang besar dan megah itu dalam youtube. Proses yang terjadi disini juga merupakan proses generalisasi dimana anak menganggap semua kapal laut adalah titanic melihat bentuk dan besar kapal yang hampir sama. Hal ini juga berhubungan dengan pengetahuan terhadap kosa kata.

IV. Simpulan

Kanak-kanak menjelang sekolah perolehan fonologi sudah lengkap, mereka pada tahap ini sudah bisa membedakan fitur-fitur semantik, dan sudah memilah benda-benda yang mereka lihat. Mereka juga mampu merepresentasikan simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-

gambar, dan lain-lain. Kanak-kanak Prasekolah ini juga telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Film kanak-kanak yang berbahasa seperti bahasa pertamanya juga mempengaruhi pemerolehan bahasa kanak-kanak. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata, frase, dan bahkan sejumlah kalimat yang mereka peroleh dari menonton film. Bahkan mereka melakukan proses imitasi atau peniruan urutan kata dan frasa dan kalimat yang ada di dalam film tersebut. Selain itu juga kanak-kanak juga melakukan proses generalisasi sebuah kata karena keterbatasan pengetahuan dan kosakata.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik. Jakarta; PT. Rineka Cipta
- Garman, Michael. 1991. Psycholinguistics. Cambridge; Cambridge University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta; Kesaint Blanc.
- Steiberg, Danny D. 1982. Psycholinguistics: Language, Mind, and World. London: Longman
- Steiberg, Dany D et al. 2001. Psycholinguistics. Japan: Longman

13. PENGARUH BAHASA PERTAMA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (BAHASA BALI- BAHASA INDONESIA)

I Made Agus A. Hadi Sutrena

1980111027 | Linguitik Murni

a.hadisutresna@gmail.com

Abstrak

Bahasa kedua merupakan hasil interaksi dinamis seseorang yang memiliki bahasa pertama dengan lingkungan yang berbeda bahasa dengan dirinya. Pada umumnya, masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang digunakan dalam situasi formal. Tulisan ini membahas pengaruh bahasa Bali (BB) sebagai bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia (BI) kajian psikolinguistik pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap dengan metode penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian formal dan informal.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bahasa pertama menjadi salah satu faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua. Adanya pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua. Bahasa Bali sebagai bahasa pertama memengaruhi proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Bali dan bahasa Indonesia sama-sama merupakan rumpun bahasa austronesia. Kedua bahasa tersebut memiliki struktur bahasa (gramatikal) yang mirip tetapi tidak sepenuhnya sama. Seorang penutur bahasa Bali (*native speaker*) saat mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mencoba untuk mencocok-cocokkan, intervensi dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua mereka, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*).

Kata Kunci: *Pemerolehan bahasa kedua, bahasa Bali, bahasa Indonesia, intervensi.*

I. Pendahuluan

Psikolinguistik adalah gabungan antara dua ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Ilmu ini mulai mencuat pada permulaan abad ke-20. Psikolog Jerman Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis (Dardjowidjojo, 2014:2). Senada dengan itu, Pateda (2011:57) mendefinisikan psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa akibat latar belakang kejiwaan penutur bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan penguasaan bahasa melalui proses mental. Sedangkan psikolinguistik menurut Levelt adalah studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia.

Levelt membagi psikolinguistik ke dalam tiga bidang utama, meliputi psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Psikolinguistik umum memaparkan bagaimana pengamatan atau persepsi orang dewasa tentang bahasa dan bagaimana memproduksi bahasa (Levelt melalui Mar'at, 2015:1). Selain itu, psikolinguistik umum juga mempelajari mengenai proses kognitif yang mendasarinya pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Psikolinguistik perkembangan merupakan studi psikologi mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua. Sedangkan psikolinguistik terapan merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari baik pada orang dewasa maupun anak-anak (Levelt melalui Mar'at, 2015:1-2). Berdasarkan paparan tentang psikolinguistik di atas, terlihat bahwa bahasa juga dapat dikaji dalam prinsip-prinsip dasar psikologis. Dalam psikolinguistik, bahasa dapat ditelaah dalam proses kognitif, pemerolehan bahasa, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar George Yule menyatakan kata *pemerolehan* digunakan sebagai perkembangan kemampuan

berbahasa secara natural, tanpa pengajar. Sedangkan pembelajaran merupakan proses mendapatkan pengetahuan baru perihal bahasa, seperti unsur-unsur sintaksis suatu bahasa dan pembelajaran lazimnya dilakukan di dalam kelas dengan dibantu seorang pengajar (Yule, 2014:187). Pada dasarnya, sejak lahir manusia telah terikat secara kodrati untuk memperoleh dan menguasai suatu bahasa pada waktu dan dengan cara tertentu (Subyakto dan Nababan, 1992:124). Bahasa pertama merupakan sarana pertama bagi anak-anak berpikir, memecahkan masalah, dan mendiskusikan ide. Kemampuan berbahasa yang dimiliki dari lingkungan keluarga memberikan sumbangsih besar dalam penguasaan bahasa pertamanya (Warner, 2005:217). Bahasa kedua merupakan hasil interaksi dinamis seseorang yang memiliki bahasa pertama dengan lingkungan yang berbeda bahasa dengan dirinya. Bahasa kedua biasanya diperoleh di lingkungan formal maupun informal. Pada umumnya, masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang digunakan dalam situasi formal (Nurhadi, 2010:66).

Seperti yang disampaikan oleh Nurhadi, pada umumnya masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pada masyarakat Bali, bahasa Bali pada umumnya merupakan bahasa pertama dari masyarakat Bali. Bahasa Bali (BB) adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di wilayah Indonesia, yang merupakan bahasa ibu dan bahasa pergaulan atau alat komunikasi bagi masyarakat suku bangsa Bali serta merupakan alat untuk mempelajari dan menyelami kebudayaan Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional (Bawa dan Jendra, 1981: 1).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi yang digunakan di negara Indonesia sebagai alat komunikasi. Masyarakat Bali biasanya mulai mempelajari bahasa

Indonesia sejak masuk kedalam pendidikan formal (sekolah). Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar saat menempuh pendidikan formal. Penting bagi masyarakat daerah seperti masyarakat Bali pada umumnya yang menjadikan bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.

Bahasa Bali (BB) dan bahasa Indonesia (BI) adalah serumpun. Oleh karena itu, keduanya mempunyai struktur bahasa yang sama pula. Tetapi .karena BB adalah bahasa daerah (BD) dan BI adalah bahasa resmi, dan satu sama lain mempunyai pola, bentuk-bentuk, dan unsur struktur bahasa yang sesuai, maka akan ada suatu kemungkinan ambil mengambil antara keduanya, atau telah terjadi interferensi. Tulisan ini akan membahas bagaimanakah pengaruh bahasa pertama (bahasa Bali) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada penutur aktif bahasa Bali.

Pandangan teori mentalistik (nativisme) tentang pemerolehan bahasa kedua. Chomsky menyatakan bahwa manusia mempunyai "*Faculties of the mind*" yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam otaknya. Salah satunya adalah untuk bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir ini oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device (LAD)*. Dalam hal pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa menurut paham ini, bahwa sebenarnya bahasa kedua hanya akan bisa dipelajari dan tidak bisa diperoleh hanya dengan berbekal proses atau kebiasaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitasnya saja. Dengan LAD pada hakikatnya manusia akan bisa menguasai bahasa keduanya melalui beberapa tahapan pembelajaran. Hanya saja, orang dewasa biasanya memang akan lebih sedikit mengalami kesulitan dalam hal penghapalan kosa kata yang dikarenakan kemampuan otaknya yang sudah tidak lagi berkembang secepat anak-anak dan juga dikarenakan memori nondeklaratif yang bersifat instinktif yang dimiliki manusia sudah tidak lagi setajam memori anak-anak. Akan tetapi dalam hal lain,

semisal penguasaan tata bahasa dan beberapa hal lainnya, orang dewasa lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak.

Pandangan teori behaviorisme tentang pemerolehan bahasa kedua. Menurut pandangan teori Behavioristik bahwa bahasa akan dapat diperoleh dan dikuasai karena faktor kebiasaan. Seorang anak kecil akan dapat menguasai bahasa bila semakin sering dia mendapat stimulus dari luar yang membuat dia tertarik untuk mencoba berkomunikasi dengan memberikan respon melalui gayanya sendiri. Stimulus yang diberikan pada bayi dibawah 3 bulan misalnya, pada awalnya dapat hanya berupa *gesture* saja. Hal ini dikarenakan proses pemerolehan bahasa bayi pada periode ini memang baru pada tahap pengenalan saja. Demikian seterusnya untuk periode-periode pemerolehan bahasa berikutnya. Dalam hal pemerolehan bahasa kedua, teori behaviorisme yang menganggap bahwa faktor pemerolehan bahasa adalah faktor kebiasaan melalui proses *stimulus-response* melahirkan beberapa metode pemerolehan bahasa dalam usahanya untuk memperoleh dan menguasai bahasa kedua. Diantara metode tersebut adalah lahirnya metode *audiolingual* di Amerika pada tahun 1950-an sebagai akibat langsung dari keberhasilan teori *American Army Method* yang menganut teori struktural. Metode yang dilahirkan dengan mengambil penafsiran dari lahirnya teori *stimulus-response* milik B. F. Skinner ini adalah akibat dari pandangan kaum behavioris akibat adanya penemuan alat-alat bantu belajar bahasa (Chaer, 2003: 245). Dalam perkembangan sejarah pembelajaran bahasa, periode ini ditandai juga dengan mulai dipelajarinya hubungan antara psikologi dengan bahasa yang ditandai dengan lahirnya sebuah buku karangan Osgood dan Sebeok pada tahun 1954 yang berjudul *Psycholinguistic : A Survey of Theory and Research Problems*.

II. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data di dapat dari penutur aktif bahasa Bali saat menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua mereka. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penggambaran realitas yang kompleks di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif difokuskan pada data lisan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Bali. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Sastra Bali angkatan 2017 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama (B1) dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Sampel pada penelitian ini adalah 2 orang mahasiswa prodi Bahasa Bali angkatan 2017. Mereka menggunakan bahasa kedua mereka pada saat berinteraksi dengan mahasiswa lain yang tidak bisa menggunakan bahasa Bali.

Metode pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Dimana metode simak merupakan metode observasi secara langsung dan metode cakap adalah metode wawancara. Informan tersebut diobservasi proses penggunaan bahasa Indonesianya kemudian diajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk wawancara, menjawab beberapa pertanyaan secara langsung. Setelah dilakukan metode tersebut kemudian hasil dari observasi dan wawancara dicatat sedemikian rupa hingga mendapatkan data yang bisa dianalisis. Selanjutnya adalah metode analisis data, pada tahap analisis data digunakan metode padan (Sudaryanto, 1993:13) dengan teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya yaitu: teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode padan digunakan untuk membandingkan struktur bahasa Indonesia yang

digunakan apakah ada struktur yang mirip dan mendapatkan pengaruh dari bahasa Bali Metode penyajian hasil analisis memakai metode penyajian formal dan informal.

III. Pembahasan dan Diskusi

Para pakar pembelajaran bahasa telah lama berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua dengan baik (Ellis, 1986:19). Bahkan ada yang berpendapat bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipakai) adalah pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut dikarenakan bisa pasti para penutur yang sudah menguasai bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua akan coba untuk mencocok-cocokkan, intervensi, alih kode dan lain-lain dari bahasa pertama mereka kepada bahas kedua yang sedang dipelajarinya, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*). Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis hal tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Menurut teori *stimulus-respons* yang dikemukakan oleh penganut paham behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku *stimulus-respons*. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak ujaran, maka ia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan bersifat sangat penting di dalam membantu proses penguasaan bahasa kedua. Selain itu juga kaum behaviorisme menganggap bahwa bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin orang ingin menguasai suatu bahasa, maka ia harus memperbanyak menerima stimulus dan memberikan respon atas stimulus-stimulus yang diterimanya itu.

- b. Teori kontrasitif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya akan ditentukan pula oleh keadaan linguistik bahasa pertama yang telah dikuasai pembelajar. Bahasa kedua adalah proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa pertama yang sudah dikuasai memiliki banyak kesamaan, pembelajar biasanya akan dapat dengan mudah menguasai bahasa keduanya itu, demikian pula sebaliknya. Menurut teori analisis kontrasitif semakin besar perbedaan antara keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, maka akan semakin besarlah kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar dalam usaha menguasai bahasa kedua yang dipelajarinya (anathy dalam Abdul Chaer, 2003: 257).

Dari data yang diperoleh dari dua informan, ditemukan beberapa pengaruh bahasa pertama (bahsa Bali) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia). Data yang ditemukan pada tataran gramatikal yaitu sintaksis.

- a. Ketika ia membeli, baru ia mendapatkan kabar
Dugase ia mablanja, mara ia maan kabar
- b. Setelah habis terjual, baru ia menghitung untungnya.
Disubane telah maadep, mara ia ngitung batine
- c. Sehabis mandi, baru ia ke sekolah
Suud masiram, mara ia ka sekolah
- d. Setelah itu, baru saya ke jalan
Suud ento, mara tiang ka jalan
- e. Sudah selesai main, baru saya pulang
Suba suud maplalian, mara tiang mulih

Dari kelima data di atas, pada pola struktur "baru ia" (BI) memiliki kesejajaran struktur pada kalimat BB yaitu *mara ia*. Terjadi penggunaan susunan inversi (pembalikan posisi), dimana

seharusnya pemakaian kata keterangan (adverb) "baru" (BI) atau *mara* (BB) tersebut seharusnya dituliskan seperti:

- a. Ketika ia membeli, **ia baru** mendapat kabar
- b. Setelah habis terjual, **ia baru** menghitung untungnya
- c. Sehabis mandi, **ia baru** ke sekolah
- d. Setelah itu, **saya baru** ke jalan
- e. Sudah selesai main, **saya baru** pulang

Informan mengucapkan "baru saya pulang" pada setiap terjemahan yang diberikan yang seharusnya dalam struktur bahasa Indonesia "saya baru pulang". Ini dapat dikatakan pola struktur bahasa Bali memengaruhi pola struktur bahasa Indonesia yang digunakan oleh informan. Informan tidak akan menyadari perbedaan tersebut sampai akhirnya seorang penutur asli (*native speaker*) bahasa Indonesia menyadari perbedaan tersebut dan memertanyakannya kepada informan. Ada beberapa data lagi yang ditemukan dimana adanya pengaruh bahasa Bali terhadap penggunaan bahasa Indonesia, yakni:

1. Kemarin aku dikasi minta gitar oleh temanku.
Ibi tiang baanga ngidih gitar teken timpal tiange
2. Ambilkan buku tulisnya lagi satu.
Jemakang buku tulise buin besik.
3. Tidak berani saya ke sana.
Sing bani tiang kemu.

Kalimat nomor 1 frasa "dikasi minta" diterjemahkan langsung menjadi *dikasi minta*, jika seorang penutur asli BI mendengar *dikasi minta* cukup membingungkan. Kalimat nomor 1 seharusnya "Kemarin aku **dikasi** gitar oleh temanku". Begitu pula pada kalimat nomor 2 harusnya diucapkan "Ambilkan buku tulisnya **satu lagi**". Pada kalimat nomor 3 seharusnya Subjek berada di awal kalimat menjadi "**Saya tidak berani** ke sana". Pola-

pola struktur bahasa Bali hampir selalu digunakan untuk struktur bahasa Indonesia yang digunakan oleh informan.

IV. Simpulan

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua. Pada kasus ini, bahasa Bali sebagai bahasa pertama memengaruhi proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Bali dan bahasa Indonesia sama-sama merupakan rumpun bahasa austronesia. Kedua bahasa tersebut memiliki struktur bahasa (gramatikal) yang mirip tetapi tidak sepenuhnya sama. Seorang penutur bahasa Bali (*native speaker*) saat mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mencoba untuk mencocok-cocokkan, intervensi dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua mereka, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*).

Sesuai dengan teori kontrastif yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya akan ditentukan pula oleh keadaan linguistik bahasa pertama yang telah dikuasai pembelajar. Bahasa kedua adalah proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa pertama yang sudah dikuasai memiliki banyak kesamaan, pembelajar biasanya akan dapat dengan mudah menguasai bahasa keduanya itu, demikian pula sebaliknya walaupun adanya intervensi dari bahasa pertama kepada bahasa kedua sehingga menyebabkan beberapa kesalahan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa memang benar bahasa pertama menjadi salah satu faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua.

Daftar Bacaan

Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. Psikolinguistik, *Kajian Teoretik*. Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003,
- Chaer, Abdul dan Leoni agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995, dalam Chaer, 2003.
- Chomsky, Noam. *On Nature, Use, and Acquisition of Language*.” Dalam Ritchie dan Bhatia 1999.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia.
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press, 1986.
- Mar’at, Samsunuwiyati. 2015. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurhadi dan Roekhan. 2010. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Warner, Laverne and Sower, Judith. 2005. *Educating Young Children: From Preschool through Primary Grades*. Boston: Pearson Education.
- Yule, George. 2014. *The Study of Language (Fifth Edition)*. Cambridge: University Press.

14. PRODUKSI UJARAN LISAN PADA PENDERITA AUTIS: STUDI KASUS TERHADAP ANAK USIA 14 TAHUN

Luh Sitta Devi Wicaksana

1980111011

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada produksi ujaran lisan pada penderita autisme. Subjek pada penelitian ini adalah seorang penyandang autisme yang berusia 14 tahun yang bernama Rozaan. Data dalam penelitian ini diambil dari sebuah video yang diunduh dari kanal YouTube. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode observasi, metode simak dan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rozaan kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Struktur gramatikal dan artikulasi Rozaan juga kurang jelas sehingga sulit dimengerti.

Kata Kunci: Produksi bahasa, produksi ujaran lisan, autisme.

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Manusia membutuhkan bahasa untuk mengerti satu sama lain. Dalam berbahasa, pastinya terdapat proses didalam menghasilkan bahasa, yang disebut juga dengan produksi bahasa. “Beberapa orang sering dihadapkan dengan masalah yang berbeda-beda dalam memproduksi bahasa. Mereka harus memetakan konsep struktur kata-kata dan elemen-elemennya. Pembelajaran tentang produksi bahasa berfokus tentang bagaimana sebuah kalimat diproduksi dari pembentukan ide dari pikiran pembaca sampai pada saat kalimat tersebut diartikulasikan.” (Knight, 2002:1).

Produksi bahasa tidak terlepas dari hasil produksi tersebut. Hasil itu adalah bahasa dan bahasa secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa verbal adalah bahasa lisan atau bahasa yang diucapkan. “Linguistik memandang bahasa lisan adalah primer, sedangkan bahasa tulis adalah sekunder dan bahasa lisan lebih dahulu daripada bahasa tulis” (Chaer, 2003:82). Sedangkan bahasa non-verbal dapat juga berbentuk bahasa tulis, atau jika mengacu pada pendapat Jurgen Ruesch, bahasa non-verbal dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: bahasa tanda (*sign language*), seperti bahasa isyarat untuk penderita tuna rungu, bahasa tindakan (*action language*), seperti gerakan tubuh, dan yang terakhir adalah bahasa objek (*object language*), yakni menggunakan benda. Bahasa verbal maupun non-verbal sama-sama dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi karena mengandung makna. Produksi bahasa secara umum dibagi menjadi tiga tahapan: menentukan apa yang ingin diekspresikan (*conceptualization*), menentukan bagaimana mengekspresikannya (*formulation*), dan mengekspresikannya (*articulation*; Levelt, 1989). Studi psikolinguistik dalam produksi bahasa berfokus pada satu ujaran tunggal dan terisolasi. Ujaran terdiri dari satu atau dua kata yang diutarakan bersamaan dalam satu intonasi atau sesuatu yang diutarakan untuk mengekspresikan suatu ide.

Proses produksi bahasa setiap orang berbeda-beda. Ketika memproduksi bahasa, beberapa orang bahkan memiliki kendala atau kekurangan. Hal ini berkaitan dengan kondisi mental yang dialami orang tersebut. Salah satu kondisi yang menghambat proses produksi bahasa yakni autisme. Autismen dapat diartikan sebagai gangguan pada perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Gejala dari autisme sendiri sebenarnya dapat dikenali sejak usia dini, seperti misalnya jarang melakukan kontak mata serta kurang responsif atau tidak tanggap sama sekali ketika

namanya dipanggil. Seorang penderita autisme memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi serta banyak melakukan gerakan-gerakan yang kurang wajar tanpa bisa mereka kendalikan. Selain itu, penderita autisme juga memiliki kesulitan berbicara. Penyandang autisme bisa jadi membisu hingga usia lima tahun. Tidak hanya memiliki kesulitan, penderita juga mengalami penyimpangan dalam berbahasa. Misalnya intonasi yang cenderung datar, penekanan yang salah dalam sejumlah kata, maupun kemampuan memahami semantik yang lamban. Inilah yang kemudian menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, yakni melihat seperti apakah produksi ujaran lisan pada penderita autisme serta apa saja penyimpangan yang mungkin dilakukan.

II. Materi dan Metode

Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak penderita autisme bernama Rozaan yang berasal dari Yogyakarta. Data wawancara Rozaan diambil dari kanal YouTube dan diunggah pada tahun 2018 dimana saat itu Rozaan berusia 14 tahun dan bersekolah di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Data wawancara diambil dari sebuah video berdurasi 3 menit 32 detik yang menunjukkan Rozaan sedang bercerita tentang kejadian yang baru saja dialaminya dengan penuh emosi. Pemilihan subjek didasari oleh beberapa alasan yaitu karena subjek merupakan seorang penderita autisme yang gaya bicaranya masih belum normal dan itulah yang menjadi fokus penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni metode observasi dan metode simak. Metode observasi dilakukan dengan cara pengamatan peneliti menggunakan pancaindra (Bungin, 2001:142-143). Teknik yang dilakukan adalah observasi tidak langsung karena peneliti tidak langsung melakukan penelitian di lapangan. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara lisan. Metode ini memiliki

teknik dasar yaitu teknik sadap (Mahsun, 2007:126). Selama melakukan metode ini, peneliti menyimak bahasa yang diujarkan oleh penderita autisme saat bercerita. Proses menyimak ini dilengkapi dengan teknik catat. Kemudian, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara melakukan reduksi data terlebih dahulu. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010:338). Setelah itu, data kemudian disajikan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan teks yang bersifat naratif.

III. Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dipaparkan percakapan antara Rozaan dan ibunya. Dengan kondisi yang penuh emosi, Rozaan menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya kepada ibunya (umi).

Data 1

Umi : “di jalan bertemu siapa?”

Rozaan : “aaa, bertemu dengan...oang lainnn.. huhuhu”

Umi : “terus kenapa Kak Rozaan jadi.. hmm sampe rumah kok marah-marah?”

Rozaan : “aah, tadi, ehh, langsung pulang ke umah jadi bisuuu huhuhu”

Dalam percakapan di atas, terlihat bahwa artikulasinya membingungkan dan ia kesulitan dalam mengutarakan maksud. Saat ditanya, Rozaan terlihat bingung ingin mengatakan apa. Terlihat bahwa ia teragap dengan melontarkan kata-kata seperti “aaa” dan “ehh”. Di sini juga terlihat bahwa Rozaan kesulitan mengucapkan huruf ‘r’. Terlihat bahwa pengucapan huruf ‘r’ nya tidak konsisten. Seperti saat mengucapkan kata ‘orang’ dan

‘rumah’ yang diucapkan menjadi ‘oang’ dan ‘umah’. Rozaan juga kesulitan dalam mengutarakan maksud. Terlihat saat ditanya mengapa sampai rumah ia marah-marah. Jawabannya kurang nyambung dengan pertanyaan sehingga sulit dimengerti.

Data 2

Umi : “kenapa bisu?”

Rozaan : “Umiii, tadi diaa...huhuhu”

Umi : “tadi apa? Coba jangan nangis dulu ngomongnya pelan-pelan biar umi dengar”

Rozaan : “aaa umi, tadi aa sa sesuatu di jalan eh tapi teus dia diam saja eh lalu buangnya nanti terlambat”

Dalam percakapan di atas, terlihat Rozaan sangat emosional sehingga sulit mengutarakan maksudnya dan ibunya pun kesulitan menangkap maksud perkataan Rozaan. Saat Rozaan mencoba menjelaskan untuk yang kedua kalinya, Rozaan terdengar tergap-gagap dan masih sulit mengutarakan maksudnya karena artikulasi dan struktur gramatikal yang agak berantakan sehingga peneliti kesulitan dalam menangkap makna dari ujaran Rozaan tersebut.

Data 3

Umi : “di jalan ada yang mengejar Kak Rozaan tidak?”

Rozaan : “ngga ada, tapi eh ketemu teman-temanmuuu”

Umi : “oh, terus apa yang mereka lakukan terhadap Rozaan?”

Rozaan : “aduhhh, terhadap osann, tiiii..huhuhu”

Umi : “apa? Kenapa? Umi gak denger”

Rozaan : “ahhh tapi Rozaan diam dan teus puang ke umah adi di marah-marah”

Saat ibunya memulai percakapan kembali, Rozaan mulai dapat melontarkan kalimat dengan lumayan jelas meskipun sedikit ambigu saat ia bilang “teman-temanmu” yang memberikan kesan

bahwa ia bertemu dengan teman-teman ibunya. Kemudian saat ditanya lebih lanjut, Rozaan sangat kesulitan dalam mengutarakan maksudnya sehingga ibunya kesulitan menangkap. Bahkan Rozaan pun kesulitan dalam melafalkan namanya sendiri sehingga menjadi “Osan”. Saat Rozaan mencoba menjelaskan kembali maksud perkataannya, artikulasinya kurang jelas karena banyak kata-kata dan huruf yang dieliminasi sehingga sulit menangkap makna yang ingin ia sampaikan. Rozaan juga tidak menjawab pertanyaan ibunya tentang apa yang teman-temannya lakukan terhadap Rozaan dan malah menjawab dengan respon yang Rozaan beri terhadap teman-temannya dan apa yang ia lakukan saat pulang ke rumah.

Data 4

Umi : “mereka bilang apa ke Rozaan?”

Rozaan : “ahhhh diaaa...”

Umi : “oh mereka bilang diam gitu?”

Rozaan : “ahhhh iyaaa...”

Di sini Rozaan mulai dapat merespon pertanyaan yang sederhana meskipun masih dengan artikulasi yang kurang jelas saat hendak mengatakan “diam”. Karena artikulasinya yang kurang jelas tersebut, ibunya mengulangi pernyataan Rozaan supaya tidak salah tanggap dan ternyata asumsi ibunya benar bahwa Rozaan hendak mengatakan “diam”.

Data 5

Umi : “terus Kak Rozaan marah?”

Rozaan : “aaa iyaaa..”

Umi : “sampai di rumah langsung?”

Rozaan : “langsung ehh apa ya langsung ehh puang ke umah eh langsung dengan ganti bajuuuu huhuhu”

Dalam percakapan ini, Rozaan cukup jelas dalam menjelaskan maksudnya. Meskipun masih teragap dan bingung ingin melontarkan apa. Meskipun artikulasi masih kurang jelas dan struktur gramatikal masih kurang rapi, namun makna dari ucapannya masih dapat ditangkap.

Data 6

- Umi : “Kak Rozaan sedih?”
Rozaan : “iyaaaa”
Umi : “kalo ada yang bilang hush diam itu Kak Rozaan sedih?”
Rozaan : “hmmmm”
Umi : “kenapa Kak Rozaan bersedih?”
Rozaan : “hmm tadi marah-marahhh”
Umi : “yang marah siapa?”
Rozaan : “akuuu..namanya Rozaannnn”

Dalam percakapan ini, terlihat bahwa Rozaan mengungkapkan kesedihannya. Namun ia masih kesulitan dalam mengutarakan perasaannya lewat kata-kata. Terlihat saat ditanya mengapa ia bersedih, jawaban yang diberikan kurang nyambung. Sama seperti dialog di data 1 bahwa ia memberikan jawaban tentang tindakan yang ia lakukan sesampainya di rumah, bukan menjawab pertanyaan tentang mengapa ia merasakan emosi tersebut.

Data 7

- Umi : “oh yang marah Kak Rozaan”
Rozaan : “iyaaaa”
Umi : “Kak Rozaan kalo diingatkan hush diam gausah marah, ya? Mereka hanya mengingatkan Kak Rozaan supaya diam, ya Kak Rozaan? Kak Rozaan, yaudah diem aja terus pergi. Nanti kalo udah sampe rumah boleh bicara-

bicara lagi, boleh nyanyi-nyanyi lagi, boleh ngomong-ngomong lagi, ya gak?

Rozaan : “aaa oke Rozaan eh Rozaan eh apa ya Rozaan tinggalkan dulu ya sampai jumpa Assalamualaikommm”

Umi : “Waalaikumsalam”

Dalam percakapan ini, Rozaan mengerti apa yang diucapkan ibunya. Terlihat bahwa iya menjawab dengan “oke” pada pernyataan ibunya tersebut. Meskipun menjawab dengan bingung dan teragap, namun Rozaan mampu menyusun kalimat yang cukup panjang dan dapat dimengerti oleh lawan bicara.

IV. Simpulan

Dalam percakapan yang dilakukan oleh seorang anak penderita autisme yang bernama Rozaan dengan ibunya, terlihat bahwa Rozaan kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata serta menjawab pertanyaan yang menyangkut tentang perasaannya, seperti mengapa ia merasakan perasaan marah dan sedih. Struktur gramatikal masih kurang rapi dan artikulasi yang kurang jelas menyebabkan lawan bicara sulit menangkap maksud yang hendak disampaikan Rozaan sehingga harus diulang dengan perlahan.

Daftar Pustaka

- Adler, I. B. 2017. *Autism and Language: A Case Study of an Adolescent* (Tesis). Bronxville: Sarah Lawrence College.
- Knight, R. 2002. *The Influence of Pitch Span on International Plateaux*. London: J&R Press.
- Niswariyana, A. K. Milandari, B. D. 2018. Produksi Ujaran Anak *Down Syndrome*: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan*

(LPP) *Mandala*, pp 79-85. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Ruesch, J. 1972. *Nonverbal Communication; Notes On the Visual Perception of Human Relations*. California: University of California Press.

Tandiana, S. T. 2014. Produksi Bahasa Seorang ‘Native Bilingual’ Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Parameter Volume 25 No. 2*, pp 107-114. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.

Traxler, J. M. Gernsbacher, M. A. 2006. *Handbook of Psycholinguistics (2nd edition)*. San Diego: Academic Press.

15. **PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA TAMAN KANAK- KANAK: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Oleh:

Ni Made Dian Paramitha Sari

(1980111024)

Program Studi Magister Ilmu Linguistik Universitas Udayana

Abstrak

Pemilihan konsep dan model pembelajaran bahasa asing melalui proses belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan sangat diperlukan, sehingga sesuai dengan tujuan dan kemampuan serap siswa TK. Konsep *Joyfull learning* dan metode *Total Physical Response* dinilai cocok diterapkan untuk siswa TK karena terdapat beberapa kegiatan seperti permainan dan lagu yang bisa memberikan stimulus serta nuansa pembelajaran yang menyenangkan yang sesuai dengan jenjang umur siswa TK. Terdapat faktor-faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Hasil dari penerapan metode dan konsep ini adalah siswa TK mampu mengetahui leksikon anggota tubuh tetapi mereka masih melakukan kesalahan cara pelafalan. Selain itu, terdapat perbedaan daya serap siswa-siswa TK berdasarkan faktor-faktor penentu tersebut yang menyebabkan perbedaan hasil proses pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa inggris, siswa, TK, Psikolinguistik.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dewasa ini telah menempatkan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa pergaulan internasional. Dalam posisinya itu, bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tanpa kemampuan bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka, cepat, dan tak terkendali. Untuk itulah bahasa Inggris sudah diperkenalkan secara luas mulai usia

dini baik di sekolah-sekolah formal maupun non formal. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar dan sampai tingkat perguruan tinggi. Banyak lembaga pendidikan untuk anak usia dini seperti TK sudah melaksanakan pengajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini sejalan dengan pendapat para ahli, yang mengatakan bahwa sebenarnya kemampuan anak usia dini lebih cemerlang dari pada apa yang dibayangkan oleh orang dewasa. Menurut Cole & Cole (2001), anak usia dini dapat mengerti seratus kata sebelum mereka mampu berbicara dengan lancar. Ini berarti pembelajaran bahasa asing kepada anak usia dini tidak akan mengganggu perkembangan bahasanya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris terdapat beberapa masalah pokok, terutama pada pendidikan formal. Permasalahan tersebut yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini terjadi karena siswa kurang aktif dan belum familiar saat kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, sehingga kurang mampu mengolah informasi yang diberikan guru. Ini menyebabkan orang tua siswa lebih cenderung mengambil alternatif lain untuk belajar Bahasa Inggris bagi anaknya, yaitu dengan mengikuti pelajaran tambahan diluar jam sekolah atau les. Dengan adanya les ini, siswa diharapkan bisa belajar bahasa Inggris dengan lebih intensif dan efektif, dan efisien. Oleh karena itu pemilihan konsep, model, metode, strategi, dan pendekatan, sangat diperlukan sebagai bentuk optimalisasi proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kemampuan serap peserta didik dalam jenjang pendidikan yang di tempuhnya melalui proses belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris ini adalah siswa dapat menggunakan bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing dan dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik.

Pembelajaran bahasa termasuk dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur bahasa itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu (Chaer, 2003). Tulisan ini mencoba memberikan gambaran bagaimana penentuan metode pembelajaran bahasa Inggris yang cocok digunakan pada kegiatan les siswa TK, serta bagaimana respon mereka terhadap metode pembelajaran tersebut.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan studi kasus pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini. Dalam tulisan ini, subjek penelitian yaitu 2 orang siswa Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama Una dan Jill berusia 5 tahun. Kedua anak ini bersekolah di tempat yang berbeda, Una bersekolah di TK Padang Griya dan Jill bersekolah di TK Tunas Daud. Penelitian ini dilaksanakan di rumah masing-masing subjek bersamaan dengan dilaksanakannya pelajaran tambahan atau les. Topik bahasa Inggris yang diajarkan adalah bagian tubuh (*parts of body*) yang diajarkan selama 6 kali pertemuan. Data yang akan dipakai pada tulisan ini adalah data observasi proses pembelajaran bahasa selama 3 minggu. Dalam pengumpulan data, metode simak dan cakap akan digunakan. Menurut Sudaryanto (1993), metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap adalah metode berupa percakapan dan terjadi antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperjelas data dan menghindari kemungkinan hilangnya data. Metode kualitatif diterapkan pada tahap analisis dimana tulisan bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dll. Dalam analisis data akan diuraikan bagaimana ingatan kedua siswa terhadap makna leksikon-leksikon yang telah diajarkan dan bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang dilakukan oleh mereka. Setelah itu, akan dijelaskan bagaimana faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Dalam penyajian hasil analisis, metode formal dan informal akan digunakan. Metode formal berupa tabel digunakan untuk menjabarkan hasil pengamatan data dan metode informal berupa kalimat akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari analisis.

Teori Psikolinguistik akan menjadi landasan teori untuk tulisan ini. Psikolinguistik merupakan gabungan dari dua bidang ilmu yakni Psikologi dan Linguistik. Psikolinguistik adalah studi tentang faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, memahami dan menghasilkan bahasa. Adapun beberapa hal yang dibahas dalam psikolinguistik, yaitu penguasaan bahasa, pemahaman bahasa, produksi bahasa dan memperoleh bahasa baru. Beberapa pendapat dari ahli-ahli psikolinguistik dan teori kajian pembelajaran bahasa akan menjadi teori tambahan untuk tulisan ini, yaitu Total Physical Response (Asher, 1977) dan Pembelajaran Bahasa (Chaer, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan dan bagaimana cara serta hasil penerapannya pada kedua siswa tersebut. Selain itu, pada bagian ini akan menjelaskan beberapa faktor, seperti faktor motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, dan lingkungan dari kedua siswa tersebut yang menjadi faktor penentu pembelajaran bahasa asing.

3.1 Metode Pembelajaran Bahasa Asing pada Siswa TK

Menurut pandangan teori Behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner (1959), bahasa akan dapat diperoleh dan dikuasai karena faktor kebiasaan. Seorang anak kecil akan dapat menguasai bahasa bila semakin sering dia mendapat stimulus dari luar yang membuat dia tertarik untuk mencoba berkomunikasi dengan memberikan respon melalui gayanya sendiri. Dengan cara mengulang, atau menirukan ujaran yang digunakan orang tua, anak belajar bahasa sekaligus budaya orang tuanya. Jean Piaget (1965) membagi perkembangan anak ke dalam beberapa tahap. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak dapat menilai sesuatu berdasarkan kenyataan yang ditampilkan melalui simbol-simbol termasuk gambar, kata-kata, dan isyarat. Dengan demikian anak dapat memikirkan sesuatu tentang benda atau obyek maupun peristiwa tanpa menghadirkan obyek tersebut di hadapan anak. Menurut John Dewey (1938), anak usia dini memerlukan sarana belajar yang aktif dan interaktif, yang berpusat pada anak.

Dalam mengenalkan bahasa Inggris kepada anak melalui pembelajaran bahasa Inggris, penerapan konsep dan metode harus disesuaikan dengan jenjang umur anak usia dini. Peneliti sekaligus guru les bahasa Inggris untuk kedua siswa TK tersebut telah menentukan metode pembelajaran berdasarkan beberapa pernyataan ahli psikolinguistik diatas. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif. Peneliti/guru menerapkan konsep pembelajaran *Joyful Learning* yang dipadukan dengan metode *Total Physical Response* kepada kedua siswa tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan topik anggota tubuh. Konsep *Joyful Learning* merupakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta memberikan kesan kegembiraan dan menyenangkan sehingga peserta didik yang masih berusia dini tidak akan mudah bosan dan takut saat belajar.

Konsep ini dapat ditunjang dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan (*Game*) dimana guru mengajak siswa bermain sambil belajar. Jenis permainan yang digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris disini adalah *show and tell* dan *art and crafts*. *Show and tell* merupakan permainan yang menggunakan unsur visual atau gambar dari sebuah leksikon bagian tubuh, lalu siswa menebak arti dan fungsi dari leksikon tersebut. *Art and crafts* merupakan seni dan kerajinan, siswa diberi sebuah kertas dan diminta untuk menggambar bagian tubuh sesuai dengan leksikon atau fungsi dari anggota tubuh yang diucapkan oleh guru. Pada pelaksanaannya, *Joyful Learning* memberi kesempatan luas bagi anak untuk merespon instruksi atau perintah guru dalam bahasa Inggris dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan. Dengan konsep ini, guru akan lebih mudah memberikan penjelasan suatu materi pelajaran, bila diterapkan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan.

Total Physical Response (TPR) dikembangkan oleh James Asher pada tahun 1977 adalah metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini. Pada metode ini, pembelajarannya lebih mengutamakan kegiatan langsung berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). Dalam metode TPR ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (*recalling*). Salah satu stimulasi yang diberikan adalah lagu. Anak-anak sangat menyukai song, rhyme dan chant (Ellis, 1986). Terlebih lagi nyanyian dan lagu mempunyai sifat pengulangan dan irama yang sesuai digunakan sebagai konsep dalam pembelajaran bahasa.

Anak usia dini masih sering bingung tentang hubungan sebab akibat (Cole & Cole, 2001), sehingga pada jenjang usia ini disarankan untuk mengenalkan beberapa kosakata pada pembelajaran bahasa kedua. Pada tulisan ini, subjek penelitian

adalah anak berusia 5 tahun yang baru berkenalan dengan huruf sehingga mereka belum bisa membaca suatu kata. Ini menyebabkan tidak perlu menekankan pada pengenalan bahasa tulis (*written language*) walaupun bisa sekali-sekali menuliskan kata tersebut tapi tidak menjadi keharusan.

Adapun beberapa leksikon anggota tubuh (*part of body*) yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada 2 siswa TK tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Data Leksikon

No	Leksikon	
	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
1.	<i>Head</i>	Kepala
2.	<i>Shoulder</i>	Pundak
3.	<i>Knee</i>	Lutut
4.	<i>Toes</i>	Jari kaki
5.	<i>Eyes</i>	Mata
6.	<i>Ear</i>	Telinga
7.	<i>Nose</i>	Hidung
8.	<i>Mouth</i>	Mulut
9.	<i>Hand</i>	Tangan
10.	<i>Finger</i>	Jari tangan
11.	<i>Foot</i>	Kaki
12.	<i>Hair</i>	Rambut
13.	<i>Stomach</i>	Perut

3.2 Hasil Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa TK

Pada minggu pertama, guru mengenalkan leksikon-leksikon anggota tubuh dengan cara mengucapkannya. Kedua siswa mendengarkan tetapi terlihat kurang fokus dan antusias. Kemudian, guru menunjukkan gambar anggota tubuh bersamaan dengan cara pelafalan dan artinya dalam bahasa Indonesia sebagai salah satu stimulus. Ini merupakan penerapan dari teknik *show and tell*. Hasil dari penerapan teknik ini adalah kedua siswa jauh lebih

aktif. Setelah mengenalkan anggota tubuh menggunakan gambar, guru mencoba memberikan beberapa pertanyaan. Mereka mampu menjawab pertanyaan guru seperti “*Can you tell me your part of body is it?*” atau “*What is it in English?*” dan “*What is it in Indonesia?*” sambil menunjukkan gambar atau anggota tubuh. Jill terlihat mampu mengetahui seluruh kosa kata anggota tubuh bahasa Inggris. Una hanya mengetahui 10 leksikon, kecuali *stomach, foot, finger*. Saat guru menanyakan fungsi dari 13 leksikon menggunakan Bahasa Inggris “*What is it for?*” sambil menunjuk anggota tubuh, kedua siswa tersebut dapat memahami dan mencoba menjawab. Jill dapat menjawab beberapa fungsi anggota tubuh dengan bahasa Inggris, seperti *drink, eat, run, play*, dan *study*. Una menjawab fungsi anggota tubuh dalam bahasa Indonesia.

Pada minggu kedua, guru mengajak kedua siswa untuk mengingat kembali anggota tubuh dalam bahasa Inggris. Kedua siswa diajak untuk menunjuk anggota tubuh yang dimaksud sambil mengucapkannya. Kedua siswa dapat menunjuk anggota tubuh masing-masing tetapi mereka masih ragu. Kemudian, guru memberikan stimulus untuk menguatkan pengenalan kata tersebut sambil bernyanyi dan sambil bergerak menunjuk bagian tubuh sesuai perintah lagu:

Head, shoulders, knees and toes, knees and toes
Head, shoulders, knees and toes, knees and toes
And eyes and ears and mouth and nose
Head, shoulders, knees and toes, knees and toes

Pembelajaran bahasa dengan lagu cukup menarik sehingga anak bisa senang dan ceria, sehingga bisa memaksimalkan kemampuan belajar bahasa kedua siswa. Dengan lagu berbahasa Inggris tersebut, siswa dapat mendengar pelafalan dari leksikon dan mencoba mengikutinya. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan lagu mempunyai hasil yang cukup signifikan

dimana kedua anak TK tersebut terus menerus menyanyikan lagu itu dengan menunjuk bagian tubuhnya diluar jam pelajaran tambahan atau les. Selain itu, leksikon-leksikon yang terdapat pada lagu lebih dipahami dan dihafal oleh kedua siswa tersebut dibandingkan dengan leksikon anggota tubuh yang lain. Dari segi guru, metode ini juga dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup.

Pada minggu terakhir atau minggu ketiga, kedua siswa masih mengingat lagu yang diajarkan minggu lalu dan menyanyikannya tanpa ada suruhan oleh guru. Kemudian, guru memberikan tes menggunakan teknik *art and crafts* dimana siswa diminta untuk menggambarkan leksikon anggota tubuh yang diucapkan oleh guru. Hasil dari pembelajaran bahasa dengan teknik ini yaitu kedua siswa benar menggambarkan seluruh leksikon-leksikon tersebut.

Dari sini dapat diketahui bahwa dengan penggunaan lagu, visual atau games, materi yang diajarkan lebih diserap dan dipahami oleh kedua siswa TK tersebut. Kedua siswa tersebut lebih mudah untuk mengingat leksikon dengan ditampilkan gambar daripada hanya sekedar memberi tahu dengan ucapan. Menggunakan *games* dalam evaluasi materi juga membuat siswa tidak tegang sehingga mereka lebih santai dan maksimal dalam menjawab pertanyaan. Terdapat perubahan yang cukup signifikan setelah kedua siswa tersebut mendengarkan lagu dimana mereka mengalami perubahan pada cara pelafalan leksikon. Sebelum mendengarkan lagu, mereka hanya mendengarkan guru melafalkan beberapa leksikon dan berusaha mengucapkan leksikon-leksikon tersebut walaupun terjadi kesalahan. Tetapi, setelah didengarkan beberapa lagu, terjadi peningkatan pada cara pelafalan leksikon. Setelah diterapkannya konsep pembelajaran *Joyful Learning*, kedua siswa tersebut lebih menikmati les yang diberikan, sehingga mereka dapat fokus terhadap materi pembelajaran bahasa. Mereka juga lebih bergairah dan semangat

untuk menjawab permainan yang diberikan, terutama pada *show and tell*. Selain itu, proses belajar siswa juga lebih interaktif terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang lebih intensif.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing tentu ada kesalahan-kesalahan yang terjadi. Kedua siswa TK tersebut mengalami kesalahan pada pengucapan suatu leksikon. Kesalahan ini sangat wajar terjadi mengingat subjek penelitian masih dalam usia dini dimana kemampuan mereka untuk melafalkan kata atau berbicara belum maksimal.

Tabel 4. Kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh Jill

Leksikon	Fonetik	Jill
<i>Mouth</i>	[<u>mauθ</u>]	[maut]

Tabel diatas adalah kesalahan yang dilakukan Jill saat minggu terakhir les dengan materi anggota tubuh. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Jill melakukan 1 kesalahan cara pengucapan bahasa Inggris. Kesalahan tersebut meliputi salah mengucapkan huruf konsonan pada sebuah leksikon. Dalam pemerolehan fonologi, Jill dapat meniru bunyi dari stimulus yang diperoleh di les. Pada minggu awal pertemuan, Jill belum bisa melafalkan leksikon dengan baik, dia juga lupa beberapa cara pelafalan dari suatu leksikon. Tetapi, bunyi yang dihasilkan oleh Jill saat pertemuan-pertemuan les selanjutnya mengalami peningkatan dan ia dapat mengucapkan lebih banyak leksikon dengan benar dibandingkan pada awal pertemuan. Tabel diatas merupakan kesalahan pengucapan pada minggu terakhir yang berarti Jill cukup mampu menguasai pelafalan bahasa Inggris dengan baik. Jill memperoleh bahasa kedua (bahasa Inggris) mulai dari umur 3 tahun karena orang tuanya cenderung mengajak Jill berbahasa Inggris di kehidupan sehari-hari. Artinya, Jill sudah memperoleh bahasa keduanya selama 2 tahun. Dalam jangka

waktu tersebut, tentunya akan banyak terjadi pengulangan-pengulangan yang dilakukan Jill saat berkomunikasi di rumah. Kosakata yang sering dipelajari atau sering didengar pengucapannya akan menjadi stimulus yang baik dalam pemerolehan bahasa keduanya (bahasa Inggris). Ketika stimulus diberikan kembali melalui pertanyaan tentang kosakata bahasa Inggris, secara responsif Jill dapat mengucapkan dengan bunyi yang benar. Namun, dalam kaitannya dengan fonologi, kosakata yang jarang dipelajari dan didengar akan sulit diucapkan kembali oleh Jill.

Tabel 5. Kesalahan pengucapan yang dilakukan Una

Leksikon	Leksikon	Una
<i>Shoulder</i>	['ʃouldə]	[saoldə]
<i>Mouth</i>	[maʊθ]	[mout]
<i>Stomach</i>	['stʌmək]	['stəmək]

Tabel diatas adalah kesalahan yang dilakukan Una saat minggu terakhir les dengan materi anggota tubuh. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Una melakukan 3 kesalahan cara pengucapan bahasa Inggris. Kesalahan tersebut meliputi salah mengucapkan huruf konsonan dan vokal pada sebuah leksikon, dan kurang atau lebih mengucapkan satu huruf vokal. Berbeda dengan Jill, Una memperoleh bahasa kedua saat ia baru berusia 5 tahun lewat les ini, sehingga bahasa inggris merupakan hal baru untuknya. Pada minggu awal pertemuan, Una masih merasa takut dan malu, sehingga harus dibimbing dalam melafalkan leksikon. Dia kurang percaya diri saat melafalkan leksikon padahal sebenarnya dia mampu. Kejadian ini berhubungan dengan hipotesis afektif (sikap) yang menyatakan bahwa seseorang dengan kepribadian yang agak tertutup akan kurang berhasil dalam belajar bahasa kedua dibandingkan orang dengan kepribadian yang

terbuka. Tetapi, Una mengalami peningkatan yang pesat dalam minggu kedua karena guru les memberikan stimulus yaitu dengan memberikan nyanyian dan jika ia dapat melafalkan lebih dari 10 leksikon, ia akan diberi hadiah. Dari pengalaman ini, dapat dilihat bahwa stimulus dan motivasi dapat membantu proses pembelajaran, sehingga pemerolehan bahasa kedua bisa terwujud lebih baik.

Kesalahan pelafalan leksikon yang dilakukan kedua siswa TK diatas terjadi karena adanya perbedaan B1 dan B2 dimana beberapa fonem bahasa Inggris tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan siswa masih belum familiar dengan fonem-fonem tersebut. Kesalahan karena adanya perbedaan antara B1 dan B2 merupakan hipotesis kontrastif yang dikembangkan oleh Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1957). Hipotesis kontrastif ini juga menyatakan bahwa siswa saat pembelajaran bahasa kedua sering kali melakukan transfer B1 ke dalam B2 saat menyampaikan suatu gagasan. Dalam kasus kesalahan fonologis diatas, ini merupakan transfer negative yaitu struktur B1 dan B2 itu tidak sama, sehingga menimbulkan kesulitan.

3.3 Faktor Penentu Pembelajaran Bahasa Asing

Pada proses pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa kedua (B2) terdapat faktor-faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran bahasa tersebut (Chaer, 2003). Faktor-faktor yang dimaksud antara lain: (1) faktor motivasi, (2) faktor usia, (3) faktor penyajian formal, (4) faktor bahasa pertama, dan (5) faktor lingkungan.

3.3.1 Faktor motivasi

Faktor motivasi dalam diri pembelajar merupakan faktor yang dapat membuat pembelajaran bahasa jauh lebih berhasil (Ellis, 1986). Dalam hal ini motivasi terbagi berdasarkan dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental. Motivasi

berfungsi integratif ketika siswa mempelajari suatu bahasa didasari pada keinginan untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa tersebut atau menjadi anggota masyarakat tersebut. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental ketika pemeroleh bahasa kedua memiliki kemauan mempelajari suatu bahasa didasari pada tuntutan. Kedua siswa ini sama-sama memiliki motivasi pembelajaran bahasa yang sama, yaitu untuk bisa menggunakan dan mengerti bahasa Inggris dengan baik, sehingga ini merupakan faktor motivasi fungsi integratif.

3.3.2 Faktor usia

Usia kedua subjek penelitian berada dalam pertengahan tahap praoperasional (Piaget, 1965), yakni tahap pemikiran masih bersifat egosentris dan berpusat. Usia ini dikenal dengan golden age dimana pada saat itu kemampuan anak sedang berkembang pesat. Stimulus yang diberikan dapat diserap dengan baik jika sesuai dengan karakteristik anak karena anak pada usia ini masih berpusat dengan dirinya sendiri. Dengan konsep dan metode pembelajaran yang telah diterapkan, kedua siswa TK tersebut dapat menguasai leksikon-leksikon anggota tubuh dalam bahasa Inggris dan sudah memiliki cukup banyak leksikon bahasa Inggris.

3.3.3 Faktor penyajian formal

Metode pembelajaran bahasa asing ini dilakukan oleh guru dengan teknik dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa. Pada faktor penyajian menurut Chaer (2003), pembelajaran bahasa ini merupakan tipe formal. Tipe formal diperoleh secara formal di lingkungan sekolah dengan guru, berbagai perangkat formal, seperti kurikulum, metode, guru, media, materi, dan sebagainya. Pembelajaran bahasa dilakukan dirumah tetapi dibuat semirip mungkin dengan bagaimana mereka belajar di sekolah. Pembelajaran bahasa kedua di kelas ini berdampak pada kecepatan siswa dalam proses pemerolehan bahasa. Pembelajaran di kelas membuat kedua siswa dapat lebih fokus dan terarah dalam

penyerapan bahasa kedua tersebut dimana guru membimbing siswa dari pengenalan, proses pembelajaran sampai dengan tahap pengujian.

3.3.4 Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama (B1) juga memberikan faktor negatif dalam pembelajaran bahasa asing dimana Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua (B2) mereka. Pada tulisan ini, peran negatif tersebut seperti pengucapan bunyi yang ditransfer ke dalam bahasa kedua (B2). Itu karena ada beberapa konsonan ataupun vokal bahasa kedua yang tidak ada di bahasa pertama.

3.3.5 Faktor Lingkungan

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas lingkungan formal (proses belajar-mengajar) dan lingkungan informal (natural/alamiah). Lingkungan formal mempunyai banyak dampak pada proses pembelajaran bahasa asing. Siswa TK tersebut masih berusia dini sehingga dengan adanya bimbingan dari guru, mereka tidak menyimpang dalam proses pembelajaran bahasa asing. Lingkungan informal sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa kedua karena sifatnya yang alamiah. Lingkungan informal bisa saja berupa interaksi dengan orang tua atau teman sebaya. Siswa bernama Jill telah dikenalkan bahasa Inggris oleh kedua orang tua sejak dini, ia sering diajak berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang sederhana. Dalam proses pembelajaran bahasa, ia lebih cepat menangkap leksikon-leksikon yang diberikan karena sudah cukup familiar dengan bahasa tersebut. Siswa bernama Una dikenalkan bahasa Inggris untuk pertama kali pada saat ia masuk TK, sehingga ia masih kurang familiar dengan bahasa Inggris. Dari kedua subjek penelitian dapat dilihat bahwa Jill yang lingkungan informalnya berbahasa Inggris membantu dia belajar bahasa asing lebih cepat

dibandingkan Una yang lingkungan informalnya tidak berbahasa Inggris.

IV. SIMPULAN

Konsep *Joyfull learning* dan metode *Total Physical Response* dinilai cocok diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa TK. Ini karena terdapat beberapa kegiatan yang bisa memberikan stimulus dan nuansa pembelajaran yang menyenangkan dimana sesuai dengan jenjang umur siswa. Hasil dari penerapan metode dan konsep ini pada siswa TK bermacam-macam. Una yang memiliki kepribadian lebih tertutup dan mengenal bahasa Inggris lebih baru daripada Jill mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa. Kasus ini merupakan hipotesis afektif (sikap). Tetapi, mereka sudah mampu mengetahui leksikon anggota tubuh dengan baik setelah diterapkannya metode dan konsep pembelajaran ini, walaupun mereka masih beberapa melakukan kesalahan pada cara pelafalan. Kesalahan ini terjadi karena perbedaan B1 dan B2 yang disebut hipotesis kontrastif. Dari pengalaman guru menggunakan konsep dan metode pembelajaran ini, dapat dilihat beberapa keuntungan yaitu suasana kelas lebih ceria dan murid lebih aktif dan fokus dalam belajar. Selain itu, dengan adanya stimulus yang diberikan melalui kegiatan seperti lagu dan permainan (*art and crafts* dan *show and tell*), siswa lebih bersemangat dan cepat memahami materi yang diberikan. Terdapat beberapa faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Dilihat dari kelima faktor itu, keberhasilan kedua siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dinilai cukup berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2016. *The Routledge Handbook of Linguistics*. New York: Saxon Graphics Ltd.
- Asher, J. 1969. *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*. The Modern Language Journal.
- Chaer A, 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Cole, Michael, and Sheila R. Cole. 2001. *The Development of Children*. New York: Worth Publishers
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University
- Fries, Charles. 1945. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor, MI, University of Michigan Press. Fries, C. C., Ed.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia.
- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York, Macmillan Co.
- Harun, C.A. 2014. *Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini Versus Budaya Lokal*. UPI Kampus Cibiru. Jurnal
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics across cultures; applied linguistics for language teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press. Harvard
- Piaget, J. 1965. *The Language and Thought of the Child*. New York: Humanities Press.
- Skinner, B.F. 1959. *Verbal Behaviour*. New York Appleton Century Crfts.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudipa, I Nengah. 2007. *Dimensi Pemerolehan Bahasa dan Kaitannyaa dengan Belajar Bahasa Inggris*. Universitas Udayana.
- Yamin, M. 2017. *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala. Jurnal

16. PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK NORMAL DAN PENGIDAP AFASIA

Putu Gede Suarya Natha

198011023

S2 Linguistik | Linguistik Murni

Abstrak

Salah satu topik bahasan dalam psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa atau yang dikenal dengan istilah *language acquisition*. Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara bertahap sejak bayi hingga usia remaja. Pemerolehan bahasa sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memproduksi bahasa dan sangat penting dalam kaitannya dengan komunikasi. Tulisan ini memuat tentang proses pemerolehan bahasa pada anak normal hingga produksi bahasa pada anak dengan afasia. Tulisan ini dibuat dengan melakukan studi pustaka terhadap karya ilmiah maupun buku-buku tentang psikolinguistik.

I. Pendahuluan

Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner yang bertujuan untuk memahami bagaimana seseorang memperoleh bahasa, bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk berbicara dan memahami satu sama lain, serta bagaimana bahasa itu diproses di otak (Fernandez dan Cairns, 2011:1). Levelt sebagaimana dikutip oleh Mar'at (2011:1) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia, yang kemudian dibagi menjadi tiga bidang utama antara lain: psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Pada bagian psikolinguistik umum membicarakan bagaimana pengamatan atau persepsi orang dewasa tentang bahasa dan

bagaimana ia memproduksi bahasa, serta bagaimana proses kognitif yang mendasarinya pada saat seseorang menggunakan bahasa. Psikolinguistik perkembangan mempelajari tentang perolehan bahasa pada anak dan orang dewasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua. Psikolinguistik terapan adalah aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa ataupun pada anak-anak.

Secara umum dan menyeluruh definisi psikolinguistik dapat dipahami sebagai ilmu psikologi bahasa yaitu ilmu yang mempelajari faktor psikologi serta neurobiologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, memahami dan memproduksi bahasa (Sudipa, 2020:3). Dari pengertian tersebut, nampak bahwa terdapat empat tahapan seseorang dalam berbahasa, yakni seseorang pertama-tama memperoleh bahasa kemudian dilanjutkan dengan menggunakan, memahami, hingga mampu memproduksi ujaran. Dalam hal ini bagaimana seseorang memperoleh bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting, karena hal itu merupakan pintu utama seseorang mampu berkomunikasi. Pemerolehan bahasa atau yang juga dikenal dengan *language acquisition* membicarakan tentang proses seseorang mendapatkan bahasa yang bisa saja diperoleh dari belajar secara informal seperti meniru lingkungan sekitarnya dan juga mencakup tentang proses belajar bahasa atau *language learning* yang bersifat formal.

Terdapat banyak aspek yang dibicarakan dalam proses pemerolehan bahasa ini, dan bagaimana setiap orang menerima “pengetahuan berbahasa” itu tentunya berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah adanya masalah di otak seseorang seperti pada pengidap afasia. Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melihat seperti apa tahapan pemerolehan bahasa pertama pada anak, baik pada anak-anak normal maupun anak yang mengidap afasia.

II. Bahan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka tersebut dilakukan terhadap sejumlah karya tulis sebagai bahan studi tulisan ini. Karya tulis yang digunakan sebagai bahan tulisan ini berupa buku dan artikel atau jurnal yang diunduh melalui internet. Karya tulis yang digunakan sebagai bahan penulisan ini meliputi: buku *Fundamentals of Psycholinguistics* karya Eva M. Fernandez dan Helen Smith Cairns, buku *Psikolinguistik Suatu Pengantar* karya Syamsunuwiyati Mar'at, bahan ajar *Psycholinguistics* oleh I Nengah Sudipa, buku *Dimensi Pemerolehan Bahasa dan Kaitannya dengan Belajar Bahasa Inggris* karya I Nengah Sudipa, buku *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar* oleh Rohmani Nur Indah, karya tulis dari Ardiana dan Syamsul Sodiq yang berjudul *Psikolinguistik*, artikel berjudul *Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus Pada Anggela Efellin)* karya Febriani dkk, artikel berjudul *Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak* karya Siti Salamah, dan artikel berjudul *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik* karya Suci Rani Fatmawati. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dibaca untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana proses pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak normal dan pada anak yang mengidap afasia.

III. Hasil dan Diskusi

Bagaimana seseorang bisa memperoleh bahasa merupakan suatu persoalan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Banyak ahli berlomba-lomba menyampaikan gagasan mereka secara teoretis tentang proses pemerolehan bahasa pada anak. Mereka melakukan pengamatan pada seorang anak dari bayi hingga memasuki usia remaja bahkan dewasa. Oleh karena itu penelitian

dalam bidang ini bukanlah hal yang mudah dan tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada dasarnya kedua artikel yang ditulis oleh Siti Salamah maupun Suci Rani Fatmawati (2015) menyebutkan tiga teori yang sama terkait dengan pemerolehan bahasa, yaitu: teori behavioristik, nativistik dan juga kognitivisme, namun pada artikel Suci Rani Fatmawati pun ditambahkan sebuah teori yang dinamai teori interaksionisme.

Teori pertama yang dibicarakan adalah teori behavioristik. Para penganut teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa pada anak disebabkan oleh adanya proses pengajaran dari lingkungan anak tersebut. Seorang anak dianggap tidak mempunyai bekal apa-apa dan memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Teori *behaviorisme* menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Dalam hal ini proses imitasi merupakan sesuatu yang dianggap menjadi salah satu proses utama dalam memperoleh bahasa.

Teori kedua adalah teori nativistik. Chomsky sebagai tokoh teori nativistik percaya bahwa kemampuan berbahasa seseorang merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, yang ditentukan dan ditunjang oleh *innate language faculty* atau yang lebih dikenal dengan *Language Acquisition Device*. Chomsky percaya bahwa perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diwariskan secara genetik, setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama atau universal, dan lingkungan tidak berperan besar dalam proses penguasaan bahasa. Teori ini bertentangan dengan behavioristik. Teori ini juga didukung oleh peneliti-peneliti dari ilmu kedokteran hingga biologi, salah satunya merujuk pada artikel Siti Salamah yang mengutip Valian (2009:30) menyatakan bahwa pada tahun 2001 dua orang ilmuan genetika Oxford mengadakan penelitian

yang menemukan adanya gen penentu kemampuan berbahasa yang disebut gen FOXP2. Apabila terjadi perubahan pada gen tersebut, maka seseorang yang mengalami hal itu tidak akan mampu berbahasa dengan baik.

Teori selanjutnya adalah teori kognitif. Dalam artikel Siti Salamah menyatakan bahwa secara umum teori ini melihat bahwa seorang anak mampu menguasai suatu bahasa dikarenakan oleh kematangan kognisi anak tersebut. Kematangan kognisi yang dimaksud adalah adanya kombinasi antara bakat-bakat alamiah yang dibawa sejak lahir dengan lingkungan sekitar anak tersebut. Dalam artikel yang ditulis oleh Suci Rani Fatmawati (2015), teori kognitif ini nampak sedikit berbeda dari yang dipaparkan sebelumnya yakni pada penekanan fokus teori ini. Teori kognitif dalam tulisannya tersebut menekankan pada tahapan-tahapan kognisi seseorang hingga mencapai yang dianggap “matang”. Kemudian ia memaparkan teori lanjutan dari teori kognitif ini dengan nama teori interaksionisme. Teori interaksionisme ini melihat tahapan selanjutnya dari kematangan kognisi tersebut yang beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa.

Apabila dilihat secara umum berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat kita lihat bahwa dalam pemerolehan bahasa pada anak terdapat hal-hal yang menjadi komponen utama. Komponen-komponen itu dibagi menjadi dua yakni komponen internal dan eksternal. Komponen internal meliputi kemampuan alamiah seseorang yang dibawa sejak lahir, yang juga dikenal dengan *language acquisition device* (piranti pemerolehan bahasa) pada otak anak. Hal ini meliputi otak dan sistem saraf di dalamnya, serta kemampuan berbahasa yang diwarisi secara genetika. Komponen eksternal mencakup semua hal di luar diri seseorang, terutama peristiwa-peristiwa komunikasi di lingkungan sekitar mereka. Baik komponen internal maupun eksternal keduanya

memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

Teori-teori tersebut merupakan hal mendasar tentang bagaimana seorang anak bisa memperoleh suatu bahasa. Akan tetapi perlu diingat bahwa untuk dapat menguasai suatu bahasa tentu saja dibutuhkan suatu proses pemerolehan bahasa secara bertahap. Penguasaan suatu bahasa tidaklah instan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ardiana dan Sodiq (2000) terdapat empat tahap pemerolehan bahasa dalam menunjang penguasaan bahasa pada anak, antara lain: tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap pemerolehan semantik, tahap pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi.

Pada tahap pemerolehan kompetensi dan performansi dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi adalah pengetahuan gramatikal bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak disadari. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen yakni semantik, sintaksis dan fonologi yang diperoleh secara bertahap. Sebagai pusat pengetahuan dan pengembangan bahasa dalam otak anak, kompetensi membutuhkan performansi untuk mengatasi masalah kebahasaan yang mungkin ada pada anak. Performansi merupakan kemampuan seseorang (anak) untuk memahami dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkodekan dalam proses produktif. Dengan kalimat yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah “bahannya” sedangkan performansi merupakan “alat” yang memfasilitasi antara “bahan” dengan perwujudan bunyi-bunyi bahasa.

Tahap selanjutnya adalah tahap pemerolehan semantik. Sebelum memahami aspek sintaksis, anak ternyata lebih dulu memahami makna. Sebelum mampu memproduksi kata, anak-anak sering kali mengumpulkan informasi tentang alam sekitarnya. Anak menyusun fitur-fitur semantik sederhana terhadap kata yang didengar atau dikenalnya. Selanjutnya apa yang dikenal tersebut dan dikumpulkan oleh anak akan menjadi pengetahuan tentang

duniannya. Anak-anak akan memahami sejumlah nomina terlebih dahulu, seperti orang-orang terdekatnya, rumah, dan lain sebagainya. Selanjutnya mereka memahami beberapa jenis verba yang konsepnya sederhana seperti makan, mandi, minum dan sebagainya.

Tahap ketiga yaitu pemerolehan sintaksis. Pada tahap ini anak sudah mampu mengungkapkan idenya dengan menggunakan rangkaian kata-kata yang diawali dengan kombinasi dua kata, dan seterusnya. Anak-anak mulai mengenal adanya pemakaian dan pergantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas kata dan mampu berkreasi memvariasikan fungsinya, seperti “ayah datang” dengan “ibu datang”. Tahap keempat adalah pemerolehan fonologi. Hal ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik seorang anak termasuk pada rongga mulut dan alat-alat ucap yang dimiliki. Semakin melebar rongga mulut, mulai tumbuhnya gigi pada anak, akan sangat berpengaruh pada pengucapan bunyi-bunyi bahasa.

Lebih lanjut lagi, Siti Salamah menjabarkan bagaimana cakupan dan tahapan pemerolehan bahasa yang umumnya terjadi pada anak. Tahapan itu dimulai sejak bayi lahir yang ditunjukkan oleh tangisan bayi. Tangisan bayi dipandang sebagai tahapan awal pemerolehan bahasa pada anak sebab tangisan memiliki makna komunikasi instingtif yang berfungsi sebagai pemberitahuan. Tahap selanjutnya adalah mendengkur yang umumnya muncul pada usia bayi enam minggu. Mendengkur dikatakan berfungsi sebagai pelatih alat ucap bayi.

Memasuki usia bulan kedua, bayi mulai mampu memproduksi bunyi lembut berupa tanggapan [o..o..] setiap kali orang tuanya mengajak berbicara. Pada usia itu pula bayi dikatakan telah mampu tertawa dan mendekut. Bayi mulai mampu membedakan suara ibunya dengan orang lain pada usia tiga bulan. Memasuki usia lima hingga dua belas bulan, tahapan selanjutnya adalah *babbling* atau mengoceh. Ocehan tersebut diawali dengan

bunyi-bunyi vokoid, lalu paduan kontoid dan vokoid secara serentak. Umumnya, anak-anak mulai mengoceh dengan vokal tengah dan konsonan bilabial terlebih dahulu. Dalam beberapa kasus, konsonan glotal juga diucapkan pada tahap ini. Pada usia 10 bulan seorang anak mulai memahami perintah yang disertai *gesture* dan intonasi yang jelas, misalnya jika diminta menunjukkan tangan akan direspon dengan mengangkat tangan.

Pada usia satu tahun, anak mulai menghasilkan kata pertama. Jumlah ocehan mulai berkurang, dan anak mulai memahami bahwa kata-kata merujuk pada sesuatu. Anak mulai melakukan uji coba dengan menyebut beberapa kata-kata untuk menunjuk sesuatu. Jika kata-kata itu mendapat respon positif dari orang tua, maka anak akan mengakuisisi kata tersebut. Jika sebaliknya, anak akan mengalami berbagai kasus kesalahan pemaknaan. Menginjak ke tahap selanjutnya, pada usia 1,6 hingga 2,0 tahun, anak mulai mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana dengan bentuk nomina + verba (misal “papa main”) atau nomina+adjektiva (misal “Lala lapel”) (Lala lapar)).

Memasuki usia tiga tahun, anak sudah mulai menggunakan kalimat kompleks. Anak sudah menggunakan kalimat majemuk setara dengan konjungsi “dan” serta kalimat majemuk bertingkat seperti “Boni main bola sama tongkat”. Pada usia 3,6 tahun anak mulai membentuk konstruksi gramatikal dengan lebih jelas. Pada usia empat hingga lima tahun, anak sudah menguasai secara tuntas semua bunyi yang esensial bagi perkembangan bahasanya. Pada rentang usia tersebut anak menerima inventaris fonetik, sistem fonologi serta mampu menentukan bunyi yang membedakan makna.

Pada usia lima tahun anak telah mahir menggunakan kalimat kompleks. Anak mulai dapat menyusun kalimat yang lebih rumit dengan benar dan makin sering intensitas penggunaannya. Akan tetapi, pemahaman anak sering kali mengalami kekeliruan penafsiran kalimat yang memerlukan

perhatian. Anak mencapai perkembangan bahasa yang matang setelah usia 11 tahun. Pada usia tersebut, anak telah mampu berbahasa setara dengan tuturan orang dewasa. Salah satunya adalah telah mampu membedakan mana kalimat yang sopan dan mana yang tidak sopan, serta telah mampu mengaplikasikan hal tersebut.

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas merupakan tahapan dan cakupan pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak-anak pada umumnya. Hal itu sangat berkaitan dengan produksi bahasa pada anak dan dapat kita simpulkan bahwa semakin bertambah usia maka kemampuan berbahasa anak khususnya dalam memproduksi bahasa pertama akan menjadi lebih baik. Akan tetapi pada beberapa anak dengan kondisi tertentu proses pemerolehan bahasa tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Kondisi tersebut bisa saja disebabkan oleh hal-hal seperti kelainan yang dibawa sejak lahir ataupun terjadi karena bukan faktor bawaan. Kondisi tersebut disebut ketidakmampuan berbahasa. Rohmani Nur Indah (2017) memaparkan bahwa terdapat suatu kondisi ketidakmampuan berbahasa, yang dalam hal ini menyangkut ketidakmampuan dalam mengembangkan pemerolehan dan proses bahasa.

Menurut Rohmani Nur Indah (2017:49), ketidakmampuan berbahasa tersebut disebabkan oleh empat jenis gangguan, antara lain: gangguan bahasa secara biologis, gangguan bahasa secara kognitif, gangguan bahasa secara psikogenik, dan gangguan bahasa secara linguistik. Pada mereka yang mengalami gangguan secara biologis, disebabkan oleh ketidaksempurnaan organ dan mekanisme wicara. Pada mereka yang mengalami gangguan secara kognitif disebabkan oleh adanya gangguan yang bersumber dari pikiran (otak) yang terganggu, seperti terjadinya kemunduran intelektualitas akibat perubahan jaringan sel di otak (demensia). Sedangkan gangguan bahasa secara psikogenik disebabkan oleh masalah mental, seperti orang gagap yang dapat diakibatkan oleh

mental yang tertekan karena pola asuh yang terlalu kasar. Jenis gangguan terakhir adalah gangguan bahasa secara linguistik yaitu ketidakmampuan dalam pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik.

Pada dasarnya bagaimana seseorang memperoleh hingga menggunakan bahasa sangatlah ditentukan oleh kinerja otak. Telah banyak dilakukan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa penguasaan bahasa sangat berkaitan dengan sistem-sistem saraf pada otak hingga struktur otak itu sendiri. Salah satu gangguan kebahasaan yang sangat berhubungan dengan hal ini adalah afasia. Kajian yang mempelajari afasia secara mengkhusus disebut dengan istilah afasiologi yang menjelaskan jenis-jenis gangguan berbahasa akibat kerusakan di hemisfer kiri yang bertanggung jawab dalam pemrosesan bahasa yaitu khususnya pada area Broca dan Wernicke (Indah, 2017:89).

Afasia dapat dikatakan sebagai masalah gangguan bahasa yang diakibatkan oleh adanya kerusakan pada otak. Kerusakan itu tidak mutlak dibawa sejak lahir, namun bisa juga terjadi karena kecelakaan seperti benturan hebat ataupun efek samping dari penanganan medis. Mereka yang mengalami afasia tentu mengalami masalah dalam menggunakan bahasa. Bagi mereka yang mengidap afasia sejak lahir, proses pemerolehan bahasa tentu saja akan terganggu. Akan tetapi bagi mereka yang mengidap afasia setelah usia pubertas, pemerolehan bahasa sejak ia lahir hingga afasia menyerang bisa saja telah berjalan dengan baik. Namun ketika seseorang itu menderita afasia, kemampuan berbahasa yang dimiliki sebelumnya bisa saja menurun.

Anak yang menderita gangguan otak baik gangguan akibat faktor medis atau gangguan karena kelainan fungsi otak juga melewati tahap pemerolehan bahasa. Tetapi pemerolehan bahasa pada anak tidak normal akan berjalan lambat dan sesuai dengan perkembangannya baik keadaan otak, maupun kesehatan fisik dan mentalnya. Studi tentang anak yang mengidap afasia telah

dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya oleh Febriani, Ngusman dan Nursaid (2013) yang mengamati bagaimana seorang anak afasia memproduksi bahasa. Tulisan yang mereka buat mengkaji tentang gangguan berbahasa afasia yang dialami oleh seorang gadis remaja bernama Anggela Efellin. Gadis itu dinyatakan mengidap afasia pada usia delapan tahun, sedangkan tulisan tersebut dibuat pada saat Anggela menginjak usia remaja. Itu menandakan, sebelum usia delapan tahun tersebut proses pemerolehan bahasa padanya masih berjalan dengan normal. Akan tetapi setelah mengidap afasia, apa yang telah direkam di otaknya mengalami penurunan sehingga Anggela mengalami kemunduran dalam berbahasa.

Dalam penelitiannya, Febriani dkk (2013) hanya menyoroti pola kalimat yang mampu dirangkai oleh Anggela dan hasilnya menemukan bahwa Anggela sebagai pengidap afasia mampu merangkai kata menjadi kalimat dengan susunan pola S-P, P-S, S-K, P-K, S-P-K, S-K-P, K-P-S, P-S-K, S-P-O, O-P-S, K-S-P-O, dan S-P-O-K. Meskipun dapat merangkai kata menjadi kalimat dengan sekian banyak pola, jika dilihat dari data yang ditampilkan oleh Febriani, nampak bahwa Anggela mengalami kesulitan dalam melafalkan kata demi kata dan dalam hal pelafalan bunyi. Ketika menyatakan “sabarlah!”, Anggela mengatakan *aba la!* Ketika merangkai pola S-P-O-K sebagai berikut:

“Nyo dak andai awok onda ancang-ancang do”

S P O K

dia tidak pandai bawa honda kencang kencang

‘Dia tidak bisa mengendarai motor kencang-kencang.’

Dari pemaparan Febriani dkk (2013), hal lain yang dapat kita simpulkan adalah pada proses pemerolehan bahasa Anggela. Dari data yang dijabarkan, nampaknya bentuk kata yang dibicarakan olehnya menyerupai fase pemerolehan bahasa pada

anak usia dua tahun dalam melafalkan kata-kata. Pada fase tersebut ujaran yang diucapkan disebut kalimat telegrafik karena menyerupai bentuk telegram. Hal ini dapat dijelaskan yakni pada setiap kata yang dilafalkan, ia hanya menyebut bagian akhir atau yang dianggap penting saja.

IV. Simpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa terdapat tiga teori yakni behavioristik, nativistik dan kognitivisme. Dilihat dari ketiga teori tersebut maka terdapat dua komponen utama yang berperan dalam hal pemerolehan bahasa yakni komponen internal maupun eksternal. Kedua komponen tersebut memiliki peranan masing-masing dan sangat berkaitan satu sama lain. Pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap, yang secara umum dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap pemerolehan semantik, tahap pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi.

Proses tersebut tidak selalu sama, terlebih pada mereka yang memiliki kebutuhan khusus ataupun dalam kondisi tertentu yang disebut mengalami ketidakmampuan berbahasa. Ketidakmampuan berbahasa pada dasarnya dipengaruhi oleh keadaan otak, keadaan fisik khususnya pada alat-alat ucap hingga keadaan mental. Penderita afasia atau pengidap ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan bagian otak hemisfer kiri ternyata mampu membuat kalimat dengan berbagai macam pola, tetapi sangat sulit untuk dipahami sebab mereka tidak mampu melafalkan kata-kata dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ardiana, dan Syamsul Sodiq. 2000. *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fatmawati, Suci Rani. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. Dalam *Lentera, Vol. XVIII, No.1, Juni 2015*.
- Febriani, Rezia Delfiza dkk. Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus Pada Angela Efellin). Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri E 318 – 398*.
- Fernandez, Eva M and Helen Smith Cairns. 2011. *Fundamentals of Psycholinguistics*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Indah, Rohmani Nur. 2017. *Gangguan Berbahasa, Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mar'at, Syamsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Salamah, Siti. Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak. Artikel PBSI, FKIP Universitas Dahlan Yogyakarta.
- Sudipa, I Nengah. 2007. *Dimensi Pemerolehan Bahasa dan Kaitannya dengan Belajar Bahasa Inggris*. Orasi Ilmiah Pengenalan Jabatan Guru Besar Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2020. *Psycholinguistics*. Bahan Ajar.

17. PEMEROLEHAN BAHASA PADA *FERAL CHILD*: STUDI KASUS GENIE WILEY

Putu Sandra Putri Astariani

Magister S2 Linguistik, Universitas Udayana

sandraputri.0808@gmail.com

Abstrak

Sendirian dan terasingkan, begitulah kehidupan Genie Wiley seorang gadis asal Los Angeles, Amerika Serikat yang hidup diasingkan oleh ayahnya, tanpa interaksi dan sosialisasi. Selama 13 tahun Genie tidak mengenal bahasa dan komunikasi, sehingga iapun mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Genie telah melewati periode sensitif atau *critical period* dalam pemerolehan bahasa. Periode ini merupakan masa-masa yang paling optimal bagi semua manusia untuk memperoleh bahasa pertamanya yang terjadi dari usia dua tahun dan berakhir sebelum pubertas (sekitar usia 14 tahun). Setelah terbebas dari isolasi ayahnya, Genie diajarkan berbahasa dan secara mengejutkan menguasai banyak kosakata dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap kata-kata. Akan tetapi, karena telah melewati periode sensitifnya, Genie tidak mampu menyusun kalimat-kalimat yang rumit.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap fenomena Genie berdasarkan teori pemerolehan bahasa, yakni nativistik, behavioristik, dan kognitivistik. Analisis menunjukkan bahwa Genie telah kehilangan kesempatannya dalam menguasai bahasa dengan baik karena tidak mengalami tahap-tahap pemerolehan bahasa secara normal serta tidak memiliki pengalaman dalam mendengarkan bunyi apapun sehingga *Language Acquisition Device*-nya tidak berfungsi (nativistik), tidak adanya stimulus dari lingkungan (behavioristik), yang menimbulkan tidak adanya kematangan kognitif untuk menguasai bahasa (kognitif).

Kata kunci: *feral child*, pemerolehan bahasa, Genie Wiley, periode sensitif, psikolinguistik.

I. Pendahuluan

Berbahasa merupakan suatu fenomena penting yang pasti akan dialami oleh setiap manusia normal. Manusia dianugerahi panca indera oleh Yang Maha Kuasa agar dapat digunakan untuk menerima berbagai stimulus agar manusia bisa berbahasa dengan baik. Sebelum bisa berbahasa, manusia melewati beberapa proses yang terbagi menjadi tiga tahap utama, yakni pemerolehan bahasa (*language acquisition*), pemahaman bahasa (*language comprehension*), produksi bahasa (*language production*). Satu tahap lagi yakni pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) ada saat seseorang menguasai bahasa lain.

Salah satu proses yang terjadi pada awal masa kehidupan manusia adalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*), yang sering disebut dengan *first language acquisition* (pemerolehan bahasa pertama). Istilah ini mempelajari bagaimana bayi memperoleh bahasa ibunya (Sudipa, 2020:11). Pemerolehan bahasa adalah suatu proses dimana manusia memperoleh kapasitas untuk memahami dan merasakan bahasa, serta untuk menghasilkan dan menggunakan kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi. Manusia memiliki periode sensitif (*sensitive period*) dimana pada periode ini kemampuan seseorang untuk memperoleh dan memahami bahasa berada di puncaknya. Selain *sensitive period*, dikenal pula istilah *critical period* untuk menggambarkan kondisi ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Penfield dan Roberts (1959) dan delapan tahun kemudian disempurnakan oleh Lenneberg (1967) dan selanjutnya dikenal dengan *critical period hypothesis* (CPH). Lenneberg berpendapat bahwa CPH berlangsung antara usia dua tahun dan berakhir pada saat pubertas (kurang lebih pada usia empat belas tahun). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Contesse (2009) bahwa CPH adalah periode optimal untuk pemerolehan bahasa yang berakhir saat pubertas. Kemampuan pemerolehan bahasa pertama seseorang

memiliki jangka waktu tertentu dan setelah masa pubertas. Karena adanya proses pendewasaan pada otak, kemampuan ini menghilang (Manskovsky, 2001).

Selama bertahun-tahun ada banyak ahli yang berdebat tentang faktor apa saja yang dapat memengaruhi pemerolehan bahasa pada seseorang. Para ahli ini terbagi menjadi tiga kelompok, yakni mentalistik atau nativistik, behavioristik, dan kognitif.

Semua periode serta teori yang dipaparkan di atas memang wajar terjadi pada semua manusia normal. Tetapi bagaimana dengan orang-orang yang sejak kecil terkucilkan dari lingkungan sosial atau bahkan tidak pernah bersosialisasi dengan manusia? Tentu hasilnya akan sangat berbeda. Terdengar sedikit ganjil tetapi fenomena ini nyata dimana orang-orang yang mengalaminya memang tidak seberuntung orang-orang normal, sehingga pemerolehan bahasa mereka pun berbeda dan cukup terhambat. Fenomena ini disebut *Feral Child* atau *Wild Child* yang berarti anak-anak yang hidup dengan kontak yang terbatas atau nihil dengan manusia lain. Hal ini terjadi karena orang tua mereka mengabaikan atau mengurung mereka, sehingga mereka mengalami masalah pertumbuhan. Di dunia pernah tercatat beberapa kasus anak yang telah terkucilkan sejak dini dan bahkan ada yang tidak berinteraksi dengan manusia sejak lahir, seperti Kamala dan Genie. Kamala adalah seorang anak yang telah dirawat oleh serigala sejak bayi sehingga tidak memperoleh bahasa manusia sama sekali. Bahkan Kamal mengadopsi perilaku serigala seperti berjalan dengan dua kaki dan tangan, mengaum, tidak bercakap satu katapun, bergaul dengan serigala, dan tidak memperlihatkan emosi di wajahnya, memiliki pendengaran dan penglihatan malam yang tajam, serta mencium dan mengendus sesuatu untuk mengetahui dan mengenalinya. Sampai Ia meninggal, tidak lebih dari 50 kata yang bisa dipelajarinya sehingga sangat sulit baginya untuk bercakap-cakap.

Berbeda dengan kasus Kamala, kasus Genie sangatlah unik sekaligus tragis. Namun Genie masih lebih beruntung karena masih bisa bertahan hidup lebih lama daripada Kamala. Genie Wiley adalah seorang gadis yang diisolasi oleh ayahnya selama 13 tahun, meskipun masih berada di lingkungan manusia sejak lahir dia sama sekali tidak pernah berinteraksi apalagi bersosialisasi dengan manusia. Kejadian ini ternyata memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa Genie yang notabene baru memperoleh bahasa pertamanya setelah pubertas. Pertanyaan besar pun muncul dari para ilmuwan, apakah mungkin seseorang memperoleh atau mempelajari bahasa setelah periode kritis atau periode sensitif? Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis kasus dari Genie Wiley guna mengungkap fakta mengenai pemerolehan bahasa Genie Wiley yang dikenal sebagai *Feral Child* dari Amerika Serikat. Adapun beberapa poin utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana masa awal kehidupan Genie, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lambatnya pemerolehan bahasa pada Genie, bagaimana perkembangan pemerolehan bahasa Genie setelah dia berhasil keluar dari kurungan ayahnya, serta bagaimana beberapa ahli memandang kasus ini.

II. Bahan dan Metode

Data yang digunakan adalah semua informasi yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Genie Wiley. Selain itu, latar belakang keluarga Genie, penyebab keterlambatan berbahasa pada Genie, serta pendapat para ahli terhadap fenomena Genie juga menjadi data yang dianalisis dalam artikel ini.

Semua data yang diperlukan didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya video dokumenter berjudul *Genie Wiley-TLC Documentary (2003)* serta artikel-artikel yang membahas mengenai kasus Genie Wiley baik yang berasal dari laman maupun

artikel ilmiah. Video ini menceritakan tentang siapa Genie Wiley dan bagaimana latar belakang keluarganya. Selanjutnya dijelaskan secara runtut bagaimana kasus ini akhirnya terungkap dan bagaimana saat itu, meskipun terkesan tragis, kehadiran Genie sangat dinanti oleh para ilmuwan, khususnya para linguis, untuk diteliti guna mengungkap pemerolehan bahasa seseorang setelah masa pubertas. Artikel-artikel yang digunakan berjudul *Abandoned, Abused, Exploited: Inside The Cursed Life Of The Feral Child, Genie Wiley* dari laman <https://allthatsinteresting.com/genie-wiley-feral-child>, *The Story of Feral Child Genie Wiley-The Shocking Story of the Famous Wild Child Raised in Isolation* dari laman <https://www.verywellmind.com/genie-the-story-of-the-wild-child-2795241>, selain itu data juga didapat dari artikel ilmiah berjudul *The Development of Language in Genie: a Case of Language Acquisition beyond the "Critical Period"* (Fromkin, dkk: 1974).

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode dokumentasi yang didukung oleh teknik catat. Mengutip pernyataan dari Bungin dalam Nilamsari (2014:178), metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Di masa lalu, metode dokumentasi tidak terlalu diperhitungkan dalam penelitian kualitatif. Namun seiring berjalannya waktu metode ini mulai banyak dipergunakan bahkan dianggap tidak bisa lepas dari studi kualitatif. Hal ini dikarenakan tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif sedikit banyak ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada (Bungin, 2007).

Guna menunjang metode ini, digunakan teknik catat yang menurut Mahsun (2005:93) adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Meski demikian, dalam artikel ini teknik catat dirasa cocok digunakan bersamaan dengan metode

dokumentasi karena teknik ini diaplikasikan saat menemukan data atau informasi yang dirasa relevan untuk diteliti. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengungkap kejadian atau fakta, fenomena, dan variabel-variabel yang terjadi saat penelitian dilakukan dengan menampilkan apa yang benar-benar terjadi. Metode ini dirasa paling sesuai untuk diterapkan dalam penelitian humaniora yang melibatkan kata-kata dan interpretasi. Hasil dari penelitian ini akan disajikan secara informal yang berarti dipaparkan secara deskriptif menggunakan kata-kata.

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori pemerolehan bahasa (*first language acquisition*) yang terdiri dari teori nativistik/mentalistik, teori behaviorisme, dan teori kognitivisme.

2.1. Teori Nativistik/Mentalistik

Kaum nativistik/mentalis, yang sering dikaitkan dengan Noam Chomsky, percaya bahwa setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device* atau *LAD*). Chomsky menyatakan bahwa LAD merupakan "*Faculties of the mind*" yakni semacam kapling-kapling intelektual yang dimiliki oleh manusia dalam otaknya yang diperuntukan. LAD bersifat kodrati (bawaan sejak lahir). LAD tidak ada hubungannya dengan kemampuan kognitif lain karena merupakan bagian fisiologis otak khusus untuk memperoleh bahasa. Penguasaan bahasa serta sistem bahasa yang rumit dalam waktu singkat akan mustahil tanpa hadirnya LAD, selain itu LAD juga memungkinkan seseorang untuk membedakan mana bunyi bahasa dan mana yang bukan bunyi bahasa.

Dari pemaparan di atas tidak heran apabila kelompok ini tidak menganggap penting pengaruh lingkungan di sekitar karena manusia secara genetis memiliki kemampuan lingual yang dapat terbuka perlahan. Menurut Sudipa mengutip pendapat dari Purwo

(1989:5) bahwa bahasa merupakan pemberian biologis yang sering disebut sebagai ‘hipotesa pemberian alam’. Hal ini senada dengan Chomsky yang berpendapat bahwa anak yang lahir ke dunia ini telah membawa kapasitas atau potensi bahasa (Sudipa, 2007:8).

Chaer mengutip pernyataan Chomsky (1965, 1975) yang melihat bahwa bahasa bukan hanya kompleks tapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performance*). Dengan demikian sangatlah tidak mungkin jika seseorang mempelajari bahasa pertamanya dengan meniru apa yang diucapkan oleh orang lain. Justru kemampuan berbahasa seseorang terbentuk sebagai hasil dari latihan pengetahuan dan potensi kebahasaan yang mereka miliki seiring berjalannya waktu.

2.2. Teori Behavioristik

Kaum mentalistik bukanlah satu-satunya yang ingin menyumbangkan idenya dalam pemerolehan bahasa pada manusia. Kaum behavioristik muncul sebagai “saingan” kaum mentalistik. Jika kaum mentalistik tidak menghiraukan adanya pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa seseorang, kaum behavioristik justru berfikir sebaliknya bahwa pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan (Chaer, 2009:222). Salah satu linguis terkenal dalam kelompok ini adalah B.F. Skinner yang berpendapat bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui hubungan dengan lingkungan, dengan jalan meniru dalam frekuensi yang berulang-ulang suatu kata atau ujaran dan akhirnya akan mendapat pengukuhan sehingga anak lebih berani menghasilkan kata atau urutan kata (Sudipa, 2007:9). Selain itu, Skinner berpendapat bahwa kaidah bahasa bukanlah hal utama yang dikuasai anak-anak ketika berbicara karena mereka belum dapat mengerti dan mengungkap kaidah bahasa yang cukup rumit, melainkan mereka dibentuk oleh pengaruh dari luar dirinya.

Teori behavioristik sangat erat kaitannya dengan hipotesis *tabularasa*. Menurut Chaer (2009:172) *tabularasa* berarti kertas kosong, dalam arti belum ditulisi apa-apa. Maksud dari hipotesis ini adalah ketika baru lahir otak manusia layaknya kertas kosong yang nantinya akan diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh lingkungannya. Metode dalam teori behavioristik menjelaskan perubahan tingkah laku dengan adanya stimulus (S) dan respon (R) dimana ujaran yang dihasilkan merupakan hasil dari stimulus yang diberikan selama proses pemerolehan bahasa.

2.3. Teori Kognitif

Kelompok ketiga yang muncul adalah kelompok kognitif yang percaya bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif (Sudipa, 2007:10). Kaum kognitif selalu dihubungkan dengan seorang linguis besar, yakni Jean Piaget. Piaget memandang bahasa sebagai hasil struktur dari nalar, oleh karena itu urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2009:223). Piaget menegaskan bahwa struktur bahasa timbul karena adanya interaksi yang terus-menerus antara fungsi kognitif anak dengan lingkungannya. Dengan demikian struktur bahasa yang diperoleh oleh anak bukanlah karena faktor biologis maupun faktor lingkungan, tetapi murni karena faktor kognitif dari anak itu sendiri.

III. Hasil dan Diskusi

Dikurung dan diisolasi dari dunia luar, tidak ada interaksi, tidak ada sosialisasi dengan orang lain bahkan keluarganya sendiri. Begitulah gambaran kehidupan Genie Wiley seorang anak asal Loas Angeles, Amerika Serikat yang selama 13 tahun disekap di dalam kamarnya yang cukup gelap, tanpa suara, terikat dengan

strap pada sebuah kursi. Hal ini membuat Genie mengalami fenomena kemunduran dalam pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) yang sudah melampaui periode sensitif. Ada berbagai aspek yang harus diperhatikan terkait kasus Genie Wiley, pertama berbagai tahapan dalam pemerolehan bahasa, bagaimana fenomena Genie melanggar ketiga teori pemerolehan bahasa yang ada.

3.1. Tahapan Pemerolehan Bahasa

Sejak bayi manusia telah melalui beberapa tahap pemerolehan bahasa, meskipun yang terdengar awalnya hanyalah suara-suara abstrak. Melalui suara-suara inilah bayi dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat ditekankan bahwa meski bayi tidak bisa berbahasa, mereka tetap bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, misalnya dengan tangisan, senyuman, atau gerak-gerik tubuh (Chaer, 2009:30). Mengutip pernyataan Purwo (1989), Chaer membagi tahap perkembangan bahasa menjadi dua, yakni tahap perkembangan artikulasi dan tahap perkembangan kata dan kalimat. Berikut adalah beberapa tahapan dalam pemerolehan bahasa yang terlewatkan oleh Genie karena penyekapannya:

3.1.1. Tahap Perkembangan Artikulasi

1. Bunyi Resonansi

Tahap ini ditandai dengan ‘kenyut-telan’ (Sudipa, 2007:11). Aktifitas ini merupakan gerak refleks (di luar kendali bayi) yang ritmis dan terjadi di dalam rongga mulut. Dalam melakukan kenyut-telan bayi harus menutup rongga hidung dengan menaikkan velum lalu membuat ruang kosong di rongga mulut dengan menurunkan rahang bawah sesudah rongga hidung tertutup. Kemudian dilanjutkan dengan sedikit membuka mulut sambil memonyongkannya sambil menarik lidahnya ke dalam.

Kegiatan ini pada awalnya sangat sulit dilakukan oleh bayi, namun seiring perkembangan rongga mulut dan organ-organ pada mulut, mereka dapat mengenyut dan menelan dengan baik hingga akhirnya mencapai usia tiga tahun. Pada usia ini seorang anak dapat menelan dengan lancar dan benar. Pada tahap ini, tidak jarang bayi akan menghasilkan bunyi yang disebut “kuasi resonansi” berupa bunyi bukan tangis yang dihasilkan melalui rongga hidung sehingga agak berbunyi nasal.

2. Bunyi Berdekut (*Cooing*)

Bunyi ini dihasilkan pada usia dua bulan yang biasanya diiringi dengan suara tawa. Bunyi yang sebenarnya dihasilkan adalah bunyi konsonan yang dihasilkan dalam sekali hembusan nafas atau “kuasi konsonan”. Bunyi yang kerap dihasilkan adalah bunyi konsonan hambat velar yang mirip dengan [k] dan [g].

3. Bunyi Berleter (*Babbling*)

Menurut Chaer (2009:231) berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus menerus tanpa tujuan. Bayi mulai berleter pada usia empat sampai enam bulan. Saat berleter bayi mulai mencoba membuat berbagai macam bunyi karena sudah bisa memanfaatkan organ-organ pembuat bunyi. Bunyi yang lazim dihasilkan adalah bunyi vokal yang mirip bunyi [a]. Selain menghasilkan bunyi vokal, bunyi lain seperti bunyi bilabial dan bunyi yang mirip dengan bunyi frikatif juga dihasilkan.

4. Bunyi Vokabel

Bunyi vokabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti, dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa (Chaer, 2009:233). Bunyi ini dihasilkan oleh bayi berusia 11 sampai dengan

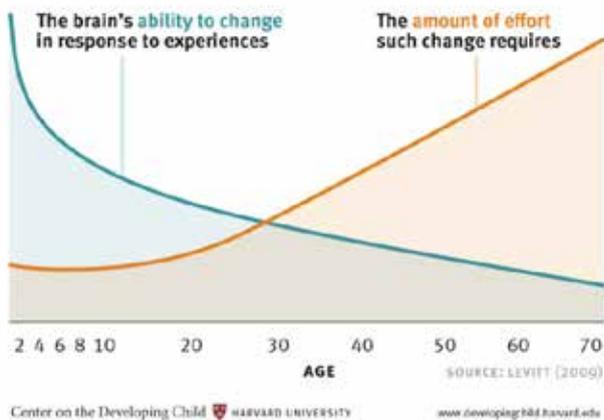
14 bulan. Bunyi vokabel terdiri dari (1) satu vokal atau vokal yang diulang, (2) nasal yang silabis, (3) frikatif yang silabis, dan (4) rangkaian konsonan vokal, dengan atau tanpa reduplikasi.

3.1.2. Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Tahap ini dimulai pada pengucapan *kata pertama* yang sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi, dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya. Anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa memerhatikan fonem kata-kata satu per satu (Purwo, 1989). Kemudian dilanjutkan dengan *kalimat satu kata*, dimana kalimat ini terbentuk saat anak berhasil mengucapkan kata pertama yang disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Kata-kata yang mampu diucapkan anak meliputi kata-kata suku satu atau dua suku kata berupa rangkaian VK, KV, atau KVKV. Kalimat satu kata atau yang lazim disebut *holofrasis* dianggap bukan kalimat oleh para ahli. Bagi mereka, kalimat terbentuk apabila anak mampu untuk menggabungkan minimal dua kata yang terjadi pada fase *kalimat dua kata*. Pada fase ini anak sudah bisa mengucapkan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata. Kemampuan ini terjadi saat anak berusia menjelang 18 bulan. Biasanya kalimat yang diucapkan berpola agen+aksi seperti *mommy come*; aksi+objek seperti *drive car*; aksi+lokasi seperti *go park*; entitas+lokasi seperti *cup table*; pemilik termilik seperti *my teddy*; entitas+atribut seperti *box shinny*; dan penunjuk+entitas seperti *that money* (Bloom (1973) dn Brown (1973), dalam Chaer (2009:235).

3.2. Kasus Genie Wiley dalam Kaitannya dengan Teori-Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada Genie Wiley memang terbilang cukup unik karena terjadi setelah melewati periode kritis atau periode sensitif pemerolehan bahasa. Sebagai konsekuensinya, setelah melewati usia 13 tahun, struktur bahasa Genie masih sangat sederhana dan kesulitan dalam membuat kalimat pasif dan kalimat-kalimat rumit lainnya. Bahkan kemampuan berbahasanya hanya dapat disetarakan dengan anak berusia satu tahun. Kasus Genie dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini:



Grafik 1 Kemampuan otak manusia dalam menerima informasi berdasarkan usia

Grafik ini menunjukkan bahwa semakin muda usia seseorang, kemampuannya menerima informasi dan menyesuaikan pada perubahan semakin baik, sebaliknya semakin tua seseorang, maka kemampuan ini akan menurun. Genie yang baru mengenal dan mempelajari bahasa pada usia 13 tahun, telah berada pada area grafik merah dimana otaknya sudah mulai susah untuk menerima informasi dan memerlukan usaha yang lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

Apabila dilihat dari teori-teori pemerolehan bahasa, kasus Genie telah melenceng dari masing-masing teori itu. Pertama, berdasarkan teori mentalistik atau nativistik yang percaya bahwa bahasa dapat dikuasai karena adanya kemampuan alami yang dibawa oleh masing-masing orang sejak lahir. Pada Genie, hal ini tidak ditemukan karena Genie tidak pernah mengenal bunyi selama 13 tahun hidupnya. Selayaknya anak-anak normal lain, Genie pasti memiliki *Langage Acquisition Device* (LAD) atau piranti pemerolehan bahasa. Piranti ini memiliki fungsi, salah satunya adalah untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi lain. Karena kondisinya yang hidup dalam isolasi tanpa interaksi dan suara, Genie tidak pernah bisa membedakan antara bunyi bahasa dan bunyi bukan bahasa, lebih buruk lagi Genie bahkan tidak mengenal sama sekali bunyi yang ada di sekitarnya. Kondisi inilah yang menyebabkan kemampuan atau kapasitas bahasa Genie tidak berkembang.

Kedua, berdasarkan teori behavioristik yang percaya bahwa bahasa diperoleh oleh anak berdasarkan lingkungan, tidak ditemukan adanya pengaruh lingkungan pada Genie karena kondisinya yang hidup tanpa interaksi dan sosialisasi. Teori ini menekankan adanya sistem stimulus (S) dan respon (R) serta menganut kepercayaan bahwa anak-anak mendapat kemampuan berbahasa dari lingkungan melalui proses pengulangan dan peniruan. Bagi Genie, tentu hal ini tidak mungkin dilakukan selama masa isolasi 13 tahun tersebut. Genie tidak pernah berinteraksi dengan orang lain bahkan orang tuanya sendiri. Sehingga tidak ada stimulus dari lingkungannya. Dengan absennya stimulus, maka tidak akan ada respon dari anak. Selain itu, Genie juga tidak bisa mengulangi apa yang dikatakan oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga proses pemerolehan bahasa melalui pengulangan dan peniruan tidak terjadi. Alhasil Genie tidak dapat menguasai bahasa pertamanya selama 13 tahun.

Selain melalui potensi bahasa dan lingkungan, Genie juga kehilangan kesempatannya untuk memperoleh bahasa melalui kematangan kognitifnya. Aspek ini berkaitan dengan teori terakhir yakni teori kognitivisme yang percaya bahwa kemampuan berbahasa merupakan bagian dari kematangan kognitif. Bahasa merupakan sesuatu yang rumit dan dalam penggunaannya banyak terjadi kesalahan atau kekeliruan sekalipun oleh orang dewasa yang sudah biasa berbahasa. Dengan demikian, sangat sulit untuk seorang anak bisa berbahasa dengan baik dan benar apabila meniru penggunaan bahasa pada orang dewasa. Pada kasus Genie, hal ini juga tidak dapat ditemukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Genie tidak mendapatkan stimulus dari lingkungannya selama 13 tahun, dimana masa ini telah melewati periode sensitif atau kritis pemerolehan bahasa. Setelah keluar dari isolasi Genie diajarkan berbahasa, namun yang terjadi adalah Genie memperlihatkan kemampuan yang kurang baik dalam tes kalimat pasif dan aktif (Fromkin, dkk (1974)) dan hasilnya cenderung menyimpang dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Kalimat yang bisa dibuat hanyalah kalimat sederhana, seperti saat dia mengingat apa yang telah ayahnya lakukan padanya:

“Father hit arm. Big wood. Genie cry...Not spit. Father. Hit face — spit. Father hit big stick. Father is angry. Father hit Genie big stick. Father take piece wood hit. Cry. Father make me cry.”

(Ayah memukul lengan. Kayu besar. Genie menangis.....tidak meludah. Ayah. Memukul wajah-meludah. Ayah memukul tongkat besar. Ayah marah. Ayah memukul Genie tongkat besar. Ayah mengambil sepotong kayu memukul. Menangis. Ayah membuatku menangis.)

Susan Curtiss, seorang linguist yang meneliti Genie saat itu memaparkan bahwa

“She has tons of words, she has an enormous vocabularies. But language is not words, language is grammar, language is senses...”

(Dia memiliki ribuan kata, dia memiliki kosakata yang banyak sekali. Tetapi bahasa bukanlah kata, bahasa adalah tata bahasa, bahasa adalah indera)

Genie memiliki kendala dalam merangkai kata. Semua ini tidak dapat lepas dari trauma Genie yang turut menyebabkan dia berhenti berkembang secara linguistik. Ketidakmampuan Genie dalam berkomunikasi secara sintaksis ini menunjukkan bahwa meskipun setelah periode sensitif Genie dapat menguasai banyak kosakata, namun Genie tidak bisa merangkai kosakata tersebut menjadi sesuatu yang bermakna. Hanya rangkaian kalimat yang sangat sederhana yang dapat dibuatnya. Hal inilah yang membuktikan bahwa ketiga teori pemerolehan bahasa dan periode sensitif benar adanya dan Genie telah melewatkan kesempatan untuk menguasai bahasa secara normal sebagaimana manusia lainnya.

IV. Simpulan

Pemerolehan bahasa merupakan fase yang penting dalam kehidupan setiap manusia normal. Tetapi sayangnya Genie tidak seberuntung anak-anak lain. Genie telah menunjukkan pada kita bahwa periode sensitif benar adanya dan sangat memengaruhi seberapa baik pemerolehan bahasa seseorang. Genie telah melewati periode sensitif pemerolehan bahasa sehingga akhirnya pemerolehan bahasanya tidak sebagus anak-anak lain seusianya. Kasus ini pun menunjukkan bahwa ketiga teori pemerolehan bahasa sama-sama berkontribusi dalam meneliti dan mengungkap fenomena pemerolehan bahasa pertama pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik-Kajian Teoritik*. Jakarta:PT: Rineka Cipta
- Fromkin, Victoria et.al. (1974). *The Development of Language in Genie: a Case of Language Acquisition beyond the "Critical Period"*. BRAIN AND LANGUAGE 1,81-107
- <https://www.dailymail.co.uk/health/article-5043215/Brain-scans-toddlers-reveal-impact-childhood-neglect.html> (diakses pada 20 Mei 2020).
- <https://www.uibk.ac.at/anglistik/staff/herdina/kursunterlagen/the-critical-period-hypothesis-cph.pdf> (diakses pada 20 Mei 2020)
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moskovsky, Christo. (2001). *The Critical Period Hypothesis Revisited*. Australia: Proceedings of the 2001 Conference of the Australian Linguistic Society (Diunduh dari <http://www.als.asn.au/proceedings/als2001/moskovsky.pdf> pada 20 Mei 2020)
- Muslich, Masnur. *Pemerolehan Bahasa Pertama*. Diunduh dari <http://repository.ut.ac.id/4734/1/PBIN4103-M1.pdf>
- Nilamsari, Natalina. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanatana Dharma University Press.
- Sudipa, I Nengah. (2007). *Dimensi Pemerolehan Bahasa dan Kaitannya dengan Belajar Bahasa Inggris*. Badung: Orasi Ilmiah Pengenalan Jabatan Guru Besar Universitas Udayana.

The Feral Child: Brain Plasticity,
<https://sites.psu.edu/intropsychf19grp9/2019/09/19/the-feral-child-brain-plasticity/> (diakses pada 16 Juni 2020)

Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=VjZolHCrC8E>
(diakses pada 18 Mei 2020)

18. DYNAMICS OF THE RICE *MARUMA* SYSTEM IN SUMBAWA COMMUNITY: AN ECOLINGUISTIC APPROACH

Suparman

STKIP Paracendekia NW Sumbawa

mansupar52@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the extent of the dynamics of the “*maruma*” rice system in the Sumbawa people using an ecolinguistic approach. The method applied in this study is using qualitative methods. Where the qualitative method aims to collect data of words or descriptions of the “*maruma*” rice system carried out by the Sumbawa people or “*tau samawa*”. Meanwhile, the informants in this study have the following criteria: (1) farmers who have done and have knowledge of the “*maruma*” system, (2) are 50-70 years old, (3) know and have the ability to speak the Sumbawa language. While the technique of collecting data through observation techniques and interview techniques. The results of this study are to explain the four types of lexicons that exist in the “*maruma*” system, namely (1) the lexicons of the name kebo (buffalo; (2) lexicons of *maruma* / plowing equipment; (3) lexicons of pade name (rice) and (4) *Maruma pade* (paddy) procedure lexicons. So that with the discovery of the four types of lexicons above, it is hoped that the forms of tools listed in the list of names of lexicons obtained from the results of this study are expected to be obtained.

Key words: Dynamics, Maruma, and Ecolinguistic Approach.

I. Introduction

Sumbawa island is the largest island in West Nusa Tenggara province. This beautiful and enchanting island is inhabited by various tribes from all over Indonesia. Among the

ethnic groups living on the island of Sumbawa are the Samawa, Mbojo, Sasak, Balinese, Javanese, Bugis, Bajo, Mandar, Makassar, and so on. So that with the diversity of tribes who live, settle and breed betel nuts on the island of Sumbawa, it is fitting that we call the island of Sumbawa as "Indonesia miniature" in the West Nusa Tenggara region.

With the diversity of tribes that inhabit this island, it has an impact on the emergence of the diversity of existing regional languages, different cultural hues, diverse customs, even patterns of life and livelihood systems are also very different from one tribe to another, for example in regions. The coast and northern islands of Sumbawa Island are mostly inhabited by migrants from South Sulawesi and West Sulawesi, this is evidenced by the large number of Bugis, Mandar and Bajo tribes who settled and settled on the islands of Medang, Gili Tapan, Ngali Island, Labuhan Terata, Labuhan Sangoro, and the region. Other coast. Even though on Moyo Island there are many Mbojo tribes who live there, because the distance between Moyo Island and Tabora is close together, so the proximity of this place is what makes the Mbojo tribes inhabit this island until now. So that by looking at the location of the area inhabited by these immigrants, their livelihood system patterns are more dominant as fishermen in the waters of Saleh Bay in the northern region of Sumbawa Besar Regency.

Meanwhile, the native Sumbawa palau people, especially the Sumbawa district, have a livelihood system as farmers. It is not surprising why the people of Sumbawa or "*Tau Samawa*" have always had a livelihood pattern by farming, because "*Tana Samawa*" has a very large stretch of agricultural land. With the potential of this vast land, almost everyone "*Tau Samawa*" has hectares of rice fields, and hundreds of livestock, among which we can still find buffalo, cows, horses, and goats.

The availability of the potential for agricultural land and hundreds of livestock (buffalo), so that the previous farmers looked

for and found a way or a good rice field management system. According to them, the best way is to exploit the potential of their livestock, in terms of buffalo livestock. Where "Tau Samawa" tried to use their buffalo to be used as a tool in plowing these fields. Then came a very effective and efficient rice field management system using buffalo, known as the "*maruma*" rice system.

So with the existence of the term "*maruma*" rice which was taught by the ancestors of Tau Samawa ", slowly it has been shifted or moved to the rice management system using modern tools. So that with the development of modern agricultural tools that are so fast and more effective and efficient, of course it has an impact on the inapplicability of the "*maruma*" system of rice using the buffaloes. Transitions like this have had a positive impact on farmers, especially in making time and energy efficient. However, it is possible that this change will also have an impact on the disappearance of local lexicons attached to the "*maruma*" system from the younger generation of "*Tau Samawa*". This is the most basic reason that the writing is taken to see the extent of the "dynamics of the" *maruma* "system of rice in the Sumbawa people using an ecolinguistic approach". The objectives of this study are:

1. describing the Sumbawa community's "*maruma*" rice system to a modern rice farming system.
2. finding local lexicons related to the "*maruma*" rice system practiced by the Sumbawa people or the previous "*Tau Samawa*".

II. Theoretical Frameworks

Ecolinguistic studies originated from the thought of an expert named Einar Haugen, where his study focused on the relationship between ecology and language. The emergence of this paradigm began in 1970. Then in 1972 this study was declared as

a study of language ecology which was written in the book *The Ecology of Language*. In the study of language ecology, it tries to see the relationship between language and ecology so that this term has been called ecolinguistics until now. This is supported by the opinion of Haugen (1972: 323) which states that ecolinguistics is a study of the interaction of languages and their environment or the environment in which the language is used.

More clearly, the description of the relationship between language and environment is explained by Mbeti, (2014) that the language environment (language ecology) is a product and natural conditions, also a certain space, and is natural, while environmental language (ecological language) is a cultural product, human products and society.

Departing from the word environment, language is a natural product and environmental language is a product of humans themselves. This can be interpreted that the emergence of lexicons of a language is the result of a representation of objects in our environment, after which these objects are uttered by the people who have that language. Then the impact of the combination of the two products of natural and human production is then applied directly to the activities of human life. One of the activities that arise from the combination of natural and human products is the activity of human livelihoods, such as traders, businessmen, employees, fishermen and farmers.

Agriculture is one of the livelihoods of the Sumbawa people, where this agricultural system is called the term "*maruma*" rice. Of course this concocting system is a form of agricultural system inherited by the ancestors of the Sumbawa people, although the "*maruma*" rice system has almost been eroded by the development of the modern agricultural system. However, if the "*maruma*" rice system is related to an ecolinguistic approach, then we will find a connection. In the implementation of the "*maruma*" system, it contributes to the treasury of lexicons in the Sumbawa

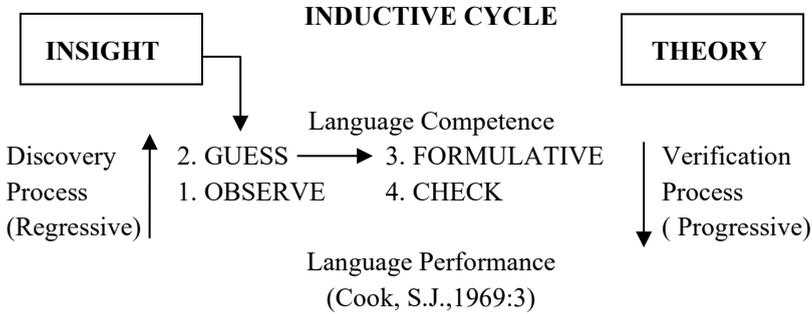
language or "*basa samawa*", although these lexicons are no longer known to the younger generations in the district of Sumbawa, and only a handful of older people are still remembering these lexicons, even then the "*marumu*" system is no longer used. The interrelationship of the "*marumu*" system that appears in it, and the environment is a factor in the occurrence of language contact with its environment.

In order to see the above interrelationships, it is necessary to look at a review of the ecolinguistic concept according to Lindo and Bundsgaard, (2000: 10-11) which states that ecolinguistic researchers can dissect the socio-ecological meanings behind language, especially lexicons, on the basis of concepts and theoretical basis, namely: (1) living and used language that describes, represents, paints, (represents symbolically-verbally) the reality in the environment, both natural and man-made (socio-cultural environment); (2) dynamics and language changes at the lexicon level. It is more clearly explained by Stibbe (2015: 1) that ecolinguistics is a unique study because on the one hand this study discusses language and on the other hand talks about ecology at the same time, while these two fields occupy a separate realm of human life. To juxtapose name labeling with an environment and its surroundings it takes approximately three hundred years, according to Muhlhauser (2003: 59) arguing that what is needed for name labeling can take approximately thirteen hundred years to connect a language with the biological environment of its speakers.

III. Research method

The method applied in this study is using qualitative methods. Where the qualitative descriptive method aims to collect data on the words or descriptions of the "*maruma*" rice system carried out by the Sumbawa people or "*tau samawa*". The approach

used in the steps to facilitate the collection of qualitative descriptive data related to the lexicons contained in the “*maruma*” rice system will use an ecolinguistic approach. This research was carried out on farmer informants in Sepayung Dalam hamlet, Sepayung Village, Plampang District, Sumabawa Regency, West Nusa Tenggara. The steps in the research refer to the inductive circle method developed by (Cook, SJ, 1969: 3) regarding language performance in Djajasudarma, (2010: 32) that the inductive circle method is a circle that starts from data towards theory to new data . Where in its implementation can be seen in the following section:



The application of this theory to this research is to first examine the 'performance' of speakers (informants) in the Sumbawa language and make a guess on the competence of the informant's Sumbawa language, the aim is to determine the extent of the informants in this study. know, master and are still able to remember the terms lexicons contained in the "*maruma*" system of rice in Sumbawa district. The next step is to formulate questions related to the lexicons of the Sumbawa language that are in the "*maruma*" system, and to check the existence of the lexicons mentioned by the informants, and the final step is to verify the data obtained from the informants. While the informants in this study have the following criteria: (1) Farmers who have done and have

knowledge of the "Maruma" system, (2) Are 50-70 years old, (3) Know the subtle language of Sumbawa. While the technique of collecting data through observation techniques and interview techniques.

IV. Discussion

4.1 Description of the “*maruma*” rice system in the Sumbawa people

The main source of livelihood for tau Samawa generally is farming in the fields using traditional tools in the form of hoes or bingkung, battens, and kareng as plow tools using pets such as cows and buffaloes. This farming pattern was originally introduced by the Javanese Majapahit during the Hindu kingdoms of Sumbawa. Agricultural mechanization is now beginning to appear in the people of Sumbawa.

The system of planting rice for the Sumbawa people is known by the term "*maruma*". Maruma is to put several buffaloes into the rice fields, then the buffaloes are herded, chased and so they do not come out of the fields with the aim of destroying the rice field. With the damaged and muddy soil conditions, the rice planting process is ready to be carried out.

After the rice began to grow, it turned out that there were a lot of nuisance grass or weeds in the fields. So then the community at that time began to develop the maruma system by making and adding Kareng and Noga to the buffalo. Kareng is a grass cleaning tool made of wood. Noga is the unifying wood for joining two buffaloes (so that they are paired). where in the middle a cage is tied which will later be pulled by the buffalo. To control the direction of the buffalo road, the pemlik also uses the mangkar to beat the buffalo. Mangkar is a whip made of wooden twigs 1-1.5 meters long.

Due to the vast rice fields, maruma activities were carried out together using several pairs of buffalo. during the maruma, kareng riders also find their own fun with the buffalo running speed and see the water coming out of the back end of the kareng; which is like a goose tail. So from that time on, Maruma made him a place to work while playing the owners of the fields and buffalo. According to the informants in this study, in addition to the “*maruma*” rice system, there is also a system of planting rice on dry land which is known as the “*Pade Sengau*” planting system. However, along with the development of modern agricultural tools, for example the use of hand extractors and other modern tools as a substitute for the role of buffalo in the processing of their agricultural lands, so that the impact is that many young Sumbawa generations do not recognize the lexicons in the system.

Maruma Paddy System Using Kebo (Buffalo)



(Sources:<https://www.google.co.id/search?q=Gambar+Rangala+Membajak+Sawah+dengan+Kerbau+Di+Sumbawa&safe>).

Modern Planting Systems with the Handtractor



(Sources: <https://www.google.co.id/search?q=Gambar+Rangala+Membajak+Sawah+dengan+Kerbau+Di+Sumbawa&safe>).

4.2 Local lexicons related to the “maruma” system of rice tau Samawa

In the *maruma* rice system (pade) is to enter several buffaloes into the fields, then the buffaloes are herded, chased and so they do not come out of the fields with the aim of destroying the rice field. With the damaged and muddy soil conditions, the rice planting process is ready to be carried out. Then in the “*maruma*” rice system, several lexicons are found:

Table. 1

No	The List of Lexicons in maruma rice system	
	<i>The lexicons in the part body of buffaloes</i>	
	Basa Samawa (Sumbawa Language)	Indonesia Language
1.	Lepe	Pengapit
2.	Boko	Muatan
3.	Langke	Kayu penghubung
4.	Tali Perepat	Tali pengapit

Table 2

No	The List of Lexicons maruma rice system	
	<i>The Lexicons of buffaloes names</i>	
	Basa Samawa (Sumbawa Language)	Indonesia Language
1.	Gelap Puntung	Kerbau Ekornya pendek
2.	Kebau Pekok	Kerbau Tanduknya Bengkok
3.	Kebo Belo	Kerbau Bule/Berwana Putih

Table. 3

No	The List of Lexicons maruma rice system	
	<i>The Lexicons of Tools in Cultivating the rice field</i>	
	Basa Samawa (Sumbawa Language)	Indonesia Language
1.	Noga	Kayu melintang pada bajak sebagai perakitan kerbau
2.	Rangala	Bajak/mata bajak
3.	Kareng	Garu untuk bekerja di sawah
4.	Lena	Kayu lurus pada bajak/tempat memasang mata bajak
5.	Kuping	Bagian telinga mata bajak yang terbuat dari kayu, berfungsi sebagai pembalik tanah
6.	Besi Serela	Besi ujung bajak yang tertancap di tanah
7.	Pengamung	Tali pengikat oleng dengan mata bajak
8.	Tali Liir	Tali yang melingkar pada leher kerbau pembajak

Table. 4

No	The List of Lexicons maruma rice system	
	<i>The Lexicons of procedures in maruma rice</i>	
	Basa Samawa (Sumbawa Language)	Indonesia Language
1.	Rantas Rebu	Memotong rumput
2.	Rengala	Membajak
3.	Kareng	Memeperhalus bekas bajakan
4.	Renam Seminggu	Merendam anak padi selama satu minggu
5.	Serampi	Membuat menjadi dua
6.	Renam Bining	Merendam benih
7.	Kemi Bining	Menganginkan benih
8.	Tanam	Menanam benih
9.	Merebu	Mencabut rumput padi
10.	Nusir	Menanami padi ditempat yang tidak tumbu
11.	Ngidam Pade	Fase padi yang sudah mau berbuah
12.	Blis Pade	Buah padi yang telah keluar
13.	Begaba	Memanen buah padi

V. Conclusion

Agriculture is one of the livelihoods of the Sumbawa people or "*tau samawa*", where the farming system is called "*marumu*" rice. Of course this *maruma* system is a form of agricultural system inherited from the ancestors of the Sumbawa people, although the "*marumu*" rice system has almost been eroded by the development of the modern agricultural system. However, if the "*Maruma*" rice system is related to an ecolinguistic approach, then we will find a connection. In the implementation of the "*maruma*" system, it contributes to the treasury of lexicons in the Sumbawa language or "*basa samawa*", although these lexicons are no longer known to the younger generations in the district of Sumbawa, and only a handful of older people are still remembering these lexicons, even then the "*maruma*" system is no longer used.

There are four types of lexicons in the "maruma" system, namely (1) lexicons for the name kebo (buffalo); (2) lexicons for *maruma* equipment, (3) lexicons for rice names and (4) lexicons for arranging how to maruma pade (rice).

References

- Bastard-Boada, Albert 2000. *Language Planning and Language Ecology: toward a theoretical integration* 'in Lindo Ana Vibeke & Jeppe Bundaasgaard (Eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics*. Odense: Odense University.
- Djajasudarma, F.T. 2010. *Linguistic Methods: An Overview of Research and Study Methods*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haugen, Einer. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University.
- Mbete. 2014. *Benefits of Ecolinguistic Studies in Efforts to Preserve Language, Culture and the Environment: Proceedings of the National Seminar on Ecolinguistics of North Sumatra Cultural Park*.
- Muhlhausler, Peter. 2003. *Language of Environment-Environment of Language. A Course in Ecolinguistic*, London: Battlebridge.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistic: Language, ecology and the stories we live by*, New York: Routledge.

Electronic source:

<https://www.google.co.id/search?q=Images+Rangala+Plowing+Sawah+with+Kerbau+Di+Sumbawa&safe>). accessed on 15 August 2020, 17.00.

19. **MAKNA SIMBOLIK PADA CORETAN LINGUAL DI RUANG PUBLIK**

Yendra

STKIP PGRI Sumatera Barat
yendrastkip@gmail.com

Abstrak

In the last decade, scribbling such as graffiti, mural, street art and other wall writing have become part of the urban landscape. Because some scribbles are displayed randomly in public spaces, some social communities, especially government officials, consider the graffiti as vandalism. This article, however discusses the symbolic meaning of language in the form of writing seen through scribbles. This research takes a descriptive-qualitative approach to reveal how scribbles contribute to discursive constructs through linguistic code preferences which are often overlooked.

Keywords: *scribbling, linguistic landscape, symbolic meaning.*

I. PENDAHULUAN

Dua dekade terakhir, banyak peneliti telah mulai melihat lebih dekat dan mempelajari teks-teks bahasa yang hadir di ruang publik yang dikenal dengan lanskap linguistik (LL) (Gorter, 2018). Salah satu jenis dari LL yang banyak muncul terutama daerah perkotaan adalah coretan lingual (CL). Jenis LL ini merupakan tulisan atau teks berupa tanda lingual atau kombinasi nonlingual yang merupakan hasil dari kegiatan dari coret-mencoret di ruang publik seperti *graffiti, mural, street art*, dan jenis CL lainnya.

Secara umum, sebagian masyarakat terutama pemerintah menilai aksi mencoret-coret di ruang publik seperti CL merupakan bentuk vandalisme yang merusak infrastruktur dan keindahan kota, sebagiannya lagi menilai aksi mencoret-coret tersebut adalah

hasil kerja seniman *iseng* yang kekurangan pekerjaan. Secara konseptual, dalam perspektif LL kehadiran CL di ruang publik dikatakan sebagai suatu aktivitas berkomunikasi. Ketika CL merepresentasikan atau menunjuk terhadap sesuatu, keberadaannya dapat dikategorikan sebagai tanda (*sign*) yang merupakan perilaku simbolik dalam hubungan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam. Backhaus (2006) menyatakan bahwa, penggunaan simbol lingual di ruang publik adalah bentuk tanda bahasa, disebut juga dengan istilah tanda publik (*public sign*). Tanda publik merupakan salah satu kombinasi simbol lingual yang dihadirkan di ruang publik yang bisa saja merupakan suatu penanda identitas (*identity marking*) yang menandai teritori (*territory*), kepercayaan (*religion*), atau pun urban aglomerasi sebagai bentuk ekspresi dari suatu perilaku sosial yang terabaikan (Ben-Rafael, 2006:8). Umumnya, kode kebahasaan yang dimunculkan pada tanda publik ini tidak berdasarkan kaidah umum (*arbitrary decision*), tetapi simbol atau pun tanda dengan kode tersendiri dari suatu kelompok sosial (Spolsky & Cooper, 1991; Landry & Bourhis, 1997). Untuk itu, dalam artikel ini dibahas bagaimana makna dikonstruksikan secara simbolik pada CL di ruang publik sehingga dapat diketahui apa pesan yang ingin disampaikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif, disebut juga oleh Bungin (2011) dengan metode quasi-kualitatif. Metode ini difungsikan untuk menelaah objek secara mendalam dan terperinci yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena dalam realitas sosial. Hal ini ditujukan untuk membuat deskripsi secara sistematis tentang aspek kebahasaan yang meliputi bentuk dan makna yang menkonstruksikan wacana melalui Coretan Lingual di

ruang publik guna mendapatkan gambaran secara ilmiah berdasarkan pada fakta yang ada; atau fenomena kebahasaan yang memang secara empiris hidup dalam masyarakat tanpa mempertimbangkan salah atau benarnya berdasarkan kaedah yang berlaku, tetapi lebih kepada gambaran potret seperti apa adanya fenomena itu terjadi dalam tataran sosial masyarakat.

III. PEMBAHASAN

Makna simbolik pada coretan lingual di ruang publik yaitu penaknaan yang muncul atas suatu kombinasi antara tanda linguistik dan tanda non linguistik. Pada tataran makna simbolik ini, konstruksi lingual memberikan makna kepada konstruksi nonlingual. Sebaliknya, konstruksi nonlingual memberi makna kepada konstruksi lingual. Terdapat keterkaitan antara simbol lingual dan simbol nonlingual dalam membangun makna pada CL dalam suatu konstruksi visual. Dalam hal ini, makna bahasa tidak merujuk kepada acuan bahasa secara konvensional, tetapi mengacu kepada tanda simbolik secara visual dalam konstruksi CL itu sendiri. Terkadang keduanya, baik konstruksi lingual maupun konstruksi nonlingual juga membutuhkan konteks di luar struktur CL.

Secara bentuk, CL dengan makna simbolik ini merupakan suatu ilustrasi visual berupa gambar-gambar simbolik nonlingual (garis, warna, dan komposisi dalam rancang grafis) yang dipadukan dengan tulisan lingual. Upaya mendayagunakan lambang-lambang visual pada CL ini berangkat dari premis bahwa bahasa visual memiliki karakteristik yang bersifat khas, bahkan sangat istimewa untuk menimbulkan efek tertentu pada pengamatnya (Tinaburko, 2003). Sebagai alat komunikasi, bentuk visual adalah ungkapan ide yang ada kalanya sulit dicapai bila diungkapkan hanya dengan bahasa verbal (Wicandra dan Sophita: 2006). Bentuk tersebut akan komunikatif apabila simbol/ bahasa

yang disampaikan itu dapat dimengerti oleh publik dan itu akan berkesan apabila dalam penyajiannya terdapat suatu kekhasan atau keunikan sehingga dapat tampil secara istimewa serta mudah dibedakan dengan yang lain.

Secara konseptual, bentuk CL simbolik ini merupakan sebuah penandaan (nyata) dikonstruksikan atas unsur nonlingual yang berfungsi sebagai tanda yang bersifat material (nyata) yang merujuk kepada unsur lingual yang berfungsi sebagai material (nyata) sekaligus dengan kesan tanda yang bisa bersifat mental. Kemudian tanda lingual sebagai objek material (nyata) merujuk kepada konsep bahasa (kognitif) di luar bentuk CL di ruang publik(abstrak). Selain itu, tanda nonlingual dan tanda lingual juga merujuk kepada konteks yang bersifat abstrak. Dengan mengacu pada penjelasan ini, dapat diklasifikasikan kategori makna simbolik pada CL di ruang publik menjadi dua jenis berdasarkan bentuk dan ilustrasi visualnya, yaitu makna simbolik eksplisit dan makna simbolik implisit. Kategori makna simbolik eksplisit pada CL di ruang publik merupakan bentuk ilustrasi gambar yang bersifat naratif yang merujuk kepada objek nyata di dalam struktur internal CL, sedangkan kategori makna simbolik eksplisit merupakan bentuk ilustrasi gambar yang bersifat naratif yang merujuk kepada objek abstrak di luar struktur CL.

3.1 Makna Simbolik Eksplisit pada Coretan Lingual

Secara umum, kategori makna simbolik eksplisit pada CL di ruang publik merupakan bentuk ilustrasi gambar yang bersifat naratif atau gambaran sebuah CL yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian yang diuraikan dalam bentuk simbolik. Dalam hal ini, CL tersebut secara visual menampilkan sebuah cerita yang memadukan simbol lingual dan simbol nonlingual untuk menyampaikan sebuah pesan, baik berupa kritik maupun berupa konsep. Untuk memberikan gambaran visual, lihat contoh pada Figur 1 berikut.



Figur 1. Contoh kategori makna simbolik eksplisit pada CL.

Dari contoh CL pada Figur 1 di atas, terlihat bahwa konstruksi visual yang ditampilkan pada CL merupakan perpaduan dua jenis tanda, yaitu tanda lingual dan tanda nonlingual. Apabila ditelaah makna setiap tanda lingual dan nonlingual pada konstruksi tersebut secara terpisah akan sulit mendapatkan inti pesan, baik pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat dalam konstruksi CL tersebut karena keduanya dalam satu kesatuan konstruksi visual dan memiliki relasi makna yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, konstruksi makna lingual melengkapi makna konstruksi nonlingual, sebaliknya konstruksi makna nonlingual juga melengkapi makna konstruksi lingual.

Secara visual, kostruksi CL yang terdapat pada Figur 1 sudah dapat dimaknai berdasarkan hanya pada unsur pembentuk konstruksi CL itu sendiri, karena keberadaan CL sebagai sebuah penandaan secara langsung menyertakan aspek material dan mental sekaligus secara visual. Dalam hal ini, konstruksi gambar nonlingual dan konstruksi lingual saling menjelaskan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pemaknaan CL secara keseluruhan akan lebih mudah untuk dideskripsikan. Konstruksi kalimat *"tanah lahan bermain anak investor"* dapat dimaknai bahwa lokasi yang ditandai sebagai tempat bermain investor.

Artinya, pada wilayah yang dimaksudkan sudah menjadi tempat usaha bagi investor. Makna kata "*bermain*" di sini adalah usaha bagi investor sudah tidak krusial lagi, tetapi hanya untuk menambah pundi-pundi uang agar mereka semakin kaya sehingga dapat dianalogikan sebagai sebuah usaha main-main bagi mereka.

Daerah perkotaan merupakan latar belakang pada Konstruksi CL tersebut karena terdapat deretan gedung tinggi. Selanjutnya, terdapat kata "*Rp*" pada gambar di sebelah gambar karakter monyet hitam berdasi dan memakai helm proyek berwarna kuning sambil berteriak dengan membuka mulut lebar. Kata "*Rp*" merupakan singkatan Rupiah, yaitu mata uang Negara Republik Indonesia; tanda tersebut dapat dikatakan sebagai representasi investor yang memiliki uang, dan juga sebagai representasi dari investor yang ingin menguasai wilayah. Hal tersebut disimbolkan oleh karakter monyet berdasi yang berteriak yang beranalogi dengan kelakuan monyet dalam arti sebenarnya apabila terjadi perebutan kekuasaan, karena monyet merupakan hewan yang teritorial.

Gambar eskavator atau mesin baja pengeruk tanah dengan alat pengeruk berupa gigi tajam dan mengeluarkan lidah seperti monster merupakan tanda kekuatan yang merepresentasikan sebuah kekuasaan. Dalam hal ini adalah pemerintah, karena pada gambar terdapat karakter yang mengendarai eskavator tersebut menggambarkan sosok orang yang dapat mengendalikan kekuasaan.

Secara keseluruhan, CL pada Figur 1 di atas dapat dimaknai sebagai sebuah kritik terhadap pemerintah dan investor yang selalu berusaha untuk menguasai tanah wilayah Kota Padang untuk dijadikan tempat bisnis dalam mencari kekayaan, sehingga mereka tidak lagi memikirkan lahan untuk masyarakat yang berguna untuk hidup anak mereka yang sisimbolkan dengan tempat bermain anak.

3.2 Makna Simbolik Implisit pada Coretan Lingual

Sedikit berbeda dari CL dengan kategori makna simbolik eksplisit yang secara visual memiliki ilustrasi gambar naratif dari gambaran suatu rangkaian kejadian yang diuraikan secara referensial, pada CL dengan kategori makna simbolik implisit pemaknaan tidak dapat dilakukan hanya dengan konstruksi visual karena terkadang tidak bersifat naratif atau memberikan rentetan ilustrasi simbolik. Artinya, CL dengan kategori makna simbolik implisit memiliki kompleksitas makna yang lebih tinggi dari pada CL dengan kategori makna simbolik eksplisit. Untuk memberikan gambaran visual, lihat contoh pada Figur 2 berikut.



Figur 2. Contoh kategori makna simbolik implisit pada CL.

Dari contoh pada Figur 2 di atas, sekilas terlihat bahwa konstruksi yang ditampilkan pada CL hampir mirip dengan konstruksi CL dengan kategori makna simbolik eksplisit. Akan tetapi, pada konstruksi CL di atas tidak terdapat ilustrasi naratif simbolik referensial yang jelas secara visual sehingga akan sulit untuk memahami maksud CL tersebut. Untuk itu, dibutuhkan konteks lain di luar konstruksi CL itu sendiri agar bisa

mandapatkan interpretasi makna yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam CL. Untuk lebih jelasnya, bagaimana makna simbolik implisit ini di konstruksikan, contoh CL pada Figur 2 dijelaskan sebagai berikut.

Tahapan *pertama*, analisis makna dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep atau acuan nyata yang membentuk tanda tersebut atau makna CL berhubungan dengan keterkaitan setiap unsur-unsur pembentuk CL itu sendiri yang hanya menyangkut intrakonstruksi. Diuraikan konstruksi CL pada Figur 2 berdasarkan unsur pembentuknya, terdapat tanda nonlingual meliputi seekor tikus yang menjulurkan lidah, koin logam, karakter bayangan tikus memakai kopiah kecil, dan karakter kaleng cat seprot (*spray*) yang mengeluarkan bayangan; serta tanda lingual meliputi: kata *500 rupiah* dan *koruptor*.

Adapun tanda yang dapat dimaknai secara implisit adalah: (1) tanda nonlingual karakter tikus yang menjulurkan lidah merupakan representasi dari korupsi, karena pada gambar tersebut tertulis kata "*koruptor*" yang berarti orang yang melakukan korupsi atau orang yang menyelewengkan atau menggelapkan uang negara/perusahaan di tempat ia berkerja; dan (2) tanda koin logam yang merepresentasikan sejumlah uang dalam bentuk kepingan logam bernilai limaratus rupiah yang tergolong ke dalam uang kecil karena sudah tertulis kata "*500 rupiah*".

Tahapan *kedua*, makna dikaitkan dengan konteks di luar struktur CL untuk mencari analogi yang memungkinkan sepadan dengan simbol yang ditampilkan. Tikus merupakan sebuah metafora yang dianalogikan dalam kultur berbahasa sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai 'koruptor'(KBBI *offline* 1.5). Dalam hal ini, sifat tikus sebagai binatang pengerat yang sering mencuri lumbung padi dan juga dikenal sebagai hewan yang cerdik dan licin (susah diberantas) kemudian dianalogikan dengan

koruptor yang mencuri uang rakyat. Artinya, gambar tikus menjulurkan lidah untuk mengait koin logam 500 rupiah merupakan simbol ketamakan karena simbol uang logam adalah uang dengan nilai kecil, tetapi tetap diraup juga sebagai bentuk keserakahan seorang koruptor.

Karakter bayangan tikus memakai kopiah kecil dan karakter kaleng cat seprot (*spray*) belum dapat dimaknai secara langsung karena tidak terdapat aspek mental secara visual yang menerangkan tanda tersebut dalam konstruksi CL, sehingga membutuhkan konteks lain agar tanda tersebut dapat dimaknai. Ditelaah karakter bayangan tikus yang memakai kopiah kecil berdasarkan ciri visualnya, terdapat analogi bayangan merupakan representasi dari wujud astral yang disimbolkan melalui bayangan. Dalam konteks sosiokultural, tanda bayangan karakter tikus dapat dikatakan sebagai simbol dari dorongan karakter jahat yang implikasikan oleh kaleng cat semprot dengan yang memiliki daya dorong yang kuat. Hal ini juga beranalogi dengan jin yang keluar seperti asap dalam konteks kepercayaan.

Secara keseluruhan makna simbolik dari CL pada Figur 2 dapat dikatakan sebagai sebuah kritikan terhadap koruptor, yang berarti orang tamak dan keserakahan, akibat dari dorongan atau rasukan setan untuk meraup material uang, sehingga uang dengan nilai kecil pun ia makan.

IV. SIMPULAN

Makna simbolik dikonstruksikan dalam bentuk CL di ruang publik di mana pemaknaan berkaitan dengan keterkaitan struktur lingual dan struktur nonlingual yang berkomposisi dalam membangun sebuah pesan atau kritik sosial melalui CL. Artinya, suatu simbol atau pun tanda sebagai suatu alat berkomunikasi merupakan cara untuk bersosialisasi, yang dapat menempatkan individu dalam struktur sosial yang nyata dalam artian

memberikan kritik terhadap keadaan sosial. Namun, dalam kegiatan sosial manusia menemui hambatan, bahwa tujuan dan keinginannya tidak selalu dibenarkan atau diterima oleh lingkungan sosialnya, sehingga kritik yang disampaikan melalui bentuk CL di ruang publik tidak secara nyata dan detail disampaikan melalui bahasa sebagai media komunikasi, sehingga kritik divisualisasikan melalui simbol-simbol yang dianggap dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan. Dari situ, dapat ditarik poin penjelasan mengenai makna simbolik dalam bentuk CL di ruang publik sebagai berikut: (1) Makna simbolik pada CL di ruang publik merupakan relasi makna yang terbangun atas keterkaitan tanda lingual dan tanda nonlingual, (2) Pada tataran simbolik, keberadaan CL di ruang publik sebagai sebuah penandaan secara langsung menyertakan aspek material dan mental sekaligus secara visual, dan (3) Pada konstruksi CL di ruang publik terkait pemaknaan simbolik, terkadang juga membutuhkan konteks di luar konstruksi visual, yang memiliki keterkaitan dengan unsur pembentuknya secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo: A Look into the Linguistic Landscape. In D. Gorter, (Ed.). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism* (pp. 52-67). Clevedon: Multilingual Matters.
- Ben-Rafael, E. Shohamy, E. Hasan, A. M. & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. In D. Gorter, (Ed.). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism* (pp. 7-31). Clevedon: Multilingual Matters.

- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gorter, D. (2018). 'Methods and techniques for linguistic landscape research: About definitions, core issues and technological innovations.' *Pre-final version in Putz & Mundt 2018*.
- Landry, R. & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethno-linguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*. 1997(16), 23-49.
- Spolsky, B. dan R. L. Cooper. (1991). *The Languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.
- Tinaburko, Sumbo. (2003). *Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Wicandra, Obed Bima dan Novia Sophita A. (2006). *Efek Ekologi Visual Dan Sosio-Kultural Melalui Graffiti Artistik Di Surabaya*. Surabaya: universitas Kristen Petra.

20. REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA MANGGARAI

Oleh:

Vinsensius Gande, S.Pd.,M.Hum

(Guru SMA Negeri 1 Komodo-Kabupaten Manggrai Barat-
Flores-NTT)

Abstrak

Artikel ini berisi deskripsi mengenai tipe-tipe reduplikasi morfemis bahasa Manggarai (bM) dan proses pembentukannya dengan menggunakan teori ekletik, yakni gabungan teori morfologi struktural dan teori morfologi generatif menurut Chomsky (1970) dan Aronoff (1976). Fokus masalah yang dideskripsikan adalah tipe reduplikasi dan proses pembentukannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan bentuk dasar (*base*), bM dapat dibedakan atas lima tipe di antaranya (1) reduplikasi total (*total reduplication*); (2) reduplikasi parsial (*partial reduplication*) diikuti perubahan fonem; (3) reduplikasi parsial berkombinasi klitik; (4) reduplikasi diikuti perubahan fonem; dan (5) reduplikasi diikuti perubahan sekaligus pelepasan fonem. Proses pembentukan bM dapat terjadi dengan cara parafiksasi dan pemroyeksian segmen-segmen bentuk dasar. Selanjutnya, fonem konsonan dapat diasosiasikan satu-satu dengan pergerakan vokal ke arah kiri (*right to left*) atau ke arah kanan (*left to right*).

Kata kunci: Reduplikasi morfemis, tipe reduplikasi, dan proses pembentukan

I. PENDAHULUAN

Di Nusa Tenggara Timur terdapat kurang lebih 37 bahasa daerah termasuk bahasa Manggarai (bM) Fox (*dalam* Bustan, 1987:1). Untuk bM, terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Manggarai Timur, dialek Manggarai Tengah, dialek Manggarai Barat dan dialek Manggarai Utara, dengan masing-masing subdialeknya. Pemetaan dialek ini masih berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan. Sampai sejauh ini, belum ada kajian

yang mendalam tentang pemetaan dialek bM. Meskipun demikian, perlu disampaikan dalam tulisan ini bahwa bM memiliki dialek.

Fokus penelitian ini tentang aspek morfologi. Unsur morfologi yang diangkat adalah reduplikasi. Penelitian tentang reduplikasi bM sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, namun dalam penelitian tersebut masih menerapkan teori struktural, yakni hanya mengkaji unsur *surface* saja. Padahal, masalah reduplikasi dalam bM begitu menarik dan produktif proses morfologisnya jika dibedah dengan menggunakan teori morfologi generatif. Ada beberapa data yang membuat peneliti merasa tertarik untuk menelaah reduplikasi bM di antaranya kata *lelo* 'melihat'. Kata *lelo* dapat diulang menjadi tiga bentuk, yaitu pertama, *lelo-lelo* (*melihat-lihat*); kedua, *lali-lelo* (*sekadar melihat-lihat*) dan ketiga *lelo-lalo* (*melihat-lihat secara tidak terarah pada tujuan tertentu*).

Adapula data reduplikasi yang sangat sulit dieksplikasi dengan teori struktural karena bentuk pengulangannya ada pemunculan bunyi konsonan baru, seperti *trill* [r] atau *lateral approximant* [l]. Dapat diperhatikan pada contoh berikut. Kata *wutir* mengandung makna bergerak. Kata *wutir* dapat diulang menjadi lima bentuk alternasi, yaitu pertama, *wutir-wutir*, kedua, *wati-wutir*; ketiga, *wuli-wutir*; keempat, *wel-wutir*; dan *wer-wutir*. Selain itu, ada juga bentuk pengulangan lain yang sama dengan kata *wutir*, misalnya kata *ngotes* mengandung makna tidur tidak tenang. Kata *ngotes* bentuk pengulangannya menjadi dua bentuk alternasi, yaitu *ngati-ngotes* dan *ngel-ngotes*. Begitu pula kata *mbikas* yang mengandung makna air yang keluar dari suatu tempat namun tidak terarah pada satu tujuan. Kata *mbikas* dapat diulang menjadi dua bentuk alternasi *mbaki-mbikas* dan *mber-mbikas*. Pemunculan konsonan [r] dan [l] pada kata *wutir*, *ngotes*, *mbikas* hanya dapat dieksplikasi dengan teori morfologi generatif. Teori ini mempostulatkan bahwa tidak ada satuan kebahasaan yang tidak

bisa dieksplikasi. Salah satu keunggulan dari teori tersebut mengakui adanya bentuk alternasi.

Bentuk reduplikasi, seperti yang disebutkan di atas, menurut penulis suatu gejala bahasa yang perlu ditelaah secara mendalam agar menjadi bahasa yang berterima dan terkaidah.

Penelitian terhadap bM sudah pernah dilakukan di antaranya Deor, (1994) dalam skripsinya menyinggung masalah bentuk verbal dialek Manggarai Tengah. Kemudian Troeboes (1985) meneliti struktur bM, namun hanya sedikit menyinggung masalah reduplikasi dan kajiannya juga masih bersifat umum. Meskipun ada banyak penelitian terhadap bM, namun penelitian tersebut tidak menyinggung masalah tipe-tipe reduplikasi dan proses pembentukannya.

Menurut Samsuri (1991:191), reduplikasi merupakan proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia. Secara lebih sempit Verhaar (1978) *dalam* Hente (1994:3) mengatakan bahwa di Asia Tenggara reduplikasi tergolong masih sangat umum termasuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Manggarai salah satu bahasa daerah di NTT yang memiliki sistem reduplikasi. Setiap bahasa yang digunakan tentu memiliki sistem reduplikasi tersendiri, baik tipe, fungsi, dan maknanya.

Pengertian reduplikasi

Reduplikasi didefinisikan sebagai proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya (Simatupang, 1983:16; Verhaar, 1996:152). Kemudian secara khusus Borselow dan McCarty (*dalam* Katamba, 1993:184) menegaskan bahwa reduplikasi merupakan proses afiksasi suatu morfem bentuk dasar. Dalam telaah ini, reduplikasi dimaknai sebagai satuan gramatikal yang memiliki satuan yang diulang dan satuan yang diulang itu disebut bentuk dasar (*base*). Dengan kata lain, setiap kata ulang

memiliki satuan yang diulang, satuan yang diulang itu adalah bentuk dasar (*base*).

Tipe-tipe reduplikasi

Ada tiga tipe reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi fonologis, yaitu pengulangan yang tidak terjadi perubahan makna (2) reduplikasi sintaksis, yaitu proses pengulangan yang terjadi pada bentuk dasar yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, sedangkan (3) reduplikasi morfemis, yaitu perubahan yang terjadi perubahan makna gramatikal atas bentuk dasar yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata (Kridalaksana, 1992:88).

Reduplikasi dapat diklasifikasikan atas beberapa macam di antaranya reduplikasi seluruh bentuk dasar. Reduplikasi seluruh bentuk dasar maksudnya, reduplikasi bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiks, misalnya dalam data bahasa Maori *reo* diulang menjadi *reo-reo* yang artinya percakapan (Krupa, 1966); (2) reduplikasi parsial, yaitu reduplikasi sebagian bentuk dasar (bentuk dasar tidak diulang seluruhnya), misalnya dalam data bahasa Maori kata *pango* menjadi *papango* yang artinya *gelap* (Krupa, 1966); (3) reduplikasi berkombinasi afiks, yaitu reduplikasi terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya kata *takki* diulang menjadi *taktakki* (Agta dalam Marantz, 1982); dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem, misalnya dalam kata bahasa Indonesia *lauk-pauk*, (Ramlan, 1987:69—75; Verhaar, 1996:4; Katamba, 1993:150; Simatupang, 1983:52).

Proses pembentukan reduplikasi

Proses pembentukan reduplikasi morfemis dapat melalui proses yang berbeda-beda, di antaranya (1) reduplikasi progresif, yaitu proses reduplikasi yang berlangsung ke arah sebelah kanan (*left to right*) atau sesuai dengan arus ujaran, (2) reduplikasi regresif, yaitu proses pembentukannya ke arah sebelah

kiri (*right to left*) (Parera, 1994:52; Kridalaksana, 1996:99—101; Katamba, 1993:186).

Prinsip-prinsip pemetaan (*mappings principles in reduplication*), yaitu (1) adanya afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, parafiks) pada *base*, (2) terjadinya asosiasi fonem pada kerangka konsonan—vokal satu-satu dengan vokal dan konsonan bentuk dasar, (3) terjadi asosiasi pada fonem bentuk dasar, 4) perubahan konsonan-vokal tidak terjadi pada akhir.

Dalam konteks proses pembentukannya, reduplikasi mengandung beberapa hal pokok, yaitu (1) reduplikasi bisa terjadi pada bagian kiri dari bentuk dasar sebagai prefiks, (2) reduplikasi bisa terjadi pada bagian kanan dari bentuk dasar sebagai sufiks, (3) reduplikasi bisa terjadi pada bagian tengah dari bentuk dasar sebagai infiks, dan (4) reduplikasi bisa terjadi pada seluruh bentuk dasar, seluruh morfem, sebuah silabel, sebagian silabel, dan semua silabel atau perubahan konsonan dan vokal (Borselow dan McCarthy *dalam* Spencer, 1993:150).

Makna gramatikal reduplikasi morfemis

Dalam proses morfemis, makna dapat dibagi menjadi makna leksikal, dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang kurang lebih tetap terkandung dalam kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang disebabkan oleh adanya perubahan bentuk, perubahan golongan dan perubahan makna sebagai akibat melekatnya afiks pada bentuk dasar. Oleh proses morfemis kata yang dikenainya dapat mengalami perubahan makna, dan bukan membentuk makna baru (Ramlan, 1987:22; Simatupang, 1983:79).

II. LANDASAN TEORI

Teori linguistik deskriptif dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yakni linguistik makro dan linguistik mikro. Linguistik makro mengkaji linguistik dalam kaitannya dengan masyarakat di

antaranya sosiolinguistik, semiotik dan pragmatik dan lain-lain sebagainya, sedangkan linguistik mikro mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ruang lingkup penelitian ini adalah linguistik mikro khususnya aspek morfologi. Salah satu unsur morfologis yang dikaji adalah reduplikasi. Ada dua teori yang digunakan, yaitu teori morfologi struktural dan teori morfologi generatif. Kedua teori tersebut digunakan secara eklektik agar data reduplikasi BM dapat dieksplikasi secara tuntas.

Teori morfologi generatif digunakan untuk menganalisis proses pembentukan kata yang sangat sulit ditentukan bentuk dasarnya. Teori morfologi generatif semula dikemukakan oleh Chomsky (1970) (*dalam* Parera, (1994:86). Chomsky (1970) menjelaskan bahwa proses analisis morfologis perlu dibedakan antara kompetensi (*komptence*), struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*underlying structure*), sintaksis (*syntax*), performansi (*performance*), transformasi (*transformation*) dan fonologi (*phonology*). Menurut Chomsky (1970), struktur bahasa yang didengar atau ditulis merupakan struktur luar (*surface structure*). Struktur luar merupakan hasil transformasi dari struktur dalam (*underlying structure*). Demikian pula dengan proses pembentukan kata (*word formation process*) untuk proses morfemis tertentu. Teori morfologi generatif menghasilkan suatu deskripsi bahasa yang produktif (*productive*) dan kreatif (*kreative*).Maka dalam proses analisis morfologi generatif akan menghasilkan perangkat kaidah pembentukan kata (*a set of word formation rules*) yang produktif dan kreatif. Dengan demikian, perangkat kaidah itu dapat menghasilkan sejumlah besar kata bentukan yang berterima dan berkaidah. Teori morfologi generatif memiliki perangkat kaidah dalam membentuk kata-kata baru atau kalimat-kalimat baru dengan kaidah transformasi.

Menurut Beratha (2010), ada dua pendekatan yang dikembangkan oleh pakar morfologi generatif, yakni (1) pendekatan morfem (*morpheme based approach*) oleh Halle

(1972:1973) dan (2) pendekatan kata (*word based approach*) oleh Aronoff (1976). Aronoff (1976) menerapkan *word based hypothesis* dalam pembentukan kata. Syarat pembentukan kata adalah sebagai berikut. Pertama, dasar pembentukan kata adalah kata (bukan lebih kecil dari kata). Kedua, kata adalah kata yang benar-benar ada (tidak termasuk kata-kata yang potensial). Ketiga, kaidah pembentukan kata berlaku untuk kata tunggal bukan frasa. Keempat, kata dasar harus termasuk dalam kategori sintaksis utama, yaitu nomina, verba, ajektiva, dan lain-lain. Kelima, *out put* dari kaidah pembentukan kata harus merupakan kategori sintaksis yang utama.

Aronoff (1970) menerapkan konsep kaidah penyesuaian (*adjustment rules*). Keberadaan kaidah ini disebabkan oleh kata-kata yang tidak semuanya mengalami proses yang mulus pada kaidah pembentukan kata menuju kamus, sehingga sering muncul *truncation & allomorphy rules* yang menjelaskan bagaimana penyesuaian itu berinteraksi dalam kaidah pembentukan kata. Dalam kajian ini penulis menggunakan teori morfologi generatif dengan menggunakan pendekatan Aronof.

III. PEMBAHASAN

Secara morfologis bahasa Manggarai tidak mengenal reduplikasi afiks karena Bahasa Manggarai tidak mengenal afiks. Bahasa Manggarai mengenal 7 (tujuh) tipe reduplikasi, yakni 1) reduplikasi penuh (*total reduplication*), 2) reduplikasi parsial dengan perubahan fonem, 3) reduplikasi parsial berkombinasi klitik, 4) reduplikasi dengan perubahan fonem, 5) reduplikasi dengan perubahan dan pelepasan fonem, 6) reduplikasi terjadi vokal asimilasi konsonan, dan reduplikasi vokal asimilasi vokal. Untuk lebih jelasnya, akan tampak dalam deskripsi berikut ini.

Tipe-tipe reduplikasi morfemis bM

1. Reduplikasi penuh (*total reduplication*)

Tipe R-1 : [(D+Dup)→R]

Tipe R-1 adalah reduplikasi bentuk dasar secara utuh tanpa terjadi perubahan dan pelepasan fonem atau bentuk dasar dikopi secara utuh)

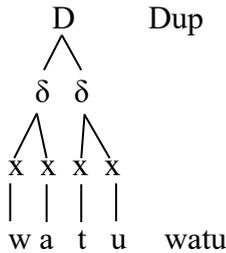
Contoh 1 :

watu→watu-watu
 ‘batu’ ‘batu-batu’
 “banyak batu”

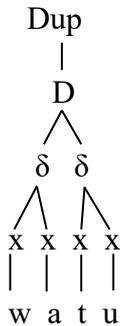
ce-beo→ce-beo-ce-beo
 ‘PROK-kampung PROK-kampung-PROK-kampung’
 “banyak kampung”

Proses pembentukan reduplikasi total

Proses 1, analisis transfer kuantitatif (*quantitative transfere analysis*)



Proses 2, parafiks



Proses 3, proyeksi/kopi segmen dari parafiks

Proses pembentukan reduplikasi total tipe R-1 *watu* seperti pada proses 1, adalah menansfer segmen-segmen bentuk dasar misalnya: *watu* → *watu-watu*. Proses ini disebut proses transfer kuantitatif. Sedangkan proses 2, yaitu mengopi atau memroyeksi segmen yang ada pada bentuk dasar, kemudian dalam menganalisis proses tranfer kuantitatif digunakan proses parafiks (*paraffixation*). Proses 3, yaitu segmen-segmen bentuk dasar diproyeksi menjadi sebuah reduplikasi yang utuh.

Tipe R-1 *cedako* merupakan reduplikasi bentuk dasar yang dikopi seluruh. Bentuk ini sama melalui tiga proses juga sama dengan proses bentukan kata *watu* di atas. Namun tipe ini bentuk dasar berkombinasi dengan pemarkah proklitik *ce-* ‘satu’. Bentuk *ce-* merupakan variasi bentuk *ca-* ‘satu’. Bentuk *ce-* merupakan bentuk terikat, atau tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan misalnya merespons pertanyaan, berapa ? yang membutuhkan jawaban singkat misalnya, *ce-*, kecuali *ca-* ‘satu’. kemudian bentuk *ce-* secara fonologis tidak bertekanan dibanding bentuk *ca-*.

2. Reduplikasi Parsial terjadi perubahan fonem

Tipe R-2 : [(D+DupPrf) →R]

Tipe R-2 merupakan reduplikasi sebagian bentuk dasar (dikopi sebagian bentuk dasar). Silabel yang dikopi terdiri dari silabel pertama, dan silabel kedua bentuk dasar.

Contoh 2:

a. Silabel pertama

papak → *pi-papak* “sombong sekali”

‘sombong’ ‘Dup-sombong’

bangas → *bi-bangas* “bodok sekali”

‘bodoh’ ‘Dup-bodoh’

mbalar → mbi-mbalar “melihat-lihat tanpa arah”
 ‘lihat’ ‘Dup-lihat’

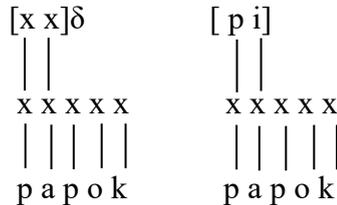
b. Silabel pertama dan silabel kedua

holes → hole-hales “bergerak terus”
 ‘balik’ ‘Dup-balik’

erok → ero-arok
 ‘besar’ ‘Dup-besar sekali’

Proses Pembentukan reduplikasi parsial dengan perubahan fonem contoh 2a di atas melalui proses parafiks dan proyeksi sedangkan contoh 2b melalui proses kopi dan asosiasi. Proses tersebut di antaranya sebagai berikut.

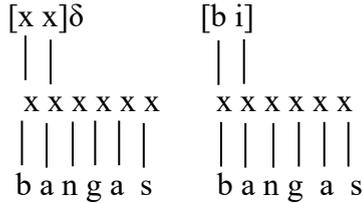
Parafiks dan proyeksi kata *papok*



Proses *papok*→*pipapok* merupakan reduplikasi parsial diikuti dengan perubahan fonem. Bentuk *pipapok* merupakan bentuk alternasi dari *papi-papok*. Proses pembentukannya berawal dari kopi fonem depan bawah /a/ pada silabel pertama dan vokal tengah belakang /o/ pada silabel kedua bentuk dasar sehingga bentuk reduplikasinya *papi-papok*. Kemudian proses berikutnya vokal depan bawah /a/ silabel pertama berubah menjadi vokal depan tinggi /i/ setelah dikopi bentuk dasarnya. Bentuk reduplikasinya adalah *pi-papok*. Maka kaidah perubahannya sebagai berikut : /a/ → [i] / K—. Berikut ini

merupakan bentuk alternasi dari *papok*. *Papok* → *papi-papok*,
pi-papok

Parafiks dan proyeksi *bangas*

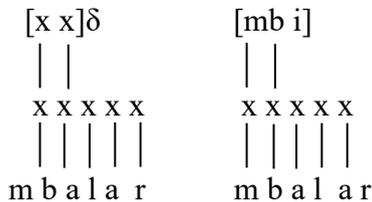


Proses *bangas*→*bibangas* merupakan bentuk alternasi dari *bangi-bangas*, dan *bingi-bangas*. Proses pembentukannya berawal dari kopi fonem silabel pertama /a/ dan silabel kedua /a/ bentuk dasar. Fonem vokal /a/ pada silabel pertama tetap menjadi fonem vokal /a/ pada fonem kopinya, dan vokal /a/ pada silabel kedua berubah menjadi vokal /i/ pada fonem kopi. Kemudian bentuk *bangas* juga memiliki bentuk alternasi perubahan bunyi, yakni dari vokal depan bawah /a/ menjadi vokal depan tinggi /i/ pada fonem kopinya. Kaidah perubahannya sebagai berikut: /a/→[i] / K— .

Perhatikan data berikut ini.

bangas → bangi-bangas
 bingi-bangas
 bibangas

Parafiks dan proyeksi *mbalar*



Proses *mbalar*→*mbibalar* merupakan bentuk alternasi dari *mbali-mbalar*, dan *mbili-mbalar*. Proses pembentukannya berawal dari kopi fonem silabel pertama /a/ dan silabel kedua /a/ bentuk dasar. Fonem vokal /a/ pada silabel pertama tetap menjadi fonem vokal /a/ pada fonem kopinya, dan vokal /a/ pada silabel kedua berubah menjadi vokal /i/ pada fonem kopi. Kemudian bentuk *mbalar* juga memiliki bentuk alternasi perubahan bunyi yakni dari vokal depan bawah /a/ menjadi vokal depan tinggi /i/ pada fonem kopinya. Kaidah perubahannya sebagai berikut : /a/→[i] / K— .

mbalar → mbali-mbalar
 mbili-mbalar
 mbimbalar

Kopi dan asosiasi *holes*

holes	hole	s	hole	s
kvkvk	I kvkv	K +k+v+k+v+k	kvkv	+k+v+k+v+k
			h o l e	s

	hole	s
A		
	→ kvkv+k+v+k+v+k	→ hole-hales
K1→Ka		
	h a l e s	

Proses pembentukannya berawal dari reduplikasi internal. Kemudian, bentuk *holes* dikopi secara utuh menjadi *holes-holes*. Namun bentuk *holes-holes* sudah tidak lagi berterima karena masyarakat menggunakan bentuk *hole-hales* atau *hali-holes*. Ketika *holes* diulang maka sebagian fonem

mengalami asosiasi yaitu fonem vokal belakang /o/ pada silabel pertama bentuk dasar berasosiasi dengan vokal depan /a/ pada silabel pertama bentuk kopinya. Asosiasi fonem tersebut bergerak ke arah sebelah kanan (*left to right*). Sedangkan fonem konsonan akhir /s/ yang tidak diasosiasikan tidak dapat dihapuskan (*deleted*). Selain bentuk *holes*, ada juga bentuk reduplikasi parsial lain yang menarik adalah:

erok → ari-erok ;
 ero-arok
 mbirut → mbari-mbirut
 mbiru-mbarut

3. Reduplikasi Parsial berkombinasi klitik

a) Tipe R-3 : [(D+Dup+-s,-r,-m,-n,-k,-d) →R]

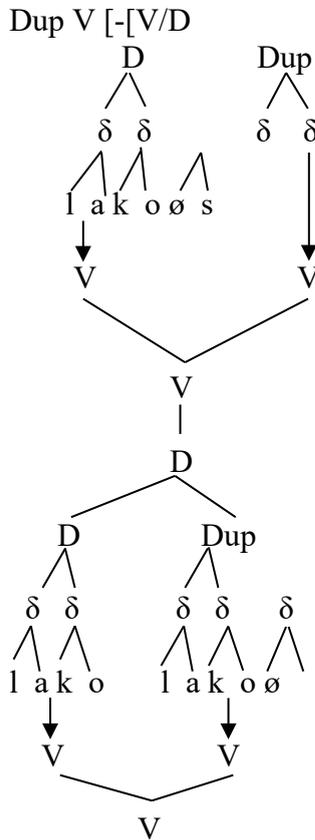
Tipe R-3 reduplikasi yang bentuk dasar berkombinasi dengan enklitik pronomina persona, -s,-r,-m,-n,-k,-d. Reduplikasi morfemis berenklitik dalam Bahasa Manggarai tidak menghasilkan perubahan bentuk kata meskipun enklitik dianggap sebagai morfem terikat. Redupikasi enklitik dalam Bahasa Manggarai sebagai hasil kontraksinya, adalah (1) -s, untuk orang ketiga jamak (3J), (2) -r untuk orang ketiga jamak (3J) dan orang pertama jamak (1J), (3) -n untuk diri ketiga tunggal, (4) -m untuk orang kedua tunggal (1T), dan orang kedua jamak (1J), dan (5) -k untuk orang pertama tunggal (1T) serta (6) -d untuk orang ketiga jamak (3J).

Contoh 3,

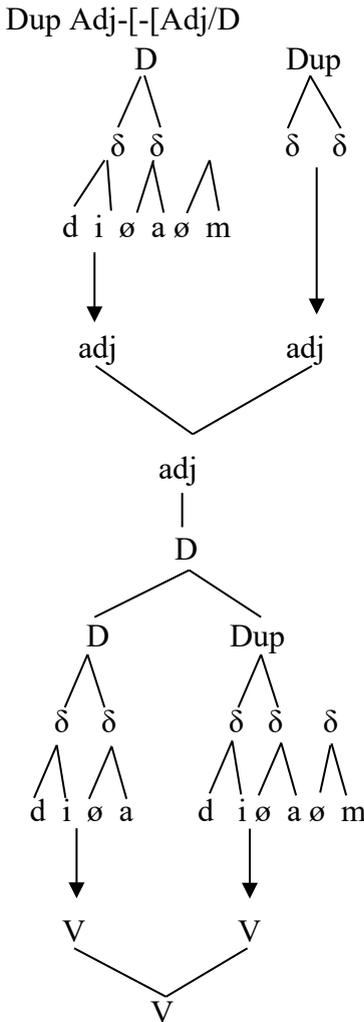
lako-s → lako-lako-s
 ‘jalan-3J ‘jalan-jalan-3J’

lelo-r → lelo-lelo-r
 ‘lihat-1J’ ‘lihat-lihat-1J’
 dia-m → dia-dia-m
 baik-3T → baik-baik-3T
 lako-k → lako-lako-k
 ‘jalan-1J’ ‘jalan-jalan-1J’
 mese-n → mese-mese-n
 ‘besar-3T’ ‘besar-besar-3T’
 lewe-d → lewe-lewe-d
 ‘panjang-3J’ ‘panjang-panjang-3J’

Proses pembentukan reduplikasi enklitik
 Proses kopi dan asosiasi *lako-s*



Proses kopi dan asosiasi *dia-m*



Proses reduplikasi verba *lako-s* dan adjetiva *dia-m* merupakan proses pembentukan reduplikasi parsial berkombinasi enklitik. Sebagian bentuk dasar dikopi dan diasosiasikan secara progresif, sedangkan bentuk enklitik, seperti -s,-r,-m,-n,-k, -d tidak dapat diinkorporasikan ke

dalam konstituen ulang. Dalam kajian ini, dijelaskan dua contoh data saja, tetapi pada prinsipnya contoh-contoh yang lain ada kemiripan.

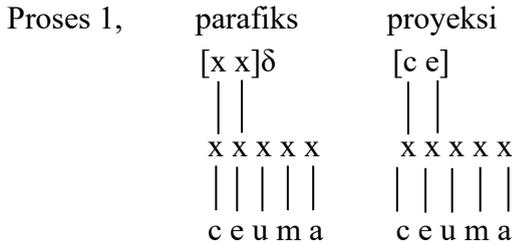
b) Tipe R-4 : [ce+(D+Dup)→R]

Tipe R-4 merupakan reduplikasi parsial berkombinasi dengan pemarkah proklitik *ce-*. Proklitik *ce-* pada bentuk dasar dikopi tanpa perubahan fonem.

Contoh 4 :

ce-uma → ce-ceuma
 ‘PROK-kebun ‘Dup-PROK kebun’

Proses pembentukan reduplikasi tersebut adalah sebagai berikut.



Contoh reduplikasi yang menarik lainnya yang sejenis dengan bentuk di atas adalah

cebeo → cebeo-cebeo
 ce-cebeo
 cedako → cedako-cedako
 ce-cedako
 ceruang → ceruang-ceruang
 ce-ceruang

4. Reduplikasi terjadi perubahan fonem

Proses pembentukan reduplikasi dengan perubahan fonem bM adalah sebagai berikut.

Contoh 5 :

lelo → lelo-lalo atau

‘lihat’ ‘lihat-Dup’

lelo → lali-lelo

lelo → lelo-lalo

‘lihat’ ‘lihat-Dupl’

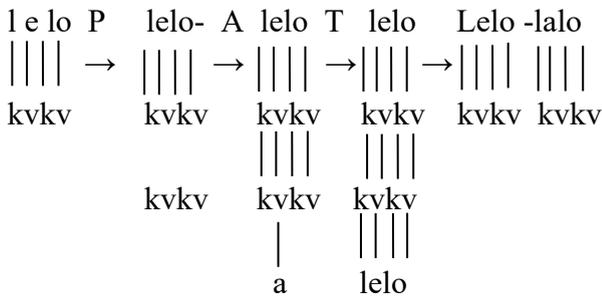
kote → kote-kate atau

‘putar’ ‘putar-Dup’

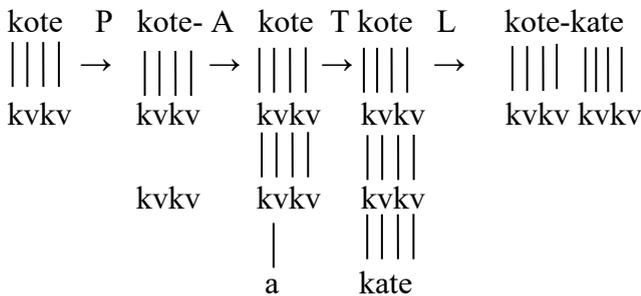
kote → kati-kote

‘putar’ ‘Dup-putar’

Proses 1,



Proses 2,



Proses 1. Reduplikasi tipe seperti proses 1, setelah bentuk dasar mengalami parafiksasi fonem konsonan awal silabel bentuk dasar dikopi lalu terjadi asosiasi satu-satu fonem, yaitu /o/ →/a/ pada silabel pertama pada duplikat. Proses 2. Reduplikasi tipe seperti proses 2, setelah bentuk dasar mengalami parafiksasi segmen-segmen bentuk dasar dikopi, diasosiasi ke arah sebelah kanan. Setelah diasosiasi fonem vokal berubah menjadi /o/ →/a/ pada silabel pertama pada duplikatnya. Kemudian ditransfer hingga menjadi suatu linearisasi.

5. Reduplikasi terjadi perubahan dan pelepasan fonem

Proses pembentukan reduplikasi terjadi perubahan fonem dapat dilakukan dengan proses asosiasi dan transfer.

Data :

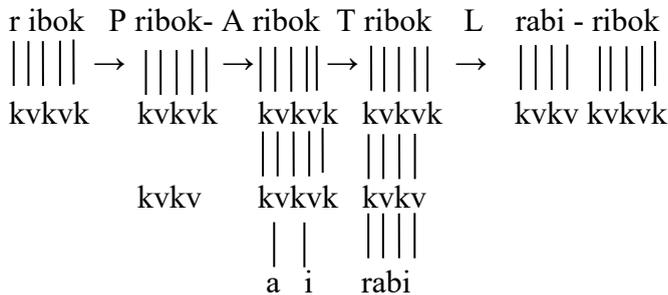
ribok → rabi-ribok

‘buncit’ ‘Dup-buncit’

mbepep → mbapi-mbepep

‘kepak sayap’ ‘Dup-kepak sayap’

Proses asosiasi dan transfer



Proses reduplikasi di atas, setelah mengalami parafiksasi, fonem konsonan awal silabel bentuk dasar dikopi kemudian terjadi asosiasi satu-satu fonem kopi yakni vokal /a/ →/i/ pada silabel kedua setelah itu ditransfer menjadi suatu linearisasi.

Tabel Tipe Reduplikasi Morfemis Bahasa Manggarai

Reduplikasi BM	Tipe-tipe	Contoh (dalam kata bM)
Reduplikasi total	Tipe, R—1 : [(D+Dup)→R]	lako-lako (V) watu-watu (N)
Reduplikasi parsial dengan perubahan fonem	Tipe, R—2 : [(D+DupPrf)→R]	pi-papok (Adj) bi-bangas (Adj) mbi-mbalar (adj)
Reduplikasi parsial berkombinasi klitik	Tipe, R—3 : [(D+Dup)+-s,-r,-m,-n→R]	Lako-lako-s (V) Dia-dia-m (Adj)
	Tipe, R—4 : [ce-(D+Dup)→R]	ce-ce-dako (Num) ce-ce-beo (Num)
Reduplikasi terjadi perubahan fonem	Tipe, R—5 : [(D+DupPrf)→R]	lelo-lalo (V) kote-kate (Adj)
Reduplikasi terjadi perubahan dan pelepasan fonem	Tipe, R—6 : [(D+DupPrf,Plf)→R]	mbapi-mbepep (Adj) rabi-ribok (Adj)

IV. SIMPULAN

Hasil telaahan reduplikasi bM di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi morfemis bM terdiri atas beberapa tipe, di antaranya (1) reduplikasi total, (2) reduplikasi parsial, (3) reduplikasi parsial terjadi perubahan fonem, (4) reduplikasi parsial berkombinasi klitik, dan (5) reduplikasi dengan perubahan sekaligus pelepasan fonem.

Kemudian dalam proses pembentukannya, reduplikasi bM dapat terjadi dengan cara parafiksasi, memroyeksi segmen-segmen bentuk dasar. Selanjutnya, diasosiasikan satu-satu terhadap fonem

konsonan dan vokal ke arah kiri (*right to left*) dan ke arah kanan (*left to right*).

BIBLIOGRAFI

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation In Generative Grammer*. Combridge: MTT Press.
- Bawa, I Wayan. 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Bali*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Chomsky, N. 1970. *Remarks On Nominalization* in Jacobs and Rosembaum, P.
- David, Stuart. 1988. *Theoretical Morphology: On The Nature of Internal Reduplication*. Approaches In Modern Linguistik. San Diego.
- De Sausure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Hente, Asri M. dkk. 1994. *Sistem Perulangan Bahasa Bahasa Pamona*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology Teory*. Modern Linguistik Series. London: Macmilan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lieber, Rochelle. 1992. *Deconstructing Morphology: Word Formation In Syntatic Theory*. London: The University of Chigago Press. Ltd.
- Moleong, Lexi J. 1994. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nida, A. Eugene. 1974. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. New York: The University of Michigan Press.
- Parera, Daniel Jos. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Robin, r.h. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roeper, T. Siegel. M.E.A. 1978. *A Lexical Transformation For Verbal Compunds*. Linguistic Iquiry.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Foris Publication Dodrect-Holland/Cinnaminson.
- Spencer, Andrew. 1993. *Morphology Theory: An Introduction To Word Structure In Generative Grammer*. Blackwell.
- Simatupang, m.d.s. 1983. *Reduplikasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

21. THE IDEOLOGY OF *I LENGAR* TEXT: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS

By
I Ketut Suardana
suardanate920@gmail.com
Universitas Bali Dwipa

Abstract

Text of *I Lengar* is one of Balinese texts develops in Bali. However, the development is not as popular as other Balinese texts. The text contains deep social semiotic which is very useful for all communities. However, the message is not found yet. The paper analyzed profound social semiotic embedded in the text. The theory used to explore the social semiotic was the System functional linguistics proposed by Halliday, namely: (i) context of situation, (ii) context of culture, and (iii) ideology. The data source was from book entitled *Satua-Satua Bali* written by Tinggen. The researched used qualitative method by doing observation for whole of the text. The data selection was based on field, tenor, and mode. Based on the result, the text contains very deep moral value that is very important for mankind. The ideology of the text suggested a good father must protect, educate the child rather than kill because of ambition to get married. Persons who become victims caused by others' bad behavior will be given strength to manage problems that occur to themselves.

Key words : I Lengar, the father, the commoners, social and culture.

I. Background

Bali is not only famous in the beauty of nature, but it is also famous in cultural life. Balinese communities are occupied by mostly Hindu, the cultural life is dominant in Hindu life. In other word, every life aspect for Balinese people is related to Hinduism.

Balinese's ancestors have generated the ways how to live properly in community to achieve happiness in the life. One of them is *Satua* 'Balinese spoken text'. Balinese people have great numbers of literatures with their specific purposes.

One of them is *Satua I Lengar*, here after, it is called "the text". The text belongs to be narrative text since the text emphasizes chronology or sequence of events, actors and setting (Herman and Bart, 2001). The text involves a main figure called *I Lengar* and supported by his father, a village widow, and others. The word *Lengar* means *bald*. The condition is always associated with result of thinking something too much. *I Lengar* as the main figure always gets victim because of his father's emotion to achieve his goal. In addition, *I Lengar* is always insulted because of being poor by the commoners in the village. The actions done by *I Lengar* contain abstract meaning in which they must be explored with deep cognition since the actions are related to the culture. So that is the reason, the text contains very deep moral value that is very useful for human life. However, the ideology of the text is not understood yet because of certain reasons. The text use Balinese language in which there are big numbers of students who do not understand about message conveyed by the text since they do not know clauses containing social contexts which bring the ideology.

The failure of understanding the ideology is caused by lack of understanding kind of text. The meaning of the text is not straight forward from the meaning of the singles word used in the text. It must be interpreted based on cultural background. Sets of clauses construct the text, called narrative text but the meaning can be extracted from it (Danesi, 2004:142). Many people try to find the meaning based on semantic discourse, namely the meaning is gotten from the sequences of clauses employed in the text.

In this era, there are so many kinds of entertainment viewed to have more prestige in the community by the youth because both

linguistics and nonlinguistic aspects are also highlighted in modern entertainments which impress the youth. The existence of modern entertainment enriches the youth about phenomena in the community, such as, the character, chronology, and setting. However, the phenomenon will make local text such as *Lengar* text get endangered in the community unless there are some efforts which protect the existence of local language in the community.

Based on the two phenomena, this research has three goals in analyzing the text. The first goal is to explore the ideology of the text which is viewed to be very important for the community. The second one is to conserve local language from globalization current. The third one is to share how to find out the meaning of narrative text brought the clauses containing cultural meaning.

The theories used to explore the ideology of the text are Systemic Functional Linguistics (SFL) proposed by Halliday, namely: context of situation, context of culture, and context of ideology. The theories are chosen because the theories are viewed to be able to explore the meaning inside the text. The method of this research is qualitative; the actions containing social semiotic are concerned and the result of analysis is described descriptively.

II. Theoretical Framework

SFL is a linguistic theory which involves language and social context. The meaning emerges from the combination between language and social context. They work together and can not be separated to create the meaning. Therefore, the phenomena happening in the community can be solved linguistically. That is the reason why this research uses this theory. However, this research only focuses on ideology of the text. To get the ideology, there are two theories which must be used to analyze context of situation and context of culture. The two theories are very important for ideology analysis.

Context of Situation

Context of situation is also known as register since this strata involves social aspects. The meaning rises based on context such as who speaks, whom to speak, where, how to speak, and others. Halliday (1999:12) states that context of situation is related to three aspects, namely; field, tenor, and mode.

Field is related to how the situation happens in the text. The situation happening in the text can be seen by the kinds of activity done the participants, how far the participants take part in the activities. In addition, the way to do the activities in the text can be used as characteristic measurement. To analyze field, transitivity analysis is needed since this theory analyzes kinds of activity or process. Therefore, the kinds of activity done the participants are very clear. The functions of participant are defined by the kinds of activity done in the next. The participants of the text must be in nominal group such as animate or non-animate. Circumstance of location involving time and location becomes important concern since the circumstance brings the meaning of the text based on location and place. Different location and time will lead different meaning of the text.

Tenor refers to relationship among participants in the text. The relationship can be vertical or horizontal. Besides that, tenor is related to personal emotion, familiarity, and superiority. Those aspects can be seen through the language used by the participants in the text. The languages used in the social interaction involve the forms of clause and modality. The two aspects are related to speech function, namely modalization and modulization. Modalization is related to proposition meaning, namely question and statement. Statement uses (i) prediction or certainty such as perception, opinion and (ii) usuality such as ometime, never, often, and others. Modulization is related to proposal meaning, namely (i) command such as obligation or necessity and (ii) offer such as willing, determining, and others (Halliday, 2014:177). Tenor has very close

relationship with field since the relationship will run based on circumstance of location. Formal or non-formal relationship is defined by where or when the text happens,

Mode is related to how the language is used in social interaction among the participants. In using language, there are other aspects embedded in the text, for examples, what language is used, what media is used, how the intonation is used, and others. Mode gives indication about the character, purpose, kinds of text. The theme of the clauses is used to identify the kind of the text since theme is filled nominalization or simple group. Grammatical metaphor usage in the text is used as indication of social interaction. It is related to tenor. Formality of the text can be seen from how far nominalizations derived from clauses are applied in the text (ideational metaphor). In addition, formality in relationship can be found in interpersonal grammatical metaphor (Halliday, 1994).

Context of Culture

Context of culture has very important role to determine the meaning of the text. The existence of the text in community has certain reasons, the text maker has certain purposes formed message. The message of the text is conveyed through cultural message. In other word, there is background why the text is made in community involving culture so the meaning of the text can be comprehended by persons who belong to place where ideology of the text runs.

Circumstance of location related to place and time can not be separated from the culture since culture embeds place and time. Context of situation involving field, tenor, and mode supports context of culture hence the interpretation of text rises based on both context of situation and culture. Different culture will have different sense of meaning to entity, for example, marriage. One region has certain sense of marriage, the community believes that

marriage is very sacral ritual event that must be held tightly by the participants. In other regions, marriage is sensed in different interpretation. Because of these reasons, the participants has own interpretation of what they experience.

Ideology

Ideology is the highest strata for text analysis. Every region has own ideology, different ideology will give different interpretation regarding to the text. A community will not be able to interpret a text as deep as other communities' perception since the interpretation of the text uses ideology. SFL applies ideology based on field, tenor and mode suited with culture so the ideology of SFL related to belief held by the community. The idea of SFL ideology is suitable to what Dijk (2000) mentions in which related to belief, action, phenomenon held by the community. That concept is believed to bring happiness for the community so the concept must be conserved as good as possible in the community to achieve happiness for the community.

When it is related to that concept of ideology, SFL views that ideology is related to three aspects, they are: (i) Field, namely; who does something, how something is done, what kinds of activity are done, where something is done, when something is done, and others. (ii) Tenor, namely; who takes part in the text, the relationship among the participants, how to keep the communication system. (iii) Mode, namely; the purpose of text, the media is used to achieve.

III. Research Method

This is qualitative research, this research was done to answer the problem that was proposed in the background. The data were taken from *satua-satua Bali* 'Balinese text' entitled *I Lengar* (Tinggen, 2011). The data were obtained by doing observation

whole the text. The data were from the nonverbal language released with actions done persons like the father, commoners who made *I Lengar* endanger. The actions done by those persons contains social semiotics in which they represent the characteristics of the participants. In addition, the clauses used to communicate involving interpersonal grammatical metaphor were observed to identify how far the relationship occurred within the text. The theory used to analyze the data is the theory of SFL involving context of situation, context of culture, and ideology. The theory is chosen as the main theory since the theory is viewed as applied linguistics which can explore the meaning of the text embeds with social and cultural context. The result of the research is described descriptively based on context of situation, context of culture, and ideology.

IV. Discussion

Based on the research, the text belongs to one of folktales which have deep, useful moral value for communities. The text hires non-verbal language which conveys social and cultural meaning. The result of the research shows context of situation, context of culture, and ideology.

Context of Situation

Field of the text can be seen from the activities done by the participants of the text such as: *I Lengar*, The father, commoners and the king. They play their own role in the text in which the activities indicate the characteristic of the participants.

***I Lengar's* Father**

I Lengar's father has intention to marry a window living in Banjar Kawan. He has great ambition to become the husband of the window. Whatever the requirement addressed to the father will

be fulfilled in order to achieve his goal. Even, he must kill I Lengar since I Lengar is considered as obstacle by the father to marry the widow. Some efforts are done by the father to kill I Lengar such as by inviting him to pick the coconut and persuading him to fish in the river. The father tries to trap *I Lengar* by striking him with coconut in many times. However, he was failure to kill I Lengar. The second actions done by the father is by kicking I Lengar when he is fishing in the river.

I Lengar

I lengar never complains of what he experiences, he know that he is hated by his father because of his father ambition's to marry a widow. Some efforts done by his father to trap him are recognized but he never protest and damp his father. In addition, many commoners insult him because his appearance dose not look good in the community. Whatever he does is not appreciated by the commoners. Even, he does something which changes situation in the village, but there is appreciation from the commoners. However, in other side, he gets appreciation because of his ability to change the king's feeling. He is given the right position as the king's child in law staying in the court. This position is given by the king directly because of his great faith to the king then finally, he becomes a king who is respected by all people including persons insulted him in previous time.

The commoners

Many people do not like to see I Lengar's appearance since he is seen as an odd person in the community. Crooked hands with bald in his head and ugly performance make the commoners dislike to see I Lengar. This is the reason why many commoners insult, underestimate, offend I lengar. The commoners never respect what I Lengar achieve in the community. Even, the commoners expel I Lengar from the community because they do not want to adore I

Lengar as a king. Because of their deed, they are cursed, some get crooked in the hands, some get lame, and others. Then they take apology represented by the king and promise that such deed will not be done again. In that time, the condition changes into normal condition.

Tenor, the text hired I Lengar as the main figure, the father and the commoners are supporting figures. The father and I Lengar have special relationship, the father is a father of I Lengar. He has special emotion relation to his father hence he must respect whatever father says or asks to him. Even, he never complains when he is trapped by the father because of the father's ambition to marry a widow. The father uses clauses containing proposal by asking I Lengar to pick coconut. The proposal meaning can be found in the command uttered by father to stay under the coconut tree where the coconuts fall. Fortunately, he escapes from the danger. The second effort is by persuading I Lengar to fish. The father promises to involve I Lengar in small party if catching fish.

As one of commoners, I Lengar must obey to what the others ask to him. Even, he must leave the village. However, the natural power helps him, people who insult, offend, underestimate him get cursed because of their deed. The commoners never recognize I Lengar's ability since I Lengar's ability does not indicate that I Lengar is a smart person. Whatever he does is not appreciated well by others .

Mode, the father wants to kill I Lengar because he want to marry a widow living in the same village. He prefers not having a child to not marrying a widow. He tries how to escape from his problems even though he must sacrifice the child. Killing I Lengar is the best choice for him since the absence of I Lengar can accelerate the process of marriage. In addition, the commoners try to expel I Lengar in order he does not live in the village. I Lengar choose to avoid the commoners since he does not want to see the commoners have negative perception to him. This is the best way

to avoid getting complicit even though he gets insult, underestimation or others.

Context of Culture

Since the text lives in Bali which is dominated by Hindu with sacral ritual event, the text has close relationship with Hinduism. Based on Balinese view that there are four moral values embed in the text, they are:

The first view, what father does to I Lengar is viewed contrast to Hinduism belief. The father's behavior to kill I Lengar does not match with what Hinduism teaches. A child is God blessing that must be kept well. The God gives blessing all people in different forms such as health, wealth, children, education, power, and many others. However, the father never understand about it, he focuses on what he wants, it does not matter it sacrifice more value things. The father is viewed as a father who focuses on himself in the life, he does not have responsibility in his life. He thinks that he can do anything he wants in the world.

The second view, the behavior of the commoners do not represent as wise men. They do not understand whatever in the word is made by the God with certain reason. Persons must not give comment about whatever condition happening to others, these are God's intention or blessing based on deed or behavior. Handsome, beautiful, ugly, bad appearance is the result of deed that was done in previous time. Persons who behave good things in the life will lead them happy in the life. In contrast, persons who behave bad things in the life will get something bad in their life.

The third view, the commoners never appreciate other's ability. Balinese believe that everybody has own ability that nobody else has it. The commoners feel to have much deeper knowledge than other. In turn, the concept keeps going on for whole the life. Whenever other persons have idea, it is never appreciated because what they speak, do or act will be viewed as

wrong actions. Such persons never get good achievement since they are busy to comment others. However, they do not have ability which will be used to improve for themselves.

The forth view, persons who do something in which emphasize ethic, esthetic and logic will be given spirit by the God. The God always protects persons who become victim of other persons' bad behavior. In contrast, the God will give punishment for persons who behave against the role or norm which is effective in the community. Wise men think that problems embed in the life, the problems can be in any forms. Because of this, they are never angry with others who insult, underestimate, slander, or any bad behaviors. Problems are believed to grade up the life quality, the more problem, the better quality of life.

Based on the context above, the word *I Lengar* does not deserve to be addressed to the main figure of the text. The word *I Lengar* is suitable for persons who have tricks which are used deceive others such as the father and the commoners since they are controlled by their ego, they focus on what they want without considering other aspects. They always think of how to deceive others. *Lengar* means *bald*, from social semiotic point of view, the condition is resulted from thinking too seriously or so deeply. In other word, *I Lengar* means that persons who think of how to fill self-satisfaction by doing any effort even though they are done by negative behavior.

Those explanations suggest that the text has very deep moral value for human to achieve happiness in the life. The message of the text tells about the effect of behavior. Good or bad effect that happens to us now is resulted from the actions done in previous time.

Ideology

As mentioned above, every text has own ideology that is suited with social and culture where the text develops. Based on

social and culture of the text, the text contains own ideology involving field, tenor, and mode. The ideology is related to who something, what thing should be done, how to do to something to achieve the goal in the community.

The father does violation in social norm since he focuses on self-satisfaction form himself. A good father should protect, educate, develop and others for the child. The children are God blessing that must be managed as good as possible in order the God keeps giving blessing continuously. Children are generation who will generate the life in the word. Good generation will create good life in the world hence life balance in the world can be conserved.

The commoners also do violence in social cultural life. Hinduism teaches human how not to slander, underestimate, and insult others. The commoners must appreciate others whatever the condition happens since the condition is the God's willing that must be accepted.

Persons who become victim caused by others' bad behavior are protected by the God. The God gives strength to face the challenges that happen to them. They see that problems are used as the ways to achieve the goal since the strength is obtained through the process. A wiser man never complain the existence of problems since the problems are part of their lives so they think that life will be meaningful if life is filled with problems.

V. Conclusion

The text teaches us how to control mind in order human behaves what they want, but we must focus on behaving in which does not break aspects related to ethic, esthetic, and logic. The text contains very deep moral value that is very useful for mankind. The context of situation of the text involves *I Lengar* as main figure and the father and the commoners serve as supporting figures. The father ignores his status as a father who must protect, educate,

develop, and others for the child. However, the father wants to kill the child because he focuses on his target, that is to marry widow. The other commoners never appreciate what other person does. They keep insulting, underestimating or deceiving others in order what other persons do can not be seen in the community. Persons who become victims because of others' bad behavior will be given strength to manage the problems that occur to themselves. The problems are viewed as the ways to improve quality life. "The more problem, the more chance to get success for the life" is slogan used by the successful men.

References

- Danesi, Marcel. 2004. *Message, Sign, and Meaning : A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory Third Edition*. Toronto: Canadian Scholar's Press.
- Dijk, Teun A. Van. 2000. *Ideology A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publication.
- Halliday, M.A.K 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1999. *Language Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. New York: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's Introduction To Functional Grammar*. London: Routhledge.
- Herman, Luc and Bart Hervack. 2001. *Handout of Narrative Analysis*. Lincoln and London: University of Nesbraska Press.
- Portner, Paul. 2009. *Modality*. New York: Oxford Press.

- Schleppegrell, Marry J. 2004. *The Language of Schooling A Functional Linguistics Perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Suardana, I Ketut. 2020. *Teks Pan Balang Tamak Kajian Linguistik Fungsional Linguistik*. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tinggen, I Nengah, 2011. *Satua-Satua Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar Departement Pendidikan Nasional.

22.

KOMUNIKASI BAHASA SIMBOLIK PADA UPACARA MAPINTON SEBAGAI TRADISI MESESANGI USABA KADULU GEDE DI PURA BUKIT GUMANG DESA PEKRAMAN BUGBUG KARANGASEM

oleh :

Ni Nyoman Supadmi

NIM:1790111001

Program Studi Doktor (S3)

Ilmu Linguistik

Universitas Udayana

ABSTRAK

Umat Hindu Bali memiliki keunikan, keindahan, dan kekayaan budaya sejak dahulu kala dan juga misterius. Misterius karena banyak di antaranya yang tidak bisa dipisahkan dengan kesakralan seperti ritual *Mapinton Ngaturang Guling* di Pura Gumang, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Ritual ini terkesan sederhana, namun memiliki makna yang luas. Tradisi ini memiliki aspek sosial yang cukup menarik dalam ritual *Mapinton Ngaturang Guling* yang menggunakan Babi sebagai sesajen.

Dalam tulisan artikel ini ada 3 masalah. Yaitu: 1) Apa komunikasi bahasa simbolik dalam ritual *Mapinton Ngaturang Guling* di Pura Gumang, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem? 2) Bagaimana peran komunikasi bahasa simbolik dalam ritual *Mapinton Ngaturang Guling* di Pura Gumang Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem? 3) Bagaimana pemahaman masyarakat tentang simbol dalam ritual *Mapinton Ngaturang Guling* di Pura Gumang, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ritual *Mapinton Ngaturang Guling* dilakukan dengan adanya *mesesangi* atau berkaul, sehingga harus membayar

melalui ritual *Mapinton Ngaturang Guling* dengan menggunakan Babi dan *sesaji banten* sebagai upakara . 1) Bentuk komunikasi bahasa simbolik dalam ritual *Mapinton Ngaturang Guling* adalah komunikasi intrapersonal, interpersonal, verbal, non verbal, dan kelompok. 2) Komunikasi bahasa simbolik dalam ritual *Mapinton Ngaturang Guling* adalah komunikasi transendental dan religius. Pemahaman masyarakat terhadap ritual ini berbeda dari usia seperti anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tokoh agama orang tertua, dan peran tokoh masyarakat bisa sangat membantu dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat berdasarkan tingkat pemikirannya.

Kata Kunci: Komunikasi bahasa simbolik, Ritual Mapinton Ngaturang Guling, Tradisi Mesesangi.

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang ada di wilayah Indonesia dan merupakan pulau seribu pura atau pulau dewata yang memiliki keindahan alam yang dikenal memiliki keunikan keanekaragaman budaya, tradisi adat – istiadat yang berbeda-beda dengan pulau lainnya yang ada di Indonesia. Potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat bersumber pada tradisi, adat dan agama yang dijadikan suatu landasan bagi kehidupan sebagian masyarakat Hindu di Bali.

Sebagai Pemeluk Agama Hindu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali tidak terlepas dari pelaksanaan yadnya. Tri kerangka dasar Agama Hindu yaitu tattwa,susila,acara. Kerangka dasar inilah merupakan struktur ajaran Hindu yang sistematis dari tataran abstrak kemudian menuju ketataran praktis (dari tattwa ke susila dan upacara) atau sebaliknya. Salah satu fenomena di masyarakat yang merupakan bentuk tradisi upacara atau *yadnya* yang dilaksanakan atas dasar adanya sebuah keinginan dan pengharapan akan sesuatu hal adalah tradisi mesesangi. Bentuk tradisi *mesesangi* di desa pekraman Bugbug yaitu upacara *Ngaturang Guling* atau *mepinton*.

Dalam upacara *Ngaturang Guling* atau *mapinton* mereka yang *mesesangi* atau berkaul akan mempersembahkan sarana sesuai dengan janjinya. Sebagai suatu bentuk upacara pemujaan yang memakai korban suci pula, disamping adanya sarana yang akan dipersembahkan atau dikorbankan. Bentuk persembahan dalam upacara *Mapinton Ngaturang Guling* tersebut mempersembahkan satu ekor Babi Guling sebagai sarana persembahan dalam upacara *Mapinton Ngaturang Guling*. Kalau yang *disesangiang* atau dikaulkan itu adalah seorang perempuan maka yang digunakan adalah Babi betina sebaliknya kalau yang *disangiang* atau di kaulkan itu seorang laki-laki maka yang digunakan adalah Babi Jantan. Hal ini menjadi sangat menarik karena bentuk sesangi ini tidak lumrah. Di Desa Bugbug *sesangi mepinton* dengan mempergunakan Babi Guling sebagai persembahan ini hanya dilakukan di Pura Gumang.

Titib (2003:67) menyatakan bahwa simbol-simbol dalam Agama Hindu dengan berbagai bentuk, wujud, nama dan fungsinya mengandung arti untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja, yakni Tuhan Yang Maha Esa, manifestasiNya, para Dewata, roh-roh suci para Resi dan roh suci leluhur yang telah disucikan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Komunikasi simbolik memiliki peranan yang sangat penting, komunikasi simbolik tidak saja bisa dikaitkan terhadap benda-benda sekitar melainkan juga dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti halnya dengan pelaksanaan Upacara *Mapinton Ngaturang Guling* merupakan suatu bentuk komunikasi simbolik yang terdalam komunikasi non verbal. Upacara ini penuh dengan makna dan simbol dari kesucian, kebersamaan, Bhakti yang tulus ikhlas dari Umat Hindu Desa Pekraman Bugbug.

Setiap pelaksanaan upacara Agama di Bali memiliki makna tersendiri, seperti halnya pada upacara *Mapinton Ngaturang Guling* yang memiliki makna yang dibentuk oleh masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut dengan cara melakukan

komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam upacara ini adalah Komunikasi Simbolik. Karena komunikasi Simbolik adalah proses komunikasi dalam pembentukan makna pada sebuah objek.

II. PEMBAHASAN.

2.1 Bentuk Komunikasi bahasa Simbolik pada Upacara Mapinton

Komunikasi bahasa adalah suatu pemberian atau pertukaran informasi baik itu secara lisan, bahasa tubuh, tulisan, maupun menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda yang sama-sama mudah dimengerti oleh komunikator/ pengirim pesan maupun komunikan/ penerima pesan (Richard,2000: 97)

Bentuk komunikasi simbolik dalam upacara *Mapinton Ngaturang Guling* ada lima bentuk yakni: 1) Komunikasi antar personal, Komunikasi antar personal adalah sebuah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan umum. Komunikasi antar personal yang terjadi pada upacara *Mapinton Ngaturang Guling* adalah komunikasi yang terjadi antara pribadi satu sama lainnya yaitu ketika ada pembicaraan atau paum sebelum melaksanakan upacara *Mepinton Ngaturang Guling* antara orang yang akan melaksanakan upacara mesesangi ini. 2) Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati posisi besar, karena dalam kenyataan ide-ide pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal. Dengan komunikasi verbal diharapkan komunikan dapat lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal dapat dilihat pada setiap rangkaian prosesi upacara *Mapinton* krama berinteraksi dan melakukan komunikasi verbal melalui percakapan dengan menggunakan bahasa Daerah Bali. 3) Komunikasi non verbal adalah suatu proses penyampaian pesan

tanpa menggunakan bahasa sebagai medianya, melainkan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda sebagai media perantara dalam penyampaian pesan. Komunikasi Non verbal pada upacara *Mapinton* di desa pekraman Bugbug yaitu menggunakan Babi Guling sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terimakasih karena keinginannya telah terpenuhi. 4) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu. Komunikasi inter personal yang terjadi dalam proses upacara *Mapinton* , ketika masyarakat yang *mesesangi* atau berkaul mengambil keputusan untuk membayar *sesangi* atau membayar kaul. 5) Komunikasi Kelompok. Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Komunikasi kelompok dalam upacara *Mapinton ngaturang Guling* adalah ketika krama ikut serta membantu pelaksanaan upacara ini.

2.2 Komunikasi bahasa Simbolik pada upacara Mapinton di desa Pekraman Bugbug

Richard West & Lyn H. Turner memberikan batasan bahwa komunikasi (communication) adalah proses sosial antara individu-individu dengan menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Selanjutnya Theodorson mengemukakan bahwa komunikasi adalah pengalihan dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok orang lain (Rohim,2009:11).

Simbol merupakan kebutuhan mutlak bagi Umat Hindu khususnya di Bali. Karena dalam kehidupan hampir setiap hari diawali dengan pelaksanaan *yajna*. Dalam pelaksanaan *yajna* tidak pernah terlepas dari adanya interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan dalam pelaksanaan *yajna* tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. Masing-masing upakara tersebut memiliki makna dan simbol yang berbeda-beda secara umum merupakan perwujudan dari rasa syukur manusia

kepada Tuhan. Komunikasi simbolik yang terjadi pada upacara *Mapinton Ngaturang Guling* adalah: 1) Komunikasi Transendental dalam pelaksanaan upacara *mapinton* yaitu saat masyarakat sembahyang di Pura Gumang melakukan permohonan sesuai keinginannya dengan mesesangi jika keinginan mereka telah terpenuhi akan menghaturkan *Mapinton* yaitu menghaturkan satu ekor babi guling. 2) Komunikasi religius yang terjadi dalam upacara *Mapinton* adalah ketika masyarakat mempersembahkan Babi guling adanya ucapan (munyi-munyi bahasa Bali) dari masyarakat yang menghaturkan *sesangi* atau kaul bahwa mereka akan membayar (naur *sesangi*) / membayar kaul karena permohonannya terkabul atau terpenuhi.

2.3 Pemahaman Masyarakat terhadap simbol-simbol pada upacara Mapinton

Pemahaman adalah proses berfikir belajar dari hasil tau. Untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan berperan penting dalam pembentukan sebuah tindakan seseorang. Pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol pada upacara *Mapinton* di desa pekraman Bugbug mengikuti semua usia. Semakin dewasa, maka akan semakin banyak pengetahuan yang diberikan orang tua tentang adat, dan tradisi, sehingga rasa bhakti masyarakat semakin terasa dengan adanya upacara *Mapinton Ngaturang Guling*.

Tradisi *Mapinton Ngaturang Guling* ini berlangsung turun temurun tiap kali pelaksanaan Usabha Kadulu Gede di Pura Gumang yang diyakini oleh semua Krama Bugbug sebagai kesempatan memperoleh berkah keselamatan dan kerahayuan terhadap pratisentana. Krama Bugbug yakin terhadap keselamatan anaknya yang sudah *Mapinton*. Jika anak laki, maka gulingnya juga babi Jantan dan Jika anaknya perempuan gulingnya babi betina. *Mapinton* tidak hanya melibatkan krama di Desa Bugbug,

tetapi, diyakini krama Bugbug yang sudah menikah ke luar desa Bugbug tidak berani tidak melakukan Mapinton terhadap semua anaknya yang ditaati hingga kini. Dalam Prosesi upacara Usabha Kadulu Gede (UsabhaGumang) berlangsung sekitar tengah malam sekitar pukul 12.00. pada Purnamaning Kapat.”Ngusabha” di Pura Bukit Gumang ribuan atau tak kurang 1.000 ekor Babi Guling dihaturkan sebagai persembahan *Mapinton*, *masosot* atau *mesesangi* (bahasa bali) bayar kaul. Hampir setiap KK menghaturkan minimal satu babi guling. Tak kurang dari 10.000 warga Bugbug dan pengiring empat desa lainnya yakni : krama desa Pekraman Bebandem, Ngis Manggis, dan Jasri serta krama Bugbug beramai-ramai naik ke Pura Bukit Gumang yang cukup tinggi tepatnya di Jalan Sang Hyang Ambu menuju jalur kota Karangasem. Unikny semua warga mendaki bukit Pura Gumang yang tinggi sambil membawa babi guling, tumpeng dan banten lainnya sebagai sarana Mepinton. Setibanya di Pura Gumang sebelum upacara dimulai segala persembahan babi guling digantungkan di pohon seperti pohon Jepun dan pepohonan lainnya disekitar pura sehingga kelihatan unik seakan pohon ”berdaun” babi guling.

Mapinton mengandung makna simbolis agar semua pratisentana karama Bugbug dimana pun tetap eling atau ingat dan terkait dengan penyugungannya, serta selalu taat dan ingat kepada Ida Sang Hyang Widhi penguasa alam semesta

III. SIMPULAN

Bentuk Komunikasi bahasa simbolik dalam upacara *Mapinton* ada lima bentuk yaitu; 1) Komunikasi antar personal 2) Komunikasi Verbal 3) Komunikasi non verbal 4) Komunikasi inter personal 5) Komunikasi kelompok. Komunikasi simbolik yang terjadi pada upacara Mapinton yaitu: 1) Komunikasi transendental 2) Komunikasi Religius.

Pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol pada upacara *Mapinton* di desa pekraman Bugbug mengikuti semua usia. Semakin dewasa, maka akan semakin banyak pengetahuan yang diberikan orang tua tentang adat dan tradisi, sehingga rasa bhakti masyarakat semakin terasa dengan adanya upacara *Mapinton*.

Mapinton mengandung makna simbolis agar semua pratisentana karama Bugbug dimana pun tetap eling atau ingat dan terkait dengan penyugungannya, serta selalu taat dan ingat kepada Ida Sang Hyang Widhi penguasa alam semesta

Daftar Pustaka.

- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. (2011) Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafield. 2005 Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada.
- Harjana, Agus M.2003. Komunikasi Intrapersonal&Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius
- Mulyana,Deddy. 2005. Humman Communication Konteks – konteks Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy: (2006) Pengantar Ilmu Komunikasi Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Rohim,Syaiful,2009. Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudarsana, I. K. (2015, May). Peran Pendidikan Non Formal dan Pemberdayaan Perempuan. In Seminar Nasional (No.ISBN: 978-602- 72630-0-0,PP. 135-139) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IHDN Denpasar.

Sudarsana, I. K.(2014,September). Membangun Budaya Sekolah Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu untuk Membentuk karakter Warga Sekolah. In seminar Nasional (No. ISBN : 978-602-71464-0-2.pp. 69-75) Pascasarjana IHDN Denpasar.

Terang Pawaka, Sejarah Pura Bukit Gumang.Wakil Keliang Desa Adat Bugbug Wibhaga Parhayangan.

Titib, I Made, 2003. Teologi dan simbol-simbol dalam Agama Hindu, Surabaya: Paramita

23. **MAKNA MENARIK BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

Dr. Dra. Dewa Ayu Widiatri, M.Pd^{1*},

Dr. Nidya Fitri, M.Hum^{2*}

¹ Universitas Mahadewa

² Stitnu Sakinah Dharmasraya

^{1*} Pos-el: dewaayuwidiatri1@gmail.com

^{2*} Pos-el: nidya.fitri85@gmail.com

I. Pendahuluan

Pendekatan metabahasa semantik alami dalam bahasa Bali dapat dilihat dari perspektif makna asali “Semantic primes” verba tindakan bahasa Bali (VTBB). Makna asali adalah makna yang tidak bisa digambarkan berasal dari makna dasar dari makna asali itu sendiri dan tidak dapat berubah (Goddard, 1996:31). Makna asali di eksplikasi dari bahasa alamiah (ordinary language) dapat merepresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31). Eksplikasi makna memiliki hubungan dengan medan makna dan di analisis berdasarkan komponen-komponennya. Makna asali dapat menjelaskan kekompleksitasan sebuah kata dari sebuah makna menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

Berikut beberapa daftar makna asali berjumlah 65 dari beberapa bahasa, seperti bahasa ewe (Afrika Barat), Bahasa Cina Mandarin, Bahasa Thai, bahasa Jepang, bahasa Yakuntjajara (Australia), bahasa Arrente (Aranda/0, bahasa Kayardild, bahasa Missulmapon, bahasa samoan, dan bahasa Mangap-Mbula (Papua Nugini), bahasa kalam (Papua) dan bahasa-bahasa Eropa, seperti

(bahasa Inggris, bahasa Melayu, dan bahasa Perancis dari Goddard, Wierzbicka dan Fabrega, 2014)

1. Substantive: I-Me, You, Someone, Some-thing, people, body
2. Relational Substantive: Kind of, part
3. Determiner: This, the same, other-else
4. Quantifiers: one, two, some, all, many-much, little-few
5. Evaluators: good, bad
6. Descriptor: Big, small
7. Mental Predicates: Think, know, want, don't want, feel, see, hear (**listen**)
8. Speech: say, words, true
9. Action, events, movement, contact: do, happen, move, touch
10. Location, existence, possession, specification: be (somewhere), there is, be (someone)'s, be (someone/something)
11. Life and death: live, die (**comma**)
12. Time : when time, now, before, after, a long time, a short time, moment, for some time
13. Space: where-place, here, above, below, far, near, side, inside (**beneath**)
14. Logical concept: if, not, can, because, maybe
15. Intensifiers, augmentatot: very, more
16. Similarity: like-as-way

Perbedaan sintaksis dapat diketahui dari verba melakukan dan terjadi pada contoh (1) di atas adalah melakukan memerlukan dua argument, sedangkan terjadi hanya membutuhkan satu argument. Hubungan implikasi terjadi pada verba terjadi dan merasakan, seperti apabila X merasakan sesuatu, maka sesuatu terjadi pada X.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena dapat menjelaskan satu verba ‘menarik’ dan dapat mengeskpresikan makna secara eksplisit. Studi ini lebih dalam menjelaskan representasi makna dalam sebuah tuturan dalam level sintaksis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengungkap klasifikasi makna verba ‘menarik’ melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Menurut Tim Penyusun Tata Bahasa Baku Bahasa Bali (1996:172) menyatakan verba bahasa Bali secara semantis terdiri atas verba perbuatan (tindakan), verba proses, atau verba keadaan. Teori MSA disebut juga *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) didesain untuk menguraikan makna, baik dari aspek leksikal, makna ilokusi, maupun aspek makna gramatikal. Teori MSA digunakan untuk menhelaskan makna verba ‘menarik’ dalam bahasa Bali.

Secara teoretis, MSA dibagi menjadi (a) makna asali (semantic primitive), (b) polisemi tak komposisi, (c) aloleksi, (d) sintaksis MSA, dan lain sebagainya. Kajian verba ;menarik ini sesuai dengan polisemi takkomposisi, polisemi menurut MSA merupakan bentuk verba tunggal dapat mengekpresikan dua makna asali berbeda karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen yang lainnya dan memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Pada tingkatan sederhana makna asali menjadi polisemi dengan cara dan bahasa yang berbeda. Ada dua jenis hubungan, yaitu (1) hubungan menyerupai (entailment-like relationship), seperti: melakukan, terjadi dan (2) hubungan implikasi (implicational relationship), misalnya merasakan, terjadi. Seperti contoh berikut:

- (1) X melakukan sesuatu pada Y
 Sesuatu terjadi pada Y
- (2) Jika X merasakan sesuatu
 Maka sesuatu terjadi pada X

Penelitian relevan yang berkaitan dengan bahasa Bali verba ‘menarik’ adalah Nala (2007) membahas makna verba ‘mengeluarkan’ bahasa Bali pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Undiksha. Hasil penelitian Nala (2007) menunjukkan bajawa verba ;mengeluarkan’ yang dibedah dengan teori MSA memiliki lima makna verba, seperti *makecuh*, *mapeluh*, *mamisuh*, *ngeling*, *ngenceh*. Kelima perolehan makna dari verba ‘mengeluarkan’ ini dikategorikan pada verba tindakan. Dalam verba tersebut polisemi takkomposisi mempunyai makna melakukan dan terjadi sehingga pengalaman memiliki eksponen: “X melakukan sesuatu, dan karena porses itu sesuatu terjadi pada Y”. Makna yang diperoleh ini berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu pada Y dan Y keluar.

Penelitian relevan selanjutnya adalah Loe (2015) menjelaskan verba ‘memotong bahasa Rote dialek Dengka Meta kajian Semantik Alami (MSA) dalam Jurnal Retorika Universitas Warmadewa. Hasil penelitian Loe menunjukkan bahwa makna verba ‘memotong dalam bahasa Rote dialek Dengka memiliki sebelas klasifikasi makna yang diperuntukkan pada satu leksikon ‘memotong’, misalnya *soe*, *o?oti*, *ngute*, *ba?e*, *tati*, *unnga*, *teta*, *ga?e*, *ete*, *fa?a*, dan *pa*. Kesebelas klasifikasi dari makna ‘memotong’ ini merupakan sayu makna leksikon yang maknanya hanya mengacu pada verba ‘memotong’ bahasa Rote dialek Dengka.

Penelitian relevan berikutnya adalah Ana (2017) mendiskusikan makna ‘memancing’ bahasa Bali dialek Desa Lembongan Kajian Metabahasa Semantik Alami dalam Jurnal Bahasa dan Budaya Universitas Warmadewa. Hasil penelitian Ana (2017) diperoleh bahwa makna ‘memancing’ termasuk ke dalam hiponim dengan menerapkan teori MSA. Arti ‘ikan’ meliputi entitas yang dipaksakan oleh perawatan, penggunaan peralatan, keunikan pergerakan dan hasil yang diharapkan. Makna ‘memancing’ ini memiliki empat hiponim dalam bahasa Bali, yaitu

memelas, ngerumik, ngulur, melok, muduk, maidang, dan nyogonang.

Berdasarkan Penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui verba ‘menarik’ bahasa Bali yang memiliki tiga subkategori makna adalah gerakan, kejadian, dan sentuhan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bersumber dari tuturan penutur bahasa Bali berdasarkan pendekatan MSA guna mengetahui unsur makna leksikon verba ;menarik. Jenis data yang digunakan adalah data lisan yang berasal dari tuturan penutur bahasa Bali di kehidupaan mereka sehari-hari yang berdasarkan pedoman wawancara. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik rekam dan teknik catat (Mahsun, 2007:29). Penyimakan dilanjutkan dengan teknik menyimak dengan diikuti oleh teknik sadap. Semua metode dan teknik ini diterapkan ketika melakukan percakapan dengan informan sehingga dapat memproduksi ujaran verba menarik kemudian merekam dan mencatatnya serta diinterpretasikan untuk menganalisis peran MSA di verba menarik bahasa Bali.

III. Pembahasan

Sebelum membahas bahasa Bali tentang makna menarik karena menarik berkaitan dengan verba tindakan, maka penjelasan berikut tentang verba tindakan bahasa Bali (VTBB) merupakan satu kategori dengan tiga subkategori lainnya. Tiga subkategori itu adalah (1) gerakan ‘move’: (2) kejadian ‘event’ dan (3) sentuhan ‘touch’

No	Sub kategori (VTBB)	Keterangan	Unsur	Review
1	Gerakan	Ekspresi perpindahan suatu entitas dari satu lokasi ke lokasi lainnya	Arah gerakan, cara gerakan, dan tempat gerakan (Frawley, 1992: 174-175)	
	1.1 Arah gerakan	Fitur arah gerakan a) ke luar 'pesu' pergi keluar rumah, b) ke dalam 'rauh' datang, c) ke bawah 'mencebur' melompat ke bawah, d) ke atas 'mongkod' mendaki, e) ke belakang 'makirig' berjalan mundur, f) ke depan 'nyanggara' menyambut, g) ke samping 'nganja-nganja' berjalan menyerong, h) tidak tentu arah ' indeng-indeng' kesana-kemari		Gerakan Maju mundur
	1.2 Cara gerakan	Fitur cara gerakan a) biasa 'majalan, mamargi' berjalan, b) lamban 'maagaang' merangkak, c) cepat 'malaib' berlari, d) gabungan (cepat+turun-naik)'makecos' melompat, e) berulang-ulang dan berputar-putar 'glang-gliling' berguling-guling, f) lurus 'nyringsing' berjalan lurus		Ngesot
	1.3 Tempat gerakan	Fitur tempat gerakan a) di darat 'majalan' berjalan, b) di air 'ngelangi' berenang, c) di udara 'makeber' terbang		

2	Kejadian	<p>a. Membesar: perubahan semakin dan lebih dari sebelumnya, seperti ‘ngedanang’ membesar, ‘beseh’ membengkak. Proses membesar dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu (1) sesuatu baik terjadi, seperti ‘ngedanang’ pohon kelapa sudah membesar, mengandung konfigurasi makna baik dengan proses alam yang diinginkan terjadi. (2) sesuatu yang buruk terjadi ‘beseh’ kakinya semakin bengkak. Memiliki konfigurasi makna buruk dengan proses alam yang tidak diinginkan terjadi.</p>	Kejadian berelasi dengan sebuah proses dari keadaan entitas tertentu mengalami proses membesar, mengecil dengan fitur-fitur lebih rinci	Memasukkan cairan infuse ke dalam tubuh
		<p>b. Mengecil: proses sesuatu menjadi semakin dan kurang dari sebelumnya, seperti ‘engkes’ mengecil, ‘ngured’ berkurang. Proses mengecil dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu (1) sesuatu baik terjadi, ‘engkes’ bengkak tangannya sudah mengecil’ memiliki konfigurasi makna baik dengan proses alam. (2) sesuatu yang buruk terjadi, ‘ngured’ tabungan di bank karena setiap hari di ambil berkurang memiliki konfigurasi buruk dengan proses</p>		Badan yang dicecilkan

		alam yang tidak diinginkan terjadi		
3	Sentuhan	<p>a. Sentuhan sekali ‘usud’ raba mengalami konfigurasi makna menyentuh bagian depan badan</p> <p>b. Sentuhan berulang-ulang ‘nyolak-nyolek’ colak-colek memiliki konfigurasi makna menyentuh bagian tubuh berulang-ulang</p> <p>c. Sentuhan pelan dan cepat ‘nundik’ menyentuh memiliki konfigurasi makna menyentuh dengan pelan dan durasi cepat</p>	<p>elemen berelasi dengan aktifitas manusia dilakukan dengan sarana tangan pada bagian-bagian tubuh manusia lainnya.</p> <p>Kegiatan ini bisa dilakukan sekali atau beberapa kali, seperti ‘ngusud’ raba;nyolek, ‘nundik’ menyentuh</p>	mencong kel
4	Melakukan	<p>1) Tindakan dengan melakukan dan berpindah: bernosi membawa, membersihkan, bersandar, menghela.</p> <p>2) Tindakan dengan melakukan dan terjadi: bernosi memotong, mengikat, memukul, memasak</p>	<p>Polisemi tak komposisi memiliki dua atau lebih eksponen untuk memetakan struktur semantic, seperti ‘ngaba’ membawa dua polisemi melakukan dan berpindah, melakukan dan terjadi, seperti ‘ngetep’ memotong</p>	

3.1 Verba Tindakan ‘Menarik’

3.1.1 Tindakan bernosi menarik, menghela: varian ini dibedakan atas dasar posisi ‘ngered’ dan ‘maid’

No	Verba Bahasa Bali	Keterangan dan contoh	Eksplikasi	Review
1	Ngedeng: ()jemak uli sisi, tiang ‘ngedeng’ tali uli dini, terus keretang apang tekek [ambil dari luar, saya menarik tali itu dari sisi, lalu ketatkan supaya kencang’	kata dasarnya adalah ‘kedeng’ tarik (KBI: 332). Aktivitas ‘ngedeng’ dilakukan pada entitas: tali, benang dilakukan dengan tangan, bagian tangan, atau lengan. Pemetaan eksponen seperti ‘sesuatu terjadi pada Y, dan Y berpindah’. Y menjadi semakin dekat dengan X karena X merasa senang melakukan ini yang bisa dipetakan ‘X menginginkan ini’	Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y Karena Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, jari) Y berpindah ke arah X X menginginkan ini X melakukan sesuatu seperti ini	Menarik rambut dari tepung
2	Ngered: ()tulungin ‘ngered bongkol punyan buahe ane suba empal [bantu menarik pangkal pohon pinang yang sudah patah].()johang ngutang bangken kuluke apang tusin mebo, ered alut tanem di abyane [jauhkan membuang	Kata dasar ‘ered (KBI:192). Aktivitas ngered berrelasi dengan entitas yang besar, berat, dan padat: bamboo, pohon kayu, bangkai anjing. Posisi badan X membelakangi Y, dengan wajah X menghadap ke depan, bukan ke belakang kea rah	Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y Karena Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, jari) Y berpindah ke arah X	Mencabut rumput

	<p>bangkai anjing itu supaya tidak berbau busuk, tarik dan kubur di tegalan itu'</p>	<p>Y. leksikon ini umumnya mengandung muatan eksponen yang bisa dipetakan 'X tidak menginginkan ini terjadi, hampir tidak ada orang yang mengharapkan kegiatan ini, seperti menarik bangkai anjing.</p>	<p>X menginginkan ini X melakukan sesuatu seperti ini</p>	
3	<p>Matek () adengang 'matek' benenge ene apang tusing peget [pelankan menarik benang ini supaya tidak putus]. () keweh 'matek' talin layange ane nyangket duur umah [susah menarik tali layangan itu yang tersangkut di atas rumah</p>	<p>Kata dasar 'batek' tarik (KBI:62). Aktivitas 'matek' berrelasi dengan tali, benag, rambut, kain baju dengan sarana tangan, jari dan bagian badan lainnya. Hasil dari kegiatan ini Y menjadi lebih dekat dengan X karena X mengharapkan hal ini terjadi 'X menginginkan ini'</p>	<p>Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y Karena Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, jari) Y berpindah k339e arah X X menginginkan ini X melakukan sesuatu seperti ini</p>	
4	<p>Ngambot () kene caranne ngembot umbin sela, apang bakat makejang [begini caranya menarik umbi ketela pohon, supaya semua</p>	<p>Kata dasar 'embot' tarik (KBI:179). Aktivitas ngembot memerlukan tenaga yang kuat dan gerakan yang keras memaksa,</p>		

	didapatkan. () Ajaka dadua suba ngambot akah pijere, onden masih matingtingan [dua orang sudah diajak menarik akar tunas kelapa itu, belum juga terangkat	sering dengan frekuensi berulang-berulang sehingga hasilnya menjadi sangat tuntas. Verba ini berrelasi dengan entitas yang secara alamiah melekat pada tempat, lahan tertentu: umbi ketela pohon.		
5	Ngabut () anggon linggis lakar 'ngabut' liking ane gede apang tusing lung [pakai linggis akan mencabut paku yang besar agar tidak patah].	Kata dasar 'abut' cabut (KBI:3). Aktivitas ngabut cenderung diartikan mencabut dengan fitur semantiknya adalah aktivitas menarik sesuatu dengan pelan-pelan supaya hasilnya bagus. Verba ini berelasi dengan paku, duri menempel di kaki, rambut putih yang memerlukan sarana dan bermakna memanen dengan cara mencabut terhadap hasil pertanian, seperti bawang putih dan bawang merah.	Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y Karena Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tang, linggis) Y berpindah k340cearah X X menginginkan ini X melakukan sesuatu seperti ini	
6	Ngambis () eda baanga 'ngambis' baju, nyanan uwek tusing ado anggo rainan [jangan dikasi mencabik	Kata dasar 'ngambis' adalah 'ambis' cabik (KBI: 15). Kegiatan ngambis sering dikaitkan dengan kedaan	Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y Karena Y berpindah pada waktu bersamaan	

	<p>baju, nanti robek tidak ada di pakai upacara. () maguyang ngeling, misi noktok saha ngambis-ambis bok mara tusing baanga meli pelalian [ngamuk sambil menangis, sambil mukul dan mencabik-cabik rambut baru tidak diberikan membeli mainan]</p>	<p>pikiran tidak stabil karena marah, jengkel, keinginan tidak dipenuhi sehingga sering dilakukan dengan cepat, keras, dan hasilnya bagus. 'ngambis' berelasi dengan entitas ringan seperti rambut, ujung baju dan sejenisnya</p>	<p>X melakukan ini dengan sesuatu (tangan) Y berpindah 341 ke arah X X menginginkan ini Bagian Y menjadi tidak baik X melakukan sesuatu seperti ini</p>	
7	<p>Maid () kemo mai, sambilanga uyut, 'maid' sandal kanti madingehan keras-keras. () kija lakar abana bangken cicinge, paida ka tegale lantastanema [kemana akan membawa bangkai anjing itu, 'diseret' ke tegalan lalu dikubur</p>	<p>Kata dasar 'paid' tarik, seret (KBI: 489). Kegiatan 'maid' sering dikaitkan dengan keadaan pikiran tidak stabil karena marah, jengkel, keinginan tidak dipenuhi sehingga sering dilakukan dengan keras dan hasilnya tidak bagus. Posisi orang maid biasanya membelakani obyek: sandal, bangkai anjing</p>	<p>Karena Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, kaki, tali) X melakukan dengan cepat 341 Y berpindah ke arah X X melakukan sesuatu seperti ini</p>	
8	<p>Ngemed () galak pesan guru aljabae ento, tusing bisa nyawab, jag 'emeda' suba kupinge kanti barak [galak sekali guru ilmu aljabar itu, tidak</p>	<p>Kata dasarnya adalah 'emed; tarik (KBI"180). Kegiatan ini sering dikaitkan dengan keadaan pikiran tidak stabil, karena marah, jengkel sehingga sering</p>	<p>Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y Karena Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan</p>	Di sentil

	bisa menjawab pasti ditarik telinga sampai merah. () merebut apang maan dumam, taruna-terunane pada ‘ngemed’ sing dadi palas [berebut supaya dapat bagian, para muda-mudi saling tarik tidak bisa lepas’	dilakukan berulang-ulang. Eksponen X melakukan ini beberapa kali. ‘ngemed’ berelasi dengan daun telinga, ujung hidung, pipi, dilakukan dengan ujung jari.	sesuatu (ujung jari) X melakukan beberapa kali Y berpindah k342e arah X X melakukan sesuatu seperti ini	
9	Mahbah () negak di balane sambilanga ‘mahbah’ benang lakar anggona nunun [duduk di balai-balai sambil mengurai benag untuk pakai menenun. () kene caranne ‘mahbah’ tali apang dadi anggo, yen oyongang sinah lakar samben [begini caranya mengurai tali supaya bisa di pakai, kalau dibiarkan pasti akan kusut	Kata dasarnya ‘bahbah’ urai (KBI:48). Kegiatan mahbah sering bererasi dengan benang, tali, dan dilakukan dengan menarik-narik secara pelan. Hasil kegiatan berupa berenang, tali yang bisa bermanfaat yang taddinya kusut. Biasanya kegiatan ini sangat diharapkan pelaku. Pemetaan komponennya X menginginkan ini	Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y Karena Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tangan) X melakukan beberapa kali Y berpindah ke arah X X menginginkan ini X melakukan sesuatu seperti ini	

IV. Kesimpulan

Verba bermakna ‘menarik’ bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan metabahasa Semantik Alami sudah menjelaskan makna secara lebih detail dan mendalam dari sebuah

kata dalam kata kerja pada bahasa Bali. Verba tindakan bahasa Bali dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu gerakan, kejadian, dan sentuhan. Setiap sub kategori gerakan memiliki kata kerja bahasa Bali karena disertai dengan proses, entitas, dan fitur-fitur semantic bahasa alami. Setiap kata kerja bahasa Bali berkaitan dengan makna menarik dan menggunakan teori metabahasa alami (MSA) dapat menjelaskan fitur-fitur semantik kata berpolisemi dan memiliki konfigurasi makna yang kompleks hanya dengan satu kata apalagi dalam verba bermakna ‘menarik’ memiliki dua belas kata berpolisemi dalam bahasa Bali, seperti ngedeng, ngered, matek, ngembot, ngabut, ngambis, maid, ngemed, mahbah, ngoros, ngedatin dan nyambak. Setiap kata memiliki makna menarik sesuai dengan kegiatan, entitas, proses, dan kata dasar dengan contoh bahasa Bali sehingga memproduksi konfigurasi makna selaras dengan makna menarik.

Daftar Pustaka

- Ana Wayan. 2007. Makna ‘Memancing’ Bahasa Bali Dialek Desa Lembongan: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 1 (1), 12-20. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Goddard Cliff, Wierzbicka Anna, Fabrega Jr Horacio. 2014. Evolutionary Semantics: Using NSM to Model Stages in Human Cognitive Evolution. *Language Science Journal* 42, 60-79.
- Goddard Cliff. 1996. The Social emotions of Malay. *Ethos Journal*, 24 (3), 426-464. [American Anthropological Association](#).
- Loe Yohanis Erwin Efron. 2015. Verba ‘Memotong’ Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA).

- Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa. 1 (2), 403-412. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Nala anantawijaya Bayu Made. 2007. Makna Verba ‘Mengeluarkan’ Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 103-110. Bali: Undiksha.
- Sudipa, I Nengah. 2004. “Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2012. Makna MENGIKAT Bahasa Bali : kajian NSM. Jurnal Pusat Kajian Bali.
- Sutjiati-Beratha, N.L. 2000. “Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali”. Dalam Kajian Serba Linguistik, Kaswanti Purwa (Peny). Jakarta: PT. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics: primes and universals*. New York: Oxford University Press.

24. KATEGORISASI KOSAKATA BAHASA JEPANG: WAGO, KAN'GO, DAN GAIRAIGO

I Gede Oeinada

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
gede.oeinada@unud.ac.id

Abstract

Based on the origin of the words, Japanese vocabulary can be categorized into three categories, namely native Japanese words (wago 和語), Sino-Japanese words (kan'go 漢語), and foreign words (gairaigo 外来語). Although there are three different categories, many words that belong to these different categories have similar meaning. These synonymous words often cause beginner learner of Japanese face difficulty in choosing the right word to express their intended meaning. This paper examined three word class from three different vocabulary categories that have similar meanings. It can be said that even though they are synonymous, there are differences in the usage. Therefore, Japanese learners should be very careful in choosing their word to express the meaning.

Keywords: wago, kan'go, gairaigo, vocabulary, Japanese

I. Pendahuluan

Ada beberapa kategorisasi kosakata bahasa Jepang. Kategorisasi tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berdasarkan karakteristik penulisannya, kosakata bahasa Jepang dapat dikategorisasikan menjadi empat kategori, yaitu *wago* 和語, *kan'go* 漢語, *gairaigo* 外来語, dan *konshugo* 混種語. Berdasarkan karakteristik fonologinya, kosakata bahasa Jepang dapat dikategorisasikan menjadi empat kategori, yaitu kosakata asli Jepang (*native Japanese words*), onomatope (*mimetics*), kosakata Cina-Jepang (*Sino-Japanese*

words), dan kosakata asing (*foreign words*). Namun, pada umumnya, dalam tata bahasa tradisional bahasa Jepang, onomatope dikategorisasikan ke dalam kosakata asli Jepang (Toratani 2018). Oleh karena itu, secara sederhana, dapat dikatakan bahwa kategorisasi kosakata suatu bahasa adalah kosakata asli dan kosakata serapan.

Keunikan kosakata serapan atau peminjaman leksikal (*lexical borrowing*) dalam bahasa Jepang terletak pada cara kata-kata asing tersebut diadopsi dan dikategorisasikan ke dalam kategori yang berbeda. Kata-kata asing yang berasal dari Cina dikategorisasikan ke dalam kosakata Cina-Jepang atau disebut dengan istilah *kan'go*. Sedangkan kata-kata asing yang bukan berasal dari Cina dikategorisasikan ke dalam kosakata asing atau disebut dengan istilah *gairaigo*. Untuk membedakan kosakata *kan'go* dengan kosakata *gairaigo* adalah dilihat dari huruf yang digunakan untuk menuliskannya. Kosakata *kan'go* ditulis dalam huruf Cina (*kanji* 漢字). Sedangkan kosakata *gairaigo* ditulis dalam huruf *Katakana* カタカナ (Horie 2018). Kosakata asli Jepang sendiri atau disebut dengan istilah *wago* biasanya ditulis dalam huruf *Hiragana* ひらがな meskipun dapat pula ditulis dalam huruf *kanji*. Untuk membedakan *kan'go* dan *wago* yang sama-sama ditulis menggunakan huruf *kanji* adalah dengan mendengarkan pengucapannya. Apabila diucapkan menggunakan cara baca *kun'yomi* 訓読み, kata tersebut adalah *wago*. Sedangkan apabila diucapkan menggunakan cara baca *on'yomi* 音読み, kata tersebut adalah *kan'go* (Yinamoto 2010). Dua cara baca ini muncul akibat diadaptasinya cara pengucapan bahasa Cina saat Jepang mengadopsi sistem penulisan Cina dan menerapkannya pada bahasa mereka sendiri. *On'yomi* merupakan cara baca yang berasal dari pengucapan bahasa Cina, sedangkan *kun'yomi* merupakan cara baca asli Jepang (Dexter 2017). Kosakata *konshugo* merupakan variasi gabungan antara ketiga kategori kosakata.

Gabungan tersebut dapat berupa variasi *wago-kan'go*, *wago-gairaigo*, dan *kan'go-gairaigo* (Tamamura dalam Suhartini, 2013).

Tulisan ini bertujuan untuk, secara sederhana, memerikan kategorisasi kosakata bahasa Jepang tersebut dan menguraikan penggunaan kata-kata yang bermakna serupa (bersininonimi) dari kategorisasi kosakata tersebut. Dengan memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna serupa (bersininonimi) dari kategorisasi kosakata yang berbeda tersebut, seorang pembelajar bahasa Jepang akan dapat menyampaikan maksud tuturannya dengan cermat dan tepat.

II. Metode

Tulisan ini bersifat deskriptif analitis dan merupakan suatu studi pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam analisis. Kata-kata serapan dapat meliputi berbagai kelas kata. Untuk membatasi lingkup pembahasan, hanya nomina, verba, dan adjektiva yang dibahas dalam tulisan ini. Untuk masing-masing kelas kata, dipilih dua contoh kata yang juga memiliki sinonim pada kelas kata yang lain. Pemilihan kata-kata bersininonimi dari kategori kosakata yang berbeda, bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna serupa (bersininonimi) dari kategorisasi kosakata tersebut. Contoh-contoh kalimat dalam konteks penggunaannya sebagian besar diambil dari korpus data BCCWJ (*Balance Corpus of Contemporary Written Japanese*) yang dapat diakses melalui laman <https://chunagon.ninjal.ac.jp/bccwj-nt/search>. Penyajian pemaparan menggunakan metode informal (Sudaryanto 2015).

III. Pembahasan

Ada tiga kategorisasi kosakata bahasa Jepang yang dibahas dalam subbab pembahasan ini, yaitu kosakata asli Jepang, kosakata

Cina-Jepang, dan kosakata asing. Kategorisasi ini berdasarkan asal usul kosakata tersebut.

3.1 Kosakata Asli Jepang (*wago* 和語 / *native Japanese words*)

Wago (和語), juga dikenal sebagai *yamato-kotoba* (大和言葉), adalah kata-kata yang sudah ada sebelum *kanji* dan *kan'go* masuk ke Jepang pada abad ke-5 (Yinamoto 2010). Pada umumnya, *wago* ditulis menggunakan huruf *hiragana* untuk membedakannya dengan kategori kosakata yang lain. Apabila ditulis menggunakan *kanji*, cara baca yang digunakan untuk melafalkan *kanji* tersebut adalah menggunakan *kun'yomi*.

Berikut adalah contoh-contoh kata yang termasuk dalam kategori *wago*.

A. Nomina, contoh:

(1) *tsuma* 妻 'istri'

Nomina *tsuma* memiliki nuansa formal dan netral. Tetapi, *tsuma* tidak dapat digunakan untuk merujuk istri orang lain. Kata *tsuma* ini hanya digunakan untuk merujuk istri sendiri/penutur. Untuk merujuk kepada istri orang lain digunakan kata *okusan* 奥さん (Takano 2018).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[1] フリードリヒ・グルダ は 最初 の 妻
 Furīdorihī guruda wa saisho no tsuma
 Friedrich Gurda top pertama gen istri

と の 子 パウル、 2 度目 の 妻 ・ 祐子
 to no ko pauru, 2-dome no tsuma Yūko
 dan gen anak Paul, kedua gen istri Yuko

ジャズピアニスト／日本人) と...。
 (jazupianisuto/ nihonjin) to
 (pianis jazz / Jepang) dan

‘Friedrich Gurda adalah Paul, seorang anak dengan istri pertamanya, dan istri keduanya, Yuko (pianis jazz / Jepang)...’

(BCCWJ [OY07_00137](#))

Data [1] menunjukkan penggunaan nomina *tsuma* secara netral. Dalam contoh penggunaan pada data [1], nomina *tsuma* digunakan dalam menceritakan kehidupan tokoh yang bernama Friedrich Gurda.

(2) *kuruma* 車 ‘mobil’

Berdasarkan penjelasan hukum lalu lintas (*douro koutsuu hou* 道路交通法) di Jepang, nomina *kuruma* memiliki cakupan makna yang luas. Nomina *kuruma* ini digunakan untuk merujuk pada kendaraan baik roda empat (mobil) maupun roda dua (sepeda motor) dengan berbagai ukuran (besar, sedang, kecil). Selain itu, nomina *kuruma* juga digunakan untuk merujuk pada sepeda dayung yang ditenagai mesin (*gendouki tsuki jitensha* 原動機付自転車) dan juga kendaraan beroda tanpa mesin (*keisharyou* 軽車) (Ebi no Kougen Doraibingu Sukuuru 2017).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[2] 栗橋駅 自由通路内 に 車 いす 対応 の
 Kurihashi-eki jiyū tsūro-nai ni, kuruma isu taiō no
 Stasiun Kurihashi jalur gratis di mobil kursi respon gen

受付カウンター を 備えつけた 住民 サービスコーナー
 uketsuke kauntā o sonaetsuketa jūmin sābisukōnā
 meja penerima tamu acc melengkapi residen layanan

を 設置し、...。
 o setchi shi,
 acc mendirikan-cont

‘Sebuah sudut layanan residen yang dilengkapi dengan meja penerima tamu yang dapat diakses kursi roda telah didirikan di jalur gratis Stasiun Kurihashi.’

(BCCWJ [OP25_00001](#))

Data [2] menunjukkan penggunaan nomina *kuruma* yang telah digabung dengan kata *isu* ‘kursi’ sehingga membentuk sebuah idiom *kuruma isu* ‘kursi roda’. Kata *kuruma* ini tidak dapat digantikan dengan kata *jidousha* 自動車 (kategori *kan’go*) ataupun kata *kaa* カー (kategori *gairaigo*). Contoh data [2] juga menunjukkan penggunaan nomina *kuruma* yang mengacu pada kendaraan beroda tanpa mesin.

B. Verba, contoh:

(3) *naosu* 直す ‘memperbaiki’

Verba *naosu* memiliki cakupan makna yang luas dalam hal objek yang menjadi *patient* ‘penderita’ aktivitas tindakan memperbaiki tersebut. Nomina pengisi peran semantis *patient* verba *naosu* dapat berupa nomina yang masuk ke dalam berbagai kelompok makna seperti mekanik (mesin, sepeda, mobil, dsj.), kesehatan (penyakit, cedera, dsj.), aturan (hukum, peraturan, perjanjian, dsj.), tulisan (anggaran, karangan, kesalahan diksi/isi, dsj.) (Kano et al. 2005:49).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[3] ところが、下手な 人 は 見本 を しっかり
 Tokoroga, hetana hito wa mihon o shikkari
 namun bodoh orang top contoh acc dengan baik

見て、 自分 の 足りない ところ を
 mite, jibun no tarinai tokoro o
 melihat-cont sendiri gen kekurangan tempat acc

直さねばならない のい、...。
 naosaneba naranai no i,
 harus memperbaiki part....

‘Namun, masyarakat bodoh harus memperhatikan contoh dengan baik dan memperbaiki kekurangan mereka.’

(BCCWJ [_OY15_05061](#))

Data [3] menunjukkan penggunaan verba *naosu* dengan objek abstrak *jibun no tarinai tokoro* ‘kekurangan sendiri’ sehingga menghasilkan makna ‘memperbaiki kekurangan (mereka) sendiri’. Dalam konteks penggunaan dengan makna ini, verba *naosu* tidak dapat digantikan dengan verba *shuuri suru* (kategori *kan’go*) ataupun *ripea suru* (kategori *gairaigo*) karena kedua verba ini memiliki cakupan makna yang lebih spesifik/terbatas.

(4) *kawaru* 変わる ‘berubah’

Verba *kawaru* memiliki cakupan makna yang luas dalam hal subjek yang menjadi *theme* ‘tema’ proses perubahan tersebut. Nomina pengisi peran semantis *theme* verba *kawaru* dapat berupa nomina yang masuk ke dalam berbagai kelompok makna seperti harga, lempeng bumi, temperatur, bentuk, warna, pakaian, dan sejenisnya (Kano et al. 2005:51).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[4] 家 に 帰り ブログ を 覗く と ヤフー
 ie ni kaeri burogu o nozoku to yafū
 rumah ke pulang blog acc mengintip ketika Yahoo

ブログ の 表紙 が 変わって びっくり です。
 burogu no hyōshi ga kawatte bikkuri desu
 blog gen halaman depan nom berubah-cont terkejut cop

‘Ketika saya sampai di rumah dan melihat blog itu, saya terkejut bahwa halaman depan blog Yahoo berubah.’

(BCCWJ [_OY04_04370](#))

Data [4] menunjukkan penggunaan verba *kawaru* yang menggambarkan proses perubahan halaman depan sebuah blog, yaitu blog Yahoo. Contoh pemakaian verba *kawaru* ini menunjukkan keluasan cakupan makna verba ini yang tidak dapat digantikan dengan verba *henka suru* (kategori *kan'go*) ataupun *chenji suru* (kategori *gairaigo*). Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya contoh penggunaan frasa *hyouji ga henka suru* ataupun *hyouji ga chenji suru* pada korpus data.

C. Adjektiva, contoh:

(5) *shiwase na* 幸せな ‘bahagia’

Adjektiva *shiwase na* dapat dikatakan adalah keberuntungan (*un ga yoi* 運が良い). Keberuntungan merupakan bagian yang dapat dirasakan oleh diri sendiri dan pihak ketiga, dan artinya tidak hanya diri sendiri tetapi juga orang-orang disekitarnya dapat menilai ketika seseorang merasa bahagia (*shiwase*). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adjektiva *shiwase* lebih bersifat objektif karena selain untuk diri sendiri, dapat pula digunakan untuk menunjukkan kebahagiaan orang lain (*chigai.site n.d.*).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[5]

なので、	元気で	幸せな	顔	を	見る
Nanode,	genkide	shiwase na	kao	o	miru
Jadi	ceria	bahagia	wajah	acc	melihat

と	うれしい	の	だ。
to	ureshī	no	da.
kalau	senang	nomi	cop

‘Jadi senang melihat wajah ceria dan bahagia.’

(BCCWJ [_OY14_08423](#))

Data [5] menunjukkan penggunaan adjektiva *shiwase* dalam frasa *shiwase na kao* ‘wajah bahagia’. Penggunaan adjektiva ini tidak dapat digantikan dengan adjektiva *koufuku* (kategori *kan’go*), tetapi dapat digantikan dengan adjektiva *happii na* (kategori *gairaigo*). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya contoh penggunaan frasa *happii na kao* pada korpus data. Sedangkan, frasa *koufuku na kao* tidak ditemukan pada korpus data.

(6) *tadashii* 正しい ‘benar’

Adjektiva *tadashii* dapat digunakan baik dalam ragam tulis maupun lisan. Adjektiva ini juga memiliki cakupan makna yang lebih luas apabila dibandingkan dengan sinonimnya, yaitu *seitou na* (kategori *kan’go*) dan *raito* (kategori *gairaigo*) (HiNative 2017).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[6]

神社	で	の	正しい	お参り	作法	は、
Jinja	de	no	tadashī	omairi	sahō	wa,
Jinja	di	gen	benar	beribadah	cara	top

2 礼・	2 拍手・	1 礼	です。
2 rei	2 hakushu	1 rei	desu.
2 hormat	2 tepuk tangan	1 hormat	cop

‘Cara yang benar untuk beribadah di Jinja (tempat suci agama Shinto) adalah 2 hormat, 2 tepuk tangan, dan 1 hormat.’

(BCCWJ [OY14_38131](#))

Data [6] menunjukkan penggunaan adjektiva *tadashii* untuk menggambarkan makna cara beribadah yang benar (*tadashii omairi*) yang merupakan jenis nomina abstrak. Hal ini menunjukkan luasnya penggunaan adjektiva *tadashii* ini apabila dibandingkan dengan sinoniminya dalam kategori yang lain.

3.2 Kosakata Cina-Jepang (*kan'go* 漢語 / *Sino-Japanese words*)

Berikut adalah contoh-contoh kata yang termasuk dalam kategori *kan'go*.

A. Nomina, contoh:

(7) *kanai* 家内 ‘istri’

Kata *kanai* bersifat kasual tetapi memiliki nuansa hormat terhadap istri sendiri/penutur. Seperti halnya kata *tsuma*, kata *kanai* ini pun tidak dapat digunakan untuk istri orang lain (Takano 2018).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[7] 今日 は 家内 が 出張 だった ため、
 Kyō wa kanai ga shutchō datta tame,
 Hari ini top istri nom dinas luar kota cop karena

たか を ゴルフ教室 へ 連れて行けない
 taka o gorufu kyōshitsu e tsurete ikenai
 Taka acc kelas golf ke tidak bisa membawa

ということ	で、
to iu koto	de,
katanya	cop-cont

‘Istri saya sedang dalam perjalanan bisnis hari ini, jadi saya tidak bisa membawa Taka ke kelas golf.’

(BCCWJ [_OY08_00884](#))

Data [7] menunjukkan penggunaan nomina *kanai* yang digunakan (berkolokasi) dengan nomina *shutchou* ‘dinas luar kota/perjalanan bisnis’. Hal ini menunjukkan bahwa istri si penutur memiliki suatu pekerjaan dan pekerjaan tersebut mengharuskan si istri untuk melakukan suatu perjalanan bisnis. Pemilihan penggunaan nomina *kanai* menunjukkan nuansa penghormatan oleh si penutur kepada istrinya yang memiliki pekerjaan tersebut.

(8) *jidousha* 自動車 ‘mobil’

Berdasarkan penjelasan hukum lalu lintas (*douro koutsuu hou* 道路交通法) di Jepang, nomina *jidousha* memiliki cakupan makna yang spesifik. Nomina *jidousha* ini digunakan untuk merujuk hanya pada kendaraan baik roda empat (mobil) maupun roda dua (sepeda motor) dengan berbagai ukuran (besar, sedang, kecil) (Ebi no Kougen Doraibingu Sukuuru 2017).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[8]	多数	の	自家用	自動車	を	使用している
	Tasū	no	jikayō	jidōsha	o	shiyō shite iru
	banyak	gen	pribadi	mobil	acc	menggunakan-prog

者	に対して	は...
mono	ni taishite	wa
orang	terhadap	top....

‘Bagi yang menggunakan mobil pribadi dalam jumlah banyak,
....’

(BCCWJ_OW1X_00020)

Data [8] menunjukkan penggunaan nomina *jidousha* dalam frasa *jikayou jidousha* ‘mobil (untuk penggunaan) pribadi’. Nomina *jidousha* ini dapat digantikan dengan nomina *kuruma* (kategori *wago*). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 158 contoh pemakaian frasa *jikayou kuruma* pada korpus data (gambar 1). Namun, tidak ditemukan frasa *jikayou kaa* yang berarti nomina *kaa* (kategori *gairaiigo*) tidak dapat menggantikan *jidousha* pada frasa tersebut.

検索ID	原文	検索条件	出現数
CP19_00001	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00002	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00003	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00004	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00005	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00006	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00007	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00008	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00009	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00010	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00011	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00012	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00013	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00014	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00015	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00016	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00017	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00018	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00019	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00020	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00021	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00022	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00023	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00024	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00025	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00026	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00027	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00028	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00029	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000
CP19_00030	乗用車は、自動車の中で最も多く利用される。...	乗用車	2000

Gambar 1 Contoh Pemakaian Frasa *jikayou kuruma* pada Korpus Data

B. Verba, contoh:

(9) *shuuri suru* 修理する ‘memperbaiki’

Verba *shuuri suru* memiliki perbedaan dari verba *naosu* dalam hal objek yang menjadi *patient* ‘penderita’ aktivitas tindakan memperbaiki tersebut. Nomina pengisi peran semantis *patient* verba *shuuri suru* hanya terbatas pada mesin (*kikai o* ~ 機会を~), sepeda (*jitensha o* ~ 自転車を~), mobil (*kuruma o* ~ 車を~), dan sejenisnya (Kano et al. 2005:49).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- [9] チェーン が 外れている 自転車 を 修理していた
 Chēn ga hazurete iru jitensha o shūri shite ita
 rantai nom putus-prog sepeda acc memperbaiki
 ‘Saya sedang memperbaiki rantai sepeda yang putus’
 (BCCWJ [_OY04_00213](#))

Data [9] menunjukkan penggunaan verba *shuuri suru* dalam makna memperbaiki sepeda yang termasuk dalam kelompok makna mesin (mekanik).

- (10) *henka suru* 変化する ‘berubah’

Verba *henka suru* memiliki perbedaan dari verba *kawaru* dalam hal subjek yang menjadi *theme* ‘tema’ proses perubahan tersebut. Nomina pengisi peran semantis *theme* verba *henka suru* hanya terbatas pada temperatur (*ondo ga* ~ 温度が~), bentuk (*katachi ga* ~ 形が~), dan sejenisnya (Kano et al. 2005:51).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- [10] 特に 子ども や 妊娠中 の 人 は 急に
 Tokuni kodomo ya ninshin-chū no hito wa kyū ni
 terutama anak-anak dan sedang hamil gen orang top tiba-tiba

 体調 が 変化する こと も あります。
 taichō ga henka suru koto mo arimasu.
 kondisi nom berubah hal juga ada

‘Apalagi bagi anak-anak dan orang hamil, kondisi fisiknya bisa berubah secara tiba-tiba.’

(BCCWJ [_OP38_00001](#))

Data [10] menunjukkan penggunaan verba *henka suru* pada konteks perubahan kondisi tubuh yang dalam hal ini dapat terlihat pada ciri-ciri bentuk, temperatur tubuh, dan sejenisnya.

C. Adjektiva, contoh:

(11) *koufuku na* 幸福な ‘bahagia’

Ada sedikit perbedaan pada makna kata *koufuku na* dan *shiwase na*. Keduanya puas dengan keadaan saat ini dan bisa dikatakan beruntung. Namun, *koufuku na* bisa dikatakan sebagai perasaan menilai diri sendiri, bukan oleh orang lain. Di sisi lain, *shiwase* (kategori *wago*) adalah perasaan yang bisa Anda rasakan untuk diri Anda sendiri, dan dapat pula merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh orang lain terhadap Anda.

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[11] 自分 の 幸福 を 理不尽に 奪いつくした
 Jibun no kōfuku o rifujin ni ubai tsukushita
 sendiri gen bahagia acc tanpa alasan merampas

女 を 恨む憎しみ が いっぱい で、
 on'na o uramu nikushimi ga ippai de,
 wanita acc benci nom penuh cop

‘Penuh kebencian pada wanita yang tanpa alasan merampas kebahagiaannya’

(BCCWJ [LBb9_00132](#))

Data [11] menunjukkan penggunaan adjektiva *shiwase* yang juga dapat digunakan sebagai nomina. Dalam bahasa Jepang, terdapat dua kelompok adjektiva, yaitu adjektiva-i dan adjektiva-na. Adjektiva-na ini disebut dengan nama *keiyoudoushi* (形容動詞) dan memiliki pola konjugasi yang sama dengan nomina. Oleh

karena itu, adjektiva jenis ini dapat pula digunakan sebagai nomina sebagaimana terlihat pada contoh data [11].

(12) *seitou na* 正当な ‘benar’

Kamus *kotobank* (<https://kotobank.jp/word/正当>) mendefinisikan adjektiva *seitou na* sebagai ‘masuk akal dan benar. Selain itu, harus mematuhi peraturan’.

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[12] この方法におけるいくつかの過程の正当な
 Kono hōhō ni okeru ikutsu ka no katei no seitō na
 ini cara pada beberapa proses gen benar

統計的な「構造」は専門家の間で
 tōkei-tekina `kōzō` wa senmonka no aida de
 statistik struktur top para ahli gen antara di

論争中である。
 ronsō-chū dearu.
 perdebatan cop

“Struktur” statistik yang benar dari beberapa proses dalam metode ini sedang diperdebatkan di antara para ahli.’

(BCCWJ [PB14_00125](#))

Data [12] menunjukkan bukti bahwa penggunaan adjektiva *seitou na* yang berbeda dengan sinoniminya *tadashii* (kategori *wago*) dan *raito* (kategori *gairaigo*). Adjektiva *seitou na* hanya dapat digunakan dalam ragam tulis dan dalam konteks penggunaan spesifik terbatas dalam situasi yang menunjukkan keseriusan seperti yang ditunjukkan contoh data [12].

3.3 Kosakata Asing (*gairaigo* 外来語 / *foreign words*)

Berikut adalah contoh-contoh kata yang termasuk dalam kategori *gairaigo*.

A. Nomina, contoh:

(13) *waifu* ワイフ ‘istri’

Kata *waifu* ‘istri’ yang dipilih untuk digunakan dalam contoh kalimat [13] berikut didasarkan pada alasan membuat sang istri terlihat sebagai sosok yang penting (*pretentious*) sehingga mengesankan mitra tutur (Takano 2018).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[13] A: 今度の日曜日、ゴルフしない？

Kondo no nichiyoubi, gorufu shinai?

‘Apakah Anda ingin bermain golf hari Minggu depan?’

B: 行っていいかどうか、ワイフに聞いてみるよ。

Itte ii ka dō ka, waifu ni kiite miru yo.

‘Saya akan bertanya kepada istri apakah boleh untuk pergi.’

(14) *kaa* カー ‘mobil’

Nomina *kaa* memiliki penggunaan yang terbatas. Nomina ini biasanya digunakan dalam konteks asing. Pada hasil pencarian dalam korpus data, terlihat nomina *kaa* ini biasanya digunakan bersama nomina lain yang ditulis dalam *katakana*. Penulisan dengan *katakana* menunjukkan kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa asing.

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[14] 小さな ディーゼルカー が 走る 風景

Chīsana dīzeru kā ga hashiru fūkei

kecil diesel mobil nom berlari pemandangan

が、自然に 思い浮かべられてくる の だった。
 ga, shizen ni omoi ukabe rarete kuru no datta.
 nom secara alami muncul di benak nomi cop

‘Pemandangan mobil diesel kecil yang sedang berjalan muncul di benak saya secara alami.’

(BCCWJ [Lba2_00013](#))

Data [14] menunjukkan penggunaan nomina *kaa* dalam frasa *diizeru kaa* ‘mobil diesel’ yang merupakan kata/frasa serapan dari bahasa Inggris (asing) *diesel car*.

B. Verba, contoh:

(15) *ripea suru* リペアする ‘memperbaiki’

Kamus weblio (<https://www.weblio.jp/content/リペア>) memberikan definisi verba *ripea suru* sama dengan *shuuri suru* (kategori *kan 'go*).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[15] リペア (クラブの 修理 や グリップ
 Ripea (kurabu no shūri ya gurippu
 Perbaiki klub gen perbaikan dan pegangan

交換) に 携わって居ました。
 kōkan) ni tazusawatte imashita.
 penggantian goal terlibat-prog-past

‘Saya terlibat dalam perbaikan (perbaikan klub dan penggantian pegangan).’

(SNG_2)

Data [15] menunjukkan penggunaan verba *ripea* dalam bentuk nominanya. Oleh karena penggunaan verba ini belum familiar, diberikan penjelasan tambahan dalam kurung dengan menggunakan verba *shuuri* yang juga digunakan dalam bentuk nominanya. Baik verba *ripea suru* dan *shuuri suru* berasal dari nomina yang diberikan sufiks derivasional *suru* sehingga berubah kelas kata menjadi verba.

(16) *chenji suru* チェンジする ‘berubah’

Kamus weblio (<https://www.weblio.jp/content/チェンジ>) memberikan definisi verba *chenji suru* sama dengan *henka suru* (kategori *kan'go*).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

[16] 服装 も 一気に 春物 に チェンジ
 Fukusō mo ikkini harumono ni chenji
 Pakaian juga sekaligus pakain semi res berubah

したくなってしまうね
 shitaku natte shimaimasu ne
 menjadi ingin melakukan part

‘Anda pasti ingin mengganti pakaian Anda menjadi pakaian musim semi sekaligus.’

(BCCWJ [OY05_06472](#))

Data [16] menunjukkan penggunaan verba *chenji suru* yang berkolokasi dengan nomina *harumono* ‘pakaian (musim) semi’. Kata-kata dalam kelompok *gairaigo* biasanya memiliki cakupan makna yang luas dan terkesan canggih (Otake 2008).

C. Adjektiva, contoh:

(17) *happii na* ハッピーな ‘bahagia’

Kamus weblio (<https://www.weblio.jp/content/ハッピー>) menjelaskan bahwa adjektiva *happii* memiliki makna yang sama dengan adjektiva *shiwase* (kategori *wago*) dan *koufuku na* (kategori *kan’go*). Contoh frasa dengan adjektiva *happii na* ini adalah *happii na nyuusu* ‘berita bahagia’ (ハッピーな [ニュース](#)).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

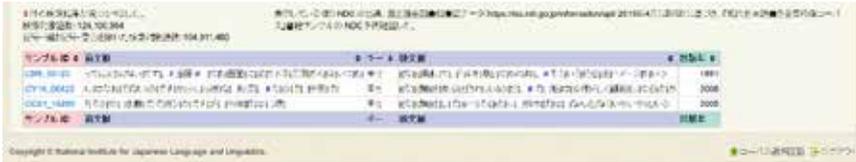
[17]	みんな	ハッピーな	顔	して	暮らせたら
	Min'na	happī na	kao	shite	kurasetara
	Semua	bahagia	wajah	melakukan-cont	hidup-cond

最高	じゃない	?
saikō	janai	?
sangat bagus	bukan	q

‘Bukankah lebih bagus jika semua orang bisa hidup dengan wajah bahagia?’

(BCCWJ [OB1X_00305](#))

Data [17] menunjukkan penggunaan adjektiva *happii na* dalam frasa *happii na kao* ‘wajah bahagia’. Penggunaan adjektiva ini dapat digantikan dengan adjektiva *shiwase na* (kategori *wago*), tetapi tidak dapat digantikan dengan adjektiva *koufuku na* (kategori *kan’go*). Hal ini diketahui dari tidak ditemukannya frasa *koufuku na kao* pada korpus data dan ditemukannya tiga contoh pemakaian frasa *shiwase na kao* pada korpus data (lihat gambar 2).



Gambar 2 Contoh Pemakaian Frasa *shiwase na kao* pada Korpus Data

(18) *raitō* ライト ‘benar’

Adjektiva *raitō* memiliki beberapa makna. Menurut kamus weblio (<https://www.weblio.jp/content/ライト>), makna keempat adjektiva *raitō* adalah sama dengan makna adjektiva *seitō na* (kategori *wago*) seperti dalam contoh *seitō na youkyuu* ‘permintaan yang benar/sah’ ([正当な要求](#)).

Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- [18] その後 も ライトな お弁当 に した
 Sonogo mo raito na obentō ni shita
 setelah itu juga benar makanan res melakukan
- おかげで 体重 は 現状 に 復している
 okage de taijū wa genjō ni fuku shite iru
 berkat berat badan top kondisi res kembali-prog
- の だ ぞ。
 no da zo.
 nomi cop part

‘Bahkan setelah itu, berkat makan siang yang ringan, berat badan saya telah kembali ke kondisi saat ini.’

(BCCWJ [OY03_03708](#))

Data [18] menunjukkan penggunaan adjektiva *raitō* pada frasa *raitō na obento* ‘makanan yang benar/tepat’. Penggunaan

adjektiva *raito* ini tidak dapat digantikan dengan adjektiva *tadashii* (kategori *wago*) ataupun *seitou na* (kategori kan'go). Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya frasa *tadashii obento* ataupun *seitou na obento* pada korpus data.

IV. Simpulan

Pemilihan kata dari kategori kosakata yang tepat menentukan keberhasilan penyampaian maksud suatu tuturan oleh penutur kepada mitra tutur. Setiap kata memiliki medan makna (termasuk di dalamnya nuansa makna) yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan semakin dikuasainya kosakata bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang akan mampu berkomunikasi dengan baik seperti penutur asli.

Lampiran Daftar Singkatan

acc	: akusatif (<i>accusative case</i>)	part	: kata bantu (<i>particle</i>)
cond	: kondisional (<i>conditional</i>)	past	: lampau (<i>past tense</i>)
cont	: kontinuatif (<i>continuative</i>)	prog	: progresif (<i>progressive</i>)
cop	: kopula (<i>copula</i>)	q	: tanya (<i>question</i>)
gen	: genetif (<i>genitive case</i>)	res	: resultatif (<i>resultative</i>)
nom	: nominatif (<i>nominative</i>)	top	: topik (<i>topic marker</i>)
nomi	: nominalizer (<i>nominalizer</i>)		

Referensi

- chigai.site. n.d. “‘Kōfuku’ to ‘shiwase’ no chigai imi to Sukkot tsukaiwake.” Diambil 1 Desember 2020 (<https://chigai.site/1928/>).
- Dexter, Kristen. 2017. “Onyomi vs. Kunyomi: What’s the Difference?” Diambil 17 November 2020 (<https://www.tofugu.com/japanese/onyomi-kunyomi/>).

- Ebi no Kougen Doraibingu Sukuuru. 2017. “Gakka Douro Koutsuuhou no ”Kuruma nado”, ‘Kuruma’, ‘Jidousha’ ni tsuite.” Diambil 1 Desember 2020 (<https://ebinokougen-ds.jp/1320/>).
- HiNative. 2017. “‘Seikai’ to ‘seitō’ to ‘tadashī’ wa dō chigaimasu ka.” Diambil 1 Desember 2020 (<https://hinative.com/ja/questions/1928176>).
- Horie, Kaoru. 2018. “Linguistic Typology and the Japanese Language.” Hal. 65–86 in *The Cambridge handbook of Japanese linguistics*, diedit oleh Y. Hasegawa. Berkeley: University of California.
- Kano, Chieko, Yuri Shimizu, Hiroko Takenaka, Eriko Ishii, dan Satoru Akutsu. 2005. *Intermediate Kanji Book Vol.1*. Tokyo: Bonjinsha Co., Ltd.
- Otake, Margaret Pine. 2008. “Gairaigo. Remodelling language to fit Japanese.” 東京成徳大学人文学部研究紀要.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhartini, Iin. 2013. “Analisis Penggunaan Gairaigo yang Diikuti Verba Suru.” Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Takano, Eiji. 2018. “What is the difference between gairaigo and Japanese words in Japanese? When do they use ‘waifu’, and when do they use ‘tsuma’? - Quora.” Diambil 17 November 2020 (<https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-gairaigo-and-Japanese-words-in-Japanese-When-do-they-use-waifu-and-when-do-they-use-tsuma>).

- Toratani, Kiyoko. 2018. “Semantics and Morphosyntax of Mimetics.” Hal. 202–21 in *The Cambridge handbook of Japanese linguistics*, diedit oleh Y. Hasegawa. Berkeley: University of California.
- Yinamoto. 2010. “Wago and Kango.” Diambil 17 November 2020 (<https://lang-8.com/144559/journals/565126>).

25. **KAJIAN LINGUISTIK KORPUS
KUANTITATIF TERHADAP VARIASI
ORTOGRAFIS DAN KONTEKSTUAL:
STUDI KASUS UNTUK *ANGGÉ/E(N)*
DAN *ANGGO(N)* 'PAKAI' DALAM
BAHASA BALI ***

Gede Primahadi Wijaya RAJEG ^a & I Made RAJEG ^b

Universitas Udayana, Indonesia

 <https://orcid.org/0000-0002-2047-8621>^a &

 <https://orcid.org/0000-0001-8989-0203>^b

Abstrak

Makalah ini menampilkan suatu studi kasus linguistik korpus kuantitatif terhadap pasangan verba bahasa Bali *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*, yang secara semantis leksikal sama-sama berarti 'pakai; gunakan'. Dua aspek yang dikaji meliputi (i) pola ortografis ke(tidak)munculan akhiran nasal pada kedua varian verba yang berbeda vokal akhirnya tersebut, dan (ii) pola kontekstual berdasarkan kolokat khas guna menentukan ragam tingkatan bahasa Bali kedua verba tersebut. Hasil analisis pada aspek pertama menunjukkan asosiasi yang sangat signifikan secara statistik antara jenis vokal akhir dan muncul-tidaknya akhiran nasal yang mengikuti vokal akhir tersebut: *anggé/e(n)* berasosiasi positif dengan akhiran nasal sedangkan *anggo* berasosiasi negatif dengan akhiran nasal. Hasil analisis aspek kedua mengindikasikan bahwa *anggo(n)* secara kuat dicirikan oleh kolokat khas dari ragam bahasa Bali *andap* ('bahasa sehari-hari') sedangkan *anggé/e(n)* dicirikan oleh kolokat khas dari ragam bahasa Bali *alus* ('halus'). Hasil kualitatif dan kuantitatif berdasarkan data korpus seperti ini diharapkan dapat memperkaya deskripsi leksikografis kedua varian verba tersebut.

Kata kunci: variasi ortografis, variasi kontekstual, tingkatan bahasa, linguistik korpus kuantitatif, Analisis Kolokat Khas, bahasa Bali

I. Pengantar

Makalah ini menganalisis distribusi kuantitatif pola variasi ortografis kata dan konteks pemakaiannya, dalam hal ini kolokasi. Kata target yang dicontohkan adalah pasangan kata kerja bahasa Bali yang mirip secara semantis, yaitu *anggon* dan *anggén*, yang sama-sama berarti ‘pakai; gunakan’²:

- (1) a. *pipis-é ento anggon ci negul krama-né.*
 uang-DEF DEM OV.pakai 2SG. ikat masyarakat-DEF
 ‘uang itu kamu *gunakan* (untuk) mengikat masyarakat.’
 (OB13APR08-puek)³
- b. *genah puniki (...) pungkuran anggén titiang*
 tempat ini belakangan OV.pakai 1SG
genah lan sekretariat pemulung
 tempat dan sekretariat pemulung
 ‘tempat ini (...) belakangan saya *gunakan* tempat dan sekretariat pemulung’
 (OB07OKT07-pamulung rarisang ngranjing)

Ciri semantis kedua kata kerja ini juga menarik karena dapat digunakan dan diinterpretasikan sebagai preposisi (lihat (2)a dan b) dengan arti ‘untuk (tujuan)’. Hal ini dapat mengindikasikan proses gramatikalisasi *anggon* dan *anggén*; gramatikalisasi adalah

* Atas diskusi dan masukannya, khususnya terkait pembahasan ragam tingkatan bahasa Bali, penulis berterima kasih kepada I Gedé Gita Purnama Arsa Putra (Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana). Semua kekeliruan yang masih terdapat di dalam makalah ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

2

https://dictionary.basabali.org/w/index.php/Special:RunQuery/Word_search?Word+search%5BText%5D=anggo&title=Special%3ASearch&wpRunQuery=true&Word+search%5BLang%5D=Basa+Bali

3

Komponen di bawah terjemahan contoh kalimat adalah penamaan untuk berkas korpus sumber contoh tersebut. Unsur “OB” dalam korpus berarti ‘Orti Bali’, yang diikuti oleh tanggal, bulan, tahun, serta judul artikel yang terbit di mingguan Orti Bali.

fenomena melunturnya makna leksikal suatu kata menjadi makna yang lebih umum, seperti makna gramatikal (Hopper & Traugott 2003):

- (2) a. *sumpah punika ka-ucap-ang anggén m-(p)ageh-in manah*
 sumpah itu PASS-bilang-TR pakai AV-pagar-APPL pikiran
 ‘sumpah itu diucapkan untuk memagari pikiran’
 (OB14NOV09-sumpah pejabat sayan-sayan campah)
- b. *bapa nyadia m-(b)eli tanah anggon jalan*
 bapak bersedia AV-beli tanah pakai jalan
 ‘bapak bersedia membeli tanah untuk jalan’
 (OB29MEI11-sundel tanah)

Kamus daring *BASABali Wiki* menampilkan dua varian lain kedua kata kerja ini, khususnya varian tanpa bunyi nasal setelah vokal [e] dan [o], yaitu *anggo* dan *angge*⁴. Pada entri *anggon* dan *anggo*⁵, *BASABali Wiki* mengelompokkan *anggon* dan *anggo* sebagai varian ragam bahasa Bali kasar; pengelompokan ini tercermin pada contoh-contoh yang ditampilkan untuk *anggo(n)* pada (1)a dan (2)b, yang unsur leksikalnya mencirikan ragam kasar (mis. pronomina *ci* ‘kamu’ pada (1)a). Sedangkan, ketika mengklik kata terkait dari *anggon*, yaitu *angge*, kata tersebut belum memiliki informasi di dalam laman entrinya⁶. Berdasarkan intuisi penulis, varian dengan [é]/[e] mencerminkan ragam bahasa Bali halus. Contoh-contoh untuk varian dengan [é]/[e] pada (1)b dan (2)a menampilkan konteks bahasa Bali halus jika diamati dari kata-kata lain yang muncul dengan *anggén* pada kedua contoh tersebut. Intuisi ini akan dibuktikan lebih lanjut pada makalah ini dengan melihat kolokasi *anggén* (lihat Rumusan masalah untuk ulasan lebih rinci)

⁴ <https://dictionary.basabali.org/Anggon>

⁵ <https://dictionary.basabali.org/Anggo>

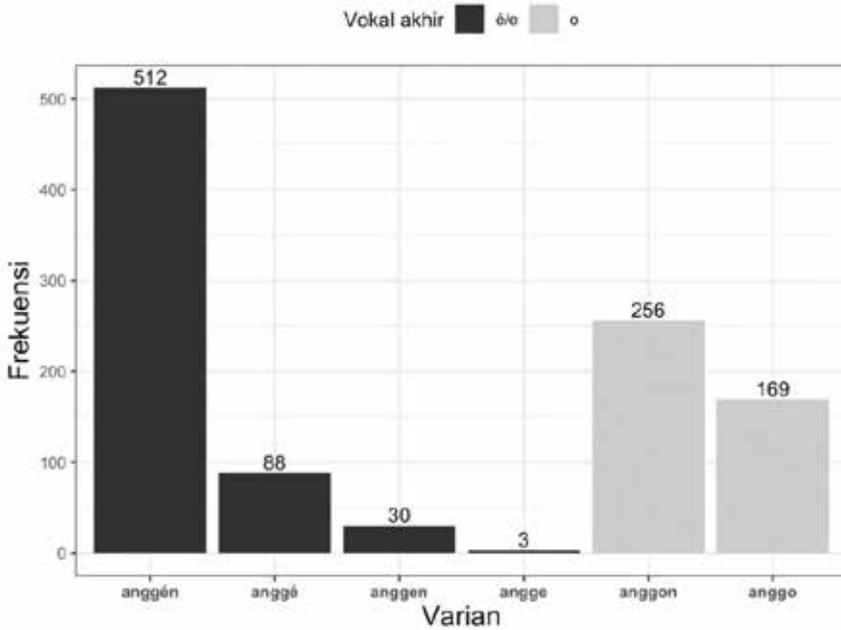
⁶ https://dictionary.basabali.org/Special:SearchByProperty/Related_to_word/angge

Makalah ini memiliki dua rumusan masalah terkait pemaparan pada bagian pengantar sebelumnya. Pertama, adanya varian yang diakhiri ataupun tidak diakhiri bunyi nasal, dan varian perbedaan vokal (yaitu [e] dan [o]) memunculkan pertanyaan terkait apakah variasi ini bersifat acak. Dengan kata lain, apakah muncul-tidaknya akhiran nasal terhadap dua varian bervokal berbeda itu bersifat manasuka? Atau ada keterkaitan antara akhiran vokal dan muncul-tidaknya akhiran nasal? Keterkaitan antara dua variabel ini (yaitu VOKAL AKHIR [[é/e] dan [o]] dan BUNYI NASAL AKHIR [ya atau tidak]) akan dijawab melalui uji signifikansi *Chi-Square test* dengan data kuantitatif dari korpus (lihat bagian Data dan metode) (lihat Rajeg & Rajeg 2019a untuk ulasan Uji Chi-Square dengan data linguistik; untuk tutorial berbahasa Indonesia, lihat Rajeg 2020a).

Rumusan masalah kedua adalah mengeksplorasi kata-kata yang khas (berdasarkan pengukuran statistik) muncul bersama dengan *anggé/e(n)* dan *anggo(n)* di dalam kalimat; teknik kuantitatif yang digunakan disebut Analisis Kolokat Khas (*Distinctive Collocate Analysis* [DCA]) (bdk. Gries & Stefanowitsch 2004; Gries 2013; lihat Rajeg & Rajeg 2019b untuk penerapan pada data Bahasa Indonesia). Eksplorasi ini bertujuan, salah satunya, menguji secara empiris pencirian *anggo(n)* dalam *BASABali Wiki* yang dikelompokkan ke dalam ragam bahasa Bali kasar. Tujuan kedua dari eksplorasi ini adalah untuk memberikan pencirian berdasarkan data korpus (kuantitatif) untuk entri kosong dari *angge(n)* pada *BASABali Wiki*.

II. Data dan metode

Sumber data makalah ini adalah korpus teks elektronik yang dikumpulkan secara manual dari terbitan mingguan Orti Bali mulai dari tahun 2006 hingga 2013.⁷ Ukuran korpus ini adalah 638,397 kata/token. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, kita perlu menghitung frekuensi (i) varian dengan akhiran vokal [é]/[e], yaitu *anggén*, *anggen*, *anggé*, dan *angge*, dan (ii) varian dengan akhiran vokal [o], yaitu *anggon* dan *anggo* (Gambar 1).



Gambar 1 Frekuensi *anggé/e(n)* dan *anggo(n)* pada korpus Orti Bali (2006-2013)

Gambar 1 menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, varian dengan vokal [é]/[e] secara signifikan memiliki frekuensi lebih tinggi (N = 633) dibandingkan dengan varian bervokal [o] (N =

⁷ Tahun 2013 adalah tahun terakhir laman *Orti Bali* dapat diakses secara terbuka di laman *Bali Post*.

425) ($X^2_{\text{goodness-of-fit}} = 40.892$, $df = 1$, $p < 0.001$). Untuk tujuan analisis statistik, frekuensi varian [é] dan [e] digabung dan akan dibandingkan dengan frekuensi varian [o] terkait muncul-tidaknya akhiran nasal [n] setelah kedua vokal tersebut. Selanjutnya, penulis membuat tabulasi silang (*crosstabulation*) distribusi bentuk dasar dengan varian [é/e] dan [o] dan kemunculannya dengan atau tanpa akhiran nasal. Tabulasi silang ini nantinya akan diuji signifikansinya menggunakan *Chi-Square*, sekaligus melihat keterkaitan antara akhiran vokal dengan ke(tidak)munculan akhiran nasal. Selain melihat keterkaitan antara varian vokal akhir dengan muncul-tidaknya akhiran nasal pada bentuk dasar *anggé/e/o(n)*, keterkaitan dua variabel tersebut juga akan diamati pada bentuk turunannya yang ditemukan dalam korpus (mis. bentuk verba *nganggé/e/o(n)*, nomina *panganggé/e/o*, dan sejenisnya). Dengan kata lain, jika terdapat asosiasi antara tipe vokal akhir dan muncul-tidaknya akhiran nasal pada bentuk dasar, akankah asosiasi ini dipertahankan pada bentuk turunannya?

Untuk rumusan masalah kedua, yaitu konteks kolokasi dari *anggé/e/o(n)*, penulis mengumpulkan frekuensi semua kata-kata yang muncul di sebelah kanan dan kiri (yaitu kolokat) dari kata target, yaitu bentuk dasar *anggé/e/o(n)*; penelitian ini membatasi kemunculan kolokat dalam lingkup maksimal tiga kata di sebelah kanan dan kiri dari kata target. Selanjutnya, landasan statistik Analisis Kolokat Khas (DCA) (Gries & Stefanowitsch 2004; Rajeg & Rajeg 2019b), yaitu *Fisher-Yates Exact (FYE) test*, digunakan untuk mengukur kolokat yang khas secara kuantitatif muncul lebih sering daripada yang diharapkan dengan *anggé/e(n)* dibandingkan dengan *anggo(n)*. Analisis kualitatif dari luaran DCA ini ditekankan pada ragam bahasa Bali dari kolokat khususnya: apakah misalnya sebagian besar kolokat khas untuk *anggo(n)* mencirikan ragam bahasa Bali kasar, seperti yang dijelaskan pada kamus daring *BASABali Wiki*. Kemudian, bagaimana ciri kolokat khas untuk *anggé/e(n)*?

III. Hasil dan pembahasan

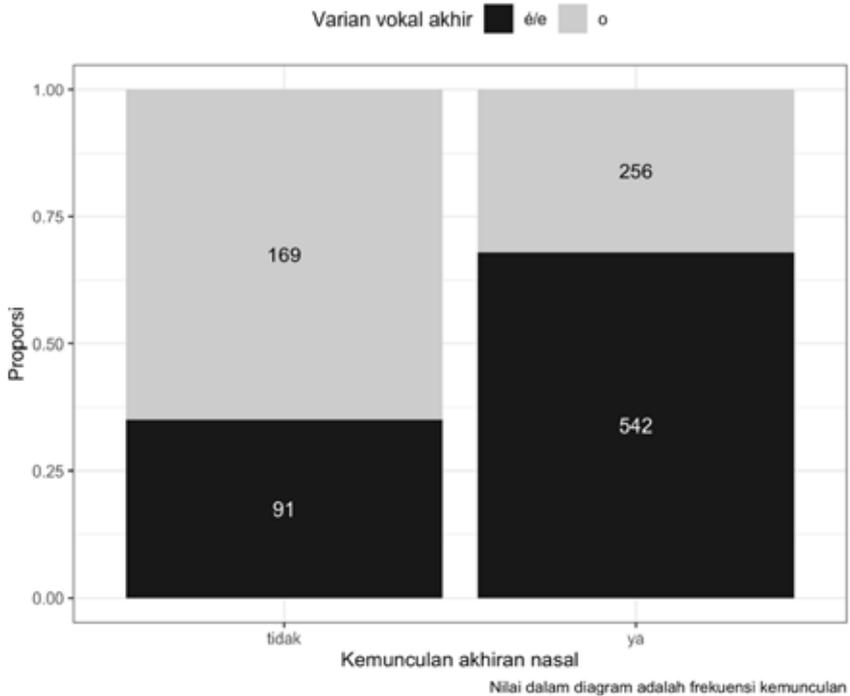
Bagian ini melaporkan hasil analisis dan pembahasan kedua rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya. Tahap pengolahan data, analisis statistik, dan visualisasi data semuanya menggunakan peranti pemrograman R (R Core Team 2020). Material pendukung, seperti data dan kode pemrograman R, untuk makalah ini tersedia secara terbuka (lihat Rajeg & Rajeg 2020, untuk tautan guna mengunduh materi tersebut).

Distribusi akhiran nasal atas jenis vokal akhir dalam *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*

Untuk mengetahui adanya asosiasi antara jenis vokal akhir dan muncul-tidaknya akhiran nasal, kita pertama-tama perlu membuat tabulasi silang frekuensi kemunculan *anggé/e* dan *anggo* dengan/tanpa akhiran nasal. Tabel 1 menampilkan data tabulasi tersebut, yang dapat secara intuitif dipahami melalui Gambar 2.

Tabel 1 Frekuensi pengamatan (& persentase) *anggé/e* dan *anggo* dan ke(tidak)munculan akhiran nasal [n]

VOKAL AKHIR	AKHIRAN NASAL		TOTAL
	Tidak	Ya	
o	169 (65%)	256 (32.08%)	425
e/é	91 (35%)	542 (67.92%)	633
TOTAL	260 (100%)	798 (100%)	1058



Gambar 2 Frekuensi pengamatan (& persentase) *anggé/e* dan *anggo* dan ke(tidak)munculan akhiran nasal [n]

Secara proporsional, Tabel 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi akhiran nasal terhadap varian *anggé/e* dan *anggo*. Proporsi kemunculan *anggo* dengan akhiran nasal (yaitu *anggon*; 0.320 atau 32%) lebih rendah dibandingkan dengan tanpa akhiran nasal (yaitu *anggo*; 0.65 atau 65%). Sebaliknya, proporsi kemunculan *anggé/e* dengan akhiran nasal (*anggé/en*) (yaitu 0.679, atau mendekati 68%) lebih tinggi daripada tanpa akhiran nasal (*anggé/e*) (yaitu 0.35, atau 35%). Uji signifikansi statistik seperti *Chi-Square* akan dapat menentukan apakah perbedaan distribusi pengamatan pada korpus yang ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 2 merupakan suatu distribusi yang acak/manasuka/suatu kebetulan sehingga tidak mengindikasikan hubungan antara kedua variabel tersebut (yaitu

antara varian vokal dan muncul-tidaknya akhiran nasal)? Ataukah perbedaan distribusi yang diamati terkait ke(tidak)munculan akhiran nasal untuk kedua varian kata tersebut mengindikasikan adanya asosiasi antara suatu varian vokal dengan muncul-tidaknya akhiran nasal? Untuk menjawab hal ini, kita perlu mengetahui bagaimana distribusi yang diharapkan muncul atas dasar kebetulan; frekuensi ini disebut dengan “frekuensi harapan” (*expected frequency*) (F_e) (Rajeg 2013; Rajeg & Rajeg 2019a) (pada Tabel 2 berikut, frekuensi harapan (F_e) ditampilkan dalam kurung). Sebaliknya, frekuensi riil yang diamati dari korpus disebut “frekuensi pengamatan” (*observed frequency*) (F_o).

Tabel 2 Frekuensi pengamatan (& harapan) *anggé/e* dan *anggo* dan ke(tidak)munculan akhiran nasal [n]

VOKAL AKHIR	AKHIRAN NASAL		TOTAL
	Tidak	Ya	
o	169 (104.44)	256 (320.56)	425
e/é	91 (155.56)	542 (477.44)	633
TOTAL	260	798	1058

$$X^2 = 88.427, df = 1, p < 0.001, Odds Ratio = 3.93,$$

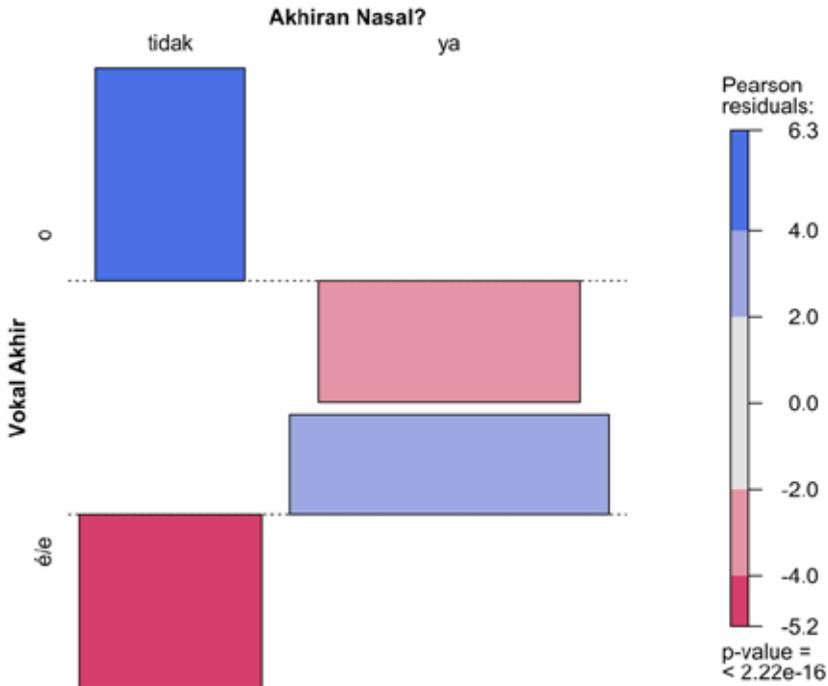
$$Phi Coefficient (\varphi) = 0.28$$

F_e masing-masing sel dihitung dengan mengalikan nilai total baris dan nilai total kolom untuk masing-masing sel tersebut; hasil perkalian ini kemudian dibagi dengan nilai total tabel keseluruhan (nilai di pojok kanan bawah dari Tabel 2, yaitu 1058).⁸ Perbandingan frekuensi pengamatan (F_o) dengan frekuensi

⁸ Sebagai contoh, frekuensi harapan (F_e) untuk nilai dalam sel pada baris *o* dan kolom *Tidak* (yaitu frekuensi kemunculan *anggo* tanpa akhiran nasal (F_o): 169) dihitung dengan mengalikan 260 (total kolom *Tidak*) dengan 425 (total baris *o*) dan membagi hasil perkalian ini dengan total tabel, yaitu 1058: $(260 * 425)/1058 = 104.44$.

harapan (F_e) untuk masing-masing sel pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *anggé/e* lebih sering muncul (daripada yang diharapkan atas dasar kebetulan) dengan akhiran nasal (yaitu *anggé/en*; $F_o > F_e$), sedangkan *anggo* lebih sering muncul daripada yang diharapkan tanpa akhiran nasal. Uji signifikansi akan menentukan tingkat penyimpangan F_o dari F_e tersebut dengan asumsi bahwa seharusnya tidak ada perbedaan distribusi antara varian vokal dan muncul-tidaknya akhiran nasal (atau dengan kata lain, distribusi akhiran nasal bersifat acak dan tidak berkaitan dengan akhiran vokal [é/e] dan [o]).

Hasil uji signifikansi dengan *Chi-Square* mengindikasikan bahwa distribusi yang diamati bukanlah suatu kebetulan, yaitu terdapat perbedaan yang secara statistik sangat signifikan antara frekuensi pengamatan dengan apa yang diharapkan dalam hal tidak adanya kaitan antara akhiran vokal dengan muncul-tidaknya akhiran nasal pada varian *anggé/e* dan *anggo* ($\chi^2 = 88.427$, $df = 1$, $p < 0.001$). Dengan kata lain, kita menemukan asosiasi signifikan antara varian vokal dan muncul-tidaknya akhiran nasal pada *anggé/e* dan *anggo*. Nilai *Odds Ratio* (Rajeg 2020b; Levshina 2015: 208) untuk Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peluang 3.93 lebih tinggi untuk mengamati *anggo* (dibandingkan *anggé/e*) muncul tanpa akhiran nasal dibandingkan dengan akhiran nasal. Arah dan taraf asosiasi tiap-tiap sel ditunjukkan secara lebih intuitif pada Gambar 3, yang disebut Bagan Asosiasi (*Association Plot*).



Gambar 3 Bagan Asosiasi antara Vokal Akhir dan muncul-tidaknya akhiran nasal pada bentuk dasar

Varian dengan vokal akhir [o], yaitu *anggo*, berasosiasi positif dan kuat dengan kemunculannya tanpa akhiran nasal (ditunjukkan oleh persegi biru menjulang ke atas dan gelapnya warna biru persegi tersebut) dan berasosiasi negatif dengan akhiran nasal (persegi merah mudah yang menggantung ke bawah). Asosiasi sebaliknya ditunjukkan oleh varian dengan vokal akhir [é/e], yaitu *anggé/e*, yang berasosiasi positif dengan kemunculannya bersama akhiran nasal. Yang dapat disimpulkan dari pembahasan varian bentuk dasar *anggé/e* dan *anggo* ini adalah sebagai berikut: meskipun distribusi riil yang diamati pada Tabel 1 bukanlah suatu kebetulan, dan Gambar 3 menunjukkan asosiasi antara variabel VOKAL AKHIR dan AKHIRAN NASAL, efek perbedaan distribusi tersebut secara keseluruhan (misalnya, efek

secara praktis) kecil (*Phi Coefficient* (ϕ) = 0.28) (Levshina 2015: 209).

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apakah asosiasi antara varian vokal dengan ke(tidak)munculan akhiran nasal pada bentuk dasar *anggé/e* dan *anggo* diamati juga pada bentuk turunannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, frekuensi varian vokal dengan muncul-tidaknya akhiran nasal pada bentuk turunan dikumpulkan (Tabel 3) dan dianalisis dengan uji signifikansi *Chi-Square*. Bentuk turunan tersebut di antaranya adalah penambahan awalan diatesis, seperti *maanggé/e/o(n)*, *nganggé/e/o(n)*, *k(a/e)anggé/e/o(n)*, *m(e/a)panganggé/e/o(n)*, dan turunannya sebagai nomina, seperti *p(a/e)nganggé/e/o(n)*.

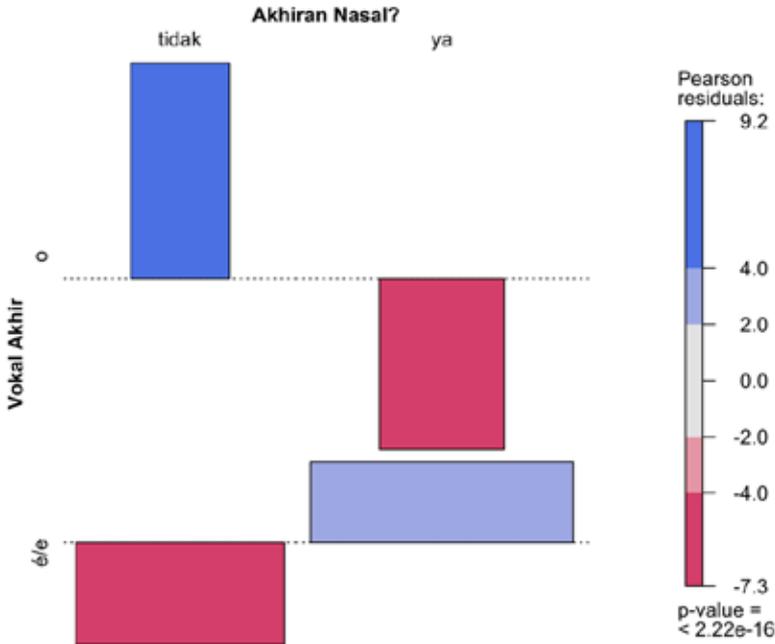
Tabel 3 Frekuensi pengamatan (& harapan) bentuk turunan *anggé/e/o* dan ke(tidak)munculan akhiran nasal [n]

VOKAL AKHIR	AKHIRAN NASAL		TOTAL
	Tidak	Ya	
o	199 (104.57)	72 (166.43)	271
e/é	374 (468.43)	840 (745.57)	1214
TOTAL	573	912	1485

$$X^2 = 169.86, df = 1, p < 0.001, Odds Ratio = 6.2, \\ Phi Coefficient (\phi) = 0.34$$

Hasil uji signifikansi *Chi-Square* pada data bentuk turunan dari *anggé/e/o* juga menariknya menunjukkan asosiasi yang sangat signifikan antara varian vokal dan tendensi ke(tidak)munculan akhiran nasal [n], meskipun efeknya juga kecil (*Phi Coefficient* (ϕ) = 0.34), seperti halnya dengan bentuk dasar. Arah asosiasi yang ditemukan pada bentuk dasar dipertahankan pada bentuk turunan; hal ini dapat dilihat pada Gambar 4 yang mirip dengan Gambar 3, dengan perbedaan yang terlihat pada semakin kuatnya asosiasi negatif akhiran vokal [o] dengan kemunculan akhiran [n]

(ditunjukkan dengan warna merah gelap). Kita juga melihat bahwa peluang tidak munculnya akhiran nasal untuk varian vokal [o] pada bentuk turunan 6.2 lebih tinggi dibandingkan dengan munculnya akhiran nasal.



Gambar 4 Bagan Asosiasi antara Vokal Akhir dan muncul-tidaknya akhiran nasal pada bentuk turunan

Hasil analisis untuk rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa terdapat asosiasi yang sangat signifikan untuk varian kata bermakna sama, yaitu *anggé/e(n)* dan *anggo(n)* ‘pakai; gunakan’ terkait variasi fonologis/ortografis dari varian kata tersebut. Dalam hal ini, varian bentuk dasar *anggé/e* dan bentuk turunannya, sama-sama berasosiasi positif dan kuat, dalam pemakaian varian tersebut, dengan akhiran nasal [n] (yaitu *anggé/en*). Sebaliknya, bentuk dasar *anggo*, beserta bentuk turunannya, berasosiasi negatif, dalam pemakaian varian tersebut, dengan akhiran nasal [n] (lihat Gambar 3 dan Gambar 4).

Kolokat khas untuk *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*

Rumusan masalah kedua dari makalah ini adalah konteks yang mencirikan ragam/tingkat bahasa Bali dari *anggé/e/o(n)*. Konteks diukur dan dioperasionalkan melalui kolokat khas dari pemakaian bentuk dasar *anggé/e/o(n)* dalam korpus. Ruang yang diberikan untuk makalah ini menghalangi penulis mengulas secara lebih rinci teknik Analisis Kolokat Khas (*Distinctive Collocate Analysis* [DCA]) yang digunakan untuk tujuan kali ini (tetapi lihat Gries & Stefanowitsch 2004; dan Gries 2013 untuk ulasan awal. Lihat Rajeg & Rajeg 2019b untuk ulasan berbahasa Indonesia). Secara ringkas, penghitungan statistik kekhasan kolokat dalam DCA mengikuti rancangan tabel dua dimensi yang telah kita lihat seperti pada Tabel 1, dan membandingkan frekuensi pengamatan (dengan frekuensi harapan) suatu kolokat terhadap dua kata/konstruksi yang mirip secara semantis. Perbandingan frekuensi pengamatan dan frekuensi harapan, serta uji signifikansi dengan *Fisher-Yates Exact test* (FYE) yang terdapat dalam DCA, dapat menentukan kekhasan suatu kolokat terhadap salah satu dari dua kata/konstruksi yang dibandingkan, dalam hal ini *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*.

Sebagai contoh, perhatikan Tabel 4, yang menampilkan frekuensi-frekuensi yang dibutuhkan untuk melakukan DCA, di antaranya frekuensi kemunculan kolokat *pipis* ‘uang’ (baris) di lingkup tiga kata sebelah kanan dan kiri dari kata target *anggé/e(n)* dan *anggo(n)* (kolom); frekuensi harapan ditampilkan dalam kurung dan dicetak miring.

Tabel 4 Distribusi *pipis* 'uang' sebagai kolokat dari *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*

KOLOKAT	KATA TARGET		TOTAL
	<i>anggé/e(n)</i>	<i>anggo(n)</i>	
<i>pipis</i> 'uang'	4 (20.48)	29 (12.51)	33
kolokat lainnya	3395 (3378.51)	2047 (2063.48)	5442
TOTAL	3399	2076	5475

Dapat diperhatikan pada Tabel 4 bahwa *pipis*, ragam bahasa Bali kasar untuk 'uang' (ragam bahasa Bali halus/sopan adalah *jinah* 'uang'), muncul lebih sering dari yang diharapkan dengan ragam kasar *anggo(n)* (dibandingkan dengan *anggé/e(n)*). Apakah penyimpangan distribusi pengamatan dan harapan ini signifikan secara statistik? Dengan memasukkan frekuensi pengamatan dari keempat sel pada Tabel 4 ke dalam uji signifikansi dengan FYE, kita mendapatkan nilai probabilitas yang sangat kecil ($p_{\text{FYE}} = 3.64\text{E-}09^9$, yaitu $p_{\text{FYE}} < 0.001$) untuk menganggap bahwa distribusi, dan selisih frekuensi pengamatan atas frekuensi harapan, pada Tabel 4 adalah suatu kebetulan. Dalam DCA, nilai probabilitas ini diubah ke dalam bentuk logaritma negatif berbasis nilai 10, yang disebut dengan "daya kekhasan" (*distinctiveness*) atau "daya kolokasi" (*collocation strength* [*CollStr*]), sehingga dapat dipahami secara lebih intuitif (lihat penjelasannya pada Stefanowitsch & Gries 2005). Semakin tinggi nilai *CollStr* untuk suatu kolokat terhadap salah satu dari dua kata target yang dibandingkan, semakin kuat kekhasan kolokat tersebut dengan kata target yang dimaksud. Rentang nilai *CollStr* signifikan ditunjukkan oleh $\text{CollStr} > 1.30103$ (untuk $p_{\text{FYE}} < 0.05$), $\text{CollStr} > 2$ ($p_{\text{FYE}} < 0.01$), dan $\text{CollStr} > 3$ ($p_{\text{FYE}} < 0.001$). Nilai *CollStr* untuk Tabel 4 adalah 8.44.

⁹ Representasi lain dari format ilmiah probabilitas 3.64E-09 adalah 0.000000003644631, sehingga $p < 0.001$.

Dari sudut pandang DCA, hasil FYE pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *pipis* ‘uang’ adalah “kolokat khas signifikan” untuk *anggo(n)* (karena muncul bukan secara kebetulan lebih sering daripada yang diharapkan dengan *anggo(n)*) dibandingkan dengan *anggé/e(n)*. Analisis statistik serupa mesti diulang terhadap semua kolokat yang muncul dalam lingkup tiga kata sebelah kanan dan kiri dari kedua kata target dalam korpus, sehingga nantinya kolokat tersebut dapat diranking berdasarkan kekhasan dan signifikansinya terhadap salah satu dari dua kata yang dibandingkan kali ini (perhatikan Tabel 5 dan Tabel 6 berikut). Data ranking kolokat khas tersebut dapat diinterpretasikan secara kualitatif untuk melihat perbedaan fungsional/semantis di antara dua kata yang mirip secara semantis. Dalam makalah ini, perbedaan fungsional dilihat melalui ragam tingkatan bahasa Bali yang dicerminkan oleh kolokat khas untuk *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*. Pengelompokan ragam tingkatan bahasa Bali ini diperoleh dari kamus daring *BASABali Wiki* (<https://dictionary.basabali.org/Dictionary>).

Tabel 5 Tiga puluh kolokat khas signifikan untuk *anggo(n)* ($p < 0.01$; $CollStr > 2$)

Kolokat	Gloss	Ragam ¹⁰	$N_{anggo(n)}$ 11	$N_{anggé/e(n)}$ n)	$p_{Fisher-Yates}$ Exact	CollS tr
<i>Dadi</i>	bisa; dapat	andap	38	1	1.98E-15	14.7
<i>Ané</i>	yang	andap_kasar	43	3	2.29E-15	14.64
<i>Meli</i>	membeli	andap_kasar	33	1	2.33E-13	12.63
<i>Sing</i>	tidak	andap	25	0	2.70E-11	10.57

¹⁰ Pengelompokan kolokat berdasarkan ragam bahasa Bali alus, kasar, dan *andap* ‘akrab; bahasa sehari-hari’ didasari atas entri kolokat tersebut pada *BASABali Wiki*. Sumber lain pengelompokan tersebut akan disebutkan secara eksplisit.

¹¹ $N_{anggo(n)}$ dan $N_{anggé/e(n)}$ menunjukkan frekuensi pengamatan kolokat dalam lingkup tiga kata di sekitar *anggo(n)* dan/atau *anggé/e(n)*.

Kolokat	Gloss	Ragam¹⁰	N_{anggo}(n)₁₁	N_{angge}/e/(n)	p_{Fisher-Yates} Exact	CollS tr
<i>Lakar</i>	akan	andap_kasar	28	2	2.54E-10	9.59
<i>Apa</i>	apa	andap	22	0	5.06E-10	9.3
<i>Pis</i>	uang	andap	21	0	1.34E-09	8.87
<i>Ada</i>	ada	andap_kasar	20	0	3.57E-09	8.45
<i>Pipis</i>	uang	andap	29	4	3.64E-09	8.44
<i>Ento</i>	itu	andap_kasar	21	1	1.89E-08	7.72
<i>Ngalih</i>	mencari	andap	18	0	2.51E-08	7.6
<i>Apang</i>	sehingga; supaya	andap_kasar	18	1	3.06E-07	6.51
<i>Tusing</i>	tidak	andap	15	0	4.67E-07	6.33
<i>Di</i>	di	mider	14	0	1.24E-06	5.91
<i>Gén</i>	saja	andap	12	0	8.66E-06	5.06
<i>Keneh</i>	pikiran	andap_kasar	13	1	2.97E-05	4.53
<i>Mayah</i>	membayar	andap	13	1	2.97E-05	4.53
<i>Tiang</i>	saya	alus	26	11	6.31E-05	4.2
<i>Nyidayang</i>	mampu	andap	9	0	1.60E-04	3.8
<i>Suba</i>	sudah	andap	9	0	1.60E-04	3.8
<i>Tongos</i>	tempat	andap_kasar	11	1	1.80E-04	3.75
<i>Ngaé</i>	membuat	andap_kasar	10	1	4.38E-04	3.36
<i>Tuah</i>	hanya	andap_kasar	9	1	0.00105736	2.98
<i>Carik</i>	sawah	andap	7	0	0.00111988	2.95
<i>Liu</i>	banyak	andap	7	0	0.00111988	2.95
<i>Mesuang</i>	mengeluarkan	andap	7	0	0.00111988	2.95
<i>Né</i>	ini	andap_kasar	7	0	0.00111988	2.95
<i>Yéh</i>	air	andap	7	0	0.00111988	2.95
<i>Ngelah</i>	memiliki	andap	11	3	0.002342	2.63
<i>Ba</i>	sudah	andap_kasar	8	1	0.00253138	2.6

Berdasarkan data pada Tabel 5, varian *anggo(n)* secara kuat diasosiasikan dengan kolokat yang dalam *BASABali Wiki* dimasukkan ke dalam ragam *andap*, yaitu ragam percakapan sehari-hari. Ragam *andap_kasar* mengindikasikan bahwa kata tersebut dimasukkan ke dalam dua ragam oleh *BASABali Wiki*, yaitu *andap* dan *kasar*. Profil berbeda ditunjukkan oleh *anggé/e(n)*, yang tampak lebih kuat berasosiasi dengan kolokat yang mencerminkan ragam *alus*, dan pada taraf tertentu, juga dengan ragam *andap* (Tabel 6).

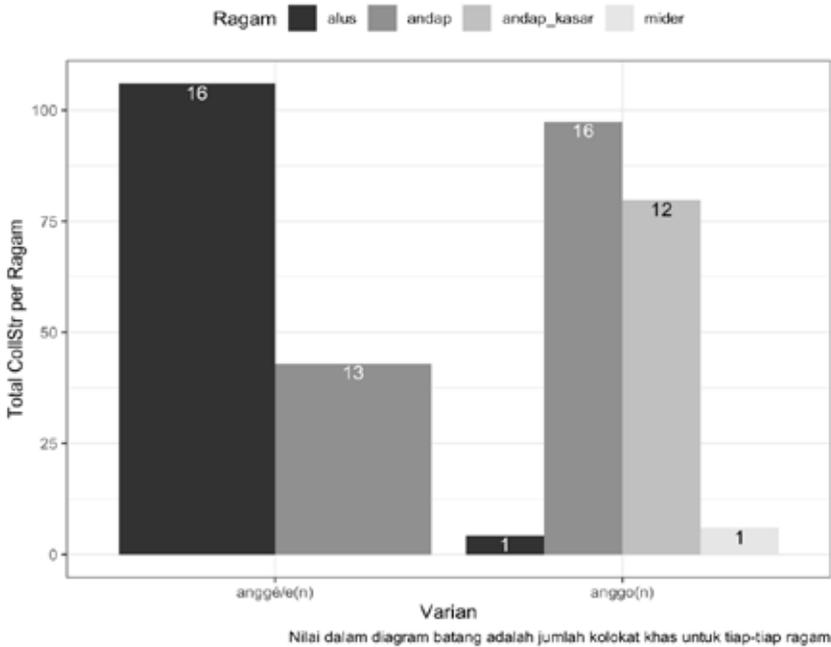
Tabel 6 Tiga puluh kolokat khas signifikan untuk *anggé/e(n)* ($p < 0.01$; $CollStr > 2$)

Kolokat	Gloss	Ragam	Nanggo (n)	Nanggé/e (n)	pFisher-Yates Exact	CollStr
<i>Sané</i>	yang	alus mider	1	116	2.08E-23	22.68
<i>Ring</i>	di	alus mider	0	53	9.12E-12	11.04
<i>Punika</i>	itu; begitu	alus mider	2	54	1.35E-09	8.87
<i>Becik</i>	baik	alus mider	0	35	5.31E-08	7.28
<i>Prasida</i>	bisa; mampu	alus mider	0	30	5.86E-07	6.23
<i>Dados</i>	boleh; mengapa	alus mider	0	29	9.47E-07	6.02
<i>Mangda</i>	agar; supaya	alus mider	0	27	2.47E-06	5.61
<i>Patut</i>	benar; cocok; patut	alus mider	2	36	3.67E-06	5.44
<i>Nénten</i>	tidak	alus mider	0	26	3.99E-06	5.4
<i>Pisan</i>	amat; sangat	alus mider	0	26	3.99E-06	5.4
<i>Ngrereh</i>	mencari	alus mider	0	25	6.45E-06	5.19
<i>Genah</i>	tempat	andap	0	23	1.68E-05	4.77
<i>Pinaka</i>	sebagai	andap	0	23	1.68E-05	4.77
<i>Puniki</i>	ini; begini	alus mider	0	23	1.68E-05	4.77
<i>Prabéa</i>	biaya	andap	0	20	7.08E-05	4.15
<i>Titiang</i>	saya	alus sor	0	20	7.08E-05	4.15

Kolokat	Gloss	Ragam	N_{anggo}	$N_{anggé/e}$	$p_{Fisher-Yates}$	CollStr
			(n)	(n)	Exact	
<i>nyanggra</i>	melaksanak an	andap	0	19	1.14E-04	3.94
<i>Wantah</i>	hanya; saja	andap	1	22	2.55E-04	3.59
<i>Wénten</i>	ada	alus mider	0	17	2.98E-04	3.53
<i>Jagi</i>	akan	andap	0	16	4.80E-04	3.32
<i>Angga</i>	badan	andap	0	15	7.75E-04	3.11
<i>Taler</i>	juga	andap	0	15	7.75E-04	3.11
<i>Bali</i>	bali	NA	1	19	9.41E-04	3.03
<i>Pacang</i>	akan	andap	0	14	0.00125061	2.9
<i>Sarana</i>	sarana	andap	1	17	0.00222294	2.65
<i>Utawi</i>	atau	andap	3	22	0.00428201	2.37
<i>Ipun</i>	dia	alus sor	0	11	0.00524769	2.28
<i>Lan</i>	dan	andap	12	44	0.006267	2.2
<i>Nagingin</i>	mengisi	andap	0	10	0.00846227	2.07
<i>Ri</i>	di; pada	alus mider	0	10	0.00846227	2.07

Pengamatan menarik lainnya yang dapat diulas dari kedua luaran DCA ini adalah melihat ketimpangan frekuensi kemunculan untuk kolokat dengan arti yang sama namun berbeda dari ragamnya. Salah satu contohnya, kolokat dengan arti ‘mencari’ bisa muncul dengan kedua varian, namun varian *andap* untuk konsep semantis ini, yaitu *ngalih* ‘mencari’, hanya digunakan dengan *anggo(n)* dan tidak pernah sekalipun dengan *anggé/e(n)*; sebaliknya *ngrereh* ‘mencari’ adalah varian *alus* yang hanya digunakan oleh *anggé/e(n)* dan tidak pernah dengan *anggo(n)*.

Selanjutnya, kita dapat menjumlahkan nilai *CollStr* masing-masing ragam tingkatan bahasa dari kolokat khas tersebut untuk melihat daya kekhasan total ragam tersebut untuk tiap-tiap varian, lalu memvisualisasikannya untuk pengamatan yang lebih intuitif (perhatikan Gambar 5) (teknik ini terinspirasi dari kajian Wulff, Stefanowitsch & Gries 2007).



Gambar 5 Total nilai Data Kekhasan *CollStr* dan jumlah kolokat khas untuk masing-masing ragam per varian

Gambar 5 dengan jelas menunjukkan bahwa ragam *alus* secara kuat diasosiasikan dengan varian *anggé/e(n)* jika membandingkan baik total daya kekhasan *CollStr* dan jumlah kolokat khas ragam *alus* ini untuk *anggé/e(n)* dengan ragam yang sama untuk *anggo(n)*, yang hanya memiliki satu kolokat khas ragam *alus*. Meskipun *anggé/e(n)* juga dapat diasosiasikan dengan ragam percakapan sehari-hari (yaitu *andap*), ragam ini lebih dominan diasosiasikan dengan *anggo(n)*, baik dari total nilai *CollStr* untuk *andap* dan *andap_kasar* dan jumlah kolokat khas kedua ragam ini. Perpaduan informasi kualitatif dan kuantitatif berdasarkan data korpus seperti ini dapat digunakan untuk memperkaya deskripsi leksikografis suatu kata dalam kamus, khususnya *BASABali Wiki*, yang menjadi sumber kamus makalah ini.

IV. Simpulan

Makalah ringkas ini telah menampilkan suatu studi kasus linguistik korpus kuantitatif terhadap pola variasi ortografis kata yang mirip secara semantis dan konteks pemakaiannya (dalam hal ini konteks kolokasi). Analisis dilakukan terhadap pasangan varian verba bahasa Bali dasar *anggé/e(n)* dan *anggo(n)* yang sama-sama berarti ‘pakai; gunakan’. Rumusan masalah pertama makalah ini adalah apakah ke(tidak)munculan akhiran nasal [n] di kedua varian dengan perbedaan vokal akhir [é/e] dan [o] tersebut adalah suatu kebetulan? Makalah ini menemukan pola asosiasi yang tidak bisa dikatakan bersifat acak/manasuka secara statistik antara muncul-tidaknya akhiran nasal dan kedua varian yang berbeda vokal akhirnya, baik dalam bentuk dasar ataupun turunan dari verba *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*. Kami menemukan bahwa varian dengan vokal akhir [é/e] (yaitu *anggé/e*) berasosiasi positif dengan munculnya akhiran nasal, sedangkan varian dengan vokal akhir [o] (yaitu *anggo*) berasosiasi positif dengan tidak munculnya akhiran nasal. Tanpa analisis kuantitatif seperti yang ditampilkan pada makalah ini, pola asosiasi dari varian yang tampaknya acak secara kasat mata tidak dapat diungkap.

Rumusan masalah kedua berkaitan dengan konteks kolokasi yang dapat mencerminkan ragam tingkatan bahasa Bali yang dipicu oleh *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*. Tujuan rumusan masalah ini (dan juga masalah sebelumnya) diharapkan dapat menjadi model pemutakhiran dan pengayaan deskripsi leksikografis berdasarkan bukti korpus untuk suatu kata, khususnya *anggé/e(n)* yang entrinya di *BASABali Wiki* masih kosong. Secara ringkas, teknik kuantitatif Analisis Kolokat Khas yang digunakan untuk rumusan masalah kedua menunjukkan adanya perbedaan ciri kontekstual (berdasarkan data kolokat khas) ragam tingkatan bahasa Bali untuk *anggé/e(n)* dan *anggo(n)* (lihat Tabel 5, Tabel 6, dan Gambar 5): *anggo(n)* secara dominan

berasosiasi dengan ragam tingkatan bahasa Bali *andap* ('bahasa sehari-hari'), sedangkan *anggé/e(n)* berasosiasi kuat dengan ragam tingkatan bahasa Bali *alus* ('halus').

Daftar pustaka

- Gries, Stefan Th. 2013. Corpus linguistics: Quantitative methods. In Carol A. Chapelle (ed.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1–5. Chichester, West Sussex, UK: Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0258>.
- Gries, Stefan Th. & Anatol Stefanowitsch. 2004. Extending collocation analysis: A corpus-based perspective on "alternations." *International Journal of Corpus Linguistics* 9(1). 97–129.
- Hopper, Paul J. & Elizabeth Closs Traugott. 2003. *Grammaticalization* (Cambridge Textbooks in Linguistics). 2nd edn. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levshina, Natalia. 2015. *How to do Linguistics with R: Data exploration and statistical analysis*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.195>.
- R Core Team. 2020. *R: A language and environment for statistical computing*. Manual. Vienna, Austria. <https://www.R-project.org/>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2020a. *Konsep Uji Signifikansi dengan Chi-Square untuk Linguistik Korpus*. Vol. 1. <https://www.youtube.com/watch?v=fR3lmVXbQhM> (7 December, 2020).
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2020b. *Konsep Odds Ratio untuk Linguistik Korpus*. Vol. 1. <https://www.youtube.com/watch?v=ZEeL7uORTPY> (9 December, 2020).

- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2019a. Pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam mengkaji keterkaitan antara bentuk dan makna. *Linguistik Indonesia* 37(1). 13–31. <https://doi.org/10.26180/5c6e1160b8d8a>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2019b. Analisis Koleksem Khas dan potensinya untuk kajian kemiripan makna konstruksional dalam Bahasa Indonesia. In I Nengah Sudipa (ed.), *ETIKA BAHASA Buku persembahan menapaki usia pensiun: I Ketut Tika*, vol. 1, 65–83. Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus. <https://doi.org/10.26180/5bf4e49ea1582>. <https://osf.io/preprints/inarxiv/uwzts/> (30 January, 2019).
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2020. Data dan kode pemrograman R untuk kajian linguistik korpus kuantitatif terhadap variasi ortografis dan kontekstual untuk verba Bahasa Bali *anggé/e(n)* dan *anggo(n)*. *figshare*. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.13350779>. <https://github.com/gederajeg/anggen>.
- Rajeg, I Made. 2013. *Metafora emosi Bahasa Indonesia*. Denpasar, Bali, Indonesia: Universitas Udayana Disertasi doktoral. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.7886180>.
- Stefanowitsch, Anatol & Stefan Th. Gries. 2005. Covarying collexemes. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory* 1(1). 1–43.
- Wulff, Stefanie, Anatol Stefanowitsch & Stefan Th. Gries. 2007. Brutal Brits and persuasive Americans: Variety-specific meaning construction in the *into*-causative. In Günter Radden, Klaus-Michael Köpcke, Thomas Berg & Peter Siemund (eds.), *Aspects of Meaning Construction*, 265–281. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

26. **BUDAYA DAN RITUAL ADAT PERTANIAN KE-BATAR-AN MASYARAKAT MALAKA, TIMOR, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Maria Magd. Namok Nahak

1. PENDAHULUAN

Bahasa Tetun merupakan bahasa yang digunakan secara mayoritas oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Belu dan wilayah Kabupaten Malaka, Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Tetun mempunyai dua dialek yaitu dialek *Fehan* yang sering disebut juga dengan dialek Tetun Fehan atau Tetun Terik dan yang kedua adalah dialek bahasa Tetun dialek *Foho*. Bahasa Tetun dialek *Fehan* digunakan di beberapa Kabupaten Malaka seperti di Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Malaka Tengah, Kecamatan Weliman, Kecamatan Wewiku, Kecamatan Rinhat, dan sebagian di Kecamatan Kobalima dan Kobalima Timur, sebagian Kecamatan Malaka Timur. Masyarakat Guyub Tuter Bahasa Tetun Terik digunakan oleh masyarakat pesisir pantai di wilayah selatan Kabupaten Malaka.

Masyarakat Guyub Tuter Tetun Fehan dengan keberagaman keadaan dan topografinya memiliki bahasa lokal. Selain itu, bahasa Tetun merupakan salah satu warisan leluhur yang sangat penting. Oleh sebab itu, warisan leluhur itu harus dilestarikan lintas generasi yakni termasuk pewarisan kekayaan leksikon pertanian ke-*batar*-an yang menjadi bagian terpenting sebagai dokumentasi bahasa lokal GTTF, Kabupaten Malaka, Timor, NTT.

2. RITUAL ADAT KE-*BATAR*-AN

Ritual adalah rangkaian kata, dan tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Penjelasan Turner tentang ritual sesungguhnya telah memberi gambaran pada apa yang ia sebut dengan simbol-simbol (Turner, 1974: 19).

Ritual ke-*batar*-an merupakan praktik ritual bagi etnis Malaka di Kabupaten Malaka pada saat persiapan lahan, penyiangan bibit, penanaman jagung, panen, dan pascapanen. Proses ritual ke-*batar*-an ini, telah tertanam dalam diri petani dan menjadi tradisi pada guyub tutur Tetun Fehan di Kabupaten Malaka. Praktik ritual ke-*batar*-an guyub tutur Tetun Fehan (GTTF) berbagai macam tahapan dari pembukaan lahan hingga pascapanen dilakukan serta tidak boleh ditinggalkan oleh petani dalam pelaksanaannya.

Dari kesepuluh tahapan tersebut, dijabarkan tiap tahapan serta materi budaya yang digunakan dan pelaku dari budaya dapat diuraikan dalam tahapan ritual berikut.

2.1 *lere to'os* 'Pembukaan Lahan'

Lere to'os atau membuka lahan baru bagi guyub tutur Tetun Fehan adalah kegiatan awal petani sebelum menanam *batar* 'jagung'. Oleh sebab itu, petani memula kegiatan membuka lahan. Petani sudah mengetahui kapan waktu yang baik untuk memulai kegiatan membuka lahan. Kegiatan *lere to'os* dimulai dari penentuan hari baik. Petani membutuhkan seorang *fukun* yang dipercaya memiliki pengetahuan tentang tata cara serta mantra yang ada pada ritual tersebut. Setiap *fukun* melakukan suatu pekerjaan, ataupun tindakakn sosial yang sifatnya mistik. Guyub tutur Tetun Fehan harus melalui berbagai macam perhitungan-perhitungan tertentu. Seperti halnya dalam pertanian *batar*

'jagung' harus melihat menentukan hari baik, dan sebagainya. Hal ini, diyakini dan dipercaya, bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa tidak baik. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai proses berpikir yang melibatkan suatu kejadian, stimulus, hingga dihasilkan respon terakhir (Ritzer, 2012: 200). Setelah terjalin kesepakatan antara petani dan *fukun* melakukan perhitungan bulan di langit untuk mencari hari baik memulai kegiatan.

Setelah hari baik ditentukan, maka dengan izin *fukun* dimulailah membuka lahan. Pada lahan yang sama sekali belum pernah digarap (lahan baru).

"*Fukun* mulai berdoa pada penguasa alam sekitarnya (penjaga hutan) sebelum ritual *lere toos*, *fukun* dan pemilik kebun (*toos nain*) pergi menyimpan bahan ritual di hutan. Dizinkan atau tidak tandanya adalah bahan ritual yang disimpan tidak diganggu, jika diganggu berarti tidak diizinkan atau ditolak."

Bila disetujui oleh penguasa alam, *fukun* 'tetuah adat' terlebih dahulu melakukan kegiatan ritual *lere toos*, yaitu pertama mulai dengan memegang tanah, tanah dipegang dengan membaca doa sebagai berikut ini.

"Imi mak daka rai ne'e hosi kukun kalan tau matan mai. Fo netik tanda bat ami hatene. Rai nee at ami lere ka lae. Ita bot siak lamak a, hatetu tian."

Terjemahan bebas

Hai penguasa alam sesajian telah kami persembahkan. Berilah tanda agar kami boleh membuka lahan ini untuk berkebun

Inilah yang dikatakan. Setelah itu kalau *manu kwa* 'burung elang putih' berbunyi berarti memberi tanda bahwa lahan boleh ditebas untuk berkebun. Menurut pengetahuan *fukun* elang membawa khabar gembira atau suka cita sehingga kegiatan *lere toos/lere ai* boleh dilanjutkan. Apabila tidak datang burung elang, maka kegiatan *lere toos/lere ai* tidak boleh dilakukan.

Ritual *lere toos* dilakukan oleh *fukun* ‘tetua adat .*Fukun* adalah orang pertama yang berhak untuk melakukan penebasan (*lere*) rerumputan dengan mengucapkan mantra terlebih dahulu.

2.2 *Sunuailere* ‘Membakar Tebasan’

Setelah menebang pepohonan pada lahan yang akan ditanami *batar* ‘jagung’, kegiatan berikutnya ialah *sunu lere* ‘*membakar tebasan*’ juga memerlukan seorang *fukun* sebab *fukun*lah yang memiliki kuasa dalam hal ritual. Pada kegiatan ritual menebang pohon besar, disyarati lagi menggunakan tujuh daun sirih dan pinang kering masing-masing tujuh, dan 1 botol sopi, tali dari daun gewang kering. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para petani jagung (*batar*) dan masyarakat Malaka yang memiliki lahan untuk siap diolah baik secara pribadi maupun oleh pemerintah Malaka bahwa, sebelum mengolah lahan-lahan yang kosong perlu dilakukan ritual.*Sunu ailere* ‘membakar lahan’ sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para petani *batar* ‘jagung’.

Petani yang ada di Kecamatan Malaka Tengah, Malaka Barat dan Laen Mane sangat erat kehidupannya dengan alam sekitar. Banyak hal yang menjadi syarat dalam melakukan aktivitas bertani sebagai penyeimbang antara kehidupan nyata dan gaib. Nilai budaya tersebut mengandung ajaran supaya manusia menjaga keharmonisan dengan alam melalui sikap sopan santun antarsesama makhluk. Selaras dengan pernyataan Sujarwa (2011) bahwa manusia yang telah mengenal sifat-sifat alam lingkungan hidupnya dengan baik akan membuat falsafah hidup yang menuntun manusia supaya hidup selaras dengan alam.

Alat yang digunakan yaitu *baliun* ‘kapak’ dan taha ‘parang’. Pada kegiatan ini memerlukan fisik yang kuat, sebab pohon yang biasanya ditebang berukuran besar. Batang-batang pohon yang telah ditebang disiapkan untuk pagar pada kebun yang akan ditanami. Keesokan harinya setelah pembakaran selesai

dilakukan, petani mulai membersihkan sisa-sisa pembakaran atau dikenal dengan istilah *hamos toos*. Sisa-sisa ranting pohon yang tidak habis terbakar dikumpulkan kembali lalu dibakar. Selain dibakar, ranting-ranting pohon tersebut dimanfaatkan menjadi kayu bakar.

Membersihkan sisa-sisa pembakaran biasanya membutuhkan waktu sekitar 4 hari dalam pelaksanaannya. Alat yang digunakan juga masih sederhana yaitu parang dan cangkul. Penggunaan cangkul di sini dimaksudkan untuk mencabut sisa-sisa akar pepohonan kecil yang tidak habis termakan api karena dapat mengganggu pada saat penanaman dilakukan. Walaupun lahan telah bersih dan siap untuk ditanami, kegiatan berikutnya adalah memagari lahan untuk melakukan proses tanam jagung (*furi batar*).

Proses *hisik fini* ‘pemberkatan benih’ oleh pastos setempat merupakan salah satu bagian dari proses ritual ke-*batar*-an yang dilakukan oleh guyub tutur Tetun Fehan di Kabupaten Malaka. Proses *hisik fini* diupacarakan bersama jenis benih tanaman yang lain, sebelum dibawa ke lahan untuk ditanam atau disemaikan. *Hisik batar fini* ‘pemberkatan benih jagung’ biasanya dipimpin oleh *nai lulik* ‘pastor’. Kegiatan *hisik fini* dilangsungkan di dalam upacara ekaristi kudus. Tempat upacara pemberkatan benih bisa dilakukan di rumah dengan mendatangkan pemimpin gereja atau di rumah ibadah yaitu gereja. *Hisik fini* ini sudah menjadi bagian dari kehidupan budaya ritual pra tanam jagung (*batar*) oleh masyarakat Malaka

Makna dari proses ritual *hisik fini* ‘pemberkatan benih’ unggulan diberkati agar bisa memberikan hasil melimpah bagi masyarakat petani di Kabupaten Malaka. Upacara *hisik fini* sudah ada sebelum agama katolik masuk. Upacar ini dilakukan setiap tahun sebelum penanam jagung (*batar*) dipimpin oleh seorang tetuah adat (*fukun*). Pada proses penanaman *batar* ‘jagung’ sebagai *fukun* kebun diberi kekuasaan sepihak untuk memulai terlebih

dahulu sebelum orang lain mulai menanam, dengan mengawali melakukan ritual *taman batar*, *fukun* membacakan mantra pada ritual *taman batar* membacakan mantra pada bibit jagung yang akan ditanam yang disimpan dalam wadah seperti *taan* ‘tempat menyimpan benih jagung terbuat dari daun lontar’, setelah bibit jagung telah dimantrai (didoakan) barulah dapat ditanam oleh petani lainnya. Perlengkapan ritual yang dibawa yakni lilin, hewan korban, *sopi*, dan diakhiri dengan makan bersama semua peserta upacara. Setelah upacara *doahisik fini* selesai, para perempuan beramai-ramai menanam benih di kebun raja (*nain*). Setelah penanaman di kebun raja barulah menanam benih di kebun masing-masing diawali dengan doa *seerhana (hamulak/halon, doa menanam)*. Proses menanam benih dimulai dari “kaki kebun” (*to’os ain*) terletak di bagian rendah dan bertahap naik ke “kepala kebun” (*to’os ulun*) yang letaknya di bagian lahan yang relatif tinggi.

2.3 *Halon udan* ‘mendatangkan hujan’

Ritual *halon udan* GTTF merupakan salah satu ritual penting terkait dengan hujan. Hujan di Timor tidak menentu datangnya, maka dengan ritual itu diyakini hujan dapat didatangkan sesuai kehendak manusia (Foni, 2002). Ritualnya sama dengan ritual sebelumnya, demikian juga tempatnya. Bedanya pada inti doa, yaitu memohon hadirnya hujan di lahan yang sudah disiapkan. Sebelum ritual dilakukan, *fukun* berunding dengan warga desa untuk mencari penyebab belum datangnya hujan. Setelah penyebab ditemukan dan dilakukan denda serta ritual lain yang dikehendaki dunia arwah, maka ritual mendatangkan hujan dapat dilakukan. Doa ritual mendatangkan hujan ini sangat panjang. Intinya adalah merayu Tuhan dan memohon hujan dengan bahasa “tutur adat” berupa puisi yang sangat indah (Foni, 2002). Penyebab yang dicari umumnya dari pelaksanaan ritual sebelumnya, apakah ada kesalahan ritual, atau

adanya kesalahan pada aspek yang lain, yang menyebabkan disharmoni dunia manusia dengan roh-roh dan arwah-arwah (Foni, 2002).Juga dicari, apakah ada hal-hal teknis di lapangan yang mengganggu kenyamanan pawanghujan dan roh-roh leluhur, atau ada perbuatan-perbuatan yang merusak bumi, seperti memotong akar secara salah, atau menggali tanah secara salah di tempat roh-roh berdiam.Bahan-bahan yang disiapkan dalam ritual *halon udan* yaitu berupa fuik bua ‘*siri pinang*, *ahu* ‘kapur’ *manu aman* ‘ayam jantan’ *manu tolun* ‘*tais* ‘sarung’ *osanmurak* ‘koin/perak’.

2.4 Furi batar ‘Menanam Jagung’

Setelah melewati ketujuh ritual tadi tibalah waktunya untuk menanam jagung. Proses penanaman jagung pada lahan yang luas,dilakukan dengan memanggil sanak saudara serta tetangganya untuk membantu melakukan penanaman.Namun, bila lahan tidak terlalu luas mereka cukup dibantu oleh saudara ataupun keluarga dekatnya.Begitu pentingnya relasi yang harus dibangun petani dengan masyarakat lain dalam bertani jagung, karena kegiatan ini tidak dapat dilakukan secara individual. Bercocok tanam jagung adalah aktivitas yang membutuhkan banyak orang, sehingga petani dituntut untuk selalu berhubungan baik dengan masyarakat lain.Pada proses penanaman*batar*‘jagung’ sebagai dukun kebun diberi kekuasaan sepihak untuk memulai terlebih dahulu sebelum orang lain mulai menanam, dengan mengawali melakukan ritual *taman batar* (menanam jagung), *fukun* membacakan mantra pada ritual *taman batar* yang akan ditanam yang disimpan dalam wadah seperti taan ‘tempat menyimpan benih jagung terbuat dari daun lontar’, setelah bibit jagung telah dimantrai barulah dapat ditanam oleh petani lainnya. Pada proses penanaman, biasanya para petani membagi tugas, yaitu laki-laki melakukan pelubangan menggunakan kayu yang telah diruncingkan ujungnya, untuk tempat bibit jagung, sedangkan untuk perempuan ataupun anak-

anak yang ikut serta membantu bertugas memasukan bibit jagung ke dalam tanah yang telah dilubangi tadi. Adapun waktu proses penanaman tergantung dari luas kebun.

Penyambutan musim tanam *batar* ‘jagung’ adalah kegiatan yang dinanti-nanti oleh GTTF di Kabupaten Malaka. Lahan yang telah dipagari tidak langsung ditanami jagung, tetapi masih ada proses ritual yang harus dilakukan oleh petani, *fukun* ‘tetuah adat’ memiliki peran penting dalam ritual *furi batar* ‘menanam jagung’. Setelah pelaksanaan ritual tersebut ada acara makan-makan yang telah disiapkan oleh petani yang membuka lahan. Para sanak saudara, kerabat hingga tetangga berbodong-bodong menuju kebun tempat pelaksanaan ritual *furi batar* ‘menanam benih’.

Ritual *furi batar* dilaksanakan setelah masyarakat membersihkan lahan dan lahan tersebut telah siap untuk ditanami jagung. Sebelum pelaksanaan *furi batar* ‘menanam jagung’, terlebih dahulu diadakan pertemuan untuk menentukan hari pelaksanaan, yang dipimpin oleh *fukun*. Dalam musyawarah itu diperoleh kesepakatan kapan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan hari baik. Pemilihan hari yang baik, dimaksudkan agar pelaksanaan acara tidak mendapat hambatan dalam proses penanaman. Beberapa perlengkapan yang harus disiapkan dalam upacara *furi batar* ‘tanam jagung’ seperti *taha* ‘parang’, *aisuak* ‘ceplok’ alat membuat lubang yaitu kayu yang sudah diruncing, *besita* ‘pacul’, *manu tolun* ‘telur ayam kampung’ air, sopi, sesajen (nasi, daun sirih, pinang dan kapursiri). Sesajen diletakkan di *troman* ‘tempat ritual sesajen’ sambil didoakan oleh *fukun* ‘tetuah adat’.

Dalam ritual *furi batar* juga dilakukan seorang *fukun* (mengelilingi 4 sudut kebunseraya berdoa agar penghuni dunia gaib tidak mengganggu mereka selama menempati kebun tersebut. Hal ini bertujuan agar petani yang berkebun di lokasi tersebut terhindar dari bahaya, bencana atau wabah penyakit yang akan merusak tanaman *batar* ‘jagung’ sehingga para pemilik

kebun (*toos nain*) memperoleh hasil panen melimpah. Berikutnya, selesai pembacaan doa, dilanjutkan dengan makan bersama dan seterusnya mencari waktu yang baik untuk menanam.

2.5 *Seluk batar* ‘Penyiangan jagung’

Pemeliharaan tanaman jagung (*batar*) di Kabupaten Malaka dikenal dengan nama *seluk batar*. Kegiatan *seluk batar* dilakukan pada saat tanaman jagung berumur kurang lebih 7 hari, pada kegiatan ini petani mengecek kembali jagung yang telah ditanam dengan membawa bibit jagung yang disimpandalam sebuah wadah seperti keranjang atau ember. Petani mengelilingi kebunnya dan apabila ditemukan ada jagung yang tidak tumbuh maka akan digantikan dengan menanam bibit yang baru. Tidak hanya itu, kadangkala ada beberapa lubang yang ditemukan petani tidak berisi jagung, maka bibit jagung yang dibawa tadi akan diisi ke dalam lubang kosong tersebut.

Kegiatan biasanya diselingi dengan perawatan tanaman jagung. Meskipun dari awal pelaksanaannya telah diberikan doa melalui mantra yang dibacakan oleh *fukun* tetap saja tanaman jagung tersebut harus dipelihara atau dirawat. Dari pagi hingga sore hari petani membersihkan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan jagung. Kadang kala para petani di Malaka harus menginap di kebun untuk melanjutkan kegiatan penyiangan di esok hari. Untuk tempat tidur mereka biasanya membuat pondokan dengan ukuran yang sederhana, tetapi agak tinggi, hal tersebut dimaksudkan agar dapat memantau lokasi kebun yang lebih jauh.

Setelah kegiatan penyiangan dilakukan, dirangkaikan pula ritual *fukun* yang dipercaya oleh petani untuk menjaga tumbuhan jagung dari angin atau gejala alam lainnya. Ritual *seluk batar* adalah kegiatan mengelilingi kebun yang dimulai dari arah kanan, dan dilakukan pada saat jagung berumur sekitar 40 hari. Ritual ini harus dilakukan oleh *fukun/dato*, sebab dalam mengelilingi kebun

ada mantra-mantra yang diucapkan oleh *fukun* dengan niat agar tanaman jagung tumbuh subur dengan baik.

2.6 *Hasae batar tasak* ‘panen jagung muda’

Kegiatan *hasae batar tasak* ‘panen jagung muda’ oleh GTTF dilaksanakan pada saat jagung berumur 60 hari. Pada saat *hasae batar tasak*, pengambilan jagung pertama di kebun pertama oleh *fukun/toos nain*. Setelah itu, barulah pemanenan jagung boleh dilakukan oleh orang lain. Saat pengambilan *batar* ‘jagung’ tidak semua buah jagung akan diambil. Biasanya, pada hari pertama *hasae batar tasak* hanya mengambil satu pohon jagung dengan buah jagung (*batar*) untuk diikat pada *troman* ‘mesbah’ tempat sesajian di dekat kebun jagung. Kemudian, barulah *fukun/toos nain* mengambil jagung untuk dibawa ke gereja sebagai persembahan hasil usaha manusia kepada Tuhan sang pemberi rezeki. Hal ini dinyatakan sebagai rasa syukur GTTF/ etnis Malaka atas hasil panen yang diperoleh tahun ini. Proses ritual *hasae batar tasak* sebelum dilakukan sesajian, jagung (*batar*) yang telah diambil kemudian direbus atau dengan istilah *tein* serta ada juga yang diiris dan ditumbuk kemudian dibungkus menggunakan kulit jagung untuk dijadikan *filun* ‘lemet jagung’.

2.7 *Hasae batar tuk/so’i batar* ‘panen jagung tua’

Setelah kegiatan *hasae batar tasak* selesai dilakukan, saat umur jagung mencapai kira-kira 70 hari, barulah kegiatan panen jagung tua dilakukan. Kegiatan *hasae batar tuk/soi batar* merupakan proses panen terakhir dalam tradisi penanaman jagung pada etnis Malaka di Kecamatan Malaka Tengah. Sebelum kegiatan *soi batar* dilakukan, petani masih membutuhkan *fukun* untuk mengatur atau menghitung hari baik pada saat kapan *fukun* harus dilaksanakan. Berdasarkan pengetahuan lokal yang dimiliki seorang *fukundengan* melihat gejala-gejala alam bulan di langit,

serta perhitungan menggunakan kalender mampu mengetahui hari yang baik untuk melaksanakan pemanenan.

Setelah hari baik diketahui, petani dan masyarakat yang akan membantu bersama-sama *fukun* menuju kebun untuk proses pemanenan.

2.8 *Hasae batar Fohon/batar Mana'ik* 'Syukuran hasil panen jagung'

Dalam melaksanakan pekerjaan bertani, GTTF memiliki ritual dan teknik pengolahan tradisional yang masih kental dengan nuansa budaya berupa ritus-ritus pertanian yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Wese-Wehali yaitu *Hamis dan Hasae Batar Fohon*. Kendatipun, banyak di antara Guyub Tuter Tetun telah menganut agama-agama resmi yang ada di Indonesia, baik agama Katolik, agama Kristen, maupun agama Islam, tetapi sebagian besar tradisi bercocok tanam bertani *batar* (jagung) tetap dilaksanakan. Khususnya, dalam kehidupan pertanian jagung '*batar*' mereka tetap mempertahankan ciri-ciri tradisi, adat, dan religi *Hamis dan Hasae Batar Fohon*.

Ritual pertanian yang dilaksanakan oleh masyarakat Guyub Tuter Tetun Fehan berkaitan dengan pertanian tanaman pangan, khususnya *batar* jagung. Jagung termasuk salah satu jenis tanaman yang paling penting di antara tanaman pangan lainnya. Dalam tata bertani atau berkebun jagung secara tradisional ada rangkaian waktu pelaksanaan ritual sesuai dengan kepercayaan asli, ritual yang dilaksanakan pada saat tanam, pasca tanam, tanam, dan panen jagung muda/jagung tua hingga pesta *hamis* dan *hasae batar fohon* (syukuran hasil panen) jagung.

Dalam melaksanakan pekerjaan bertani, masyarakat guyub tutur Malaka memiliki tradisi dan teknik pengolahan secara tradisional yang masih sangat kental dengan budaya berupa ritual pertanian yang dilaksanakan oleh guyub tutur bahasa Tetun Fehan di Kabupaten Malaka, Timor, NTT. Kedekatan masyarakat Malaka

dengan alam dan lingkungan hidup tampak secara simbolis verbal pada tuturan leksikon dan teks-teks kebabahasan, yakni bahasa Tetun Fehan. Secara khusus, bahasa lingkungan, *green grammar* dalam bahasa Tetun, mengandung makna pengetahuan, pemahaman, dan nuansa kedekatan relasi dengan alam, sesama, dan dengan kekuatan adikodrati itu tampak pada kekayaan perangkat verbal nama-nama pepohonan, nama-nama hewan, nama orang, nama batu, tanda-tanda cuaca, di sekitar mereka seperti terurai di bawah ini.

Upacara Ritual *Koto*

Upacara ritual *Koto* adalah ritual menyembelih hewan (Kelen= Kerbau dan Made=Babi), mengupas kulit pulir jagung, dan dilanjutkan dengan memasak untuk disajikan sebagai persembahan kepada leluhur.

- Upacara Ritual *Haseka/Haleka Batar Fohon* (persembahan upeti kepada raja)

Upacara *haseka/Heleka Batara Fohon* adalah ritual membawa persembahan sebagai upeti kepada raja, dan leluhur sebagai syukur atas panen jagung melimpah

- *Hamis* 'Pesta Makan Jagung Muda Bersama'

Hajatan *hamis* 'makan jagung muda bersama' berakhir dengan perjamuan bersama. Peserta hajatan disuguhi daging sapi atau daging kerbau yang menjadi hewan kurban. Warga Kabupaten Malaka (Kamanasa dan Fahiluka memiliki kebiasaan bahwa walaupun orang yang mengikuti hajatan banyak, cukup menyembelih seekor sapi atau seekor kerbau saja, kebutuhan hadirin tercukupi.

- Pesta Tebe Bei Mau-Bei Bui

Setelah semua upacara ritual 1,2,3, dan 4 digelar oleh GTTF, selanjutnya kegiatan ritual *hamis batar* 'jagung' digelar

dengan tarian dan lagu Tebe Bei Mau-Bei Bui di pelataran Kampung Adat Bolan dan Kampung Adat Kamanasa, Kabupaten Malaka, Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

- *Kesi batar mana'ik* 'ikat jagung pemali'

Di kalangan masyarakat Kabupaten Malaka, Timor, NTT, terutama di pedesaan, jagung tidak sekadar hasil kebun untuk kebutuhan konsumsi di rumah. Jagung disebut pula sebagai "usi nahat" atau bahan makanan level "darah biru"—bersama padi dan turis karena diyakini memiliki roh penunggunya. Itu sebabnya proses budidaya hingga pemanfaatannya selalu dengan perlakuan khusus. Tanaman jagung (*Zea mays* L) yang berbuah matang tidak bisa langsung dipanen dan dikonsumsi begitu saja. Harus didahului ritual khusus dengan sebutan berbeda-beda di sejumlah kawasan di Timor. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka menyebutnya *hamis batar*. "Budaya berkebun jagung menjadi bagian dari pameran kami kali ini karena tanaman atau bahan makanan itu sejak leluhur tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat NTT. Hampir seluruh prosesnya, mulai dari pembukaan kebun, penanaman benih, hingga panen selalu dengan ritual tersendiri karena jagung merupakan roh kehidupan," jelas Kepala Museum NTT Leonard Nahak.

Ritual bermakna sama bernama *hamis batar* di perkampungan Kabupaten Malaka melibatkan kaum lelaki dan perempuan hingga arak-arakan buah jagung untuk dipersembahkan melalui pohon usapi dan tiang kurban tola di depan rumah adat. Buah jagung dalam arak-arakan adalah panen dari kebun masing-masing keluarga. Setelah berkumpul di pelataran kampung, hasil panen itu selanjutnya secara bersama diarak menuju rumah adat dalam suasana penuh kegembiraan. "Kalau di Belu dan Malaka tidak ada pembatasan peserta ketika arak-arakan hasil panen," tambah tetua lainnya. Orang Belu dan Malaka sejak lama mengandalkan jagung

sebagai bahan pangan utama meski belakangan gengsinya mulai tergusur oleh beras.

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian pada guyub tutur Tetun Fehan, terdapat berbagai jenis leksikon pertanian *batar* ‘jagung’ yang dikenal dapat digunakan pada ritual-ritual dalam upacara pratanan, masa tanam, panen jagung muda, dan panen jagung tua dan pada masa puncak ritual yaitu *hamis* dan *hasae batar fohon*. Bentuk-bentuk lingual leksikon lingkungan alam terutama leksikon pertanian *batar* ‘jagung’ untuk ritual tradisional seperti dan leksikon-leksikon pada ranah lainnya secara morfologis bentuk kata dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar adalah satuan, baik bentuk tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Bentuk dasar (*batar*) adalah sebuah bentuk yang menjadi dasar suatu proses morfologis. Artinya, bisa diberikan afiks tertentu dalam proses afiksasi, bisa diulang dalam proses reduplikasi, atau bisa digabung dengan morfem lain dalam proses pemajemukan. Bentuk dasar tersebut berupa morfem tunggal, tetapi dapat juga berupa gabungan morfem (bdk.Katamba, 1993:45).

Ke-batar-an merupakan produk penggunaan bahasa Tetun yang mencerminkan seperangkat norma dan nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat guyub tutur Tetun Fehan dalam meghadapi upacara ritual pratanam, tanam, panen, dan pascapanen dalam kehidupan setiap hari. Teks *ke-batar-an* juga dapat diartikan sebagai sebuah fenomena bahasa dalam bentuk lisan yang terbentuk dalam lingkungan sosial-budaya dan lingkungan alam yang mengekspresikan fungsi sosial-budaya dan fungsi ekologi *ke-batar-an* yang didukung juga oleh konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, Abdurahman. 2009. “Ancaman terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat: Studi pada Komunitas Remaja di Stabat Kabupaten Langkat”. Disertasi Universitas Udayana, Denpasar.
- Bale, Melkianus. 2014. *Kabupaten Malaka dalam Angka. Malaka Figures*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. BPS – *Statistics Of Belu Regency*.
- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta Selatan. Pang Linge bekerjasama dengan Research Center for Gayo. Mahara Publishing. Al-Gayoni ,Yusri. <http://ekormguistik-tradisilisan.blogspot.com>
- Arikunto, SuhanL 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: RinekaCipta.
- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1996). *Language, Ecology, and Truth - Dialogue and Dialectics*, [online] Dapat diakses lewat situs: www.pdfio.com/k-22479.html.
- Bale, Melkianus. 2014. *Kabupaten Malaka Dalam Angka. Malaka Figures*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. BPS – *Statistics Of Belu Regency*.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bakker Sj, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta.
- Black, AJ dan DJ.Champion.1999.*Masalah Penelitian Sosial*.(Terjemahan) Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta. PT Gramedia.
- Creswell J.W. 2009. *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed Methods* proocAes.Singapore: Sage
- Daeng, Harts J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel, 2012. *PESAN, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008): *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Derni, Ammaria. 2008. *The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study*". *The International Journal of Language Society and Culture*. Issue 24. [online] Dapat diakses lewat situs: www.educ.utas.edu.au/users/tIe/JOURNAL
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. 2001. *Linguistic Anthropology: "History, Ideas, and Issues"*. dalam Duranti: (Ed) hlm. 1-38). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta. Rajawali Press.
- Fairclough. 1989. *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani judul asli *Language dan Power*. Malang: Boyan Publishing.

- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, Charles A. 1971. "National Sociolinguistic Profile Formulas" dalam William Bright (Ed.) 1971. *Sociolinguistics*. Page 309-323. Paris: Mouton & Co; The Hague.
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler. 2001. (Eds.). *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fishman, Joshua, ed. 1968. 'Reading in the Sociolinguistics of Language.' The Hague: Mouton.
- Fraley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Genua. 2018. *Ekoleksikon Nijo Pada Guyub T tutur Lio-Flores: Kajian Ekolinguistik*. (Disertasi) Universitas Udayana.
- Gibbons, Michael T. 2002. *Tafsir Politik Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam.
- Graedler, A.L. 2000. *Culture Shock*. Retrieved December 6, 2006 from <http://www.hf.uio.no/iba/nettkurs/translation/grammar/top7culture.html>.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam pandangan Semiotika Sosial*.

- Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einer. 1972. *The Ecology of Language*. Standford, CA: Standford University Press.
- Hoed, B.H. 1994. *Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan Kita*. Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Irwan, Z. Djamal. 2014. *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karamanian, A. Patricia. 2002. *Translation and Culture*. In Translation Journal. Vol.6, No.1 Januari 2002. URL: <http://accurapid.com/journal/14theory.htm>.
- Kerf A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kerf A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Kibrik, A.E. 1997. *The Methodologi of Field Investigation in Linguistik*. Paris: Mouton
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Gramedia.

- Koroh, 2017. Bahasa dan Budaya Ke-due-an Pada Guyub Tutur Sabu-Raijua: Kajian Ekolinguistik. (Disertasi) Universitas Udayana.
- Lindo, Anna Vibeke & Bundsgaard (eds.). 2000. *Dialectical Ecolinguistics Tree Essays for the Symposium 30 Year of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odence Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap dalam bidang linguistik pada Fakuftas Sastra Universitas Udayana 25 Oktober 2003.
- Mbete, Aron Meko. 2008. *Nggua Bapu Ritual Perladangan Etnik Lio Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Mbete, dkk (2012). Khazanah Verbal sebagai representasi Pengetahuan Lokal, Fungsi Pemeliharaan, dan Pelestarian Lingkungan dan Bahasa Waijewa dan Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya. Penelitian Hibah Unggulan PT, Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Miles, Mattew B dan A.M. Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetep Rehendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng, H.. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Mufwene, Salikono. 2004. *The Ecology of Language Evolution*. Cambridge: University Press.
- Neonbasu, Gregorius. 2016. *Citra Manusia Berbudaya. Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Antara Publishing.
- Nirmalasari, 2019. *Bahasa Lingkungan Ke-gahati-an Guyub Tujur Bahasa Muna: Kajian Ekolinguistik*. (Disertasi) Universitas Udayana.
- Nuswaty, 2014. *Keterkaitan Metafora dengan Lingkungan Alam Pada Komunitas Bahasa Aceh di Desa Trumon Aceh Selatan: Kajian Ekolinguistik*. (Disertasi) Universitas Sumatra Utara.
- Gregor, Neonbasu. 2016. *Citra Manusia Berbudaya*. (Sebuah Monografi Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia). Jakarta. Antara Publishing.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga Diterjemahkan dari *Fundamentals of Ecology Third Edition*. Diterjemahkan oleh Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Patty, Servas, dkk. *Ine Pare: (Mitos Dewi Padi Di Keli Ndot)*. Ende: DEPDIKNAS Kabupaten Ende-Flres-NTT.
- Purwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rasna, I Wayan. 2010. *“Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam*

- Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik*”(Tesis) Universitas Pendidikan Singaraja
- Renjaan, M. Raynold (2014). “*Pemahaman dan keberthanan Ekoeksikal Kelautan Guyub Tuttur Bahasa Kei: Kajian Ekolinguistik*”(Tesis) Universitas udayana
- Sarmi, Ni Nyoman 2015. “*Khazanah Leksikon Lingkungan Alam Dalam Dinamika Pertanian Guyub Tuttur Bahasa Using: Kajian Ekolinguistik*”. (Disertasi) Universitas Udayana.
- Satori, Djam'an & Komariah Aan.2013 *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : Pustaka Larasan.
- Samsuri, 1980.*Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, 2017.Slogan Bertema lingkungan Hidup Dalam Perpektif Pragmatik dan Ekolinguistik; Model Steffensen.Koferensi Linguistik Tahunan ke-15 (KOLITA 15).Jakarta.Universitas Atma Jaya.
- Simpen, I Wayan. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur*. Pustaka Laras. Pemerintah Kabupaten Sumba Timur.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.Jakarta: Djambatan.
- Subyanto, A. 2013. “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya.
“ ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/.../5091.
- Sudaryanto. A. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiono. 2011.*Metode Penelitian Kombinasi (moxed Methods)*. Bandung: ALFABETA,cv

- Thompson, J.B. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi- Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSOD
- Toebes, dkk. (1987). *Struktur Bahasa Tetum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Tnouf, Jhon. (2017). *Bei Mau-Bei Bui: Pesta Jagung Muda Orang Kamanasa, Kabupaten Malaka. (Edisi Bijak Memahami NTT)*. Majalah Warta Flobamora. Surabaya: Yayasan Kamitra Abdi Jawa Timur
- Steffensen, Sune York. (2007). "Language, Ecology and Society: An Introduction to Dialectical Linguistics". Dalam Steffensen, S.V dan J. Nash (Eds). *Language, Ecology and Society - a Dialectal Approach*. London: Continuum.
- Stibbe, Arran. 2010. "Ecolinguistics and Globalization" dalam: Coupland, Nicklas, editor. 2010. *The handbook of language and Globalization*. Blackwell Publishing.
- Whhe, L. and Dillingham, B. 1973. *The Concept of Culture*. New York: Burgess Publishing Company
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
- <http://www.kompasiana.com/milto.com/milto.com.../kisah-tentang-buaya-dari> Belu-Timor-NTT (Diakses tanggal 26 Maret 2019)
- https://www.academia.edu/3098701/miltos_Asa_Usul_Nama_Pulau_Timor

27. **DEKOMPOSISI MAKNA KATA
ABSTRAK DALAM PENERJEMAHAN
INGGRIS-INDONESIA:
HELPLESSNESS VERSUS
KETIDAKBERDAYAAN**

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Ronald Umbas
STISPOL Wira Bhakti

Abstract

In this paper, the analysis of meaning components is carried out using the Natural Semantic Metalanguage theory (NSM). The meaning component is analyzed in accordance with Löbner's concept (2013). Löbner's decomposition of meaning is used as a means of describing meaning. This is how the process of meaning decomposition is conducted. The purpose of this process is to determine the meaning components of a particular lexicon. Specifically, this paper shows a model of describing the components of meaning by means of the abstract word *helplessness* in English which is translated contextually in Indonesian into *ketidakberdayaan*. Through this description, it is clear that information found in two lexicons of different language is not 100% equivalent. The meaning component interpreted from the term *helplessness* in English and its equivalent in Indonesian *ketidakberdayaan* shows that the Indonesian lexicon *ketidakberdayaan* has a greater emotional involvement. In this way, decomposition of meaning is utilized to obviously show what components exist and do not exist in the other language and how the lexicons *helplessness* and *ketidakberdayaan* are appropriately used in sentences.

Keywords: *decomposition, meaning component, helplessness, ketidakberdayaan*

I. PENDAHULUAN

Dalam kontak dua bahasa, penyesuaian bentuk dan makna sangat mungkin terjadi dalam kegiatan penerjemahan. Secara umum, penyesuaian bentuk disebut naturalisasi yang melibatkan penyesuaian ejaan dan lafal. Penyesuaian makna yang dalam teori penerjemahan dikaitkan dengan istilah adaptasi dapat dibuktikan secara ilmiah dengan menguraikan komponen makna masing-masing leksikon. Biasanya istilah yang mengalami proses adaptasi menunjukkan karakteristik dan penyebutan khas. Nuansa Indonesia sangat kental dan ada kecenderungan pembentukan istilah baru. Berbagai aturan pembentukan istilah dapat ditemukan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Bahasa, 2016), juga dalam pencatatan oleh Panitia Pengembangan Bahasa (2006). Contohnya adalah istilah *jasa boga* untuk *catering* dan *ketahanan hayati* untuk *biosecurity*. Kedua istilah ini bukan merupakan hasil naturalisasi. Penyesuaian ejaan dan pelafalan tidak terjadi tetapi ada upaya penyesuaian istilah secara makna yang dilalui dalam proses adaptasi (Jayantini, 2017).

Ketika proses adaptasi terjadi, makna masing-masing istilah diuraikan. Perbandingan komponen makna melalui teori semantik yang ada dapat dipilih untuk menunjukkan bahwa penjelasan ilmiah dengan linguistik dapat dilakukan. Dalam tulisan ini, analisis komponen makna dilakukan dengan menggunakan teori *Metabahasa Semantik Alami* (MSA). Tulisan ini mengacu pada teori Wierzbicka (1996a; 1996b) yang dilengkapi juga dengan penjelasan Goddard (2015). Komponen makna sesuai dengan penyebutan oleh Löbner (2013). Uraian Löbner digunakan sebagai alat untuk menguraikan makna yang disebut juga dengan proses dekomposisi makna. Tujuan proses ini adalah untuk mengetahui komponen makna suatu leksikon. Secara khusus, tulisan ini menunjukkan salah satu cara menguraikan komponen makna dengan menggunakan akata abstrak *helplessness* dalam bahasa

Inggris yang diterjemahkan secara kontekstual dalam bahasa Indonesia menjadi “ketidakberdayaan.”

Dalam kajian ringkas ini, kata abstrak *helplessness* ini ditemukan dalam teks bidang kedokteran bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kedua leksikon dibandingkan agar muncul informasi yang didapatkan atau hilang (*loss and gain*). Hal ini menjadi kajian yang menarik dalam penerjemahan. Penerapan dekomposisi makna seperti yang ada dalam pembahasan dapat menjadi model kesepadanan makna. Caranya dapat ditunjukkan dengan jelas (Löbner, 2013). Kontribusi pemetaan seperti ini adalah untuk menunjukkan sejauhmana fenomena kehilangan dan penambahan informasi dapat ditinjau dan dijelaskan secara lebih nyata. MSA berdasarkan sejumlah eksponen dengan ciri kesejagatan (*universal*) yang dapat digunakan untuk menguraikan makna suatu leksikon. Caranya adalah dengan mengaitkan eksponen yang ada. Karakteristik kesejagatan dalam dekomposisi makna ditemukan melalui untaian eksponen MSA sebagai pembentuk makna pada setiap bahasa yang ada di dunia. Eksponen MSA disebut sebagai makna asali (*semantic primes*) yang terus dimutakhirkan oleh Wierzbicka dan koleganya. Pada tahun 2014, jumlah eksponen yang ada adalah 64 dengan penerapan cara kerja teori MSA yang saling mengaitkan eksponen dalam proses dekomposisi.

II. PEMBAHASAN

Tahapan eksplikasi yang telah dilakukan dengan menggunakan makna asali dalam bahasa Inggris yang telah dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, istilah *helplessness* dan *ketidakberdayaan* mempunyai komponen makna yang serupa tetapi perbedaannya dapat diuraikan dengan melihat eksponen yang digunakan untuk mengungkapkan makna. Data diambil dari buku kedokteran “Vaughan and Asbury’s General

Ophthalmology” (Biswell dalam Riordan-Eva dan Withcher, 2008) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia pada tahun yang sama dengan judul “Oftalmologi Umum.” Penelusuran dapat dilakukan dengan mencari makna berdasarkan kamus sebagai rujukan ilmiah dan contoh penggunaan dalam kalimat yang telah disajikan sebagai contoh penggunaan populer di masyarakat termasuk dalam karya sastra dan berita media massa. Eksplikasi yang telah dibuat menunjukkan bahwa *helplessness* dan *ketidakberdayaan* mempunyai makna yang sama pada komponen yang dijelaskan dengan eksponen seperti jika seseorang sedang mengalami *helplessness* atau “ketidakberdayaan” ia akan merasakan sesuatu dan mengetahui bahwa dirinya tidak bisa melakukan hal tersebut. Selain itu, “dalam keadaan tak berdaya” menyiratkan makna bahwa seseorang mengalami suatu yang buruk dan tidak menginginkan hal itu terjadi. *Helplessness* dan “ketidakberdayaan” dapat terjadi dalam beberapa waktu bisa sebentar, lama atau menjadi bagian hidup seseorang selamanya. Penjelasan proses disajikan berdasarkan model yang diterapkan Jayantini (2017).

***Helplessness* dan Ketidakberdayaan**

- 1) Istilah *helplessness* dan **ketidakberdayaan** dapat dilihat dalam dua kalimat bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di bawah ini:

BSu	Blindness does not necessarily imply <i>helplessness</i>
BSa	Kebutaan tidak selalu berarti <i>ketidakberdayaan</i>

- 2) Makna konsep kedokteran *helplessness* dan **ketidakberdayaan** dapat dilihat dari makna leksikal masing-masing istilah berikut ini.

<p>Helplessness</p>	<p>A feeling/sense of helplessness. Istilah <i>helplessness</i> dapat dikategorikan sebagai nomina yang berasal dari adjektiva “helpless” dengan arti: (1). Unable to take care of yourself or do things without the help of other people. (2) Unable to control a strong feeling Makna ini diambil dari Oxford Advanced Learners’ Dictionary (2002:713) yang menggambarkan (1) ketidakmampuan untuk menjaga diri sendiri atau melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan (2) ketidakmampuan untuk mengelola perasaan yang kuat. Dengan adanya penguraian di atas, makna <i>helplessness</i> diharapkan dapat dibandingkan dengan “ketidakberdayaan” yang juga diupayakan diuraikan sesuai akar kata dan bentukannya ditambah dengan referensi penggunaan dalam kalimat.</p>
<p>Ketidakberdayaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak: <i>bangsa yg tidak bersatu tidak akan mempunyai -- untuk menghadapi agresi dr luar</i> 2. <i>n</i> kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak dan sebagainya) <i>n</i> muslihat: <i>ia melakukan segala tipu -- untuk mencapai maksudnya</i> 4. <i>n</i> akal; ikhtiar; upaya: <i>ia berusaha dng segala -- yg ada padanya</i> 5. <i>n</i> kemampuan untuk menghasilkan kekuatan maksimal dalam waktu yang minimal (http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daya)

	<p>1. v berkekuatan; berkemampuan; bertenaga</p> <p>2. v mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu dan sebagainya (http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berdaya)</p> <p>Secara khusus, makna <i>helplessness</i> dari ilmu keperawatan dapat dijelaskan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi individu bahwa tindakannya sendiri tidak akan mempengaruhi hasil secara bermakna; suatu kurang kontrol terhadap situasi tertentu atau kejadian baru yang dirasakan (Townsend, 1998). 2. Kondisi ketika individu atau kelompok merasakan kurangnya kontrol personal terhadap sejumlah kejadian atau situasi tertentu yang mempengaruhi pandangan, tujuan dan gaya hidup (Carpenito, 2009). <p>Makna yang disajikan menunjukkan penguraian makna “ketidakberdayaan” dan diusahakan dicari dalam entri kamus besar bahasa Indonesia. Ketika entri untuk “ketidakberdayaan” dimasukkan dalam KBBI daring (http://kbbi.kemdikbud.go.id/), istilah ini secara khusus tak ditemukan namun dapat dihubungkan dengan istilah yang disajikan di atas sebagai akar kata (“daya”) yang merupakan nomina sebelum bentukannya ditelusuri lebih lanjut (“berdaya”).</p>
--	---

3) Penggunaan kedua istilah dalam kalimat ditunjukkan berikut ini:

Pemetaan makna <i>helplessness</i> melalui penggunaannya dalam kalimat yang terkait dengan penggunaan di bidang kedokteran	Pemetaan makna <i>ketidakberdayaan</i> melalui penggunaannya dalam kalimat yang terkait dengan penggunaan di bidang kedokteran
<p>(1) I am filled with despair and <i>helplessness</i> as I hear my former neighbors crying out for help.</p> <p>(2) When Bethenny was going through that drama with Jill, I absolutely knew the <i>helplessness</i> she was feeling.</p> <p>(3) My feeling of <i>helplessness</i> was lifted ever so slightly,” said Pensacola City Council member Marleen DeWee http://www.dictionary.com/browse/helplessness</p> <p>(4) There was <i>helplessness</i> in those eyes, and grief https://www.foboko.com/sentence-dictionary/english/helplessness</p> <p>(5) Fear didn't dictate her mood—it was a sense of resignation and total <i>helplessness</i>, as if she'd been sucked into a black hole of bureaucracy where she'd remain forever.</p> <p>(6) A feeling of <i>helplessness</i> and panic welled up in him as he strained his eyes against the darkness.</p>	<p>(1) Dalam kesendirianku, kumencoba untuk terdiam dan merenungi hidupku yang tidak pernah maju dengan perasaan <i>ketidakberdayaan</i>.</p> <p>(2) Penelitian tentang <i>ketidakberdayaan</i> (<i>powerlessness</i>) orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kota Malang adalah bertujuan untuk mengetahui manifestasi <i>ketidakberdayaan</i> ODHA (Fisik, psikologis dan sosial), faktor-faktor yang menyebabkan <i>ketidakberdayaan</i> ODHA dan efek yang dialami ODHA sebagai akibat <i>ketidakberdayaan</i> (http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/d95c960511df00b4ff6ff0a0b870e136.pdf)</p>

<p>(7) She hadn't stopped to let herself think about how much this week had hurt, knowing her cousins were in danger, the sense of <i>helplessness</i> she'd been fighting. http://thesaurus.yourdictionary.com/helplessness</p>	
--	--

4) Berdasarkan tiga proses sebelumnya, eksplikasi istilah kedokteran *helplessness* dan *ketidakberdayaan* dapat ditunjukkan dengan merangkaikan makna asali sehingga diperoleh eksplikasi yang mencerminkan proses parafrase untuk menunjukkan komponen makna *helplessness* dan *ketidakberdayaan* sbb:

<i>Helplessness</i>	<i>Ketidakberdayaan</i>
X merasakan sesuatu	X merasakan sesuatu
X mengetahui (bahwa) X tidak bisa melakukan sesuatu	X mengetahui (bahwa) X tidak bisa melakukan sesuatu
X berpikir (tentang) sesuatu	X berpikir (tentang) sesuatu
Sesuatu (yang) buruk terjadi pada X	Sesuatu (yang) buruk terjadi pada X
X tidak menginginkan ini terjadi karena (hal)) ini bisa (jadi) buruk	X tidak menginginkan ini terjadi karena (hal)) ini bisa (jadi)
Ini bisa terjadi (dalam) beberapa waktu	sangat buruk
Ini bisa terjadi (dalam) beberapa waktu	Ini bisa terjadi (dalam) beberapa waktu
Ini bisa terjadi (dalam) waktu pendek	Ini bisa terjadi (dalam) waktu pendek
Ini bisa terjadi (dalam) waktu panjang	Ini bisa terjadi (dalam) waktu panjang
Ini bisa jadi bagian (hidup) seseorang	Ini bisa jadi bagian (hidup) seseorang
	Ini bisa jadi bagian (hidup) seseorang

III. PENUTUP

Ada komponen makna yang berbeda pada uraian eksponen X berpikir (tentang) sesuatu dan sesuatu yang terjadi pada “ketidakberdayaan” (istilah bahasa Indonesia). Istilah ini mempunyai tingkat yang tampaknya lebih buruk sehingga dipilih eksponen sangat (*very*) pada dekomposisi makna istilah ini dalam bahasa Indonesia. Dari beberapa contoh penggunaan dalam kalimat, interpretasi makna “ketidakberdayaan” cenderung melibatkan faktor berpikir (*think*) yang lebih kuat dan melibatkan faktor psikologis. Sesuatu yang dihadapi pun sangat buruk sehingga dapat saja terjadi rasa ingin melamun, frustrasi terhadap keadaan yang tak semata-mata disebabkan ketidakmampuan melakukan sesuatu tetapi pelibatan faktor psikologis yang kuat. Dengan adanya uraian ini, jelas dapat ditunjukkan informasi yang tidak 100% sepadan pada masing-masing istilah bahasa sumber (*helplessness*) dan bahasa sasaran (*ketidakberdayaan*). Komponen makna yang diinterpretasi dari istilah *helplessness* dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia “ketidakberdayaan” menunjukkan keterlibatan emosi yang lebih besar sehingga digunakan komponen sangat (*very*) dalam eksplikasi pada istilah bahasa Indonesianya.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Biswell, R. in P. Riordan-Eva, & John P. Whitcher, ed. 2008. *Vaughan & Asbury's General Ophthalmology*. USA: McGraw Hill.

- Biswell, R. in P. Riordan-Eva, & John P. Whitcher, ed. 2008. *Oftalmologi Umum*. (dr Brahm U. Pendit, Pentj) Jakarta: EGC.
- Carpenito, L.J. 2009. *Diagnosis Keperawatan: Aplikasi Pada Praktik Klinis*. Ed.9. Jakarta: EGC
- Collin, P., 2005. *Dictionary of Medical Terms.*, 4th ed. London: A & C Black
- Dorland Medical Dictionary. 2003. Jakarta: EGC.
- Jayantini, S. R. 2017, "Naturalisasi dan Adaptasi dalam Penerjemahan Istilah Kedokteran pada Buku Teks *Vaughan and Asbury's General Ophthalmology*" (disertasi) Denpasar: Universitas Udayana.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2006. *Konsep dan Istilah yang diambil dari Manca Negara*. p. 22.
- Goddard, C. 2015. The Natural Semantic Metalanguage Approach. Oxford Handbook Online. [online] diunduh dari <http://www.oxfordhandbook.com>
- Hornby, A.S., 2000. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, 6th ed. Oxford: Oxford University Press.
- Löbner, S. 2013. *Understanding Semantics*. Second Edition. Great Britain: Routledge. p.221-246.
- Townsend, M.C. 1998. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan pada Keperawatan Psikiatri*. Ed.3. Jakarta: EGC.
- Wierzbicka, Anna. 1996 *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: OUP.

Wierzbicka, Anna. 1996 *The Syntax of Universal Semantic Primitives*, Goddard (ed.) *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*. Amsterdam: Benjamin.

Website

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berdaya>

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<http://www.dictionary.com/browse/helplessness>

<http://thesaurus.yourdictionary.com/helplessness>

28. PEMETAAN MAKNA VERBA TINDAKAN BAHASA BALI BERELASI AIR

I Nengah Sudipa

nengahsudipa@yahoo.co.id nengahsudipa@unud.ac.id

I Nyoman Weda Kusuma

wedakusuma08@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan pemetaan makna verba **Tindakan** Bahasa Bali yang berkaitan dengan air. Data lisan berasal dari hasil wawancara dengan sejumlah penutur bahasa Bali sebagai informan kunci di dua kabupaten : Klungkung dan Buleleng. Data tulis diperoleh melalui observasi dan teknik catat ‘note-taking’ dari 4 buah buku berbahasa Bali modern, yakni Pupulan Cerpen IBW Widiasta Keniten dua buku berjudul *Pasisi Sanur* (2019) dan *Mekel Paris* (2012) dan dua buah novel lagi oleh I Made Sugianto dengan judul *Sing Jodoh* (2013) dan *Sentana* (2014) Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan **Metabahasa**, yaitu alat bedah yang menghasilkan makna setiap kata dengan cara pemetaan atau penggambaran *makna* dengan bahasa (Allan, 2001).

Hasil penelitian ini mampu memerikan makna verba **Tindakan** bahasa Bali yang terkait dengan Air antara lain : *nyepsep, ngutah, nyiup, ngusap, nyutsut dllnya*. Ditilik dari skala kestabilan waktu, Verba jenis ini memiliki waktu acuannya tidak stabil.

Kata kunci : Metabahasa, Verba Tindakan, Skala kestabilan waktu

I. PENGANTAR

Terbitnya Peraturan Gubernur Bali no. 80/2018, tentang **Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa**, menjadikan landasan kuat untuk ikut mengawal pergub yang bertujuan mulia

terhadap kelestarian bahasa lokal. Banyak cara yang bisa dilakukan, seperti penyelenggaraan bulan Bahasa atau penyediaan bahan-bahan bacaan yang memadai. Bahan ini bisa berupa daftar kosakata, buku acuan bisa dalam bentuk *Tesaurus* atau referensi bahasa Bali yang memadai dan kontekstual. Untuk bisa menyusun bahan seperti ini perlu diadakan penelitian aspek-aspek Bahasa Bali kemudian menuliskannya menjadi bahan acuan. Oleh karena itu, penelitian bidang semantik, khususnya Verba seperti ini perlu dilakukan.

Adanya Peraturan Gubernur Bali nomor 24/2020 tentang **Perlindungan Danau, Mata Air, Sungai, dan Laut yang menjadi sumber kehidupan krama Bali**. Pergub yang diluncurkan pada tanggal 10 Juli 2020 itu menegaskan Kata AIR (mata air, danau, sungai dan laut) yang telah memberi inspirasi untuk menelaahnya lebih jauh. Telaah linguistik bukan saja sekedar dari sudut pandang bahwa air yang kita kenal sehari-hari sebagai sumber kehidupan manusia, tetapi lebih dalam dari sudut **makna** AIR dikaji dari kosakata Bahasa Bali yang dipakai mengungkapkannya.

Kedua pergub inilah yang mendorong dan memberi inspirasi munculnya tulisan ini yang memiliki tujuan (i) melestarikan Bahasa Bali, utamanya kosakata berkaitan AIR dan (ii) mengawal pergub dengan menyediakan sejumlah leksikon untuk megungkapkan pasal-pasal dengan istilah bermakna AIR. Mengingat cakupan leksikon bermakna AIR sangat luas, artikel ini ini hanya membahas makna verba **tindakan** berelasi AIR.

II. PEMBAHASAN

Verba **tindakan** dicirikan dengan adanya perubahan mencolok pada acuan verbanya, perubahan ini dari suatu keadaan entitas tertentu menjadi ke keadaan entitas tertentu secara nyata. (Givon, 1984:64)

(2-1) Anyud → nganyudang, kaanyudang

- a) Di pangipian, ia nepukin anak cerik katulung-tulung di tukadé sawiréh *kaanyudang* blabur (SJ103)
‘Dalam mimpi, dia bertemu anak kecil minta tolong-tolong di sungai karena *dihanyutkan* banjir’
- b) Kadék Susanto nuturang ngipi nepukin anak cerik *kaanyudang* blabar di tukadé (SJ106)
‘Kadek Susanto menceritakan mimpi bertemu dengan anak kecil *dihanyutkan* banjir di sungai’
- c) Bah, yén ngipi *hanyudang* blabar to cihna jelék (SJ106)
‘Eh, kalau mimpi *dihanyutkan* banjir itu ciri tidak baik’
- d) Ngénggalang Kadék Susanto makecos ngelangi ngalih anak cerik ané *hanyudang* ombak ento (SJ111)
‘Bergegas Kadek Susanto melompat berenang mencari anak kecil yang *dihanyutkan* ombak itu’

Verba tindakan *nganyudang* disebabkan oleh air. Bisa di tempat air mengalir : sungai, di saluran got. Entitas yang hanyut bisa sesuatu yang ringan, bisa juga orang apabila airnya keras. Prosesnya bisa berlangsung sekali saja dengan hasil bahwa entitas itu berpindah dari hulu ke hilir, atau dari tempat yang tinggi ke dataran rendah. Data lisan bisa berupa bentuk *sing tawang bajuné anyud dugas manting di sisin tukad* ‘tidak tahu bajunya **hanyut** sewaktu mencuci di pinggir sungai.

(2-2) Bangkes → mabangkes

- a) Kena ujan abedik bisa *bangkes-bangkes* utawi ngilgilang (PS5)
‘Kena hujan sedikit bisa *bersin-bersin* atau menggigil’

Verba tindakan *membangkes* direpresentasikan dengan mengeluarkan entitas *cairan* dari hidung, bisa sekali atau bisa berulang-ulang. Aktivitas ini dilakukan dengan keras sampai ke

luar bunyi. Hasilnya kotoran yang mau masuk ke pipa udara ‘tenggorokan’ menuju paru-paru ke luar dengan keras dan pelakunya merasa plong. Data lisan *bangkes-bangkes uli ituni, mirib ia bekbekan kena andus ada anak morbor luu* ‘bersin-bersin dari tadi, mungkin dia ada gangguan asap orang membakar sampah’

(2-3) Bayuh → mabayuh

- a) Kantos wénten ping sia *mabayuh*. Nénten wénten punapa-punapi. Kadi nglablab batuné (MP18)
‘Sampai ada sembilan kali *membersihkan diri secara spiritual*. Belum ada tanda apa-apa. Seperti merebus batu’

Verba tindakan *mabayuh* inheren dengan makna membersihkan diri secara spiritual. Tindakan *mabayuh* secara pisik membersihkan diri dengan air suci, di rumah pendeta, atau di lokasi yang sakral : *béji* suci ‘pancuran suci’, *kelebutan* ‘mata air’ atau anak sungai atau pertemuan dua aliran sungai yang dianggap kramat dengan sesajen dan upakara secukupnya. Ungkapan lisan di Buleleng sering terlontar , *nakal gati jelemané ené, nani kuang bayuhin* ‘nakal sekali kamu ini, kurang di **bersihkan** secara spiritual’; *mani purnama liu anak mabayuh di Geriya Cau Tua* ‘besok hari bulan purnama banyak orang **membersihkan** diri secara spiritual di Rumah Pendeta desa Cau Tua’

(2-4) Belus → melusin

- a) Paningalanné mrengbeng. Yéh paningalanné *melusin* pipi (SJ10)
‘Matanya berkaca-kaca air. Air matanya *membasahi* pipi’
- b) Yéh hujané depanga *melusin* déwékné. (SJ18)
‘Air hujan itu dibiarkan *membasahi* dirinya’

- c) Putu Damayanti tusing nyidang masaut. Yéh paninggalané buka blabar *melusin* pipi (SJ24)
 ‘Putu Damayanti tidak bisa menjawab. Air matanya seperti banjir *membasahi* pipi’
- d) Padlekdek peluhné *melusin* baju (SJ29)
 ‘Merembes keringatnya *membasahi* baju’

Verba keadaan *belus* menjadi verba tindakan setelah mengalami prefiksasi menjadi *melusin* ‘membuat sesuatu basah’. Entitas seperti bagian badan : pipi, material : baju atau sesuatu yang lainnya kena tindakan karena kehadiran air. Prosesnya bisa cepat bisa lambat dan hasilnya entitas yang tadinya tidak berisi zat cair menjadi sebagian atau sepenuhnya basah. Data lisan *ngenceh sing asanina kanti melusin celana* ‘kencing tidak dirasakan sampai **membasahi** celana’

(2-5) Bersih → mersihin, mabersih

- a) Sadurung mewali ka Belanda mamanan ipun *mersihin* déwék (MP43)
 ‘Sebelum kembali ke Belanda berkeinginan dia *membersihkan secara spiritual* dirinya’
- b) Liang kenehné yén suba maan *mersihin* awakné baan tirtha ané ada di Bali (PS11)
 ‘Senang hatinya kalau sudah dapat *membersihkan* dirinya dengan air suci yang ada ada di Bali’
- c) Laut *mabersih* ka kamar mandi lan ngerastiti majalaran Tri Sandya muang berdoa apang ipiané tusing dadi kenyataan (SJ105)
 ‘Kemudian *membersihkan badan, mandi* ke kamar mandi dan berdoa dengan Tri Sandya dan berharap supaya impiannya tidak menjadi kenyataan’

Verba tindakan *mabersih* pada (a) dan (b) secara kontek kalimat mengandung makna hampir sama dengan *mabayuh* yang memiliki nuansa spiritual, sedangkan pada (c) bernuansa profan karena unsur pisik yang menonjol yakni membersihkan badan dengan air ‘mandi’, bukan membersihkan pikiran dengan upacara ritual. Data lisan yang profan sering terdengar *bersihin* piringé suud madaar, bisa memiliki ganda tafsir, (i) membersihkan piring dengan air atau (ii) membersihkan piring dengan lap, serbet atau tisu bukan dengan air.

(2-6) Eling → ngeling

- a) Tepukina mémé bapané *ngeling* masengilan. Ia matakon-takon di keneh, “Ngudiang dadi i mémé ajak i bapa *ngeling* buka kéto (PS14)
‘Dilihat ibu bapaknya *menangis* terisak-isak. Dia bertanya dalam hati, “Kenapa kok ibu dan bapak *menangis* seperti itu’
- b) Putu Damayanti *ngeling* sigsigan. Tusing nyidayang malaib, sawiréh limanné kacangkling (SJ23)
‘Putu Damayanti *menangis* tersedu-sedu. Tidak bisa berlari, karena tangannya diikat’
- c) Prajani malaib sambilanga *ngeling* ngojog bémo (SJ107)
‘Seketika berlari sambil *menangis* menuju bemo’
- d) Anak cerik ento inget tekén déwék tur *ngeling gerong-gerong* ngelunin mémé (SJ112)
‘Anak kecil itu ingat akan dirinya dan *menangis keras-keras* memanggil-manggil ibunya’

Verba tindakan *ngeling* dimaknai sebuah aktivitas seseorang mengeluarkan air mata disertai dengan suara parau menyedihkan dan terkadang menyayat hati pendengarnya. Kegiatan ini dilakukan seseorang karena dalam batinnya bergejolak rasa pilu, dendam yang diungkapkan dengan tangis.

Kebanyakan aktivitas menangis disertai dengan keluarnya deraian air mata dan terjadi berulang-ulang, dengan hasil setelah menangis beban kesedihan bisa semakin pudar dan hilang. Data lisan dalam ungkapan sehari-hari ‘bé guling bé bébék : *suud ngeling bisa kedék* ‘ selesai *menangis* lalu ketawa’

(2-7) Emu → ngemu

- a) Paningalanné Kadék Susanto ngamengmeng *ngemu* yéh. Ia sadar terlambat mulih ka Bali (SJ125)
‘Matanya Kadek Susanto menggenang *berisi* air. Dia sadar bahwa terlambat pulang ke Bali
- b) Kenyemné manis mangoda. Sarasa bibihné *ngemu* madu (ST11)
‘Senyumnya manis menggoda. Serasa bibirnya *berisi* madu’

Verba tindakan *ngemu* direpresentasikan dengan adanya kumpulan air di dalam mulut, di kelopak mata. Kegiatan ini bisa berlangsung sebentar atau ada juga lama. Hasilnya adalah entitas yang menjadi tempat aktivitas ini penuh air, mulut bisa berubah wujud atau mata menjadi sembab. Data lisan untuk saran bagi anak-anak yang suka ngemut ‘*éh da bes makelo ngemu manisan, bisa berek giginé* ‘eh jangan terlalu lama *ngemut* permen nanti giginya rusak’

(2-8) Ēmbon → mémbon

- a) Lamon ngelantur ujané, mémé lakar *mémbon* ka umah Nyomanné’ (PS6)
‘Kalau terus hujan, ibu akan *berteduh* ke rumah Nyoman’
- b) Uli maburuh nyuun di peken kanti nyidayang ngelah tongos *mémbon* buina ngelah tongos madagang gigis selegné magaé (PS15)

‘Dari menjadi buruh menjunjung di pasar sampai mampu punya tempat *berteduh* apalagi punya tempat berjualan, luar biasa tekunnya bekerja’

Verba tindakan *mémbon* erat kaitannya dengan sebuah entitas berbentuk *shelter* atau tempat berteduh. Aktivitas ini bisa sebentar bisa lama tergantung dari cuaca di luar lokasi itu. Orang bisa berteduh karena di luar lokasi masih hujan, atau bisa berteduh supaya teduh disaat matahari bersinar sangat keras. Data (b) bisa bermakna tempat tinggal atau berteduh siang dan malam, supaya terhindar dari panas dan dingin. Data lisan *pantes belus lepég bajun ceningé, ujan bales tusing nyak mémbon jag mamuuk majalan* ‘pantas basah kuyup bajumu Nak, hujan lebat tidak mau **berteduh**, lah memaksa berjalan terus’

(2-9) Enceh → ngenceh

a) Sagét cucuné *ngenceh*, nyesep empéng. Disubanné cucuné negil lan bubuk, Pan Damayanti buin ngojoj jineng ngengésin nyuh (SJ120)

‘Tiba-tiba cucunya *kencing*, sambil mengisap empeng. Sesudah cucunya tenang dan tidur. Pan Damayanti menuju jineng menguliti kelapa’

b) Kamulan kéto yén ngelah raré, koos tekén popok sawiréh sabilang jahan satata *ngencehin* (SJ122)

‘Memang begitu kalau punya anak, boros dengan popok karena setiap saat biasa *kencing*’

Verba tindakan *ngenceh* terjadi pada entitas bagian badan yang berfungsi sebagai *urinair*. Kejadian ini bisa sekali buang dan cepat atau sering berulang-ulang dan memakan waktu relatif lama. Setelah seseorang kencing legalah rasanya karena beban badan sisa metabolisme tubuh bisa dibuang supaya tidak mengganggu sirkulasi aliran air dalam tubuh. Data lisan *bésér ... jag ngenceh doén gaénné* ‘ bocor ... kok terus menerus **kencing** saja’.

(2-10) Glonggong → nglonggongang, nglonggong

- a) Telung botol suba ia *nglonggong* bir. Muané marasa tebal marasa baang (SJ111)
 ‘Tiga botol sudah dia *minum cepat* bir. Mukanya terasa tebal seperti panas’

Verba tindakan *nglonggong* terjadi pada entitas mulut sebagai tempat memasukkan cairan dengan frekuensi kecepatan tinggi. Selain cepat juga terjadi hanya sekali saja tidak berulang-ulang. Hasilnya saluran air di mulut pelaku berhenti bekerja dan kontainer sebagai wadah cairan dari mana berasal bisa habis dan kering. Data lisan *acepok glonggonga tuaké a gelas, bes bedak mirib I bapa mara teka uli carik* ‘sekali **minum** nira segelas, terlalu haus mungkin Bapak itu baru datang dari sawah’

(2-11) Gobag → ngobag

- a) Di tukadé saling gandongin. Saling silemang. Saling *gobag* marujet ngisinin liang (MP36)
 ‘Di sungai saling gendong. Saling menyelam. Saling *lempar air* berebut mengisi kesenangan’

Verba tindakan *gobag* bercirikan sebuah perlakuan dengan menggunakan tangan melempar dan membuang air ke luar tempat dimana sebelumnya air itu berkumpul. Bisa melempar air dari sebuah kolam, genangan air atau kontainer agar airnya berkurang. Data tulis di atas bisa merepresentasikan makna aktivitas yang berulang-ulang diindikasikan dengan leksikon *saling* ‘sama-sama’, dan tidak dimaksudkan untuk membuang atau mengurangi jumlah air. Data lisan *gobag telagané, mara juk bénné* ‘**lempar dan buang airnya keluar** kolam baru tangkap ikannya’.

(2-12) Inem → nginem

- a) Ring Australia ipun seringan *nginum* bir (MP26)
 ‘Di Australia dia sering *minum* bir’

- b) Makejang saling gerosin *nginem* kopi asli (SJ43)
'Semua saling serius *minum* kopi asli'
- c) Maan marérén *nginem* téh satondén nuunang barang tur magegampil di gudang (ST1)
'Dapat berhenti *minum* teh sebelum menurunkan barang dan merapikan di gudang'

Verba tindakan *nginem* merepresentasikan makna sehari-hari dan biasa bagi entitas (orang, hewan) yang haus. Dilakukan secara biasa untuk memenuhi keinginan pelaku agar metabolisme tubuh berjalan baik. Hasilnya saluran air dalam tubuh menjadi lembab dan basah, rasa haus hilang dan pikiran tenang. Data lisan *lan singgah nginem téh apa jumlah cangé* 'ayo mampir ya **minum** tehlah di rumahku'

(2-13) Isep → ngisep

- a) Cara anak muani lénan, suud *ngisep* tebu, ampasné kasepahang (ST24)
'Seperti anak laki-laki lainnya, sehabis *mengisap* tebu, ampasnya dibuang'

Verba tindakan *ngisep* selalu dikaitkan dengan tebu saja, tetapi secara luas bisa juga entitas lainnya seperti : rokok, candu dllnya. Prosesnya bisa lama untuk menyadap cairan yang ada di dalam obyek itu dengan mengisapnya pelan-pelan. Hasilnya adalah obyek itu akan kering tanpa cairan dan biasanya dibuang sebagai ampas. Pelakunya akan merasa hausnya hilang karena menikmati manisnya cairan yang diisapnya. Data lisan sering terdengar bagi perokok '*yén sing maan ngisep roko suud madaar, ada rasané ané kowang* 'kalau tidak dapat **mengisap** rokok sehabis makan, ada rasanya yang kurang'

(2-14) Kecor → ngecor

- a) Nyak adung panak ajak reramanné. Tusing masi nyalahang, buka yéhé dija lantasi *ngecor*? (PS54)
‘Mau cocok anak dengan bapaknya. Tidak juga menyalahkan, seperti air kemana lantasi *mengalir*?’
- b) Marasa paturu uli Tabanan, ortané *ngecor* sakadi yéh pancoran, tan pegat-pegat yadiastun sambil nyicipin ajengan sané makebér di mejané (ST7)
‘Merasa sama-sama dari Tabanan, ceritanya *mengalir* seperti air pancuran, tidak putus-putus walaupun sambil mencicipi makanan yang pedas di atas meja’

Verba tindakan *ngecor* selalu dikaitkan dengan air mengalir, biasanya dari dataran tinggi ke dataran rendah. Volume air yang mengalir kecil dan berlangsung relatif berdurasi lama. Air yang mengalir melalui verba tindakan *ngecor* menghasilkan tumpahan air kesana kemari. Data lisan *uli tuni sing tawanga lédéngé ngecor, nyén ngumbah lima ibusan sapina nutup* ‘dari tadi tidak diketahui air ledeng **mengalir**, siapa membasuh tangan barusan lupa menutupnya’

(2-15) Kecuh → makecuh, ngecuhin

- a) Sakancan aji-ajian telah baana ngrambang. *Makecuh* dogén ia, anak suba seger baana ngrambang (PS23)
‘Semua ajaran-ajaran ilmu dukun sudah dia hafalkan. *Berludah* saja dia, pasien itu sembuh dengannya’

Verba tindakan *makecuh* dikaitkan dengan entitas mulut dan air yang keluar relatif sedikit dan keras. Prosesnya amat cepat dan kadang-kadang terdengar suara menyertainya. Hasilnya air yang di mulut menjadi berkurang dan sedikit karena sudah dikeluarkan dengan tindakan *berludah*. Data lisan *sing dadi gawag-gawag makecuh dini ditu, palemahan ené apang tetep resik* ‘tidak

boleh sembarang **berludah** disana sini, halaman ini supaya tetap bersih’

(2-16) Ketis → ngetisin

- a) Ada keneh masrieng galang sakadi *kaketisin* tirta sanjiwani (SJ49)
‘Ada pikiran senang dan benderang seperti *diperciki* tirta kehidupan’
- b) Madé malali mai, bapa marasa bagia sarasa *kaketisin* tirta sanjiwani (SJ68)
‘Made melancong kemari, bapak merasa senang *diperciki* tirta kehidupan’

Verba tindakan *ngetisin* biasa terjadi disaat krama Hindu usai melakukan persembahyangan dan menunggu *paica* ‘karunia’ berupa *banyun cokor*, *wangsuh pada* ‘air suci’. Durasi aktivitas ini berlangsung beberapa kali dan berulang-ulang dalam volume yang sedikit, setetes *tirta*. Hasilnya si penerima akan merasa segar dan tenang karena sudah *diperciki* air suci. Ungkapan lisan *mangkin Jro Mangku pacang ngetisin kramané wangsuh pada* ‘sekarang Jro Mangku akan **memerciki** peserta upacara air suci’

(2-17) Krécék → ngrécék

- a) Jalané sepi. Mirib baan hujané tuun *ngrécék* ngaénang anaké milih nyingkrung masaput sarung jumahné suang-suang (SJ19)
‘Jalannya sepi. Mungkin karena hujan lebat turun *merembes* menyebabkan orang memilih tidur berselimut sarung di rumahnya masing-masing’

Verba tindakan *ngrécék* berentitas air yang mengalir dalam volume sedikit dan berulang-ulang. Umumnya air mengalir perlahan dalam jumlah kecil memerlukan durasi waktu lama dan sering terdengar suara *cék cék cék* karena memantul di tanah atas

rembesan ke bawah. Data lisan *apa ento ngrécék uli ituni?* ‘apa itu merembes dari tadi?’.

(2-18) Langi → ngelangi

- a) Aget Kadék Susanto dueg *ngelangi*. Ia magulung-gulungan ngajak ombaké (SJ111)
‘Untung Kadek Susanto pintar *berenang*. Dia bergulung-gulung dengan ombak itu’
- b) Ngénggalang Kadék Susanto makecos *ngelangi* ngalih anak cerik ané hanyudang ombak ento (SJ111)
‘Segera Kadek Susanto melompat *berenang* mencari anak kecil yang dihanyutkan oleh ombak’

Verba tindakan *ngelangi* berada di areal air, kolam renang, laut, danau atau sungai. Kehadiran air untuk aktivitas ini mutlak ada dalam jumlah yang relatif banyak. Data lisan *lan ngelangi di empelanné paak pondokné Pan Ketut* ‘yuk **berenang** di empangan dekat pondoknya pak Ketut’

(2-19) Layar → nglayar

- a) Jukungé ané *nglayar* tambis-tambis celepin yéh pasih.(PS16)
‘Perahu kayu yang *berlayar* hampir-hampir kemasukan air laut’
- b) Apa buin *melayar* nganggo mesin. Tusing kanti duang dasa menit suba teked (PS17)
‘Apa lagi *berlayar* menggunakan mesin. Tidak sampai dua puluh menit sudah sampai’

Verba tindakan *nglayar* berkaitan dengan entitas perahu, *but*, kapal bisa terjadi di sungai, danau dan laut. Aktivitasnya bisa berjalan cepat bisa pelan tergantung dari pelaku yang mengemudikan entitas itu. Hasilnya adalah sampai di seberang sebagai tujuan karena entitas ini merupakan alat transportasi di air.

Data lisan *jani ke Nusa Penida tusing enu melayar nganggo jangolan sing memesin* ‘sekarang ke Nusa Penida tidak masih **berlayar** menggunakan perahu besar tanpa mesin’

(2-20) Lukat → malukat

- a) Dija ja ada tongos tirtha utawi tongos *malukat*, pastika suba ia lakar kema (PS10)
‘Di manapun ada tempat air suci atau tempat *membersihkan diri secara spiritual*, pasti dia akan kesana’

Verba tindakan *melukat* inheren dengan makna membersihkan diri secara spiritual. Aktivitas *melukat* dengan cara mendatangi tempat suci, tempat orang suci untuk melakukan ritual lalu dilanjutkan dengan rangkaian membasuh muka, keramas rambut dan bahkan ada sampai mandi suci. Hasilnya tentu bagian badan bersih, secara spiritual pikiran hening dan tenang. Data lisan *luung yén dina malukat ento nuju Purnama* ‘baik kalau hari **membersihkan diri secara spiritual** itu disaat bulan Purnama’

(2-21) Mandus, manjus

- a) Suud kéto lantasi ajaka *manjus* ka tukadé (MP36)
‘Setelah itu lalu diajak *mandi* ke sungai’
- b) Jaum jamé suba nujuhang angka pitu, Kadék Susanto suba suud *manjus*, suba suud makan jani suba tragia majalan magagé (SJ113)
‘Jarum jam menunjukkan angka tujuh, Kadek Susanto sudah usai *mandi*, sudah selesai makan sekarang sudah siap menuju kerja’
- c) Waluya widiadari ané *manjus* ring telaga kaintip Rajapala (ST23)
‘Hampir sama dengan bidadari yang *mandi* di kolam diintip Rajapala’

Verba tindakan *mandus*, *manjus* berelasi dengan makna membersihkan seluruh bagian badan dengan air. Aktivitas ini dilakukan karena entitas kotor atau bisa juga karena kebiasaan dilakukan sekali atau dua kali sehari supaya badan segar. Data lisan *kali jani ondén masi panakné mandus* ‘sudah jam begini belum juga anaknya **mandi**’

(2-22) Mejek

- a) Di jinengé dapetanga tamiuné *mejek-mejek* nyuh tandusan (SJ63)
 ‘Di bangunan tempat menyimpan gabah ditemui tamunya *meremas-remas* kelapa yang akan disulih menjadi minyak’

Verba tindakan *mejek* terjadi pada entitas lembut seperti bahan sayur, bahan bumbu atau parutan kelapa. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali sehingga hasilnya adalah entitas menjadi lebih lembut, semakin lembek dan mengecil volumenya. Data lisan : *béh dueg pesan mejek jukut meléndung* ‘beh pintar sekali **meremas-remas** sayur kacang panjang’

(2-23) Meres

- a) Madé Arimbawa ngojog jineng di tongos Pan Damayanti *meres* nyuh lakar tanusina (SJ63)
 ‘Made Arimbawa menuju bangunan tempat menyimpan gabah di tempat Bapak Damayanti *memeras* parutan kelapa untuk minyak’

Verba tindakan *meres* merupakan kelanjutan dari proses *mejek*, entitas verba bermakna meremas ini bisa juga benda yang penuh berisi air, seperti handuk basah, lap basah dan sejenisnya. Prosesnya dilakukan berulang-ulang sampai entitas berubah menjadi entitas yang berkadar air lebih sedikit. Hasilnya adalah entitas itu mengeluarkan cairan sampai menjadi kering. Data lisan :

peres sangetang anduké ento, apang enggal tuh ‘**peras** keraskan handuk itu supaya cepat kering’

(2-24) Pancing → mancing, mancingin

- a) tiang orahanga duweg nutur turin dueg *mancingin* patakon awinan suasanané hidup turin Déwi ngomong jujur (ST9)
 ‘.... Saya dikatakan pandai bertutur kata dan pinter *memancing* pertanyaan makanya suasana hidup, Dewi berkata jujur’

Verba tindakan *mancingin* pada data di atas dipakai untuk memancing pertanyaan, bukan memancing ikan. Entitas bisa berupa sesuatu terkait dengan kegiatan memancing. Data lisan biasanya juga dipakai untuk memancing ikan, *kéné ajin béné maal, lan mancing ka tukadé* ‘begini harga ikan mahal, yuk **memancing** ke sungai’

(2-25) Sedot → nyedot

- a) Cucunné nengil ngengkis hanget di pabinan dadongné sambilanga *nyedot* susu (SJ122)
 ‘Cucunya tenang tidur hangat di pangkuan neneknya sambil *meminum* susu’

Verba tindakan *nyedot* tidak sama dengan minum, walaupun prosesnya hampir mirip. Entitas adalah orang, hewan yang meminum cairan, air, susu dengan lebih cepat dari pada *nginem*. Sering *nyedot* menggunakan alat berupa pipet atau sedotan. Hasilnya adalah entitas itu lebih cepat hilang hausnya dan tidak minta mimik lagi. Data lisan *nyén nyedot coca-cola, jag suba telah sépanan nolih* ‘siapa **meminum** coca-cola, kok sudah habis tidak ketahuan’

(2-26) Séndok → nyéndok

- a) Saling paénggalin *nyéndok* yéh pasihé apang tusing énggalan bek jukungé misi yéh (PS16)
 ‘Saling cepetan *menyendok* air laut itu supaya tidak terlanjur perahu itu penuh berisi air’

Verba tindakan *nyéndok* memerlukan entitas sendok dengan gerakan berulang-ulang. Hasilnya air atau sesuatu yang ada sebelumnya bisa cepat berkurang atau habis. Data lisan *adéng-adéng I dadong nyéndok gula uli toplesé* ‘pelan-pelan si nenek **menyendok** gula dari toplesnya’

(2-27) Sesepe → nyesepe

- a) Sagét cucuné ngenceh, *nyesepe* empéng. Disubanné cucuné negil lan bubuk, Pan Damayanti buin ngojog jineng ngengésin nyuh (SJ120)
 ‘Tiba-tiba cucunya kencing, *menghisap* dot. Setelah cucunya diam dan tidur, Pak Damayanti lagi menuju ke bangunan tempat menyimpan gabah untuk mengupas kelapa’

Verba tindakan *nyesepe* memiliki entitas sesuatu yang mudah diminum seperti : dot, pentil botol, permen. Aktivitas ini dilakukan berulang-ulang. Hasilnya adalah rasa haus pelaku bisa diatasi. Data lisan : *kija-kija pasti anaké cenik ento nyesepe manisan* ‘kemana-mana anak kecil itu pasti **menghisap** permen’

(2-28) Silem → nyilem, silemang

- a) Di tukadé saling gandongin. Saling *silemamang*. Saling gobag marujet ngisinin liang (MP36)
 ‘Di sungai saling gandong, saling *benamkan*. Saling lempar air mengisi kesenangan’
- b) Dikénkéné cara beruké silemang (MP2)
 ‘Kadang-kadang seperti kendi *dibenamkan*’

Verba tindakan *nyilem* memiliki makna inheren dengan air sebagai tempat aktivitas. Entitas yang dikenai pekerjaan bisa manusia bisa benda. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang, bisa timbul dan tenggelam dalam air. Hasilnya entitas bisa berada di dalam air untuk beberapa lama. Data lisan *yén ngelangi, tusing misi nyilem sing nyak luung asanné* ‘kalau berenang tidak berisi **menyelam** kurang puas rasanya’

(2-29) Simbuh → nyimbuh, simbuhan

- a) Nah, pinih tunané suba mantas bisa makpak masui, *nyimbuhang* kesuna (PS25)
‘Ya, paling bodoh sudah pantas bisa menggigit masui ‘sejenis rempah’, *mengeluarkan bawang putih dengan cara meniup memakai mulut*’

Verba tindakan *nyimbuh, nyimbuhang* memiliki entitas mulut manusia. Aktivitas ini bisa dilakukan sekali atau berulang kali. Hasilnya sesuatu yang ada di dalam mulut pelaku, yang tadinya dikunyah berupa sesuatu bisa cairan, bahan ramuan tradisional, atau udara bisa keluar dengan keras seperti disemprotkan menuju obyek tertentu. Data lisan *pekak Gedé mula dueg nyimbuh, sing ada bisa ngelawan* ‘Kakek Gede memang piawi **nyimbuh**, tidak ada tandingannya’

(2-30) Siup → nyiup

- a) Sambilang *nyiup* loloh cemcem. Loloh cemcem misi kuud (PS32)
‘Sambil *meminum* jamu cemcem. Jamu cemcem berisi kelapa muda’

Verba tindakan *nyiup* identik dengan verba-verba bermakna minum. Frekuensi aktivitas *nyiup* dilakukan secara lambat karena entitas yang diminum masih dalam keadaan tidak / belum bisa diminum sekaligus, seperti jamu yang sangat pahit atau air, minuman kopi, teh yang masih sangat panas, seperti data lisan

kopiné enu panes, siup seka bedik apang tusing kelor bibihé
 ‘kopinya masih panas, **minum** sedikit-dikit supaya bibirnya tidak terbakar’

(2-31) Sugi → masugi

- a) Ngénggalang ia ka kamar mandi *masugi* ia nyledétin jam, jaum bawaké nujuhang angka satu (SJ104)
 ‘Segera dia ke kamar mandi *meraup* sambil melirik jam, jarum pendek menunjukkan angka satu’
- b) Kadék Susanto bangun kapupungan. Tangkahné nrugtug. Ia laut *masugi* (SJ112)
 ‘Kadek Susanto bangun mengigau. Dadanya berguncang, dia lalu *meraup*’

Verba tindakan *masugi* memiliki entitas khusus yaitu muka manusia. Aktivitasnya *masugi* bisa dilakukan berulang-ulang pada umumnya, menggunakan sarana air. Hasilnya wajah menjadi bersih, teduh dan adem. Data lisan *ondén masugi suba nagih nasi* ‘belum **meraup** sudah minta nasi’

(2-32) Sutsut → nyutsut, kasutsutin

- a) Seraina polih manten *kasutsutin*. Sepéda motor pecak gelah I Nancy watané. Jatma saking Amerika (MP12)
 ‘Sehari ada saja *dibersihkan*. Sepeda motor bekas milik I Nancy namanya, orang dari Amerika’
- b) Suud monto maseselan. *Susutin* yéh paningalanné, nyanan sambantanga bancih tekén timpal-timpalé (SJ107-108)
 ‘Berhenti menyesal dulu, *bersihkan* air matamu, nanti disebut banci oleh teman- temannya’

- c) Kadék Susanto *nyusutin* pipiné ané belus. Ia mautsaha konséntrasi magagé, yadiastun papinehné sedih (SJ108) ‘Kadek Susanto *membersihkan* pipinya yang basah. Dia berusaha konsentrasi bekerja, walaupun pikirannya sedih’

Verba tindakan *nyusut* berelasi dengan benda-benda kotor dan perlu dibersihkan menggunakan sarana air atau perangkat pembersih lainnya. Aktivitas ini bisa dilakukan sekali atau berulang kali. Hasilnya entitas seperti sepeda motor menjadi bersih, pipi menjadi kering tanpa air. Data lisan *suud nyakan, sutsut malu payuké* ‘usai memasak **bersihkan** periuknya dulu’

(2-33) Turuh → nuruhin, turuhin

- a) Tiang alah *turuhin* ujan Kalima rasané. Uli panes lantasmaan turu buka kéné (PS24) ‘Hamba seperti *disiram* hujan bulan kelima rasanya. Dari panas lalu dapat situasi seperti ini’
- b) Dikénkéné boréhné *turuhina* arak ané melah. Uli sasukat maboréh arak, rematikné kapahan ngentah (PS49) ‘Kadang-kadang parem *dituangi* arak yang kualitas bagus. Sejak pakai parem arak, rematiknya jarang kambuh’

Verba tindakan *turuhin, turuhina* berelasi dengan kegiatan penuangan zat cair pada entitas tertentu atau lokasi tertentu. Prosesnya bisa lambat, pelan dan bisa juga sporadis cepat. Hasilnya cairan bisa bercampur atau menjadi bagian lokasi di mana zat cair itu terjadi. Data lisan *gelas ané puyung, turuhin anggur buin abedik* ‘gelas yang kosong, **tuangi** anggur lagi sedikit’

(2-34) Ubek → ngubek

- a) ...lan *ngubek-ubek* telaga maalas bet.. (ST30) ‘... dan *mengeruh-ngeruhkan* air telaga berhutan lebat’

Verba tindakan *ngubek* berelasi dengan lokasi tertentu bisa kolam, sawah, atau wadah dalam rumah tangga seperti ember, mangkok, tempayan atau baskom. Aktivitas ini dilakukan berulang-ulang sampai cairan itu menyatu dengan entitas lain yang ada di dalam wadah itu atau di lokasi itu. Data lisan *eda ubeka lengisé di jembangan, nyanan bisa nyansan puek* ‘jangan **diaduk** minyak di tempayan itu, nanti bisa tambah keruh’

(2-35) Usap → ngusap-usap, ngusapin

- a) Kadi *ngusap-usap* tangkah taler ipun. Ipun jatma dueg, midep nyilimurang manah (MP47)
‘Seperti *mengusap* dada juga dia. Dia orang cerdas, pandai mengalihkan pikiran’
- b) Yén ada anak *ngusapin* muané teka, ia suba nawang, anaké ento sakit keras (PS23)
‘Kalau ada orang datang *mengusap* mukanya, dia sudah tahu, orang itu sakit keras’

Verba tindakan *ngusap-usap* merepresentasikan makna membersihkan sesuatu dari kotoran, air atau hanya mengusap muka, dada karena ingin menunjukkan ada sesuatu yang ingin disampaikan. Data tulis di atas menunjukkan tidak ada kotoran atau air yang ingin dibersihkan, tetapi ini sebagai sikap tindakan atau tanda ada sesuatu yang ingin disampaikan. Data lisan bermakna membersihkan sesuatu bisa dicermati *usapin muané aji tisu ning, be bek misi buk, kija doén cening uli tuni?* ‘**usap** wajahmu dengan tisu nak, penuh berisi debu, kemana saja nanda dari tadi?’

(2-36) Utah → ngutah

- a) Makita *ngutah*, sawiréh nyingakin Bagus Taskara Wiguna sakadi subatah (ST91)
‘Mau *muntah*, karena melihat Bagus Taskara Wiguna seperti binatang berbicara tetapi penuh tipuan

Verba tindakan *ngutah* erat kaitannya dengan makna bahwa entitas mulut menyemburkan sesuatu cairan bercampur makanan karena dari dalam perut ada sesuatu yang kurang sehat. Proses ini bisa sekali atau bisa berulang-ulang. Hasilnya kalau sudah tuntas, perut yang tadinya bermasalah bisa terasa nyaman dan sehat. Data lisan, *ajak memotoran abedik doén suba ngutah* ‘diajak naik mobil sedikit saja sudah **muntah**’

III. PENUTUP

Verba **Tindakan** Bahasa Bali merupakan salah satu bagian dari Verba Bahasa Bali, seperti pendapat T. Givon (1984:64) yang berdasarkan skala kestabilan waktu. Seperti kutipan berikut :

“We have already noted that verbs may code either extremely rapid changes, or process that may have a certain duration, or even relatively more stable states. In other word, they cover a certain range from one extreme end of the time-stability scale”

Bila skala waktu acuan verbanya **tidak** stabil maka diklasifikasi sebagai Verba **Tindakan** ‘*action verb*’, seperti : *nyesep, nyiup, ngutah, ngusap, nyutsut* dan lain-lainnya. Analisis Metabahasa yang bersandar pada : *entity, process, instrument* dan *result* dengan mudah bisa menggambarkan makna masing-masing leksikon, sehingga postulat *satu makna satu bentuk* dan *satu bentuk satu makna* benar terwujud. *One form one meaning, one meaning one form* ini formula jitu teori Metalanguage dalam bidang semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Greta Britain : Blackwell Publisher
- Allan, Keith (ed). 2016. *Routledge Handbook of Linguistics*. London : Routledge Taylor and Frances.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Citrawati, Dewa Ayu Carma. 2017. **Makna Leksikon yang Berelasi dengan Air dalam Bahasa Bali**. Denpasar (tesis)
- Darmaputra, I Nyoman. 2017. *Aspek seni sastra dalam pelestarian air*. Makalah Serasehan PKB
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benyamins.
- Jampel, I Nyoman. 2017. *Peranan Pendidikan Karakter untuk Pelestarian Air*. Makalah Serasehan PKB
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana
- Sudipa, I Nengah. 2010. **Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali**. Denpasar. Udayana University Press. ISBN 978-602-8586-88-0
- Sudipa. I Nengah. 2013. Full-reduplication Balinese Verbs. *LINGUAL : Journal of Language and Culture*. No. 01/Nop 2014. English Department-Faculty of Arts. Udayana University.

- Sudipa, I Nengah. 2014. Reduplikasi Parsial Verba Bahasa Bali. Artikel pada Seminar Nasional Bahasa Ibu. Prodi Magister dan Doktor Lnguistik Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. I Made Rajeg. IBW Widiassa Keiten. IB Pramana Pidada dan Putu Aryana. 2015. Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya. Denpasar : Percetakan : Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah, Ni Made Suryati. DAC Citrawati. DWC Miradayanti dan Made Henra Dwikaramawan S. 2018. Struktur Semantik Verba Bahasa Bali MEMBERSIHKAN (buku Ajar). Denpasar : Swasta Nulus ISBN 978-602-5742-00-2
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati. LP Laksminy dan I Ketut Jirnaya. 2018 Semantics Structure of Balinese Verb : *Mabersih* 'to Clean' Conveying Profane-Sacred Values. International Journal of Linguistics. Macrothink Institute. ISSN 1948-5425
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Ngaba and Makta of Balinese Verbs*, how to map their meanings?. International Journal of Social Sciences and Humanities. e- ISSN 2550-7001, p-ISSN 2550-701X
- Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2017. Filosofi melestarikan air. Makalah Serasehan PKB
- Pergub no. 24/2020. Perlindungan Danau, Mata Air, Sungai dan Laut sebagai sumber kehidupan Krama Bali, diluncurkan 10 Juli 2020

Pergub no 80/2018. Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa

Sumber data tulis :

- 1) *pupulan satua Bali modern* tulisan IBW Widiassa Keniten berjudul *Pasisi Sanur* (2019) kode PS dan *Mekel Paris* (2012) dengan Kode MP,
- 2) dua buah *cerpen* oleh I Made Sugianto berjudul masing-masing *Sing Jodoh* (2013) kode SJ dan *Sentana* (2014) dengan Kode ST

29. PEMETAAN MAKNA VERBA PROSES BAHASA BALI BERELASI AIR

I Nengah Sudipa

nengahsudipa@yahoo.co.id nengahsudipa@unud.ac.id

I Gde Yudhi Argangga Khrisnantara

khrisna.santa@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan pemetaan makna verba **Proses** Bahasa Bali yang berkaitan dengan air. Data lisan berasal dari hasil wawancara dengan sejumlah penutur bahasa Bali sebagai informan kunci di dua kabupaten: Klungkung dan Buleleng. Data tulis diperoleh melalui observasi dan teknik catat ‘note-taking’ dari 4 buah buku berbahasa Bali modern, yakni Pupulan Cerpen IBW Widiasta Keniten dua buku berjudul *Pasisi Sanur* (2019) dan *Mekel Paris* (2012) dan dua buah novel lagi oleh I Made Sugianto dengan judul *Sing Jodoh* (2013) dan *Sentana* (2014) Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan **Metabahasa**, yaitu alat bedah yang menghasilkan makna setiap kata dengan cara pemetaan atau penggambaran *makna* dengan bahasa (Allan, 2001).

Hasil penelitian ini mampu memerikan makna verba **Proses** bahasa Bali yang terkait dengan Air antara lain: *aad*, *meliah*, *muncrat*, dan *niisang*. Ditilik dari skala kestabilan waktu, Verba jenis ini memiliki waktu acuannya kurang stabil.

Kata kunci: Metabahasa, Verba Proses, Skala kestabilan waktu

I. PENDAHULUAN

Tema Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2017 adalah **Ulundanu** yang memiliki hakekat menyelamatkan dan melestarikan air sebagai sumber kehidupan. Kegiatan PKB, selain ada pawai, pameran, pementasan juga diisi dengan serasehan

bertema menyelamatkan air. Adalah Rektor Undiksha, **Prof. Dr. Nyoman Jampel, M.Pd** menyajikan tema tentang peranan pendidikan dalam membentuk karakter manusia terkait dengan pelestarian air di Bali, **Prof. Dr. Ida Bagus Gede Yudha Triguna, MS**, Guru Besar UNHI melihat penyelamatan air sudah ada sejak jaman dahulu, dengan kearifan lokal masyarakat Bali, bercirikan subak merupakan filosofis masyarakat agraris dalam pemanfaatan air untuk kesejahteraan umat. **Prof. Dr. Nyoman Darma Putra, M.Litt** membahas kiat-kiat penyelamatan air dalam karya-karya sastra yang memberi ilham kepada masyarakat modern. Selain bahan-bahan serasehan tersebut, ada sejumlah publikasi berupa buku yang membahas air, seperti Air, Tradisi dan Industri, Batur: sumber air kehidupan. Dari sekian topik yang sudah tersaji, belum ada khasanah khusus yang menitik pada pelestarian kosakata bahasa Bali berelasi air secara **leksikologi**. Leksikologi adalah bidang yang memberikan pengetahuan tentang daftar leksikon dengan maknanya., Daftar ini diharapkan mampu memberikan gambaran seberapa banyak ada kosakata, khususnya makna verba Bahasa Bali berelasi Air.

Artikel ini hanya menjangkau Bagaimana pemetaan makna verba **Proses** Bahasa Bali yang berelasi air?, sehingga tujuannya adalah Memetakan makna verba Proses Bahasa Bali yang berelasi air, seperti contoh *niisang* ‘mengeringkan sesuatu dari air secara perlahan dengan cara menggantung benda yang basah itu’

II. PEMBAHASAN

Data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah data lisan yang diujarkan oleh penutur lalu diverifikasi oleh key-informan. Informan kunci yang memverifikasi berasal dari dua kabupaten di Bali yaitu Kabupaten Klungkung dan Buleleng. Pemilihan kedua kabupaten ini didasarkan bahwa Klungkung dulu merupakan daerah kerajaan sejak zaman Gelgel 1343 terus berlanjut sampai

zaman Klungkung. Imbas sebagai kerajaan akan memiliki dampak positif dalam mendapatkan data yang lebih lengkap dengan fitur-fitur semantiknya. Kabupaten Buleleng dipilih karena dulu merupakan pusat Pemerintahan setelah zaman penjajahan sehingga diakui sebagai sumber data bahasa Bali yang masih menyimpan banyak nilai-nilai semantik. Masing-masing kabupaten dipilih tiga informan kunci untuk memverifikasi pemakaian leksikon verba bahasa Bali. Sedangkan data tulis diambil dari 4 buah novel pupulan satua Bali modern tulisan IBW Widiasta Keniten dan cerpen oleh I Made Sugianto. Dua kumpulan cerpen oleh IBW Widiasta Keniten berjudul *Pasisi Sanur* (2019) dan *Mekel Paris* (2012), Kode data PS 20 = Novel berjudul Pasisi Sanur halaman 20; MP = novel berjudul Mekel Paris. Dua buku novel berbahasa Bali oleh I Made Sugianto berjudul masing-masing *Sing Jodoh* (2013) kode data SJ dan *Sentana* (2014) dengan kode data ST. Pemilihan keempat cerpen dan novel ini didasarkan karena leksikon verbanya relatif banyak dan bernuansa modern, bisa mewahanai penutur bahasa Bali yang beranjak modern. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Subroto, 1992:7) digunakan untuk mencatat dengan teliti dan cermat data yang berujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, foto, catatan harian dan memorandum serta kaset tape-rekorder. Dari pemilihan sumber lisan dan tulis ini ternyata sumber data mampu memberi peta makna yang memadai untuk kajian semantik.

Data lisan dikumpulkan dengan cara partisipatif yaitu berdiskusi dengan penutur bahasa Bali, menggunakan panduan sejumlah kosakata bermakna air (terlampir). Hasil diskusi kemudian dicatat lalu diverifikasi dengan bantuan informan kunci. Informan kunci adalah orang-orang yang mumpuni dalam berbahasa Bali seperti penulis cerpen, pengajar bahasa Bali serta pemuka adat yang dipilih dari dua kabupaten (Klungkung, dan Buleleng). Data tulis dikumpulkan melalui observasi, membaca secara intensif lembar-demi lembar halaman empat kumpulan

cerpen dan novel, kemudian leksikon yang relevan diteruskan dengan *note-taking* untuk diabadikan, dipilah dan dipilih sebagai data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan *metabahasa*. Konsep *meaning configuration* yang terselip pada *metabahasa*, sebuah telaah makna bahasa dengan perangkat bahasa, menjadi landasan teori dasar untuk telaah selanjutnya. Pendekatan dimaksud adalah seperti kutipan dari buku **Natural Language Semantics** oleh Prof. Keith Allan (2001:8)

The language which a linguist uses to describe and analyse the object language is called the METALANGUAGE (Allan, 2001:8)

Verba proses dicirikan dengan adanya sedikit perubahan pada acuan verbanya. Perubahan ini bisa kecil atau besar dari satu keadaan entitas tertentu ke keadaan entitas yang lainnya, seperti leksikon *tiis* pada contoh *Méménné niisang anduk ané mara pantinga* ‘Ibunya **mengeringkan** handuk yang baru saja dicuci’, bila dimetabahasakan menjadi ‘seseorang ‘*méménné*’ melakukan suatu kegiatan dari entitas handuk yang basah penuh mengandung zat cair dengan proses *niisang* lama kelamaan akan berubah ke keadaan handuk itu menjadi kering tanpa mengandung zat cair lagi’

(2-1) Aad

- a) Yéh pasihé sedeng *aad*. But-buté ané lakar ka Nusa Penida mabaris tepukin tiang ngantiang panumpang (PS59)
‘Air laut sedang *surut*. Perahu but yang akan ke Nusa Penida berbaris saya lihat menunggu penumpang’

Verba proses *aad* bermula dari sebuah entitas yang sebelumnya dalam keadaan banyak air, bisa karena pasang naik di laut, atau karena banjir bandang air di sungai atau di selokan

meluber. Setelah beberapa saat entitas yang penuh air dinyatakan *aad* tatkala volume air di lokasi itu berkurang dan berkurang. Ungkapan di lapangan bisa dijadikan pembandingan “*béh mara aad pasihé wiréh buin puan tilem* ’wah air laut baru **surut** karena dua hari lagi bulan mati’. *Makelo-kelelo gentuh di tukadé sayan aad, sinah liu ada bé kampih* ‘Lama kelamaan banjir di sungai itu semakin **surut**, pasti banyak ada ikan terkelepar’. Hasilnya adalah laut atau sungai airnya berkurang atau kering sama sekali.

(2-2) Meliah

- a) Yéh pasihé *meliah* yén lakar purnama kanti ke margané ‘Air laut *meluber* kalau akan purnama sampai ke jalan’

Verba proses *meliah* merepresentasikan makna sebuah entitas *wadah air*: gelas, piring, selokan, sungai, got atau laut yang sebelumnya berisi penuh zat cair, atau air. Karena adanya tindakan manusia atau alam, volume air di dalam wadah itu meluber ke luar wadah itu. Katakanlah gelas yang sudah penuh diisi air lagi sehingga orang berkata, data lisan: *éh yatna gelasé meliah* ‘eh awas air di gelas **meluber** dan **tumpah**’. *ujan awai sing merérén, pantes got-gangé maliah* ‘Hujan sehari tiada berhenti pantas got di gang itu **meluber**’ Hasilnya air di beberapa lokasi menjadi besar dan banyak melebihi kapasitas tempat itu.

(2-3) Muncrat

- a) *Muncrat* yéhé mawarni putih petak. Ngélog buka rejang Déwané. Toris-torisé selegenti moto (PS2) ‘*Mengalir deras, mancur* airnya warna putih basi. Bergoyang seperti tari Rejang Sakral, toris-torisnya bergantian mengabadikan dengan memfoto

Verba proses *muncrat* berelasi dengan aliran air yang menyebur dengan keras, kadang-kadang melemah dan menguat lagi. Proses lemah dan kuatnya semburan air menandakan adanya

perubahan dari satu keadaan entitas pelan ke keadaan entitas yang cepat. Data lapangan sebagai pendukung menguatkan pemetaan makna *muncrat*, seperti *sagét keras yéhé muncrat, sagét enduk yén liu keran lédengé mabuka* ‘kadang-kadang keras **mancur** airnya, kadang-kadang lamban kalau banyak keran ledengnya terbuka’. Hasilnya air keluar memancur dengan lamban atau cepat yang berubah-ubah volumenya.

(2-4) Tiis → niisang

- a) *Tiisang* malu bajuné ané belus, gantung duur pintunya
‘*Keringkan* dulu baju yang basah, gantung di atas pintu’

Verba proses *niisang* telah mengubah keadaan entitas dari sesuatu yang basah, penuh berair, dalam waktu tertentu berubah ke keadaan entitas yang lain yakni, keadaan sesuatu menjadi kering.

Data di lapangan memperkuat konsep ini *Ditu tiisang piringé suud madaar* ‘di sana **keringkan** piring seusai makan’. Keadaan piring yang tadinya sehabis dicuci masih berair, setelah melalui proses ‘*tiis*’ dalam waktu beberapa saat piring itu berubah keadaan entitasnya menjadi kering dan bisa digunakan makan lagi.

III. SIMPULAN

Verba **Proses** Bahasa Bali merupakan salah satu bagian dari Verba Bahasa Bali, seperti pendapat T. Givon (1984:64) yang berdasarkan skala kestabilan waktu. Seperti kutipan berikut :

“We have already noted that verbs may code either extremely rapid changes, or **process that may have a certain duration**, or even relatively more stable states. In other word, they cover a certain range from one extreme end of the time-stability scale”

Bila skala waktu acuan verbanya **kurang** stabil maka diklasifikasi sebagai Verba **Proses** ‘*process verb*’, seperti : *aad*,

meliah, muncrat, niisang. Analisis Metabahasa yang bersandar pada : *entity, process, instrument* dan *result* dengan mudah bisa menggambarkan makna masing-masing leksikon, sehingga postulat *satu makna satu bentuk* dan *satu bentuk satu makna* benar terwujud. *One form one meaning, one meaning one form* ini formula jitu teori Metalanguage dalam bidang semantik.

DAFTAR BACAAN

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Greta Britain : Blackwell Publisher
- Allan, Keith (ed). 2016. *Routledge Handbook of Linguistics*. London : Routledge Taylor and Frances.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Citrawati, Dewa Ayu Carma. 2017. **Makna Leksikon yang Berelasi dengan Air dalam Bahasa Bali**. Denpasar (tesis)
- Darmaputra, I Nyoman. 2017. *Aspek seni sastra dalam pelestarian air*. Makalah Serasehan PKB
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benyamins.
- Jampel, I Nyoman. 2017. *Peranan Pendidikan Karakter untuk Pelestarian Air*. Makalah Serasehan PKB
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana

- Sudipa, I Nengah. 2010. **Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali**. Denpasar. Udayana University Press. ISBN 978-602-8586-88-0
- Sudipa. I Nengah. 2013. Full-reduplication Balinese Verbs. *LINGUAL : Journal of Language and Culture*. No. 01/Nop 2014. English Department-Faculty of Arts. Udayana University.
- Sudipa, I Nengah. 2014. Reduplikasi Parsial Verba Bahasa Bali. Artikel pada Seminar Nasional Bahasa Ibu. Prodi Magister dan Doktor Lnguistik Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. I Made Rajeg. IBW Widiasta Keiten. IB Pramana Pidada dan Putu Aryana. 2015. Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya. Denpasar : Percetakan : Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah, Ni Made Suryati. DAC Citrawati. DWC Miradayanti dan Made Henra Dwikarmawan S. 2018. Struktur Semantik Verba Bahasa Bali MEMBERSIHKAN (buku Ajar). Denpasar : Swasta Nulus ISBN 978-602-5742-00-2
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati. LP Laksmi dan I Ketut Jirnaya. 2018 Sematics Structure of Balinese Verb : *Mabersih* 'to Clean' Conveying Profane-Sacred Values. *International Journal of Linguistics*. Macrothink Institute. ISSN 1948-5425
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Ngaba and Makta of Balinese Verbs*, how to map their meanings?. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. e- ISSN 2550-7001, p-ISSN 2550-701X

Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*.
Oxford : Oxford University Press.

Triguna, Ida Bagus Yudha. 2017. *Filosofi melestarikan air*.
Makalah Serasehan PKB

Pergub no. 24/2020. *Perlindungan Danau, Mata Air, Sungai dan Laut sebagai sumber kehidupan Krama Bali*, diluncurkan 10 Juli 2020

Pergub no 80/2018. *Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa*

Sumber data tulis :

- 1) *pupulan satua Bali modern* tulisan IBW Widiasta Keniten berjudul *Pasisi Sanur* (2019) kode PS dan *Mekel Paris* (2012) dengan Kode MP,
- 2) dua buah *cerpen* oleh I Made Sugianto berjudul masing-masing *Sing Jodoh* (2013) kode SJ dan *Sentana* (2014) dengan Kode ST

30. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MEMANEN BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Komang Ayu Wulandari

2080111021

Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana
komangayuwulan12@gmail.com

Abstract

This study entitled Struktur Semantik Verba ‘Memasak’ Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Alami is aimed to identify and describe the meaning of the verb ‘memasak’ in Balinese language. This study used Natural Semantics Metalanguage (NSM) theory. The data of this study was obtain by interviewing Balinese people surrounding who communicate in Balinese and taking a note. The method used in this study was descriptive-qualitative method that contains several steps, namely classifying the data, analyzing the semantics structure of the verb ‘memanen’, and describing the components obtained by applying paraphrase. Based on the analysis conducted found that the verb ‘memanen’ in Balinese language can be expressed in some lexicons, namely ngalap, ngempok, ngangget, ngebet, manyi, ngotek, and ngémol.

Keywords: *Natural Semantics Metalanguage, Balinese Language, Memanen*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem yang memiliki peran penting sebagai penghubung dalam sebuah komunikasi bagi manusia. Goldstein (2008: 297) mengatakan bahwa bahasa sebagai suara dan simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan manusia dalam sebuah komunikasi. Suatu bahasa merepresentasikan makna yang nantinya akan

mencapai tujuan suatu komunikasi. Sama seperti bahasa lainnya, bahasa Indonesia memiliki kelas kata, yaitu nomina, verba, *adjectiva*, *pronomina*, *adverbia*, dan *numeralia*. Bahasa selalu memiliki makna yang dikomunikasikan melalui kata atau kalimat.

Semantik merupakan salah satu aspek linguistik yang mempelajari tentang makna. Studi semantik berkaitan dengan variasi dan perubahan makna yang terdapat pada kata, klausa, maupun kalimat. Aspek linguistik ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya makna yang jelas, tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Leech (1981: 10) mengatakan bahwa makna dalam suatu leksikon itu kompleks, dimana memiliki komponen-komponen seperti ide, kualitas, dan asosiasi. Secara alami, suatu bahasa memiliki makna yang mana suatu kata dapat memiliki variasi leksikon, namun secara umum mengacu pada satu makna inti. Kelas kata verba dalam bahasa Indonesia dapat direalisasikan dalam beberapa leksikon dalam bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia yang kemudian digunakan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali. Penggunaan bahasa Bali harus tetap dijaga kelestariannya ditengah arus globalisasi saat ini. Bahasa daerah tidak hanya sebagai refleksi sebuah komunitas, namun juga mencerminkan sebuah kebudayaan yang ada pada suatu daerah dan aspek kehidupan. Bahasa Bali memiliki banyak leksikon yang dapat dikaji dalam aspek semantik.

Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau *Natural Semantics Metalanguage (NSM)* (Wierzbicka, 1996) merupakan salah satu kajian semantik yang mengkaji bentuk dan makna masing-masing verba. Teori ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis data, dimana dapat diperoleh fitur-fitur pembeda dari masing-masing leksikon. Misalnya makna verba ‘*memanen*’ bahasa Bali dapat dijabarkan dalam beberapa leksikon berbeda dengan makna yang sama. Leksikon yang dijabarkan dalam bahasa Bali ini membentuk konfigurasi makna pembeda baik entitas, alat,

proses, dan hasil yang membedakan leksikon satu dengan lainnya, namun dalam medan makna yang sama. Melalui metode eksplikasi, fitur-fitur pembeda masing-masing leksikon dapat dijelaskan secara jelas. Oleh karena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk verba ‘*memanen*’ dalam bahasa Bali dan mendeskripsikan struktur semantik verba ‘*memanen*’ dengan membuat pemetaan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

II. BAHAN DAN METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data lisan yang bersumber dari percakapan sehari-hari antar penutur bahasa Bali di Br. Dinas Bajera Jero, Desa Bajera, Selemadeg, Tabanan. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan mewawancarai (*interview*) informan dan hasil *interview* dicatat dengan menggunakan teknik pencatatan (*note-taking*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu mengklasifikasikan data, menganalisis struktur semantic verba ‘*memanen*’ dalam bahasa Bali, dan menjabarkan komponen yang diperoleh dengan menerapkan parafrase. Hasil analisis disajikan dengan metode informal, dimana data dipaparkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat secara deskriptif.

2.1 Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA) dari Anna Wierzbicka dan Cliff Goddard digunakan sebagai acuan dalam menganalisa verba ‘*memanen*’. Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan teori yang mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas budaya

(Wierzbicka, 1996: 23). Teori ini dinilai dapat menjadi alat pendekatan kajian semantik yang dapat menguraikan hasil analisis makna yang akseptabel, dimana dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali (VBB), khususnya makna verba tindakan (Sudipa, 2012: 50). Konsep-konsep dalam teori MSA yang digunakan dalam penelitian ini, dimana dianggap relevan dalam menentukan makna sebuah leksion, yaitu makna asali dan polisemi takkomposisi.

2.2 Makna Asali

Makna asali merupakan perangkat makna yang tidak dapat dirubah karena diwarisi oleh manusia sejak lahir (Goddard, 1996: 2). Makna asali digunakan untuk mengeksplikasi makna suatu leksikon, yang dilakukan dengan cara parafrase menggunakan bahasa alamiah (Wierzbicka, 1996: 31). Pengeksplikasian makna asali bertujuan untuk menerangkan seluruh makna kompleks suatu leksikon dengan cara yang lebih sederhana. Goddard dan Wierzbicka (2014) dalam Sudipa, dkk. (2018) menyebutkan bahwa terdapat 65 butir makna asali berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut.

Substantives	I, YOU, SOMEONE, SOMETHING/THING, PEOPLE/PERSON, BODY
Determiners	THIS, THE SAME, OTHER/ELSE
Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MANY/MUCH, LITTLE/FEW
Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech	SAY, WORDS, TRUE
Action/event/movement/contact	DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH
Evaluators	GOOD, BAD

Descriptors	BIG, SMALL
Time	WHEN/TIME, BEFORE, NOW, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
Relational substantives	KIND OF, PART
Logical concept	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
Intensifiers	VERY
Augmentator	MORE
Similarity	LIKE/AS/ALWAYS
Life and death	LIVE, DIE
Existence, location, possession, specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, HAVE, BE (SOMEONE/SOMETHING)
Space	WHERE/PLACE, UNDER, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, INSIDE

2.3 Makna Polisemi takkomposisi

Selain makna asali, MSA juga tedapat makna polisemi takkomposisi, dimana bentuk leksikon tunggal yang memiliki dua makna asali yang berbeda dan tidak terdapat hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996: 27-29). Pada kajian ini, terdapat dua jenis hubungan nonkomposisi yang terdiri dari hubungan yang menyerupai (*entailment-like relationship*) dan hubungan implikasi (*implicational relationship*), misalnya pada melakukan atau terjadi dan hubungan implikasi pada merasakan atau terjadi. Hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

- (1) X *melakukan* sesuatu pada Y
 Sesuatu *terjadi* pada Y
- (2) Jika X *merasakan* sesuatu
 Maka sesuatu *terjadi* pada X

III. HASIL DAN DISKUSI

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dapat mengkaji berbagai bentuk leksim, salah satunya yaitu verba. Seperti halnya bahasa lain di dunia, bahasa Bali memiliki tiga tipe verba, yaitu verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan (Widani, 2016: 6). Penelitian ini berfokus pada verba tindakan, yaitu verba ‘*memanen*’. Verba ‘*memanen*’ dalam bahasa Bali termasuk jenis *melakukan* yang kemudian berpolisemi *terjadi*. Sejumlah leksikon yang bernosi ‘*memanen*’ dalam bahasa Bali, yaitu *ngalap*, *ngempok*, *ngangget*, *ngebet*, dan *manyi*. Masing-masing leksikon akan diketahui fitur pembedanya, dimana membedakan leksikon satu dengan leksikon lainnya.

3.1 *Ngalap*

(3-1) *I made **ngalap** bunga gemitir di umané.*

Made memetik bunga gemitir di sawah.

(3-2) *I bapa **ngalap** kuud ibi sanjé.*

Bapak memetik kelapa kemarin sore.

Verba ‘*ngalap*’ berarti memanen atau memetik dalam bahasa Indonesia. Aktifitas *ngalap* dilakukan seseorang saat memanen bunga atau buah langsung dari pohon dengan menggunakan tangan atau dapat dijangkau dengan tangan. Biasanya seseorang melakukan aktifitas ini dengan sadar dan sengaja, dimana seseorang mengarahkan tangannya kepada target yang dituju dan langsung memetik atau memanennya dengan tangan. Hasilnya berupa bunga atau buah yang sudah terlepas dari pohonnya. Oleh karena itu, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Eksplikasi: *ngalap*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu yang bersamaan, terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu
X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dengan tangan)
Y berpindah ke X (terlepas dari pohon)
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 *Nganggét*

- (3-3) *Wayan ngangget poh nganggé jua.*
Wayan menggaet mangga menggunakan galah.
- (3-4) *Tyang ngangget jambu di tegalé.*
Saya menggaet jambu di kebun.

Kegiatan '*nganggét*' biasanya dilakukan ketika sesuatu yang letaknya jauh atau tinggi dengan menggunakan media galah dengan ujung berisi pisau. Entitasnya berupa bunga atau buah yang letaknya tinggi. Seseorang melakukan aktifitas ini dengan sadar, dimana cara kerja verba ini adalah mengarahkan galah pada target yang dituju dan langsung menggerakkan galah agar buah dapat jatuh. Hasilnya berupa bunga atau buah yang sudah terlepas dari pohonnya. Oleh karena itu, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Eksplikasi: *nganggét*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Karena ini pada waktu yang bersamaan, terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu
X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dengan alat: galah dengan ujung berisi pisau)
Y berpindah ke X (terlepas dari pohon)
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 *Ngempok*

(3-5) *Tyang lakar ngempok taleng jepuné anggonné canang*
 Saya akan memetik bunga kamboja untuk canang

Verba ‘*ngempok*’ berarti memanen atau memetik dalam bahasa Indonesia. *Ngempok* sama dengan *ngalap*, namun yang membedakannya adalah aktifitas *ngempok* biasanya dilakukan pada sekelompok (*taleng*) bunga, seperti bunga kamboja. Namun, *ngempok* juga bisa dilakukan pada sayuran ataupun buah-buahan. Media atau alat yang digunakan pada aktifitas ini adalah tangan, dimana dilakukan seseorang dengan sadar. Hasilnya berupa bunga atau buah yang sudah terlepas dari pohonnya. Oleh karena itu, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Eksplikasi: *ngempok*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu yang bersamaan, terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dengan tangan)

Y berpindah ke X (terlepas dari pohon)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 *Ngebet*

(3-6) *I bapa lakar ngebet kesela di tegalé.*

Bapak akan memanen ketela di kebun.

Kegiatan ‘*ngebet*’ berarti memanen hasil pertanian yang biasanya sejenis umbi-umbian. Aktifitas ini biasanya menggunakan tangan untuk mencabut umbi-umbian yang ada di dalam tanah. Orang biasanya menggunakan media tangan untuk mencabutnya, namun terkadang memerlukan bantuan alat seperti cangkul jika umbi terletak jauh di dalam tanah. Hasilnya berupa

umbi-umbuan yang sudah terlepas dari dalam tanah. Oleh karena itu, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Eksplikasi: *ngebet*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu yang bersamaan, terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dengan tangan atau bantuan cangkul)

Y berpindah ke X (keluar dari tanah)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.5 *Manyi*

(3-7) *Jani sube masanne manyi padi.*

Sekarang sudah saatnya memanen padi.

Verba '*manyi*' hanya dapat digunakan untuk memanen padi. Aktifitas ini biasanya dilakukan saat padi sudah siap untuk dipanen dan alat yang digunakan untuk memanen padi adalah *ani-ani*. *Ani-ani* digunakan untuk memotong tangkai bulir padi satu satu. Hasilnya tangkai bulir padi yang nantinya akan diproses lagi sehingga menghasilkan beras yang sudah bersih. Oleh karena itu, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Eksplikasi: *manyi*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu yang bersamaan, terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dengan *ani-ani*)

Y berpindah ke X (terlepas dari batang padi)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.6 *Ngotek*

(3-8) *I mémé ngotek bungan sandat ane lakar adepa di peken.*
Ibu menjolok bunga kenanga yang akan di jual di pasar.

Kegiatan '*ngotek*' berarti menjolok sesuatu yang letaknya tinggi dengan menggunakan media galah atau tongkat yang mampu menjangkau benda tersebut. Berbeda dengan *nganggét*, *ngotek* tidak menggunakan pisau pada ujung galahnya. Entitasnya berupa bunga atau buah yang berada di atas dan tidak mampu dijangkau dengan tangan. *Ngotek* dilakukan dengan cara mengarahkan galah atau tongkat ke sesuatu yang berada di atas agar dapat jatuh. Hasilnya berupa bunga atau buah yang terlepas dari pohonnya. Oleh karena itu, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Eksplikasi: *ngotek*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu yang bersamaan, terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dengan alat: galah atau tongkat)

Y berpindah ke X (terlepas dari pohon)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.7 *Ngémol*

(3-9) *Made ngurin tiang ngémol punyan téhé.*

Made menyuruh saya memetik pohon tehnya.

Verba '*ngémol*' berarti memetik ujung tanaman dengan mematahkan tangkainya, baik buah, bunga, atau yang lainnya dari ujung pohon atau daunnya. *Ngémol* dilakukan dengan menggunakan tangan saat memetik ujung tangkai dari tanaman,

seperti pucuk daun teh. Hasilnya berupa daun, buah, atau bunga yang sudah terlepas dari pohonnya. Oleh karena itu, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Eksplikasi: *ngémol*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu yang bersamaan, terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dengan tangan)

Y berpindah ke X (terlepas dari pohon)

X menginginkan ini

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejumlah variasi verba yang bernosi ‘*memanen*’ dalam bahasa Bali dapat berupa *ngalap*, *ngempok*, *ngangget*, *ngebet*, *manyi*, *ngotek*, dan *ngémol*. Masing-masing leksikon memiliki fitur-fitur pembeda, baik entitas, alat, proses, dan hasil yang membedakan leksikon satu dengan lainnya. Variasi verba ‘*memanen*’ ini dianalisis dengan melakukan eksplikasi dengan makna asali yang dijabarkan dalam teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Cliff. C. Goddard dan Anna Weirzbicka. Dengan demikian, penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

Referensi

Goldstein, E. B. (2008). *Cognitive Psychology: Connecting Mind, Research, and Everyday Experience*. Second Edition. Belmont: Wadsworth Publishing.

- Leech, Geoffrey. (1981) .*Semantic: The Study of Meaning 2nd Edition*. England: Penguin Books Ltd.
- Sudipa, I Nengah. (2012). Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali Volume 02. Nomor 02, Oktober 2012*.
- Sudipa, I Nengah. (2018). Struktur Semantik Verba Bahasa Bali ‘MEMBERSIHKAN’. Denpasar: Swasta Nulus.
- Widani, Ni Nyoman. (2016). Makna “Mengambil” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Alami (MSA). *Jurnal Ilmu Bahasa RETOTIKA: Vol. 2, No. 1, pp 127-141*. Denpasar.
- Wierzbicka, Anna. (1996). *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University.

31. PEMETAAN MAKNA LEKSIKON USADA

I Nyoman Wahyu Angga Budi Santosa

2080111008

Program Magister, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[wahyuangga87@gmail.com]

Abstract

The difference between dimension of the time from the text coming, in every cases always getting a same big problem that is a language and the context. Mediating the language it mean getting what a meaning can be submitted, one element of language contain a meaning can be getting from lexicon. Text of usada is one clasical healing literature in Bali can structured with many lexicon, if we use our language to describe it's so difficult to understand and understood. Advance in pharmaceutical science is not make faded clasical healing proccesing technique, in the a partly technique can we seeing still using by people in Bali and the most technique can be sttles in the text waiting for reading and get a meaning. One of the way to get a meaning is a making a maps and describing the meaning to the dimention of language can be easy to understand right now. That's called Natural Semantics Metalanguage (NSM).

Keywords: lexicon, usada, metalanguage

I. PENDAHULUAN

Istilah *usada* dalam bahasa Bali artinya adalah ilmu pengobatan (Anom dkk 2008: 806). Lebih spesifik, sebagai sebuah ilmu pengobatan, *usada* adalah ilmu pengobatan klasik. *Usada* sebagai ilmu memiliki literatur manual yang menuntun kepada ilmunya yang disebut sebagai teks *usada*. Sebagai sebuah ilmu klasik, *usada* tersusun atas pembendaharaan kosakata-kosakata yang di sebut leksikon. Mengerti dengan makna leksikon-leksikonnya berarti memahami ilmunya.

The most important thing about a word is what it means, the entries in the lexicon must specify these, together with information necessary for the proper application of the grammatical rules (Cruse in Aronoff 2017: 235). Inti leksikon adalah makna, memaknai leksikon artinya memahaminya sedangkan proses memahami diawali dengan membaca. Membaca sama susahnya dengan memahami. Belajar membaca artinya belajar menyimak dan belajar menyimak artinya belajar untuk memahami. Menghadirkan sebuah pemahaman tidak bisa hanya dengan pandai membaca, hasil dari sebuah pembacaan adalah sebuah pengertian. Menumbuhkan pengertian artinya menumbuhkan pengetahuan terhadap apa yang di baca.

Proses membaca adalah proses memahami, sebab proses pembacaan adalah mengetahui apa yang di maksud dan memahami apa yang ditunjukkan. Memahami leksikon *usada* artinya mengerti dengan ilmu *usada*. Salah satu teks *usada* yang di bahas dalam tulisan ini adalah teks *Taru Pramana*. Teks ini adalah teknik mengolah dan meracik tumbuh-tumbuhan untuk di jadikan bahan obat. Dalam cara mengolah dan hasil olahan inilah terdapat leksikon-leksikon yang mesti di pahami untuk bisa mengolah tanaman menjadi obat.

Sebab dalam teks *Taru Pramana* ini banyak menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk di jadikan obat untuk penyakit tertentu, maka cara pengolahannya pun berbeda. Pada leksikon petunjuk pengolahannya lebih menunjukkan pada perannya sebagai verba. Penggunaan leksikonnya sangat menyesuaikan dengan bagaimana tumbuhan tersebut di olah, apakah untuk di minum, di oleskan atau di tetes maka leksikon yang di pergunakan pun berbeda.

Kesalahan atau kurang pahaman terhadap penggunaan leksikon tersebut akan berakibat fatal. Sebagai contoh kata *tutuh*, adalah sebuah teknik tetes di area tertentu. Teknik *tutuh* sangat

berkaitan sekali terhadap subjek *tutuh* dan terikat dengan objeknya. Contoh:

- (a) *Daun titiang dados anggen tutuh mata* (18)
Daun saya bisa di gunakan untuk tetes mata
- (b) **Daun titiang dados anggen loloh mata*
Daun saya bisa di gunakan jamu mata
- (c) **Anggen tutuh mata*
Di pergunakan untuk tetes mata

Dapat di perhatikan pada contoh tersebut bahwa kata *tutuh* sangat berkaitan dengan subjeknya yaitu ‘daun’ dan sekaligus objeknya yaitu ‘mata’. Seandainya salah satu antara subjek dan objeknya diganti maka akan menjadikan kesalahan yang fatal. Atau mungkin leksikon *tutuh* di ganti dengan leksikon *loloh* meskipun sama-sama berwujud cair tapi penerapannya berbeda. Oleh karena itulah leksikon-leksikon ini penting untuk di petakan maknanya, sebab tidak setiap leksikon mewakili satu wujud-tindakan, tetapi satu wujud-tindakan di wakili dengan banyak leksikon yang masing-masing menyesuaikan.

II. BAHAN DAN METODE

Data dalam tulisan ini adalah berupa leksikon-leksikon yang secara tematik adalah sering di pergunakan dalam teks *usada*. Leksikon-leksikon tersebut di ambil dari teks *usada Taru Pramana*, sumber naskah koleksi pribadi penulis. Naskah berupa tulisan tangan ber-Aksara Bali dengan menggunakan bahasa Bali. Dari sumber teks *usada* tersebut di ambil data mengenai leksikon-leksikon yang berkaitan dengan teknik pengolahan tumbuhan hingga menjadi obat. Sebab berkaitan dengan istilah teknis pengobatan, ntuk mempermudah analisis pemetaan maknanya data leksikon di kelompokkan berdasarkan wilayah makna konotasinya yang berkaitan dengan hasil dari tindakan yang diacu oleh

perlakuan leksikon tersebut yakni sebagai (1) Kelompok Cair, (2) Kelompok Semi Cair, (3) Kelompok Basah dan (4) Kelompok Kering. Data di sajikan sebagai berikut

NO	Kelompok Cair	Kelompok Semi Cair	Kelompok Basah	Kelompok Kering
1.	<i>Loloh</i> ‘jamu’	<i>Urap</i> ‘oles’	<i>Sēsēs</i> ‘tempel’	<i>Srēbuk</i> ‘serbuk’
2.	<i>Kētel</i> ‘tetes’	<i>Odak</i> ‘boreh’	<i>Pupuk</i> ‘tempel’	
3.	<i>Dēgdēg</i> ‘endapkan’	<i>Sēmbar</i> ‘sembur’	<i>Ēsēs</i> ‘kompres’	
4.	<i>Tutih</i> ‘tetes’	<i>Simbuh</i> ‘sembur’		
5.	<i>Dadah</i> ‘masak’	<i>Uap</i> ‘oles’		
6.	<i>Pērēs-saring</i> ‘peras dan saring’			

Dalam memetakan makna leksikon *usada* di gunakanlah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Keith Allan. *The language which a linguist uses to describe and analyse the object language is called the Metalanguage* (Allan 2001:8). Bahasa yang di pergunakan untuk mendeskripsikan bahasa maksudnya adalah menjadikan bahasa itu sendiri sebagai objek kajian. Lebih spesifik *The language used to talk about or describe language in general or a particular language. What is described is the object language. A metalanguage may be quite distinct from the object language it describes* (Brown 2013:284). Bahasa yang di jadikan objek di sebut sebagai bahasa alami, mendeskripsikan bahasa objek dengan bahasa artinya memetakan dan menggambarkan dalam wujud deskripsi mengenai makna bahasa objek tersebut ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk di pahami.

Hasil dari pemetaan leksikon dengan menggunakan teori metabahasa adalah berupa konfigurasi makna. Pemetaan makna

tersebut di lakukan dengan jalan bertahap yang pertama dengan menelaah entitas leksikon, melihat proses penggunaan leksikon tersebut dalam ranah sintaksisnya kemudian mengacukan makna leksikon tersebut pada alat yang berupa tabel makna asli barulah ketika telah di temukan makna asalnya hasil dari pemetaan makna leksikon tersebut dapat di tentukan.

Makna asli bisa di artikan sebagai makna yang merupakan refleksi pikiran manusia terhadap sesuatu yang di identifikasi secara universal telah memiliki enam puluh lima penyederhanaan makna terhadap aktivitas manusia yang bisa di ungkapkan oleh bahasa manusia (Goddard dalam Schalley 2007: 145). Dengan pemetaan inilah, setiap bahasa dapat di petakan, di deskripsikan, di eksplikasikan maknanya sehingga cara ini di sebut dengan metabahasa. Makna leksikon *usada* yang di kaji dengan teori metabahasa menghasilkan makna yang di sajikan berdasarkan lingkup entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*) dan hasil (*result*)

III. HASIL DAN DISKUSI

Sesungguhnya sangat banyak sekali leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *usada*, sebab begitu banyaknya jenis *usada* yang di temukan di Bali. Namun dalam tulisan singkat ini perlu di batasi penyajian data leksikon tersebut yang di pergunakan dalam teks *Taru Pramana*. Teks ini di pertimbangkan untuk di pergunakan sebab teks ini berisi tata cara pembuatan obat yang menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahannya, sehingga leksikon-leksikon yang di pergunakan pun lebih konkret dan lebih mudah di petakan dan di deskripsikan maknanya.

Leksikon-leksikon ini sesungguhnya juga adalah istilah teknis dalam *usada* yang sering di pergunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengobatan klasik Bali. Karena

leksikon-leksikon ini memuat informasi bagaimana cara pengolahan, cara penggunaan dan leksikon merujuk bagian apa yang harus di beri tindakan. Sedemikian pentingnya leksikon tersebut, maka ketidak hadirannya atau kekeliruan leksikon akan menjadikan sebuah kalimat menjadi salah, sehingga informasi dan tindakan yang harus di lakukan pun menjadi salah.

Leksikon-leksikon *usada* dalam teks apabila di lihat dari sudut sintaksisnya adalah sebagai predikat dari sebuah klausa dan kalimat. Berdasarkan alat acuan pemetaan makna asali yang di kumpulkan oleh Goddard dan Wierzbicka (2002), leksikon *usada* sebagai predikay tersebut menunjukkan pada kategori verba, sehingga mengacu pada pemetaan tiap leksikon masuk ke dalam kategori *action, events, movement, contact* dengan *primes*-nya adalah *do, happen, move, touch*. Setelah dapat di pastikan arah pemetaannya berdasarkan makna primitifnya berikut adalah pemetaan dan deskripsi masing-masing leksikon yang telah di pilah berdasarkan kelompoknya masing-masing.

3.1 Leksikon *Usada* Kelompok Cair

Leksikon ini di sebut sebagai kelompok cair sebab hasil dari perbuatan yang di tujukan oleh leksikon tersebut adalah berupa bentuk benda cair. Cair dalam pengertian di sini adalah benar-benar berupa ekstrak atau konsetrat tumbuhan yang di oleh sedemikian rupa sehingga di peroleh sari-sarinya yang berupa air dan tidak masih terdapat ampas atau sisa bahan-bahan yang masih terkandung di dalamnya. Seperti yang di tunjukkan data di atas, terdapat bermacam-macam leksikon yang merujuk pada kelomok cair, berikut pemetaan dan deskripsinya

3.1.1 *Loloh* ‘jamu’

Leksikon *loloh* di pergunakan untuk perintah mengolah bahan ramuan berupa benda cair yang tujuannya adalah untuk di minum. Kata *loloh* selalu di rujuk untuk penggunaan ramuan sebagai

minuman, sehingga batasan kognisinya adalah bahan-bahan yang di olah tersebut mesti aman untuk pencernaan dan tentunya harus dengan perbandingan bahan yang tepat sesuai batas untuk mengobati; tidak lebih dan tidak kurang, tidak terlalu kental atau padat, memiliki rasa yang bisa di kecap lidah, dan bisa di cerna oleh perut. Leksikon *loloh* juga menjadi batasan mengenai bahan yang di pergunakan tentunya mengandung kadar air yang tinggi atau yang memungkinkan bisa di hancurkan dengan tambahan air dan di mungkinkan untuk di olah sebagai minuman oleh karenanya ia mesti berwujud cair.

Perbedaan sistem pengolahan *loloh* dengan sistem rendaman (*infuse water*) atau sistem seduh adalah bahan yang di jadikan loloh pertama harus berupa tanaman utuh kemudian di hancurkan lalu di peras (*pēsēng*) dengan keras menggunakan tangan untuk mendapatkan sari airnya dan sekaligus untuk menyaring ampasnya. Leksikon *loloh* tidak dapat di pasangkan dengan tindakan pengolahan lainnya, atau dengan bahan olahan yang keras sebab maknanya dan kalimatnya tidak berterima, contoh:

**mica anggen loloh* ‘merica di pakai jamu’

**simbuh lolohe ento* ‘sembur jamu itu’

Maka leksikon *loloh* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: benda cair yang di peroleh dari pengolahan bahan-bahan yang mengandung air yang banyak, semisal daun, buah, batang, akar.
- b. Proses: sebutan untuk teknik yang di pergunakan mengolah bahan obat.
- c. Alat: pengolahan dengan menggunakan tangan.
- d. Hasil: berupa zat cair dengan ekstrak tumbuhan di dalamnya.

3.1.2 *Kĕtel* ‘tetes’

Leksikon *kĕtel* merujuk pada penggunaan benda cair yang di teteskan dengan volume yang terbatas pada daerah atau anggota tubuh yang cenderung berupa lobang. Kecenderungan penggunaan leksikon *kĕtel* biasa di pergunakan untuk pengolahan bahan yang telah lebih jernih dari ekstrak yakni telah berupa konsentrat atau sari pati yang semakin murni dari bahan bakunya. Leksikon *kĕtel* merujuk jelas pada penggunaan bahan yang berupa zat cair ringan, dan hasil penggunaan dari leksikon *kĕtel* adalah langsung di teteskan di sekitar wilayah anggota tubuh yang sakit yang memungkinkan sedikit benda cair untuk masuk ke dalamnya seperti mata, telinga, hidung, beberapa juga ada di tetes di mulut. Selain benda cair dan wilayah anggota tubuh tersebut akan menjadikan kalimat tidak berterima, contoh

**Kĕtelang batun nangkane* ‘teteskan batu nangka itu’

**Kĕtelang di limane* ‘teteskan di tangannya’

Leksikon *kĕtel* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Benda cair yang berupa konsentrat bahan-bahan, semisal konsentrat daun kelor
- b. Proses: Meneteskan benda cair dengan volume yang terbatas pada wilayah anggota tubuh tertentu

3.1.3 *Dĕgdĕg* ‘endapkan’

Leksikon *dĕgdĕg* merupakan sebuah proses yang mana sebelumnya bahan-bahan obat telah di olah sedemikian rupa; di di hancurkan, di peras, di memiliki ampas-ampas halus yang masih tercampur dalam airnya. Proses *dĕgdĕg* berbeda dengan proses penyaringan atau proses penyulingan, sebab dalam proses *dĕgdĕg* adalah mendiamkan ampas-ampas halus tersebut mengendap, sehingga memerlukan sekian waktu. Hasil yang di dapatkan dari proses ini adalah air endapan tersebut. Sama seperti leksikon *loloh* dan *kĕtel* bahan-bahan yang bisa endapkan mesti berwujud cair.

Leksikon *dėgdėg* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Proses: Sebutan untuk proses mengendapkan bahan obat yang masih tercampur dengan ampas-ampas halus.
- b. Hasil: Berupa air endapan ampas yang mengandung ekstrak bahan-bahan dasarnya.

3.1.4 *Tutuh* ‘tetes’

Leksikon *tutuh* makna leksikalnya adalah tetes, namun disini di temukan makna leksikal yang sama untuk dua leksikon berbeda yakni *kėtel* dan *tutuh*. Berbeda dengan leksikon *kėtel*, leksikon *tutuh* wujud entitasnya adalah ekstrak dan konsentrat bahan-bahannya lebih pekat dan sedikit lebih kasar. Volume tetesannya sama-sama terbatas satu hingga tiga tetes serta wilayah yang di *tutuh* terbatas pada wilayah mata dan hidung. Perbedaan yang paling mencolok mengenai leksikon *tutuh* ini adalah terutama ketika *tutuh* di lakukan di daerah hidung, yakni ekstrak-konsentrat bahan yang telah di *tutuh*-kan ke hidung selanjutnya dengan sekuat tenaga oleh pasien di sedot seperti menarik nafas dalam-dalam dengan tiba-tiba sehingga bahan tersebut tersedot masuk ke dalam hidung.

Leksikon *tutuh* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Ekstrak-konsentrat bahan lebih pekat dan sedikit lebih kasar dan sedikit agak kental.
- b. Proses: Leksikon *tutuh* terbatas pada penggunaan tetes daerah hidung dan mata, ketika di teteskan bahan tersebut di sedot sekuat tenaga hingga masuk ke dalam kepala.
- c. Hasil: Bahan entitas terbatas terhadap bahan-bahan tertentu menurut teks *Taru Pramana* adalah bahan yang aman untuk organ tubuh.

3.1.5 *Pėrės-saring* ‘peras dan saring’

Tindakan dari leksikon *pėrės-saring* ini adalah melakukan penghancuran dan per-sarian yang di tandai dengan tindakan

memeras kemudian hasil penghancuran tersebut di lakukan penyaringan dengan alat saring atau pun secara tradisional dengan kain mori (BB: kain *kasa*). Maka hasilnya pun berupa zat cair saringan. Meskipun sama-sama menghasilkan obat berupa zat cair, yang membedakan tindakan dari leksikon *pěrēs-saring* ini adalah bahan-bahan yang dikenai tindakan ini sebelumnya bisa berupa bahan yang telah di masak terlebih dahulu atau pun bahan mentah. Sehingga hasilnya adalah zat cair yang telah masak atau mentah. Leksikon ini juga menunjukkan bahwa bahan-bahan yang di kenai tindakan ini adalah bahan-bahan kasar, keras dan ukurannya bisa besar bisa kecil. Leksikon ini tidak bisa dikenakan kepada benda padat yang kering.

Leksikon *pěrēs-saring* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Proses: meremas, memeras dan menyaring bahan-bahan obat misalnya mengolah olahan daun pule, gula dan kelapa bakar semuanya di olah matang kemudian di peras dan di saring untuk mendapatkan airnya.
- b. Alat: leksikon ini menunjukkan penggunaan tangan untuk memeras dan alat saring atau kain mori untuk menyaring ampas.
- c. Hasil: Entitas dari pengenaaan leksikon ini menghasilkan hasil zat cair yang matang ataupun mentah.

3.2 Leksikon *Usada* Kelompok Semi Cair

Leksikon kelompok ini disebut sebagai semi cair sebab tindakan yang di kenakan oleh leksikon ini adalah wujudnya yang berupa zat cair namun masih berisi ampas bahan-bahannya. Perbandingan hasilnya, kandungan antara air dan ampasnya adalah kurang lebih sekitar 60:40% yang dimana zat cairnya masih mendominasi tetapi unsur kasar dari ampasnya masih terasa, sehingga di sebut semi cair. Pemetaan makna dan deskripsi leksikon *usada* semi cair di sajikan sebagai berikut

3.2.1 *Uap* ‘oles’

Leksikon *uap* menunjukkan bahwa olahan bahan yang di oleskan adalah bersifat semi cair, sebab tidak berterima apabila benda cair atau benda padat di sandingkan dengan leksikon ini

**Babakan taru Jruju uapang* ‘kulit tanaman *Jruju* itu oleskan’

**Loloh kelor uapang* ‘jamu daun kelor itu di oleskan’

Penggunaan leksikon ini akan selalu berkaitan dengan hasil olahan bahan yang tujuannya untuk di pergunakan sebagai obat luar. Perlakuan yang di lakukan untuk leksikon ini adalah selalu mengoleskan wilayah bagian tubuh dengan jari. Umumnya bahan *uap* ini wujudnya adalah kental dan sedikit agak kasar.

Leksikon *uap* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Semi cair bertekstur kental dan sedikit kasar
- b. Alat: Di lakukan dengan ujung jari terhadap anggota tubuh
- c. Hasil: Berkaitan dengan pengolahan untuk penggunaan obat luar

3.2.2 *Odak* ‘boreh’

Tindakan yang di kenai oleh leksikon *odak* adalah bahan yang berwujud semi cair tersebut di borehkan pada lingkup wilayah yang besar di salah satu wilayah anggota tubuh yang spesifik semisal di lengan, di paha, atau di kaki. Tindakan *ngodak* ini sendiri adalah membalurkan di anggota tubuh dengan mengambilnya menggunakan tangan (BB: *saup*). Umumnya bahan *odak* adalah zat cair dengan ampas yang halus. Tindakan khusus yang di tunjukkan leksikon ini adalah setelah obat di balurkan adalah menunggu obat mengering, baru bisa di katakan sebagai *odak*. Maka sangat jelas tindakan leksikon ini tidak bisa di sandingkan dengan bahan cair atau kering

Leksikon *odak* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Olahan obat dengan ciri semi cair dan ampas yang halus.

- b. Proses: Membalurkan dengan volume yang relatif banyak pada anggota tubuh tertentu yang spesifik.
- c. Alat: Menggunakan takaran suapan tangan (*sauap*)
- d. Hasil: Menunggu obat yang di balurkan pada anggota tubuh hingga mengering.

3.2.3 *Sěmbar* ‘sembur’

Leksikon *sěmbar* mengacu pada bahan-bahan obat yang di kunyah di dalam mulut, bahannya tidak mesti harus mengandung air yang banyak sebab bisa yang di kunyah adalah bahan kering semisal beras, *jangu*, kayu manis, gambir, bunga cengkeh kering, dsb. Bahan-bahan yang minim air atau kering tersebut akan menjadi cair sebab di bantu dengan air liur si pengunyah yang memang sengaja di keluarkan untuk melunakkan bahan-bahan tersebut. Ciri khas *sěmbar* ini adalah terletak pada bentuk mulut ketika menyembur dan wilayah semburannya. Bentuk mulut ketika *nyěmbar* adalah cenderung terbuka lebih lebar dengan tenaga hembusannya yang tidak terlalu kencang. Karena mulut yang terbuka lebar maka wilayah cakupan semburan ini pun lebih luas semisal pada bagian punggung atau dada-perut.

Leksikon ini bisa di sandingkan pada jenis bahan dasar apa pun baik kering ataupun cair selama ia mengalami proses pengunyahan di dalam mulut dan bercampur dengan air liur, bisa di sebut *sěmbar*. Leksikon *sěmbar* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Semi cair dengan spesifik bercampur air liur si pengunyah.
- b. Proses: Mengalami proses pengunyahan dan ketika menyembur mulut lebih terbuka.
- c. Alat: Mulut dan air liur.
- d. Hasil: Wilayah cakupan semburan luas dan dengan tekanan minim.

3.2.4 *Simbuh* ‘sembur’

Leksikon *simbuh* bahan dan alatnya sama seperti yang di lakukan pada leksikon *sẽmbar*. Dengan memanfaatkan mulut untuk mengunyah juga di manfaatkan untuk menyembur. Bahan-bahan yang di pergunakan juga bisa bervariasi yang intinya adalah mengalami proses pengunyahan dan bercampur dengan air liur. Perbedaan *simbuh* dengan *sẽmbar* adalah leksikon *simbuh* ini posisi mulut terutama bibir adalah lebih tertutup, menysar posisi tertentu bagian tubuh semisal ulu hati, pular, betis (BB: *bětėkan batis*) dan semburannya terasa lebih kuat. Leksikon *simbuh* sama seperti *sẽmbar* hanya bisa di pergunakan untuk bahan-bahan yang mengalami proses pengunyahan dan yang pengaplikasiannya dengan cara menyembur. Leksikon *simbuh* memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Entitas: Semi cair dengan spesifik bercampur air liur si pengunyah.
- b. Proses: Mengalami proses pengunyahan dan ketika menyembur mulut lebih tertutup terutama pada bagian bibir.
- c. Alat: Mulut dan air liur.
- d. Hasil: Wilayah cakupannya kecil yakni pada bagian tertentu dari anggota tubuh dengan tekanan yang kuat.

3.2.5 *Uap* ‘oles’

Leksikon *uap* berkaitan dengan bentuk obat semi basah yang di oleskan pada bagian tubuh tertentu. Makna *uap* memiliki pengertian sebagai obat yang semi cair di ambil dengan tangan (*saup*) kemudian di urapkan pada bagian tubuh sembari menggosok-gosokkannya berulang kali dengan sedikit di tekan. Tindakan *uap* ini hanya bisa di lakukan terhadap obat yang wujudnya adalah semi cair sebab mesti di urapkan pada bagian tubuh tertentu dan umumnya obat yang di oleskan akan meninggalkan residu halus di kulit. Maka bahan yang sifatnya

kering atau cair tidak akan berterima apabila di sandingkan dengan leksikon *uap*, contoh

**Uapang tingkihe* ‘oleskan kemiri itu’

**Arake uapang* ‘arak itu di oleskan’

Maka leksikon *uap* memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Proses: di ambil dengan menggunakan ukuran tangan kemudian di balurkan pada bagian tubuh.
- b. Alat: Menggunakan perkiraan ukuran telapak tangan.

3.3 Leksikon *Usada* Kelompok Basah

Pada bagian ini di sebut sebagai kelompok basah sebab perbandingan antara unsur cair dengan unsur padatnya hampir seimbang dan cenderung lebih dominan kepada unsur padatnya. Sebuah pengolahan bahan obat yang menghasilkan produk berupa unsur lunak yang sedikit lembab adalah bisa di anggap sebagai kelompok basah. Pengertian basah di sini adalah ketika di sentuh obat tersebut masih terasa airnya namun sangat dominan unsur padatnya seperti ampas atau yang lainnya. Pemetaan dan pendeskripsian leksikon *usada* kelompok basah adalah sebagai berikut

3.3.1 *Sēsēh* ‘tempel’

Leksikon *sēsēh* mengacu pada makna proses pengaplikasian obat basah yang di tempelkan pada bagian tubuh tertentu. Tindakan yang di kenai oleh leksikon ini adalah obat yang berwujud basah di ambil sejumlah kurang lebih kelima ujung jari tangan menjadi takaran untuk mengambil obat tersebut, kemudian di tempelkan pada satu titik atau paling luas adalah satu area yang mengalami sakit. *Sēsēh* kemudian di biarkan sedemikian rupa sehingga menjadi seperti kompres pada wilayah yang sakit. Wujud obat yang bisa di kategorikan sebagai *sēsēh* adalah cenderung kepada wujud ampas yang agak kasar dan lembab dengan air, maka

tidak tepat apabila wujudnya adalah benda padat yang kering atau benda cair di sandingkan dengan leksikon ini sebab akan tidak berterima, contoh:

**Jěmak gulane anggon panyěsěh* ‘ambil gula itu untuk di tempel’

**Sěseh aji loloh gamongan* ‘tempel dengan jamu Lempuyang’

Maka leksikon *sěsěh* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Wujudnya basah dengan ampas yang sedikit kasar dan cenderung lembab.
- b. Proses: Menempelkan pada area atau titik yang sakit.
- c. Alat: Jumputan kelima ujung jari tangan.

3.3.2 *Pupuk* ‘tempel’

Leksikon *pupuk* memiliki makna bahwa obat yang di hasilkan bersifat basah dengan komposisi ampasnya lebih dominan dan lembab. Perilaku yang di kenakan oleh leksikon ini adalah obat di ambil dengan ukuran yang lumayan banyak dengan menggunakan telapak tangan (*saup*) kemudian di tempelkan pada wilayah tubuh yang mengalami sakit. Porsi obat lumayan banyak yang di pergunakan hingga tampak terlihat agak sedikit menggunung sehingga di sebut sebagai *pupuk*. Maka batasan jenis obat yang bisa disandingkan dengan leksikon ini hanyalah jenis basah, apabila di sandingkan dengan jenis obat kering atau cair maka tidak akan berterima.

Leksikon *pupuk* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Wujud obatnya cenderung dengan ampas yang banyak dan lembab.
- b. Proses: Menempelkan pada bagian yang sakit dengan porsi yang lumayan banyak hingga tampak menggunung.
- c. Alat: Seukuran telapak tangan.

3.3.3 *Ĕsĕs* ‘kompres’

Bentuk kompres tradisional adalah bahan obat yang sudah di olah sedemikian rupa; biasanya hasil tumbukkan di masukkan ke dalam kain atau juga bisa di lapsi dengan kain agar ampasnya tidak menyentuh kulit sebab yang di cari adalah air dari ampas tersebut. Maka leksikon *ĕsĕs* menunjukkan bahwa bahannya adalah berjenis basah. Obat kompres yang di olah biasanya di masukkan keseluruhannya dalam kain kemudian di tempelkan sembari di diamkan di bagian tubuh yang sakit hingga airnya mengering dan sakitnya hilang. Oleh karena itu leksikon *ĕsĕs* tidak berterima apabila di pergunakan untuk obat yang kering atau cair, contoh:

**Lunake anggen ngĕsĕs* ‘asam itu di pergunakan sebagai kompres’

**Loloh Cĕĕme anggen ngĕsĕs* ‘jamu Kecemcem gunakan sebagai kompres’

Leksikon *ĕsĕs* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Proses: Memasukkan bahan obat yang telah di olah ke dalam wadah kompres
- b. Alat: Kain kompres
- c. Hasil: Di tempelkan di wilayah yang sakit hingga airnya mengering atau hingga sakitnya reda.

3.4 Leksikon *Usada* Kelompok Kering

Kelompok ini di sebut leksikon yang mengacu pada kelompok kering sebab dari tindakan yang di kenakan oleh leksikon ini hasilnya adalah berupa bahan kering. Kering bisa di artikan sebagai bahan obat yang memiliki kadar air yang sangat rendah atau minim. Leksikon *usada* kelompok kering adalah sebagai berikut

3.4.1 *Srėbuk* ‘serbuk’

Pengolahan bahan obat hingga menjadi serbuk menunjukkan bahwa pengenaaan tindakan leksikon ini adalah berwujud kering. Wujud serbuk akan di dapatkan apabila bahan di olah untuk mengurangi kadar airnya hingga yang tersisa adalah bahan kering. Bahan yang kering akan di dapatkan apabila telah melalui proses pengeringan. Mengacu pada kata pengeringan artinya adalah di lakukan dengan menjemurnya di bawah terik matahari, akan berbeda hasilnya apabila di oven atau menggunakan *microwave* meskipun hasilnya sama-sama kering tetapi penamaannya akan berbeda. Untuk mendapatkan serbuk, bahan yang telah kering betul kemudian di tumbuk hingga halus dan kemudian di saring, barulah mendapatkan serbuk. Maka leksikon serbuk tidak bisa di sandingkan dengan jenis obat yang cair, semi cair atau basah sebab tidak akan berterima.

Leksikon *srėbuk* memiliki komponen makna sebagai berikut:

- a. Entitas: Bahan dan hasil dari pengenaaan tindakan ini adalah berupa bahan kering.
- b. Proses: Meringinkan di bawah sinar matahari, menumbuk dan menyaring.
- c. Hasil: Bahan yang telah di olah berwujud butiran halus.

IV. SIMPULAN

Setiap leksikon memiliki lingkungan maknanya masing-masing. Pemetaan makna leksikon akan selalu berkaitan apabila di ketahui dengan jelas jenis bahan yang di olah dan hasil yang di dapatkan. Penggunaan masing-masing leksikon telah memiliki fungsinya berdasarkan kecenderungan kehadirannya pada pengelompokan bahan dan hasilnya. Pendeskripsian makna leksikon akan selalu berkaitan dengan relasi sebab-akibat yang di tunjukkan oleh leksikon tersebut. Maka tiap leksikon tidak bisa di

pertukarkan penggunaannya sebab tiap leksikon akan selalu merujuk pada bahan dan hasil pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. London: Blackwell Publisher.
- Anom, I Gusti Ketut, dkk. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Aronoff, Mark and Janie Ress-Miller. 2017. *The Handbook of Linguistics Second Edition*. London: Blackwell Publishing.
- Brown, Keith and Jim Miller. 2013. *The Cambridge Dictionary of Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Goddard, Cliff and Anna Wierzbicka. 2002. *Semantics and Lexical Universal Theory and Empirical Findings*. Amsterdam: John Benjamins.
- Schalley, Andrea C. 2007. *Ontolinguistics How Ontological Status Shapes the Linguistics Coding of Concepts*. New York: Deutsche Nationalbibliothek
- Teks *Taru Pramana*. Tulis Tangan Beraksara Bali. Koleksi Pribadi I Nyoman Wahyu Angga Budi Santosa.

32. **MAKNA MEMASAK BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

Nyoman Yulia Pratiwi

2080111027

Abstract

This paper discusses about the original meaning of the lexicon 'cook', which in Balinese language can be categorized into several words, depending on how the process conducted and the tools used. This discussion uses the theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM), or which in bahasa Indonesia known as Metabahasa Semantik Alami (MSA). The word 'cook' in Balinese can be explained further into ten words that each has different tools, processes, dan result. Balinese terms in cooking has its own importance to be discussed since the language itself is part of Austronesia language, thus has its role as the mother tongue of the Balinese.

Keywords: *MSA, cook, Balinese, process, meaning.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu dari masyarakat Bali merupakan salah satu bahasa yang termasuk dalam bahasa Austronesia (Approachee, 2018). Seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi, bahasa Bali juga turut mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan yang terasa, yakni adanya beberapa kosakata yang dibakukan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, atau pun sebaliknya, beberapa kosakata bahasa Indonesia diserap dan digunakan sehari-hari dalam praktek berbahasa Bali.

Fenomena diserapnya bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali sendiri berpengaruh terhadap makna kata yang digunakan.

Beberapa kosakata yang menjadi data pada pembahasan di bawah ini memiliki padanannya sendiri dalam bahasa Indonesia, namun ada juga yang tidak. Verba dengan makna asali ‘memasak’ dalam bahasa Bali menarik untuk ditelaah dengan teori MSA karena verba tersebut secara semantis dapat berupa verba perbuatan (tindakan) dan verba proses.

Penggunaan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dalam menelaah makna disebut memiliki dua keunggulan. Pertama, MSA dapat diterima oleh semua penutur karena parafrase maknanya dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah (Mulyadi & Siregar, 2006). Kedua, MSA bersifat terbuka dan fleksibel untuk penyesuaian dan modifikasi terhadap representasi maknanya.

Asumsi dasar dalam teori MSA berhubungan dengan prinsip semiotis bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, sehingga makna kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna yang lain (Goddard 1994: 2). Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal (Suktiningsih & Mataram, 2017).

Teori MSA sendiri erat kaitannya dengan makna asali. Dalam hal ini, Anna Wierzbicka disebut-sebut sebagai orang pertama yang menaruh perhatian besar pada peran makna asali. Makna asali inilah, yang menjadi dasar dalam penjabaran makna-makna yang berkembang.

II. LANDSAN TEORI

Sejumlah konsep teoritis dalam teori MSA, antara lain (a) makna asali ‘semantic primitives’ (b) polisemi takkomposisi, (c) aloleksi, (d) sintaksis MSA, dan lain-lain. Khusus pada kajian ini,

penulis membatasi kajian pada makna asali ‘memasak’ pada bahasa Bali.

Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon (Kridalaksana, 1993:127). Makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi atau penjabaran dari sebuah makna asali, bukan ditentukan oleh makna lain dalam leksikon. Dengan demikian, dijelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard, 1996:2).

Makna asali juga disebut sebagai refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996: 31). Lebih lanjut, eksplikasi makna meliputi makna kata-kata yang bisa diprediksi memiliki hubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, sehingga makna kata-kata tersebut dapat dianalisis berdasarkan komponen-komponennya, mulai dari proses, sarana, hingga hasil.

III. PEMBAHASAN

Memasak dalam bahasa Bali dapat diterjemahkan ke dalam beberapa kosakata, tergantung pada Sor Singgih Basa Bali atau tingkat kehalusan bahasa. Dalam bahasa Bali, memasak secara umum dapat diterjemahkan menjadi malebengan dalam dialek Buleleng, atau ngerateng, dalam kosakata yang lebih halus. Memasak sendiri merupakan makna asali, yang dalam bahasa Bali memiliki sekelompok makna turunan tergantung pada jenis kegiatan memasak yang dilakukan.

Berdasarkan jenis masakan dan proses memasaknya, maka verba ‘memasak’ dalam bahasa Bali memiliki beberapa kata turunan, sebagai berikut:

1. Memasak dengan sarana panci atau periuk: ngaru, nyakan, lablab, ngukus
2. Memasak dengan sarana wajan: ngoreng, nyahnyah, nyatnyat,
3. Memasak dengan sarana api (tanpa alat): manggang, nadang, ngasap

Data 1 (Ngaru)

Ngaru merupakan salah satu proses dalam pembuatan nasi. Saat mengukus beras untuk pertama kalinya, waktu pengukusan diberi jeda dan beras ditempatkan dalam suatu wadah, kemudian diberi air panas dan diaduk. Proses ini mengubah tekstur beras menjadi lebih lunak.

Contoh kalimat:

Angkid baasé, lantás ngaé aruan.

Explicasi:

X melakukan sesuatu pada Y (beras)

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana air)

Tekstur Y berubah

Data 2 (Nyakan)

Contoh kalimat:

I Mémé nu nyakan di paon

Tanpa disertai dengan konteks situasi, kata *nyakan* sekilas diterjemahkan sebagai ‘memasak’. Namun, kata ‘*nyakan*’ sendiri memiliki makna spesifik sebagai kegiatan menanak nasi. Sehingga, kata ‘*nyakan*’ tidak perlu lagi disertai dengan kata ‘nasi’ yang mengikuti.

Nyakan, merupakan sebuah proses memasak nasi secara keseluruhan, berbeda dengan kata ‘*ngaru*’ yang telah dijelaskan di atas. Jika kata *ngaru* terbatas pada proses beras yang telah dikukus

untuk pertama kalinya dan kemudian direndam dengan air panas, maka proses *nyakan* berlangsung hingga tahap menanak nasi hingga nasi tersebut matang. Proses *nyakan* dibantu dengan air, karena pada dasarnya dalam proses *nyakan* terdapat proses mengukus, hanya saja mengkhusus untuk proses memasak nasi.

Eksplikasi:

X (I meme) melakukan sesuatu pada Y (beras)

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana air dan periuk).

X melakukan ini selama beberapa waktu

Y menjadi matang

Data 3 (*Ngoréng*)

Ngoreng, dalam bahasa Bali merupakan suatu proses memasak suatu bahan dengan sarana minyak dan wajan. Dalam bahasa Indonesia, kata goreng sendiri berbeda dengan tumis, yang dibedakan berdasarkan jumlah minyak yang digunakan dan hasil makanan yang dicapai. Namun di bahasa Bali, kata numis sendiri tidak memiliki padanan, sehingga kegiatan memasak dengan minyak secara umum disebut *ngoreng*.

Kata *ngoreng* (ngegoreng atau magoreng) juga digunakan dalam penyebutan nama makanan yang dihasilkan. Berikut contoh penggunaan kata tersebut:

I Meme ngoréng tuwung

I Meme ngaé tuwung magoréng

Explikasi:

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (minyak dan wajan)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y berubah warna

Y menjadi matang

Data 4 (Nyahnyah)

Nyahnyah dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai kata sangrai dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI, sangrai berarti kegiatan menggoreng sesuatu tanpa minyak. Beberapa bahan yang dapat disangrai (*nyahnyah*) biasanya dari jenis biji-bijian, seperti kopi, beras, kimiri, dan lainnya.

Contoh kalimat:

*Nyahnyah kopiné malu setunden maselip
I Bapa nu ngaé baas menyahnyah*

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (wajan)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y berubah warna

Y menjadi kering

Data 5 (Ngelablab)

Ngelablab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi merebus. Ini merupakan proses memasak sesuatu dengan sarana panci atau periuk dan air. Bahan makanan dimasak dengan dicelupkan langsung ke air dan dipanaskan. Hasil yang dicapai dari proses ini mengubah tekstur dan warna bahan.

Contoh:

I Bapa tuni naar sela malablab

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (panci dan air)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y berubah warna dan tekstur

Data 6 (Ngukus)

Ngukus, berasal dari verba kukus, merupakan proses memasak yang juga menggunakan panci atau periuk dan air. Namun berbeda dengan *lablab* yang mana langsung memasukkan bahan ke dalam air, proses ngukus menggunakan sarangan yang memisahkan air dan bahan, sehingga bahan makanan dimasak dengan uap air yang naik mengenai bahan. Melalui proses ini, bahan akan mengalami perubahan tekstur.

Contoh:

Nasiné kondén lebeng, nu makukus.

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (panci, sarangan, dan air)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y berubah warna dan tekstur

Data 7 (Nyatnyat)

Nyatnyat merupakan proses memasak di mana bahan makanan diproses dengan panci atau periuk dan air. Bahan yang hendak dimasak, dimasukkan langsung ke dalam air beserta bumbunya. Namun berbeda dengan *lablab* atau *ngukus*, dalam hal ini proses memasak berlangsung hingga air yang digunakan menyusut dan bumbu meresap ke dalam makanan.

Contoh:

Suud mancing ajake ngaé bé nyatnyat.

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (panci, dan air)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y berubah warna dan tekstur

Data 8 (*Manggang*)

Manggang, atau dalam bahasa Indonesia panggang, merupakan proses memasak yang menggunakan sarana api (tanpa sarana alat dapur) untuk mematangkan bahan makanan. Bahan yang hendak dimasak, di tempatkan di atas bara api untuk menerima panas secara langsung. Proses ini umumnya digunakan untuk memasak daging, seperti ayam dan ikan. Proses ini biasanya menghasilkan perubahan warna dan tekstur. Khusus pada perubahan warna, perubahan yang terjadi yakni warna pada kulit luar bahan menjadi coklat hingga hitam gosong, dengan tekstur daging matang merata di dalamnya.

Contoh:

Tahun baru timpalé pade kumpul manggang bé siap.

Explicasi:

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (api)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y berubah warna dan tekstur

Data 9 (*Nadang*)

Nadang merupakan proses memasak dengan sarana api. Namun berbeda dengan manggang, nadang merupakan proses yang menggunakan perantara tipis seperti aluminium agar makanan tidak jatuh. Perantara ini diperlukan bukan untuk menghantarkan panas, namun karena bahan makanan tidak bisa ditusuk dan disangga layaknya pada proses memanggang. Jenis

makanan yang melalui proses ini yaitu pepesan, yaitu makanan tradisional Bali berupa daging yang dibungkus dengan daun pisang. Hasil yang didapat yaitu daging yang matang merata namun tidak sampai gosong, karena dilapisi dengan daun pisang.

Contoh:

Nadang pésan nak mula nagih awainan mara suud.

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (api)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y mengalami perubahan tekstur.

Data 10 (*Ngasap*)

Ngasap juga merupakan proses memasak tanpa sarana alat dapur. Namun panas yang digunakan untuk mematangkan bahan makanan bukan berasal dari api langsung, melainkan asap yang dihasilkan. Tujuan penggunaan asap bukan hanya untuk mematangkan bahan, namun juga mengawetkan bahan sehingga tahan disimpan berhari-hari. Umumnya, bahan yang melalui proses ini yaitu menu urutan babi dalam masakan tradisional Bali. Hasil yang dicapai, yaitu perubahan warna urutan hingga coklat kehitaman dan tekstur daging yang keras.

Contoh:

Suud nampah céléng, jani isiné to mejait di basangné, measap lantás dadi urutan.

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu pada Y dengan sarana (asap)

X melakukan sesuatu pada Y selama beberapa waktu hingga mencapai hasil tertentu

Y mengalami perubahan tekstur.

IV. SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai leksikon memasak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ‘memasak’ yang merupakan makna asali memiliki 10 makna turunan dalam bahasa Bali. Kesepuluh makna tersebut yaitu *ngaru*, *nyakan*, *ngoréng*, *nyahnyah*, *ngelablab*, *ngukus*, *nyatnyat*, *manggang*, *nadang*, dan *ngasap*. Masing-masing dari sepuluh makna tersebut merupakan proses memasak yang memiliki proses dan sarana yang berbeda, juga dengan hasil yang ditimbulkan. Adapun, beberapa dari makna turunan tersebut memiliki padanan katanya dalam bahasa Indonesia, baik ketika diterjemahkan secara langsung, ataupun ternyata dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki bentuk yang serupa. Dan kendati makalah ini mengulas mengenai makna turunan dari leksikon memasak, bukan tidak mungkin, dalam bahasa Bali ternyata masih banyak terdapat makna turunan lainnya memasak.

REFERENCES

- Approache, N. S. M. N. 2018. Verba “Memasak” Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA).
- Goddard, C. 1994. Semantic Theory and Semantic Universal. Dalam C. Goddard (con.) 1996. Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach), 1—5. Australia: Australian National University.
- Goddard, C. 1996. Semantic Theory and Semantic Universal. dalam Cliff Goddard (conventor), Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach), 1-5. Australia National University
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus Linguistik: Edisi Ketiga: Gramedia Pustaka Umum

- Mulyadi, & Siregar, Rumnasari. (2006). Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami Dalam Kajian Makna. Logat. 2. 69-.
- Suktiningsih, W., & Mataram, S. B. (2017). Struktur Semantis Verba “Membawa” Bahasa Sunda: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Journal on Language and Literature Vol, 3(2)*.

33. MEANING CONFIGURATION ON LEXEME TAKE IN ENGLISH.

Ida Ayu Indah Krismahayanti

2080111004

Abstract

This study entitled “*Meaning Configuration on Lexeme “Take” in English*” was an analysis focusing on the semantic field about language mapping. The aim of this study is to find out the meaning configuration of verb on lexeme “take”. The data were taken from a bilingual novel entitled *Bumi* and its English translation *Earth*, was picked as the data source. Observation method and note-taking technique were applied in collecting the data. In analyzing the data, the descriptive-qualitative method was also applied. The theory of *Natural Language Semantic* by Keith Allan was become the backbone to support this study in finding the meaning configuration.

The result of this study showed that there were five lexemes which have meaning “take” in English, namely, *taking*, *grabbing*, *stealing*, *bringing*, and *picked up*. These lexeme has differences in its use, like as the manner of the lexeme are applied in a sentence, the object and the involved feeling through the process of taking.

Keywords: Mapping, Meaning Configuration, Verb, Novel

I. INTRODUCTION

As a social human being language become an important tool to communicate to one another whether spoken or written. According to Brown, language is a communicative system using voice and was read through the articulator and can be heard by group of people, also used an arbitrary conventionally meaningful vocal symbol. Whilst, based on Linguistic Dictionary language is an arbitrary sound symbol system which used by group of people for cooperate, communicate, and identifying themselves.

Communication is the main factor to study languages, in which the speaker can do the process of sending and receiving messages through verbal or nonverbal to the listener. The messages could be in a form of writing, speech, or signs.

Language closely related with meaning, every language that use for communication will have their own meaning. In linguistic field, semantic is the study of meaning and interpretation of words, signs, and sentence structure. Katz stated, semantics is the study of linguistic meaning. It is concerned with what sentence and other linguistic objects express, not with the arrangement of their syntactic parts or their pronunciations. One lexeme in a language have its synonyms and it possible each synonyms have its own specific characteristics in using it. Therefore, this study focuses on semantic to discover more clearly meaning configuration on lexeme “take” in English. Meaning configuration is an approach which can describe the meaning of a language based on entity, instrument, process, result, and even the mood of a lexeme.

II. MATERIALS AND METHODS

This study was used one famous novel from novelist named Tere Liye entitled *Bumi* which originally wrote in Bahasa and was translated into English by Gill Westaway under the title *Earth* as the data source. The novel originally published in 2013 by Gramedia Pustaka Utama. The novel entitled *Earth* was chose as the data source since it consist of lexemes which have meaning “take”. This novel also quite famous, in 2019 was the twentieth print of the original novel and in the same year was the second print for the translated novel.

The data in this study was collected directly from the novel using observation method. In collecting the data used some steps, firstly, reads the novel, secondly, observes the data which have

meaning “take”, and lastly wrote the data about the selected topic by note-taking technique. Descriptive-qualitative method was applied in analyzing data, which means the data was explained in a wording form. There were five lexemes which have meaning “take” in English, namely, *taking*, *grabbing*, *stealing*, *bringing*, and *picked up*. The theory of *Natural Language Semantic* by Keith Allan was become the backbone to support this study in finding the meaning configuration.

III. RESULT AND DISCUSSION

In this chapter, discussed about the result of the data that have been found. The lexemes which have meaning “take” in English, namely, *taking*, *grabbing*, *stealing*, *bringing*, and *picked up* were explain through the theory of metalanguage. Afterwards, the entity, instrument, result, process, and mood of the lexemes were described. There are some lexemes in English which have meaning “take” were found in the data source, as follows:

3.1 Take

Based on Oxford Dictionary the lexeme ‘take’ is described as to carry or move something from one place to another. The action can be done with hands, fingers or tools. This lexeme also can be described as to go with somebody from one place to another, especially to guide or lead them. It can be done by using vehicle (motorbike, car, plane, train, etc.) or feet. The used of lexeme ‘take’ can be shown on the data down below.

(3-1) ‘Mum give a couple of deep sighs, and without waiting for my reply she busied herself **taking** the bread out of the toaster’ (page 8)

In the data (3-1) the word ‘taking’ is used to take the bread out of the toaster. The bread was taken using fingers or it can be

taken with a tool like a clamp. The whole entity (bread) was taken by using fingers. The entity that can be taken is not only a thing but it also can be someone or somebody. The emphasis of lexeme ‘taking’ in the data is on the entity that have been mentioned in the sentence, which is bread.

The lexicon ‘taking’ has component of meaning, such as:

Entity: the bread.

Instrument: fingers or another tool like, a clamp.

Process: the entity was taken by using fingers or a clamp, it can be once or repeatedly.

Result: the whole entity that can be took with fingers

3.2 Grab

The lexeme ‘grab’ has meaning which is to take or hold somebody/something with your hand suddenly or roughly (Oxford Dictionary). This lexeme usually done by using hands. When using this lexeme the object was held without their consent or they didn’t realized that someone was hold or take them. Down below is the example of lexeme ‘grab’.

(3-2) “‘For a while, Mum” I shrugged my shoulders and **grabbed** the milk carton’ (page 8)

The lexeme ‘grabbed’ in the data (3-2) shows that the entity is the milk carton. The entity is grabbed with one hand or it can be grabbed with both hands. In the data showed that the entity has been taken only once. The milk carton was took by the subject ‘I’ with hand suddenly.

The lexicon ‘grabbed’ has component of meaning, such as:

Entity: the milk carton.

Instrument: hand.

Process: the entity was taken suddenly by using hand, the process can be done once or repeatedly.

Result: the whole entity is being grabbed.

3.3 Steal

According to Oxford Dictionary the lexeme ‘steal’ is described as to take something from a person, shop, etc. without permission and without intending to return it or pay for it. This lexeme can be done with fingers or hands. Usually this action collocated with crime. The subject who do this action will secretly or slowly take something from someone’s belonging. Frequently, this action is done in a mall, supermarket, or shop. Lexeme ‘steal’ is found in the data.

(3-3) ‘... If I was a small child caught red-handed **stealing** a sweet.’ (page 26)

In the data (3-3) the lexeme ‘stealing’ is used to take a sweet secretly. The entity was taken without permission by using fingers or hands. The sweet can be stole only one or more than one sweets. In the data above the speaker wondering that she is being caught stealing a sweet, the evidence is on the use of conjunction ‘if’. The context in the sentence tells that the speaker is anxious and end up imagining that she looks like a child who is being caught because of stealing a sweet.

The lexicon ‘stealing’ has component of meaning, such as:

Entity: a sweet.

Instrument: fingers or hands.

Process: the entity was taken secretly without permission by using fingers or hands, only once.

Result: a sweet or more than one sweets.

Mood: anxious.

3.4 Bring

The word ‘bring’ can be explain as bring somebody/something to something (Oxford Dictionary). It can be said that lexeme ‘bring’ is to make somebody/something move in

a particular direction or way. This action can be done by using human body parts like hand, shoulder, etc. or with other tools like vehicles and feet. The used of lexeme ‘bring’ can be seen on the sentence down below.

(3-4) ‘The journalist only knew that the team returned two weeks later **bringing** back a couple of gold medals with them.’ (page 32)

The lexeme ‘bringing’ has an entity which is a couple of gold medals. The gold medal is taken because of the pronounce ‘them’ won Physics Olympiad. Usually the gold medals is worn around the neck of the participants. In the context, there is one candidate on the winning team who being canceled in the final round and the organizer covered it up and didn’t explain about that one candidate. Therefore, the journalist seems to be confused.

The lexicon ‘bringing’ has component of meaning, such as:

Entity: a couple of gold medals.

Instrument: body parts, like hands, shoulder or neck.

Process: the entity is worn around the neck, only once.

Result: the whole entity which can be worn around the neck.

Mood: confused.

3.5 Pick up

On Oxford Dictionary, ‘pick up’ is a lexeme that can be described as to take hold of somebody/something and lift them/it up. The action can be done by using hand. The object can be somebody (a baby, an adult) or something (phone, pet). The used of lexeme ‘pick up’ can be shown on the data below.

(3-5) “‘Have you seen where Blacky is, Whitey?’ I **picked him up** gently with both hands, ...’ (page 35)

The lexeme ‘picked up’ is used to take something, on the context is a pet (cat). The cat was taken by using one hand or both

hands. The whole entity (cat) is being picked up from the floor to the speaker's arms. The lexeme 'picked up' not only occur with inanimate objects but also the animate objects. The emphasis of the lexeme 'picked up' on the data above is shown by the dialog, the speaker is talking with her cat name Whitey and she gently picked him up.

The lexicon 'picked up' has component of meaning, such as:

Entity: a cat.

Instrument: both hands and it also can be done only with one hand.

Process: The entity (cat) is being picked up from the floor to the speaker's arms.

Result: the whole entity is being picked up.

IV. CONCLUSION

This research raised the topic about meaning configuration in the novel entitled *Earth* by Tere Liye. The analysis was focus on finding lexemes which have meaning "take" in English. In the data source there were found five lexemes namely, *taking*, *grabbing*, *stealing*, *bringing*, and *picked up*. These lexemes have its own differences in term of the usage.

The differences can be shown by the entity, instrument that use in doing the entity, the result, the process of doing it, and also the mood that surround each entities. From the five lexemes that have been analyze have the same object which is something was being taken from one place to another. Another thing that could be seen in this analysis is that for lexeme *grabbed* and *stealing* share the same process of doing it, which is the action was done without a consent of the other parties or they didn't realized that someone or something was hold or take them. Likewise, these lexemes was done secretly or slowly to take something from someone's

belonging. Frequently, for the lexeme *grabbed* and *stealing* could collocated with crime.

BIBLIOGRAPHY

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantic*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Brown, H. G. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Katz, Jerrold J. 1972. *Semantic Theory*. New York: Harper & Row. Oxford Dictionary.
- Reimer, Nick. 2016. *The Routledge Handbook of Semantics*. New York: Routledge.

34. PEMETAAN MAKNA VERBA MEJAGA FRASA BAHASA BALI

Ida Ayu Eka Pratiwi
(2080111022)

Abstract

The Balinese verb “mejaga” which means “to keep/ maintain” could be expressed by numbers of lexicon, namely: mekemit, megebagan, nyaga and there is also absorption element from Indonesian language ‘ronda’. Using Metalanguage approach, those lexicons are further analyzed and it can reveal that Balinese lexicons have slight differences which depend on the context of situation and condition. Two Balinese lexicons ‘mekemit’ and ‘megebagan’ only can be uttered in certain places even though they have same meaning ‘to keep’. Lexicon mekemit is normally aimed at the temples, whilst lexicon megebagan only can be aimed in the house of deceased (funeral home). The usages of these lexicons are contradictory, unable to use interchangeably. Each lexicon has specific characteristic and distinctive feature which differentiates one from another which makes us have better understanding about the meaning of each word.

Key words: metalanguage, lexicon, meaning

I. PENGANTAR

Penutur bahasa apapun di dunia sehari-harinya memproduksi kata dan menyusunnya menjadi kalimat yang ada maknanya dengan tujuan supaya komunikasi dua arah berjalan dengan lancar dan dapat dimengerti. Setiap kalimat yang berasal dari kata atau leksikon memiliki kategori seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial dan lain sebagainya. Pada kutipan Givon (1984) dan Allan (2001) pada buku ajar pemetaan makna verba, merupakan hal yang sentral dalam sebuah tuturan karena (1) wajib

hadir di setiap tuturan, (2) bisa menentukan jumlah argumen atau komponen disetiap tuturan dan (3) menentukan peran semantik (Actor-Undergoer) pada setiap komponen pada tuturan itu. Memperhatikan peran sentral sebuah verba, tentu akan menjadi daya tarik untuk dikaji lebih jauh, terutama dari sudut makna.

Verba sebagai sebuah kata yang menyatakan perbuatan ataupun prilaku, serta menyatakan peristiwa. Sebagai sebuah peristiwa, verba mengimplikasikan perubahan dalam sebuah waktu (Verhaar, 1997). Pengelompokan verba dari sisi Semantik yakni verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Verba keadaan memiliki tingkat kestabilan waktu yang tinggi. Verba proses memiliki kestabilan waktu yang lebih rendah dari verba keadaan sebab adanya pergerakan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Verba tindakan merupakan verba yang memiliki kestabilan waktu paling tertentu dan memiliki semua komponen semantik yang terdiri dari komponen kesengajaan, kepungtualan, telik atau aspek, dinamis dan kinesis. Verba tindakan merupakan peristiwa yang sengaja dilakukan pelaku atau pelaku menginginkan peristiwa tersebut. Komponen dinamis verba tindakan dibuktikan karena waktu terjadinya verba tindakan singkat dan terjadi perubahan internal terhadap entitas. Komponen pungtual menunjukkan verba tindakan adanya waktu yang singkat sehingga transisi awal dan akhir peristiwa masih terjangkau. Komponen aspek menunjukkan verba tindakan dapat ditinjau suatu tindakan sudah selesai atau masih berlangsung. Verba tindakan mengandung komponen kinesis memperlihatkan verba tindakan dapat mengirim tindakan ke partisipan lain. Untuk menganalisis makna verba digunakan pendekatan metabahasa-sebuah pendekatan yang mampu menggambarkan makna dengan bahasa yang bersandar pada entitas, alat, cara/ proses dan hasil.

II. LANDASAN TEORI

Menggunakan teori metabahasa untuk menganalisis bentuk leksikon *mejaga* frasa bahasa Bali: teori metabahasa oleh Keith Allan (2001) dalam bukunya *Natural Language Semantics*. Menurut Allan (2001:8), metabahasa dapat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan seorang linguist atau ahli bahasa untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bahasa objek. Bahasa objek adalah bahasa manusia yang diteliti dan dipelajari secara semantik. Fungsi utama teori ini adalah untuk menjelaskan data (kata-kata, kalimat) bahasa alami. Tujuan teori ini adalah untuk menjelaskan semua data dengan memetakan atau menggambarkan makna dengan menggunakan bahasa (Allan, 2001:9).

Data berupa leksikon *mejaga* frasa bahasa Bali dianalisis menggunakan pendekatan metabahasa, yaitu alat bedah yang menghasilkan makna setiap kata dengan cara pemetaan atau penggambaran makna dengan bahasa (Allan, 2001). Pemetaan komponen direalisasikan dengan konfigurasi makna. Teori ini dianggap memiliki daya bedah yang relatif memadai dengan analisis berdasarkan telaah entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*).

Makna yang dibahas pada penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam leksikon *mejaga* frasa bahasa Bali, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau yang ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 2007:289). Selanjutnya Chaer (2008:29) juga menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar (morfem dasar atau akar). Makna leksikal juga

disebut sebagai makna yang terdapat dalam kamus yang tidak berhubungan dengan konteks apa pun.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam suatu proses gramatika, baik proses morfologis maupun proses sintaksis (Chaer, 2008:29). Makna gramatikal muncul akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya hubungan morfem dengan morfem dalam kata, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa, dan frasa dengan frasa dalam klausa atau kalimat. Makna gramatikal dapat muncul apabila terjadi proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan kompositum (Chaer, 2007:290)

III. PEMBAHASAN

Pada tulisan ini akan dibahas khusus mengenai verba tindakan dalam bahasa Bali yaitu ‘MEJAGA’ menggunakan teori metabahasa seperti yang sudah dijelaskan pada landasan teori diatas dimana setiap leksikon yang dipetakan bersandar atas: entitas (entity), proses (process), alat (instrument) dan hasil (result). Pemetaan komponen direalisasikan dengan konfigurasi makna. Makna yang dibahas adalah makna yang terkandung dalam leksikon MEJAGA.

Cara kerja Metabahasa:

Leksikon	Entitas	Proses/ Cara	Alat	Hasil	Makna Bahasa Indonesia
Mejaga	Orang-orang dewasa (laki-laki)	Berdiri/duduk, menjaga, mengawasi, menunggu	Tongkat, borgol, perisai	Keadaan disekitar aman dan tenang	Berjaga-jaga (menjaga keamanan)
Mekemit	Orang-orang dewasa (laki & perempuan)	Begadang semalaman suntuk, menjaga	-	Upacara lancar tanpa gangguan	Berjaga khusus di tempat suci
Megebagan	Orang-orang dewasa (warga banjar)	Menunggu, menjaga	-	Keadaan tenang	Menjaga atau menemani keluarga dari orang yang meninggal (rumah duka)
Nyaga	Orang dan barang	Menjaga sesuatu atau menjaga seseorang	-	Terhindar -dari hal-hal yang buruk	Menjaga orang/ barang

Verba MEJAGA dalam Bahasa Bali tergolong verba tindakan. Verba tindakan ini melalui metabahasa memiliki fitur generik yakni memberi ciri bahwa kegiatan menjaga bisa dilakukan dimana saja. Oleh karena itu, menurut teori pemetaan makna verba dikatakan bersifat umum (generik) seperti mejaga yang bisa dilakukan dimana saja dalam konteks penjagaan. Selain memiliki fitur generik, sebagian besar verba mejaga berfitur spesifik, karena sifatnya secara khusus memiliki rujukan lokasi

atau tempat tertentu dimana kegiatan itu berlangsung misalnya dirumah, di tempat suci, di tempat kerja, disekolah ataupun ditempat umum. Seperti verba ‘mekemit’ yang berlokasi di pura ataupun tempat suci yang lain, verba ‘megebagan’ berlokasi dirumah duka (ditempat orang meninggal), verba ‘nyaga’ yang biasanya berhubungan dengan barang ataupun orang.

a. Mejaga

Memiliki makna gramatikal karena dilihat dari bentuk dasarnya ‘jaga’ yang kemudian mendapat imbuhan atau afiksasi menjadi ‘mejaga’ yang artinya menjaga atau berjaga-jaga.

Verba ini berelasi dengan entitas orang dewasa, pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, yang berarti tidak tidur semalaman suntuk (bergadang), menunggu (supaya selamat dan tidak ada gangguan). Tempat dimana kegiatan ini berlangsung adalah rumah pribadi, rumah sakit, tempat kerja, dan tempat umum, biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang disaat bersamaan. Proses/ cara penjagaan dilakukan dengan mengelilingi area yang harus dijaga, duduk di pos jaga untuk mengawasi. Aktivitas ‘mejaga’ biasanya dilengkapi dengan sarana (alat) seperti tongkat, borgol, perisai, dsb. Akan tetapi bisa juga melakukan aktivitas ini tanpa sarana apabila menjaga orang yang sedang sakit.

Contoh penggunaan dalam kalimat:

1. Satpam ane megae di hotel ento **mejaga** kanti semengan
2. Perawat luh-muani ane megae di Rumah Sakit maan giliran **mejaga** petengne selegenti (yang dimaksud disini adalah jaga malam)

b. Mekemit

Verba ini berelasi dengan entitas orang dewasa, bisa dilakukan beramai-ramai oleh pria dan wanita (lebih dari satu orang). Lokasi dimana kegiatan ini berlangsung adalah tempat-tempat suci (pura atau merajan) dengan tujuan menjaga keamanan pelaksanaan upacara di malam hari. Proses/ cara penjagaan dengan begadang semalaman sambil membaca kitab suci seperti Bhagawadgita atau dengan melakukan kegiatan positif lainnya di area tempat suci.

Contoh penggunaan dalam kalimat: “Rahina Saraswati, mahasiswa-mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya akeh sane **mekemit** ring Pura Jagadnata”

c. Megebagan

Verba ini berelasi dengan entitas orang dewasa (laki-laki) yang merupakan anggota banjar. Banjar adalah pembagian wilayah administratif di Provinsi Bali, dibawah kelurahan/desa, setingkat dengan rukun warga. Proses/ cara penjagaan dengan begadang semalaman. Untuk memeriahkan suasana biasanya pemilik rumah menyediakan makanan-minuman, rokok, dan permainan kartu (kartu ceki, domino), dll. Tempat kegiatan ini berlangsung adalah rumah duka (ditempat orang meninggal). Megebagan adalah kegiatan adat dimana warga banjar khususnya para pria akan mendatangi rumah warga yang berduka dan ikut menunggu keluarga yang berduka di malam hari dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan tidak terlalu larut dalam duka dan tidak merasa sendirian. Hal ini juga sebagai bentuk rasa belasungkawa secara nyata bagi keluarga yang berduka.

Contoh penggunaan dalam kalimat: “Wewengkon Banjar Batan Buah, Desa Adat Kesiman sane tempek dangin polih giliran **megebagan** ges dibi peteng”

d. Nyaga

Verba ini berelasi dengan entitas orang dan barang. Proses/cara penjagaan dengan mengaja sesuatu atau seseorang, bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun penutur itu berada. Leksikon ini mempunyai kemiripan dengan mejaga. Bisa dikatakan bahwa perbedaan secara metabahasa antara nyaga dan mejaga tidak begitu signifikan sehingga bisa disebut varian.

Contoh penggunaan dalam kalimat:

1. Ada pabesen uli pemerintah apang kramane **nyaga** jarak, **nyaga** kabersihan, **nyaga** kesehatan utawi nganggen masker.
2. Lemah – peteng I Bapa nyaga guwungan siapne apang seng alihe ajak lelipi.

Ada pula unsur serapan yang diambil dari bahasa Indonesia seperti ronda (berhubungan dengan lingkungan rumah atau banjar). Istilah ronda sudah sangat sering diucapkan oleh masyarakat Bali pada saat berbicara menggunakan bahasa Bali, contohnya: “tiang lan Made maan tugas ronda nyanan petengne”.

IV. PENUTUP

Verba tindakan “Mejaga” dalam bahasa Bali memiliki fitur generik dan spesifik seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Selain fitur yang dimiliki, terdapat adanya perbedaan pada leksikon seperti mekemit dan megebagan tergantung konteks situasi dan kondisi dimana penuturnya berada. Setelah dianalisis lebih jauh menggunakan teori metabahasa berdasarkan atas entitasnya, proses/cara melakukannya, alat yang melengkapinya serta hasil yang muncul maka akan diperoleh makna yang terkandung dalam setiap leksikon tersebut serta penggunaan kata yang tepat

sesuai dengan tempat/lokasi. Seperti halnya dua leksikon bahasa Bali yaitu 'mekemit' dan 'megebagan' hanya dapat diucapkan di tempat tertentu meskipun memiliki arti yang sama yaitu 'menjaga'. Lexicon mekemit biasanya ditujukan untuk tempat suci seperti kuil, merajan, pura; sedangkan lexicon megebagan hanya diperuntukkan untuk rumah orang yang meninggal (rumah duka). Penggunaan leksikon ini kontradiktif, tidak dapat digunakan secara bergantian misalnya mekemit tidak bisa dikatakan pada saat menjaga kediaman orang meninggal, begitupun sebaliknya megebagan tidak bisa dikatakan pada saat menjaga pura . Setiap leksikon memiliki ciri khas, dan ciri khas tersebut yang membedakan satu sama lain sehingga membuat kita lebih memahami arti dari setiap kata.

PUSTAKA ACUAN

- Allan, Keith. 1986. *Linguistik Meaning*. Vol 1. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miradayanti, Dewa Ayu Carma. 2020. *Pemetaan Makna; Leksikon Penyukat Bahasa Bali*. Bali: Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah and I Nyoman Weda Kusuma. 2019. *Buku Ajar: Pemetaan Makna Verba Tindakan Membawa Dan Memukul Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus
- Verhaar. 1997. *Pengantar Linguistik: Jilid Pertama* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press

35. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MENJALA BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

I Putu Sebastian Adriansa

2080111007

Abstract

This study entitled “Semantic Structures of Verbs “Menjala” in Balinese Language: Natural Semantic Metalanguage Approach”. This study aimed to describe the meaning of the Balinese verb "fishing" which based on the theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM). The research intended to obtain a comprehensive arrangement of meanings of the lexical verb "menjala" in Balinese. The method in this paper used descriptive-qualitative method with the following steps: classified the data, described the semantic structure of the verb "menjala" in Balinese, then elaborated the components which were obtained. In this verb “menjala” occurred non-composition polysemy DO and HAPPEN, in this case it produced exponent: “X does something on Y, and therefore something happens to Y”. From the analysis, it is found that there are four lexicons having the meaning of “menjala” with distinctive features, namely: *nyaring*, *mencar*, *nyodo*, and *nyau*.

Key words: *menjala*, Balinese Verb, Natural Semantic Metalanguage (NSM)

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan dari salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia yang termasuk rumpun bahasa Austronesia yang kemudian menjadi bahasa daerah bagi masyarakat Bali. Dalam penggunaannya, bahasa Bali masih banyak digunakan dalam kegiatan keagamaan dan adat-istiadat di Bali. Bahasa Bali juga memiliki tingkatan Bahasa dalam penggunaannya sesuai dengan kedudukan lawan bicara seperti, bahasa Bali *halus*, *madya* dan *kasar*. Walaupun kemajuan teknologi semakin pesat dan

perkembangan zaman terus bergeser, hal tersebut tidak menggeser eksistensi keberadaan Bahasa Bali, beberapa hasil penelitian tentang Bahasa Bali telah menunjukkan bahwa Bahasa Bali masih bertahan hingga saat ini.

Secara filosofis setiap bahasa memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Berbicara tentang bentuk, fungsi, dan makna merupakan suatu kajian yang holistik dalam sebuah bahasa. Frawley (1992) menyatakan bahwa makna bahasa merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan kategorisasi dalam dunia, sehingga aspek bentuk, fungsi, dan makna bahasa tersebut dapat dilihat sebagai wahana yang berisi representasi mental penutur bahasa tersebut. Kemudian dipertegas oleh Wierzbicka (1996) yang menyatakan bahwa mempelajari bentuk atau struktur bahasa tanpa memperhatikan aspek makna ibarat mempelajari rambu lalu lintas dilihat dari ciri-ciri fisik saja. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini akan menjabarkan bentuk-bentuk dan makna verba “*menjala*” dalam bahasa Bali yang dikaji dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Makna “*menjala*” dalam bahasa Bali dapat dijabarkan dalam beberapa leksikon berbeda yang memiliki arti yang serupa. Verba “*menjala*” memiliki fitur semantik khusus yang disebut *subtle difference* (Goddard, 2002) yang melekat pada beberapa leksikon. Leksikon-leksikon tersebut telah membentuk konfigurasi makna pembeda antara leksikon satu dengan yang lainnya terutama leksikon yang berada dalam medan makna yang sama. Fitur-fitur pembeda dari setiap leksikal tersebut dapat dieksplikasi melalui teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat medan makna yang serupa dengan kata kerja “*menjala*” dalam bahasa Bali yakni, “*nyaring, mencar, nyodo, dan nyau*”. Penjabaran makna leksim “*menjala*” ini dijelaskan dengan contoh penggunaannya dalam bahasa Bali serta diurai dengan metode deskriptif-kualitatif dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

(1) mengklasifikasi leksim-leksim yang ditemukan, (2) Menjelaskan struktur semantik kata kerja “*menjala*”, dan mengurai komponen-komponen yang didapatkan dalam mengasilkan konfigurasi makna mengenai fiturfitur khusus, khususnya dalam penerapan parafrase.

II. BAHAN DAN METODE

2.1 Konsep Verba

Verba merupakan sebuah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, keadaan, ataupun kata kerja dari suatu kalimat yang terbentuk. Verba atau kata kerja, pada umumnya, berfungsi sebagai predikat, dapat didahului oleh kata benda yang berfungsi sebagai subjek, dapat diikuti kata benda yang berfungsi sebagai objek ataupun pelengkap, dapat didahului oleh kata seperti *sudah* dan *sedang*, dan dapat didahului oleh kata seperti *silakan* dan *tolong* (Kentjono, 2010: 31).

Givon (1984: 51-52) berdasarkan skala kestabilan waktu membagi verba menjadi tiga klasifikasi secara semantic yaitu:

- (1) verba keadaan, yang memiliki skala paling stabil waktunya,
- (2) verba proses, verba yang kurang stabil waktunya, dan
- (3) verba tindakan, yang tidak stabil waktunya.

Verba tindakan memiliki tiga bagian bawahan yang disebut tipe-tipe: (a) tipe gerakan, (b) tipe ujaran, dan (c) tipe melakukan.

2.2 Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Teori MSA merupakan kajian semantik leksikal. Teori ini berasumsi bahwa pada setiap bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi lebih sederhana. Kemudian lebih jauh makna leksikal yang paling sederhana itu disebut makna asali. Teori ini meyakini bahwa makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari makna asali yang merupakan

refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan cara untuk merepresentasikan makna. MSA mengkaji komponen terkecil dari setiap bahasa, yang terdiri atas 65 *semantic primes* dan lebih dari 50 *semantic molecules* yang bersifat universal (Goddard dan Wierzbicka, 2014).

Category	Primes
Substantives	I, YOU, SOMEONE, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY
Relational Substantives	KIND, PART
Determiners	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE-ANOTHER
Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW
Evaluators	GOOD, BAD
Descriptors	BIG, SMALL
Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech	SAY, WORDS, TRUE
Action, Events, Movement	DO, HAPPEN, MOVE
Existence, Possession	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE/SOMETHING), (IS), MINE
Life and Death	LIVE, DIE
Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
Space	WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCH (CONTACT)
Logical Concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
Intensifier, Augmentor	VERY, MORE
Similarity	LIKE/AS/WAY

Sumber: Levinsen dan Waters (2017)

Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan sejak lahir dan hasil refleksi dari pemikiran manusia yang paling hakiki Goddard (1996). Teori MSA pada dasarnya memiliki dua komponen penting, yaitu pemetaan eksponen dan eksplikasi. Pemetaan eksponen memaparkan konfigurasi makna asali sedangkan eksplikasi merupakan parafrase terhadap makna asali dan polisemi tak komposisi.

III. HASIL DAN DISKUSI

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) pada dasarnya dapat dikaji dalam berbagai bentuk leksim, salah satunya dalam kelas kata verba. Dalam verba kemudian dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba Keadaan; (b) verba Proses dan (c) verba Tindakan (Widani, 2016: 6). Verba “*menjala*” tergolong verba tindakan tipe MELAKUKAN. Kajian terhadap varian verba “*menjala*” dengan analisis MSA akan menampakan struktur: MELAKUKAN dengan CARA apa sesuai dengan fitur yang melekat pada tiap-tiap leksikon tersebut. Fitur inilah yang diurai secara metabahasa dan melihat perpindahan yang terjadi akibat seseorang melakukan sesuatu terhadap sesuatu/ seseorang dengan cara apa, disusun secara berurutan. Mekanisme kerja teori MSA yaitu menganalisis makna leksikon dengan metode pemetaan eksponen dan eksplikasi melalui parafrase. Pemetaan eksponen, subkomponen serta eksplikasi makna tersebut meliputi entitas yang dikenai perlakuan, alat yang digunakan, hasil yang diharapkan. Melalui metode eksplikasi tersebut dapat membedakan fitur-fitur semantik dari setiap leksikon. Leksikon-leksikon yang merupakan hiponim dari “*menjala*” yang ditemukan dan dibahas dalam penelitian ini adalah *nyaring*, *mencar*, *nyodo*, dan *nyau*.

3.1 Nyaring

Para bendega sedek iteh nyaring di tengah pasihé

Para nelayan sedang asyik menjaring ikan di tengah laut

Kegiatan *nyaring* merupakan salah satu kegiatan atau usaha nelayan khususnya di Bali dalam menangkap ikan di laut. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada saat malam hari atau pada saat angin darat dimana pada saat itu angin akan berhembus dari darat menuju laut. Hal ini di dimanfaatkan oleh nelayan pergi ketengah laut. Setelah berada di tempat yang dirasa potensial nelayan menurunkan jaring ke laut yang kemudian akan ditarik oleh perahu atau dalam Bahasa setempat disebut *jukung*. Kemudian nelayan akan Kembali ke darat pada pagi hari dengan bantuan angin laut yang berhembus dari laut menuju darat.

Hasil yang didapat dari aktivitas *nyaring* ini adalah ikan yang memiliki ukuran tertentu tergantung dari besarnya jarring yang digunakan. Kisaran ikan yang didapat mulai sebesar jari telunjuk orang dewasa hingga sebesar telapak tangan orang dewasa. Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan sengaja dengan pemetaan komponen “X menginginkan ini” dan nelayan di Bali berharap memperoleh tangkapan yang banyak dari aktivitas ini “banyak Y yang diperoleh”, walaupun terkadang tidak selalu hasil yang didapat akan banyak atau sesuai dengan ekspetasi nelayan tersebut. Eksplikasinya akan diuraikan sebagai berikut:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena adanya kegiatan X telah terjadi sesuatu pada Y

X melakukan ini menggunakan suatu sarana (*jukung, jaring*)

Sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X mengharapkan hal ini

3.2 Mencar

*Akéh anaké mencar di sisin pasihé rikala ombak pasihé
sedeng puras*

Banyak orang menjala ikan di pinggir pantai saat ombak sedang surut

Berbeda dengan kegiatan *nyaring*, kegiatan *mencar* ini umumnya tidak dilakukan di tengah laut melainkan di pinggiran pantai sehingga kegiatan ini tidak menggunakan perahu atau *jukung* sebagai alat transportasi. *Mencar* umumnya dilakukan pada saat siang atau sore hari dengan target ikan yang ukurannya relatif sedang tergantung dari ukuran jaring yang digunakan. Kegiatan ini juga hanya menggunakan jaring. Jaring yang digunakan jaring yang berbentuk lingkaran yang di sisinya diberi pemberat kemudian nelayan akan melempar jaring tersebut dan menariknya kembali. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang kali hingga hasil yang didapat dirasa sudah cukup. Namun tak jarang juga hasil yang didapat sangat sedikit karena sangat bergantung dengan musim dan cuaca yang terjadi.

Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan sengaja dengan pemetaan komponen “X menginginkan ini” dan nelayan berharap memperoleh tangkapan yang banyak dari aktivitas ini “banyak Y yang diperoleh”, walaupun terkadang tidak selalu hasil yang didapat akan banyak atau sesuai dengan ekspektasi nelayan tersebut. Eksplikasinya akan diuraikan sebagai berikut:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena adanya kegiatan X telah terjadi sesuatu pada Y

X melakukan ini menggunakan suatu sarana (*jaring*)

Sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X mengharapkan hal ini

3.3 Nyodo

I bapa milu nyodo di sisin pasihe masan geragane kalap

Ayah ikut menjala (benur) di pinggir pantai pada saat musim udang kecil

Berbeda dengan kegiatan sebelumnya *nyodo* lebih mengkhususkan targetnya berupa anak lobster (benur). Kegiatan ini dilakukan di pesisir pantai pada saat siang atau sore hari pada saat musim-musim tertentu. *Nyodo* umumnya dilakukan dengan menggunakan alat *sau* dalam Bahasa Bali namun dengan ukuran yang lebih besar. Alat ini dilengkapi dengan tangkai sebagai pegangan kemudian berbentuk setengah lingkaran di ujungnya yang dipasang dengan jaring yang berlubang sangat kecil, hampir menyerupai kain. Mengingat target tangkapan yang dicari berukuran sangat kecil. Kemudian nelayan akan berjalan di sepanjang pantai sambil membenamkan *sau* besarnya itu.

Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan sengaja dengan pemetaan komponen “X menginginkan ini” dan nelayan berharap memperoleh anak lobster (benur) yang banyak dari aktivitas ini “banyak Y yang diperoleh”, walaupun terkadang tidak selalu hasil yang didapat akan banyak atau sesuai dengan ekspektasi nelayan tersebut. Eksplikasinya akan diuraikan sebagai berikut:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu terhadap Y
- Karena adanya kegiatan X telah terjadi sesuatu pada Y
- X melakukan ini menggunakan suatu sarana (*sau* besar)
- Sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)
- X mengharapkan hal ini

3.4 Nyau

Cerik-ceriké mabalapan milu nyau bé di tukadé

Anak-anak berlomba ikut menjaring ikan di sungai

Hampir sama dengan *nyodo*, kegiatan *nyau* juga menggunakan *sau* sebagai alat. Namun kegiatan ini umumnya tidak dilakukan di laut melainkan disungai. Alat *sau* yang digunakan juga berukuran lebih kecil namun dengan lubang jaring yang lebih besar. Target dari aktivitas *nyau* ini merupakan ikan

berukuran kecil hingga sedang. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada saat siang hari atau sore hari.

Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan sengaja dengan pemetaan komponen “X menginginkan ini” dan nelayan berharap tangkapan yang banyak dari aktivitas ini “banyak Y yang diperoleh”, walaupun terkadang tidak selalu hasil yang didapatkan banyak atau sesuai dengan ekspektasi nelayan tersebut. Eksplikasinya akan diuraikan sebagai berikut:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena adanya kegiatan X telah terjadi sesuatu pada Y

X melakukan ini menggunakan suatu sarana (*sau*)

Sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X mengharapkan hal ini

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis eksplikasi, pemetaan bahasa alamiah dalam bentuk kata verba “menjala” bahasa Bali dapat berupa: *nyaring*, *mencar*, *nyodo* dan *nyau*. Studi ini telah memberi gambaran yang cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

Pustaka Acuan

Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.

Givon, Talmy. 1984. *Syntax and Semantics*. London: Oxford University Press

- Goddard, Cliff; Wierzbicka, Anna (2014). *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Languages and Cultures*. Oxford: Oxford
- Goddard C. Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia:
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Australia: Australian National University.
- Kentjono, Djoko, dkk. 2010. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Widani, Ni Nyoman. 2016. Makna “Mengambil” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA*: Vol. 2, No. 1, pp 127-141. Denpasar
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

36.

STRUKTUR SEMANTIK VERBA PROSES TIPE KEJADIAN BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

I Komang Aryadi

2080111012

Abstract

This article is concerned with event process verbs from the study of semantics by using the theories of Natural Semantic Metalanguage (NSM). Event process verbs (EPVs) are a part of process verbs expressing non-moving events. These verbs have certain semantic structure that make them different from action or stative verbs. This paper aims to explore the semantic structure of EPVs in Balinese by using the theory of natural semantic metalanguage (NSM), a theory of semantics proposed by Wierzbicka. Data were taken from printed resources, books, and the intuition of the researcher as a Balinese native speaker. Data were collected through note taking and library research. The method of analysis was descriptive qualitative which classified data, analysed semantic structures of the event process verbs to formulate meaning configuration. The result showed that EPVs are composed of two semantic primes, which were HAPPEN and DO. These semantic primes apply to EPVs which were triggered by another agent or one's self. By using the theory of NSM, the explication of each EPV can be described comprehensively.

Key words: *Event process verbs, Balinese, Natural Semantic Metalanguage*

Abstrak

Artikel ini menganalisis verba proses peristiwa dari kajian semantik dengan menggunakan teori Natural Semantic Metalanguage (NSM). Kata kerja proses peristiwa adalah bagian dari kata kerja proses yang mengekspresikan peristiwa tidak bergerak. Verba proses ini memiliki struktur semantik tertentu yang membedakannya dari verba tindakan atau verba keadaan. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur semantik verba proses di dalam Bahasa Bali

dengan menggunakan teori natural semantic metalanguage (NSM), teori semantik yang dikemukakan oleh Wierzbicka. Data diambil dari sumber cetakan, buku, dan intuisi peneliti sebagai penutur asli Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan studi pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mengklasifikasikan data, menganalisis struktur semantik verba proses peristiwa untuk merumuskan konfigurasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba proses terdiri dari dua semantic primes, yaitu TERJADI dan MELAKUKAN. Semantic primes ini berlaku untuk verba proses yang dipicu oleh agen lain atau diri sendiri. Dengan menggunakan teori NSM, penjelasan masing-masing EPV dapat dijelaskan secara komprehensif.

Kata kunci: *Verba proses tipe kejadian, Bahasa Bali, Metabahasa Semantik Alami*

I. PENDAHULUAN

Hubungan pikiran antara penutur dan pendengar yang memiliki kesamaan bahasa ditegaskan oleh sebuah makna. Hubungan penutur dan pikiran merupakan salah satu aspek makna, yaitu aspek pengertian. Ilmu semantik yang khusus menelaah makna alamiah adalah kajian metabahasa semantik alami (disingkat MSA) atau lebih dikenal dengan natural semantic metalanguage (NSM). Dalam hal ini, Anna Wierzbicka memelopori MSA melalui penelitian lintas bahasa. Bahasa alamiah merupakan satu-satunya sistem ekplanatori dalam representasi makna, hal tersebut dipercaya oleh Wierzbicka (1996b:31). Parafrasa metabahasa berasal dari bahasa alamiah sebagai dasar parafrasa sehingga dapat diterima oleh semua penutur merupakan salah satu keunggulan MSA. Perangkat makna asali adalah asumsi dasar dari analisis makna melalui MSA.

Bahasa Bali (BB) termasuk rumpun bahasa Austronesia yang mengenal adanya unda usuk bahasa yang disebut Sor Singgih Basa antara lain Basa Bali Alus (terbagi atas alus singgih, alus mider, alus sor) dan Basa Bali Kepara, akan tetapi hal ini tidak akan dikaji secara mendalam pada penelitian ini. Perlu dicermati bahwa verba

proses dalam Bahasa Bali memiliki fitur-fitur semantik khusus yang melekat pada beberapa leksikon. Permasalahan lain ialah bahwa makna verba proses pada umumnya dibatasi dari makna kompleks, bukan dipaparkan dari makna sederhana. Sehingga, banyak dari makna verba yang dijelaskan menjadi kabur, bahkan berputar-putar. Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal, teori dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba proses dalam bahasa Bali. Khususnya membedah struktur semantik dari verba proses yang membedakannya dari verba tindakan dan verba keadaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur semantik verba proses dalam bahasa Bali serta komponen makna leksikon verba. Disamping itu, data yang dipakai dalam penelitian kali ini sangatlah menarik yaitu Bahasa bali, yang mana Bahasa bali memiliki tingkatan Bahasa di dalamnya. Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini seperti Budiasa (2003), Masreng (2003), Netra (2003), dan Sudipa (2005). Dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan, diharapkan penelitian ini akan membantu dan mempermudah kalangan mahasiswa dalam memahami teori MSA ini.

II. BAHAN DAN METODE

Kajian ini menggunakan data tulisan, buku yang berjudul sinonimi dalam Bahasa Bali yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003 sebagai sumber data. Dalam kajian ini, sumber data berasal dari buku sehingga teknik catat diaplikasikan guna mengumpulkan data. Hal ini dilakukan dengan mendaftar semua verba proses yang terdapat dalam majalah tersebut beserta konteks kalimatnya. Metode kualitatif

diterapkan dalam kajian ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: pertama klasifikasi data, Kemudian data yang sudah di klasifikasi tersebut dianalisis struktur semantik dari verba proses. Dalam analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode agih dilakukan untuk menentukan klasifikasi verba proses tipe kejadian, yang terdiri atas verba kejadian karena agen atau orang lain dan verba kejadian karena diri sendiri. Metode agih dipakai untuk mengungkapkan makna asali yang dikandung verba proses Bahasa Bali, seperti pada contoh berikut.

Verba : belah 'pecah'

Sesuatu terjadi pada X

Karena Y melakukan sesuatu pada X

Contoh di atas mengindikasikan bahwa verba pedhot mengandung makna asali TERJADI dan MELAKUKAN.

III. HASIL DAN DISKUSI

Data yang sudah dipilih kemudian dianalisis struktur semantiknya menggunakan teori MSA. Analisis data dapat dilihat sebagai berikut:

3.1. Struktur Semantik Verba Kejadian Bahasa Bali

Verba proses tipe kejadian dapat dibagi menjadi dua yaitu kejadian yang dipicu orang lain, seperti leksikon rengat 'retak', engkag 'retak yang agak lebar', dan belah 'pecah' dan kejadian yang dapat dipicu oleh tindakan sendiri, seperti lara sakit, gelem 'sakit', pengeng 'sakit kepala' dan mules 'mulas'. Untuk itu, verba proses tipe kejadian dibedakan atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain dan diri sendiri.

3.1.1. Verba Kejadian Disebabkan oleh Tindakan Orang Lain

Verba proses ini mengekspresikan peristiwa yang dipicu oleh tindakan orang atau Agen lain (Y) dan akibat dari peristiwa

yang dilakukan oleh Y, menyebabkan terjadi perubahan pada X. Sehingga, verba ini memiliki dua polisemi, yaitu TERJADI dan MELAKUKAN. Akibat peristiwa sebelumnya terjadilah perubahan entitas, kemudian peristiwa itu dalam struktur semantis dihubungkan dengan elemen KARENA.

Leksikon rengat, engkag, sigar, dan belah menunjukkan perubahan pada entitas yang akan Nampak terpisah, hampir terpisah, dan terpisah menjadi dua atau beberapa bagian. Perbedaan pada keempat leksikon ini adalah bahwa rengat biasanya mengacu pada objek yang memiliki keadaan bergaris-garis dan tidak bercelah sehingga bagian-bagiannya tidak terpisah. Seperti pada kalimat *Genteng rengat yeh ujanne ulung mai* ‘genting itu retak sehingga air hujan jatuh kesini’. Sementara itu, Leksikon engkag mengacu pada objek yang memiliki keadaan retak dengan celah yang besar. Hal ini biasanya terjadi pada objek tanah, kayu, bambu, seperti pada kalimat *tanahe engkag uli mekelo tusing kena yeh* ‘tanah itu merekah karena sudah lama tidak terkena air’. Hal ini berbeda dengan leksikon belah, yang biasanya terjadi pada benda pecah belah seperti gelas kaca, botol, dan benda dari tanah liat. Seperti pada kalimat *piringe belah ulian ulung uli duur mejane* ‘piringnya pecah karena jatuh dari atas meja’. Ketiga leksikon ini terjadi karena pengaruh Agen lain (Y), yang bisa berupa orang atau entitas lain. Dengan demikian, pemetaan komponen semantik dari leksikon ini adalah “Y melakukan sesuatu pada X”. Akibat dari peristiwa yang dilakukan oleh Y adalah terjadinya perubahan pada X. Eksplikasi dari leksikon rengat, engkag, dan belah masing-masing dapat digambarkan dengan struktur semantik berikut ini.

Rengat ‘retak’

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X (genting)

Karena Y melakukan sesuatu pada X

X seperti menjadi 2 atau beberapa bagian

X terjadi seperti ini

engkag ‘retak membelah’

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X (kayu, tanah, dinding)

Karena Y melakukan sesuatu pada X

Bagian dari X menjadi dua atau beberapa bagian

Bagian-bagian dari X agak berjauhan

X terjadi seperti ini

belah ‘pecah’

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X (gelas kaca, botol, piring)

Karena Y melakukan sesuatu pada X

X menjadi banyak bagian kecil

X terjadi seperti ini

3.1.2. Verba Kejadian Disebabkan oleh Tindakan Diri Sendiri

Verba kejadian karena tindakan diri sendiri mengungkapkan suatu peristiwa yang dikarenakan oleh tindakan diri sendiri, yang dimarkahi dengan polisemi TERJADI dan MELAKUKAN. Leksikon yang termasuk kelompok ini bisa mengungkapkan beberapa peristiwa sakit seperti gelem ‘sakit’, pengeng ‘pusing’, dan mules ‘mulas’.

Leksikon gelem ‘sakit’ mengekspresikan peristiwa buruk yang terjadi pada entitas atau seseorang yang bernyawa. Ini diakibatkan karena orang tersebut melakukan sesuatu yang buruk sebelumnya, contohnya makan tidak teratur, makan makanan yang tidak sehat, dan kurang berolahraga. Orang tersebut tidak menginginkan hal ini terjadi akan tetapi hal ini dirasakan olehnya. Struktur semantis pada leksikon gelem ini dapat dieksplikasikan dengan parafrase berikut ini.

Gelem ‘sakit’

Pada waktu itu, sesuatu yang buruk terjadi pada X

Karena X melakukan sesuatu yang buruk

X tidak menginginkan ini
X merasakan sesuatu yang buruk karena ini
X terjadi seperti ini

Leksikon pengeng 'pusing' menjelaskan peristiwa yang terjadi pada seseorang (X) karena melakukan sesuatu yang buruk (kurang tidur, hujan-hujan, terlambat makan). Orang yang pusing merasakan sakit di bagian kepala yang mengakibatkan tidak enak badan. Peristiwa yang buruk ini tidak diinginkan oleh orang tersebut tetapi dirasakan olehnya. Leksikon pengeng ini dapat digambarkan dengan parafrase berikut ini.

Pengeng 'pusing'

Pada waktu itu, sesuatu yang buruk terjadi pada X
Karena X melakukan sesuatu yang buruk
X merasakan sesuatu yang buruk di bagian kepala
X tidak menginginkan ini
X terjadi seperti ini

Leksikon mules 'mulas' menjelaskan peristiwa yang terjadi pada seseorang (X) karena melakukan sesuatu yang buruk (makan makanan yang kurang higienis). Orang yang mulas merasakan sakit di bagian perut yang mengakibatkan masalah pada perut. Peristiwa yang buruk ini tidak diinginkan oleh orang tersebut tetapi dirasakan olehnya. Leksikon mules ini dapat digambarkan dengan parafrase berikut ini.

Mules 'mulas'

Pada waktu itu, sesuatu yang buruk terjadi pada X
Karena X melakukan sesuatu yang buruk
X merasakan sesuatu yang buruk di bagian perut
X tidak menginginkan ini
X terjadi seperti ini

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan kajian NSM ini, dapat disimpulkan bahwa struktur semantis verba proses tipe kejadian Bahasa Bali dapat dijelaskan berdasarkan makna asali yang membangunnya. Dengan teori NSM, verba proses tipe kejadian Bahasa Bali dapat diklasifikasikan atas verba kejadian karena tindakan orang lain, seperti pada leksikon rengat ‘retak’ engkag ‘retak melebar’, belah ‘pecah’, dan verba kejadian karena diri sendiri, seperti gelem ‘sakit’, pengeng ‘pusing’, dan mules ‘mulas’. Verba kejadian ini dibentuk dengan makna asali TERJADI dan MELAKUKAN. Dengan perangkat makna asali yang tertuang dalam sintaksis NSM, eksplikasi dari verba kejadian Bahasa Bali dapat dijelaskan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Subiyanto, A. 2011 “Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa : Kajian Metabahasa Semantik Alami”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 23, No. 2.
- Sudipa, I Nengah. 2004. “Verba Bahasa Bali : Sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Disertasi S3 Linguistik UNUD, Denpasar.
- Wierzbicka, A.1996. *Semantics : Primes and universals*. Oxford : Oxford University Press.

37.

STRUKTUR SEMANTIK VERBA SENTUH BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Huriah Raidah S/2080111009

Magister Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

huriahraidah18@gmail.com

Abstract

This study focuses on the semantic field for the categorization of meaning, kind of meaning and semantic structure of verbs touch in Indonesian (verba sentuh). The theory used in this analysis is the theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM). Data were analyzed using three stages, data reduction, data presentation and conclusion/verification. The analysis result obtained was four original meaning which holds a stake in touch verb formation, namely: [FEEL], [BEAT], [PRESSING] and [RUB]. The other components that make up the touch verb is 'someone' and 'something'. This study is only a fraction of the research from Natural Semantic Metalanguage data sourced from Indonesian. This research is expected to contribute for other Natural Semantic Metalanguage research. So that later can be arranged a monolingual Bahasa dictionary based on Natural Semantics Metalanguage.

Keywords: *Verba Touch, NSM, semantic structure*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada bidang semantik untuk kategorisasi makna, jenis makna dan struktur semantik dari verba sentuh dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis yang didapat adalah empat makna asli yang memegang andil dalam pembentukan

verba sentuh, yaitu: [MERASAKAN], [MEMUKUL], [MENEKAN] dan [MENGGOSOK]. Komponen lain yang membentuk verba sentuh adalah *'seseorang'* dan *'sesuatu'*. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari penelitian-penelitian Metabahasa Semantik Alami yang bersumber data dari bahasa Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan dapat berkontribusi pada penelitian Metabahasa Semantik Alami yang lain. Agar nantinya dapat disusun sebuah kamus monolingual bahasa Indonesia berdasarkan Metabahasa Semantik Alami.

Kata kunci: Verba Sentuh, MSA, Struktur Semantik

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki tiga tipe verba. Verba tersebut, yakni (a) verba keadaan; (b) verba proses dan (c) verba tindakan. Artikel ini membahas salah satu tipe verba tindakan bahasa Indonesia, yaitu verba *'sentuh'*. Pemilihan verba sebagai objek kajian pada penelitian ini karena kehadiran verba sangat berpengaruh terhadap pembuatan sebuah kalimat. Jumlah leksikon verba *'sentuh'* bahasa Indonesia cukup banyak, dan memiliki unsur-unsur makna khas yang terkandung di dalamnya sebagai pembeda. Selain itu, verba *'sentuh'* mengandung banyak bentuk verba yang berbeda yang dipengaruhi oleh instrumen *'sentuh'* ataupun alat yang digunakan. Hal tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam, untuk memperoleh gambaran yang jelas perihal pengkategorisasian verba *'sentuh'* dalam bahasa Indonesia serta apa-apa saja yang tergolong sebagai verba *'sentuh'*. Teori MSA yang digunakan adalah menurut Wierzbicka (1996) dan data yang akan diteliti adalah verba sentuh.

Persoalan lain ialah bahwa dalam bahasa Indonesia makna verba pada umumnya dibatasi dari makna yang kompleks, bukan dari makna sederhana. Akibatnya, makna verba digambarkan berputar-putar. Pertanyaan deskripsi makna verba bahasa Indonesia tidak memuat elemen makna yang mendasar atau sederhana, tetapi menyertakan elemen yang lebih kompleks.

Elemen yang digunakan untuk memarkahi makna verba bahasa Indonesia dibatasi oleh elemen itu sendiri, bukan oleh elemen lain yang secara semantis lebih mendasar. Konsekuesinya adalah makna serba dibatasi bukan makin jelas, melainkan makin kabur. Karena tujuan dalam membatasi makna kata ialah untuk dapat memahami ekspresi sebuah butir leksikon, makna kata mestinya dibatasi elemen yang lebih sederhana, bukan oleh elemen yang lebih kompleks. Inilah prinsip dasar analisis semantis.

II. BAHAN DAN METODE

Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah tataran kata dalam kelas verba. Verba adalah kata yang mengacu pada peristiwa (Mulyadi: 2000). Verba yang dibahas pada artikel penelitian ini adalah verba sentuh yang memiliki turunan verba seperti; meraba dan membelai. Penentuan makna dari turunan verba sentuh dilakukan dengan menganalisis komponen-komponen semantis yang berfungsi sebagai pembeda dan perumusan makna. Komponen seperti '*seseorang*', '*sesuatu*' dan '*merasakan*' menyusun makna dari tiap-tiap turunan verba yang nantinya akan membedakan antara makna satu dengan lain.

Teori yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan kajian semantik leksikal. Teori MSA dipilih karena dapat menetapkan kategorisasi dan mengeksplikasi semua makna leksikal, gramatikal, ilokusi dan pragmatik, termasuk aspek tata bahasa dan tipologi universal melalui seperangkat elemen sederhana. Parafrase makna yang dihasilkan mudah dipahami oleh banyak orang, khususnya penutur jati bahasa yang dibicarakan sebab parafrasanya dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah (Mulyadi, 2012).

Teori MSA yang dikembangkan dalam artikel penelitian ini adalah konsep makna asali dan polisemi dari suatu kata. Makna asali dimunculkan untuk menjawab permasalahan berputar-putarnya makna ketika hendak memaknai suatu kata sementara polisemi digunakan untuk menjabarkan dua perangkat makna asali dalam suatu verba tersebut. Dalam tabel kumpulan makna asali oleh Wierzbicka(1996) yang sudah dimodifikasi oleh Mulyadi.

Verba sentuh (*touch*) merupakan makna asali yang berkomponen pada tindakan, peristiwa, gerakan serta perkenaan. Sudah jelas bahwa verba sentuh adalah peristiwa, dan ia berupa gerakan. Gerakan tersebut adalah tindakan dan dalam gerakan tersebut ada sesuatu yang berkenaan satu sama lain. Sumber data adalah verba sentuh dalam bahasa Indonesia. Untuk mencari data digunakan intuisi dari penulis dan juga bantuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dibantu dengan kamus KBBI Luring versi 1.5.1 sebagai acuan awal dalam mengumpulkan data. Sebab data yang akan diteliti adalah verba-verba turunan verba sentuh seperti membelai, memijat dan lain- lain.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dan catat dari sumber- sumber tertulis. Kata yang kemungkinan bermakna menyentuh dituliskan sebanyak-banyaknya dari referensi yang ada. Setelah itu dilakukan pengecekan ulang dengan cara menuliskannya di kolom cari kamus KBBI Luring. Setelah mendapatkan cukup data, peneliti masuk ketahap selanjutnya, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kedekatan makna. Dalam proses ini peneliti mengkatagorikan data berdasarkan *apa yang digunakan untuk menyentuh* dan *apa yang disentuh*.

Analisis data dilaksanakan dengan menetapkan komponen semantis sebagai dasar pengelompokkan verba dan perangkat makna asali sebagai alat penetapannya. Kemudian dimunculkan data kalimat sebanyak mungkin (berdasarkan data awal: verba sentuh) untuk melihat kesesuaian kata terhadap makna kalimat

serta menguji keberterimaannya. Peneliti membagi proses penganalisaan data menjadi tiga bagian; Kondensasi data, data ditampilkan dan pemaparan kesimpulan serta peninjauan ulang (Miles, Huberman dan Saldana 2014). Ketika melakukan kondensasi data, pada tahap pertama dilakukan pemilihan data. Pemilihan ini dilakukan dengan cara memilih kata-kata yang dianalisa. Kata-kata yang tidak berterima setelah diuji dalam kalimat dihilangkan. Pada tahap kedua yaitu pemfokusan data, data yang telah dipilih dicek ulang dengan kamus luring KBBI. Pada tahap ketiga dan empat dalam kondensasi data, penyederhanaan data dan analisis data tersebut sesuai teori MSA yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1996). Tahap analisisnya adalah: (1) Parafrase, menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diujarkan hanya dengan memakai satu makna asali. (2) Parafrase dapat pula digunakan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna. (3) Kalimat paraphrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase. (4) Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana. (5) Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Pada tahap akhir, peneliti memaparkan hasil dari tahap tiga dan empat kedalam pembahasan penelitian ini. Data yang ditampilkan berbentuk uraian. Setiap kata verba turunan verba sentuh akan dibahas satu persatu dengan aspek makna asali dan komponen semantisnya. Serta ditambahi dengan contoh kalimat yang sesuai. Pada tahapan ini pula nantinya yang digunakan sebagai acuan pembentukan kesimpulan awal.

III. HASIL DAN DISKUSI

Struktur semantik verba sentuh dalam bahasa Indonesia terbentuk dari elemen (menyentuh) dengan elemen (merasakan), (memukul), (menekan), dan (menggosok). Oleh karena itu polisemi yang dihasilkan adalah (menyentuh/merasakan), (menyentuh/memukul,) (menyentuh/menekan), dan (menyentuh/menggosok). Dasar semantisnya adalah seseorang yang (menyentuh) sesuatu/seseorang, ia ingin (merasakan) sesuatu, dan ketika ia (meyentuh) sesuatu/seseorang, ia seperti (memukul) dan (menekan-nya). Apabila seseorang (menyentuh) sesuatu dengan tujuan tertentu akibat sesuatu hal, ia akan (menggosok-nya) secara sengaja ataupun tidak disengaja. Untuk bahasan lebih lanjut akan ditampilkan analisis berdasarkan uraian polisemi dibawah ini:

DATA 1

➤ Menyentuh/Merasakan

[MENYENTUH]/[MERASAKAN] menjelaskan makna mengusap, meraba, mengelus, membelai, menjamah, mencium dan menjilat. Adapun perbedaan yang kasat mata terletak pada bagian tubuh yang digunakan untuk menyentuh dan bagian tubuh/ sesuatu yang disentuh. **Mengusap, meraba, mengelus, membelai, menjamah** menggunakan telapak tangan bagian dalam dan juga jari- jemari. Mencium menggunakan bibir dan menjilat menggunakan lidah. Adapun perbedaan lebih lanjut dari mengusap, meraba, mengelus, membelai, menjamah terletak pada sesuatu yang disentuhnya. Gagasan umum untuk mengkatagorikan verba-verba ini ke dalam makna [MENYENTUH] / [MERASAKAN] terletak pada:

Eksplikasi (meyentuh/merasakan)

- X menyentuh Y karena X merasakan sesuatu
- Sesuatu yang X rasakan bisa diakibatkan oleh Y

- Ataupun X ingin merasakan Y

Mengusap

- X menyentuh Y dengan telapak tangan dan bagian dalam jari-jarinya.
- Karena X merasakan sesuatu
- Dan Y juga merasakan sesuatu
- Yang membuat X juga merasakan sesuatu

Contoh Kalimat:

- *Ia **mengusap** lukanya sambil mengingat nasibnya yang sial*
- *Ibu **mengusap** wajah setelah berdoa*
- *Suami yang **mengusap** air mata istri, menghapus kesedihannya maka Allah membukakan pintu surga baginya dan keluarganya.*

Meraba

- X menyentuh Y dengan telapak tangan dan bagian jari-jarinya
- Karena X ingin merasakan sesuatu
- Dan Y merasakan sesuatu juga akibat X
- Namun adakalanya Y tidak merasakan sesuatu

Contoh kalimat:

- *Orang buta itu **meraba** tongkatnya.*
- *Penjaga itu **meraba** saku orang yg dicurigainya.*
- *Budi yang pendarang itu masih **meraba** jalan di kota barunya.*

Mengelus

- X menyentuh Y dengan telapak tangan dan bagian depan jari-jarinya

- Karena X merasakan sesuatu pada Y
- Dan Y mendapatkan sesuatu dari X
- X ingin Y merasakan sesuatu

Contoh kalimat:

- *Anak kecil itu **mengelus** kucingnya dengan penuh rasa sayang.*
- *Nenek **mengelus** cucunya hingga tertidur.*
- *Betty **mengelus** kakinya yang sakit.*

Membelai

- X menyentuh Y dengan telapak tangan dan jari-jari bagian depan
- X menyentuh Y tepat di bagian rambut
- X merasakan sesuatu pada Y
- Dan ingin Y merasakan sesuatu juga

Contoh kalimat:

- *Ingin sekali aku memeluk kepalanya dan **membelai** rambutnya.*
- *Ia **membelai** kekasihnya dengan mesra.*
- *Ibu yang panik itu **membelai** lembut anaknya yang sedang sakit.*

Menjamah

- X menyentuh Y dengan telapak tangan dan jari-jari bagian depan
- X merasakan sesuatu pada Y
- X ingin melakukan sesuatu pada Y
- Y belum tentu merasakan dan menginginkan hal yang sama

Contoh kalimat:

- *Ia menjamah tubuh orang itu.*
- *Pemuda itu menjamah buah mangga terendah.*
- *Ia menjamah keumpulan permen di depannya.*

DATA 2

➤ Menyentuh/Memukul

[MENYENTUH]/[MEMUKUL] menjelaskan makna menepuk. Bagian tubuh yang digunakan untuk menyentuh adalah telapak tangan bagian dalam dan jari-jemari serta objek yang disentuh bisa berupa bagian tubuh/ suatu benda. Gagasan umum untuk mengkatagorikan verba ini kedalam makna [MENYENTUH]/[MEMUKUL] terletak pada:

Ekplikasi

Menepuk

- X menyentuh Y dengan telapak tangan dan jari-jari bagian depan
- X seperti memukul Y namun dengan pelan, tidak menimbulkan efek
- X memiliki sesuatu yang ingin disampaikan pada Y
- Bukan berarti X harus berbicara pada Y

Contoh kata:

- *Menepuk air*
- *Pada waktu berpisah, ia menepuk bahu kawannya sambil berseru riang. Pelatih itu menepuk punggung si nomor 10.*

DATA 3

➤ Menyentuh Menekan

[MENYENTUH]/[MENEKAN] menjelaskan makna mengurut, menyolek, memetik, menggaruk, menggores dan

memijak. Adapun perbedaan yang kasat mata terletak pada bagian tubuh yang digunakan untuk menyentuh dan bagian tubuh / sesuatu yang disentuh. **Mengurut, menyolek, memetik, menggaruk, menggores** menggunakan tangan. Memijak menggunakan kaki. Lebih lanjut **mengurut, menyolek, memetik, menggaruk, menggores** bisa dibedakan lagi lebih spesifik. Mengurut menggunakan telapak tangan bagian dalam dan jari-jemari. Menyolek dengan jari telunjuk, memetik dengan jari-jemari sedangkan menggaruk dan menggores menggunakan telapak tangan bagian dalam dan jari-jemari + bisa menggunakan alat khusus tertentu. Objek yang disentuh bervariasi. Gagasan umum untuk mengkatagorikan verba-verba ini kedalam makna [MENYENTUH] / [MENEKAN] terletak pada:

Eksplikasi (menyentuh/menekan)

- X menyentuh Y dengan cara menekan
- X menimbulkan efek pada Y
- Akibatnya Y bisa menghasilkan sesuatu, mengalami sesuatu

Mengurut

- X menyentuh Y dengan telapak tangan dan jari-jari bagian depan X menyentuh sambil menekan
- X ingin Y menjadi lebih baik
- X melakukan pekerjaan yang menyembuhkan

Contoh kalimat:

- *Mengurut* adalah salah satu keahlian pak Tarno yang tidak bisa melihat.
- Ali *mengurut* sendiri kakinya yang cedera.

Menyolek

- X menyentuh Y dengan jari telunjuk X menyentuhnya dengan sedikit menekan
- X memiliki sesuatu yang hendak disampaikan pada Y
- Bukan berarti X ingin berbicara pada Y

Contoh kalimat:

- *Gadis itu **menyolek** pipi bayi yang gemuk itu.*
- *Ia **menyolek** sedikit rendang yang baru matang itu.*
- *Susi **menyolek** temannya mengajak pergi.*

Memetik

- X menyentuh Y dengan jari-jarinya
- X menyentuh dengan menekan sedikit
- X tidak mengambil sesuatu dari Y
- X hanya menghasilkan sesuatu pada saat menyentuh Y dengan sedikit menekan

Contoh Kalimat:

- *Banyak orang buta yg pandai **memetik** kecapi.*
- *Jika ada orang **memetik** jari di dekat sangkar, berbunyi lah burung itu.*
- *Aden pandai **memetik** gitar.*

Menggaruk

- X menyentuh Y dengan kuku
- X sedikit menekan
- X melakukan gerakan maju mundur
- X merasakan sesuatu sebelum dan sesudah menyentuh Y

Contoh kalimat:

- *Aku terkejut, kukira ada apa, rupanya anjing **menggaruk** di tanah.*
- *Ia selalu **menggaruk** kepalanya*
- *Noken **menggaruk** seluruh tubuhnya yang gatal – gatal.*

Menggores

- X menyentuh Y dengan alat
- X menekan Y dengan sedikit keras
- X menghasilkan sesuatu dari kegiatan tersebut

Contoh kalimat:

- *Ia tak sengaja **menggores** CR-V tetangganya.*
- *Ia **menggores** kanvas kosong itu menjadi sebuah karya.*
- *Ia **menggores** pipinya dengan pisau cukur.*

Memijak

- X menyentuh Y dengan telapak kaki
- X menekan Y

Contoh kalimat:

- *Ia **memijak** dahan kering itu hingga patah*
- *Ia **memijak** kotoran sapi Ia **memijak** kulit pisang*

DATA 4

➤ **Menyentuh/Menggosok**

[MENYENTUH]/[MENGGOSEK] menjelaskan makna **menghapus, menyeka, menggosok dan mengasah**. Adapun perbedaan yang kasat mata terletak pada alat yang digunakan untuk menyentuh dan apa yang disentuh. Objek yang disentuh bervariasi. Gagasan umum untuk mengkatagorikan verba-verba ini kedalam makna [MENYENTUH] / [MENGGOSEK] terletak pada:

Ekplikasi (menyentuh/menggosok)

- X menyentuh Y dengan alat
- Gerakan yang dilakukan adalah maju- mundur.
- Akibatnya Y mengalami sesuatu / kehilangan sesuatu.

Menghapus

- X menyentuh Y dengan alat X menggosok Y
- X mendapatkan suatu hasil dari kegiatan tersebut
- X ingin menghilangkan sesuatu pada Y

Contoh kalimat:

- *Ia **menghapus** mulutnya dengan serbet kertas.*
- *Ia **menghapus** sketsanya yang salah*
- *Budi tidak sengaja **menghapus** namanya sendiri di lembar jawaban*

Menyeka

- X menyentuh Y dengan alat
- X menggosok Y
- X ingin membersihkan sesuatu yang ada pada Y

Contoh kalimat:

- *Sesudah **menyeka** meja, ia membenahi kursi-kursi.*
- *Gadis itu **menyeka** keringat di wajahnya dengan saputangan.*
- *Ibu **menyeka** genangan air bekas tumpahan the ayah.*

Menggesek

- X menyentuh Y dengan alat
- X menggosok Y
- X menghasilkan sesuatu dari kegiatan tersebut

Contoh kalimat:

- Ia pandai **menggesek** biola.
- Kucing itu **menggesek** tubuhnya di kakiku
- Jaman dulu manusia membuat api dengan cara **menggesek** dua batu

Mengasah

- X menyentuh Y dengan alat
- X menggosok Y
- X ingin mendapatkan sesuatu dari kegiatan tersebut
- X ingin menjadi lebih baik

Contoh kalimat:

- Ayah **mengasah** parang untuk memotong dahan yang mengganggu.
- Ibu **mengasah** pisau yang sudah tidak tajam itu
- Sebelum lebaran kurban, pak haji selalu **mengasah** goloknya

IV. SIMPULAN

Dari penelitian terhadap verba sentuh menggunakan teori MSA diatas, didapatlah kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis;

- 1) Elemen makna asali yang membentuk turunan verba sentuh adalah [MERASAKAN], [MEMUKUL], [MENEKAN] dan [MENGGOSOK].
- 2) Adanya elemen lain yang bukan verba dalam pembentukan makna universal dari turunan verba sentuh seperti; ‘seseorang’ dan ‘sesuatu’.
- 3) Bagian yang digunakan untuk menyentuh, apa yang disentuh, adanya penggunaan alat dan munculnya efek pada objek merupakan hal-hal penting yang perlu diperhatikan

untuk memunculkan makna tiap-tiap verba turunan dari verba sentuh.

Dari kesimpulan tersebut didapatlah pola makna dari verba sentuh yaitu setiap verba sentuh memiliki masing-masing unsur makna asali: (i) [MERASAKAN], bahwa ketika terjadi sentuhan adapula rasa yang diterima dari proses sentuhan. (ii) [MEMUKUL], verba sentuh adakalanya memiliki makna memukul secara pelan atau proses pukulan yang tidak memberikan efek sakit berlebih. (iii) [MENEKAN], adanya proses tekanan pada beberapa verba-verba sentuh. Sama seperti proses memukul, proses menekan pada verba sentuh terjadi pada skala kecil, bukan sebuah tekanan dengan kekuatan yang penuh. (iv) [MENGGOSOK], dalam verba sentuh juga memunculkan makna menggosok didalamnya. Beberapa turunan verba sentuh menghasilkan makna menggosok namun masih sama seperti memukul dan menekan, makna memukul tersebut masih dalam skala yang rendah. Gesekan atau gosokan tersebut merupakan proses sentuhan dengan diikuti gerakan bolak-balik tanpa tekanan kuat dan menggunakan alat-alat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2009. "Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami". Dalam *Linguistika* 16(39): Tanpa Halaman. Denpasar: Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Mulyadi. (2000). *Struktur semantis verba penglihatan dalam bahasa Indonesia*. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia* No.2 Tahun 18.
- Mulyadi dan Rumasari K. Siregar. (2006). *Aplikasi teori metabahasa makna alami dalam kajian makna*. Dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra LOGAT* Vol. II No. 2.

- Mulyadi. (2009). *Kategori dan peran semantis verba dalam bahasa indonesia*. Dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra LOGAT Vol. V No. 1.
- Subiyanto, Agus. (2011). *Struktur semantis verba proses tipe kejadian bahasa jawa: kajian metabahasa semantik alami*. Dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 23
- Wierzbicka, Anna. (1996). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

38. VERBA MEMUKUL BAHASA BIMA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Atisah Fauziah

(2080111001)

Email: atisahf38@gmail.com

Program Magister Linguistik,

Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa, Universitas Udayana

Abstrak

This study focuses on the semantic field for the categorization of meaning, kind of meaning and semantic structure of verbs **hit** in Bima language (verba memukul). The approach used to analyze each lexicon for **hitting** action is natural semantic metalingual (NSA). The analysis result obtained was 16 original meaning which holds a stake in hit verb formation, namely {ma'ba}, {topa}, {tu'ba}, {pepa}, {baka}, {b~~oe~~}, {jagu}, {toke}, {rape}, {tutu}, {nduku}, {kareku} {baka}, {kiru}, {bodo}, and {mbaju}. The action of hitting in Bima language have different names according to the tool, the way, and the object of the blow.

Keywords: Verb, hitl, Semantic Structure, NSM, MSA

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Tujuan utama dari Bahasa adalah proses pemahaman yang tertanam dalam benak khalayak serta ketercapaian dari informasi yang diharapkan. Bahasa merupakan representasi dari pemikiran manusia yang paling baik. Dalam Bahasa, segala informasi dapat tersampaikan dan terealisasi antara penutur dan petutur. Suatu Bahasa sebagai

wujud representasi makna yang dibentuk berdasarkan bentuk konvensional. Kridalaksana (dalam Chair, 2014:32) menyebutkan bahwa Bahasa merupakan suatu kesepakatan Bersama yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa membentuk pola pikir manusia untuk menghasilkan dan mengimplementasikan gagasan-gagasan dari pikiran manusia.

Setiap Bahasa memiliki keunikannya masing-masing. Salah satunya adalah Bahasa Bima. Bahasa Bima atau *ngahi mbojo* adalah Bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di pulau Sumbawa atau provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat). Dalam Bahasa Bima terdapat empat situasi kebahasaan yang dinyatakan dengan menggunakan verba yang dimaknai berdasarkan tipe *aksionsart* yaitu keadaan, aktivitas, *achievement*, dan *accomplishment* (Satyawati, 2019:185). Verba ‘pukul’ termasuk ke dalam kelas kata yang ditunjukkan dengan aktivitas atau tindakan melakukan sesuatu hal dengan tujuan tertentu

Dalam ‘pukul’ terdapat pelaku tindakan ‘X’ dan sasaran tindakan ‘Y’. Kedua aspek ini berinteraksi sehingga membentuk variasi dalam tindakan ‘pukul’. Variasi dalam tindakan ‘pukul’ mencakup tiga hal, yakni intensitas, media atau atribut yang digunakan, dan efek atau dampak tindakan yang dilakukan pelaku ‘X’. Kegita kriteria ini dapat memperlihatkan fitur semantik pada setiap variasi leksikon verba ‘pukul’.

Keberadaan aspek-aspek asali ini secara langsung memperlihatkan fitur semantik yang terkandung dalam verba ‘pukul’. Fitur semantik ini juga dapat memetakan makna suatu verba dalam beragam konteks penggunaan. Misalnya, verba ‘pukul’ dalam klausa tuturan atau dalam suatu ujaran. Dalam pada itu penggunaan pendekatan MSA sebagai paradigma modern dalam pengkajian semantik. Teori ini dianggap cukup mampu dalam menelaah makna verba ‘pukul’ Bahasa Bima. Analisis ini dilakukan dengan MSA dapat mengevaluasi suatu asumsi yang

menjadi dalil makna, yakni satu bentuk untuk satu makna. Dalam konsep yang lebih luas, satu makna diwakilkan atas satu bentuk leksikon, meski dalam penyebaran leksikon berasal dari satu akar leksikon. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi permasalahan, yakni “Bagaimana bentuk verba memukul dalam Bahasa Bima menggunakan kajian metabahasa semantik alami ?”

II. BAHAN DAN METODE

Bahan kajian diperoleh melalui catatan observasi peneliti di lapangan melalui metode simak dan cakap yang kemudian dicatat secara cermat (Mahsun, 2014:93) untuk mendapatkan leksikon ‘pukul’. Pendekatan analisis menggunakan Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

MSA dirancang untuk mengeksplikasi makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Dalam teori ini eksplikasi makna terbingkai dalam metabahasa yang menjadikan bahasa ilmiah sebagai sumbernya. Eksplikasi itu dengan sendirinya dapat dipahami oleh semua penutur asli bahasa tersebut. (Wierzbicka 1996:10, Sudipa:2004). Teori MSA juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna yang kompleks tanpa perlu berputar-putar dan meninggalkan residu (Goddard 1997:24; Sutjiati 1997:110; Sudipa 2004). Sejumlah konsep penting yang digunakan dalam teori MSA adalah makna asali, aloleksi, polisemi nonkomposisi, sintaksis universal, pilihan valensi, dan resonansi. Akan tetapi, untuk memformulasikan struktur semantis, ada tiga konsep teoretis yang relevan untuk dikemukakan, yaitu :

(a) Makna Asali (*semantic primitive*)

Makna asali (*semantics primitives*) ialah perangkat makna yang tidak berubah karena diwariskan manusia sejak lahir (Goddard, 1996:2). Piranti makna asali ini merupakan salah satu asumsi utama dalam teori MSA. Makna ini dianggap sebagai pengewanjataan konsep berpikir manusia terhadap suatu entitas kebahasaan secara alami, artinya makna terbentuk secara turun menurun dalam pikiran manusia pada setiap generasinya. Pengungkapan makna asali dalam teori MSA hanya dapat dilakukan dengan teknik parafrase atau eplikasi (Wierzbicka, 1996:31). Lebih lanjut, dalam pemerian makna asali (*semantics primitives*), Wierzbicka (1996:35); (2003:8) menawarkan 65 makna asali, dalam kategori (*old primitives* dan *new primitives*) yakni

No.	CATEGORIES	PRIMES
1.	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2.	Relational Substantives	KIND, PARTS
3.	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4.	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH-MANY, LITTLE-FEW
5.	Evaluators	GOOD, BAD
6.	Descriptors	BIG, SMALL
7.	Mental/Experimental Predicates	KNOW, THINK, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR
8.	Speech	SAY, WORDS, MOVE
9.	Actions and Events	DO, HAPPEN, MOVE
10.	Existence and Possession	THERE IS/EXIST, BE (SOMETHING), BE (SOMEONE)
11.	Life and Death	LIVE, DIE
12.	Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
13.	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14.	Logical Concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
15.	Intensifier, Augmentor	VERY, MORE
16.	Similarity	LIKE-WAY-AS

(b) Polisemi Takkomposisi (*non-compositional polysemy*)

Polisemi takkomposisi, menurut MSA, merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asli yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996:27—29). Dalam verba tindakan *lempar* ini terjadi polisemi takkomposisi antara MELAKUKAN dan TERJADI, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai berikut : ‘X’ melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu terjadi pada ‘Y’.

(c) Sintaksis Universal (*universal syntax*).

Sintaksis universal yang dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Goddard, 1996:24) merupakan perluasan dari sistem makna asli. Wierzbicka (1996:171) menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks, dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti *seseorang, ingin, tahu*, tetapi dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asli universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan. Misalnya, *ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini. Dalam merumuskan struktur semantis sebuah bahasa, teori MSA menggunakan sistem parafrase.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pada tahap hasil dan diskusi akan diuraikan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini yang berkaitan dengan variasi verba memukul dalam Bahasa Bima.

3.1 Variasi Tindakan Verba Memukul Bahasa Bima

1. Memukul Berdasarkan Tujuan
 - a. Tujuan Menyakiti: *{topa}*, *{jagu}*, *{tu'ba}*, dan *{bodo}*.
 - b. Tujuan Menghaluskan: *{tutu}* dan *{kiru}*
 - c. Tujuan Mengusir: *{pepa}* dan *{baka}*.
 - d. Tujuan Memberi Peringatan: *{ma'ba}*, *{nduku}*, dan *{toke}*.
 - e. Tujuan Merontokkan: *{rape}* dan *{mbaju}*.
 - f. Tujuan Membenamkan: *{palu}*
 - g. Tujuan Menghibur: *{b8oe}* dan *{kareku}*
2. Memukul Berdasarkan Cara
 - a. Telapak tangan terbuka dengan sasaran manusia: *{topa}*, *{pepa}*, *{ma'ba}*, dan *{bodo}*.
 - b. Telapak tangan terbuka dengan sasaran hewan: *{nduku}*, dan *{baka}*.
 - c. Telapak tangan menggenggam dengan sasaran manusia: *{toke}*, *{tu'ba}* dan *{jagu}*
 - d. Telapak tangan menggenggam dengan sasaran benda: *{tutu}*, *{rape}*, *{palu}*, *{kiru}*, *{kareku}*, *{b8oe}*, dan *{mbaju}*.
3. Memukul Menggunakan Alat: *{tu'ba}*, *{palu}*, *{rape}*, *{tutu}*, *{kareku}*, *{kiru}* dan *{mbaju}*.
4. Memukul Berdasarkan Entitas Pukulan
 - a. Memukul dengan berulang-ulang: *{b8oe}*, *{jagu}*, *{rape}*, *{tutu}*, *{palu}*, *{baka}* *{bodo}*, *{kareku}*, *{kiru}* dan *{mbaju}*.
 - b. Memukul dengan sekali pukulan: *{ma'ba}*, *{topa}*, *{tu'ba}*, *{nduku}*, *{pepa}*, dan *{toke}*.

3.2 Realisasi Eksplikasi Makna Verba Memukul

a. Memukul dengan Tujuan Menyakiti

1. *{topa}*

Leksikon *{topa}* merupakan tindakan yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dari kalangan orang dewasa. Objek pukulan ini adalah manusia. Leksikon ini dapat dieksplikasikan sebagai berikut :

X melakukan tindakan kepada Y

Dalam waktu bersamaan sesuatu terjadi kepada Y

X memukul pada bagian atas badan khususnya kepala Y, X melakukan ini tangan terbuka seperti menampar, X melakukan tindakan hanya sekali, Y merasa disakiti, X menginginkan ini.

2. *{jagu}*

Leksikon *{jagu}* merupakan fitur semantik yang bisa diabstraksikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh laki-laki yang usianya sudah dewasa. Sasaran dari tindakan ini adalah orang dewasa. Eksplikasi dari tindakan *{jagu}* sebagai berikut :

X melakukan sesuatu tindakan kepada Y

Dalam waktu bersamaan terjadi sesuatu kepada Y

X memukul Y dengan tangan terkepal sasaran X adalah bagian kepala (khususnya mulut) Y, X melakukan tindakan berkali-kali kepada Y, Y menjadi babak belur. X menginginkan ini.

3. *{tu'ba}*

Leksikon *{tu'ba}* merupakan tindakan memukul dengan bantuan alat benda tajam seperti pisau atau belati. Tindakan ini dilakukan oleh laki-laki dewasa. Sasarannya adalah manusia. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan pada Y

Secara bersamaan, terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara menusuk X dengan beda tajam, X manargetkan bagian dada Y, X melakukan tindakan ini sekali, Y mendapatkan luka parah, bahkan mati. X mengiginkan ini.

4. *{bodo}*

Leksikon *{bodo}* merupakan tindakan memukul dengan menggunakan tangan. Sasaran dari tindakan ini adalah manusia, bagian tubuh yang biasanya dipukul pada leksikon ini adalah bagian bawah tubuh. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan pada Y

Secara bersamaan, terjadi sesuatu pada Y. X melakukan ini dengan tindakan tertentu

X memukul bagian tubuh bawah Y, X melakukannya secara berulang-ulang

Y merasa kesakitan, X mengiginkan ini.

b. Memukul dengan Tujuan Menghaluskan

1. *{kiru}*

Leksikon *{kiru}* merupakan tindakan memukul dengan tujuan menghaluskan. Biasanya dilakukan oleh perempuan. Menggunakan alat rumah tangga, sasarannya adalah bahan-bahan makanan seperti sambal. Eksplikasi dari tindakan ini adalah :

X melakukan tindakan kepada Y

Pada saat bersamaan, terjadi sesuatu pada Y, X melakukan dengan cara tertentu

X menggunakan cobek, X melakukannya secara berulang-ulang, X mengiginkan Z, Y terbelah dan menjadi halus. X mengiginkan ini.

2. *{tutu}*

Leksikon *{tutu}* merupakan tindakan memukul dengan tujuan menghaluskan. Dilakukan oleh orang dewasa menggunakan alat, yaitu sebilah kayu (aru). Sasarannya adalah tanaman herbal seperti jahe dan kunyit. Eksplikasi dari tindakan ini sebagai berikut :

X melakukan tindakan kepada Y

Pada saat bersamaan, terjadi sesuatu pada Y, X melakukan dengan cara tertentu

X menggunakan aru, X melakukan secara berulang-ulang, X menginginkan Z, Y terbelah dan menjadi hancur. X menginginkan ini.

c. Memukul dengan Tujuan Mengusir

1. *{pepa}*

Leksikon *{pepa}* merupakan fitur semantik yang bisa diabstraksikan sebagai tindakan yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa kepada orang yang usianya lebih muda. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan kepada Y

Pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y, X melakukan tindakan dengan cara tertentu

X mengibaskan tangannya di depan wajah Y, X melakukannya sekali, X menginginkan Z, Y pergi, X menginginkan ini

2. *{baka}*

Leksikon *{baka}* merupakan fitur semantik yang dapat diabstraksikan sebagai tindakan yang biasa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa. Sasaran dari tindakan ini adalah hewan. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan kepada Y

X melakukan tindakan dengan cara tertentu

X mengibaskan kedua tangannya pada Y, X melakukannya secara berulang-ulang, X mengiginkan Z, Y pergi karena tindakan yang didapatkan, X mengiginkan ini.

d. Memukul dengan Tujuan Memberi Peringatan

1. *{ma'ba}*

Leksikon *[ma'ba]* merupakan fitur semantik yang bisa diabstraksikan sebagai tindakan yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, dari kalangan anak-anak maupun dewasa. Sasaran tindakan ini adalah manusia. Leksikon *[ma'ba]* dapat dieksplikasikan sebagai berikut :

X melakukan tindakan kepada Y

Karena ini, dalam waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y

X memukul pada bagian tengah tubuh Y, X melakukan ini dengan satu tangan terbuka, X melakukan tindakan hanya sekali. Y merasa jera. X mengiginkan ini.

2. *{nduku}*

Leksikon *{nduku}* merupakan fitur semantik yang bisa diabstraksikan sebagai tindakan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Sasaran dari tindakan ini adalah hewan. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan pada Y

X melakukan dengan cara tertentu

X memukul bagian bawah tubuh Y dengan tangan, X melakukan tindakan ini hanya sekali, X mengiginkan Z, Y merasa jera, X mengiginkan ini.

3. *{toke}*

Leksikon *{toke}* biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Sasaran dari tindakan ini adalah anak

kecil. Bagian yang dipukul adalah bagian kepala. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan kepada Y

Pada saat bersamaan terjadi sesuatu kepada Y, X melakukan tindakan tertentu

X memukul bagian kepala Y, X melakukan tindakan ini dengan satu tangan mengempal, X melakukan tindakan ini sekali, Y merasa jera. X mengiginkan itu.

e. Memukul dengan Tujuan Merontokkan

1. *{rape}*

Leksikon *{rape}* biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Sasaran dari tindakan ini adalah padi, tujuan dari tindakan ini adalah untuk merontokkan padi dari tangkainya. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan kepada Y

Pada saat bersamaan terjadi sesuatu kepada Y, X melakukannya dengan cara tertentu

X menggunakan dua tangan sambil menggenggam, X melakukan tindakan ini berulang-ulang, X memukulkan Y pada drum bekas, X mengiginkan Z, Y terlepas dari tangkainya. X mengiginkan ini.

2. *{mbaju}*

Leksikon *{mbaju}* merupakan fitur semantik yang bisa diabstraksikan sebagai tindakan menumbuk padi agar kulitnya terlepas, kemudian menjadi beras. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh perempuan dewasa (ibu-ibu). Kegiatan ini menggunakan alat berupa *aru* (kayu Panjang yang ujungnya digunakan untuk memukul padi). Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan tindakan kepada Y

Dalam waktu bersamaan, terjadi sesuatu pada Y, X melakukan tindakan dengan cara tertentu

X memukul dengan menggunakan aru, X memukul berulang-ulang, X mengiginkan Z, Y terlepas dari kulitnya. X mengiginkan ini.

f. Memukul dengan Tujuan Membenamkan

1. *{palu}*

Leksikon *{palu}* merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dewasa. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mebenamkan/menancapkan paku. Tindakan ini menggunakan satu tangan dan menggunakan alat seperti palu atau batu. Eksplikasi dari tindakan ini yaitu :

X melakukan suatu tindakan pada Y

Dalam waktu bersamaan terjadi sesuatu pada Y, X melakukan dengan cara tertentu

X memukul Y dengan palu, X memukul secara berulang-ulang, X mengiginkan Z, Y menjadi tertanam di dalam kayu/tembok. X mengiginkan ini.

g. Memukul dengan Tujuan Menghibur

1. *{b8oe}*

Leksikal *{b8oe}* adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak ataupun dewasa. Sasaran tindakan ini adalah semua benda yang dapat menghasilkan suara. Eksplikasi dari tindakan ini sebagai berikut :

X Melakukan suatu tindakan pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y, X melakukan dengan cara tertentu

X memukulkan alat atau telapak tangan ke bagian benda, X melakukan berulang-ulang, X mengiginkan Z, Y menghasilkan bunyi, A terhibur. X mengiginkan ini.

2. *{kareku}*

Leksikon *{kareku}* merupakan sebuah tindakan yang hanya dilakukan oleh beberapa perempuan (ibu-ibu). Beberapa orang perempuan memukul lesung (wadah padi) kosong yang terbuat dari batang pohon kelapa menggunakan sebilah bambu (aru). Pukulan ini dari aru menimbulkan alunan. Eksplikasi dari tindakan ini adalah sebagai berikut: X melakukan tindakan pada Y

Pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y, X melakukannya dengan cara tertentu

X memukul menggunakan alat, X melakukan berulang-ulang, X mengiginkan Z, Y menghasilkan bunyi, A terhibur. X mengiginkan ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap verba ‘pukul’ dalam Bahasa Bima menggunakan teori MSA. Ditemukan 16 leksikon ‘pukul’ dalam Bahasa Bima diantaranya *{ma’ba}*, *{topa}*, *{tu’ba}*, *{pepa}*, *{baka}*, *{b8oe}*, *{kiru}*, *{jagu}*, *{toke}*, *{rape}*, *{tutu}*, *{nduku}*, *{kareku}* *{baka}*, *{bodo}*, dan *{mbaju}*. Pada masing-masing bentuk dari verba dalam Bahasa Bima memiliki variasi berdasarkan tujuan, cara dan sasaran. Selain itu, setiap leksikon juga mewakili satu makna yang didasari pada makna asli.

PUSTAKA ACUAN

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goddard C. Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introducing*. Australia: The University of New England Armidale, NSW.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satyawati, Made Sri dkk. 2019. *Ekspresi Verba dan Pelibatan Argumen dalam Klausa Bahasa Bima*. Volume 19, Nomor 2, Desember 2019.
- Sudipa, I Negah. 2004. Disertasi: *Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 2003. *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.

39. VERBA MELIHAT BAHASA INGGRIS: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Oleh
Andi Yashinta
208011029 / Penerjemahan

Abstract

Natural Semantic Metalanguage (NSM) is recognized as a semantic study approach that is considered capable of providing adequate meaning analysis results because with the technique of implication, it can produce an analysis of the meaning of a language that approaches the postulate of semantic science which states that one form is for one meaning, and one meaning is for one form, and within other words, one item of the lexicon is usually only able to accommodate or have one meaning or one meaning is expressed with one lexicon item so that it does not appear that the giving of meaning is only rotating against one lexicon. Even in English, the use of a word can sometimes relate with other words or lexicons. Natural Semantic meta-language is designed to explain all meanings, both lexical meaning, illocutionary meaning, and grammatical meaning. The theory can also be used to explain the meaning of English verbs, especially the meaning of the verb "to see" which has several variations in English. In this paper, the authors analyze the Natural Semantic Metalanguage of the word "see" in English which consists of the words: see, look, stare, glance, and watch.

Keywords: semantic, natural semantic metalanguage, meaning

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Suatu bahasa biasanya memiliki sistemnya masing-masing, entah secara fonetik dan fonemik, morfologis, sintaksis, hingga semantiknya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat

berinteraksi dengan manusia, alat untuk berfikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat. Selain itu, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep maupun perasaan. Bahasa merupakan sebuah sistem yang berarti bahwa bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa pun memiliki sistemnya, yaitu berupa lambang bunyi. Setiap lambang bahasa dapat melambangkan sesuatu yang disebut dengan makna atau konsep. Karena itulah dapat disimpulkan bahwa setiap bunyi atau perkataan memiliki suatu makna. Jika berbicara tentang makna, Semantik adalah ilmu yang membidangi teori-teori menyangkut makna. Bidang semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat serta tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Studi semantik verba sangat bermanfaat untuk menjelaskan representatif semantik suatu tuturan dengan representasinya dalam tataran sintaksis. Dengan cara seperti ini ketepatan representatif bentuk semantik dengan bentuk struktur sintaksis suatu tuturan dapat dicapai. Nida (dalam Budiasa, 1996: 124-126) menyatakan bahwa komponen makna leksikal merupakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponennya yang terkecil. Pernyataan tersebut juga dapat digunakan untuk menguraikan atau mengidentifikasi komponen makna leksikal verba Bahasa Indonesia, Bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Bali, Sunda, atau bahkan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri merupakan Bahasa yang memiliki penutur terbanyak di dunia. Secara filosofis, bahasa memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Aspek kajian linguistik yang berupa bentuk, fungsi dan makna tersebut cukup menarik terutama pada fitur-fitur semantik yang dimiliki secara inheren oleh leksikon sehingga dapat membedakan leksikon yang satu dengan yang lainnya meskipun dalam satu komponen makna. Pada awalnya, makna kurang mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Kajian yang ada

lebih banyak bertitik tolak dari sintaksis dan morfologi. Permasalahan lain ialah bahwa makna verba pada umumnya dibatasi dari makna kompleks, bukan dari makna sederhana. Butir leksikon yang digunakan untuk menjelaskan makna verba adalah leksikon atau makna leksikon itu sendiri, bukan butir leksikon lain yang secara semantis dianggap lebih mendasar. Akibatnya, tidak sedikit makna verba yang dijelaskan menjadi kabur, bahkan berputar-putar. Untuk memecahkan masalah ini, teori MSA digunakan untuk melihat lebih jauh mengenai hal ini.

II. BAHAN DAN METODE

Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal, teori dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Inggris khususnya makna dari verba “melihat” yang memiliki beberapa variasi dalam bahasa Inggris. Asumsi dasar teori ini berhubungan erat dengan sebuah prinsip semiotik yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti bahwa kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1996: 24; Wierzbicka, 1996: 10; Sutjiati Beratha, 1997: 10, Mulyadi, 1998: 35). Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantic yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantic yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna, dan satu makna untuk satu bentuk, dan dengan kata lain satu butir leksikon biasanya hanya mampu mewedahi atau memiliki satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemberian makna yang hanya berputar terhadap satu leksikon, walaupun dalam Bahasa

Inggris, penggunaan suatu kata terkadang dapat mewahanai kata atau leksikon lain. Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoretis penting, yakni: makna asali, polisemi, aloleksi, pilihan valensi, dan sintaksi MSA. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon (Kridalaksana, 1993: 127). Makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari sebuah makna asali, bukan ditentukan oleh makna lain dalam leksikon. Dengan demikian, dijelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard, 1996: 2). Makna ini juga merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satusatunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996: 31).

Eksplikasi makna tersebut meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar karena dalam makna asali terdapat keteraturan fitur sebuah kata (verba). Ada sebanyak 61 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan (Goddard and Wierzbicka, 2002; Goddard, 2008:19), seperti pada tabel berikut:

Tabel 1: Perangkat Makna Asali

Substantives	I, you, someone/person, people, something/thing, body
Mental predicates	think, know, want, feel, see, hear, speech: say, word, true
Actions, events, and movement	do, happen, move, (touch)
Existence and possession	there is, have
Life and death	live, die
Determiners	this, the same, other
Quantifiers	one, two, all, many/much, some
Evaluators	good, bad
Descriptors	big, small, (long)
Time	when/time, after, before, a long time, a short time, for some time, now, (moment)
Space	where/place, here, above, below; far, near; side, inside
Logical Concepts	if, not, can, because, maybe
Intensifier, augmentor	very, more
Taxonomy, partonomy	kind of, part of
Similarity	Like

Polisemi bukan merupakan istilah yang baru dalam kajian semantik (Goddard, 1996: 29; Sutjiati Beratha, 2000a: 4). Polisemi takkomposisi, menurut MSA, merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996c: 27—29).

Goddard lebih lanjut menyatakan bahwa ada dua jenis hubungan takkomposisi, yakni hubungan yang menyerupai (*entailment like relationship*), seperti melakukan/terjadi dan hubungan implikasi (*implicational relationship*), seperti merasakan/terjadi. Perhatikan contoh berikut.

- (1) X melakukan sesuatu pada Y
 Sesuatu terjadi pada Y
- (2) Jika X merasakan sesuatu
 Maka sesuatu terjadi pada X

Sintaksis universal yang dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Goddard, 1996: 24) merupakan perluasan dari sistem makna asali. Wierzbicka (1996d: 171) menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks, dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti seseorang, ingin, tahu, tetapi dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan. Misalnya, ingin akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya ingin melakukan ini. Unit dasar sintaksis universal dapat disamakan dengan sebuah klausa yang dibentuk oleh substantif, predikat, dan beberapa elemen tambahan yang diperlukan oleh predikatnya. Kombinasi elemen-elemen ini akan membentuk sintaksis universal yang, menurut teori MSA, disebut —kalimat kanonis¹ (canonical sentence), yaitu konteks tempat leksikon asali diperkirakan muncul secara universal (Goddard, 1996:27—34; Wierzbicka, 1996d:30—44; Sutjiati Beratha, 2000a: 5; Sutjiati Beratha, 2000b: 247). Model yang ditetapkan dalam memparafrasa adalah model yang dikembangkan oleh Wierzbicka dengan formulasi seperti di bawah ini:

Aku (X) melakukan sesuatu padamu (Y).

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y.

X menginginkan ini.

III. HASIL DAN DISKUSI

Struktur semantik Verba Keadaan dibangun oleh Mental Predicate yang terdiri atas makna asali: (1) kognisi: think yang berarti berpikir, (2) pengetahuan: know, yang berarti mengetahui, emosi: feel yang berarti merasakan, (4) persepsi: see yang berarti melihat; hear yang berarti mendengar; (5) keinginan: want yang

berarti menginginkan. Karena memilih kata “melihat”, tentu melihat merupakan bagian dari mental predicate. Kata “melihat” ini pun terbagi menjadi beberapa sub-kata atau tipe sebagai berikut.

a. See.

See memiliki arti melihat dalam Bahasa Indonesia, dimana verba “melihat” menurut KBBI memiliki definisi yaitu menggunakan mata untuk memandangi, atau sebuah aktivitas dimana seseorang menangkap atau memperhatikan sesuatu dengan dua pasang mata yang dimiliki sebagai alat pengelihatan. Biasanya, penggunaan kata “see” dalam Bahasa Inggris digunakan dalam kalimat seperti, “what did you see?” yang berarti “apa yang kau lihat barusan?” yang biasanya dijawab dalam kalimat seperti “I saw a shadow.... A shadow behind the curtain...” yang artinya “aku melihat sebuah bayangan... bayangan di belakang tirai...” Kata “melihat” disini biasanya digunakan pada saat seseorang melihat sesuatu, entah suatu benda, seseorang, atau objek tertentu. Aktivitas “melihat” bisa disengaja maupun tidak disengaja, karena seseorang bisa melihat apapun dalam waktu dan tempat manapun baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Biasanya dalam waktu yang cukup singkat, namun tidak terlalu lama. X melakukan sesuatu kepada Y karena Y secara tidak sengaja lewat atau muncul di depan X. X merupakan agent, sedangkan Y merupakan partient.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (X melihat bayangan di balik tirai)

X melakukan itu secara tidak sengaja atau refleksi (X melihat Y secara refleksi)

X melakukan ini dengan sesuatu (kedua pasang matanya)

Sesuatu terjadi pada Y

X melakukan itu tidak begitu lama (X melihat Y tidak begitu lama.)

X melakukan sesuatu seperti ini

b. Look

Look memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yaitu “melihat.”, dimana verba “melihat” juga didefinisikan oleh KBBI sebagai suatu aktivitas seseorang menangkap atau memperhatikan sesuatu, atau aktivitas dimana seseorang menggunakan sepasang mata mereka untuk memandangi suatu objek, entah manusia, benda, pemandangan, atau sebagainya. Namun verba “look” dalam Bahasa Inggris disini biasanya digunakan pada saat seseorang melihat sesuatu dengan sengaja. Berbeda dengan “see” yang berarti melihat secara sengaja atau bahkan tidak sengaja, verba “look” disini merupakan sebuah aktivitas dimana seseorang melihat suatu objek atau orang lain dengan sengaja. Biasanya digunakan dalam kalimat seperti, “I’m looking at you now.” Yang berarti “aku sedang melihatmu sekarang.” Dalam kejadian ini, X melakukan sesuatu kepada Y dengan sengaja, dan Y menarik rasa ingin tahu X.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu dengan sengaja

X melakukan itu dengan sesuatu (kedua pasang matanya)

X melakukan dengan cukup lama

Y menarik rasa ingin tahu X

Sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu seperti ini

c. Stare

Stare memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yaitu “menatap.”

Menatap memiliki definisi yaitu menatap memperhatikan

sesuatu dengan sungguh-sungguh atau memandangi sesuatu, objek/pasien teliti, hati-hati, atau dalam waktu yang cukup lama dan dengan sengaja. Kata “stare” biasanya digunakan dalam kalimat seperti “I couldn’t stop staring at him, he’s just so attractive.” Yang memiliki arti “Aku tidak bisa berhenti menatapnya. Dia benar-benar tampan.” Disini, dibandingkan menggunakan kata “see” yang artinya melihat atau “look” yang artinya memandangi, konteks “stare” yang artinya menatap ini biasanya digunakan oleh seseorang untuk menatap atau memperhatikan atau melihat sesuatu dengan waktu yang cukup lama dan dengan sengaja. Dalam kejadian ini, X melakukan sesuatu kepada Y, sesuatu terjadi pada Y karena Y menarik perhatian X.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
X melakukan itu dengan sengaja
X melakukan itu dengan sesuatu
X melakukan itu dengan waktu yang lama
Y menarik rasa ingin tahu Y
Sesuatu terjadi pada Y
X melakukan sesuatu seperti ini

d. Glance

Glance memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yaitu “melirik”. Melirik sendiri memiliki sebuah definisi yaitu melihat dengan tajam dan sengaja ke arah samping. Dalam Bahasa Inggris, kata “glance” menurut Merriam Webster adalah “to take a quick look at something” yaitu melihat secara cepat atau sekilas. Kata “glance” biasanya digunakan dalam kalimat seperti “I glanced at his watch.” Yang berarti “aku melirik jam tangannya.” Kata “glance” atau melirik disini biasanya dilakukan dengan sengaja. X melakukan

sesuatu kepada Y, sesuatu terjadi pada Y karena Y menarik perhatian X.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu dengan sengaja

X melakukan itu dengan sesuatu

X melakukan dengan cepat / sekilas

Y menarik rasa ingin tahu X

Sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu seperti ini

e. Watch

Watch memiliki arti “menonton” dalam Bahasa Indonesia. Kata menonton disini pun memiliki sebuah definisi yaitu suatu aktivitas melihat namun biasanya digunakan untuk “melihat” pertunjukan, gambar hidup, dan sebagainya. Kata “watch”, dalam Bahasa Inggris menurut Merriam Webster memiliki dua atau bahkan lebih definisi yang mewadahi objek atau mewadahi maksud yang berbeda-beda. Definisi pertama yaitu, “the act of keeping awake to guard, protect, or attend” yang artinya sebuah aktivitas untuk menjaga atau melindungi, dan definisi kedua adalah “to look on at” yang artinya seperti menonton sesuatu. Kata “watch” biasanya dapat digunakan dalam kalimat seperti “I was watching a football match when you called me last night.” Yang artinya “Aku sedang menonton pertunjukan speak-bola semalam saat kau menelpon.” Dalam kasus ini, X melakukan sesuatu Y, sesuatu terjadi pada Y karena Y menarik perhatian X.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu dengan sengaja

X melakukan itu dengan sesuatu

X melakukan itu dengan waktu yang lama

Y menarik rasa ingin tahu X

Sesuatu terjadi pada Y
X melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Bentuk verba melihat bahasa Inggris yang ditemukan dalam analisis adalah *see, look, stare, glance, dan watch*. Verba “melihat” dalam bahasa Inggris tergolong dalam klasifikasi Verba Keadaan dan masuk ke dalam mental predicate, dimana Verba ini, jika ditinjau dari pendekatan MSA, maupun penerapan makna asali dalam proses eksplikasi juga melibatkan tindakan di dalamnya serta mengandung fitur-fitur semantik. Hasil eksplikasi verba – verba melihat tersebut, selain menggambarkan dua komponen yaitu dictum dan illocutionary purpose yang melekat, juga menampakkan fitur semantik pada medan makna yang sama. Aspek makna eksplikasi, polisemi, semantic universal digunakan dalam mengalisis data yang dipilih.

BIBLIOGRAPHY

- Goddard, C. (1994). *Semantic Theory and Semantic Universall*.
Goddard (Convenor). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantik Point of View (NSM Approach)*, 24-37. Australia: The Australian National University.
- Goddard, C. (1996). *Building a Universal Semantic Metalanguage: the Semantic Theory of Anna Wierzbickal*.
Goddard (Convenor). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from Semantik Point of View (NSM Approach)*. Australia: The Australian National University.
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia* (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.

- Sudipa, I Nengah. (2007). Verba Emosi Bahasa Bali Suatu Tinjauan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Untuk Seminar Internasional Austronesia IV
- Sutjiati Beratha, N.L. (1998). Materi Kajian Linguistik Kebudayaanl. *Linguistika*, Edisi Kesembilan, September 1998, 41—45. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Wierzbicka, A. (1996). The Syntax of Universal Semantik Primitivesl. Goddard (Convenor). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantik Point of View (NSM Approach)*, 6—23. Canberra: Australian National University.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

40. **COGNITIVE SYNONYMY OF VERB DIE AND PASS AWAY IN BALINESE LANGUAGE**

Anak Agung Amrita Yadnya Dewi
(2080111024)

Abstract

This study entitled “*Cognitive Synonymy of verb ‘Die’ and ‘Pass Away’ in Balinese Language*” is focused in semantic field about meaning. The aim of this study is to find out the cognitive synonymy of verb ‘die’ and ‘pass away’ in Balinese Language. Direct observation method and note-taking technique were applied in collecting the data. In analyzing the data, the descriptive-qualitative method was also applied. The theory of Cognitive Synonymy by Cruse is used to examine the similarity between words.

The result of this study showed that there were 7 words that identified as cognitive synonymy of verb ‘die’ and ‘pass away’ in Balinese Language such as *mati, seda, padem, bangka, pajah, lebar, or pralaya*. However, the usage of every verb is different. Since in Balinese Language every word has sense and components of meaning such as the level of speech, variety, and value or sense of feeling that influencing the usage based on context and situation.

Keywords: *Synonym, Meaning, Verb, Speech*

I. INTRODUCTION

Semantics is one of linguistics branches studies about meaning between word, phrase or sentence. According to Yule (2006: 114) in semantics analysis always trying to emphasis on what the words conventionally mean, rather than on what a speaker might want the words to mean on a particular circumstance. In semantics there is meaning relation, the relations between meanings of words, phrases, or sentences. Meaning relation is divided into two categories according to Cruse (2004: 148). The

first category is the meaning relation that expressed identity and inclusion between word meanings that are similar. Meanwhile the second one is the meaning relation that expressed opposition or exclusion between words meaning that are contradictory or excluded from other words.

In semantics there is meaning relation, the relations between meanings of words, phrases, or sentences. Meaning relation is divided into two categories according to Cruse (2004: 148). The first category is the meaning relation that expressed identity and inclusion between word meanings that are similar. Meanwhile the second one is the meaning relation that expressed opposition or exclusion between words meaning that are contradictory or excluded from other words.

Cruse (1986; 267) defines that synonymy is lexical items which has identical meaning regarding to 'central' semantic traits. In addition he adds that synonym usually occurs together in certain types of expressions. For example, a synonym is often used as an explanation, or a clarification of the meaning of other words. Furthermore, Ullman (1972; 151) said that if more than one word is available for the expression of the same idea, the writer will select the one which suitable with the context or the one which bring or has the right amount of emotion and emphasis, which will suitable most harmoniously into the phonetic structure of the sentence, and which will be adjusted with the general tone of the utterance.

Farghal (1998; 116) states that synonyms as those words that sound different but have the similar or nearly the same meaning or synonymy is the relationship that holds between two words that have the identical meaning. He states, absolute synonymy are hard to find in English and other human languages. He adds that most native speakers of English should consider the pairs of words 'sofa/couch' as synonymous. He gave an example to support his

argument by giving an example: 'He is sitting on the sofa' and 'He is sitting on the couch'.

In linguistic research, there are two features that are used to test for synonymy; semantic resemblance and replacement or substitutability in syntactic structure. Murphy (2003: 137) states even though there are numerous factors to decide whether words can be defined as synonymous, semantic similarity is the most important. He states that words can be more or less identical or alike in two ways. They are more identical (than another pair) if they distribute more attributes in common (having the same denotation, connotation, register, etc.), or they are more identical because they match more closely on one of these attributes. He utters that the most relevant feature in almost any context would be the denotative meaning or in other words how close two words have to be in meaning in order to be identified as synonymous. The second major feature for synonymy is one word can replace another without changing the sentence meaning.

Meanwhile, Palmar advised to test synonymy there are two ways; the first one is substitution (replacing one word for another). He advised if two words can be considered as true or total synonyms they have to be interchangeable in all contexts or environments. The other test that is suggested by Palmar is to investigate the opposites or antonyms.

There are four types of synonymy according to Cruse; *absolute*, *contextual*, *cognitive* and *plesionymy*.

Cognitive synonymy is a type of synonymy in which synonyms are so similar in meaning that they cannot be distinguished denotatively or connotatively, not even by mental associations, connotations, emotive responses, and poetic value. It is more precise about the technical definition of synonymy, specifically for theoretical (e.g., linguistic and philosophical) purposes. According to Shunnaq (1992: 24) in the usage of

employing this definition, synonyms with greater differences are often called near-synonyms rather than synonyms.

If a word is cognitively synonymous with another word, they refer to the same thing independently based on the context. Therefore, a word is cognitively synonymous with another word if both words express the same particular thing, and the referents are necessarily identical, which means that the words' interchangeability is not context-sensitive.

Cognitive synonyms are words which refer to the same referent but differ in respect of their connotative meaning. Cognitive synonyms in fact share "the propositional or semantic content" to the effect that one cannot deny one word while affirming the other. For example, *pass away* and *die* are cognitive synonyms in the sentence: *Ali's father passed away/died yesterday*. In the example above, we cannot use the following sentence: *Ali's father did not pass away yesterday; he only died*.

These are pairs of words that have one or more senses but differ in all other senses that they express. An example is 'father' and 'daddy' (Cruse, 1986, p. 274). Both of them refer to 'a biological father'. But 'father' has another sense. 'Father' refers to a religious figure but 'daddy' does not refer to a religious figure. Cruse (1986, p.88) uses a definition where by "x is a cognitive synonym of y if (i) x and y are syntactically identical, and (ii) any grammatical declarative sentence S containing X has equivalent truth-conditions to another sentence S, is identical to S except that x is replaced by Y". The following pair of sentences exemplifies:
 1. He plays the violin very well. 2. He plays the fiddle very well.

Assume that sentence (1) is true of the world if we replace 'violin for fiddle', as in (2), the result is a sentence which is also true. The two sentences are said to have the same truth conditions. If we determine that two words have the same truth-conditions in the same sentence, as in (1) and (2), then Cruse considers them synonyms.

This study is focused on cognitive synonymy mainly using theory by Cruse. Cognitive synonymy is a type of synonymy in which synonyms are so similar in meaning that they cannot be distinguished denotatively or connotatively, not even by mental associations, connotations, emotive responses, and poetic value. If a word is cognitively synonymous with another word, they refer to the same thing independently based on the context. Therefore, a word is cognitively synonymous with another word if both words express the same particular thing, and the referents are necessarily identical, which means that the words' interchange ability is not context-sensitive.

Balinese Language is one of unique language where there are many words that have same reference of meaning but the usage of the word is different based on the context of situation. For example: the word *medaar*, *ngajeng* and *ngamah* which mean eating in Balinese but the usage of each word are different. Furthermore, in Balinese there are components of meaning such as (1) level of speech (*kasar*, *andap madia*, or *halus*), (2) variety (formal, non-formal, and classic), (3) value or sense of feeling (neutral, soft, gentle, harsh, and divine). Balinese language has lots of words which have similar meaning and in this study is focused on verb that stating or has meaning 'die' or 'pass away'.

II. DISCUSSION

Data Analysis of Cognitive Synonymy in Balinese Language Means 'Die' or 'Pass Away':

1. Mati

A. Dadong Dauh suba *mati*.

'Dadong Dauh has died'

The verb 'mati' contains components of meaning which has level of speech *madia* or intermediate with value or sense of feeling

is neutral. This verb is commonly used in formal speech variety. Referring to Cruse theory about cognitive synonyms the example is expressing identical thing that showing similar truth condition. Furthermore, the sense of meaning in this example means ‘die’ and the word is neutral and can’t be considered as polite or impolite.

2. Padem

A. Pekak tiange sampun padem.

‘My Grandfather has pass away’

The verb ‘padem’ contains components of meaning which has different level of speech and sense of meaning. It has level of speech and sense of meaning *alus* that in Balinese Language considered more polite or respectful. It can be seen from the example above where the verb ‘padem’ that refers to ‘pass away’ but in polite way. Referring to Cruse theory about cognitive synonyms the example is expressing identical thing that showing similar truth condition which means ‘pass away’.

3. Lebar

A. Ida Pedanda sampun lebar.

‘Ida Pedanda has pass away’

The verb ‘lebar’ almost has similar components of meaning with *padem* but the different is from the value or sense of feeling is very polite and respectful. The level of sense of meaning of this word is the highest among all of the others and this word is only used for *raja* (king) or *Pedanda*. *Pedanda* is high priest or *sulinggih* that is highly respected in Balinese community and they come from the highest caste who leads religious ceremony. Referring to Cruse theory about cognitive synonyms the example is expressing identical thing that showing similar truth condition which means ‘pass away’.

4. Seda

A. Niang sampun *seda*.

‘Niang has passed away’.

The verb ‘seda’ is similar with *mati* or *padem*. The components of meaning which has level of speech *madia* or intermediate with value or sense of feeling is neutral. The differences between the verb ‘seda’ with previous verbs (*mati* and *padem*) are in the value or sense of meaning where it is considered to be more polite and commonly used to address second person or third person with honour or respect. Referring to Cruse theory about cognitive synonyms the example is expressing identical thing that showing similar truth condition which means ‘die’.

5. Bangka

A. Ia suba bangka

‘He has died’.

The verb ‘bangka’ is similar with verb that has been explained in 1-4. The components of meaning that distinguish between them are in the level of speech, variety and the sense of meaning. The verb ‘bangka’ is considered as very impolite and used in informal variety. Furthermore, this verb is commonly used when both of the speaker or addressee is very intimate or it is usually used to express anger. Referring to Cruse theory about cognitive synonyms the example is expressing identical thing that showing similar truth condition which means ‘die’.

6. Pejah

A. Bapan kolane suba *pejah*.

‘My Father has passed away’.

The verb ‘pejah’ is also similar with the previous verbs. The differences between verb ‘pejah’ and the previous verbs is that this

verb is used in only particular place or situation and not commonly used in daily conversation. Referring to Cruse theory about cognitive synonyms the example is expressing identical thing that showing similar truth condition which means ‘pass away’ or die.

7. Pralaya

- A. Ida Sang Prabu sampun *pralaya* ring payudan.
 ‘Ida Sang Prabu has passed away on war’.

The verb ‘pralaya’ is also similar with the previous verbs. The difference is that this verb is considered as level of speech very polite and well mannered. The variety or the usage of this verb is only used in particular place and special occasion or person where it has artistic sense of value. This kind of verb is only used in literature. Referring to Cruse theory about cognitive synonyms the example is expressing identical thing that showing similar truth condition which means ‘pass away’.

III. CLOSING

It can be concluded from the verb stating or has meaning ‘die’ or ‘pass away’ in Balinese can be expressed by: *mati, seda, padem, bangka, pajah, lebar, or pralaya*. Those verbs express same particular thing which showing similar truth condition which means ‘pass away’ or ‘die’. However, the usage of every verb that stating ‘die’ or ‘pass away’ is different in Balinese Language. Since every word has sense and components of meaning such as the level of speech, variety, and value or sense of feeling are influencing the usage based on context and situation.

From those examples each pair of the italic words is cognitively synonymous. All of the example are replaceable each other and the meaning of the sentence remains the same. Therefore, referring to Cruse theory about cognitive synonyms those

examples are syntactically identical and have similar truth condition. But there is a slightly different from the sense of the meaning where there are some words that considered more polite such as *seda*, *padem*, *lebar*, *pralaya* than *bangka* and *pejah*.

References

- Cruse, D.A. (1995). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics (Vol. I &II)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lyons, J. (1968). *Introduction to theoretical linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. & R. Schmidt. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. 3rd edn. London: Pearson Education Limited.
- Palmer, F. R. (1983). *Semantics (2nd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.

41. MEANING CONFIGURATION ON ENGLISH MOTION VERBS

A.A. Sg. Candra Permatasari
2080111003

Abstract

This study entitled “*Meaning Configuration on English Motion Verbs*” which focus on semantic field about language mapping. The aim of this study was to find out the meaning configuration of motion verbs in English. The English motion verbs were *go*, *run*, *walk*, *come*, and *move*. The data were collected from a novel entitled *The Fault in Our Stars* by read the novel and note-taking the motion verbs used in the novel. Meanwhile, in analyzing the data, qualitative method was used in this study and the theory of Natural Semantic Metalanguage by Keith Allan (2001) was become the foundation to support this study in analyzing the meaning configuration. In presenting the data this study used informal method. The result of this study showed that those five lexemes have differences in its use, like as the manner of the lexeme were applied in a sentence and the object through the motion process.

Keywords: Mapping, Meaning Configuration, Verbs

I. INTRODUCTION

Communication is one way to maintain social relations. Human beings as members of a social group can communicate with each other through language. The systematic study of the structure and evolution of human language is named Linguistic. Linguistics consist of four parts, namely Phonology, Morphology, Syntax, and Semantic. Communication involves an informer and a receiver. An informer acts as a speaker, they produce words, arrange it into sentences which have meaning. Every sentence consists of word categories, such as verb, noun, adjective, etc. This study focuses on semantic to discover more clearly about meaning, particularly

on verbs. According to the Oxford Online Learner's Dictionary, a verb is a word or group of words that expresses an action, an event, or a state. Semantic field is the study of the meaning of words and sentences as well as the meaning communicated through language.

Semantic study of verbs is very useful for explaining the semantic representation of a speech with its representation at the syntactic level. In this way, the accuracy of the representation of the semantic form and the syntactic structure of a speech can be achieved. Nida stated that the component of the lexical meaning is a unity of meaning that is systemic or contains a configuration of meaning that can be described down to its smallest component. This statement can also be used to describe or identify the components of the lexical meaning of motion verbs in English. In this study, meaning configuration is used to analyze the meaning of verbs. Meaning configuration is an approach which can describe the meaning of a language based on entity, tool, process, and result inside the verbs. Therefore, this study will discuss the different meaning on English motion verbs using a theory Natural Semantic Metalanguage proposed by Keith Allan (2001). There are five English motion verbs, namely *go*, *run*, *walk*, *come*, and *move*.

II. MATERIALS AND METHODS

The data in this study were English motion verbs. The data were taken from a novel entitled *The Fault in Our Stars*. *The Fault in Our Stars* is a novel written by John Green. It is his fourth solo novel, and sixth novel overall. It was published on January 10, 2012.

In this study the data were collected through qualitative method by reading the novel and took a documentation. The technique used in collecting the data was note-taking technique. First, read the novel, then note-taking the motion verbs used in the

novel. There were five motion verbs found in this novel, they are *go*, *run*, *walk*, *come*, and *move*.

Qualitative method was applied in analyzing data in this study. Qualitative method was used to give an actual explanation descriptively. The meaning of each motion verbs is analyzed by using theory of Natural Semantic Metalanguage stated by Keith Allan.

In this study, the data were presented by using informal method. Informal method was used to present the data descriptively by using words. The meaning of each motion verbs were presented descriptively.

III. RESULT AND DISCUSSION

This section discussed about the result of the data that have been found on novel entitled *The Fault in Our Stars*. The lexemes which belong to motion verbs in English are *go*, *run*, *walk*, *come*, and *move*. The data were analyzed by using the theory of metalanguage. Therefore, the entity, instrument, result, and process of the lexemes were described. Five motion verbs were found in the data source, as follows:

3.1 Go

According to the Oxford Online Learner's Dictionary, the lexeme 'go' is described as to move or travel from one place to another. This lexeme also can be described as to move or travel especially with somebody else, to a particular place or in order to be present at an event. It can be done by using part of human body (feet) or vehicle (car, motorbike, plane, etc). the used of lexeme 'go' can be shown on the data below:

(3-1) 'I just want them to go outside (page 70)

In the data (3-1) the lexeme 'go' used to describe a motion from one place to another. The motion can happen by using our part of human body (feet) or vehicle (car, motorbike, etc). The entity of that motion verb according to the context is a person or someone. The lexeme 'go' has component of meaning, such as:

- Entity : a person or someone, mentioned by 'them' (third person plural).
- Instrument : part of human body (feet) or vehicle (car, motorbike, etc).
- Process : the entity moves from one place to another by using their feet or vehicle.
- Result : the entity can move from the first place to another place.

3.2 Run

According to the Oxford Online Learner's Dictionary, the lexeme 'run' described as to move using your feet, going faster than when you walk. This lexeme also can be described as run something to travel a particular distance by running. It can be done only by involving our part of human body which is feet. The used of lexeme 'run' can be shown on the data below:

(3-2) 'I got up and hugged both his sisters and then watched the kids run around the kitchen.....' (page 156)

In the data (3-2) the lexeme 'run' used to move faster by using part of human body (feet). The entity of that motion verb according to the context is mentioned by '*the kids*'. The lexeme 'run' has component of meaning such as:

- Entity : the kids (the third person plural)
- Instrument : part of human body (feet)

Process : the entity moves by using their feet, going faster than when they walk.

Result : the entity can move faster around the kitchen.

3.3 Walk

According to the Oxford Online Learner's Dictionary, the lexeme 'walk' is described as to move or go somewhere by putting one foot in front of the other on the ground, but without running. This lexeme also can be described as to go somewhere with somebody, especially in order to make sure they get there safely. The used of lexeme 'walk' can be shown on the data below:

(3-3) '..... I walked over the huge food court and bought a Diet Coke' (page 27)

In the data (3-3) the lexeme 'walk' used to describe an act to move or go somewhere using our part of human body (feet). The entity of that motion verb according to the context is a person or someone. The lexeme 'walk' has component of meaning such as:

Entity : a person, someone (mentioned by 'I', first person singular).

Instrument : part of human body (feet).

Process : the entity moves from the first place to another place, which mentioned in the data was a huge food court.

Result : the entity arrived at the destination, a huge food court.

3.4 Come

According to the Oxford Online Learner's Dictionary, the lexeme 'come' is described as to move to or towards a person or place. This lexeme also can be described as to arrive at or reach a place or to arrive somewhere in order to do something or get something. The used of lexeme 'come' can be shown on the data below:

(3-4) ‘When you come back, we’ll have breakfast for dinner’
(page 77)

In the data (3-4) the lexeme ‘come’ used to describe an act to move or reach a place in order to do something or get something by using our part of human body (feet) or vehicle (car, motorbike, etc). The entity of that motion verb according to the context is a person or someone. The lexeme ‘come’ has component of meaning such as:

Entity : a person, someone (mentioned by ‘you’, second person singular).

Instrument : part of human body (feet) or vehicle (car, motorbike, etc).

Process : the entity moves from the first place to another place, which according to the data she/he is going back to the place that he/she has arrived before.

Result : the entity arrived at the destination.

3.5 Move

According to the Oxford Online Learner’s Dictionary, the lexeme ‘move’ is described as to change position or make somebody or something change position in a way that can be seen, heard or felt. This lexeme also can be described as to change the place where you live, have your work, etc. The used of lexeme ‘come’ can be shown on the data below:

(3-5) ‘He moved from the United States to the Netherlands’ (page 32)

In the data (3-5) the lexeme ‘move’ used to describe an act to move or change the place where you live by using vehicle (car, motorbike, etc). The entity of that motion verb according to the context is a person or someone. The lexeme ‘move’ has component of meaning such as:

- Entity : a person or someone, mentioned by 'he' (third person plural).
- Instrument : vehicle (car, motorbike, etc).
- Process : the entity changed the place he lived from United States to the Netherlands by using vehicle (car, motorbike, etc).
- Result : the entity can move from United States to the Netherlands.

IV. Conclusion

The study of motion verbs in English using theory of Semantic Metalanguage proposed by Keith Allan provides clear meaning for one word with one meaning or vice versa. In this study, five lexemes were obtained with different entities to express the verb. The five motion verbs in English that analyzed in this study were *go*, *run*, *walk*, *come*, and *move*. The result of this study showed that those five lexemes have differences in its use, like as the manner of the lexeme were applied in a sentence and the object through the motion process. The entity that mostly appeared in the data was someone or somebody, while the instruments were part of human body (feet) or vehicle (car, motorbike, etc). Moreover, the process could happen by using part of human body (feet) or vehicle (car, motorbike, etc) from one place to another. The result showed the movement from one place to another place.

BIBLIOGRAPHY

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Green, John. 2012. *The Fault in Our Stars*. United States: Dutton Books.

Oxford Online Learner's Dictionary. Accessed through <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/> on 9th December 2020.

Sudipa, I Nengah dan I Nyoman Weda Kusuma. *Pemetaan Makna Verba Tindakan Membawa dan Memukul Bahasa Bali*. 2019. Denpasar: Swasta Nulus.

The data:

1. 'I just want them to **go** outside (page 70)
2. 'I got up and hugged both his sisters and then watched the kids **run** around the kitchen.....' (page 156)
3. '..... I walked over the huge food court and bought a Diet Coke' (page 27)
4. 'When you come back, we'll have breakfast for dinner' (page 77)
5. 'He moved from the United States to the Netherlands' (page 32)

42. THE TRANSLATION OF EVALUTIONAL ADJECTIVES WITH REFERENCE TO *AFTER INTO SETELAH DIRIMU*: A NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE APPROACH

Yupita Pratiwi

2080111020

Abstract

The study concerns with the evaluational adjectives that occur in the translation of *After into Setelah Dirimu* with Natural Semantic Metalanguage approach. This study aims to identify the translation procedures, types of evaluational adjectives and how evaluational adjectives are mapped. This study utilized observation method in collecting the data. A descriptive method was applied in analyzing the evaluational adjectives for its translation procedure, types and the way how it was mapped. The translation procedures were examined to find out clear explanation on what procedures contribute to the evaluational adjectives. The types of evaluational adjectives were identified to find out what kinds of evaluational adjectives are found in the data. The mapping of evaluational adjectives is examined to find out how the evaluational adjectives are mapped both in source language and target language. The data were taken from *After* novel by Anna Todd and its translation into *Setelah Dirimu* and were analyzed based on the theory by Goddrd, et al (2018), translation procedures by Molina and Albir (2002) and the Natural Semantic Metalanguage by Wierzbicka (2014).

Keywords: *evaluational adjectives, translation, mapping, natural semantic language*

I. INTRODUCTION

Semantics means the study of linguistic meaning and concerned with what sentence and other linguistics object express, not with the arrangement with their syntactic parts or with their pronunciation as stated by Katz (1972:1). Semantics become an important part to know the meaning behind a word and after we knew the meaning we can use them appropriately based on its function. Some of the meaning could transferred into different language from the source language. Indeed, the meaning in each languages is not similar. Here is the function of procedures of the translation trying to maintain the meaning from the source language into the target language.

Larson (1998:3) stated that translation is basically a change of form. In the translation, the form of the Source Language (SL) is replaced by the form of the receptor (target) language. Translations have the role to transfer the meaning of each word to the other language. It could be noun, verb, adjective or adverbs, and others. This study identified the translation of adjectives. Adjectives have some sub-unit, one of them is evaluational adjectives. Evaluational adjectives is used to evaluate something through some expressions. Evaluation is the broad cover term for the expression of the speaker or writer's attitude or stance towards, viewpoint on, or feelings about the entities or propositions that he or she is talking about as stated by Hunston and Thompson (2000: 5).

In order to obtain the meaning in each language both source and target language if its equivalent to the source language. This study is used Natural Semantic Metalangugae approach for mapping the meaning of its word both in the source language and target language. The data were taken form a novel entitled *After* by Anna Todd into *Setelah Dirimu*. For example the word "brilliant" page 9 is translated into "pintar" page 10. This

evalutional adjectives is included into cognitive evaluation and the translation procedure is adaptation.

This study aims to find out the translation procedure, types of evalutional adjectives and how they were mapped based on Natural Semantic Metalanguage approach.

II. MATERIALS AND METHODS

The data were evalutional adjectives and taken from a novel entitled *After* by Anna Todd into *Setelah Dirimu*. And the data were mapped by Nature Semantic Approaches by Wierzbicka (2014) and based on its types by Goddard, et al (2018).

Goddard, et al (2018) trying to give a template for organizing the evalutional adjectives, as follow:

a. Template A: “First-person thought-plus-feeling”

I think about this X like this:	“FIRST-PERSON” THOUGHT
“ --- --- ”	THOUGHT CONTENT
when I think like this, I feel something very good/bad because of it	FEELING

b. Templates B1 and B2: “Experiential” evaluation

- Template B1: durational version

during this time (e.g. when someone watches this film, reads this book; when certain things are happening to someone),	DURATIONAL FRAME
this someone can think like this at many times:	POTENTIAL THOUGHT
“ --- --- ”	THOUGHT
when this someone thinks like this, he/she can feel something ((very) good/bad) because of it	FEELING

- Template B2: durational version

This group of words follows a similar structure, but with an extra component suggesting some kind of potential bodily reaction.

during this time (e.g. when someone watches this film, reads this book; when certain things happen to someone),	DURATIONAL FRAME
this someone can think like this at many times:	POTENTIAL THOUGHT
“ ___ ___ ”	THOUGHT
when this someone thinks like this, this someone can (or: can't not) feel something (very) good/bad because of it	FEELING
at the same time he/she can feel something in the body because of it and/or: at the same time something can happen in his/her body because of it	BODILY REACTION

c. Template C: “lasting effect”

when someone does something like this for some time (e.g. watches this film, reads this book, listens to this music), something happens to this someone because of it	EFFECT
because of this, for some time afterwards it is like this:	AFTER EFFECT
people can think about it like this: “this is good/bad”	SOCIAL EVALUATION

d. Template D: “Cognitive evaluation”

if someone knows what this X is like,	KNOWLEDGE BASE
he/she can think about it (or: about someone) like this:	POTENTIAL THOUGHT
“ ___ ___ ”	THOUGHT

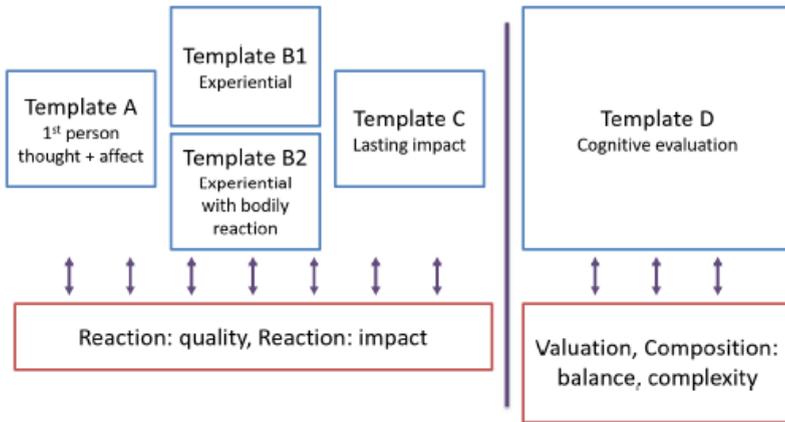


Figure 2.1 Types of Evaluational Adjectives based on Goddard, et al (2018)

III. RESULT AND DISCUSSION

The data were taken from chapter 1-5 in After by Anna Todd into Setelah Dirimu. The data were classified into their types, as follow:

Table 3.1 Types of evaluational adjectives

No.	Types of Evaluational Adjectives	SL	TL
1	Template A: “First-person thought-plus-feeling”	It looks just as great in person as it did..... Pg. 11	Tempat itu sama bagusnya Pg. 12
2	Template B1: durational version	Some of the overpowering scent has worn off... Pg. 14	Sebagian aroma yang berlebihan itu sudah hilang.... Pg. 16
3	Template B2: durational version with potential body reaction in the three horrified expressions in front of her. Pg. 12tiga ekspresi ngeri dihadapannya. Pg. 13

4	Template C: “lasting effect”	I wish I could say that the familiar scenery..... Pg. 11	Kalau saja aku bisa bilang pemandangan yang familier Pg. 12
5	Template D: “Cognitive evaluation”	He’s brilliant Pg. 9	Dia pintar Pg. 10

The discussion will choose some of the data and the meaning of each data will be mapped by Natural Semantic Approach, as follow:

a. Template A: “First-person thought-plus-feeling”

Data 1. *Great*

think about this X like this:
“this X is very very good”
when I think like this, I feel something very good because of it.

Data 2. *Bagus*

think about this X like this:
“this X is good”
when I think like this, I feel something good because of it.

Word “great” shows that something is very very good and feel something very good about it. And the word “bagus” shows that something is good and feel something good because of it. The difference between “great” and “bagus” is the level of the feeling, for “great” means the extreme feeling shown by the used of “very very” and for “bagus” means something good. The translations procedure that used in this translation result is adaptation.

b. Template C: “lasting effect”

Data 3. *Familiar*

when someone does something like this for some time (living in the certain place) something happens to this someone because of it
because of this, for some time afterwards it is like this: this someone think about it some times when this someone think about it, this someone can think about it like this: “I know what this is like, it is something very good”
people can think about it like this: “this is good”

Data 4. *Familier*

when someone does something like this for some time (living in the certain place) something happens to this someone because of it
because of this, for some time afterwards it is like this: this someone think about it some times when this someone think about it, this someone can think about it like this: “I know what this is like, it is something very good”
people can think about it like this: “this is good”

Because of this translation result used borrowing procedure, the mapping is similar. The word “familiar” and “familier” mean something that happened for some time like living in the same place for long time, and people will feel like this because of it, someone think “I know what this is like, it is something very good”. People can think about this as a good thing.

IV. CONCLUSION

From the discussion about the translation result of evaluational adjectives, we could say that the procedure of

translation also affected the level of meaning in source language into the target language that can figured by Nature Semantic Metalanguage approach. There are five types of evaluational adjectives found in the translations of *After* by Anna Todd into *Setelah Dirimu*.

REFERENCES

- Godard, C., Taboada, M., Tmavac, R. 2018. The Semantic of Evaluational Adjectives: Perspectives form Natural Semantic Metalanguage and Appraisal. *Functions of Languages* Vol. 26 No.3.
- Hunston Susan, and Geoff Thompson. 2000, ed. *Evaluation in text: Authorial stance and the construction of discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Katz, Jerrold, J. 1972. *Semantic Theory*. The University of Michigan. Harper & Row.
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York. University Press of America.
- Molina, Lucia and Albir, Amparo Hurtado. 2002. Translations Techniques Resivited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translator's Journal*, Vol. 4: no.2, p-498-512. DOI: 10.7202/008033ar
- Wierzbicka, Anna. 2014a. *Imprisoned in English: The hazards of English as a default language*. New York, NY: OUP.

43. BALINESE SPEECH ACT VERBS IN ENGLISH: A NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE APPROACH

Visacha Putri Lokika

2080111005

Abstract

This study entitled Speech Act Verbs in English: Natural Semantics Metalanguage Analysis is aimed to find out the speech act verbs and the form of explication in the short stories form the website <https://msatuabali.blogspot.com/>. This study used the documentation method in collecting the data and the data of this study was taken from five sentences in the short stories form the website <https://msatuabali.blogspot.com/>. The data of this study were analyzed by using the descriptive qualitative method, which means the data was explained based on the theory applied in this study. The theory used in this study is about the English Speech Act Verbs by Wierzbicka (1987). There are 37 groups of speech act verbs, however, this study only found four out of 37 forms of speech act verbs such as order, ask 1, forbid, and blame.

Keywords: english speech act verbs, novel, form of explication

I. INTRODUCTION

Language an equipment of humans to communicate with each other. Through language, everything can be shared and expressed. In a language, there is a set of meanings that cannot be described simply. According to Wierzbicka (1987) every element in a language has a unique network and a special place in the network, if we compare two or more languages, it will be difficult to find the same systematic network.

Every language has a speech act verbs in which the speech act verbs is a universal concept. This study discussed speech act

verbs in Balinese used Natural Semantics Language theory which the data this study was taken from the short stories in the website <https://msatuabali.blogspot.com/>. English has 37 groups of speech act verbs which are determined using explication, such as order, ask 1, ask 2, call, forbid, permit, argue, reprimand, mock, blame, accuse, attack, warn, advice, offer, praise, promise, thank, forgive, complain, exclaim, guess, hint, conclude, tell, inform, sump up, admit, assert, confirm, stress, declare, baptize, remark, answer, discuss, and talk. (Wierzbicka, 1987)

The semantic structure of speech act verbs in English can be described by using the Natural Semantic Metalanguage theory (MSA) which has the concept of original meaning. The original meaning of the verb say in English is tell. The original meaning can be polarized by doing, say, know, and happen.

II. MATERIALS AND METHODS

The primary data source of this study was taken from the website <https://msatuabali.blogspot.com/>. There are five sentences that were analyzed in this study which was matches the theory that applied in this study. This study used the documentation method in collecting the data which is the data was collected by finding out the sentence in the website <https://msatuabali.blogspot.com/>. The documentation method that was used to arranging this study is followed by some steps. Firstly, browsing through the internet. Second, the data was observed by reading every story in the website repeatedly to find the speech act verbs. Third, note-taking the sentence which was considered speech act verbs. The aims of this study are the speech act verbs and the form of explication found in the website <https://msatuabali.blogspot.com/>. The data were analyzed by using the descriptive qualitative method which the data was explained based on the theory applied in this study. There are some steps to analyze the data such as: identifying and

signing each sentence that containing speech act verbs and analyze the form of explication in that sentence. This data analysis would be presented using the informal method which means the data analysis would be presented by using words and sentences.

III. RESULT AND DISCUSSION

This part discussed the result of the data that have been found in this study. The data analysis explained in this study is based on the theory by Wierzbicka (1987).

a. Order

Based on the verbs in Balinese, speech act verb *order* which were obtained in this study consisted of *nunden* (command).

3.1.1 Nunden (command).

[3-1] “I Cupak lantas **nunden** adine ngalih yeh”

This *nunden* verb is said by speakers because the speaker wants the other person to do something. This verb focuses more on the speaker's desire, and the speaker wants the other person to think that what the speaker says is a must. This verb is informal in which the speakers in this verb do not need to have a high position.

Based on the explanation above, the explication of the speech act verb in Balinese are:

X says something to Y

X says something to Y because wants Y to do something

X thinks that Y would do Z because of this

X says something like this

b. Ask

Based on the verbs in Balinese, speech act verb **ask** which were obtained in this study consisted of *ngidih* (ask).

3.2.1 Ngidih

[3-2] “Tiang **ngidih** tulung masi jak Mbok pang ngajahin careen dadi somah ané melah, ané mabakti jak kluarga!”

The speech act verb of **ngidih** describes that a person wants the other person to do something. It means that the speaker expects the other person will do what the speaker has been said.

Based on the explanation above, the explication of the speech act verb in Balinese are:

X says something to Y

X wants Y to do something

X says something like this

c. Forbid

Based on a dictionary of verbs in English, speech act verb **forbid** which were obtained in this study consisted of *sing nyak* (refuse) and *nombaang* (prohibit).

3.3.1 Sing Nyak (refuse)

[3-3] “ia **tusing nyak** ngetep kumis ajak jenggotné”

The speech act verb **sing nyak** related to the future. Someone who refuse something is someone who doesn't want to do that thing. This verb refers to the action which will be performed by the person, but the person refuse it. It is because the person doesn't want to do the thing that offered by the speaker.

Based on the explanation above, the explication of the speech act verb in Balinese are:

X says something to Y
X says something like this because want Y to do something
In the end Y didn't want to do anything
X says something like this

3.3.2 Nombaang (prohibit)

[3-4] “Tusing ada ané bani **nombaang**”

In the verb **nombaang**, usually the speaker says this because the speaker doesn't want the other person to do something. Could be because it's a bad thing. However, in the context of the sentence above the speaker said that because other person cannot prohibit it, this is because the other person do not want to listen to the speaker so that the other person keeps doing something.

Based on the explanation above, the explication of the speech act verb in Balinese are:

X says something to Y
X doesn't want Y to do Z
X says something like this

d. Blame

Based on the verbs in Balinese, speech act verb **blame** which was obtained in this study consisted of *Ngidih Pelih* (apologize).

3.4.1 Ngidih Pelih (apologize)

[3-5] “tiang **ngidih pelih** yén tiang ngamalunin Mbok”

The speech act verbs of **ngidih pelih** is used when the speaker wants to say that something bad happened and that the bad incident happened because someone did something bad. In the data above the word **ngidih** here has a different meaning from the previous data.

The word **ngidih** here is more specific to apologize something and the speaker wants to convey that someone has done something bad.

Based on the explanation above, the explication of the speech act verb in Balinese are:

X says something because something bad happened

X says this because did something to Y

X says something like this

IV. Conclusion

Based on the analysis in the previous part, there are some points that can be made as a conclusion. Speech act verbs in English can be described by using the Natural Semantic Metalanguage theory (MSA) which has the concept of original meaning. The original meaning of the verb say in English is tell. The original meaning can be polarized by doing, say, know, and happen. The speech act verbs has different forms in English. This can be seen from the analysis of some of the data above by means of mapping and implication in order to obtain a simple explanation of the verb. The result that can be obtained from the analysis of speech act verbs above is that the verbs has almost the same meaning as Bahasa but in Balinese the structure is in accordance with the context of the sentence.

Furthermore, this study is four out 37 forms of speech act verbs found in the website <https://msatuabali.blogspot.com/> such as speech act verbs order which were obtained in this study consisted of *nunden* (command), ask 1 which were obtained in this study consisted of *ngidih* (ask). Speech act verbs forbid which were obtained in this study consisted of *sing nyak* (refuse) and *nombaang* (prohibit). Speech act verbs blame which was obtained in this study consisted of *ngidih pelih* (apologize).

BIBLIOGRAPHY

Khrisnantara, I Gde Yudi Argangga. 2020. *Bahan Ajar: Struktur Semantik Verba 'Mengatakan' Bahasa Inggris*. Udayana University: Bali

Kwan, Kevin. 2013. *Crazy Rich Asians*. Doubleday: New York

Rolike, Eunike Ade. 2020. *Bahan Ajar: Struktur Semantik Verba Ujaran Bahasa Indonesia*. Udayana University: Bali

Sudipa, I Nengah. 2020. *Dana Bahasa*. Swasta Nulus: Denpasar

Wierzbicka, Anna. 1987. *English Speech Act Verbs*. Academic Press: New York

Available from: <https://msatuabali.blogspot.com/>

44. VERBA MEMASAK BAHASA JAWA : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Vindha Yusmita Arininda
2080111017

Abstract

*This study aims to describe the concept of 'cooking' in **Dialect** of East Javanese which is quite complex because of the abundant of agricultural product. Therefore, there are words that are culturallly bound. Natural semantic metalanguage theory is needed to minimize the cultural biases so that the concept of these words can be explained thoroughly across languages. Data obtained from interviews with the family group from East Java. The data collection method used was observation method with participating technique, interview techniques, and note taking on the data card. In determining the subcategory of the "cooking" verb, the device used is the semantic primitive of the NSM approach. The results showed that there were thirteen meanings of the derivation of cooking verbs, namely godhog 'boiled', ngulup 'dip', ,goreng 'fried', eseng 'stir fried' which are grouped according to techniques, facilities, and results.*

Keywords: East Javanese language, cooking, Natural semantic metalanguage, verbs

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan bersifat holistik. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu sumber daya yang mampu mengungkap sebuah misteri budaya. Pasang surutnya sebuah budaya tercermin dalam bahasanya. Cerminan tersebut tampak pada keberadaan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional, yang oleh penuturnya memiliki fungsi sebagai lambang

kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat interaksi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka melestarikan bahasa Jawa adalah dengan melakukan kajian yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan terhadap bahasa Jawa. Kajian-kajian itu diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat, khususnya generasi penerus bahasa Jawa. Untuk itu, tulisan ini disusun dalam rangka melengkapi kajian-kajian tentang bahasa Jawa yang telah dilakukan oleh para pemerhati dan pengkajinya. Selain bidang budaya, kajian terhadap bahasa Jawa pada bidang mikrolinguistik pun telah banyak dilakukan, salah satunya bidang semantik. Kajian terhadap bahasa Jawa, khususnya pada bidang semantik sangat menarik untuk dilakukan karena kajian bidang ini mampu mengungkap makna tersendiri sebuah kata, khususnya verba seperti verba “memasak” berikut. Selain itu, keunikan bahasa Jawa juga terletak pada sistem undak usuknya yang digunakan sebagai kata (ungkapan) sehari-hari, untuk siapa dan kepada siapa kita berbicara. Contohnya kata memasak dalam sistem unda usuk akan memiliki variasi *nggodhog*, *ngulup*, *eseng* dan *nggrongseng*.

Dalam menjelaskan arti atau konsep yang terkandung dalam kata salah satunya adalah dengan menerjemahkan kata tersebut ke bahasa lain. Namun, penerjemahan ini tampaknya tidak sesederhana itu. Suhandano (1995: 107) menyebutkan bahwa kelemahan yang paling menonjol dari cara penerjemahan ini adalah keakuratan arti kata dari bahasa sumber tidak dapat tersampaikan melalui bahasa target. Misalnya, arti kata ‘beja’ dalam bahasa Indonesia adalah ‘beruntung’ dan dalam bahasa Inggris adalah ‘lucky’. Dalam beja, terdapat pandangan budaya Jawa yang khas yang tidak mungkin ditemukan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Hal ini menurut Suhandano (1995: 107) disebabkan oleh arti yang terkandung dalam suatu kata

atau satuan kebahasaan yang lain pada umumnya bersifat terikat budaya sehingga tidak dapat dipadankan dengan tepat secara lintas bahasa.

Untuk meminimalisasi bias budaya yang muncul tersebut, digunakanlah teori metabahasa semantik alami yang dipopulerkan oleh Anna Wierzbicka dan dalam pengembangannya dibantu oleh kolegakoleganya (Mulyadi, 2009: 57). Teori MSA merupakan salah satu kajian semantik leksikal yang memijakkan asumsi bahwa setiap bahasa memiliki seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan menjadi makna yang lebih sederhana lagi (Arnawa, 2009). Makna yang paling sederhana ini dinilai telah dimiliki setiap orang sejak bayi. Mereka dikaruniai seperangkat makna asli yang tidak akan berubah walaupun kehidupan di dunia ini terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan judul “Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba “Memasak” dalam Bahasa Jawa Timur”

II. BAHAN DAN METODE

2.1 Landasan Teori

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) pertama kali dipelopori oleh Wierzbicka dan kemudian dikembangkan kembali oleh rekan-rekannya seperti Goddard. Wierzbicka dan rekannya berusaha untuk mengidentifikasi makna inti dari sebuah kata, yaitu sebuah makna yang paling sederhana dari sebuah kata dengan menggunakan kriteria tunggal, yaitu parafrase reduktif, yang berarti makna kata-kata kompleks dieksplikasi dengan kata-kata sederhana (Wierzbicka, 2007: 14). Dalam teori tersebut, makna dalam setiap kata atau setiap ekspresi dapat diungkapkan, walaupun makna tersebut bersifat subjektif dan ditafsirkan sesuai konteks, makna sejatinya memiliki “inti umum” yang dapat diuraikan dengan menggunakan metode yang tepat (Mulyadi, 2012: 35). Disamping itu, terdapat tiga konsep dalam teori MSA

yang dianggap relevan dalam menentukan makna sebuah leksikon, yaitu makna asali, polisemi, dan siktaksis. Berikut merupakan uraian dari ketiga konsep tersebut

1. Makna asali merupakan seperangkat makna yang tidak dapat diubah karena diwarisi oleh manusia sejak lahir (Goddard, 1994: 2). Dalam pengeksplikasian makna asali, dilakukan dengan cara parafrase menggunakan bahasa alamiah, dan bukan bahasa yang bersifat teknis (Wierzbicka, 1996: 31). Yang dimaksud dengan pengeksplikasian makna asali adalah dengan menerangkan seluruh makna kompleks apapun dengan cara yang lebih sederhana.
2. Polisemi takkomposisi ini merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua buah makna asali yang berbeda bahkan tidak memiliki hubungan komposisi antara eksponennya, karena memiliki kerangka gramatika yang berbeda (Wierzbicka, 1996: 27-29). Goddard (1996: 29) juga menyatakan bahwa terdapat dua ‘hubungan nonkomposisi’ yang kuat yaitu hubungan yang ‘menyerupai pengartian’ (entailment-like relationship) dan hubungan implikasi (implicational relationship). Hubungan pengertian tersebut tampak pada melakukan/terjadi dan hubungan implikasi tampak pada merasakan/terjadi, seperti pada contoh berikut :

X melakukan sesuatu pada Y
Sesuatu terjadi pada Y
Jika X merasakan sesuatu
Maka sesuatu terjadi pada X

3. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon-leksikon yang terdapat dalam butir makna asali, yang kemudian membentuk proposisi sederhana yang sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang

bersangkutan. Selain itu, dalam analisis makna menggunakan teori MSA, ada beberapa prosedur yang diikuti agar struktur makna yang didapatkan mendekati makna yang terkandung di dalam kata tersebut. Mulyadi mencoba menjabarkan prosedur penelitian analisis struktur semantik dengan menggunakan teori MSA sebagai berikut:

- a. Menentukan makna asli dari kata-kata yang akan dianalisis
- b. Mencari polisemi yang tepat dari maknanya
- c. Mengungkapkan properti semantis yang lain di dalam makna kata tersebut disertai bukti-bukti sintaksis dan semantis
- d. Membandingkan properti semantik kata-kata yang dianggap bertalian untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan maknanya
- e. Membentuk sintaksis makna universal (smu) berdasarkan properti semantis yang ditemukan
- f. Memparafrase atau mengeksplikasi makna kata-kata tersebut.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada artikel ini ada tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung makna derivasi verba ‘memasak’ di dalam Bahasa Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah simak libat cakap karena penulis terlibat dalam proses membangkitkan data linguistik yang digunakan sebagai objek material dalam tulisan ini. Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan hasil wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan beberapa hal, yaitu 1) informan merupakan penutur asli bahasa Jawa Timur, 2) telah cukup umur (berusia di atas 17 tahun) dan tidak pikun, 3) sehat jasmani dan rohani, 4) memiliki cukup pengetahuan

mengenai bahasa Jawa Timur, serta 5) bersedia menjadi informan dengan meluangkan waktu untuk wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap keluarga besar penulis yang semua anggotanya adalah warga Banyuwangi, pengguna Bahasa Jawa Timur. Data tersebut kemudian dialihmediakan dan dicatat dalam kartu data. Dalam wawancara disiapkan leksikon makna asli “memasak” untuk ditanyakan kepada informan. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan verba “memasak” tersebut, sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan. Teknik catat ini digunakan untuk mendokumentasikan hasil jawaban informan dalam wawancara tersebut yang kemudian digunakan sebagai data analisis. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan ialah teknik parafrasa untuk menjustifikasi adanya makna derivasi yang terkandung di verba “memasak” dalam bahasa Jawa Timur. Hasil analisis data selanjutnya disajikan dalam bentuk kata-kata biasa.

III. HASIL DAN DISKUSI

Verba “memasak” adalah verba yang umum. Verba ini akan berbeda maknanya dari sudut pandang bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam tulisan ini, verba “memasak” yang menjadi fokus penelitian adalah verba memasak dalam bahasa Jawa Timur. Verba “memasak” ini mengandung bentuk-bentuk verba yang khusus. Pengkhususan itu dibedakan berdasarkan instrumen atau alat memasak yang digunakan. Ketika penggunaan tersebut sudah ke ranah yang lebih teknis, misalnya perbedaan alat untuk memasak dan hasil olahannya, istilah itu akan berubah dengan otomatis. Hasil kebudayaan “memasak” masyarakat Jawa Timur terepresentasi dalam entitasentitas yang dimunculkan untuk mengakomodasi hal tersebut. Data berupa hasil wawancara yang telah dialihmediakan ada empat data, yaitu *nggodhog* (merebus),

ngulup (merebus), *ngeseng* (menumis) dan *nggrongseng* (menyangrai).

Berdasarkan elemen makna asali yang telah dipaparkan di bagian landasan teori, verba “memasak” merupakan salah satu representasi makna asali kategori *Action, Events, Movement* (*do* ‘berbuat’, *happen* ‘terjadi’, *move* ‘bergerak’). Verba “memasak” merupakan verba yang berupa tindakan dan proses yang dilakukan X terhadap Y. Verba “memasak” ini bisa disebut sebagai verba tindakan karena ada perbuatan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. Kemudian, verba “memasak” ini juga termasuk dalam verba proses karena adanya proses yang harus dilalui untuk menjadikan sesuatu masak.

Verba “memasak” dikategorikan berdasarkan teknik, sarana, dan hasilnya. Lima data yang telah didapatkan melalui wawancara tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tiga hal tersebut. Kategori pertama ialah teknik memasak. Teknik memasak ini dikategorikan lagi berdasarkan lama waktu pengerjaan. Jadi, kategori teknik ada dua, yaitu cepat dan lama. Kategori “memasak” dengan teknik cepat adalah *ngeseng* (menumis) dan *nggrongseng* (menyangrai). Yang termasuk dalam kategori “memasak” dengan teknik lama adalah *nggodhog* (merebus), *ngulup* (merebus).

Kategori yang kedua ialah berdasarkan sarana yang digunakan. Sarana memasak maksudnya bukan kepada alat-alat dapur yang digunakan untuk memasak. Sarana yang dimaksud adalah air dan minyak goreng yang penggunaannya menyentuh langsung bahan masakan. Dua hal itu menjadi pertimbangan untuk menjadi representasi klasifikasi makna sarana karena hal-hal tersebut bisa mempengaruhi cita rasa bahan makanan yang dimasak dengan setiap sarana tersebut. Misalnya, memasak dengan menggunakan minyak goreng dinilai bisa menciptakan cita rasa gurih pada makanan dibandingkan dengan hanya memasaknya di dalam air. Berikut adalah pengkategorian berdasarkan sarana. Kategori (1) “memasak” dengan sarana

minyak (baik sedikit, banyak, atau tidak sama sekali) adalah *ngeseng* (menumis) dan *nggrongseng* (menyangrai). Yang termasuk dalam kategori (2) “memasak” dengan sarana air adalah *nggodhog* (merebus), *ngulup* (merebus).

Kategori ketiga ialah berdasarkan hasil dari verba “memasak” tersebut. Hasil ini dikategorikan lagi berdasarkan kering dan basahnya makanan yang dihasilkan dari prosesproses tersebut. Kategori “memasak” dengan hasil kering adalah *ngeseng* (menumis) dan *nggrongseng* (menyangrai). Yang termasuk dalam kategori “memasak” dengan hasil makanan yang basah adalah *nggodhog* (merebus), *ngulup* (merebus).

Dalam bahasa Indonesia, hanya dikenal istilah ‘merebus’ untuk mengakomodasi istilah *nggodhog* dan *ngulup*. Sedangkan untuk istilah ‘menggoreng’ untuk mengakomodasi istilah *ngeseng* dan *nggrongseng*. Perbedaan makna tersebut dapat dijustifikasi dengan latar belakang sintaksis seperti di bawah ini dengan perbedaan entitas yang dikenai kegiatan.

- Data 1 : Nggodhog
 - *Aku pengen nggodhog sawi karo telo.* (Saya ingin merebus ketela dan ubi)

Pada parafrasa di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa Timur menginginkan ketela dan ubi yang mentah menjadi matang dengan cara ‘digodhog ‘ atau direbus dengan air. Merebus dalam KBBI artinya ialah memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih (<https://kbbi.web.id/rebus>). Eksplikasinya adalah :

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan ini karena X ingin sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, kompor, periuk/dandang)

X melakukan ini kepada Y selama beberapa waktu

Y menjadi matang (ketela dan ubi)

- Data 2 : Ngulup

- *Aku pengen ngulup godhong kates* . (Saya ingin merebus sayur daun pepaya)

Pada parafrasa di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa Timur menginginkan sayur daun pepaya yang mentah menjadi matang dengan cara ‘dikulup’ atau direbus dengan air, kemudia ditiriskan. Kata ‘ngulup’ ini hanya berlaku untuk sayuran sebagai objek yang direbus. Merebus dalam KBBI artinya ialah memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih (<https://kbbi.web.id/rebus>).

Eksplikasinya adalah :

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan ini karena X ingin sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, kompor, periuk/dandang, saringan)

X melakukan ini kepada Y selama beberapa waktu

Y menjadi matang (sayur daun pepaya)

- Data 3 : Ngeseng

- *Aku pengen ngeseng kangkung*. (Saya ingin menumis sayur kangkung)

Pada parafrasa di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa Timur menginginkan sayur kangkung yang mentah menjadi matang dengan cara ‘dieseng’ atau ditumis dengan air. Menumis dalam KBBI artinya ialah memasak sayuran yang digoreng sebentar (supaya lemas), lalu direbus bersama minyak dan bumbunya (<https://kbbi.web.id/tumis>).

Eksplikasinya adalah :

X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan ini karena X ingin sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: minyak, wajan, kompor, spatula)

X melakukan ini kepada Y selama beberapa waktu
Y menjadi matang (kangkung)

- Data 4 : Nggrongseng
 - *Sakdurunge digiling, kopine digrongseng dhisik.* (Sebelum digiling, kopinya disangrai dulu)

Pada parafrasa di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa Timur menginginkan kopi yang mentah menjadi matang dengan cara ‘disangrai’ atau digoreng tanpa minyak. menyangrai dalam KBBI artinya ialah menggoreng tanpa minyak (<https://kbbi.web.id/sangrai>). Eksplikasinya adalah X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan ini karena X ingin sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: wajan, kompor, spatula)

X melakukan ini kepada Y selama beberapa waktu

Y menjadi matang (kopi)

IV. SIMPULAN

Verba “memasak” dalam bahasa Jawa Timurmiliki derivasi makna sebanyak empat makna, yaitu *nggodhog* (merebus), *ngulup* (merebus), *ngeseng* (menumis) dan *nggrongseng* (menyangrai). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, makna tersebut bisa diklasifikasikan berdasarkan teknik memasak, sarana, dan hasil. Empat data yang telah dikumpulkan tersebut memiliki makna “memasak” dengan pola sintaksis makna universal: X melakukan sesuatu pada Y (memasak) karena X menginginkan sesuatu terjadi pada Y sehingga sesuatu pun terjadi pada Y (masak). Kata-kata tersebut bersifat kultural. Oleh karena itu, beberapa kata ada yang tidak bisa diterjemahkan ke bahasa target dengan presisi. Teori MSA ini digunakan untuk meminimalisasi bias budaya tersebut. Hal ini ditujukan agar

konsep memasak masyarakat Jawa Timur bisa dijelaskan dengan sesuai secara lintas bahasa.

Pustaka Acuan

- Khrisnantara, I.G.Y.A.2020.*Struktur Semantik Verba “Mengatakan” Bahasa Inggris Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Mujib, Ahmad. 2009. “Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik)”. Dalam *Adabiyāt*. 8(1): 141—154. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyadi & Rumnasari K. Siregar. 2006. “Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna”. Dalam *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra II*(2): 69—75. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Subiyanto, Agus. 2011. “Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra* 23(2): 165—176. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- <https://kbbi.web.id/rebus>. “KBBI Rebus”. Diakses 09 Desember 2020
- <https://kbbi.web.id/goreng>. “KBBI Goreng”. Diakses 09 Desember 2020
- <https://kbbi.web.id/tumis>. “KBBI Tumis”. Diakses 09 Desember 2020

45. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MEMOTONG BAHASA DAWAN: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Dominikus Seno

208011028

Abstract

This study aims to describe the semantic structure of verb ‘to cut’ in Dawan language in order to know the meaning variation which derived from the verb ‘to cut’ and describe them based on Semantic Metelanguage Meaning that is proposed by Weizbricka and Goddard. The method used in this study is qualitative method, it is used to analyse the data that are obtained from two Dawan native speakers. The result of the study, there are some variations that derived from verb ‘to cut’ in Dawan such as *Oet, lef, keut, heut, hel, saep*. The verb ‘to cut’ is an action verb that is used by the agent or subject to do something to the patient or object. The agent needs entity and tool namely the entities are wood, string, rice straw and tools are big machete, medium knife and small knife. The tools are used by the agent or subject to cut the entities because the agent needs them. For instance, the agent is X and the entity or object is Y. X do something to Y, because X needs Y.

I. PENDAHULUAN

Semantik adalah subdisiplin ilmu dari linguistik yang mengkaji tentang makna, peran makna dalam ilmu bahasa atau linguistik sangatlah dibutuhkan agar bisa memahami makna secara leksikal, gramatikal maupun konteks dari setiap kata, frasa dan kalimat yang diujrkan oleh seseorang. Menurut Keraf (2007: 25) untuk memahami suatu ujaran dalam konteks yang tepat, seseorang harus memahami makna dalam komunikasi. Seorang

ahli semantik modern Vakni Heijima (1991: 1-3), mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frasa, dan kalimat. Pada dasarnya semantik adalah ilmu yang berbicara tentang makna dari setiap kata, frasa dan kalimat. Di sisi lain setiap jenis penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyian bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna (Sutedi, 2003:103).

Semantik dapat dikaji dari banyak segi teori atau aliran yang masih dalam lingkungan linguistik. Menurut Pateda (2010: 65), makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Oleh karena itu tulisan ini akan membahas tentang makna leksikal dari Bahasa *Dawan* menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) untuk menegetahui makna kata kerja *oet* ‘memotong’ dari bahasa *Dawan* yang yang memiliki variasi makna sehingga dapat mengetahui setiap makna dari variasi tersebut dan digunakan sesuai dengan fungsi dan konteksnya oleh penutur bahasa *Dawan*.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) adalah sebuah teori yang dirancang untuk mengkaji setiap leksikal yang memiliki makna asali, dan juga mengeksplikasi makna, baik makna leksikal, makna ilokuisi, maupun makna gramatikal. Wierzbicka adalah orang pertama yang menaruh perhatian terhadap gagasan makna asali dalam teori semantik. Telaah empiris tentang makna ini terdapat dalam teori Natural Semantic Metalanguage (Metabahasa Semantik Alami). Tulisan ini akan menyajikan perspektif MSA dalam kajian makna dengan mendeskripsikan konsep dasar dan model aplikasinya pada data bahasa *Dawan*. Teori MSA mempunyai dua keunggulan untuk aplikasi praktis. Pertama, MSA dapat diterima oleh semua penutur jati karena parafrase maknanya dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Kedua, MSA selalu terbuka untuk penyesuaian dan modifikasi terhadap representasi maknanya. Terori MSA ini digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa *Dawan*,

khususnya dari verba *oet* 'memotong' yang memiliki beberapa variasi makna dalam bahasa Dawan.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari lapangan dengan cara memberikan kuesioner kepada 2 orang peserta penutur asli bahasa Dawan terkait kata kerja *oet* 'memotong', peneliti juga ikut terlibat langsung dalam pemerolehan data karena sebagai penutur asli bahasa Dawan. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memberikan penjelasan secara sistematis pada verba *oet* 'memotong'. Bahan yang digunakan dalam kajian ini adalah verba *oet* 'memotong' dari bahasa Dawan, yang memiliki variasi makna atau polisemi. Verba *oet* 'memotong' memiliki beberapa variasi makna sebagai berikut; *Oet, lef, keut, heut, hel, saep* dari variasi makna tersebut yang berbentuk kata kerja mengambil konsep dari melakukan. Teori yang digunakan sebagai pedoman dalam memecah dan memahami data adalah teori NSM Goddard.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Klasifikasi Verba Dawan *Oet* "memotong"

Pada umumnya verba dalam bahasa Dawan terbagi menjadi 3 jenis yaitu: verba stative, verba proses, dan verba tindakan. Verba stative menyiratkan referensi kata kerja, menyiratkan beberapa situasi sebagai berikut; verba proses dapat dikenali dengan dua indikator: (a) dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan "apa yang terjadi pada subjek?" dan (b) menyiratkan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain; verba tindakan dapat diidentifikasi dari dua karakteristik: (a) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan "apa yang dilakukan subjek" dan (b) dapat digunakan sebagai

formasi untuk kalimat imperatif (Goddard, 1997; Anderson et al., 2015; Allan, 2006). Varian verba Dawan *oet* dijelaskan sebagai berikut:

Oet “memotong”

Verba *oet* merupakan verba tindakan yang menyaratkan suatu tindakan kepada objek, hal ini tergantung menerapkan verba ini dengan cara yang dilakukan oleh subjek. Dalam aplikasinya verba *oet* tidak membutuhkan alat, hanya subjek melakukan tindakan terhadap suatu objek dengan cara yang ada dan mendapatkan hasil. Contoh lebih jelas dapat dilihat pada contoh kalimat di bawa ini:

Agus oet haub nae hen moe sane.

Agus memotong kayu itu untuk membuat pondok.

Pada contoh di atas Agus adalah subjek, kayu adalah entitas dan parang sebagai alat. Verba *oet* dalam bahasa Dawan memiliki variasi sebagai berikut: ***Oet, lef, keut, heut, hel, saep.***

3.2 Struktur Semantik dari Verba Dawan *Oet* ‘memotong’

Struktur semantik dari verba memotong dibangun dari lingkungan makna asali: aksi (action): *moe* ‘melakukan’ dan *jael* ‘terjadi’ dari verba Dawan didasarkan pada teori natural semantic metalanguage (NSM) yang dikemukakan oleh Anna Werzbicka (1996). Goddard (1996) menjelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan sejak lahir dan hasil refleksi dari pemikiran manusia yang mendasar.

Berdasarkan klasifikasi verba Dawan di atas maka verba *oet* berasal dari verba aksi (action verb). Variasi verba dari verba dawon *oet* dapat dilihat sebagai berikut: ***Oet, lef, keut, heut, hel,*** dan ***saep.***

- a. *Oet* orang memotong suatu benda (kayu kecil) menggunakan parang sedang karna membutuhkan benda itu. Benda yang dipotong memiliki manfaat atau dibutuhkan oleh orang tersebut dan kejadiannya berlangsung cepat dan putus. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
X melakukan itu menggunakan alat (parang)
X melakukan dengan cepat sehingga Y putus
X membutuhkan ini
Y memiliki manfaat
X melakukan seperti ini

- b. *Lef* orang memotong suatu benda (tali) menggunakan pisau sedang dengan menaruh pisau di belakang benda tersebut dan menarik pisau ke belakang sehingga putus. Benda yang dipotong memiliki manfaat atau dibutuhkan oleh orang tersebut dan kejadiannya berlangsung cepat. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
X melakukan itu menggunakan alat (pisau sedang)
X melakukan dengan cepat, Y putus
X membutuhkan ini
Y memiliki manfaat
X melakukan seperti ini

- c. *Keut* orang memotong suatu benda (kayu besar) menggunakan parang besar, dengan cara mengayunkan parang ke benda itu berulang-ulang dan cepat sampai

putus, karna membutuhkan benda itu. Benda yang dipotong memiliki manfaat atau dibutuhkan oleh orang tersebut dan kejadiannya berlangsung cepat. Benda itu putus menjadi dua bagian. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu menggunakan alat (parang besar)

X melakukan dengan berulang-ulang dan cepat, Y putus

X membutuhkan ini

Y memiliki manfaat

X melakukan seperti ini

- d. **Heut** orang memotong suatu benda (memanen padi) menggunakan pisau kecil, dengan cara meletakkan pisau di belakang benda itu dan menarik ke belang sehingga putus, karna membutuhkan benda itu. Benda yang dipotong memiliki manfaat atau dibutuhkan oleh orang tersebut dan kejadiannya berlangsung cepat. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu menggunakan alat (pisau sedang)

X melakukan dengan lambat, Y putus.

X membutuhkan ini

Y memiliki manfaat

X melakukan seperti ini

- e. **Hel** orang memotong suatu benda (daging) menggunakan pisau kecil karna membutuhkan atau menginginkan benda itu. Benda yang dipotong memiliki manfaat atau dibutuhkan oleh orang tersebut dan kejadiannya

berlangsung lambat. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu menggunakan alat (pisau sedang)

X melakukan dengan lambat, Y putus

X membutuhkan ini

Y memiliki manfaat

X melakukan seperti ini

- f. *Saep* orang memotong suatu benda (kulit kayu) secara menyamping menggunakan parang sedang karna membutuhkan benda itu. Benda yang dipotong memiliki manfaat atau dibutuhkan oleh orang tersebut dan kejadiannya berlangsung cepat. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y. X melakukan sesuatu kepada Y karena X membutuhkan Y

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan itu menggunakan alat (pisau sedang)

X melakukan dengan lambat, Y putus

X membutuhkan ini

Y memiliki manfaat

X melakukan seperti ini

IV. SIMPULAN

Verba *oet* dalam bahasa Dawan memiliki lima variasi, seperti *lef*, *keut*, *heut*, *hel*, dan *saep*. Kelompok verba yang dianalisis memiliki peran semantik. Klsifikasi berdasarkan struktur semantik, verba *oet* adalah jenis verba tindakan, dimana aktor berperan sebagai agen dan melakukan sesuatu terhadap pasien sebagai objek sehingga terjadi sesuatu. Dari semua variasi

verba *oet*, membutuhkan entitas dan alat sehingga bisa melakukan suatu tindakan terhadap entitas atau objek dan hasilnya ada sesuai dengan variasi verba masing-masing.

Daftar Rujukan

- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar- Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Pateda, Mansoer.2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Goddard, C. (1997). *The Universal Syntax of Semantic Primitives. Language Science, 19(3), 197-2017*
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2016). 'It's mine!'. Re-thinking the conceptual semantics of "possession" through NSM. *Language & Communication, 56, 93-104*.
- Allan, K. (2006). *Metalanguage versus object language. Elsevier Ltd, (2), 31-31*
- Budiarta, I. Wayan. (2012). *Kajian Tipologi Bahasa, (1948), 1-11*
- Budiarta, I. W. (2016). *Compound Words in Dawan Language, 2 (1), 1-15*
- Sudipa, I. N. (2012). *Makna "Mengikat" Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik*
- Khrisnantara, A. Yudhi. (2020). "Struktur Semantik Verba 'Mengatakan' Bahasa Inggris". *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*.
- Gaudensiana, Maria & Budiarta, I. W. (2018). 'A Natural Semantic Language Approach to Dawan Verb 'To Take'. *Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia*

46. PEMETAAN MAKNA VERBA KEADAAN, PROSES DAN TINDAKAN BAHASA BALI PADA CERPEN: KAJIAN METABAHASA

Anak Agung Ayu Krisnadiari
(2080111013)

Abstract

The title of this study is “Pemetaan Makna Verba Keadaan, Proses dan Tindakan Bahasa Bali pada Cerpen: Kajian Metabahasa. The discussion of this study focuses on the theory of Metalanguage influencing Balinese Language. The data of this study were taken from short stories and sheet of newspaper in Balinese language. The theory used to analyze this study is from Prof. Keith Allan (2001:8). The data were collected by interviewed and then taking notes and also taking notes for the verbs that found in the short stories and a sheet of newspaper.

Keywords: Metalanguage Theory, Verbs, Short stories, Bali post newspaper, Balinese language.

I. PENDAHULUAN

Menurut Verharr (2001: 384) Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang

merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya (Chaer, 2009: 6-11).

Verba atau kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan (Keraf, 1991 :72). Sedangkan menurut Sudaryanto (1991: 6), yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata ‘lagi ’(sedang). Pembagian Verba Bahasa Bali sejalan dengan pendapat T. Givon (1984:64) berdasarkan skala kestabilan waktu, seperti kutipan berikut ini:

“We have already noted that verbs may code either extremely rapid changes, or process that may have a certain duration, or even relatively more stable states. In other word, they cover a certain range from one extreme end of the time stability scale”

Bila acuan verba keadaannya relatif tetap stabil diklasifikasi sebagai Verba Keadaan ‘state verb’; Bila acuan verba mungkin memiliki durasi tertentu atau perubahan itu kurang stabil, disebut Verba Proses ‘Process Verb’ dan bila acuan verba mengkodekan perubahan yang sangat cepat atau perubahan acuannya tidak stabil diistilahkan dengan Verba Tindakan ‘Action Verb’ . Pengertian stabil, kurang stabil dan tidak stabil dicirikan dengan adanya perubahan acuan verba itu sendiri. Kalau tidak ada perubahan sama sekali, disebut stabil, kalau ada sedikit perubahan dari keadaan entitas ke keadaan entitas yang lain, disebut kurang stabil. Kalau ada banyak perubahan, dan terjadi perubahan acuan verba yang menyolok pasti disebut tidak stabil.

Berikut adalah sebuah kutipan dari buku *Natural Language Semantics* oleh Prof. Keith Allan (2001:8) “The language which a linguist uses to describe and analyze the object language is called the METALANGUAGE”. Pada kajian ini akan khusus membahas tentang penerapan Teori Metabahasa dalam 2 cerpen dan salah satu lembaran koran Bali Post terbit bulan Mei 2019.

II. BAHAN DAN METODE

Bahan dalam kajian ini dikumpulkan dari data lisan dan tulisan. Data tulisan bersumber dari 2 buah cerpen bahasa bali berjudul “Lacur” Oleh Dwi Pratiwi dan “Kangen” Oleh I Putu Agus serta sebuah lembaran koran dari Bali Post Terbit Bulan Mei 2019. Pemilihan sumber data (2 cerpen) dan sebuah lembaran koran ini didasarkan karena leksikon verbanya relatif banyak dan bernuansa modern, bisa mewahanai penutur bahasa bali yang beranjak modern. Data tulis dikumpulkan melalui teknik observasi dengan membaca dan diakhiri dengan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan meaning configuration yang terselip pada metalanguage ‘metabahasa’. Sedangkan untuk data lisan bersumber dari informan kunci dari dua kabupaten yakni, kabupaten Tabanan dan Denpasar. Data lisan dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan informan kunci, dipandu dengan daftar kosakata, hasil interview lalu dicatat dengan teknik note-taking.

III. HASIL DAN DISKUSI

Berikut adalah sebuah kutipan dari buku *Natural Language Semantics* oleh Prof. Keith Allan (2001:8) “The language which a linguist uses to describe and analyze the object language is called the METALANGUAGE”.

A. DATA VERBA BAHASA BALI BERMAKNA “UDARA DAN API”

Pembahasan (1) : (UDARA)

- Verba keadaan ‘ongkeb’ bisa terjadi pada hampir semua entitas pada kehidupan sehari - hari. Proses ini terjadi karena suhu udara pada sebuah ruangan sangatlah panas sehingga seseorang yang berada di dalam ruangan tersebut merasa kepanasan. Dan hasil dari proses ini adalah keluarnya keringat pada orang tersebut.
- Verba proses ‘peluh’. Proses ini terjadi saat seseorang merasa kepanasan dan mengeluarkan keringat pada badannya. Hasilnya adalah baju dari orang tersebut menjadi penuh dengan keringat. Hal ini dapat dikatakan bahwa adanya perubahan dari perilaku entitas, karena suhu udara yang panas lalu menciptakan keringat pada badan seseorang.
- Verba tindakan ‘Ngupin’ dimaknai sebagai sebuah aktivitas seseorang yaitu meniup. Kegiatan ini dilakukan seseorang seperti saat meniup seruling, dsb. Hasil dari tindakan ini adalah keluarnya suara dari seruling tersebut karena adanya angin yang masuk ke seruling tersebut dengan cara ditiup.

Pembahasan (2) : (API)

- Verba keadaan ‘Puun’ bisa terjadi pada hampir semua entitas pada kehidupan sehari - hari. Makna dari kata Puun adalah hangus atau terbakar dalam bahasa Indonesia. Biasanya kata ini digunakan pada percakapan sehari-hari dan digunakan oleh orang bali pada umumnya. Proses ini terjadi biasanya saat sedang memasak makanan di dapur karena terlalu lama memasaknya diatas api, makanan tersebut menjadi hangus atau gosong.
- Verba proses ‘Ngidu’. Proses ini terjadi dengan menggunakan kayu bakar lalu membakarnya dengan api. Proses Ngidu ini biasanya dilakukan oleh masyarakat bali

pada jaman dahulu seperti untuk memasak makanan ataupun menghangatkan badan dengan cara duduk di dekat perapian didapur. Hasilnya adalah makanan menjadi matang. Hal ini dapat dikatakan ada perubahan dari perilaku entitas, memasak dengan api makanan dapat menjadi matang.

- Verba tindakan ‘Mijeh’ dimaknai dengan sebuah aktivitas seseorang menggunakan api untuk membakar besi hingga berpijar. Hasil dari tindakan ini adalah besi tersebut menjadi lebih berpijar setelah dibakar dengan api.

B. DATA VERBA BAHASA BALI: MENYANYI DAN BERCERITA

Verba Bahasa Bali bernosi MENYANYI diungkapkan oleh leksikon: gending/magending, dengan sub tipe magending. Verba Bahasa Bali bernosi BERCERITA diungkapkan oleh : nyatua dengan sub tipe : menyatua.

Cara kerja Metabahasa:

LEKSIKON	ENTITAS	PROSES/ CARA	ALAT	HASIL	MAKNA BHS INDONESIA
MAGENDING	MULUT, SUARA	MENGELUARKAN SUARA KERAS	MIC	Pesan dari lagu tersebut tersampaikan.	BERNYANYI
MENYATUA	MULUT, MIMIK WAJAH	MENGELUARKAN SUARA SEDANG DENGAN BEREKSPRESI	BUKU	Amanat dari cerita tersebut tersampaikan	BERCERITA



IV. SIMPULAN

Metalanguage theory (metabahasa) adalah sebuah telaah makna bahasa dengan perangkat bahasa, seperti kutipan dari buku *Natural Language Semantics* oleh Prof. Keith Allan (2001:8) “The language which a linguist uses to describe and analyze the object language is called the METALANGUAGE”. Data yang digunakan untuk menganalisis kajian teori Metabahasa adalah data verba

bahasa bali. Data verba diklasifikasikan menjadi 3 yaitu verba keadaan, proses, dan tindakan. Bahan data diperoleh secara lisan (wawancara) dan tulisan (mencatat beberapa verba untuk digunakan sebagai data dari cerpen dan lembaran koran tersebut). Dari hasil pembahasan tersebut, menurut saya, menganalisis kajian teori metabahasa menggunakan data bahasa bali sangatlah relevan. Karena bahasa bali adalah bahasa daerah saya sehingga memudahkan saya untuk menganalisis dengan menggunakan teori metabahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Sudipa, I Nengah. 2010. *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra.

Cruse, Alan; *Meaning and Language: An introduction to Semantics and Pragmatics*, Chapter 1, Oxford Textbooks in Linguistics, 2004; Kearns, Kate; *Semantics*, [Palgrave MacMillan](#) 2000; Cruse, D. A.; *Lexical Semantics*, Cambridge, MA, 1986.

Kumpulan Cerpen Bahasa Bali

Source. herryarum.blogspot.com/2014/02/kumpulan-cerpen-bahasa-bali.html

Basabali Wiki

Source.dictionaty.basabali.org

Koran “BALI POST” MEI 2019.

47. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MEMOTONG BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Putu Septian Maharani Putri

2080111011

Abstrak

This study aimed to describe the meaning of the Balinese verb "cut". The theory used in this research is the Natural Semantic Metalanguage theory and also use descriptive qualitative method. The data obtained were then analyzed, and then the form of the explication of the verb cut found was determined.

Keywords: Cut, Natural Semantic Metalanguage

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Penggunaan bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga sering digunakan untuk menentukan berbagai konteks dan banyak makna. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Salah satu kajian linguistik yang berkembang saat ini dan berhubungan dengan makna adalah kajian semantik, khususnya kajian semantik berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami

(MSA) dimana kajiannya membahas mengenai makna yang terdapat dalam suatu leksikon. Terdapat banyak bahasa-bahasa didunia yang dikaji menggunakan teori ini, bahasa balipun juga bisa menggunakannya untuk dapat menemukan bentuk-bentuk dan makna verba, khususnya verba “memotong” yang digunakan dalam penelitian ini. Verba “memotong” dalam Bahasa Bali memiliki banyak leksikon yang dapat digunakan bergantian sesuai dengan keadaannya: meliputi entitas, alat, cara dan hasilnya. Pemilihan verba sebagai objek kajian pada penelitian ini karena kehadiran verba sangat berpengaruh terhadap pembuatan sebuah kalimat.

II. BAHAN DAN METODE

Data yang digunakan adalah verba memotong dalam bahasa bali. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa verba ini memiliki banyak leksikon. Dalam hal ini leksikon yang terkumpul berjumlah 10 leksikon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menentukan bentuk verba melihat di dalam bahasa Bali, data yang diperoleh kemudian dianalisis sedemikian rupa menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami dengan mencantumkan kalimat dalam bahasa bali yang mengandung variasi verba yang akan dianalisis, dan menentukan bentuk eksplikasi dari verba memotong yang ditemukan. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian yaitu menganalisis data dengan menggunakan kata.

Konsep MSA yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu makna asali yang relevan dan polisemi. Makna Asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard 1996). Polisemi merupakan bentuk leksikon yang memiliki dua makna asali berbeda yang terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya

dikarenakan eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Eksplikasi adalah satu satunya cara untuk mengekspresikan makna, dan eksplikasi meliputi makna kata yang secara intuitif berhubungan atau paling tidak memiliki makna yang sama kemudian makna kata itu dianalisis berdasarkan komponennya.

III. HASIL DAN DISKUSI

Givon (1984) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe verba, yaitu (a) verba keadaan; (b) verba proses dan (c) verba tindakan. Penelitian ini akan berfokus pada satu tipe verba Tindakan. Verba ‘memotong tergolong dalam tipe verba tindakan dengan Polisemi: melakukan dan terjadi. Terdapat berbagai variasi verba ‘memotong’ dalam Bahasa Bali, diantaranya: *nyebseb*, *ngarit*, *nugel*, *ngrajang*, *nyacah*, *ngetep*, *ngodot*, *nyeppeg*, *ngempok*, *nyukur*. Pembahasan masing-masing verba dan contoh kalimatnya akan dijelaskan sebagai berikut:

(a) Nyebseb

Verba *nyebseb* digunakan untuk memotong sesuatu menjadi bagian yang tipis- tipis. Entitas yang digunakan pada aktifitas ini bersifat non-animate seperti bawang, cabe, pudak harum (samsam), sayur-sayuran seperti wortel, kol. Aktifitas tersebut biasanya menggunakan alat seperti pisau yang runcing dan tajam untuk proses memotong. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan hati-hati untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata *nyebseb* adalah sebagai berikut

Contoh:

I meme *nyebseb* bawang di paon

Dagang canangne *nyebseb* pudak anggone samsam

Eksplikasi:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: pisau)

X melakukan sesuatu secara berulang-ulang

Y menjadi tipis (bawang, pudak harum)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(b) Ngarit

Verba ngarit juga berarti memotong, namun yang dipotong disini biasanya adalah rumput yang tergolong non-animate. Rumput tersebut nantinya diberikan untuk makanan ternak. Alat yang digunakan sejenis pisau namun berukuran agak lebih besar dan berbentuk melengkung yang dinamakan sabit. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata ngarit adalah sebagai berikut

Contoh :

I Bapa ngarit padang ditegale baanga sampi

Eksplikasi pada verba ngarit adalah sebagai berikut:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: sabit)

X melakukan sesuatu secara berulang-ulang

Y menjadi terpotong (Rumput)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(c) Nugel

Verba nugel berarti memotong sesuatu menjadi dua bagian. Biasanya berhubungan dengan entitas seperti bambu, kayu, dll. Entitas tersebut tergolong non-animate. Alat yang

digunakan adalah pisau besar. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata nugel adalah sebagai berikut

Contoh :

I pekak nugel kayu anggone lengatan.

I Made nugel tiing anggone keranjang padang

Eksplikasi:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: pisau besar)

X melakukan sesuatu berulang-ulang

Y menjadi dua bagian (Bambu, Kayu)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(d) Ngrajang

Verba ngrajang digunakan untuk memotong sesuatu kecil-kecil. Alat yang digunakan berupa pisau yang berukuran besar. Entitas yang digunakan biasanya bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bumbu dapur seperti bawang, lengkuas, jahe, kencur dll. Jenis sayur-sayuran seperti wortel juga bisa digunakan. Entitas tersebut tergolong non-animate. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata ngrajang adalah sebagai berikut

Contoh :

I Meme ngrajang suna, tabia, cekuh, anggone basa genep

Eksplikasi:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: pisau besar)

X melakukan sesuatu secara berulang-ulang

Y menjadi kecil-kecil (bawang putih, cabe, kencur)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(e) Nyacah

Verba nyacah berarti memotong sesuatu sekecil mungkin. Alat yang digunakan adalah pisau yang berukuran besar. Aktifitas ini berhubungan dengan entitas tak bernyawa seperti ketela rambat, ketela pohon, pohon pisang . Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata nyacah adalah sebagai berikut

Contoh :

I meme nyahcah sela anggone jaje

I Pekak nyahcah gedebong baanga sampi

Eksplikasi:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: pisau besar)

X melakukan sesuatu secara berulang-ulang

Y menjadi sangat kecil (Singkong, Pohon pisang)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(f) Ngetep

Verba ngetep berarti memotong sesuatu menjadi beberapa bagian. Aktifitas ini biasanya berhubungan dengan entitas seperti tali, kertas, daun, kain. Aktifitas ini dilakukan secara sadar. Alat yang digunakan bisa berupa pisau atau gunting. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata ngetep adalah sebagai berikut

Contoh :

I Wayan ngetep tali anggone negul kuluk

I meme ngetep kain anggone ngae baju

Eksplikasi :

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: pisau, gunting)

X melakukan sesuatu sekali

Y menjadi dua bagian (tali, kain)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(g) Ngodot/godot

Verba ngodot berarti memotong menjadi beberapa bagian. Biasanya berhubungan dengan entitas seperti daging, dan buah-buahan seperti pisang. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Alat yang digunakan bisa berupa pisau besar atau kecil tergantung dari ukuran entitas yang dipotong. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata ngodot atau godot adalah sebagai berikut

Contoh :

I Meme ngodot be anggone tum

Godot biune ane nasak apang ade anggon banten benjep

Eksplikasi :

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: pisau besar, kecil)

X melakukan sesuatu berulang-ulang

Y menjadi dua bagian (daging, pisang)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(h) Nyepeg

Verba nyepeg berarti memotong dengan hanya mengambil satu bagian saja. Biasanya berhubungan dengan entitas seperti pohon. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan

sengaja. Alat yang digunakan adalah pisau besar. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata nyepeg adalah sebagai berikut

Contoh :

I Pekak nyepeg punyan biu dibi sanja

Eksplikasi :

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: pisau besar)

X melakukan sesuatu sekali

Y menjadi dua bagian (Pohon pisang)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(i) Ngempok

Verba ngempok merupakan proses memotong dengan cara memetik, namun tidak menggunakan alat apapun hanya menggunakan tangan. Biasanya berhubungan dengan entitas seperti bunga, sayur yang masih melekat pada pohonnya. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata ngempok adalah sebagai berikut :

Contoh :

I Meme ngempok bunga anggone mabakti

I Made ngempok bayam anggone jukut

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (tangan)

X melakukan sesuatu sekali

Y menjadi terpetik (bunga, sayur)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(j) Nyukur

Verba nyukur juga memiliki arti memotong. Alat yang biasa digunakan seperti gunting atau silet. Biasanya berhubungan dengan entitas yaitu rambut, kumis, jenggot. Aktifitas ini dilakukan secara sadar dan sengaja, serta perlu kehati-hatian untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Contoh kalimat dan eksplikasi dari kata nyukur adalah sebagai berikut :

Contoh :

I Bapa nyukur bok adine dibi sanja

Eksplikasi :

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan sesuatu (alat: gunting, silet)

X melakukan sesuatu berulang -ulang

Y menjadi terpotong,rapi (rambut)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dengan menggunakan teknik analisis eksplikasi dengan data pendukung verba bahasa bali 'memotong' dan dianalisis dengan teori metabahasa semantik alami (MSA), kajian ini telah memberi gambaran mengenai struktur semantik verba "memotong" bahasa bali yang dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu Nyebseb, Ngarit, Nugel, Ngrajang, Nyacah, Ngetep, Ngodot, nyepeg, ngempok,nyukur yang memiliki fungsi penggunaan yang berbeda beda sesuai dengan kelas kata penggunaannya.

PUSTAKA ACUAN

- Givon, Talmy.1984. *Syntax and Semantics*. London: Oxford University Press
- Tjiptadi, Bambang.1984.*Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira
- Goddard C. Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A' Practical Introduction*. Australia:The University of New England Armidale. NSW
- Sudipa, I Nengah. 2012. Makna “*mengikat*” Bahasa Bali: *Pendekatan Metabahasa Semantik Alami* 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali

48. VERBA MENGATAKAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA SEMATIK ALAMI

Putu Ayu Kiki Kristika Aristya Putri

2080111002

Abstract

This study examined the lexicon that belong to speech verb in 3 *Jenis Pertanyaan yang Selalu Ditanyakan Kepada Calon Anggota Organisasi Mahasiswa*, an article by Aisyah Nabilla published in *Terminal Mojok* (2020). Nine lexicon related to the verb speech group are found namely: *diucapkan, mengutarakan, meyakinkan, menyebut, membicarakan, mengungkapkan, menyampaikan, menjawab, and ditanyakan*. This study used NSM (Natural Semantic Metalanguage) theory proposed by Wierzbicka (1996) as an approach in order to figure the semantic primes of each lexicon. It is found that the data are performed by language and act differently based on the way of speaking and delivering intention of the speaker.

Keyword: Natural Semantic Metalanguage (NSM), speech verb, written articles, Indonesian language.

I. PENDAHULUAN

Setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, mempunyai kelas kata verba yang menjadi komponen utama dalam menyusun sebuah kalimat, baik secara lisan ataupun tertulis. Kelas kata verba sering kali dimaknai secara semantik sebagai kelompok kata dengan arti tindakan atau perbuatan. Namun ketika ditelaah lebih mendalam, tidak semua verba menunjukkan tindakan secara langsung. Makna perbuatan yang melekat pada verba lebih mengarah pada sebuah kecenderungan semata alih-alih mengungkapkan karakteristik verba secara utuh (Mulyadi, 2009: 62 dalam Rolike, 2020: 7).

Verba dapat dibedakan menjadi sejumlah sub-tipe berdasarkan makna sesungguhnya yang ia bawa, sehingga kita bisa mendapatkan kelompok sub tipe verba lain semacam verba tindak tutur atau verba ujaran. Verba tindak tutur merupakan suatu tindakan yang memakai bahasa sebagai media berekspresi (Van valin & Lapolla, 1999 dalam Rolike, 2020: 7).

Keunikan verba tindak tutur yang berbeda dibandingkan verba lainnya menjadikan penelitian tentang verba tindak tutur sebagai kajian yang menarik untuk diperdalam. Terlebih lagi verba tindak tutur banyak terdapat dalam karya tulis seperti artikel. Kejadian ini lantas menandakan bahwa pengaplikasian verba tindak tutur tidak hanya terbatas untuk ruang lingkup secara lisan saja. Penelitian kali ini akan berfokus pada verba tindak tutur yang terdapat pada sebuah tulisan artikel. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna asali yang terkandung dalam setiap leksikon verba dengan mengacu kepada teori pemetaan MSA (Metabahasa Semantik Alami).

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan sumber data artikel *Terminal Mojok* yang berjudul *3 Jenis Pertanyaan yang Selalu Ditanyakan Kepada Calon Anggota Organisasi Mahasiswa*. Artikel ini membahas tentang tipe-tipe pertanyaan beserta simulasi persiapan tes wawancara mahasiswa baru saat ingin bergabung ke organisasi BEM kampus. Artikel ditulis oleh Aisyah Nabilla dan dipublikasikan pada 29 Juni 2020 di www.mojok.co. Penetapan artikel ini sebagai sumber data penelitian disebabkan kekayaan variasi verba bermakna tindak tutur yang terkandung pada tulisan. Kelompok verba tindak tutur dipilih sebab mempunyai peranan yang amat penting dalam komunikasi sebagai pembentuk sekaligus pembeda makna tersirat dalam suatu ujaran. Verba tindak tutur dalam semua bahasa dapat mencerminkan kategori

penggunaan bahasa, contohnya seperti *berjanji, memuji, melarang, memerintah, mengutarakan, bertanya* (Rolike, 2020: 8).

Metode pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif dengan teknik pencatatan pada data berupa kelompok kata verba yang berkaitan dengan unsur kegiatan berbicara dalam artikel. Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan secara berurutan: 1) Mengklasifikasikan data, 2) Menganalisis struktur semantik kosakata verba tindak tutur memakai teori MSA, 3) Membandingkan lalu memparafrasekan struktur semantik kosakata verba ujaran untuk menarik kesimpulan berupa makna asali verba.

Analisis dalam tulisan ini dilakukan dengan mengacu pada teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) yang diajukan oleh Wierzbicka (1996), khususnya terkait verba tindak tutur (*Say*). Wierzbicka (1996: 50) mengatakan bahwa verba tindak tutur adalah sebuah predikat ketidakpastian. Akan tetapi, ketidakpastian ini bisa dimaknai dengan cara melihat perubahan makna kata berdasarkan konteks kalimat di mana kata tersebut digunakan.

Selain itu, diperlukan analisis makna asali untuk mengetahui makna sejati dari sebuah verba tindak tutur. Wierzbicka (2007) dalam Rolike (2020: 10) menyatakan bahwa makna asali adalah makna inti yang paling sederhana dari sebuah kata. Makna asali pun adalah makna yang diwarisi sejak lahir yang tidak bisa diubah (Goddard, 1994: 2 dalam Rolike, 2020: 10). Tanpa adanya makna asali, makna setiap verba ujaran dapat diartikan dengan keliru dan deskripsi makna kata tersebut akan menjadi tidak jelas.

Wierzbicka (dalam Khrisnantara, 2020: 45-47) mengusulkan 37 jenis verba ujaran atau tindak tutur yang ada dalam sebuah bahasa Inggris. Akan tetapi, tidak semua dari kelompok verba tersebut sesuai dengan Verba Ujaran Bahasa Indonesia (VUBI). Terdapat 24 kelompok VUBI yakni *order, ask1, ask2, forbid, permit, argue, reprimand, blame, accuse, attack, warn, advise, promise, thank, complain, tell, inform, admit, answer, discuss, talk,*

praise, call, dan declare. Semua contoh verba tindak tutur mempunyai makna asali yang sama yakni *mengatakan* (Rolike, 2020: 8-14).

Untuk mengungkapkan makna verba tindak tutur secara lebih jelas, maka ditentukanlah kata-kata yang berpolisemi dengan makna asali *mengatakan* dengan teori MSA. Polisemi nonkomposisi digunakan untuk menentukan tipe-tipe semantik dari verba *mengatakan*, bersama-sama dengan pembandingan komponen makna seperti cara menyampaikan, bernilai baik / buruk, bersifat duratif atau langsung, dan lain-lain (Rolike, 2020: 19-21).

Selanjutnya, Wierzbicka (1996: 174) dalam Rolike (2020: 22) mengusulkan bahwa verba ujaran secara khusus mengacu ke peristiwa ujaran, sehingga ada dua komponen untuk mengungkap makna verba ujaran yakni *dictum* (komponen ‘aku berkata...’) yang menggambarkan isi ujaran, dan tujuan ilokusi (komponen ‘aku mengatakan ini karena...’) yang menggambarkan maksud penutur.

III. HASIL DAN DISKUSI

Artikel 3 *Jenis Pertanyaan yang Selalu Ditanyakan Kepada Calon Anggota Organisasi Mahasiswa* mempunyai sembilan variasi verba ujaran yaitu: *diucapkan, mengutarakan, meyakinkan, menyebutkan, membicarakan, mengungkapkan, menyampaikan, menjawab, dan ditanyakan*.

(3-1) Diucapkan

“Terdapat beberapa kesamaan pertanyaan yang selalu diucapkan terus-menerus oleh *recruiter*.”

Verba “diucapkan” mempunyai makna asali *mengatakan* serta berpolisemi dengan *melakukan*. *Dictum* pada data (3-1) adalah ‘pembicara (*recruiter*) mengatakan sesuatu/informasi’,

sementara tujuan ilokusi adalah ‘pembicara (*recruiter*) ingin pendengar (*peserta BEM*) mengetahui sesuatu/informasi.’ Kemudian, verba “diucapkan” adalah aktivitas seseorang yang dengan sengaja mengatakan pemikiran atau informasi yang ia ketahui dengan memakai alat sarana berupa bahasa. Verba “diucapkan” bisa terjadi secara langsung dan dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang status pengguna bahasa, serta dalam situasi formal maupun informal. Tidak juga terdapat cara khusus untuk melakukan verba “diucapkan”. Hasilnya, terjadi penyaluran informasi dari X (pembicara; dalam konteks data adalah *recruiter*) ke Y (pendengar; dalam konteks data adalah *peserta BEM*) atau ‘X mengatakan sesuatu dan terjadi sesuatu kepada Y’.

Pemetaan verba “diucapkan” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **diucapkan**.

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

Sesuatu terjadi kepada Y.

X mengatakan sesuatu karena mengetahui sesuatu.

X menginginkan Y mengetahui sesuatu.

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-2) Mengutarakan

“Kalian tidak boleh terjebak saat mengutarakan kelebihan dan kekurangan di depan *recruiter*.”

Verba “mengutarakan” bekerja dengan cara yang mirip dengan verba “diucapkan” sebelumnya. Makna asali dari verba “mengutarakan” adalah *mengatakan*, dan berpolisemi dengan *melakukan*. Dapat dijabarkan bahwa verba “mengutarakan” adalah ‘X melakukan sesuatu kepada Y, sehingga Y menerima / mengalami sesuatu’. Adapun dictum dari data (3-2) adalah ‘pembicara (*peserta BEM*) mengatakan informasi.’ Sementara tujuan ilokusinya adalah, ‘pembicara ingin pendengar (*recruiter*) mengetahui sesuatu’.

Pembicara “mengutarakan” menunjukkan aktivitas pembicara mengatakan sebuah informasi karena ia mengetahui sesuatu, serta menginginkan lawan bicaranya mengetahui informasi yang sama dengannya memakai alat berupa bahasa. Dari aspek durasi, verba “mengutarakan” dapat berlangsung secara langsung antara pembicara dan pendengar. Sementara dari aspek cara penyampaian, verba “mengutarakan” dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memandang status sosial maupun situasi formal atau informalnya percakapan. Hasilnya, terjadi sesuatu pada Y (pendengar) di mana ia memperoleh informasi baru dari pembicara atau X.

Pemetaan verba “mengutarakan” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **mengutarakan.**

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

Sesuatu terjadi kepada Y.

X mengatakan sesuatu karena mengetahui sesuatu.

X menginginkan Y mengetahui sesuatu.

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-3) Meyakinkan

“Kamu juga harus meyakinkan *recruiter* bahwa kamu ingin bekerja keras bersama-sama dengan tim.”

Verba “meyakinkan” memiliki makna asali *mengatakan* dan berpolisemi secara makna dengan *melakukan*. Dictum dari data (3-3) adalah ‘pembicara mengatakan informasi/sesuatu ke pembicara’, namun tujuan ilokusinya adalah ‘pembicara mengupayakan agar pendengar turut sepakat dengan argumentasi/informasi/keyakinan dari pembicara.’ Dari aspek durasi, verba “meyakinkan” dapat berlangsung secara langsung antara pembicara dan pendengar atau secara duratif dan berulang sebab terkadang, ada pendengar yang tidak cukup untuk diyakinkan sebanyak satu kali saja. Sementara dari aspek cara

penyampaian, verba “meyakinkan” dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memandang status sosial maupun situasi (formal dan informal).

Verba “meyakinkan” menunjukkan upaya dari pembicara (dalam konteks ini adalah *peserta BEM*) untuk meyakinkan pendengar (dalam konteks ini adalah *recruiter*) untuk memercayai informasi yang dikatakan dengan memakai alat berupa bahasa. Sehingga, *recruiter* bisa memilih peserta tersebut untuk bergabung ke BEM alias lolos seleksi tahap wawancara. Dari sini terlihat bahwa ada upaya dari X (pembicara) untuk mengarahkan tindakan serta pola pikir Y (pendengar) agar sesuai dengan keinginannya. Hasilnya, sesuatu terjadi pada Y.

Pemetaan verba “meyakinkan” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **meyakinkan**.

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

Sesuatu terjadi kepada Y.

X mengatakan sesuatu karena mengetahui sesuatu.

X mengatakan sesuatu dengan cara tertentu.

X menginginkan Y mengetahui, memercayai, atau melakukan sesuatu.

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-4) Menyebut (Menyebutkan)

“...usahakan menyebut keahlian diri sendiri dalam suatu tim atau individu.”

“Menyebut” adalah verba dengan makna asli *mengatakan* dan berpolisemi dengan *melakukan*. Dictum pada kalimat (3-4) adalah ‘pembicara (*peserta BEM*) mengatakan sejumlah informasi dalam poin-poin’, sementara tujuan ilokusi adalah ‘Pembicara punya lebih dari satu informasi seputar pokok bahasan dan ingin pendengar (*recruiter*) memahami semuanya’.

Verba “menyebut” adalah tindakan di mana pembicara memberitahukan informasi kepada pendengar menggunakan alat

berupa bahasa. Dilihat dari komponen waktu, verba “menyebut” bersifat langsung saat percakapan berlangsung. Sementara dari cara penyampaian, verba “menyebut” dapat digunakan oleh siapa saja, baik dalam situasi dan cara formal maupun informal.

Terdapat cara khusus untuk menyalurkan informasi dalam verba “menyebut” di mana satu pembahasan terdiri dari beberapa poin yang saling berkaitan atau memiliki tema yang sama. Tanpa unsur khusus ini, pendengar tidak akan dapat memahami topik bahasan serta maksud pembicara secara utuh. Selain itu, tidak ada keharusan bagi pembicara untuk menjelaskan secara rinci poin-poin yang ia katakan kepada pendengar, sebab pendengar sudah bisa memahami informasi yang disebutkan meski hanya berupa satu kata inti atau kata dasar saja. Hasilnya, terjadi sesuatu pada Y yaitu menerima informasi baru.

Pemetaan verba “menyebut” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **menyebut.**

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

Sesuatu terjadi kepada Y.

X mengatakan sesuatu karena mengetahui sesuatu.

X mengatakan sesuatu dengan cara tertentu.

X menginginkan informasi diterima secara utuh oleh Y.

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-5) Membicarakan

“...saat membicarakan kekurangan diri akan merasa tidak berguna.”

“Membicarakan” mempunyai makna asli *mengatakan* dan berpolisemi dengan *melakukan*. Dictum pada kalimat (3-5) adalah ‘pembicara (*peserta BEM*) mengatakan sejumlah informasi’, sementara tujuan ilokusi adalah ‘pembicara (*peserta BEM*) ingin pendengar (*recruiter*) mengetahui informasi yang ia ketahui’. Verba “membicarakan” mengatakan informasi memakai alat

bahasa dan dalam cara khusus yakni informasi dibuat berurutan dalam satu topik pembahasan. Hasilnya, Y (pendengar) mengetahui informasi secara lengkap dan terstruktur – yang dalam hal ini adalah kelemahan-kelemahan peserta BEM dan bagaimana cara ia mengatasinya.

Dilihat dari komponen waktu, verba “membicarakan” bisa bersifat langsung atau duratif, tergantung pada situasi dan kondisi di lapangan. Verba “membicarakan” secara duratif terjadi ketika isi pembahasan terlalu banyak, luas atau mendalam, sehingga diperlukan beberapa kali sesi pertemuan antara pembicara dan pendengar. Dari cara penyampaian, verba “membicarakan” dapat digunakan oleh siapa saja, baik dalam situasi dan cara formal maupun informal.

Pemetaan verba “membicarakan” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **membicarakan.**

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

Sesuatu terjadi kepada Y.

X mengatakan sesuatu karena mengetahui sesuatu.

X mengatakan sesuatu secara struktural.

X menginginkan informasi diterima secara utuh oleh Y.

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-6) Mengungkapkan

“Lalu ketika mengungkapkan kelemahan, sebisa mungkin dibarengi dengan penyelesaian masalah.”

“Mengungkapkan” mempunyai makna asli *mengatakan* dan berpolisemi dengan *mengetahui*. Dictum pada kalimat (3-6) adalah ‘pembicara (*peserta BEM*) memberi informasi baru ke pendengar (*recruiter*)’, sementara tujuan ilokusi adalah ‘pembicara tahu sesuatu yang belum diketahui pendengar’. Verba “mengungkapkan” adalah aktivitas mengatakan informasi dengan

alat perantara bahasa. “Mengungkapkan” adalah kegiatan memberitahukan seseorang tentang sebuah informasi yang mungkin belum diketahui oleh orang lain, sehingga hasilnya, semua orang mempunyai pengetahuan yang sama terhadap sesuatu.

Terdapat situasi khusus penggunaan verba “mengungkapkan” yakni kondisi di mana lawan bicara mungkin saja tidak ingin mendengar informasi, akan tetapi sang pembicara tetap ingin mengatakan apa yang ia ketahui. Dilihat dari aspek waktu, verba ini bersifat langsung. Dari cara penyampaian, verba “mengungkapkan” dapat digunakan oleh siapa saja, baik dalam situasi dan cara formal maupun informal.

Pemetaan verba “mengungkapkan” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **mengungkapkan**.

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

X mengatakan sesuatu karena mengetahui sesuatu.

X mengatakan sesuatu yang mungkin tidak ingin didengar Y.

X menginginkan ini

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-7) Menyampaikan

“Sebisa mungkin dalam menyampaikan kelemahan selalu dibarengi dengan kelebihan.”

Verba “menyampaikan” mempunyai makna asali *mengatakan* dan berpolisemi dengan *melakukan*. Dictum pada kalimat (3-7) adalah ‘pembicara (*peserta BEM*) memberi informasi ke pendengar (*recruiter*)’, sementara tujuan ilokusi adalah ‘pembicara ingin pendengar mengetahui apa yang dia ketahui’. “Menyampaikan” adalah aktivitas menyalurkan, mentransfer, atau memindahkan informasi kepada orang lain menggunakan alat bahasa. Hasilnya, Y memiliki pengetahuan

yang sama dengan X. Dilihat dari aspek waktu, verba “menyampaikan” bisa bersifat langsung, sementara dari cara penyampaian, verba ini dapat digunakan oleh siapa saja, baik dalam situasi dan cara formal maupun informal.

Pemetaan verba “menyampaikan” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **menyampaikan**.

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

X mengatakan ini karena ingin Y mempunyai informasi yang sama.

X mengetahui informasi ini.

X menginginkan ini

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-8) Menjawab

“Jadi, yang dilakukan dalam menjawab adalah yakin sepenuhnya dengan angka maksimal yang diberikan.”

Verba “menjawab” mempunyai makna asali *mengatakan* serta berpolisemi maknanya dengan *mengetahui*. Dictum pada kalimat (3-8) adalah ‘pembicara (*peserta BEM*) memberi informasi ke pendengar (*recruiter*)’, sementara tujuan ilokusi adalah ‘pendengar ingin mendapatkan sebuah informasi yang diketahui pembicara’. Oleh sebab itulah, verba “menjawab” berpolisemi dengan *mengetahui*.

“Menjawab” adalah aktivitas memberikan informasi pasca diminta oleh seseorang dengan sarana bahasa. Dilihat dari aspek waktu, verba ini bersifat langsung ketika percakapan terjadi antara pembicara dan pendengar, khususnya setelah salah satu pihak mengajukan pertanyaan. Y (pendengar) mengajukan pertanyaan karena ia mengetahui atau meyakini bahwa X (pembicara; lawan bicaranya) memiliki informasi yang ia ingin dapatkan. Seperti pada konteks data di atas, peserta BEM memberikan jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *recruiter* agar *recruiter* memiliki gambaran informasi atas rasa ingin tahu dalam dirinya.

Kemudian dari cara penyampaian, verba “menjawab” dapat digunakan oleh siapa saja, baik dalam situasi dan cara formal maupun informal. Hasil yang diperoleh dari verba ini adalah X memberikan sesuatu sesuai keinginan Y dan keinginan Y terpenuhi. Pemetaan verba “menjawab” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **menjawab.**

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

X mengatakan ini karena Y ingin mengetahui sesuatu.

X mengetahui informasi yang diminta.

Y menginginkan ini.

X mengatakan sesuatu seperti ini.

(3-9) Ditanyakan

“Pertanyaan ini sering kali ditanyakan sebagai pertanyaan penutup agar *recruiter* lebih yakin dengan kesiapan calon anggota jika nantinya terpilih.”

Verba “ditanyakan” memiliki makna asali *mengatakan* dan berpolisemi dengan *melakukan*. Dictum pada kalimat (3-9) adalah ‘pendengar (peserta BEM) ditanyai oleh pembicara (*recruiter*)’, sementara tujuan ilokusi adalah ‘pembicara melakukan sesuatu untuk mendapatkan sebuah informasi yang diketahui pendengar’. “Ditanyakan” adalah aktivitas meminta informasi yang didorong oleh rasa ingin tahu sang pembicara memakai alat berupa bahasa. Kegiatan ini muncul karena X meyakini bahwa Y (lawan bicaranya) mengetahui informasi yang ingin ia ketahui. Semisal pada konteks data (3-9), *recruiter* (X) bertanya kepada peserta BEM (Y) karena *recruiter* meyakini hanya calon peserta yang mengetahui seberapa siap dirinya untuk mengikuti BEM kelak.

Dilihat dari aspek waktu, verba ini bersifat langsung, sedangkan dari cara penyampaian, verba “ditanyakan” dapat digunakan oleh siapa saja, baik dalam situasi dan cara formal maupun informal. Hasil yang didapat dari aktivitas verba ini adalah Y memberikan informasi yang diminta oleh lawan bicaranya.

Pemetaan verba “ditanyakan” dapat dilihat sebagai berikut:

Eksplikasi: **ditanyakan**.

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y.

X mengatakan ini sebab ingin Y membagi informasi.

X mengatakan ini sebab berpikir/meyakini Y memiliki informasi.

Y mengetahui informasi yang diminta.

X mengatakan sesuatu seperti ini.

IV. SIMPULAN

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dapat dipakai untuk menjabarkan struktur semantik verba ujaran. Terdapat sembilan kata verba ujaran bahasa Indonesia dalam artikel *3 Jenis Pertanyaan yang Selalu Ditanyakan Kepada Calon Anggota Organisasi Mahasiswa* oleh Aisyah Nabilla (2020). Makna asali dari kesembilan verba ujaran tersebut adalah *mengatakan* dan berpolisemi dengan makna *mengetahui* serta *melakukan*. Terdapat pula properti semantik lain yang menjadi ciri pembeda setiap verba ujaran yakni aspek waktu (duratif dan langsung), aspek situasi penggunaan verba (formal dan informal), dan ciri-ciri khusus lainnya seperti situasi X tetap mengutarakan informasi meski tidak diinginkan Y, pemaparan susunan informasi yang harus runut dan lengkap, serta terselipnya usaha X untuk memengaruhi Y melalui ujaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Khrisnantara, I Gde Yudhi Argangga. 2020. *Struktur Semantik Verba ‘Mengatakan’ Bahasa Inggris: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya.
- Nabilla, A. 2020. *3 Jenis Pertanyaan yang Selalu Ditanyakan kepada Calon Anggota Organisasi Mahasiswa*. Alamat URL: <https://mojok.co/terminal/3-jenis-pertanyaan-yang-selalu-ditanyakan-kepada-calon-anggota-organisasi-mahasiswa/>. (Diakses pada 11 Desember 2020).
- Rolike, Eunike Ade. 2020. *Struktur Semantik Verba Ujaran Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics Primes and Universals*. New York: Oxford University Press.

49. VERBA MEMUKUL BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA

Ni Putu Yunita

2080111025

Abstract

This study entitled “Kajian Metabahasa Pada Verba “Memukul” di Dalam Bahasa Indonesia” focuses on language mapping on semantic field. The aim of this study is to find the meaning configuration of the word “memukul” in Indonesia language. The data source of this study were taken from articles on one of biggest media in Indonesia named Kompas. In collecting the data this study used observation method and note-taking technique. Qualitative method was applied in this study. The theory of Metalanguage Theory by Keith Allan (2001) was used to analyze the meaning configuration. The result of this study showed that there were five lexemes which have meaning “memukul” in Indonesia language, such as, menghajar, meninju, menggebrak menumbuk, and membanting. There are some differences of those lexeme, such as : process , results, and feeling.

Abstrak

Pada penelitian yang berjudul “Kajian Metabahasa Pada Verba “Memukul” di Dalam Bahasa Indonesia” yang memiliki fokus pada pemetaan bahasa di dalam kajian semantik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konfigurasi makna dari kata “memukul” pada bahasa Indonesia. Data yang digunakan pada kajian ini diambil dari artikel yang ada pada salah satu media besar yang ada, yaitu Kompas. Pada saat mengumpulkan data diterapkan metode observasi yang menggunakan teknik *note-taking*. Metode kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini. Teori metabahasa dari Keith Allan (2001) digunakan dalam menganalisis makna konfigurasi. Hasil dari penelitian ini, terdapat lima kata yang memiliki makna “memukul” di dalam bahasa Indonesia, diantaranya menghajar, meninju, menggebrak menumbuk, dan membanting. Ada beberapa yang berbeda didalam leksem-leksem tersebut, seperti: proses, hasil dan perasaan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu entitas yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa tentunya tidak lepas dari kehidupannya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan jaman, bahasa mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut tentunya masih berkaitan satu dengan yang lainnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia, yang mana bahasa ini memiliki kedudukan yang penting dalam berbahasa. Kelas gramatikal merupakan salah satu bagian dari bahasa. Didalam kelas gramatikal terdapat verba yang memiliki peranan yang penting dalam pemaknaan suatu bahasa. Terdapat berbagai verba yang dikembangkan didalam masyarakat yang memiliki makna serupa tapi memiliki penempatannya yang berbeda dalam suatu kalimat.

Berbagai ragam verba yang dimiliki bahasa Indonesia, penelitian ini mengambil verba “memukul” sebagai sumber data penelitian. Terdapat lima verba yang memiliki makna hampir sama/sinonim dengan verba “memukul” yaitu menghajar, meninju, menggebrak menumbuk, dan membanting. Leksem-leksem tersebut mengandung arti yang sama namun terdapat perbedaan dalam makna yang terkandung dalam setiap leksem. Teori dari Allan Keith (2001) mengenai metabahasa akan menelaah leksem-leksem tersebut dari aspek entitas, proses, alat, dan hasil.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini mengambil data dari salah satu media terbesar di Indonesia yaitu Kompas. Pengambilan data dilakukan secara online melalui website resmi Kompas. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut : mengumpulkan data, lalu mengklasifikasi data yang termasuk atau bersinonim dengan leksem memukul, kemudian

yang terakhir menganalisis data dengan menggunakan teori dari Allan Keith (2001) dari aspek entitas ,proses, alat, dan hasil. Penjabaran analisis menggunakan table dan juga deskripsi.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pemetaan makna dari verba “memukul” yang mempunyai lima leksem yaitu menghajar, meninju, menggebrak menumbuk, dan membanting, dijabarkan di bawah ini :

3.1 Menghajar

Di dalam KBBI verba menghajar berarti memukul sampai jera atau membuat tidak berdaya. Menghajar memiliki tujuan untuk membuat lawan sampai merasa takut kemudian menyerah.

(3-1) Berlatar belakang cemburu seorang pecatan TNI menghajar istri mudanya hingga babak belur

Entitas	Kepala, wajah, dada, dan bagian tubuh lainnya,
Alat/sarana	Tangan, benda tajam atau keras
Proses	Memukul dengan keras dan bertubi-tubi sampai lawan menyerah
Hasil	Tidak sadarkan diri, memar, luka-luka

Verba mnghajar memiliki entitas kepala, wajah, dada, dan bagian tubuh lainnya. Alat atau sarana yang digunakan yaitu , tangan dan benda tajam atau keras. Proses yang terjadi yaitu memukul dengan keras dan bertubi-tubi sampai lawan menyerah. Kemudian hasil yang di dapat adalah : tidak sadarkan diri, memar, dan luka-luka.

3.2 Meninju

Di dalam KBBI verba meninju berarti memukul lawan dengan tinju (tangan mengepal). Meninju memiliki tujuan untuk memukul lawan dengan sekali pukulan yang keras dan cepat.

(3-2) CA, PNS yang gemar meninju istrinya

Entitas	wajah, dada, dan bagian tubuh lainnya,
Alat/sarana	Tangan
Proses	Mengepalkan tangan lau memukul lawan dengan satu hetakan yang keras
Hasil	Tidak sadarkan diri, memar, luka-luka

Verba mnghajar memiliki entitas, wajah, dada, dan bagian tubuh lainnya. Alat atau sarana yang digunakan yaitu, tangan. Proses yang terjadi yaitu Mengepalkan tangan lau memukul lawan dengan satu hetakan yang keras. Kemudian hasil yang di dapat adalah: tidak sadarkan diri, memar, dan luka-luka.

3.3 Menggebrak

Di dalam KBBI verba menggebrak memilki arti memukul meja, daun pintu, dan sebagainya serempak dan keras-keras dengan pemukul berbidang lebar

(3-3) Pelaku melakukan perbuatan tidk menyenangkan dengan mengintimidasi korban, seperti menggebrak meja dan memaksa korban.

Entitas	Meja, benda yang memiliki sisi datar
Alat/sarana	Tangan
Proses	Memukul meja atau benda datar dengan sangat keras dan cepat
Hasil	Rasa kebas pada tangan

Verba mnghajar memiliki entitas, meja, benda yang memiliki sisi datar. Alat atau sarana yang digunakan yaitu, tangan. Proses yang terjadi yaitu mengepalkan tangan lau memukul lawan dengan satu hetakan yang keras. Kemudian hasil yang di dapat adalah rasa kebas pada tangan.

3.4 Menumbuk

Di dalam KBBI verba menumbuk memiliki arti melatak atau memukul sebagian atau sampai hancur.

(3-4) Festifal meliputi tiga kegiatan utama yaitu lomba menumbuk padi gejog lesung, lomba lantuan lagu pengiring ,,

Entitas	Padi, rempah-rempah, obat
Alat/sarana	Lesung
Proses	Menghacurkan sesuatu dengan cara memukul lesung hingga sesuatu tersebut hancur atau berubah bentuk.
Hasil	Kepingan-kepingan kecil

Verba mnghajar memiliki entitas, Padi, rempah-rempah, obat. Alat atau sarana yang digunakan yaitu , lesung. Proses yang terjadi yaitu menghacurkan sesuatu dengan cara memukul lesung hingga sesuatu tersebut hancur atau berubah bentuk.. Kemudian hasil yang di dapat adalah kepingan-kepingan kecil.

3.5 Membanting

Di dalam KBBI verba membanting memiliki makna menghempaskan kebawah dengan keras.

(3-4) Pria membanting televise karena Prabowo kalah

Entitas	Benda, manusia, hewan
Alat/sarana	tangan
Proses	Mengangkat sesuatu yang akan dibanting dengan tinggi, kemudian dihempaskan kebawah.
Hasil	Kepingan-kepingan kecil atau hancur

Verba mnghajar memiliki entitas, benda, manusia, hewan. Alat atau sarana yang digunakan yaitu ,tangan. Proses yang terjadi yaitu mengangkat sesuatu yang akan dibanting dengan tinggi,

kemudian dihempaskan kebawah.. Kemudian hasil yang di dapat adalah kepingan-kepingan kecil.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, terdapat lima leksem yang bersinonim dengan kata “memukul” yaitu menghajar, meninju, menggebrak menumbuk, dan membanting. Entitas pada leksem-leksem tersebut beragam, lalu alat atau sarana yang digunakan kebanyakan menggunakan tangan. Sedangkan proses yang dilakukan hampir serupa, sehingga hasilnya pun serupa. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa leksem-leksem ini memiliki makna yang hampir serupa, namun penempatan pada kalimat yang membedakanya.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- KBBI Online (kbbi.kemdikbud.go.id)
- Kompas.com (www.kompas.com)
- Sudipa, I Nengah. 2020. *Dana Bahasa*. Denpasar: Swasta Nulus.

50. STRUKTUR SEMANTIK VERBA *MELIHAT* BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Putu Juliana Sinta Aldora
(2080111016)

julianasinta789@gmail.com

Magister Linguistik, Konsentrasi Penerjemahan, Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Udayana

Abstract

Natural Semantic Metalanguage is able to be utilized in analyzing all of the meaning, this theory is absolutely able to identify the meaning in a particular language, such as Balinese language, in this analysis is focused to analyze the verb in Balinese that equivalent with 'see' in English, in Balinese language there are several ways to state 'see' such as nyeledet, nyerere, nyledep, nolih, nlektekang, ngintip, nganengneng/nglingling, matemu/matepuk/kacunduk and mebalih, the theory of Natural Semantic Metalanguage is used to support this analysis, the data that used in this analysis are from the real example in daily life as well as based on Balinese dictionary, those verbs in Balinese are categorized as state verb where in this analysis those verbs will be identified their own lexicon meaning that will be seen in semantic point of view

Key words: Natural Semantic Metalanguage, Balinese verb, verb of see in Balinese

I. PENDAHULUAN

Dalam ilmu linguistik, makna memiliki pengaruh yang signifikan dengan konteks pemakaiannya pada saat digunakan dalam berkomunikasi, penggunaan diksi yang keliru dapat menyebabkan kesalahpahaman makna yang menyebabkan adanya kebingungan antara pembicara dan pendengar, dalam ilmu

linguistik, semantik merupakan salah satu aspek yang menduduki posisi sentral dalam kajian makna, semantik itu sendiri mengkaji makna pada suatu objek dengan melibatkan refleksi pemikiran manusia sebagai pengamat objek tersebut (Putri; 2017). Namun dalam kajian semantik itu sendiri, tak jarang terdapat kata-kata yang memiliki makna yang kabur, sehingga diperlukan teori metabahasa semantik alami untuk mengkaji lebih lanjut makna dalam bahasa tertentu, baik makna gramatikal, makna leksikal, dan makna ilokusi dari kata itu sendiri, MSA (metabahasa semantik alami) merupakan teori yang diprakarsai oleh Anna Wierzbicka yang menempatkan makna asali sebagai acuan dalam menganalisis makna yang lebih sederhana melalui parafrasa (Dewi, 2016). Permasalahan lain ialah bahwa makna verba pada umumnya dibatasi dari makna kompleks, bukan dari makna sederhana. Butir leksikon yang digunakan untuk menjelaskan makna verba adalah leksikon, bukan butir leksikon lain yang secara semantis dianggap lebih mendasar. Akibatnya, tidak sedikit makna verba yang dijelaskan menjadi kabur, bahkan berputar-putar. Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal, teori dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali khususnya makna dari verba *melihat* yang memiliki beberapa variasi dalam bahasa Bali, seperti *nyeledet*, *nyerere*, *nolih*, *mebalih* yang penggunaannya berbeda-beda sesuai konteksnya, dengan demikian penelitian ini fokus pada pengkajian makna yang terdapat pada bahasa Bali khususnya pada verba dengan arti *melihat* yang memiliki makna yang berbeda.

II. BAHAN DAN METODE

Semua data dikaji dalam penelitian ini diambil dari artikel maupun kamus bahasa Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, sedangkan

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dimana terdapat beberapa teori yang dilibatkan untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah

- 1 **teori metabahasa semantik alami (MSA)** dimana merupakan teori analisis makna yang menyatukan tradisi filsafat dan logika dalam kajian makna dengan ancangan tipologi untuk kajian bahasa. Asumsi teori MSA adalah bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Ini berarti bahwa tidak mungkin menganalisis makna pada kombinasi bentuk yang bukan merupakan makna bentuk itu sendiri. Asumsi ini berangkat dari prinsip semiotik, yaitu teori tentang tanda (Goddard, 1994:1) yang asumsi utamanya adalah bahwa makna belum dapat dideskripsikan secara tuntas tanpa seperangkat makna asali. Mengingat kenyataan ini, maka analisis makna akan menjadi diskrit dan tuntas, makna sekompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret lainnya
- 2 **Makna Asali** adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir, atau, dengan kata lain, makna kata pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan zaman). Makna asali merupakan refleksi dan pembentukan pikiran yang dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara mempresentasikan makna (Wierzbicka, 1996b:31; Sutjiati Beratha, 2000a:3; Sutjiati Beratha, 2000b:243). Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama. Seperangkat makna asali

sebagai parameter umum (*common measure*) untuk meneliti perbedaan semantis antarbahasa. Pemahaman makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputas-putar.

3 Polisemi Takkomposisi

Polisemi bukan merupakan istilah yang baru dalam kajian semantik (Goddard, 1996 : 29; Sutjiati Beratha, 2000a: 4). Polisemi takkomposisi, menurut MSA, merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996c: 27—29). Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari makna asali yang sama mungkin akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Sebagai contoh, menurut Goddard (1996:29), kata *makuringanyi* dalam bahasa Yankunytjatjara berarti ‘ingin‘ dan di dalam bahasa Inggris dapat diberi arti *like*, *be fond of*, dan *need*, padahal ranah penggunaannya tidak berhubungan dengan ranah *want* bahasa Inggris. Goddard lebih lanjut menyatakan bahwa ada dua jenis hubungan takkomposisi, yakni hubungan yang menyerupai (*entailment like relationship*), seperti *melakukan/terjadi* dan hubungan implikasi (*implicational relationship*), seperti *merasakan/terjadi*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) X *melakukan* sesuatu pada Y Sesuatu *terjadi* pada Y
- (2) Jika X *merasakan* sesuatu maka sesuatu *terjadi* pada X

Perbedaan sintaksis yang dapat diketahui dari verba *melakukan* dan *terjadi* pada contoh

- (1) di atas ialah bahwa *melakukan* memerlukan dua argumen, sedangkan *terjadi* hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba *terjadi*

dan *merasakan*, misalnya, apabila X *merasakan* sesuatu, maka sesuatu *terjadi* pada suatu objek.

- 4 **Sintaksis universal** yang dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Goddard, 1996: 24) merupakan perluasan dari sistem makna asali. Wierzbicka (1996: 171) menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks, dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti *seseorang*, *ingin*, *tahu*, tetapi dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan. Misalnya, *ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini.

Unit dasar sintaksis universal dapat disamakan dengan sebuah klausa yang dibentuk oleh substantif, predikat, dan beberapa elemen tambahan yang diperlukan oleh predikatnya. Kombinasi elemen-elemen ini akan membentuk sintaksis universal yang, menurut teori MSA, disebut —kalimat kanonis‖ (*canonical sentence*), yaitu konteks tempat leksikon asali diperkirakan muncul secara universal (Goddard, 1996:27—34; Wierzbicka, 1996d:30—44; Sutjiati Beratha, 2000a: 5; Sutjiati Beratha, 2000b: 247).

Dalam merumuskan struktur semantis sebuah bahasa, teori MSA menggunakan sistem parafrase. Menurut Wierzbicka (1996) dalam Sutjiati Beratha (2000b:249) , parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

- 1 Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.

- 2 Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
- 3 Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
- 4 Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
- 5 Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Model yang ditetapkan dalam memparafrasa adalah model yang dikembangkan oleh Wierzbicka dengan formulasi seperti di bawah ini.

Aku (X) melakukan sesuatu padamu (Y). Karena ini, sesuatu terjadi pada Y.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

III. HASIL DAN DISKUSI

Struktur semantik Verba Keadaan dibangun oleh *Mental Predicate* yang terdiri atas makna asali : (1) kognisi : berpikir; (2) pengetahuan : mengetahui, (3) emosi : merasa (4) persepsi : lihat, dengar, (5) keinginan : ingin.

Dari klasifikasi diatas, maka verba melihat merupakan subbagian dari Verba Keadaan. Alat bedah berupa pemetaan; dari MSA dan data yang digunakan berupa kata-kata yang terkait dengan verba melihat, dalam bahasa Bali yang berasal dari kamus, internet dan intuisi penulis. Verba yang ditemukan adalah verba *nyledet*, *nyrere*, *nyledep*, *nolih*, *nlektekang*, *nganengneng/nglingling*, *ngintip*, *matemu/matepuk/kacunduk*, *mabalih*. Berikut merupakan analisisnya

- a. *mabalih* adalah suatu leksikon yang menggambarkan seseorang sedang melihat sesuatu selama beberapa waktu karena berpikir bahwa sesuatu dapat terjadi pada sesuatu/ melihat suatu pertunjukan dengan tujuan memperoleh hiburan.

X melakukan sesuatu kepada Y X sengaja melakukan ini
X melakukan ini selama beberapa waktu X berpikir
sesuatu dapat terjadi pada Y

X melakukan sesuatu seperti ini.

- b. *matemu/matepuk/kacunduk* adalah leksikon dalam verba *matemu/matepuk/kacunduk* menunjukkan bahwa seseorang melihat orang lain secara tidak sengaja dan pada waktu yang sama orang itu melihat orang ini. Hal ini dapat digambarkan dengan eksplikasi sebagai berikut:

X melakukan sesuatu kepada Y

X tidak sengaja melakukan hal itu

X melakukan hal itu pada waktu yang sama ketika X
melihat Y

Y juga melakukan itu kepada X

- c. *ngintip* adalah proses seseorang melihat seseorang / sesuatu selama beberapa waktu dari lubang kecil/tempat tersembunyi karena ingin mengetahui sesuatu tentang seseorang. Orang yang menjadi target dari verba *ngintip* ini biasanya tidak mengetahui bahwa dia mengalami hal tersebut.

X melakukan sesuatu kepada Y

X melakukan ini selama beberapa waktu X ingin
mengetahui sesuatu tentang Y

Y tidak mengetahui X melakukan ini pada Y X
melakukan sesuatu seperti ini

- d. *nyledet* adalah orang yang melihat sesuatu/seseorang ke samping dengan cepat dan tajam karena ingin mengetahui

sesuatu. Biasanya benda/ orang yang dilihatnya menarik perhatian orang tersebut dan kejadiannya berlangsung cepat.

X melakukan sesuatu kepada Y karena Y menarik perhatian X

Pada waktu itu , X melakukan sesuatu pada Y X melakukan itu kearah samping

X melakukan dengan cepat X menginginkan ini

Y menarik rasa ingin tahu X X melakukan seperti ini

- e. *nyrere* mengacu pada kondisi dimana seseorang melihat sesuatu/seseorang ke samping selama beberapa waktu karena ingin mengetahui sesuatu tentang sesuatu/seseorang. X melakukan sesuatu kepada Y dalam beberapa waktu, Y menarik perhatian X, dengan eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu kepada Y X melakukan itu ke arah samping

X melakukan selama beberapa waktu X menginginkan ini

Y menarik rasa ingin tahu X X melakukan seperti ini

- f. *nyledep* adalah leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang melihat seseorang ke samping diikuti dengan memejam-mejamkan mata selama beberapa waktu karena merasakan sesuatu yang buruk, bukan karena ingin mengetahui sesuatu. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi:

X melakukan sesuatu kepada Y ke arah samping X melakukan selama beberapa waktu

X merasakan sesuatu yang buruk pada Y X tidak ingin mengetahui sesuatu

X melakukan seperti ini

- g. *nolih* adalah leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang, melihat seseorang/ sesuatu selama beberapa waktu karena ingin mengetahui tempat sesuatu/seseorang. Hal ini dapat digambarkan dengan menggunakan eksplikasi:

X melakukan sesuatu terhadap Y
X melakukan selama beberapa waktu X ingin
mengetahui sesuatu tentang Y X melakukan sesuatu
seperti ini

- h. *nlektekang* adalah leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang melihat sesuatu/seseorang dari dekat selama waktu tertentu karena ingin mengetahui sesuatu tentang semua bagian dari sesuatu/seseorang dengan baik. Dalam bentuk eksplikasi leksikon *nlektekang* dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y X
melakukan itu dari dekat kepada Y
X melakukan itu selama waktu tertentu
X ingin mengetahui semua bagian Y dengan baik X
melakukan sesuatu seperti ini
Y menarik perhatian X

- i. *nganengneng/nglingling* kata *nganengneng/nglingling* digunakan untuk mengacu pada suatu tindakan dimana seseorang melihat seseorang dari dekat selama beberapa waktu karena merasakan sesuatu terjadi pada seseorang yang ditemuinya tersebut. hal ini dapat digambarkan dengan eksplikasi sebagai berikut:

X melakukan sesuatu kepada Y
X melakukan ini kepada Y dari dekat
X melakukan ini selama beberapa waktu X merasakan
sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu seperti ini

- j. *ngintip* adalah seseorang melihat seseorang / sesuatu selama beberapa waktu dari lubang kecil/tempat tersembunyi karena ingin mengetahui sesuatu tentang seseorang. Orang yang menjadi target dari verba *ngintip* ini biasanya tidak mengetahui bahwa dia mengalami hal tersebut.

X melakukan sesuatu kepada Y
X melakukan ini selama beberapa waktu X ingin
mengetahui sesuatu tentang Y
Y tidak mengetahui X melakukan ini pada Y X
melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis sebelumnya bawa bentuk verba *melihat* bahasa Bali yang ditemukan dalam analisis adalah *nyledet*, *nyrere*, *nyledep*, *nolih*, *nlektekang*, *nganengneng* / *nglingling*, *ngintip*, *matemu* / *matepuk* / *kacunduk*, dan *mabalih*. Verba *melihat* dalam bahasa Bali tergolong dalam klasifikasi Verba Keadaan dimana Verba ini, jika ditinjau dari pendekatan MSA, maupun penerapan makna asali dalam proses eksplikasi juga melibatkan tindakan di dalamnya serta mengandung fitur-fitur semantik. Hasil eksplikasi verba – verba *melihat* tersebut, selain menggambarkan dua komponen yaitu *dictum* dan *illocutionary purpose* yang melekat, juga menampakkan fitur semantik pada medan makna yang sama.

PUSTAKA ACUAN

- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Cook, W.A. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Mode (1970—1978)*. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associa

51. **MAKNA LEKSIKON BERMAKNA EMOSI DALAM CERPEN MENEMUI RASYA**

Ni Putu Apsari Arumdani Sudewa
NIM 2080111018

Abstrak

Sejak awal perkembangan linguistik, makna kurang mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Kajian yang ada lebih banyak berdasarkan pada aspek sintaksis dan morfologi. Karena itulah, Wierbizcka mengembangkan teori metabahasa semantik alami (natural semantic metalanguage) untuk mengeksplikasi semua makna dari suatu bahasa. Teori ini membuktikan bahwa terdapat makna universal yang mendasar yang dapat ditemukan di semua bahasa yang disebut *semantic primes*. Salah satu kategori *semantic primes* adalah *mental predicate* yang di dalamnya terdapat leksikon-leksikon yang bermakna emosi. Wierzbicka mengelompokkan emosi-emosi tersebut ke dalam enam kategori skenario kognitif. Dalam cerpen anak-anak berjudul *Menemui Rasya*, ditemukan tujuh leksikon yang menggambarkan emosi, yaitu bingung, bosan, ragu, panik, takut, kesal, dan marah. Setiap leksikon kemudian dieksplikasikan dan dideskripsikan dengan kata-kata. Setelah dijabarkan maknanya, dapat disimpulkan bahwa ketujuh leksikon yang ditemukan dalam cerpen tersebut semuanya merupakan emosi negatif, yang lebih jauh dapat dikelompokkan ke dalam dua skenario kognitif, yaitu ‘sesuatu yang buruk dapat terjadi’ dan ‘saya tidak ingin hal ini terjadi’.

Kata kunci: metabahasa semantik alami, *semantic primes*, leksikon emosi.

I. PENDAHULUAN

Sejak awal perkembangan linguistik, makna kurang mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Kajian yang ada lebih banyak berdasarkan pada aspek sintaksis dan morfologi. Chomsky (1955) seperti dikutip oleh Wierzbicka (1996b: 7), juga

menghindari makna dalam ancangan sistem formalnya dan membatasi bahasa sebagai rangkaian simbol yang tidak bisa ditafsirkan dan hanya dihasilkan oleh kaidah produksi seperti bahasa komputer.

Karena itulah, Wierbizcka mengembangkan teori metabahasa semantik alami (natural semantic metalanguage) untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal dari suatu bahasa. Teori ini membuktikan bahwa terdapat makna universal yang mendasar yang dapat ditemukan di semua bahasa yang disebut *semantic primes*. Penggunaan teori MSA juga memungkinkan analisis yang jelas, tepat, tidak Anglosentris, dan dapat diaplikasikan pada semua jenis bahasa.

II. BAHAN DAN METODE

2.1 Leksikon Bermakna Emosi

Leksikon bermakna emosi dalam cerpen “Menemui Rasya” dipetakan berdasarkan kategorisasi emosi yang didasari pada aspek skenario kognitif yang disusun oleh Wierzbicka (1999). Wierzbicka mengelompokkan emosi-emosi tersebut ke dalam enam kelompok sebagai berikut: “Sesuatu yang baik terjadi” (*something good happened*), “sesuatu yang buruk terjadi” (*something bad happened*), “sesuatu yang buruk dapat terjadi” (*bad things can happen*), “hal yang tidak diinginkan terjadi” (*I don’t want things like this to happen*), “memikirkan orang lain” (*thinking about other people*), “memikirkan diri sendiri” (*thinking of ourselves*).

2.2 Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Teori metabahasa semantik alami (MSA) merupakan salah satu kajian semantik leksikal yang mengasumsikan bahwa setiap bahasa

memiliki seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan menjadi makna yang lebih sederhana lagi (Arnawa, 2009). Wierzbicka (1996) menyebut kata yang telah melalui proses eksplikasi hingga bentuk paling sederhana tersebut sebagai *indefinibilia* atau *semantic primes*.

2.3 Makna Asali

Dalam bahasa Indonesia, *semantic primes* disebut juga makna asali, yaitu sekelompok konsep semantik yang dipahami secara intuitif namun tidak dapat dijelaskan lebih jauh dengan makna lain yang lebih sederhana. Makna asali bersifat universal karena memiliki terjemahan yang sama di semua bahasa. Murphy (2010) menyatakan bahwa makna asali dapat disusun menjadi eksplikasi, yaitu deskripsi representasi semantik yang hanya terdiri dari makna asali. Makna sebuah kata merupakan konfigurasi makna asali dan bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Sementara itu, pengeksplikasian makna asali dilakukan dengan parafrase dengan menggunakan bahasa alamiah (*ordinary language*), dan bukan menggunakan bahasa yang bersifat teknis (Wierzbicka, 1996).

Berikut adalah daftar makna asali dalam bahasa Inggris:

Kategori	Makna Asali
Substantives	I, YOU, SOMEONE, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY
Relational Substantives	KIND, PART
Determiners	THIS, THE SAME, OTHER~ELSE~ANOTHER
Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW
Evaluators	GOOD, BAD
Descriptors	BIG, SMALL
Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech	SAY, WORDS, TRUE

Actions, Events, Movement	DO, HAPPEN, MOVE
Existence, Possession	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE/SOMETHING), (IS) MINE
Life and Death	LIVE, DIE
Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
Space	WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCH (CONTACT)
Logical Concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
Intensifier, Augmentor	VERY, MORE
Similarity	LIKE/AS/WAY

2.4 Pemetaan

Menurut Wierzbicka (1996), pemetaan dalam semantik merupakan model yang digunakan untuk menjawab tantangan yang ditemukan dalam studi semantik. Pemetaan didesain untuk menyusun makna sedemikian rupa dan menganalisa fitur-fitur semantiknya. Sehingga, pemetaan merupakan cara yang tepat untuk digunakan dalam menjabarkan makna dari leksikon emosi dengan menggunakan makna-makna asli.

III. HASIL DAN DISKUSI

Data diambil dari cerpen anak-anak berjudul *Menemui Rasya* karya Leanita Winandari. Cerpen tersebut dimuat di Majalah Bobo tahun XLVII no. 49, 12 Maret 2020. Cerpen tersebut menceritakan tentang tokoh utama bernama Erlin yang tidak sengaja melukai temannya yang bernama Rasya. Namun, alih-alih langsung meminta maaf, Erlin kabur karena takut dan mengakibatkan teman-temannya menjauhinya. Pada akhirnya, Erlin berhasil meminta maaf pada Rasya. Akan tetapi, teman-temannya yang lain masih tetap menjauhinya. Meskipun demikian, Erlin memutuskan untuk menunggu sampai mereka mau menerimanya kembali.

3.1 Kategori ‘Sesuatu yang buruk dapat terjadi’ (“*bad things can happen*”)

1) Bingung

Leksikon ‘bingung’ ditemukan dalam data berikut:

- “*Erlin,*” ujar Raysa keheranan. *Erlin terdiam, ia masih bingung akan berkata apa. Diulurkannya sekeranjang brownies buatan Ibu pada Raysa.*

Berdasarkan KBBI daring, leksikon ‘bingung’ merupakan adjektiva yang dimaknai sebagai 1) hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan), 2) tidak tahu arah (mana barat mana timur dan sebagainya); tidak tahu jalan, 3) gugup tidak keruan, 4) bodoh; tolol, dan 5) (merasa) kurang jelas (tentang sesuatu); kurang mengerti.

Leksikon tersebut dapat dieksplikasikan sebagai berikut:

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu (X merasa **bingung**)

Terkadang seseorang berpikir:

“Saya ingin sesuatu

Saya pikir hal ini tidak akan terjadi

Jika bisa, saya ingin melakukan sesuatu karena hal ini

Saya tidak tahu apa yang bisa saya lakukan”

Ketika orang ini berpikir seperti ini, orang ini merasakan hal yang buruk

X merasakan hal seperti ini

Karena X memikirkan hal seperti ini

Berdasarkan eksplikasi dan contoh di atas, karakter Erlin merasakan emosi tersebut karena Erlin masih diliputi rasa bersalah dan takut akibat melukai Raysa sebelumnya, namun memberanikan diri untuk minta maaf. Akan tetapi, terjadi sesuatu yang tidak diduganya, yaitu karakter Raysa menyambutnya seperti biasa tanpa ada tanda-tanda rasa marah atau dendam. Karena reaksi

yang tidak diduga tersebut, Erlin tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Dalam contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ‘bingung’ yang digunakan di kalimat tersebut menggunakan makna 1) yaitu ‘hilang akal/tidak tahu apa yang harus dilakukan’.

2) Ragu

Leksikon ‘ragu’ ditemukan dalam data berikut:

- Dengan **ragu**, Erlin mengetuk pintu rumah Raysa. Jantungnya berdebar, tangannya berkeringat. Ketika pintu akhirnya dibuka, Erlin nyaris berbalik dan berlari pulang.

Dalam KBBI daring, leksikon ‘ragu’ merupakan adjektiva yang dimaknai sebagai 1) dalam keadaan tidak tetap hati (dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan sebagainya); bimbang, 2) sangsi (kurang percaya); syak.

Leksikon tersebut dapat dieksplikasikan sebagai berikut:

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu (X merasa **ragu**)

Terkadang seseorang berpikir:

“Saya ingin sesuatu

Saya pikir hal buruk mungkin terjadi

Jika bisa, saya ingin melakukan sesuatu karena hal ini

Saya tidak bisa melakukan apa-apa sekarang”

Ketika orang ini berpikir seperti ini, orang ini merasakan hal yang buruk

X merasakan hal seperti ini

Karena X memikirkan hal seperti ini

Berdasarkan eksplikasi dan contoh di atas, karakter Erlin tidak yakin akan hal yang sedang dilakukannya. Leksikon ‘ragu’ umumnya digunakan ketika seseorang menganggap sesuatu mungkin akan terjadi. Dalam hal ini, perasaan ragu Erlin diakibatkan karena ia menganggap bahwa Raysa mungkin akan

marah karena Erlin telah melukainya namun tidak segera meminta maaf.

Dalam contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ‘ragu’ yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah makna 1). Hal ini dibuktikan lebih jelas dalam kalimat selanjutnya di mana Erlin ‘nyaris berbalik dan berlari pulang’, dan perasaan ragu tersebut diakibatkan Erlin tidak dapat memilih apakah akan meneruskan permintaan maafnya atau pergi.

3) Panik

Leksikon ‘panik’ ditemukan dalam data berikut:

- *Kayu pendek itu secara tidak sengaja mengenai kening Rasya yang sedang lewat di belakang gawang. “Ya ampun, bagaimana ini?” tanya Ino panik. Kening Rasya berdarah.*

Dalam KBBI daring, leksikon ‘panik’ merupakan adjektiva yang dimaknai sebagai ‘bingung, gugup, atau takut dengan mendadak (sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang)’.

Leksikon tersebut dapat dieksplikasikan sebagai berikut:

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu (X merasa **panik**)

Terkadang seseorang berpikir:

“Sesuatu sedang terjadi sekarang

Saya ingin melakukan sesuatu jika saya bisa

Sesuatu yang buruk akan terjadi setelah ini

Saya harus melakukan sesuatu sekarang karena hal ini

Saya tidak tahu apa yang bisa saya lakukan

Saya tidak bisa berpikir sekarang”

Ketika orang ini berpikir seperti ini, orang ini merasakan hal yang buruk

X merasakan hal seperti ini

Karena X memikirkan hal seperti ini

Berdasarkan eksplikasi di atas, karakter Ino merasa panik karena hal buruk sedang terjadi, yaitu kening Rasya berdarah. Ino tahu sesuatu yang buruk akan terjadi jika luka tersebut tidak ditangani sehingga ia ingin segera menolong Rasya, tetapi tidak tahu apa yang harus ia lakukan dan tidak dapat memikirkan sendiri apa yang harus ia lakukan. Hal itu dipertegas dengan pertanyaan Ino, “...*bagaimana ini?*”.

4) Takut

Leksikon ‘takut’ ditemukan dalam data berikut:

- *Sementara Erlin hanya berdiri mematung, **takut** melihat darah dan kesal mendengar teman-temannya yang menyalahkannya.*
- *Kata Damar, seharusnya Erlin langsung menemui Rasya dan meminta maaf. “Erlin **takut**,” jawabnya ketika Ibu bertanya Erlin tidak langsung meminta maaf. Ibu Rasya terkenal galak. Pernah Erlin, Dira, Ino, dan Naga kena marah karena berlarian di depan rumah Rasya sambil tertawa-tawa.*
- *Erlin tahu, seharusnya ia mengatakan maaf setelah kejadian itu. Tidak perlu menunggu sampai hampir seminggu, tidak perlu kabur karena **takut**.*

Dalam KBBI daring, leksikon ‘takut’ merupakan adjektiva yang dimaknai sebagai 1) merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, 2) takwa; segan dan hormat, 3) tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dan sebagainya), dan 4) gelisah; khawatir (kalau ...)

Leksikon tersebut dapat dieksplikasikan sebagai berikut:

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu (X merasa **takut**)

Terkadang seseorang berpikir:

“Saya tidak tahu apa yang akan terjadi

Hal buruk bisa terjadi

Hal buruk akan terjadi
Hal buruk terjadi
Saya tidak ingin hal ini terjadi
Jika bisa, saya ingin melakukan sesuatu karena ini
Saya tidak tahu apakah saya bisa melakukan apapun
Ketika orang ini berpikir seperti ini, orang ini merasakan hal
yang buruk
X merasakan hal seperti ini
Karena X merasakan hal buruk mungkin terjadi

Berdasarkan eksplikasi di atas, perasaan *takut* yang dirasakan karakter Erlin menunjukkan ketidakmampuannya dalam menangani suatu hal, dalam hal ini adalah Ketika ia melihat Rasya terluka (“takut melihat darah”) dan ketidakmampuannya untuk langsung meminta maaf pada Rasya. Pada contoh kedua dan ketiga, Erlin mungkin mampu melakukan sesuatu (meminta maaf), namun kemungkinan akan hal buruk yang dapat terjadi membuatnya tidak mampu melakukannya.

Dalam ketiga contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ‘takut’ yang digunakan adalah makna 3), karena takut yang ditunjukkan pada contoh pertama dan kedua di atas adalah ketidakberanian dalam melakukan suatu kegiatan (melihat), sedangkan untuk contoh kedua dan ketiga, makna 1) lebih sesuai sebab rasa takut yang muncul juga diikuti dengan kemungkinan bahwa akan ada hal buruk yang terjadi jika ia pergi meminta maaf.

3.2 Kategori ‘saya tidak ingin hal ini terjadi’ (“*I don’t want things like this to happen*”)

1) Bosan

Leksikon ‘bosan’ ditemukan dalam data berikut:

- *Entah sampai kapan mereka bermain kayu malele. Biasanya ketika mereka sudah **bosan** dengan permainan yang itu-itu*

saja, Ino akan meminta bantuan kakaknya untuk mencari referensi di internet.

Dalam KBBI daring, leksikon ‘bosan’ merupakan adjektiva yang dimaknai sebagai ‘sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak; jemu’.

Leksikon tersebut dapat dieksplikasikan sebagai berikut:

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu (X merasa **bosan**)

Pada saat ini (ketika suatu hal terjadi pada seseorang, misalnya menonton film atau membaca buku)

Seseorang dapat berpikir seperti ini beberapa kali:

“Hal ini sama seperti beberapa hal lain yang sudah terjadi sebelumnya

Saya tidak ingin hal ini menjadi seperti ini

Saya ingin melakukan hal lain sekarang”

Ketika seseorang berpikir seperti ini, orang ini dapat merasakan hal yang buruk

Berdasarkan eksplikasi di atas, perasaan bosan yang dirasakan ‘mereka’ merupakan akibat dari kegiatan yang telah berulang kali dilakukan, dalam hal ini merujuk pada permainan yang mereka lakukan. ‘Mereka’ di sini tidak ingin melakukan permainan yang sama berulang-ulang dan merasakan hal yang buruk apabila mereka terus melakukannya, sehingga mereka akan melakukan hal lain, yaitu dengan cara mencari tahu jenis permainan lain lewat Internet.

2) Kesal

Leksikon ‘kesal’ ditemukan dalam data berikut:

- *Sementara Erlin hanya berdiri mematung, takut melihat darah dan **kesal** mendengar teman-temannya yang menyalahkannya.*

- *Tapi teman-temannya tidak menyahut, bersikap seolah Erlin tidak ada di sana. “Mungkin mereka masih **kesal**,” kata Ibu ketika Erlin bercerita.*

Dalam KBBI daring, leksikon ‘kesal’ merupakan adjektiva yang dimaknai sebagai 1) mendongkol, sebal, 2) kecewa (menyesal) bercampur jengkel, dan 3) tidak suka lagi, jemu.

Leksikon tersebut dapat dieksplikasikan sebagai berikut:

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu (X merasa **kesal**)

Terkadang seseorang berpikir (dalam jangka waktu singkat):

“Sesuatu yang buruk terjadi pada saya

Saya tidak ingin hal seperti ini terjadi pada saya

Jika bisa, saya ingin melakukan sesuatu

Ketika seseorang memikirkan ini, orang ini merasakan hal buruk (dalam jangka waktu singkat)

X merasakan hal seperti ini

Karena X memikirkan hal seperti ini

Perasaan kesal berkaitan erat dengan perasaan marah. Berdasarkan eksplikasi di atas, perasaan kesal yang dirasakan oleh para karakter diakibatkan karena hal buruk yang terjadi pada mereka. Pada contoh pertama, perasaan kesal Erlin terjadi karena teman-temannya menyalahkannya, sedangkan pada contoh kedua, perasaan kesal teman-temannya terjadi karena Erlin sebelumnya tidak sengaja melukai Rasya dan tidak langsung meminta maaf. Dapat disimpulkan bahwa makna leksikon ‘kesal’ pada kalimat pertama tersebut lebih mendekati makna 1) yaitu ‘mendongkol, sebal’ yang diakibatkan oleh perilaku karakter lain. Akan tetapi, penggunaan kata ‘kesal’ pada kalimat kedua terasa kurang tepat karena rasa ‘kesal’ yang dirasakan para karakter tersebut telah berlangsung cukup lama.

3) Marah

Leksikon ‘marah’ ditemukan dalam data berikut:

- *Sebelumnya Ino, Naga, dan Dira tidak pernah **marah** selama ini.*

Dalam KBBI daring, leksikon ‘marah’ dimaknai sebagai ‘sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang; gusar’.

Leksikon tersebut dapat dieksplikasikan sebagai berikut:

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu (X merasa **marah**)

Terkadang seseorang berpikir tentang seseorang:

“Orang ini melakukan sesuatu yang buruk

Sesuatu yang buruk terjadi

Saya tidak ingin orang ini melakukan hal seperti ini

Ketika seseorang memikirkan ini, orang ini merasakan hal buruk

X merasakan hal seperti ini

Karena X memikirkan hal seperti ini

Berdasarkan eksplikasi di atas, perasaan ‘marah’ yang dirasakan karakter Ino, Naga, dan Dira muncul karena seseorang melakukan hal buruk, dalam hal ini orang yang dimaksud adalah Erlin, dan hal buruk yang dilakukannya adalah melukai Rasya dan tidak segera meminta maaf. Mereka tidak ingin hal seperti itu terjadi dan berpikir bahwa Erlin seharusnya segera meminta maaf, namun kenyataannya Erlin butuh waktu hampir seminggu untuk meminta maaf pada Rasya.

IV. SIMPULAN

Leksikon yang menggambarkan emosi merupakan bagian dari *mental predicate*. Dalam cerpen *Menemui Rasya*, ditemukan

tujuh leksikon yang menggambarkan emosi, yaitu bingung, bosan, ragu, panik, takut, kesal, dan marah. Setiap leksikon kemudian dieksplikasikan dan dideskripsikan dengan kata-kata. Setelah dijabarkan maknanya, dapat disimpulkan bahwa ketujuh leksikon yang ditemukan dalam cerpen tersebut semuanya merupakan emosi negatif, yang lebih jauh dapat dikelompokkan ke dalam dua skenario kognitif, yaitu ‘sesuatu yang buruk dapat terjadi’ dan ‘saya tidak ingin hal ini terjadi’.

Daftar Pustaka

- Arnawa, Nengah. 2009. “*Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami*”. Dalam *Linguistika* 16(39): Tanpa Halaman. Denpasar: Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Goddard, C., Taboada, M., & Trnavac, R. (2016a). *Semantic descriptions of 24 evaluational adjectives, for application in sentiment analysis*. Simon Fraser University.
- Levisen, Carsten; Waters, Sophia, eds. (2017). *Cultural Keywords in Discourse*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. ISBN 9789027256829
- Murphy, M. Lynne (2010). *Lexical Meaning*. Cambridge. pp. 69–73. ISBN 978-0521677646.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotions across Language and Cultures: Diversity and Universal*. Cambridge University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotional Universals*. Australian National University Language Design. 2: 23-69.

52. VERBA MENGAMBIL BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA

Ni Made Ayu Setiawati

2080111006

Abstract

This study is aimed at mapping the meanings of the word mengambil in Indonesian Language by used Metalanguage Theory by Keith Allan (2001). This theory was analyzed the data by some components such as entity, process, instrument, and result). Qualitative data was used to analyze the data. The data was collected by using documentation method and note-taking technique. The data were taken from online news Kompas.com. The result showed that there were six verb being synonymous with verb mencuri/mengambil such as words mencopet, menjambret, membegal, mengutil, merampok, dan menjarah. The Entities most showed in data source were handphone and bag. Hand and metal objects was used as instrument. The process could have done by took it quietly and took by force. The result was the things which have stolen become the doer's.

Keywords: *metalanguage, mapping, verb*

Abstrak

Kajian ini menjelaskan pemetaan makna kata yang memiliki sinonim dengan kata mencuri/ mengambil dengan menerapkan Teori Metabahasa oleh Keith Allan (2001). Teori ini dianggap memiliki daya bedah yang relatif memadai dengan analisis berdasarkan telaah entitas (entity), proses (process), alat (instrument), dan hasil (result). Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik mencatat. Sumber data diperoleh dari media berita online Kompas.com. Hasil yang ditemukan terdapat enam verba yang bersinonim dengan verba mencuri/mengambil yaitu kata mencopet, menjambret, membegal, mengutil, merampok, dan menjarah. Entitas yang paling banyak muncul pada sumber data adalah tas dan ponsel. Sarana yang digunakan adalah tangan dan benda-benda tajam untuk mengancam korban. Proses dilakukannya bisa secara diam-diam maupun dengan merampas secara paksa. Hasilnya barang yang dicuri berpindah dari korban ke pelaku.

Kata kunci : *metabahasa, pemetaan, verba*

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya bahasa bersifat dinamis. Perkembangan budaya didalam suatu masyarakat bahasa akan berakibat pula pada perkembangan bahasanya. Suatu kata dapat meluas atau menyempit maknanya. Berbagai dialek akan terus bermunculan, dan kosa kata suatu bahasa akan terus bertambah Chaer (2014:13). Demikian halnya dengan perkembangan bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia meliputi beberapa aspek seperti perkembangan aspek semantik atau makna. Perkembangan tersebut selalu berjalan dalam kurun waktu yang relatif lama.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Terdapat ribuan leksikon di dalam Bahasa Indonesia. Sebuah leksikon disebut juga sebagai sebuah kata. Leksikon pada setiap bahasa memiliki fitur semantik yang berbeda-beda. Verba adalah Salah satu kelas gramatikal dari leksikon yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembuatan dan pemaknaan sebuah kalimat. Sehingga, tulisan ini memilih verba mencuri/mengambil sebagai objek kajiannya. Kajian ini akan membahas perbedaan makna yang bersinonim mengambil/mencuri melalui teori metabahasa oleh Keith Allan (2001) dalam bukunya *Natural Language Semantics*. Kata-kata yang mengandung makna demikian diantaranya kata *mencopet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, *merampok*, dan *menjarah*.

Menurut Allan (2001:8), metabahasa dapat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan seorang linguist atau ahli bahasa untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bahasa objek. Bahasa objek adalah bahasa manusia yang diteliti dan dipelajari secara semantik. Fungsi utama teori ini adalah untuk menjelaskan data (kata-kata, kalimat) bahasa alami. Tujuan teori ini adalah untuk menjelaskan semua data dengan memetakan atau menggambarkan makna dengan menggunakan bahasa (Allan, 2001:9). Teori ini dianggap memiliki daya bedah yang relatif

memadai dengan analisis berdasarkan telaah entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*).

II. BAHAN DAN METODE

Kajian ini menggunakan media berita online yaitu Kompas.com (www.kompas.com) sebagai sumber data. Kalimat yang mengandung verba mengambil/mencuri dipilih secara seksama dan dicatat. Kamus Bahasa Indonesia Online (kbbi.kemdikbud.go.id) digunakan untuk mencari perbedaan makna dari verba mengambil/mencuri. Metode kualitatif diterapkan dalam kajian ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Klasifikasi data, (2) Menganalisis struktur semantik dari verba ‘mengambil’, (3) Menjabarkan komponen-komponen entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*). Metode informal berupa kalimat akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari analisis. Sebagai contoh verba “mencincang” memiliki entitas daging, alat/sarana yang digunakan pisau, prosesnya dipotong berulang-ulang, lebih dari sekali dan hasilnya daging menjadi potongan-potongan kecil.

III. HASIL DAN DISKUSI

Varian makna dari verba “*mencuri/mengambil*” dalam Bahasa Indonesia bisa memiliki makna yang sama dengan: mencopet, menjambret, membegal, mengutil, merampok, dan menjarah. Pembahasan masing-masing verba akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1. Mencopet

Mencopet dalam kbbi berarti mencuri (barang yang sedang dipakai, uang dalam saku, barang yang dijajakan, dsb.) dengan cepat dan tangkas (*kbbi.kemdikbud.go.id*).

(3-1) Mencopet Ponsel Siswa SMP, Suami-Istri Ini Ditangkap.

(Kompas.com diunduh 8//12/2020)

Entitas	Ponsel
Alat/sarana	Tangan
Proses	mengambil secara diam-diam
Hasil	berpindahnya barang

Verba mencopet pada kalimat di atas memiliki entitas ponsel, sarana yang digunakan adalah tangan, prosesnya pelaku mengambil secara diam-diam dan hasilnya barang berpindah ke tangan pencopet.

3.2. Menjambret

Menjambret dalam kbbi berarti merenggut atau merebut (barang milik orang lain yang sedang dipakai atau dibawa (*kbbi.kemdikbud.go.id*))

(3-2) Dua Pria Ini Ditangkap Anggota TNI Setelah Mencoba Menjambret Tas

(3-3) Jaenudin Diamankan Polisi karena Menjambret Ponsel Pelajar

(Kompas.com diunduh 8//12/2020)

Entitas	ponsel, tas
Alat, sarana	Tangan
Proses	merampas secara paksa
Hasil	berpindahnya barang

Verba menjambret pada kalimat di atas memiliki entitas ponsel dan tas, sarana yang digunakan adalah tangan, prosesnya pelaku merampas secara paksa dan hasilnya barang berpindah ke tangan penjambret.

3.3. Membegal

Membegal dalam kbbsi berarti ‘merampas di jalan; menyamun’(kbbsi.kemdikbud.go.id)

(3-4) [Berebekal Gunting Kain, Pengamen Ini Nekat Jadi Begal Motor](#)

(3-5) Polisi tengah memburu 4 pria yang membegal motor wanita yang diduga terjadi di Bengkulu.

(Kompas.com diunduh 8//12/2020)

Entitas	Motor
Alat, sarana	tangan, gunting kain
Proses	merampas secara paksa
Hasil	berpindahnya barang

Verba membegal pada kalimat di atas memiliki entitas ponsel, sarana yang digunakan adalah tangan, prosesnya pelaku merampas secara paksa dan hasilnya barang berpindah ke tangan penjambret.

3.4. Mengutil

Mengutil dalam kbbsi berarti mengambil atau melebihkan barang belian tanpa sepengetahuan penjual (kbbsi.kemdikbud.go.id)

(3-6) [2 Perempuan Nekat Mengutil Baju Untuk Ongkos Pulang Kampung.](#)

(3-7) [Seorang Ibu Ditangkap Mengutil Emas di Jember](#)

(Kompas.com diunduh 8//12/2020)

Entitas	baju, emas.
Alat, sarana	Tangan
Proses	mengambil secara diam-diam.
Hasil	berpindahnya barang

Verba mengutil pada kalimat di atas memiliki entitas baju dan emas, sarana yang digunakan adalah tangan, prosesnya pelaku mengambil secara diam-diam dan hasilnya barang berpindah ke tangan pengutil.

3.5. Merampok

Merampok dalam kbbi berarti mencuri dengan paksa (biasanya dengan kekerasan); merampas dengan kekerasan (kbbi.kemdikbud.go.id)

(3-8) [Bawa Linggis di Tas Pianika, Dua Orang Ini Merampok Minimarket](#)

(Kompas.com diunduh 8//12/2020)

Entitas	Minimarket
Alat/ sarana	Linggis
Proses	merampas secara paksa
Hasil	berpindahnya barang

Verba merampok pada kalimat di atas memiliki entitas minimarket, sarana yang digunakan adalah linggis, prosesnya pelaku merampas secara paksa dan hasilnya barang berpindah ke tangan perampok.

3.6. Menjarah

Menjarah dalam KBBI ‘merebut dan merampas milik orang (terutama dalam perang atau dalam kekacauan. (kbbi.kemdikbud.go.id)

(3-9) Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Muhammad Iqbal menyatakan massa menjarah peluru tajam dari mobil Brimob di sekitaran Slipi saat terjadi kerusuhan.

(Kompas.com diunduh 8//12/2020)

Entitas	peluru tajam
Alat/sarana	Tangan
Proses	mengambil secara diam-diam
Hasil	berpindahnya barang

Verba menjarah pada kalimat di atas memiliki entitas peluru tajam, sarana yang digunakan adalah tangan, prosesnya pelaku mengambil secara diam-diam dan hasilnya barang berpindah ke tangan massa.

IV. SIMPULAN

Dengan mengaplikasikan teori metabahasa dari Keith Allan (2001) dapat disimpulkan bahwa verba mencuri/mengambil dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *mencopet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, *merampok*, dan *menjarah*. Entitas yang paling banyak muncul pada sumber data adalah tas dan ponsel. Sarana yang digunakan adalah tangan dan benda-benda tajam untuk mengancam korban. Proses dilakukannya bisa secara diam-diam maupun dengan merampas secara paksa. Hasilnya barang yang dicuri berpindah dari korban ke pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Carma Miradayanti, Dewa Ayu, dkk. 2020. *PEMETAAN MAKNA LEKSIKON PENYUKAT BAHASA BALI*. Denpasar: Universitas Udayana.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

KBBI Online (kbbi.kemdikbud.go.id)

Kompas.com (www.kompas.com)

Sudipa, I Nengah (editor) . 2020. *Dana Bahasa*. Denpasar: Swasta Nulus.

53. VERBA UJARAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Kadek Sintya Purnama Dewi
2080111010

Abstract

This study examined the lexicon that belong to speech verb in a news article, entitled “*Joe Biden: Trump Mengirimkan ‘Pesan Merusak’ dan Akan Diingat Sebagai Salah Satu Presiden Yang Paling Tidak Bertanggung Jawab Dalam Sejarah Amerika*” an article by BBC News published on 07th November 2020 and edited on 20th November 2020. 23 lexicons related to the verb speech were found, such as: *meminta, mendesak, mengajukan, menolak, membatalkan, disanggah, menyiratkan, melontarkan, memperingatkan, menekankan, membujuk, berterima kasih, menyatakan, mengumumkan, memberitahukan, menyerukan, mengakui, mengklaim, menjawab, berbicara, ujar, memuji, menyapa*; but only 5 lexicons would be examined in this study. The NSM (Natural Semantic Metalanguage) theory proposed by Wierzbicka (1996) will be used as an approach in order to figure the semantic primes of each lexicon. It can be concluded that the data are performed by same language, but act differently based on the way of speaking and delivering intention of the speaker.

Keyword: Natural Semantic Metalanguage (NSM), speech verb, written articles, Indonesian language.

I. PENDAHULUAN

Struktur semantik adalah konfigurasi “makna asali”. Dengan pengeksplikasian yang menggunakan seperangkat makna asali yang sudah ditentukan, maka struktur semantik dari sebuah leksikon dapat ditentukan (Anna Wierzbicka, 1996: 15-16). Dalam menentukan struktur semantik sebuah leksikon, terdapat beberapa konsep yang dianggap relevan yaitu konsep “makna asali”,

“polisemi takkomposisi”, dan “sintaksis NSM” (Yudhi Argangga Khrisnantara, 2020: 43).

Dalam Bahasa Indonesia, verba atau kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan (Keraf, 1991 :72). Sedangkan menurut Sudaryanto (1991: 6), yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata ‘lagi ’(sedang).

Wierzbicka menjelaskan setiap verba *mengatakan* dalam bahasa apapun akan mencerminkan kategori bahasa itu dengan memberikan label seperti *exclaim, promise, reproach, complain*, dan sebagainya. Verba *mengatakan* dapat dikatakan sebagai subkelas dari verba tindakan yang secara khusus mengacu pada peristiwa ujaran. Dalam Bahasa Inggris, Wierzbicka telah meneliti lebih dari 250 verba mengatakan dan membaginya menjadi 37 kategori berdasarkan buku *English Speech Act Verbs*.

Lalu pernyataan Wierzbicka diperkuat kembali oleh pernyataan dari I Nengah Sudipa (2010) dalam bukunya yang berjudul *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*, ciri semantik setiap leksikon bisa digambarkan melalui telaah mendalam melalui *metabahasa*. Hal ini disebabkan pendekatan metabahasa, khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA), dengan ciri makna asalnya memiliki kemampuan untuk itu, bahkan perbedaan makna yang halus sekalipun bisa dipetakan.

Mengatakan adalah salah satu verba dalam Bahasa Indonesia yang sangat menarik untuk dikaji karena banyak terdapat dalam berbagai karya, baik tulisan maupun lisan. Kajian kali ini akan berfokus pada artikel berita, tujuannya untuk mengetahui makna asali yang terkandung dalam setiap leksikon verba dengan mengacu pada teori Metabahasa Semantik Alami.

II. BAHAN DAN METODE

Bahan kajian ini menggunakan sumber data artikel dari BBC News Indonesia pada tanggal 07 November 2020 dan diperbarui kembali pada tanggal 20 November 2020 dengan judul “Joe Biden: Trump mengirimkan 'pesan merusak' dan 'akan diingat sebagai salah satu presiden yang paling tidak bertanggung jawab dalam sejarah Amerika’”.

Metode pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif dengan teknik pencatatan pada data berupa kelompok kata verba yang berkaitan dengan unsur kegiatan berbicara dalam artikel. Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan secara berurutan: 1) Mengklasifikasikan data, 2) Menganalisis struktur semantik kosakata verba tindak tutur memakai teori MSA, 3) Membandingkan lalu memparafrasekan struktur semantik kosakata verba ujaran untuk menarik kesimpulan berupa makna asali verba.

Analisis dalam tulisan ini dilakukan dengan mengacu pada teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) yang diajukan oleh Wierzbicka (1996), khususnya terkait verba tindak tutur (*to say*). Wierzbicka (1996: 50) mengatakan bahwa verba tindak tutur adalah sebuah predikat ketidakpastian. Akan tetapi, ketidakpastian ini bisa dimaknai dengan cara melihat perubahan makna kata berdasarkan konteks kalimat di mana kata tersebut digunakan.

Selain itu, diperlukan analisis makna asali untuk mengetahui makna sejati dari sebuah verba tindak tutur. Wierzbicka (2007) dalam Rolike (2020: 10) menyatakan bahwa makna asali adalah makna inti yang paling sederhana dari sebuah kata. Makna asali pun adalah makna yang diwarisi sejak lahir yang tidak bisa diubah (Goddard, 1994: 2 dalam Rolike, 2020: 10). Tanpa adanya makna asali, makna setiap verba ujaran dapat diartikan dengan keliru dan deskripsi makna kata tersebut akan menjadi tidak jelas.

Wierzbicka (dalam Khrisnantara, 2020: 45-47) mengusulkan 37 jenis verba ujaran atau tindak tutur yang ada dalam sebuah bahasa Inggris. Akan tetapi, tidak semua dari kelompok verba tersebut sesuai dengan Verba Ujaran Bahasa Indonesia (VUBI). Terdapat 24 kelompok VUBI yakni *order, ask1, ask2, forbid, permit, argue, reprimand, blame, accuse, attack, warn, advise, promise, thank, complain, tell, inform, admit, answer, discuss, talk, praise, call, dan declare*. Semua contoh verba tindak tutur mempunyai makna asali yang sama yakni *mengatakan* (Rolike, 2020: 8-14).

Untuk mengungkapkan makna verba tindak tutur secara lebih jelas, maka ditentukanlah kata-kata yang berpolisemi dengan makna asali *mengatakan* dengan teori MSA. Polisemi nonkomposisi digunakan untuk menentukan tipe-tipe semantik dari verba *mengatakan*, bersama-sama dengan pembanding komponen makna seperti cara menyampaikan, bernilai baik / buruk, bersifat duratif atau langsung, dan lain-lain (Rolike, 2020: 19-21).

Selanjutnya, Wierzbicka (1996: 174) dalam Rolike (2020: 22) mengusulkan bahwa verba ujaran secara khusus mengacu ke peristiwa ujaran, sehingga ada dua komponen untuk mengungkapkan makna verba ujaran yakni *dictum* (komponen ‘*aku berkata...*’) yang menggambarkan isi ujaran, dan tujuan ilokusi (komponen ‘*aku mengatakan ini karena...*’) yang menggambarkan maksud penutur.

III. HASIL DAN DISKUSI

Dalam artikel berita berjudul “Joe Biden: Trump mengirimkan 'pesan merusak' dan 'akan diingat sebagai salah satu presiden yang paling tidak bertanggung jawab dalam sejarah Amerika’”, ditemukan beberapa variasi dalam verba ujaran *mengatakan*. Berikut struktur semantik verba ujaran yang terdapat

pada artikel tersebut, dianalisa menggunakan 24 kelompok VUBI dari teori oleh Wierzbicka (1996:174).

Group	Verba Ujaran	Kalimat
Order	meminta	Binden meminta para pendukungnya untuk "stop memperlakukan lawan kita sebagai musuh" dalam pidato kemenangan di Wilmington, Delaware pada Sabtu malam waktu setempat.
Ask1	mendesak	Sejumlah pihak sudah mendesak Trump untuk mengakui kemenangan Biden
Ask2	mengajukan	Upaya tim kampanye Trump yang mengklaim terjadi kecurangan besar tanpa mengajukan bukti, sejauh ini ditolak di tiga negara bagian lain.
Forbid	menolak membatalkan	Sementara itu Trump tetap menolak dengan mengeluarkan serangkaian cuitan dan mengklaim bahwa suaranya dicuri, tanpa memberikan bukti, hanya menyebut suara lewat pos seperti Philadelphia di Pennsylvania. Presiden sekarang berupaya menekan para pejabat negara bagian dan lokal untuk membatalkan keinginan rakyat
Permit	-	-
Argue	disanggah	Empat unggahan disebut Twitter dapat disanggah atau dapat menggiring ke hal yang salah.
Reprimand	meluncurkan melayangkan	Presiden Trump telah meluncurkan berbagai upaya legal di negara-negara bagian utama dan

		Timnya melayangkan gugatan di Arizona pada hari Jumat (13/11),
Blame	-	-
Accuse	menyiratkan melontarkan	Trump - pada pertengahan November lalu- sempat menyiratkan kemungkinan adanya pemerintahan baru pada bulan Januari mendatang. Namun Trump kembali melontarkan berbagai tuduhan yang tidak ada buktinya dalam serangkaian cuitan
Attack	-	-
Warn	memperingatkan menekankan	Presiden Trump sebelumnya memperingatkan Biden untuk tidak mengumumkan kemenangan
		Trump tengah bermain golf saat kemenangan Biden diproyeksikan dan menekankan pemilu belum usai.
Advise	membujuk penasehatnya dan juga menantu, Jared Kushner dilaporkan membujuknya untuk mengaku kalah.
Thank	berterima kasih	Secara khusus, ia berterima kasih kepada rakyat Afrika-Amerika untuk mendorong kampanyenya
Tell	menyatakan	Biden telah mulai mulai membentuk gugus tugas antivirus corona dan menyatakan mengatasi pandemi adalah prioritas utamanya.
Inform	memberitahukan menyerukan	Sejumlah langkah itu termasuk memberitahukan kepada PBB bahwa Amerika akan bergabung kembali

		<p>dengan upaya mengatasi perubahan iklim</p> <p>Setelah sekali lagi menyerukan persatuan dan perdamaian, Biden mengakhiri pidatonya dengan optimisme.</p>
Admit	mengakui mengklaim	<p>Presiden Donald Trump, yang sejauh ini masih tidak mau mengakui kekalahannya dalam pemilihan presiden pada 3 November lalu.</p> <p>Rudy Giuliani, kuasa hukum dan juga rekan dekat Trump, mengklaim warga Philadelphia, Pennsylvania,</p>
Answer	Menjawab	"Mudah-mudahan ... apa pun yang terjadi di masa depan - siapa yang tahu pemerintahan mana yang akan memimpin. Saya rasa waktu yang akan menjawabnya ," ujar Trump (13/11).
Discuss	-	-
Talk	berbicara ujar	<p>.... Kamala Harris - perempuan pertama yang terpilih menjadi wakil presiden - berbicara tentang makna kemenangannya bagi perempuan di Amerika Serikat.</p> <p>“Meskipun saya mungkin perempuan pertama yang memegang jabatan ini, saya tidak akan menjadi yang terakhir”, ujarnya.</p>
Praise	Memuji, Biden memuji koalisi rakyat - bipartisan, muda, tua, urban, rural, beragam ras - yang membantu kampanyenya.

Call	menyapa	Biden memulai pidatonya dengan menyapa hadirin - khususnya para senator dan keluarganya.
Declare	mengumumkan	Tiga negara bagian lain, Arizona, Nevada dan Georgia, masih belum mengumumkan hasil dan sejauh ini juga menunjukkan keunggulan Biden.

Karena banyaknya verba ujaran yang ditemukan, maka hanya 5 data yang akan dibahas pada kajian ini, yaitu *meminta*, *menolak*, *membatalkan*, *memuji* dan *mengumumkan*.

Data 1. *meminta*

“Binden **meminta** para pendukungnya untuk "stop memperlakukan lawan kita sebagai musuh" dalam pidato kemenangan di Wilmington, Delaware pada Sabtu malam waktu setempat.”

Pada verba *meminta*, polisemi makna leksikal MENGATAKAN adalah MELAKUKAN. Penutur mengatakan sesuatu kepada mitra tutur karena penutur ingin penutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kepentingan penutur. Pada verba ini penutur berpikir bahwa keinginannya tersebut adalah hal yang baik untuk dilakukan oleh pendengar, meskipun pendengar belum tentu mau melakukannya. Penutur pun mengatakan verba ini kepada pendengar karena penutur tahu bahwa pendengar mampu melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Selanjutnya, penutur pada verba ini tidak memerlukan jabatan atau kewenangan khusus dalam mengatakan hal ini. Siapa saja dapat mengatakan hal ini tanpa terikat oleh status sosial. Hal ini menyebabkan penutur tidak tahu apakah pendengar bersedia melakukan apa yang diminta. Berbeda dengan verba *memerintah* dan *menyuruh*. Tekanan yang dialami

pendengar untuk melakukan sesuatu tidaklah sebesar pada tekanan pendengar dalam verba *memerintah* dan *menyuruh*, sehingga dalam kedua verba tersebut biasanya penutur tidak perlu menunggu jawaban kesediaan ataupun penolakan dari pendengar. Karena pada verba *menyuruh* dan *memerintah*, lebih dapat dipastikan bahwa pendengar harus bersedia untuk melakukan sesuatu itu. Sedangkan pada verba *meminta* tidaklah demikian. Hal inilah yang menyebabkan penutur verba *meminta* ini harus menunggu beberapa waktu, sampai mendapat kepastian apakah pendengar melakukan sesuatu seperti yang diharapkan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka eksplikasi dari VUBI *meminta* adalah:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu kepada Y
 X mengatakan ini karena ingin Y melakukan sesuatu
 X mengatakan ini karena berpikir bahwa sesuatu ini baik
 X mengatakan ini karena berpikir Y dapat melakukan ini
 X mengatakan ini karena tidak tahu Y mau melakukan ini
 X mengatakan sesuatu seperti ini

Data 2. *menolak*

“Sementara itu Trump tetap *menolak* dengan mengeluarkan serangkaian cuitan dan mengklaim bahwa suaranya dicuri, tanpa memberikan bukti, hanya menyebut suara lewat pos seperti Philadelphia di Pennsylvania.”

Pada verba *menolak*, penutur *mengatakan* ini karena penutur tidak mau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pendengar. Polisemi makna asali *mengatakan* pada verba ini adalah *melakukan*. Pada verba *menolak* ini, penutur mengetahui bahwa pendengar ingin penutur melakukan sesuatu, namun apa yang diinginkan oleh pendengar tersebut tidak sama dengan keinginan penutur atau bisa saja penutur berpikir bahwa yang diinginkan

pendengar bukanlah sesuatu yang baik, sehingga penutur pada akhir menolak untuk melakukannya. Namun, hal yang perlu diperhatikan dalam verba ini adalah sesuatu yang ditolak oleh penutur bukanlah hal yang sifatnya harus dilakukan atau dengan kata lain hal tersebut bukanlah sebuah perintah, namun lebih berbentuk penawaran atau permintaan. Sehingga tidak ada keharusan bagi penutur untuk melakukan hal tersebut. Seperti pada contoh diatas, penutur memiliki kewenangan untuk *menolak* apa yang diminta oleh pendengar, karena penutu berpikir bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang penutur inginkan, atau penutur berpikir bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika dilihat kembali pada contoh leksikon yang mengikuti VUBI, *menolak* adalah verba atau kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pada verba ini pendengar menginginkan suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur, namun tindakan tersebut tidak sesuai dengan keinginan penutur juga, maka penutur *menolak* untuk melakukannya. Berdasarkan uraian di atas, maka eksplikasi dari VUBI *menolak* adalah sebagai berikut :

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu

X mengatakan ini karena Y ingin X melakukan sesuatu Z

X mengatakan ini karena X tidak ingin melakukan Z

X tidak ingin melakukan Z karena X berpikir Z bukan hal yang baik

X mengatakan sesuatu seperti ini

Data 3. *membatalkan*

“Presiden sekarang berupaya menekan para pejabat negara bagian dan lokal untuk *membatalkan* keinginan rakyat

Pada verba *membatalkan*, polisemi dari leksikal *mengatakan* adalah *terjadi*, karena pada verba ini X mengatakan sesuatu agar sesuatu terjadi. Ciri yang terkandung pada verba *membatalkan*

adalah bahwa penutur sebelumnya sudah mengatakan sesuatu tentang apa yang penutur ingin lakukan sehingga sesuatu terjadi. Dan penutur tahu bahwa banyak orang sudah mengetahui hal tersebut. Namun, pada akhirnya penutur tidak jadi melakukan sesuatu tersebut, sehingga apa yang dipikir akan terjadi, tidak terjadi. Berdasarkan hal tersebut, maka verba *membatalkan* ini bisa dikatakan berkaitan dengan peristiwa di masa yang datang, bukan tentang peristiwa saat ini. Fokus dari verba ini adalah tentang peristiwa yang akan terjadi, bukan tentang pendengar. Meskipun akibat dari verba ini akan dirasakan juga oleh pendengar, tapi itu hanya sebatas perubahan waktu kegiatan. Seperti pada contoh diatas, penutur *membatalkan* suatu kegiatan yang seharusnya terjadi di masa datang. Meskipun dalam hal ini memang penutur memiliki wewenang untuk *membatalkan* kegiatan tersebut, karena penutur adalah orang pimpinan dari sebuah organisasi, yang awalnya meminta kegiatan rapat tersebut untuk diadakan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka eksplikasi dari VUBI *membatalkan* adalah sebagai berikut:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu kepada Y

X mengatakan ini karena sebelumnya X ingin sesuatu terjadi

Pada akhirnya, X mengatakan ini karena tidak ingin sesuatu terjadi

X mengatakan ini karena berpikir Y ingin sesuatu terjadi

X mengatakan ini sesuatu seperti ini

Data 4. *memuji*

“..... Biden *memuji* koalisi rakyat - bipartisan, muda, tua, urban, rural, beragam ras - yang membantu kampanyenya.”

Pada verba *memuji*, penutur mengatakan sesuatu karena merasakan sesuatu, sehingga polisemi non komposisi dari verba ini adalah *mengatakan/merasakan*. Pada VUBI *memuji*, penutur mengatakan sesuatu, karena penutur merasa senang. Perasaan senang tersebut ada bisa karena sesuatu yang baik terjadi, bisa juga

karena seseorang melakukan apa yang diminta oleh penutur dengan baik dan benar, sehingga penutur *memujinya*. Seperti pada contoh diatas, penutur *memuji* pendengar karena mereka melakukan hal yang baik. Meskipun dari kedua contoh yang disebutkan tidak terdapat verba yang mengikuti VUBI memuji ini, melainkan nomina yang mengikutinya, namun nomina tersebut merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh pendengar, dan hasilnya baik, sehingga penutur merasa senang dan akhirnya *memuji* pendengar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka eksplikasi dari verba *memuji* adalah sebagai berikut:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu kepada Y
 X mengatakan ini karena merasa senang
 X merasa senang karena Y melakukan sesuatu yang baik
 X mengatakan sesuatu seperti ini

Data. 5 *mengumumkan*

“Presiden Trump sebelumnya memperingatkan Biden untuk tidak *mengumumkan* kemenangan...”

VUBI *mengumumkan* berada dalam tipe yang sama dengan memberitahu yaitu *mengatakan/mengetahui*. Karena pada VUBI ini penutur mengatakan sesuatu karena mengetahui sesuatu, dan penutur pun ingin agar orang lain mengetahui apa yang diketahuinya. Perbedaannya, penutur yang mengatakan ini adalah orang yang berwenang untuk mengatakan ini, dan apa yang dikatakan oleh penutur adalah sesuatu yang harus diketahui oleh orang banyak. Pada verba *mengumumkan* terlihat ciri yang berbeda dalam hal cara menyampaikan. Penutur dalam verba *mengumumkan* menggunakan tuturan-tuturan tertentu dalam menyampaikan maksudnya agar orang lain mengetahui sesuatu. Misalnya dengan menggunakan gaya bahasa yang formal dalam menyampaikan tuturannya, sedangkan memberitahu tidak memerlukan gaya bahasa yang formal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka eksplikasi VUBI *mengumumkan* adalah sebagai berikut:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu kepada Y

X mengatakan ini karena ingin orang banyak mengetahui sesuatu

X mengatakan ini dengan cara seperti ini

X mengatakan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dapat dipakai untuk menjabarkan struktur semantik verba ujaran. Terdapat 23 kata verba ujaran bahasa Indonesia dalam artikel “*Joe Biden: Trump Mengirimkan ‘Pesan Merusak’ dan Akan Diingat Sebagai Salah Satu Presiden Yang Paling Tidak Bertanggung Jawab Dalam Sejarah Amerika*” oleh BBC News (07 November 2020, diedit 20 November 2020), tapi hanya 5 kata verba yang dikaji pada penelitian ini. Makna asali dari 5 verba ujaran tersebut adalah *mengatakan* dan berpolisemi dengan *melakukan* serta *terjadi*. Selain itu, adanya properti semantik berupa hubungan penutur dan pendengar/mitra tutur, ciri temporal (bersifat duratif atau langsung), dan ciri lain seperti kondisi pendengar/mitra tutur yang berada dalam tekanan atau tidak, penutur atau pendengar/mitra tutur merasa baik/buruk dalam menelaah ujaran yang disampaikan, pernyataan yang benar/salah, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Khrisnantara, I Gde Yudhi Argangga. 2020. *Struktur Semantik Verba ‘Mengatakan’ Bahasa Inggris: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya.
- Rolike, Eunike Ade. 2020. *Struktur Semantik Verba Ujaran Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya.

Sudipa, I Nengah. 2010. *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra.

Wierzbicka, A. 1996. *Semantics Primes and Universals*. New York: Oxford University Press.

Internet Source: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54848536>

54. KATA KERJA *JATUH* BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Kadek Lita Supartiwi

2080111019

Abstract

*Each language has its own characteristics that distinguish it from other languages. **Falling** verbs in Balinese language have several lexicon variations which show differentiation of context meaning. The verb 'to fall' in Balinese is categorized as a process verb with the subtypes 'to happen' and 'to move'. This verb analysis is examined based on the Natural Semantics Metalanguage (NSM) approach which is a modern semantic study initiated by Wierzbicka (1996) which aims to describe the lexical, grammatical, and illocutionary meaning of a language. This lexicon is analyzed based on the components of the entity, the process of verb activity, physical direction and effect, and psychological results as additional components.*

I. PENGANTAR

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam bekerja sama, berinteraksi serta berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu alat yang terbaik dalam berkomunikasi karena didalamnya terdapat interaksi sosial antar satu dan yang lainnya. Bahasa tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seorang manusia kepada manusia lainnya (Chaer, 2009:28)

Dalam berbahasa, upaya penyampaian makna merupakan hal yang sangat penting. Dengan kata lain, setiap tuturan dalam suatu bahasa memiliki makna yang dapat mempertengas pemikiran dari

penutur kepada pendengarnya. Sebagai contoh, sebuah pidato tidak dapat diterima jika tidak ada arti di dalamnya sehingga dalam hal ini pemilihan leksikon menjadi sangat penting dimana pemilihan leksikon tersebut memiliki peranannya masing-masing guna menjadikan komunikasi dapat berlangsung dengan baik serta bermakna.

Pemilihan leksikon memiliki peranan yang sangat penting dalam berbahasa, termasuk bahasa Bali. Gagasan yang ingin disampaikan melalui bahasa menjadi kurang tepat dikarenakan pemilihan leksikon yang kurang tepat pula. Bahasa Bali merupakan bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Tidak jarang terdapat permasalahan pemaknaan kata oleh penutur bahasa Bali. Salah satunya adalah pemakaian kata *jatuh* dalam bahasa Bali.

Makna *jatuh* dalam bahasa Bali dapat digunakan dan diungkapkan dalam berbagai leksikon. Permasalahan pemaknaan kata dapat dianalisis dengan pendekatan metabahasa, khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA). Melalui MSA kajian semantik mampu menghasilkan makna yang bermakna. Hal ini akan mencegah kita memutar balikkan makna yang berputar-putar melawan suatu leksikon (Sudipa, 2005: 139). Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal, teori ini dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali (VBB) khususnya makna dari verba *jatuh* yang memiliki beberapa variasi dalam bahasa Bali.

II. PEMBAHASAN

Teori Metabahasa Semantik alami (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi makna, baik makna leksikal, ilokusi maupun gramatikal. Teori MSA juga memiliki kemampuan untuk

menjelaskan makna yang kompleks tanpa perlu berputar-putar dan meninggalkan residu (Goddard 1997:24; Sutjiati 1997:110; Sudipa 2004). Adapun konsep yang digunakan dalam teori MSA adalah makna asali, aloleksi, polisemi non-komposisi, sintaksis universal, pilihan valensi, dan resonansi. Namun untuk memformulasikan struktur semantis, ada tiga konsep teoretis yang relevan untuk dikemukakan, yaitu (a) makna asali (*semantic primitive/semantik prime*), (b) polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*), dan (c) sintaksis universal (*universal syntax*).

2.1 Makna Asali

Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon (Kridalaksana, 1993:127). Makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari sebuah makna asali. Makna asali adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir, atau, dengan kata lain, makna kata pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan. Wierzbicka dan Goddard menemukan 65 elemen makna asali. Selain itu, ditemukan juga 3 calon elemen kata sebagai representasi makna asali (ditulis dalam kurung). Semua elemen makna asali tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Makna asali dan kategori terkait dengan makna asali
(Diadaptasi dari Goddard dan Wierzbicka, 2014: 03)

Kategori Terkait	Makna Asali
Substantive	AKU, KAMU, SESEORANG, SESUATU/HAL, ORANG, TUBUH
substantif relasional	JENIS, BAGIAN
Pewatas	INI, SAMA, LAIN(NYA)

Penjumlah	SATU, DUA, BEBERAPA, SEMUA, BANYAK, SEDIKIT
Penilai	BAGUS, BURUK
Penjelas	BESAR, KECIL
predikat mental	TAHU, PIKIR, INGIN, TIDAK INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR
Ujaran	UJAR, KATA, BENAR
tindakan, peristiwa, gerak, kontak	LAKU/KERJA, TERJADI, GERAK, SENTUH
lokasi, eksistensi, kepunyaan, spesifikasi	ADALAH (TEMPAT), ADALAH (ORANG), ADA, ADALAH (BENDA/SESUATU)
hidup dan mati	HIDUP, MATI
Waktu	KETIKA, SEKARANG, SEBELUM, SESUDAH, LAMA, SEBENTAR, BEBERAPA WAKTU/SAAT, SAAT INI
Tempat	(DI) MANA, (DI) SINI, (DI) ATAS, (DI) BAWAH, JAUH, DEKAT, SEBELAH, (DI) DALAM
konsep logis	TIDAK, MUNGKIN, DAPAT, KARENA, JIKA
penguat, penambah	SANGAT, LEBIH
Kesamaan	SEPERTI

2.2 Polisemi Takkomposisi

Berdasarkan MSA, Polisemi takkomposisi merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996c: 27—29). Goddard (1996) menyatakan bahwa ada dua jenis hubungan takkomposisi, yaitu hubungan yang menyerupai (*entailment like relationship*), seperti *melakukan/terjadi* dan hubungan implikasi (*implicational relationship*), seperti *merasakan/terjadi*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) X *melakukan* ssuatu pada Y
Sesuatu *terjadi* pada Y
- (2) Jika X *merasakan* sesuatu maka
sesuatu *terjadi* pada X

Perbedaan sintaksis yang dapat diketahui dari verba *melakukan* dan *terjadi* pada contoh (1) di atas ialah bahwa *melakukan* memerlukan dua argumen, sedangkan *terjadi* hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba *terjadi* dan *merasakan*, misalnya, apabila X *merasakan* sesuatu, maka sesuatu *terjadi* pada X

2.3 Sintaksis Universal

Sintaksis universal yang dikembangkan oleh Wierzbicka merupakan perluasan dari sistem makna asali. Wierzbicka (1996d: 171) menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks, dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti *seseorang*, *ingin*, *tahu*, tetapi dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan. Misalnya, *ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini. Dalam merumuskan struktur semantis sebuah bahasa, teori MSA menggunakan sistem parafrase. Menurut Wierzbicka (1996) dalam Sutjiati Beratha (2000b:249), parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan

dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.

3. Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
4. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Model yang ditetapkan dalam asmemparafrasa adalah model yang dikembangkan oleh Wierzbicka dengan formulasi seperti di bawah ini.

Aku (X) melakukan sesuatu padamu (Y).

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Berdasarkan teori MSA diatas, terdapat 4 variasi verba *jatuh* dalam bahasa Bali. Secara umum variasi verba tersebut bermakna *jatuh*, hanya saja secara spesifik mengandung makna yang berbeda-beda, baik dari hubungan subjek-objek, properti, cara, dan bentuk tindakan. Adapun beberapa kata tersebut yakni *mageledag*, *ngetél*, *aas*, dan *macemplung*. Untuk penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

(2-1) Mageledag

Mageledag merupakan salah satu bentuk kata kerja 'jatuh' dalam bahasa Bali. Arti dari leksikon ini adalah 'jatuh kebelakang' atau dengan kata lain 'jatuh kebelakang dimana kepala membentur lantai / tanah'. Dilihat dari konfigurasi maknanya, *mageledag* mengacu pada entitas bernyawa yang merupakan orang (manusia), jadi tidak mungkin untuk mengatakan sesuatu benda yang jatuh dengan leksikon 'mageledag'. Selain itu, tidak tepat juga menggunakan kata *megeledag* untuk mendefinisikan jatuhnya hewan. Proses leksikon ini terjadi dalam kondisi dan situasi yang

tidak disengaja, artinya entitas kalimat tidak menginginkan kegiatan tersebut terjadi.

Contoh:

Adin tiange *mageledag* kanti sirahne benjol ulian melaib-laiban 'Adik saya *jatuh* sampai kepalanya benjol karena berlari-larian'

Contoh di atas menunjukkan entitas yang mengalami tindakan adalah tendas (nas) atau sirah 'kepala manusia'. Proses jatuh yang terjadi pada kedua leksikon tersebut diawali oleh aktivitas manusia yang bergerak (berjalan atau berlari) kemudian jatuh dengan kepala membentur tanah / lantai. Hasil fisik dan psikologis yang didapat dalam leksikon ini adalah benjolan, nyeri, bengkak, atau sakit kepala.

Penjelasan:

X bergerak (mundur)

X bergerak ke atas sesuatu (tanah/lantai)

Saat itu, sesuatu terjadi pada X

X yang mengira bahwa:

Sesuatu yang buruk terjadi pada X

X merasa hal tersebut buruk

X tidak menginginkannya

X ini bergerak / berpindah

(2-2) Ngetél

Leksikon ini memiliki bidang semantik dengan konsep jatuh. Leksikon Ngetél memiliki arti 'menetes' dalam bahasa Indonesia. Ngetél adalah leksikon yang berhubungan dengan benda dalam bentuk cairan. Oleh karena itu, proses masuk ke dalam leksikon ini akan berhubungan dengan sesuatu dari mana asalnya. Entitas tersebut dapat berupa air yang berasal dari keran air, air mata dari mata, air liur dari mulut, atau keringat dari tubuh manusia. Cairan yang jatuh biasanya sedikit dan berlangsung selama periode

tertentu. Misalnya, air mata atau air dari keran yang bocor akan terus turun dalam jangka waktu tertentu.

Contoh:

Yeh keran di kamar mandine *ngetél* uli ibi peteng
'Air keran di kamar mandi *menetes* sejak kemarin malam'

Penjelasan:

Sesuatu terjadi pada X (cairan: air, air mata, air liur, keringat)

X bergerak (ke bawah)

X bergerak dari sesuatu dalam jumlah kecil (keran, mata, mulut, tubuh)

X bergerak untuk beberapa waktu

(2-3) Aas

Leksikon *aas* berasal dari benda dengan materi ringan sebagai entitas seperti rambut, bulu, atau daun yang gugur dari pohon. Selain itu, sebagian besar terjadi tanpa adanya kondisi yang disengaja. Padanan leksikon ini dalam bahasa Indonesia berbeda-beda menurut entitasnya. Leksikon *aas* memiliki arti '*rontok*' dalam bahasa Indonesia jika dikaitkan dengan entitas seperti rambut atau bulu-bulu lainnya, padanan artinya dalam bahasa Indonesia untuk daunnya '*gugur*'. Leksikon ini berasal dari sumber tertentu dimana entitasnya diturunkan sebelum proses terjadi. Dengan kata sederhana, proses masuk ke dalam leksikon ini akan berhubungan dengan sesuatu dari mana asalnya. Misalnya daun yang berasal dari cabang pohon, rambut rontok dari kepala, dan bulu yang rontok dari bagian tubuh hewan. Proses turunnya leksikon ini dapat memunculkan unsur alam karena faktor alam.

Contoh:

Bok I dadong telah *aas* sawireh sampun lingsir
'Rambut nenek banyak *rontok* dikarenakan sudah tua'

Don né liu *aas* uliah ibi ujan bales

‘Daunnya banyak gugur karena kemarin hujan deras’

Penjelasan:

Sesuatu terjadi pada X

Karena itu, X bergerak (turun)

X berasal dari sesuatu (kepala, tubuh, pohon)

X bergerak kebawah

(2-4) **Macemplung**

Macemplung adalah kata kerja yang memiliki subtype terjadi dan bergerak. Entitas dalam leksikon ini bisa menjadi hal yang bernyawa dan bulat. Arti dari *macemplung* adalah 'jatuh ke air' atau 'terciprat'. Selain itu, leksikon ini mengarah pada sesuatu yang tidak diinginkan oleh entitas karena tindakannya adalah kondisi yang tidak disengaja. Selain itu, entitas akan menjadi basah sebagai akibat fisik dari leksikon ini.

Contoh:

I Wayan *macemplung* ke tukade ulian jalanane belig

‘Si Wayan *jatuh* ke sungai karena jalanannya licin’

Penjelasan:

Sesuatu terjadi pada X

X bergerak (ke bawah)

X bergerak menjadi sesuatu (air)

Karena itu, X berpikir bahwa:

Sesuatu yang buruk terjadi pada X

X merasa itu buruk

X tidak menginginkannya

X bergerak/berpindah

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas, kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA) berhasil menentukan arti dari setiap leksikon dimana leksikon tersebut memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dari arah dan proses terjadinya konsep 'jatuh' tersebut. Kajian ini juga dapat memberikan makna yang lebih jelas dalam setiap leksikon. Asumsi dasar makna ini membuat kata kerja 'jatuh' dalam bahasa Bali dikategorikan sebagai verba proses dengan sub tipe 'terjadi' dan 'pindah'. Eksponen tipe 'terjadi' dan 'bergerak': sesuatu terjadi pada X, X bergerak (ke bawah). Leksikon ini dianalisis berdasarkan komponen entitas, proses aktivitas kata kerja, arah serta akibat fisik, dan hasil psikologis sebagai komponen tambahan. Akibat fisik dari leksikon dapat berupa luka atau memar pada tubuh dan perasaan sakit atau kesakitan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goddard, C. 1996. —Building a Universal Semantic Metalanguage: the Semantic Theory of Anna Wierzbicka. Goddard (*Convenor*). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from Semantik Point of View (NSM Approach)*. Australia: The Australian National University.
- Goddard, Cliff & Anna Wierzbicka. 2014. *Word and Meaning*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sudipa, I Nengah. 2004. —Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alamii (Disertasi). Program Pascasarjana Denpasar: Universitas Udayana
- Sudipa, I Nengah. 2005. Struktur Semantis Verba Bahasa Bali. Denpasar: Universitas Udayana, Denpasar.
- Sutjiati Beratha, N.L. 1998. —Materi Kajian Linguistik Kebudayaan. *Linguistika*, Edisi Kesembilan, September 1998, 41—45. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Wierzbicka, Anna. 1996. Semantik: Primes dan Universal. Oxford: Oxford University Press.

55. **MAKNA VERBA *MIRU* 「見る」 DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

Ni Kadek Devi Rahayu Padmayanti

(2080111014)

Email: padmadevira@gmail.com

Program Magister Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa,
Universitas Udayana

Abstract

The study entitled “The Verb of Miru 「見る」 into Indonesian: Natural Semantic Metalanguage Research”. The aim of the study was to analyze the semantic structure of the Verb “Miru”. The study used the theory of NSM by Goddard And Wierzbicka (2014). The method and technique of data used in this study were descriptive method and note taking. The results determined five types of the Verb of Miru into Indonesian as follows: melihat, memandang, mengintip, memeriksa and menonton. Three types of the original meaning found in this study. Those three types were SEE/KNOW, SEE/ FEEL, SEE/WANT. Distinguishing features can be seen in the mapping and explication.

Keywords: Verb of Miru, Semantic Structure, NSM

I. PENGANTAR

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sudah sangat digemari penggunaannya dikalangan akademis maupun masyarakat biasa. Khususnya di Indonesia, bahasa Jepang dipelajari guna menambah ilmu bahasa asing selain bahasa Inggris, sebagai praktik terjemahan serta sebagai media komunikasi promosi wisata untuk orang Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Dengan perbedaan struktur kalimat, kosa kata, kelas

kata dan konteks situasi dari bahasa Jepang kerap kali diartikan maknanya lebih dari satu dalam bahasa Indonesia. Hal ini sering disebut polisemi. Terkait dengan hal itu, pemilihan kata (diksi) yang tepat untuk mengungkapkan pesan dalam komunikasi inilah seseorang perlu memahami makna asali dari sebuah kata.

Verba dalam kamus linguistik adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain, mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah termasuk bahasa Jepang. Salah satu verba bahasa Jepang yang sering memiliki banyak struktur semantik yang berbeda ketika sudah berada dalam bahasa Indonesia adalah Verba *Miru* atau melihat. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fiksi dan non fiksi untuk membandingkan perbedaan struktur semantik yang ditemukan. Data diambil dari Buku *Minna no Nihon Go* Jilid 1 dan 2, serta komik *Yamada Kun to 7 Nin Majo*. Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan metode simak dan teknik catat dari Mashun (2013) dan dianalisis secara deskriptif.

Guna membedah perbedaan makna verba *Miru* tersebut diperlukan sebuah teori yang berisi pendekatan analisis semantis berdasarkan makna asali dan pembentukan parafrasa, maka teori tersebut dikenal dengan nama Metabahasa Semantik Alami. Sudipa (2010:8) mengatakan bahwa makna asali, salah satu asumsi yang mendasarkan teori MSA adalah makna yang tidak bisa dideskripsikan tanpa perangkat makna asali. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (ordinary language) yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31). Makna asali merupakan seperangkat makna yang tidak dapat diubah karena diwarisi oleh manusia sejak lahir (Goddard, 1994: 2). Berikut adalah 65 butir makna asali yang dikemukakan oleh Goddard dan Wierzbicka (2014: 12).

NO.	CATEGORIES	SEMANTIC PRIMES (English Components)
1.	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2.	Relational Substantives	KIND, PARTS
3.	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4.	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH-MANY, LITTLE-FEW
5.	Evaluators	GOOD, BAD
6.	Descriptors	BIG, SMALL
7	Mental/Experimental Predicates	KNOW, THINK, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR
8	Speech	SAY, WORDS, MOVE
9	Actions and Events	DO, HAPPEN, MOVE
10	Existence and Possession	THERE IS/EXIST, BE (SOMETHING), BE (SOMEONE)
11	Life and Death	LIVE, DIE
12	Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
13	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14	Logical Concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
15	Intensifier, Augmentor	VERY, MORE
16	Similarity	LIKE-WAY-AS

II. PEMBAHASAN

Verba merupakan salah satu kelas kata dalam struktur kalimat suatu bahasa. Verba atau kata kerja merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan (Budiono,2005:584). Khusus dalam bahasa Jepang, verba *Miru* merupakan verba yang menyatakan sebuah proses, keadaan dan perbuatan secara *mental predicate* dengan memiliki makna melihat

yang bertujuan untuk mengetahui, menginginkan atau merasakan sesuatu.

Verba *Miru* = Melihat/Mengetahui

a. Melihat

Konfigurasi leksikon verba **melihat** berelasi dengan objek hidup maupun mati. Perbuatan yang digunakan untuk melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi dari arah dekat maupun jauh . Proses melihat dilakukan dengan menggunakan mata untuk memperhatikan, mengetahui dan membuktikan sesuatu. Hasil verba melihat bisa berdampak positif atau negatif untuk pelaku.

Data (1) merupakan hasil percakapan yang dilakukan Miyamura dan Yamada. Pada saat itu Miyamura dan Yamada sedang menguji penglihatan mereka karena telah dianugrahi ilmu sihir untuk mampu melihat benda asing.

(1) めっちゃ 糸 が 見えてねか

Meccha, ito ga mietene ka?

Sangat, tali NOM **melihat**-mampu

Kau bahkan bisa **melihat** talinya (YKT7NM, 2012:181)

Eksplikasi :

Pada saat itu , X melihat sesuatu pada Y (Tali)

X melihat sesuatu pada Y dari jarak tertentu

X mengetahui sesuatu dari Y

X melihat seperti itu

Dari eksplikasi di atas, bahwa verba **Miru** khusus pada data (1) berubah bentuk menjadi *miete* yang menunjukkan kemampuan, dalam bahasa Indonesia dipilih menggunakan leksikon melihat disebabkan Yamada sebagai “X” dapat melihat tali benda luar angkasa sebagai “Y” dari jarak jauh yakni di atas langit namun

tidak dapat dilihat oleh Miyamura. Yamada mengetahui bahwa benda asing tersebut tidak hanya piringan saja tapi memiliki tali, ia pun menyampaikan itu pada Miyamura. Miyamura langsung memuji kehebatan reaksi ilmu sihir pada mata Yamada.

b. Memeriksa

Konfigurasi leksikon verba **memeriksa** berelasi dengan objek hidup maupun mati. Perbuatan yang digunakan untuk melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi dari arah dekat. Proses melihat dilakukan dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya), menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya); menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya), menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya. Dalam hal memeriksa juga bisa dibantu dengan alat seperti pensil, pulpen, stetoskop, kalkulator dan lain-lain. Hasil verba memeriksa bisa berdampak positif atau negatif untuk pelaku beserta objeknya.

Data (2) merupakan pola kalimat yang menjelaskan seseorang sedang belajar bahasa Jepang. Ia mencoba menulis surat dalam bahasa Jepang dan meminta pada orang yang lebih ahli daripada dirinya untuk memeriksakan hasil kerjanya apakah sudah benar atau belum.

- (2) 日本語 で 手紙 を 書いたん ですが、
 ちょっと 見て いただけませんか
Nihon go de tegami wo kaitan desuga,
chotto mite itadakemasenka
 Bahasa Jepang cara surat AKU menulis-PAST KOP,
 sebentar **melihat** bisakah
 Saya telah menulis surat dalam bahasa Jepang, dapatkah anda
memeriksanya? (MNNII, 2015:26)

Eksplikasi :

Pada saat itu , X melihat sesuatu pada Y (Surat bahasa Jepang si aku)

X melihat sesuatu pada Y dengan jarak tertentu

X melihat sesuatu pada Y dengan alat tertentu

X mengetahui sesuatu dari Y

Z mengetahui sesuatu dari X

X melakukan sesuatu seperti itu

Dari eksplikasi di atas, bahwa verba *Miru*, dalam bahasa Indonesia dipilih menggunakan leksikon memeriksa disebabkan karakter “X” dapat melihat surat bahasa Jepang karakter si Aku sebagai “Y” dari jarak dekat dan seksama. Sang pemeriksa mengetahui bahwa surat tersebut dibuat dengan bahasa Jepang, oleh karena itu ia memeriksa apakah pola kalimat atau kosa katanya sudah benar atau tidak. Sang pemeriksa bisa jadi menggunakan pensil/pulpen untuk mencorat-coret bagian revisi atau memakai kamus untuk mencocokkan kembali. “Z” pun sebagai penulis surat tersebut dapat mengetahui hasil dari tulisannya melalui pemeriksaan yang dilakukan “X”.

c. Mengintip

Konfigurasi leksikon verba **mengintip** berelasi dengan objek hidup maupun mati. Perbuatan yang digunakan untuk melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi. Proses mengintip dilakukan dengan cara mengamati secara cermat, melihat melalui lubang kecil, dari celah-celah dan diam-diam. Hasil verba mengintip bisa berdampak negatif dari objek yang diintip maupun untuk pelakunya.

Data (3) merupakan hasil percakapan yang dilakukan Miyamura, Yamada dan Shirashi. Pada saat itu Miyamura dan Yamada sedang menyelidiki informasi mengenai Shirashi tentang karakter aslinya dan alasannya mengapa tidak ingin melanjutkan

kuliah, padahal Shirashi adalah murid tercerdas. Miyamura dan Yamada diam-diam masuk ke rumah Shirashi, dan mencari buku hariannya, bukannya mencari buku harian, Miyamura justru mengintip pakaian dalam Shirashi dan akhirnya ditangkap basah oleh Shirashi.

(3) 下着 見た のも ベッド で 寝たのも
宮村 だから

Shitagi mita no mo beddo de neta no mo Miyamura dakarana

Pakaian dalam **melihat**-PAST Kasur DAT Tidur-PAST Miyamura KOP

Miyamura , si brengsek ini , dia **mengintip** pakaian dalam mu dan tidur di Kasurmu! (YKT7NM, 2012:131)

Eksplikasi :

Pada saat itu , X melihat sesuatu pada Y (pakian dalam Shirashi)

X melihat sesuatu pada Y dengan cara tertentu

X mengetahui sesuatu dari Y

Sesuatu buruk terjadi pada X

X melihat seperti itu

Dari eksplikasi di atas, bahwa verba *Miru* dalam bahasa Indonesia dipilih menggunakan leksikon mengintip disebabkan Miyamura sebagai “X” melihat pakian dalam Shirashi sebagai “Y” secara diam-diam dengan membuka sedikit lemari penyimpanan tersebut. Miyamura mengamati dengan cermat dan dekat warna-warna pakian dalam tersebut karena ingin mengetahui bagaimana karakter Shirashi yang sebenarnya. Awalnya Yamada yang sibuk mencari buku harian Shirashi tidak mengetahui apa yang dilakukan Miyamura, sampai akhirnya Yamada mengetahui hal tersebut dan memarahi Miyamura. Karena pertengkaran mereka berdua,

Shirashi menangkap basah Yamada dan Miyamura. Yamada berusaha membela diri, dengan mengatakan bahwa yang hanya mengintip pakian dalam tersebut adalah Miyamura. Kemarahan Shirashi membuat Miyamura pun langsung diusir keluar.

Verba *Miru* = Melihat/Merasakan

d. Memandang

Konfigurasi leksikon verba **memandang** berelasi dengan objek hidup maupun mati. Proses memandang dilakukan dengan memperhatikan objek dalam waktu yang agak lama dan dengan arah yang tetap. Perbuatan itu melibatkan emosi pelakunya. Hasil verba memandang bisa berdampak positif maupun negatif dari objek yang dipandang.

Data (4) merupakan hasil percakapan yang dilakukan Yamada dan Shirashi saat jam istirahat pelajaran. Yamada mulai merasakan perbedaan tingkah laku Sasaki akhir-akhir ini , lalu menceritakannya kepada Shirashi, dimana saat itu juga Sasaki masih tetap memandangi Yamada.

(4) なぜか、佐々木 に 見る ようになった

Naze sasaki ni miru youni natta

Kenapa sasaki DAT **melihat** mulai

Sasaki selalu **mememandingiku** sekarang (YKT7NM, 2012:061)

Eksplikasi :

Pada saat itu , X melihat sesuatu pada Y (Tokoh Yamada)

X melihat sesuatu pada Y dengan cara tertentu

X melihat sesuatu pada Y dengan jarak tertentu

X merasakan sesuatu pada Y

Y merasakan sesuatu dari X

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X melihat sesuatu seperti itu

Dari eksplikasi di atas, bahwa verba *Miru* dalam bahasa Indonesia dipilih menggunakan leksikon memandang disebabkan Sasaki sebagai “X” mulai sering melihat Yamada sebagai “Y” karena ia mulai merasakan cinta kepada Yamada. Sasaki melihat Yamada dari jarak yang jauh tepat di belakang Yamada, karena saat itu Yamada sedang berbicara dengan Shirashi. Sasaki melihat Yamada dalam waktu yang lama dan hanya fokus ke arah Yamada. Oleh karena itu, Yamada merasakan bahwa Sasaki melihatnya dari jarak jauh dan hampir dilakukan setiap hari. Yamada pun merasa risih karena merasa privasinya terganggu.

Verba *Miru* = Melihat/Menginginkan

e. Menonton

Konfigurasi leksikon verba **menonton** berelasi dengan objek pertunjukan atau gambar hidup. Perbuatan yang digunakan untuk melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi. Proses menonton bisa dilakukan melalui alat seperti TV, Laptop, Aplikasi, Sosial Media atau langsung turun ke Lapangan. Hasil dari verba menonton adalah pelaku dapat menghibur diri sendiri.

Data (5) merupakan hasil percakapan yang dilakukan Matsumoto dan Santos setelah pulang bekerja. Matsumoto mengajak Santos untuk minum bir bersama sembari melepas penat setelah berkerja seharian. Saat minum bir, Santos menginfokan bahwa hari itu ada pertandingan sepak bola antara Jepang vs Brazil jam 10.

- (5) ああ、そうですね。ぜひ見ないと。。サントスさんはどちらが
Aa, soudesune. Zehi Minaito Santosu san
wa dochira ga
Oh, begitu pasti melihat Sdr.Santos
 TOP yang mana NOM

勝つ と思いますか

Katsu to omoimasuka

menang bagaimana menurut

Ya saya tahu, saya harus **menonton** itu. Sdr. Santos kira yang mana akan menang? (MNNI, 2015:173)

Eksplikasi :

Pada saat itu X melihat sesuatu pada Y (pertandingan sepak bola)

X menginginkan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada X

X melihat seperti itu

Dari eksplikasi di atas, bahwa verba *Miru* dalam bahasa Indonesia dipilih menggunakan leksikon menonton disebabkan Matsumoto sebagai “X” yang melihat “Y” yakni pertandingan sepak bola adalah salah satu pertunjukkan olahraga yang digemari Matsumoto. Dengan menonton pertunjukkan sepak bola tersebut, Matsumoto menginginkan dirinya terhibur dan merasa santai karena dapat meringankan pikirannya setelah pulang kerja ditambah dalam pertandingan tersebut ada negaranya yakni Jepang, sehingga membuatnya semakin semangat.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Struktur Semantik Verba *Miru* dalam bahasa Indonesia ditemukan 5 tipe polisemi yakni melihat, menonton, memandang, memeriksa dan mengintip. Verba *Miru* dalam bahasa Indonesia itu sendiri dapat diuraikan perbedaanya dengan menggabungkan makna asali dalam satu *frame* yaitu *mental predicate*. Makna asali tersebut melihat/mengetahui, melihat/merasakan dan melihat/menginginkan. Melalui eksplikasi ini mampu melakukan

telaah leksikon sampai menemukan fitur pembeda, sehingga tidak ada lagi leksikon yang berputar-putar. Selanjutnya diharapkan akan adanya penelitian lanjutan dengan analisis yang mendalam mengenai verba *mental predicate* lainnya dengan data dalam konteks situasi yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung Surabaya
- Goddard, C dan Anna W. 2014. *Words and Meaning: Lexical Semantics Across Domains, Languages, and Culture*. Oxford: Oxford University.
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Analysis : A Practical Introduction*. Australia: The University of New England.
- <https://www.amazon.co.jp/山田君と7人魔女漫画..>.(diunduh tanggal 25 Desember 2017, pukul 10.00 WITA)
- [https://Hasil Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://Hasil_Pencarian_-_KBBI_Daring_(kemdikbud.go.id)) (diunduh tanggal 7 Desember 2020, pukul 10.00 WITA)
- Mahsun.2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ogawa Iwao.2015. *Minna no Nihongo II-Terjemahan*. Surabaya: CV Lintas Cipta Pustaka.
- Sudipa, I Nengah dan I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini. 2010. The English Mental Predicate "KNOW" An NSM Approach. *Majalah PUSTAKA: jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, No. 2, Vol.X.
- Sugondo, Dedi , dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Tanaka Yone, dkk.2015.*Minna no Nihongo I*. Surabaya: CV Lintas Cipta Pustaka.

Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantic: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press

56. STRUKTUR SEMANTIS VERBA *JATUH* BAHASA JAWA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Nabila Zustira

2080111026

Abstract

This research aims to determine the real meaning of lexical verbs “jatuh” in Javanese language. It use theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM) is theory with noncomposition polysemy. The data is collecting by interviews and observation of informan from Lamongan East Java. The method use in this research is descriptive qualitative. The verb tibo “fall” can be use for any situation, this verb explain for tibo mengarep “fall to the front”. The verb jatuh with polysemy composition act namely falling to the other entry part and located at a place of certain human body. It use paraphrase technique, furthermore it turns out that the lexicon jatuh who has similar or different paraphrase depending on semantiv prime the result of the analysis showed that the verb ‘jatuh’ in Javanese language can be described in several lexicons: njlungup, njungkel, nggeblag, nyungsep, nyosop, ngglangsar, nggasruk, ciblok, ndlosor, ngglimpang, nggledag.

Keywords: jatuh, polysemy, Javanese language, natural semantic metalanguage.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia yang dituturkan oleh penduduk bersuku jawa di wilayang bagian tengah dan timur pulau jawa. Jumlah penutur Bahasa Jawa setidaknya 68,2 juta orang dan merupakan bahasa ibu dengan penutur terbanyak di Indonesia. Bahasa jawa dituturkan hampir seluruh provinsi jawa tengah, Yogyakarta dan jawa timur. Selain itu Bahasa Jawa juga tersebar di pulau lain seperti Sumatra dan Kalimantan. Bahasa jawa juga

mempunyai dialek yang berbeda di setiap daerah. Contohnya bahasa Jawa Mataraman yang dituturkan oleh kebanyakan orang Madiun, Kediri dan Blitar. Atau bahasa Jawa Suroboyoan yang dituturkan oleh orang Surabaya dan sekitarnya.

Dalam bahasa Jawa terdapat empat tingkatan dalam berbahasa diantaranya ngoko (kasar), madya (biasa), kromo alus (halus), dan krama inggil (halus sekali). Ngoko atau bahasa kasar diperuntukkan ketika berbicara dengan yang lebih muda atau sebaya, kromo alus diperuntukkan ketika berbicara dengan yang lebih tua namun masih terkesan santai, sedangkan krama inggil diperuntukkan ketika berbicara dengan yang lebih tua dan lebih dihormati.

Bahasa Jawa juga terdapat banyak logat ataupun dialek, karena digunakan di berbagai daerah, pengucapan bahasa Jawa di daerah bagian barat cenderung ngapak, berbeda lagi di daerah Jawa Tengah yang cenderung halus dan timur yang cenderung kasar, karena keunikan ini banyak yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Jawa.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1985:12) bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia. Bahasa yang bermakna memiliki arti yang bisa diterima oleh orang banyak dalam suatu kelompok komunikasi antar manusia satu dengan yang lain. Bahasa termasuk dalam kajian linguistik yang mengalami perkembangan zaman. Salah satu kajian linguistik yang berkembang saat ini adalah kajian semantik. Pada penelitian ini menggunakan analisis teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

II. BAHAN DAN METODE

Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoretis penting, yakni: makna asali, polisemi, aloleksi, pilihan valensi, dan sintaksi

MSA. Konsep-konsep yang relevan untuk mendukung analisis data diambil dari verba bahasa Sunda bernosi tibo ‘jatuh’.

Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard, 1996: 2; Mulyadi, 1998: 35). Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali mencakup ranah bahasa yang luas secara tipologis maupun secara genetis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Disebut kualitatif karena peneliti bertindak sebagai instrument utama yang menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya. Disebut penelitian deskriptif karena dikerjakan dengan cara menguraikan data hasil penemuan terakhir.

Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini sejumlah ketentuan digunakan untuk memilih penutur sebagai informan. Ketentuan ini dimaksudkan untuk memilih informan yang baik, meliputi usia dewasa yaitu di atas 40 tahun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metabahasa Semantik Alami (MSA). Konsep dalam MSA seperti polisemi, takkomposisi, struktur semantic, dan struktur makna universal yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk (pola) struktur semantic verba *expect* dan leksikon padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini juga dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Jawa. Dalam teori ini, eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah yang pada umumnya bisa dipahami oleh semua penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10)

Verba tindakan memiliki tiga tipe yaitu tipe gerakan, tipe ujaran, dan tipe perpindahan. Pada leksikon tibo didasarkan oleh alat model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir. Penggunaan kata tibo memang mirip dengan penggunaan kata jatuh. Bisa ditambahi penjelasan seperti (tibo

mengarep). Namun, orang Jawa tidak suka bertele-tele hanya untuk berkata jatuh ke depan, terdapat berbagai kata seperti *nyungsep*, *njlungup*, dan *nyosop*.

III. HASIL DAN DISKUSI

Leksikon *nyungsep*

Verba *nyungsep* “jatuh” digunakan jika jatuh seperti terdorong dan menabrak ke semak-semak. Ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi dilakukan karena jatuh ke depan dan menabrak sesuatu. Seperti pada kalimat:

“adek *nyungsep* neng kali”

Adik jatuh ke kali

Leksikon *njlungup*

Verba ini berarti jika ada seseorang jatuh hingga terlempar di sebuah objek. Komposisi polisemi yang dilakukan adalah jatuh dari suatu benda lalu terlempar sehingga mengenai objek lain. Contoh terdapat pada kalimat:

“mbak Ita *njlungup* soko sepeda”

Kak Ita jatuh dari sepeda

Dalam contoh di atas Kak Ita jatuh dari sepeda, namun karena jatuhnya hingga terlempar di sebuah objek orang Jawa mengatakan “*njlungup*”.

Leksikon *Nyosop*

Verba ini digunakan saat mukanya jatuh sampai meluncur ke lantai. Komposisi polisemi yang dilakukan adalah seseorang jatuh dari sebuah benda meluncur menggunakan muka ke objek lain. Contoh terdapat pada kalimat:

“Pak Didi nyosop neng lintai perkoro kesandung watu”

Pak Didi jatuh ke lintai karena tersandung batu

Dalam contoh di atas dapat dijelaskan bahwa Pak didi jatuh ke lintai sehingga mukanya jatuh terlebih dahulu sehingga membentur lintai.

Pada Bahasa Jawa polisemi dari kata tibo tidak hanya ke depan saja ada juga jika seseorang terjatuh ke belakang memiliki leksikon tersendiri yaitu *njungkel* dan *nggeblag*.

Leksikon njungkel

Verba ini digunakan saat ada seseorang yang jatuh terjungkal ke belakang. Komposisi polisemi yang dilakukan adalah seseorang jatuh dari suatu benda lalu terjungkal ke belakang. Contoh terdapat pada kalimat:

“Dek Riri njungkel soko kursi”

Dek Riri jatuh dari kursi

Pada contoh di atas Dek Riri selaku subjek jatuh terjungkal ke belakang dari kursi, jadi dia terjatuh dari suatu benda dan terjungkal ke belakang.

Leksikon nggeblag

Pada leksikon *nggeblag* karena seseorang jatuh hingga berbunyi sehingga bisa disebut *nggeblag*. Seperti terdapat pada kalimat:

“ Si adek nggeblag soko kasur”

Adek jatuh dari kasur

Pada contoh di atas adek terjatuh ke belakang dari kasur. Kata *nggeblag* ini berdasarkan suara saat terjatuh yang di pukul rata dengan suara “*blag*”.

Kalimat verba pada bahasa Jawa tidak hanya tentang terjatuh ke depan atau ke belakang, namun juga memiliki verba lain untuk kejadian jatuh karena sesuatu contohnya seperti verba ngglangsar, nggasruk dan ciblok.

Leksikon ngglangsar

Pada leksikon ngglangsar dapat digunakan saat jatuh hingga terseret ketika seseorang jatuh karena kecelakaan. Seperti dalam kalimat:

“Mas Edi ngglangsar soko motor”
Kak Edi jatuh dari motor

Pada contoh kalimat verba di atas Mas Edi selaku subjek mengalami kecelakaan sehingga terjatuh dan terseret dari motor.

Leksikon nggasruk

Pada leksikon nggasruk dikatakan saat seseorang atau sesuatu jatuh hingga tergesek sesuatu seperti dinding seperti jatuh dari puncak gedung. Seperti dalam kalimat:

“mobil ceper nggasruk neng tol layang Japrek”
Mobil sedan jatuh dari tol layang Japrek

Pada contoh di atas mobil sedan terjatuh hingga tergesek di tol layang Japrek.

Leksikon ciblok

Pada leksikon ciblok digunakan saat seseorang jatuh secara vertical seperti jatuh dari gedung

“Tukang becak ciblok soko gedung”
Tukang becak jatuh dari gedung

Pada contoh di atas terdapat kalimat tukang becak yang jatuh dari atas sebuah gedung.

IV. SIMPULAN

Bahasa alamiah dalam bentuk kalimat, dengan data pendukung verba bahasa jawa yang bernosi tibo “jatuh” dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon. Verba mawa “membawa” di Metabahasa Semantik Alami (NSM) berarti berdasarkan fakta tujuan setiap leksikon yang ada. Arti tibo “jatuh” dieksplorasi secara rinci dengan kombinasi polisemi tindakan, yaitu melakukan dan pindah ke bagian badan atau diletakkan pada bagian tubuh manusia. Selain itu, setiap verba telah rinci maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal Cross Linguistic Syntax From Semantic Point of View (NSM Approach)* 1-5 Australia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.

57. STRUKTUR SEMANTIK VERBA TINDAKAN BAHASA JAWA KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Maria Suryani

Abstract

This paper aims to explain the category and semantic role of action verb in Javanese language by using theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM), one of the semantic theory proposed by Wierzbicka. Action verb comprised of agentive motion, utterance and movement. The semantic role of action verb which participant are effector and agent, while patient are locative, theme and patient. Result can be identified from the semantic component which are dynamic, intention, punctual, telic and kinetic aspect. Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory the subtype of action verb can be described thoroughly.

Keywords : semantic role, action verb, Javanese language, Natural Semantic Metalanguage (NSM)

I. PENDAHULUAN

Para ahli linguisitik kuno membatasi verba sebagai kategori gramatikal yang menyatakan tindakan (Frawley, 1992:140). Definisi ini dianggap kurang tepat karena tidak semua verba menyatakan tindakan, seperti *seem* 'sepertinya' dalam bahasa Inggris (Frawley, 1992:140). Demikian pula dalam Bahasa Jawa, kata *lara* 'sakit', misalnya, termasuk verba walaupun kata tersebut tidak menyatakan tindakan. Untuk itu, kali ini konsep verba mengacu kepada pendapat Givon (1984: 51- 52) yang menyatakan bahwa verba mengacu pada peristiwa, yaitu verba yang dimotivasi secara semantis dari peristiwa.

Dalam sebuah bahasa, tipe verba dapat dilihat dari struktur semantisnya, karena dalam struktur semantis terdapat hubungan antar predikat sebagai inti dan nomina yang diikatnya. Verba mempunyai serangkaian ciri khusus yang melekat pada argumen yang diikatnya dan makna verba menentukan kehadiran nomina tersebut (Cook, 1978:37). Kajian struktur semantis verba sangat penting dilakukan untuk menjelaskan ciri dan pemaknaan verba-verba yang bersifat spesifik dan kemungkinan hanya terdapat dalam bahasa tertentu. Dengan adanya teori semantik seperti Metabahasa Semantik Alami, deskripsi pemaknaan verba menjadi lebih jelas.

Givon (1984:51-52) menggolongkan verba menjadi tiga macam yaitu verba keadaan, proses dan tindakan. Verba tindakan menurut Tampubolon (dalam Chaer, 1994: 155) adalah verba yang secara semantik menyatakan tindakan, perbuatan atau aksi. Perbedaan dari verba keadaan, proses, dan tindakan dapat dilihat dari komponen semantik dari masing-masing jenis verba. Ekasriadi (2004:52) dalam penelitiannya terhadap verba bahasa Bali mengembangkan pendapat Hopper dan Thompson (1980:252) tentang ciri semantis yang membedakan ketiga jenis verba di atas, dengan menggunakan komponen semantis, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Komponen Semantik Verba

KOMPONEN SEMANTIK	TIPE VERBA		
	Keadaan	Proses	Tindakan
Dinamis	-	+	+
Kesengajaan	-	-	+
Kepungtualan	-	+/-	+/-
Aspek/Telik	-	+/-	+/-
Kinesis	-	-	+/-

II. BAHAN DAN METODE

Tahapan kali ini adalah pengumpulan, analisis dan penyajian analisis data. Data bersumber dari penulis yang merupakan penutur asli Bahasa Jawa. Data tulis diperoleh dari majalah Panjebur Semangat dan Jaya Baya.

Dalam analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan dilakukan untuk menentukan klasifikasi verba tindakan, yang terdiri atas verba tindakan berupa gerakan seperti *mlayu*, *mangan*, atau berupa ujaran seperti *ngomong*, *ngenyek*. Sementara itu, metode agih dengan penerapan teknik ubah, ujud dan sisip dipakai untuk mengungkapkan makna asali yang dikandung verba tindakan Bahasa Jawa.

Kajian semantik verba kejadian Bahasa Jawa ini menggunakan teori MSA (Metabahasa Semantik Alami). Teori MSA yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dan pengikutnya seperti (Goddard, 1996), dirancang untuk mengekspresikan semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna ilokusi. Asumsi dasar teori MSA menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti makna kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1994: 2; 1996:24; Wierzbicka, 1996:10). Akan tetapi, agar analisis makna diskret dan tuntas, digunakan perangkat makna asali sebagai elemen akhir, yaitu sebuah perangkat makna tetap yang diwarisi manusia sejak lahir. Dalam perspektif ini, makna sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, tidak ditentukan oleh makna yang lain dalam leksikon. Perangkat makna asli telah dikembangkan oleh Wierzbicka (1996:35) dalam penelitiannya yang lintas bahasa. Ia mengusulkan 55 makna asli. Jumlah ini telah berkembang lagi, dan Goddard mencatat terdapat 66 makna asali.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini akan dibahas dua hal utama, yaitu penentuan verba tindakan Bahasa Jawa berdasarkan ciri semantiknya, dan pembahasan tentang struktur semantik verba tindakan Bahasa Jawa. Untuk menentukan verba tindakan Bahasa Jawa, digunakan parameter komponen semantik, seperti yang dikemukakan oleh Ekasriadi (2004) di atas, sedangkan untuk menganalisis struktur semantiknya digunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

3.1 Ciri Semantik Verba Tindakan Bahasa Jawa

Verba tindakan Bahasa Jawa akan dianalisis menggunakan semua ciri yang dimiliki oleh verba tindakan Bahasa Indonesia, yaitu [+dinamis], [+ kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik] dan [+/-kinesis]. Kelima ciri semantik ini akan coba diuraikan satu persatu dan untuk membuktikan apakah ciri-ciri tersebut relevan terhadap data bahasa Jawa.

Ciri verba tindakan yang pertama adalah ciri [+dinamis]. Ciri ini menunjukkan adanya perubahan entitas dari suatu keadaan menjadi keadaan lain. Perubahan ini bisa dari awal sampai akhir atau masih dalam proses terjadi. Adanya perubahan ini menunjukkan ciri kedinamisan verba tindakan dan ciri ini juga yang membedakan verba proses dengan verba keadaan. Ciri kedinamisan verba tindakan salah satunya dapat diuji dengan penggunaan bentuk progresif untuk memperluas ekspresi temporalnya. Dalam bahasa Jawa, bentuk progresif ditandai dengan penggunaan leksikon *lagi* ‘sedang’. Hal itu terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (a) *Adek mangan*
Adik makan
- (b) *Adek lagi mangan*
Adik sedang makan

Verba *mangan* memiliki ciri dinamis dan dapat diperluas ekspresi temporalnya dengan kata lagi seperti pada kalimat (b). Dengan demikian verba semaput termasuk dalam verba tindakan.

Ciri yang kedua adalah [+kesengajaan]. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

(c) *Aku pengen mangan sego nggawe lawuh iwak*

Aku ingin makan nasi dengan lauk ikan

Verba kejadian *mangan* pada kalimat (c) di atas mengekspresikan peristiwa yang sengaja dilakukan oleh subjek.

Ciri berikutnya adalah [+/-kepungtualan], [+/-telik]. Verba tindakan yang memiliki ciri [+pungtual] menunjukkan tindakan yang telah mencapai final dan komplit dalam durasi yang amat pendek. Ini berarti bahwa verba tindakan yang pungtual tersebut memiliki ciri [+telik] seperti pada contoh (d). Sementara itu, verba tindakan yang memiliki ciri [-pungtual] menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung, sehingga memiliki ciri [-telik], yaitu belum mencapai final dan komplit seperti pada contoh (e). Sedangkan [+/-kinesis] menunjukkan ada atau tidaknya transfer tindakan dari satu partisipan ke partisipan lainnya.

(d) *Aku nugel pring kanggo ngawe pager*

Aku memotong bambu untuk membuat pagar

(e) *Ibuk lagi masak ning pawon*

Ibu sedang memasak di dapur

Dari penjelasan di atas, verba tindakan Bahasa Jawa dapat diidentifikasi berdasarkan ciri semantiknya, yaitu: [+dinamis], [+kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik] dan [+/-kinesis]. Kelima ciri ini menghasilkan verba tindakan Bahasa Jawa, seperti verba *mangan* 'makan', *mlaku* 'jalan', *ndemek* 'memegang'. Verba-verba ini selanjutnya dianalisis berdasarkan struktur semantiknya dengan teori MSA

3.2 Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Jawa

Berdasarkan perangkat makna asali, verba tindakan mengandung tiga sub tipe, yakni verba gerakan agentif, verba ujaran, dan verba perpindahan. Makna verba perpindahan sangat kompleks karena bisa menurunkan bebragai macam makna verba, antara lain, ‘menampilkan’, ‘mencipta’, ‘mengambil’, ‘memberi’, ‘membawa’, ‘menyentuh’, ‘mengonsumsi’, ‘memotong’, ‘merusak’, dan ‘memukul’. Seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2: Tipe Semantis Verba Tindakan Bahasa Jawa

Verba Tindakan	Contoh	
Gerakan Agentif	<i>mlaku</i> ‘berjalan’, <i>menek</i> ‘memanjat’	
Ujaran	<i>njaluk</i> ‘meminta’, <i>nuduh</i> ‘menuduh’	
Tindakan	Tampilan	<i>nyanyi</i> ‘menyanyi’, <i>nari</i> ‘menari’
	Ciptaan	<i>nulis</i> ‘menulis’, <i>ngarang</i> ‘mengarang’
	Sentuhan	<i>ndemek</i> ‘memegang’, <i>ngelus</i> ‘meraba’
	Ambilan	<i>nyolong</i> ‘mencuri’, <i>mungut</i> ‘memungut’
	Berian	<i>nyumbang</i> ‘menyumbang’, <i>ngajar</i> ‘mengajar’
	Bawaan	<i>mikul</i> ‘memikul’, <i>ngangkat</i> ‘mengangkat’
	Konsumsi	<i>mangan</i> ‘makan’, <i>ngombe</i> ‘minum’
	Potongan	<i>mbeleke</i> ‘membelah’, <i>ngiris</i> ‘mengiris’
	Pukulan	<i>ngantem</i> ‘meninju’, <i>nggepuk</i> ‘memukul’
	Rusakan	<i>mbongkar</i> ‘membongkar’, <i>njebol</i> ‘menjebol’

Ciri utama perbedaan antara aktor dan penderita ialah bahwa aktor memiliki gagasan kendali atas situasi yang dinyatakan oleh verba, sedangkan penderita tidak mengandung gagasan kendali. Penderita justru dipengaruhi oleh aktor dengan berbagai cara. Bertolak dari pengertian ini berikut ini dijelaskan peran semantis yang terdapat argumen verba tindakan Bahasa Jawa

Pada verba tindakan, ada dua kemungkinan peran derivasi dari aktor, yaitu pemengaruh dan agen. Peran pemengaruh hadir pada verba ujaran dan beberapa sub tipe dari verba tindakan, seperti sub tipe tampilan (mis. *nyanyi* dan *nari*) dan sub tipe ciptaan (mis. *nulis* dan *ngarang*). Faktanya, jika makna verba tindakan dalam

Bahasa Jawa tidak dibatasi, aktor pada hakikatnya dapat menjadi pemengaruh. Relasi agen tampak pada verba gerakan agentif satu tempat, seperti *teko*, *budal*, dan *mlaku*. Pada verba gerakan agentif dua tempat, seperti *menek*, relasi tematis di antara kedua partisipannya ialah agen-lokatif. Relasi pemengaruh-lokatif terdapat pada verba ujaran. Pada kelas verba ini, partisipan kedua menjadi lokasi dari ujaran yang disampaikan oleh partisipan pertama. Oleh sebab itu, partisipan keduanya berperan lokatif.

Peran semantis verba perpindahan lebih beragam. Ada kemungkinan penderita dijabarkan menjadi lokatif, tema, atau pasien. Verba *nyanyi*, *nulis*, dan *ndemek* memilih lokatif untuk penderita; verba *nyolong*, *nyumbang*, dan *ngangkat* memilih tema untuk penderita; dan verba *mangan*, *ngiris*, *ngantem*, dan *mbongkar*, memilih pasien untuk penderita. Peran tema diberikan karena entitasnya berpindah. Entitas yang menjadi tempat terjadinya peristiwa ditafsirkan berperan sebagai lokatif. Kemudian, entitas yang dipengaruhi sepenuhnya oleh entitas lain, dan menyebabkannya berubah secara fisik ditafsirkan sebagai pasien. Gambaran tentang peran semantis, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Peran Semantis Verba Tindakan Bahasa Jawa

Verba Tindakan		Struktur Semantik	Peran Semantik (Aktor (X), Penderita (Y))
Gerakan Agentif		<i>menek</i> (X,Y)	Agen-Tema
Ujaran		<i>nuduh</i> (X,Y)	Pemengaruh-Lokatif
Tindakan	Tampilan	<i>nyanyi</i> (X,Y)	Pemengaruh-Lokatif
	Ciptaan	<i>nulis</i> (X,Y)	Pemengaruh-Lokatif
	Sentuhan	<i>ndemek</i> (X,Y)	Agen-Lokatif
	Ambilan	<i>nyolong</i> (X,Y)	Agen-Tema
	Berian	<i>nyumbang</i> (X,Y)	Agen-Tema
	Bawaan	<i>ngangkat</i> (X,Y)	Agen-Tema
	Konsumsi	<i>mangan</i> (X,Y)	Agen-Pasien
	Potongan	<i>ngiris</i> (X,Y)	Agen-Pasien
	Pukulan	<i>ngantem</i> (X,Y)	Agen-Pasien
	Rusakan	<i>mbongkar</i> (X,Y)	Agen-Pasien

IV. SIMPULAN

Tipe semantis verba tindakan Bahasa Jawa memenuhi semua ciri yang dimiliki oleh verba tindakan Bahasa Indonesia, yaitu [+dinamis], [+ kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik] dan [+/-kinesis].

Mengacu pada perangkat makna asali, verba tindakan Bahasa Jawa terdiri atas subtype grakan agentif, ujaran dan perpindahan. Verba perpindahan memuat sejumlah subtype sesuai dengan kesamaan atau kemiripan makna, antara lain tampilan, ciptaan, ambilan, berian, bawaan, sentuhan, konsumsi, potongan, pukulan dan rusakan.

Verba tindakan Bahasa Jawa dengan argumen tunggal seperti pada verba gerakan agentif mempunyai relasi agen. Pada verba ujaran terdapat relasi pemengaruh- lokatif. Verba tindakan dengan subtype verba perpindahan pada umumnya memiliki aktor sebagai agen dan penderita dipetakan sebagai lokatif, tema, dan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typological Introduction*. Vol I. Amsterdam: John Benjamins.
- Subiyanto, Agus. 2014. Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 165-176.
- Tampubolon, D.P. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wierzbicka, A.1996. *Semantics : Primes and universals*. Oxford : Oxford University Press.

58. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MELIHAT BAHASA INDONESIA DENGAN REFERENSI “CACING DAN KOTORAN KESAYANGAN”

Luh Putu Gede Ayu Padmaning Adiputri

2080111023

Abstract

The aim of this research is to determine the semantic types of the verb ‘to see’ in Bahasa from the Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory perspective. The type of the data in this research is written data of the book entitled “*Si Cacing Dan Kotoran Kesayangannya*”. The data is collected by applying note taking techniques. The method used in this research is analyzed descriptively. The verb ‘to see’ explains something of composition ‘act’ within in Bahasa consist of the polysemy primitives primes namely ‘do’ to the other entity part, then certain part of human body. It is used paraphrase technique; furthermore, it turns out that the lexicon ‘to see’ has similar or different paraphrase depending on semantic prime. The result of the analysis indicates that lexicons ‘to see’ can be described into several lexicons. Those are *melirik*, *menatap*, *menoleh*.

Keywords: Bahasa language, the verb “to see”, Natural Semantic Metalanguage

I. PENDAHULUAN

Salah satu organ tubuh manusia yang paling penting adalah indera penglihatan. Melalui mata manusia dapat memenuhi keberlangsungan hidupnya serta mengeksploitasi kemampuannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan berbahasa. Verba dalam kegiatan berbahasa ini adalah salah satu kelas kata yang banyak ditemukan, baik dalam kegiatan berbahasa lisan maupun berbahasa tulis. Setiap verba mempunyai makna inheren, yaitu makna perbuatan, makna inheren proses, dan makna inheren

keadaan (Alwi, et al. 2003: 87) jika dilihat dari perilaku semantisnya. Indera penglihatan memiliki makna inheren verba yaitu makna inheren perbuatan.

Keterkaitan inheren penglihatan yang berfokus pada verba melihat sangat erat kaitannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan aktivitas melihat suatu objek selalu dilakukan. Suatu kata dalam bahasa tentunya memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang berbeda-beda apabila dilihat secara filosofis. Aspek kajian linguistic khususnya pada fitur semantik yang mencakup bentuk, fungsi dan makna memiliki inheren pada leksikonnya sehingga dapat membedakan leksikon yang satu dengan yang lainnya walaupun dalam satu komponen makna, misalkan pada kata melirik dan menatap. Dua kata tersebut memiliki caramelihat yang berbeda, namun intisari maknanya tetap berasal dari inheren penglihatan “melihat”. Hal ini menunjukkan bahwa, makna verba dibatasi dari makna kompleks. Sedangkan butir leksikon yang digunakan untuk menjelaskan makna verba adalah leksikon atau makna leksikon itu sendiri, bukan butir leksikon lainnya yang secara semantis dianggap lebih mendasar. Akibatnya, tidak sedikit makna verba yang dijelaskan menjadi ambigu. Dalam makalah ini, penulis memilih teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) yang digunakan untuk menganalisis makna verba Bahasa Indonesia khususnya makna dari verba melihat. Dimana data diperoleh sebuah buku motivasi karya Ajahn Brahm yakni “Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya”.

II. BAHAN DAN METODE

Data yang dikumpulkan pada makalah ini berupa kalimat yang mengandung verba “melihat” dalam Bahasa Indonesia. Sumber data dalam makalah ini adalah data tertulis. Data tulis ini bersumber dari “Si Cacing Dan Kotoran Kesayangannya”, sebuah buku motivasi karya penulis Australia Ajahn Brahm yang

diterjemahkan oleh Chuang (2011) dalam versi Bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan sumber, penulis membaca buku tersebut agar mendapatkan kalimat yang memiliki makna verba “melihat”. Sehingga metode yang di gunakan yakni, deskriptif dimana hasil analisis akan diuraikan dan dijelaskan karakteristik data yang sebenarnya menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Wierzbicka yang pertama kali memelopori teori Metabahasa Semantik Alami dan kemudian dikembangkan kembali oleh rekan-rekannya seperti Cliff Goddard, Felix Ameka, Hilary Chappell, dan Jean Harkins. Mereka berusaha untuk mengidentifikasi makna inti dari sebuah kata, yakni sebuah makna yang paling sederhana dari sebuah kata dengan menggunakan kriteria tunggal yaitu parafrasa reduktif yang berarti makna kata-kata kompleks dieksplikasi dengan kata-kata sederhana (Wierzbicka, 2007:14). Selain itu, terdapat tiga konsep dalam teori Metabahasa Semantik Alami yang dianggap relevan dalam menentukan makna sebuah leksikon, yaitu makna asali, polisemi takkomposisi, dan sintaksis universal. Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain satu butir leksikon mampu mewahanai satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemerian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012: 1). Selain itu, teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna; baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba Bahasa Indonesia khususnya makna verba “melihat”.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon “Melirik”

Verba melirik merupakan verba dimana seseorang melakukan kegiatan melihat namun posisi bola mata terdapat dibagian sudut mata (bisa kiri atau kanan) tanpa menggerakkan postor tubuh lainnya seperti kepala dan tubuh. Tujuan seseorang melirik hanya ingin melihat lawan bicara atau suatu objek sebentar dan sekadar saja, tanpa adanya tindakan lanjutan.

“Ajahn Chah *melirik* barisan para bhikkhu.”

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu.
- X menginginkan hal itu
- X melakukan sesuatu lain

Leksikon “Menatap”

Verba menatap merupakan verba dimana seseorang melakukan kegiatan melihat tetapi ada lawan bicara yang ia lihat. Bola mata A tertuju pada bola mata B, dimana posisi tubu A dan B berlawanan. Tujuan seseorang saling menatap, ada suatu hal yang ingin dibicarakan secara serius dan mengharapkan suatu hasil dari pembicaraan tersebut.

“Sepasang pengantin baru saling *menatap* dan bergandengan tangan di sebuah hutan pada suatu malam musim panas yang indah, seusai makan malam.”

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
- X menginginkan sesuatu dari Y
- Y melakukan sesuatu lain
- X mendapatkan sesuatu dari Y

Leksikon “Menoleh”

Verba menoleh merupakan verba dimana seseorang melakukan kegiatan melihat lawan bicara karena diajak berbicara atau seseorang melihat suatu objek yang menarik untuknya. Dalam melakukan aktivitas “menoleh” terjadi pergerakan dengan memalingkan wajah ke kiri, ke kanan atau ke belakang, hal ini terjadi karena seseorang ingin merespon atau melakukan suatu tindakan terhadap apa yang ia lihat atau dengar.

“Ajahn Chah tiba-tiba *menoleh* ke belakang, memandangi ke samanera Amerika yang duduk di sebelah saya, lalu mengatakan sesuatu dalam bahasa Thai.”

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu
- Y menginginkan sesuatu dari X
- X melakukan sesuatu lain
- X mendapatkan sesuatu dari Y

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis pada struktur semantik verba “melihat” dalam Bahasa Indonesia, terdapat beberapa leksikon yang dieksplikasi secara detail dengan kombinasi polisemi makna asali see “melihat” dan do “melakukan”. Eksponen tipe melihat-melakukan yakni “X melakukan sesuatu, Y melakukan sesuatu pada X”. Beberapa leksikon tersebut adalah melirik dan menoleh. Penelitian ini dapat dianalisis berdasarkan fakta tujuan setiap leksikon yang ada, serta memberi penjelasan yang cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon. Struktur semantik verba “melihat” dapat dijabarkan dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik

Alami (MSA) yang memiliki konsep makna asali. Makna asali tersebut dapat berpolisemi dengan melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chuang. 2011. *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*. Jakarta. Awareness Publication
- Goddard, Cliff. (2014). *Semantic Theory and Semantic Universal Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5* Australia.
- Mulyadi, (2012). *Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana.
- Pratiwi, Debbie. 2011. "Semantik Marah Dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal & Psikologi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sudipa, I Nengah. (2004). *Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana
- Sudipa, I Nengah. (2011). *Semantik Konsep dan Aplikasi Natural Sematic Metalanguage (NSM)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wierzbicka, Anna. (1996). *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.

59. KARAKTERISTIK BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN VERBAL TENTANG ETHOS KERJA SEBAGAI PIRANTI PENINGKATAN KEJAHTERAAN EKONOMI RUMAH TANGGA DALAM BAHASA MANGGARAI¹

**Fransiskus Bustan, Frans Gana, Yohanis S. Sarong, dan
Agustinus Semiun**
Dosen Universitas Nusa Cendana Kupang

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai yang mendiami sebagian besar wilayah Manggarai di bagian barat pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Erb, 1999; Bustan, 2005; Bustan et al, 2017). Mengingat hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat sangat rumit, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah karakteristik bentuk dan makna ungkapan verbal tentang ethos kerja sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam bahasa Manggarai.

¹ Tulisan ini adalah hasil penelitian mandiri yang dilakukan Komunitas Sahabat Pena (KSP) Kupang, komunitas dosen yang berminat dalam melakukan penelitian kolaboratif lintas kampus dan lintas bidang ilmu khususnya bidang pendidikan, bahasa, kebudayaan, dan ilmu sosial lainnya.

Sesuai cakupan aspek masalah sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pemeriana, secara khusus, penelitian ini bertujuan (1) memaparkan karakteristik bentuk ungkapan verbal tentang ethos kerja sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam bahasa Manggarai dan (2) memaparkan karakteristik makna ungkapan verbal tentang ethos kerja sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam bahasa Manggarai.

II. KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kultural, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer, 1996; Palmer & Farzad, 2007; Bustan, 2005). Dalam perspektif linguistik kultural, bahasa dikaji melalui prisma kebudayaan dengan tujuan menyingkap konseptualisasi suatu masyarakat tentang dunia (Kramsch, 2001), sebagaimana tercermin dalam karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang dipakai dalam ungkapan verbal (Kupper & Jessica, 2000). Selaras dengan tujuannya, linguistik kultural menekankan fungsi kebudayaan sebagai sumber konseptualisasi pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sebagai anggota suatu masyarakat, sebagaimana tercermin dalam struktur kognitif seperti skema, kategori, metafora, dan skrip (Palmer, 1996; Palmer & Farzad, 2007). Linguistik kultural dipandang sebagai paradigma baru dalam linguistik kognitif karena memberi penekanan pada fungsi kognisi sebagai salah satu organ tubuh manusia yang menjadi sumber utama dalam proses pembentukan makna. Hal ini didasari pada fakta, bahwa pikiran manusia dapat melakukan banyak kegiatan kognitif terkait seperti kategorisasi, pembentukan pengetahuan, pemahaman metafora, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam upaya memaknai pengalaman yang dihadapi

manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat (Kovecses, 2009).

Tiga konsep dasar sebagai anjungan berpikir dan analisis dalam linguistik kultural adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik kultural, bahasa diartikan sebagai aktivitas budaya dan sekaligus menjadi instrumen untuk menata ranah-ranah budaya yang lain. Basis argumentasi sebagai latar pikir adalah, bahasa tidak hanya terbentuk karena kemampuan lahiriah manusia yang bersifat khusus dan umum tetapi juga karena pengalaman fisik dan sosial budaya penuturnya dalam dunia. Dengan demikian, bahasa mesti dikaji dalam konteks sosial budaya dengan merujuk pada skema dan model budaya perkembangan bahasa dan latar yang menentukan pemakaian bahasa tersebut. Karena selain sebagai sarana yang membentuk konseptualisasi, bahasa adalah sarana yang mengkomunikasikan konseptualisasi tersebut (Palmer, 1996; Palmer & Farzad, 2007).

Dalam perspektif linguistik kultural, kebudayaan dipahami sebagai sumber konseptualisasi pengalaman manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat. Pengejawantahan konseptualisasi tersebut menyatu dan menyata dalam struktur kognitif seperti skema, kategori, metafora, dan skrip (Palmer & Farzard, 2007). Konsepsi ini selaras dengan pandangan Foley (1997) yang menyatakan, bahwa kebudayaan adalah sebuah peta kognitif yang berisi pengetahuan budaya milik bersama suatu masyarakat yang esensi isinya menyingkap konseptualisasi mereka tentang dunia. Kebudayaan menggambarkan bagaimana manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat menata cara mereka berpikir tentang sesuatu, cara mereka berperilaku, dan cara mereka mengungkap keyakinan atau peristiwa yang terjadi dalam ranah budaya.

Konseptualisasi sebagai manifesasi hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah proses kognitif mendasar yang

berlangsung secara alamiah dan mengarah pada pembentukan skema, kategori, metafora, dan skrip. Bagaimana manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat mengkonseptualisasi pengalaman mereka dalam ranah budaya disebut konseptualisasi budaya yang esensi isinya tercermin dalam keyakinan, norma, adat-istiadat, tradisi, makna, nilai, dan sebagainya. Mengingat konseptualisasi dan bahasa adalah aspek intrinsik kognisi budaya, maka bahasa sebagai aspek sentral kognisi budaya dipandang sebagai bank memori kolektif suatu masyarakat (Palmer, 1996; Palmer & Farzad, 2007).

Meskipun bahasa dibentuk oleh konseptualisasi budaya yang tampak pada tataran berbeda dalam sejarah kehidupan suatu masyarakat, semua fenomena linguistik dapat dilacak dalam praktek linguistik yang ada pada masa sekarang. Karena selain berfungsi sebagai wadah yang menyimpan dan mengkomunikasikan konseptualisasi budaya, bahasa juga bermakna sebagai media retransmisi konseptualisasi budaya yang terbentuk secara sosial budaya. Konseptualisasi budaya adalah hasil interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu kebudayaan yang diwahanai melalui proses negosiasi dan renegotiasi berkelanjutan dalam rentang waktu lama atau selama bertahun-tahun dan lintasgenerasi (Palmer, 1996; Palmer & Farzad, 2007). Konseptualisasi budaya yang tersebar meluas dalam pikiran suatu masyarakat dan merepresentasikan kognisi mereka dalam tataran budaya disebut imajeri linguistik, yakni bagaimana mereka berbicara tentang dunia yang mereka sendiri bayangkan dalam pikirannya. Imajeri linguistik dapat dikaji dari bentuk fisik tanda linguistik yang dipakai dengan mempertimbangkan konteks situasi terjadinya peristiwa tutur dan konteks sosial budaya sebagai lingkungan nirkata sebagai wadah lebih luas yang melatari proses pemerolehan dan pemakaian fenomena linguistik tersebut (Palmer, 1996; Palmer & Farzad, 2007).

Mengingat bahasa bersumber dan berasal dalam konseptualisasi dalam setiap tataran budaya, maka linguistik kultural menggunakan pendekatan etnografi dengan titik penekanan pada kebudayaan sebagai konsep dasar dalam penerapannya (Bernstein, 1972; Hymes, 1974) dengan fokus analisis disasarkan pada identifikasi konseptualisasi yang bersifat khusus dalam kebudayaan suatu masyarakat (Spradley, 1997; Duranti, 1997; Palmer & Farzad, 2007). Mengingat linguistik kultural adalah pendekatan berbasis makna terhadap kebudayaan dan konseptualisasi budaya yang tercerap dalam peta kognitif suatu masyarakat mewujud dalam fenomena linguistik yang dipakai dalam berbagai ranah, maka linguistik kultural memadukan pula pendekatan linguistik aliran Boas, etnosemantik, dan etnografi wicara sebagai tiga area utama linguistik antropologi. Tujuan utama penerapan ketiga pendekatan tersebut adalah (1) mengidentifikasi perbedaan antarbahasa sebagai cerminan perbedaan kebudayaan dan (2) mengetahui elemen budaya dari pengetahuan budaya seperti skema kognitif dan skema budaya (Palmer & Farzad, 2007).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan berpilar pada paradigma humanis-fenomenologis sebagai landasan filosofisnya karena memerikan data menyangkut karakteristik bentuk dan makna ungkapan verbal entang ethos kerja sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam bahasa Manggarai sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas faktual yang ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan (Muhadjir, 1995; Nusa Putera, 2011; Afrizal, 2014). Ditilik dari proses dan mekanisme pemerolehan data, penelitian ini bersumber pada dua jenis data sebagai rujukan yang mencakup data primer dan data sekunder. Sesuai kedua jenis data tersebut sebagai sumber rujukan,

maka prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan memperoleh data primer, dengan lokasi utama adalah kampung Pagal di kelurahan Pagal, kecamatan Cibai, kabupaten Manggarai. Sumber data primer sebagai data utama adalah masyarakat Manggarai yang berdomisili di kampung Pagal sebagai lokasi utama penelitian lapangan yang diwakili 3 orang informan kunci yang dipilih sesuai kriteria ideal yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), dan Sukidan, (2005). Metode pengumpulan data adalah wawancara dan diskusi kelompok terarah (Bungin 2007) yang dielaborasi dengan pemakaian teknik rekam, elisitasi atau pancingan, dan simak-catat. Penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh data sekunder yang dipandang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian ini. Metode pengumpulan data tersebut adalah studi dokumenter dalam paduan dengan teknik catat. Dua jenis dokumentasi yang dipakai sebagai sumber rujukan pemerolehan data adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, makalah, dan sebagainya. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif dalam pengertian analisis bergerak dari data menuju abstraksi atau konsep/teori yang bersifat lokal-ideografis berupa sebuah perian tertulis yang membahas secara khusus karakteristik bentuk dan makna ungkapan verbal tentang ethos kerja sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga bahasa Manggarai.

IV. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Sesuai masalah pokok sebagai fokus kajian dan cakupan aspek masalah sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajiannya, dalam bagian ini, disajikan hasil penelitian dan bahasan menyangkut karakteristik bentuk dan makna ungkapan verbal

tentang ethos kerja sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam bahasa Manggarai.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat hubungan maknawi yang begitu erat antara bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai dalam tautan dengan fungsi dan signifikansi kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas internal atau pemarkah kedirian dan lambang identitas eksternal atau fitur pembeda atau ciri pemerlain masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai yang dalam konteks tertentu dikenal pula dengan sebutan atau istilah *guyub budaya Manggarai* sebagai kelompok masyarakat adat Manggarai (Bustan, 2016). Hubungan antara bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas internal atau pemarkah kedirian dan lambang identitas eksternal atau fitur pembeda atau ciri pemerlain masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai tercermin dalam konseptualisasi mereka tentang ethos kerja yang dalam perspektif ini dipandang dan dipahami sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Konseptualisasi tersebut diisyaratkan melalui karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang dipakai dalam sejumlah ungkapan verbal dalam bahasa Manggarai yang esensi isinya berkenaan dengan pemahaman masyarakat Manggarai tentang ethos kerja sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Konseptualisasi tersebut terpatri dan tertera dalam peta kognitif masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai dalam tautan dengan keberadaan mereka sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering dengan pola perladangan berpindah-pindah sebagai bagian dari sistem ekonomi dan matapencaharian hidup yang mereka geluti pada masa silam (Bustan, 2016).

4.2. Bahasan

Berdasarkan hasil seleksi data yang dilakukan, potret data menyangkut karakteristik bentuk dan makna ungkapan verbal tentang ethos kerja sebagai sebagai piranti peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam bahasa Manggarai adalah sebagai berikut: (01) *Duat gula, we'e mane* 'Pergi kerja ke kebun pagi hari, pulang kerja dari kebun senja hari' dan (02) *Dempul wuku, tela toni* 'Tumpul kuku (tangan), belah punggung'.

4.2.1 Ungkapan Verbal/Data (02): *Duat gula, we'e mane*

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, ungkapan verbal yang tersaji dalam data (01), *Duat gula, we'e mane* 'Pergi kerja pagi hari, pulang kerja sore hari', tampil dalam wujud kalimat majemuk setara yang terbentuk dari dua klausa independen berupa kalimat lengkap atau sempurna sebagai unsur bawahannya. Seperti tampak pada data fenomena linguistik yang dipakai dalam kalimat majemuk setara di atas, kedua klausa independen sebagai unsur bawahannya adalah (a) *Duat gula* 'Pergi kerja pagi hari' dan (b) *We'e mane* 'Pulang kerja sore hari'. Perpaduan kedua klausa independen ini membentuk sebuah struktur kalimat majemuk setara yang bersifat asindenton karena tidak dirangkaikan dengan pemakaian kata tugas *agu* 'dan' sebagai konjungsi kordinatif. Pelepasan kata tugas *agu* 'dan' sebagai konjungsi kordinatif dikarenakan ungkapan verbal tersebut merupakan teks budaya yang bersifat baku dalam bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai.

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif etnik Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering dengan pola perladangan berpindah-pindah, ungkapan verbal tersebut adalah sebuah teks budaya tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur masyarakat Manggarai yang esensi isinya menyiratkan makna tentang rentang waktu kerja ketika mereka bekerja di kebun atau lahan pertanian dalam sehari mulai pagi hari

(*gula tana*) ketika matahari terbit sampai sore hari (*mane tana*) menjelang terbenamnya matahari. Karena jarak tempuh antara kampung (*beo*) dan kebun (*uma*) relatif jauh, maka mereka mesti berangkat ke kebun sebelum matahari terbit sehingga mereka mulai bekerja di kebun ketika matahari erbit dan demikian pula mereka berhenti bekerja menjelang matahari terbenam sehingga mereka pulang kampung sebelum matahari terbenam sehingga mereka tiba di kampung malam hari.

Sesuai kebiasaan yang berlaku secara mentradisi dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai pada masa silam, mereka bangun tidur ketika ayam jantan berkokok (*kakor lalong*) sebagai tanda pagi hari. Setelah makan pagi seadanya, mereka bergegas pergi bekerja di kebun sebelum matahari terbit sehingga mulai bekerja di kebun ketika matahari mulai terbit (*du parn mataleso*). Mereka bekerja sepanjang hari mulai pagi hari sampai sore hari dan hanya beristirahat pada waktu makan siang. Mereka bergegas pulang ke kampung dari kebun pada sore hari (*we'e mane tana*) ketika matahari mulai condong ke barat (*teme ca laro mataleso*) sehingga mereka tidak kemalaman sampai di rumah atau tiba di kampung karena jarak tempuh antara kebun (*uma*) dan kampung (*beo*) relatif jauh. Hal itu menyiratkan makna, bahwa lamanya waktu kerja di kebun bagi masyarakat Manggarai pada masa silam ketika mereka hidup sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering dengan pola perladangan berpindah-pindah adalah mulai pagi hari pada saat matahari mulai terbit sampai sore hari menjelang malam sebelum matahari terbenam di ufuk barat. Konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang lamanya bekerja di kebun dalam sehari merupakan bagian dari pengetahuan budaya mereka tentang waktu dengan merujuk pada fenomena alam, dalam hal ini peredaran matahari sebagai rujukan dan acuan.

4.2.2 Ungkapan Verbal/Data (02): *Dempul wuku, tela toni*

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, ungkapan verbal yang tersaji dalam data (02), *Dempul wuku, tela toni* ‘Tumpul kuku, belah punggung’, adalah sebuah kalimat majemuk setara yang terbentuk dari dua klausa independen berupa kalimat lengkap atau sempurna sebagai unsur bawahannya. Seperti tampak pada data fenomena linguistik yang dipakai dalam kalimat di atas, kedua klausa independen sebagai unsur bawahannya adalah (a) *Dempul wuku* ‘Tumpul kuku’ dan (b) *Tela toni* ‘Belah punggung’. Perpaduan kedua klausa independen ini membentuk sebuah kalimat majemuk setara berstruktur asindeton karena tidak dirangkaikan dengan pemakaian kata tugas *agu* ‘dan’ sebagai konjungsi kordinatif. Pelepasan kata tugas *agu* ‘dan’ sebagai konjungsi kordinatif dikarenakan ungkapan verbal tersebut merupakan suatu teks budaya yang bersifat baku dalam bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai.

Sesuai konseptualisasi masyarakat Manggarai, bentuk ungkapan verbal tersebut adalah salah satu teks budaya tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur yang esensi isinya menyiratkan makna tentang semangat kerja dan kerja keras yang mesti mereka tunjukkan ketika bekerja di kebun atau lahan pertanian. Gambaran semangat kerja dan kerja keras yang mesti mereka tunjukkan ketika bekerja di kebun atau lahan pertanian ditandai dengan tumpul atau patah (*dempul*) kuku jari tangan (*wuku lime*) dan punggung (*toni*) terbelah (*tela*) karena disengat teriknya panas matahari. Konseptualisasi ini terpatri dan tertera dalam peta kognitif etnik Manggarai dilatari pada keyakinan, bahwa kesejahteraan ekonomi rumah tangga hanya dapat dicapai dengan kerja keras dan penuh semangat sepanjang hari mulai dari terbit sampai terbenamnya matahari. Kemiskinan dan kesengsaraan hidup yang ditandai dengan kelangkaan persediaan makanan, terutama jagung dan padi sebagai makanan pokok

masyarakat Manggarai pada masa silam, sepanjang tahun dipicu karena malas bekerja di kebun atau lahan pertanian.

V. SIMPULAN

Sebagai simpulan, terdapat hubungan yang begitu erat antara bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai, sebagaimana tercermin dalam dalam karakteristik bentuk dan makna ungkapan verbal tentang ethos kerja sebagai piranti peningkatan ekonomi rumah tangga. Fenomena linguistik yang dipakai dalam ungkapan verbal tersebut memiliki karakteristik bentuk dan makna bercorak khas dan khusus dalam bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai yang menyingkap dan menggambarkan konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai sebagai pengemban budaya pertanian lahan kering dengan pola perladangan berpindah-pindah tentang ethos kerja yang berfungsi sebagai piranti peningkatan ekonomi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.

- Bustan, F. (2016). *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola.
- Bustan, F., Josua, B., and Semiun, A. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggarai language*. Balti: LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Bustan, F., dan Se, R. (2013). “Dinamika sistem ekonomi dalam realitas sosial guyub budaya Rongga di Flores.” *Penelitian Fundamental*. Jakarta: DP2M Dikti Depdiknas Jakarta
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Erb, M. (1999). *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Kaplan, D., dan Albert, A. M. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh L. Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: DIAN Rakyat.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

- Kupper, A. dan Jessica, K. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar, et al. Cetakan I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Farzad, S. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.

60. PEMETAAN MAKNA VERBA KEADAAN BAHASA BALI BERELASI AIR

I Nengah Sudipa

nengahsudipa@yahoo.co.id nengahsudipa@unud.ac.id

Made Bayu Anantawijaya Nala

anantawijayanala@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan pemetaan makna verba **Keadaan** Bahasa Bali yang berkaitan dengan air. Data lisan berasal dari hasil wawancara dengan sejumlah penutur bahasa Bali sebagai informan kunci di dua kabupaten: Klungkung dan Buleleng. Data tulis diperoleh melalui observasi dan teknik catat ‘*note-taking*’ dari 4 buah buku berbahasa Bali modern, yakni Pupulan Cerpen IBW Widiassa Keniten dua buku berjudul *Pasisi Sanur* (2019) dan *Mekel Paris* (2012) dan dua buah novel lagi oleh I Made Sugiarto dengan judul *Sing Jodoh* (2013) dan *Sentana* (2014) Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan **Metabahasa**, yaitu alat bedah yang menghasilkan makna setiap kata dengan cara pemetaan atau penggambaran *makna* dengan bahasa (Allan, 2001).

Hasil penelitian ini mampu memerikan makna verba **keadaan** bahasa Bali yang terkait dengan Air antara lain: *bales*, *bedah*, *endang*, *kampih*, *membah*, *mumbul*, *ngiribis*, *ngambang*, *ngécél*, *ngetél*. Ditilik dari skala kestabilan waktu, Verba jenis ini memiliki waktu acuannya sangat stabil.

Kata kunci: Metabahasa, Verba Keadaan, Skala kestabilan waktu.

Abstract

This article aims at displaying the way how to map the meaning of Balinese *state* verbs related to water. The data are oral and written forms collected by observation, interview and taking-note. The oral language was collected from the key-informen in three villages within two regencies in Bali, namely Klungkung and Buleleng. The written data was observed from the 4 novels using modern Balinese language. The collected data was furthermore

analyzed by **Metalanguage** approach which manages to map all the meaning in the form of language description. From the scale of time-stability, the result shows that The mapping of state verbs: *bales*, *bedah*, *endang*, *kampih*, *membah*, *mumbul*, *ngiribis*, *ngambang*, *ngécél*, *ngetél* is considered to imply the time reference is very stable.

Keywords: Metalanguage, State Verb, Time-Stability Scale

I. PENDAHULUAN

Linguistik secara teoritis terdiri atas empat kajian utama, yaitu (1) *fonologi* memasalahkan bunyi Bahasa; (2) *morfologi* mengatur kaidah pembentukan dan penggunaan kata; (3) *sintaksis* mengulas penyusunan frasa, klausa, kalimat sampai wacana ‘teks’ dan (4) *semantik* menganalisis semua bidang linguistik dari sudut makna. Peraturan Gubernur Bali nomor 24/2020 diluncurkan pada tanggal 10 Juli 2020 itu tentang **Perlindungan Danau, Mata Air, Sungai, dan Laut yang menjadi sumber kehidupan krama Bali**. Kata AIR (mata air, danau, sungai dan laut) yang merupakan inti pokok dari pergub itu telah memberi inspirasi untuk menelaahnya lebih jauh. Telaah linguistik bukan saja sekedar dari sudut pandang bahwa air yang kita kenal sehari-hari sebagai sumber kehidupan manusia, tetapi lebih dalam dari sudut **makna** AIR dikaji dari kosakata Bahasa Bali yang dipakai mengungkapkannya. Terbitnya pergub ini memberi makna tersendiri bagi dunia ilmu Bahasa ‘linguistik’. Untuk ikut mengawal dan mendukung terbitnya Pergub ini, perlu disediakan leksikon-leksikon, ungkapan-ungkapan Bahasa Bali untuk mengungkapkan permasalahan AIR, salah satunya adalah **verba keadaan** ‘*state verbs*’ Bahasa Bali.

II. PEMBAHASAN

Bahasa lisan yang diujarkan oleh penutur lalu diverifikasi oleh key-informan merupakan data utama artikel ini. Informan kunci yang memverifikasi berasal dari dua kabupaten di Bali yaitu Kabupaten Klungkung dan Buleleng. Pemilihan kedua kabupaten ini didasarkan bahwa Klungkung dulu merupakan daerah kerajaan sejak zaman Gelgel 1343 terus berlanjut sampai zaman Klungkung. Imbas sebagai kerajaan akan memiliki dampak positif dalam mendapatkan data yang lebih lengkap dengan fitur-fitur semantiknya. Kabupaten Buleleng dipilih karena dulu merupakan pusat Pemerintahan setelah zaman penjajahan sehingga diakui sebagai sumber data bahasa Bali yang masih menyimpan banyak nilai-nilai semantik. Masing-masing kabupaten dipilih tiga informan kunci untuk memverifikasi pemakaian leksikon verba bahasa Bali. Data tulis diambil dari 4 buah novel puluhan sastra Bali modern tulisan IBW Widiasta Keniten dan cerpen oleh I Made Sugianto. Dua kumpulan cerpen oleh IBW Widiasta Keniten berjudul *Pasisi Sanur* (2019) dan *Mekel Paris* (2012), Kode data PS 20 = Novel berjudul Pasisi Sanur halaman 20; MP = novel berjudul Mekel Paris. Dua buku novel berbahasa Bali oleh I Made Sugianto berjudul masing-masing *Sing Jodoh* (2013) kode data SJ dan *Sentana* (2014) dengan kode data ST. Pemilihan keempat cerpen dan novel ini didasarkan karena leksikon verbanya relatif banyak dan bernuansa modern, bisa mewahani penutur bahasa Bali yang beranjak modern. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Subroto, 1992:7) digunakan untuk mencatat dengan teliti dan cermat data yang berujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, foto, catatan harian dan memorandum serta kaset tape-rekorder. Dari pemilihan sumber lisan dan tulis ini ternyata sumber data mampu memberi peta makna yang memadai untuk kajian semantik. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan

teori metabahasa, yaitu menggambarkan makna dengan Bahasa (Allan, 2001:8).

Verba **keadaan** dicirikan dengan keadaan entitasnya stabil, tanpa ada perubahan akibat pekerjaan pelakunya. Stabilitasnya sebuah entitas setelah terjadinya sesuatu pada entitas yang diakibatkan oleh subjek merupakan karakter sebuah verba keadaan '*state verb*', seperti *bedak* 'keadaan haus dan tidak berubah kalau pelaku kalimat itu tidak melakukan hal lain seperti mengambil cairan untuk diminum; *belus* tetap keadaannya basah atau penuh berair.

Sejumlah verba **keadaan** Bahasa Bali yang berhasil ditemukan dalam penelitian dipetakan maknanya masing-masing dengan deskripsi bahasa.

(2-1) Bales

- a) Gulemé selem dieng ngenah ba daja. Sinah suba di dulu *bales* pesan ujané (PS5)
'Mendungnya hitam pekat nampak di utara. Pasti sudah di hulu *lebat* sekali hujannya'
- b) Hujané enu *bales* disisin kamaré (ST23)
'Hujannya masih *lebat* diluar ruangan'
- c) Ujanné sayan *malesang* dogén. Gulemé selem sayan nebelang (PS54)
'Hujannya semakin *lebat* saja. Mendungnya hitam semakin menebal'

Verba keadaan *bales* 'lebat' bisa digunakan untuk mengungkapkkan entitas *hujan*, *kucuran air* dengan frekuensi terjadinya berulang-ulang dan dalam jumlah banyak. Hasilnya bisa berupa kucuran air yang melimpah. Data lisan *indayang tingalin sayan bales kecoran keran ledengé* 'coba cek kok semakin **deras** suara air pada kran ledengnya'

(2-2) Bedak

- a) *Bedak* layah anaké manyi, sing ada ngaba Aqua apa buin nasi jinggo
‘*Haus* lapar orang memanen padi, tidak ada yang bawa Aqua apalagi nasi bungkus’
- b) Kemo meli *sprite*, bes kéné ja *bedaké*
‘Silahkan beli *sprite*, terlalu *haus* rasanya’

Verba keadaan *bedak* ‘haus’ adalah akibat kekeringan pada alat cerna, kerongkongan kering dan perlu dibasuh dengan cairan, minuman atau sejenisnya supaya rasa kering ini bisa teratasi. Data lisan lainnya *meli tauk nang a gelas apang ilang bedaké* ‘membeli nira ya segelas supaya hilang **hausnya**’

(2-3) Belus

- a) Mangda sapanan *belus* ring basa Bali “sapunika manah ipuné. Ipun raris ka Bali (MP26)
‘Supaya sekalian *basah* dengan Bahasa Bali, begitu pikirannya. Dia lalu pergi ke Bali’
- b) Tetujoné apang gigan *belus*. Apabuin ngelah penyakit nyemnyeman (PS5)
‘Tujuannya agar lebih sedikit *basah*. Apalagi menderita penyakit dingin-kedinginan’
- c) Tusing buin *belus* kén yéh pasih buka dugasé ipidan (PS16)
‘Tidak lagi *basah* dengan air laut seperti saat yang lalu’

Verba keadaan *belus* bisa terjadi pada hampir semua entitas dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini terjadi karena adanya zat cair yang melekat pada entitas itu, pada umumnya zat cair yang menyatu atau berada pada permukaan entitas dalam jumlah yang kecil sampai sedang. Data lisan *belus lépég ulian ujan, tusing*

ngaba mantel 'basah kuyup karena hujan, tidak membawa jas hujan'

(2-4) Endang

- a) 'Mé suba *endang*. Tiang lakar mulih nah' (PS8-9)
'Bu sudah *terang*. Hamba akan pulang'
- b) *Endang* terkait dengan hujan yang reda atau sama sekali tidak ada titik hujan yang jatuh dari langit

Verba keadaan *ending* dipakai untuk mengungkapkan makna sesuatu keadaan setelah reda hujan baik gerimis maupun lebat. Umumnya verba keadaan *endang* diberi arti dalam Bahasa Indonesia adalah 'terang' dan sering ditegaskan dengan leksikon 'terang benderang' bila mana sang surya dan langit bersih juga ikut berkontribusi pada keadaan ini. Data lisan *gulem tebal, hujan sayan bales, makelo lakar endang, telpon malu kurenané apang tusing dagdigdug ngantiang jumah* 'mendung tebal, hujan semakin deras, lama akan **terang**, telpon dulu istriku supaya tenang nunggu di rumah'

(2-5) Kampih

- a) Taén ada bé gedé *kampih* di pasisi Kedonganan
'Pernah ada ikan besar *terdampar* di pantai Kedonganan'
- b) Men Sukri negak perahu jangolan, di tengah pasih ada angin baret lantass *kampih* di Nusa Penida
'Bu Sukri menaiki perahu besar, di tengah laut ada angin kencang lalu *terdampar* di Nusa Penida'

Verba keadaan *kampih* biasanya terjadi pada perahu yang tidak bisa sampai ke tempat tujuan, karena di tengah laut ada hadangan, tetapi sampai di tempat lain sehingga disebut *terdampar*.

Bisa juga seseorang yang diempas gelombang sampai ke dataran yang memang bukan tempat ini menjadi tujuan orang ini. *Kampih* bisa juga ikan yang menepi ke pinggir laut karena telah mengarungi laut dan tidak berhasil kembali ke tempat dari mana ikan itu semula berasal. Pada data berikut, verba *kampih* bisa digunakan mengungkapkan makna metafora

- a) Luh Ayu majalan kanti *kampih* kenehné di Candidasa. Tongos iané megaé ipidan (PS3-4)
‘Luh Ayu berjalan sampai *terdampar* pikirannya di Candidasa. Tempatnya dia bekerja dahulu’

(2-6) Macéhcéh

- a) *Macéhcéh* yéh paninggalanné Putu Damayanti (SJ27)
‘Merembes air matanya Putu Damayanti’
- b) Ketut Lénju ningalin timpalné ngléwa magagé tur paninggalané *macéhcéh* pesu ling (SJ107)
‘Ketut Lenju melihat temannya tidak focus bekerja dan matanya *berceceran air* keluar tangis’

Verba keadaan *macéhcéh* pada hakekatnya terjadi pada entitas mata dengan ciri terjadi aliran air mata. Air mata jatuh secara perlahan-lahan dan sering tanpa disadari. Akibatnya pipi menjadi basah. Aktivitas ini bisa karena menangis, karena fikiran kalut atau makan makanan pedas. Data lisan *bes lebihan naar rujak lalah, kanti macéhcéh sing asanina* ‘terlalu banyak makan makan rujak pedas, sampai **merembes** (air matanya) tidak dirasakan’

(2-7) Membah

- a) Sing marasa yéh paninggalanné *membah* melusin pipi (SJ30)
‘Tidak terasa air matanya *mengalir* membasahi pipi’

Verba keadaan *membah* ‘mengalir’ terjadi pada berbagai entitas, seperti sungai, saluran irigasi, selokan dan daerah-daerah rendah lainnya. Pada data di atas, kegiatan air mengalir terjadi pada entitas mata, secara lancar dan cepat sampai membasahi pipi dan bahkan bisa sampai ke bagian bawah mata lainnya. Data lisan *pancoranné membah ke tukadé ngaliwatin uma* ‘pancuran itu (airnya) **mengalir** ke sungai melewati sawah’

(2-8) Mumbul

- a) Punyan-punyan kayuné suba sayan ilang renesné. Sinah lakar nyenikang dogén tirthané *mumbul* di gumi Baliné, (PS11)
‘Pohon-pohon kayu sudah semakin hilang rimbunnya. Pasti akan mengecil saja *tirtha mengalir* di tanah Bali
- b) Yén makejang inget malukat. Sinah inget masi ngupapira yéh utawi tirtha ané *mumbul* uli pertiwiné (PS12)
‘Kalau semua ingat malukat. Pasti ingat juga memelihara air atau *tirtha yang mengalir* dari tanah’

Verba keadaan *mumbul* ‘mengalir’ dipakai umumnya untuk mengungkapkan aliran air yang berasal dari tanah dan bukan dari entitas lainnya. Data lisan *pancoran ané ada dini, pecak saking toya mumbul di dulun désa* ‘pancuran yang ada di sini, asalnya adalah air yang **mengalir, menyembul** dari desa di hulu’

(2-9) Ngribis

- (a) Ujané buin tuun *ngribis* buka anak sedih kalahin sang katresnain (PS9)
‘Hujannya lagi turun *gerimis* seperti anak sedih ditinggal orang yang dikasihi’

Verba keadaan *ngeribis* ‘rintik-rintik’ mengungkapkan makna untuk kualitas air yang jatuh dari langit ‘hujan’ tidak banyak dan pada umumnya kalau hujan grimis berlangsung relatif lama. Data lisan *makelo lakar endang yén enu ujané cara kéné ngribis* ‘lama akan terang kalau masih hujan seperti ini **grimis**’

(2-10) Ngambang

- a) Mis plastiké *ngambang* tepukina (PS2)
 ‘Sampah plastik *mengambang* dilihatnya’

Verba keadaan *ngambang* terjadi pada entitas yang ringan, berada di atas air. Prosesnya bisa cepat bisa lamban tergantung dari jenis aliran air yang menjadi wahana *ngambang*. Data lisan *ajaka liu ngalih anaké ané anyut, lantás tepukina di tebén suba ngambang* ‘banyak orang mencari orang yang hanyut, lalu ditemukan di hilir sudah **mengambang**’

(2-11) Ngécél

- a) Soma ngawit tuun ujané, sang mangga wikan nganikaang lakar makelo *ngécél* bisa-bisa lakar a wuku teka ujan
 ‘Hari Senin mulai turun hujan, para cendikiawan mengatakan akan lama *basah* bisa-bisa akan satu minggu datang hujan’

Verba keadaan *ngécél* mengungkapkan entitas hujan saja yang terus menerus, bisa hujan *ngécél* berlangsung berulang-ulang, lama redanya. Hasilnya adalah lokasi atau tempat kejadian itu terus menerus basah dan tidak kunjung kering. Data lisan *dini sebum ujan, gulemé sayan badeng, bisa lakar ujan ngécél buin jebos* ‘disini memang daerah hujan, mendung sudah semakin hitam, bisa akan turun hujan yang **basah terus menerus**’

(2-12) Ngetél

- a) *Ngetél* yéh paningalan ipuné (MP 33)
 ‘*Menetes* air matanya’

Verba keadaan *ngetél* mengungkapkan makna air yang menetes sedikit-sedikit karena sebuah entitas sebagai wadah : periuk, teko, ada lubang kecil, atau retak sehingga air bisa menerobos pelan. Aliran air kecil yang terjadi berulang-ulang inilah bisa direpresentasikan dengan leksikon ini. Data lisan *benehang ngaba payuk ané ngetél, luungan lampinin aji serbét apang sing belus natah paoné* ‘baikkan membawa periuk yang **menetes**, lebih baik lapisi dengan lap supaya tidak membasahi lantai’

(2-13) Ngembeng-ngembeng

- a) Mémé Surti kadi *ngembeng-ngembeng* paningalan ipuné. (MP57)
 ‘Ibu Surti seperti *menggenang* air matanya’
- b) Di tengah danuné, gili cenik kakiterin yéh danu ané *ngembeng* (PS4)
 ‘Di tengah danau itu, gili kecil dikitari air yang *menggenang*’
- c) *Ngembeng* yéh paningalané sawiréh buin inget tekén sakit hatiné dugas kaparikosa (SJ42)
 ‘*Menggenang-genang* air matanya karena lagi ingat dengan sakit hatinya sewaktu diperkosa’

Verba keadaan *ngembeng-ngembeng* bisa terjadi pada entitas seperti kelopak mata, kumpulan air yang melingkari sesuatu : pulau, batu atau sesuatu lainnya. Verba ini sifatnya statif karena air yang berkumpul biasanya tidak bergerak, perubahan bentuk air tidak terjadi karena tidak ada gerakan.

(2-14) Nyat

- a) Madak apang tusing kanti *nyat* mumbulé ené (PS11)
‘Semoga tidak akan sampai *kering* aliran ini’

Verba keadaan *nyat* merujuk suatu tempat, wadah, saluran, telaga, kolam yang tidak berisi air, atau pernah berisi air tetapi sekarang airnya sudah tidak ada. Bisa airnya habis karena dituangkan, bisa karena wadahnya bocor atau bisa karena tempat itu sengaja dikeringkan. Data lisan *sampun sué telagané punika nyat, minab nénten wénten toya membah merika* ‘lama kolam itu **kering**, mungkin tidak ada air mengalir kesana’

(2-15) Nyrékcék

- a) *Nyrékcék* yéh paningalanné cara ulungin hujan (SJ17)
‘*Merembes, mengalir* air matanya seperti kejatuhan hujan’

Verba keadaan *nyrékcék* merepresentasikan makna aliran air yang relatif besar jumlahnya dan terjadi berulang-ulang. Sumber air bisa dari mata, bisa dari air hujan yang menerpa atap lalu mengalir dan biasanya disertai dengan bunyi *cék cék-cék* akibat rembesan air memantul di tanah atau lantai. Data lisan *bes gedé uag dangdangé, mara isinin yéh jag nyrékcék* ‘terlalu besar lobang periuk itu, baru diisi air kok **merembes**’

(2-16) Punyah

- a) Jatiné apang kanti *punyah*, kanti tusing inget tekén awak padidi. Nah alihang malu a sloki dogén (PS49)
‘Sebenarnya supaya sampai *mabuk*, sampai tidak ingat akan dirinya sendiri. Nah carikan dulu satu sloki *takaran* saja’
- b) Mirib baan banné kempés karana ia ningeh ada munyi makeplug setondén pajalan mobilé cara anak *punyah* minum tuak (SJ119)

‘Mungkin karena bannya kempes karena dia dengar ada bersuara meledak sebelum perjalanan mobilnya seperti anak *mabuk* minum arak’

Verba keadaan *punyah* mengindikasikan bahwa seseorang telah meminum zat cair : arak, tuak, bir dan sejenisnya secara berlebihan. Bisa orang *punyah* karena mabuk minum melebihi takaran kemampuan tubuhnya untuk menyerap zat cair itu sehingga tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Data lisan *mar maan tuak acepok, liu ia nginum kanti **punyah**, apa sing ingetanga* ‘baru dapat tuak sekali, banyak dia meminum sampai **mabuk**, *apa tidak diingat*’

(2-17) Sengir, bandingkan dengan *mangsit*

a) Aruh deriki genahé ocem, *sengir* (ST43)

‘Uh disini tempatnya kotor, pesing

Verba keadaan *sengir* ‘pesing’ sering terjadi pada kamar mandi, tempat lain yang sering dikencingi tanpa disiram. Ada juga leksikon *mangsit* yang dimaknai mirip dengan *sengir* tetapi sumber bau kurang sedap *mangsit* bukan saja dari bekas kencing tetapi juga berasal dari sumber bau lainnya, seperti dari bau ikan busuk, atau minyak goreng bekas yang sudah lama disimpan. Data lisan *nyén nyekeh lengis anggoan, aéng bonné **mangsit*** ‘Siapa nyimpan minyak bekas, luar biasa baunya **pesing**’

(2-18) Sigsigan ‘sesenggukan’

a) Dané ngebahang angga di abinan tiangé. Nu ngeling *sigsigan* (ST22)

‘Beliau merebahkan diri di pangkuan saya. Masih menangis *sesenggukan*’

Verba keadaan *sigsigan* merepresentasikan makna *menangis tiada berhenti untuk beberapa saat*. Entitasnya adalah

seseorang yang sedih sekali, melakukan kegiatan dengan berulang-ulang yang hasilnya, banyak air mata yang keluar. Data lisan *maralahina ajahan, tan kodag pianakné ngeling sigsigan* ‘baru ditinggal sebentar saja, luar biasa anaknya menangis **sesenggukan**’

(2-19) Tis ‘teduh’

- a) Ngrastitiang jagat saking New Zealand mangda jagaté sayan *tis*
‘Mendoakan negara dari New Zealand supaya negara semakin *teduh*’
- b) Anginé ngasirsir tusing nyidaang *ngetisin* kebus kenehné (PS1)
‘Anginnya mendesir tidak bisa *meneduhkan* panas hatinya’
- c) *Tis*, anginé ngasirsir sayan ngalangenin anaké malali ka Panglipuran (PS29)
‘*Teduh*, anginnya mendesir semakin memukau orang yang berkunjung ke Panglipuran’

Verba keadaan *tis* berentitas: cuaca, suasana, hati dan kehidupan. Bisa cuaca teduh, cuaca tidak begitu panas, suasana adem dan hati yang kalem, tenang dan tidak emosional. Hasilnya setiap orang mendambakan suasana alam atau suasana hati seperti ini. Data lisan *negak di beté punyan binginé ditu, aéng tis-né, jag nagih pules baana* ‘duduk di bawah pohon beringin disitu, luar biasa **teduhnya**, bisa-bisa mau tidur karenanya’

(2-20) Tuduh

- a) Tepukina tiang ia nuléngékin pondokné “*Tuduh*” kéto ia ngrengkeng padidiana (PS5)
‘Saya temukan dia menengadahi pondoknya, “*bocor*” begitu dia bergumam sendiri’
- b) Suba makelo raabé *tuduh* mara gentosina genténgné
‘Sudah lama atapnya *bocor* baru diganti gentengnya’

Verba keadaan *tuduh* berelasi dengan atap saja, bisa atap itu karena sudah tua usianya, berlobang karena keropos atau sebab-sebab lainnya. Air hujan yang jatuh di entitas *atap* ini akan mengalir bila lobangnya besar, merembes bila pilahan bagian atap retak tipis. Kejadian ini bisa terus berulang-ulang sesuai dengan curah hujan. Hasilnya lantai atau entitas bagian bawah yang menerima kucuran air yang bocor menjadi basah. Data lisan *ngalih tukang malu apang ada tundén ningalin apa ada raab umahé tuduh* ‘mencari tukang dulu supaya ada yang disuruh melihat apakah ada atap rumah yang **bocor**’

III. SIMPULAN

Verba **keadaan** Bahasa Bali merupakan salah satu bagian dari Verba Bahasa Bali, seperti pendapat T. Givon (1984:64) yang berdasarkan skala kestabilan waktu. Seperti kutipan berikut :

“We have already noted that verbs may code either extremely rapid changes, or process that may have a certain duration, or even **relatively more stable states**. In other word, they cover a certain range from one extreme end of the time-stability scale”

Bila skala waktu acuan verbanya **tetap stabil** maka diklasifikasi sebagai Verba **Keadaan** ‘*state verb*’, seperti : *bales, bedah, endang, kampih, membah, mumbul, ngiribis, ngambang, ngécél, ngetél*. Analisis Metabahasa yang bersandar pada : *entity*,

process, *instrument* dan *result* dengan mudah bisa menggambarkan makna masing-masing leksikon, sehingga postulat *satu makna satu bentuk* dan *satu bentuk satu makna* benar terwujud. *One form one meaning, one meaning one form* ini formula jitu teori Metalanguage dalam bidang semantik.

PUSTAKA RUJUKAN

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Greta Britain : Blackwell Publisher
- Allan, Keith (ed). 2016. *Routledge Handbook of Linguistics*. London : Routledge Taylor and Frances.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Citrawati, Dewa Ayu Carma. 2017. **Makna Leksikon yang Berelasi dengan Air dalam Bahasa Bali**. Denpasar (tesis)
- Darmaputra, I Nyoman. 2017. *Aspek seni sastra dalam pelestarian air*. Makalah Serasehan PKB
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benyamins.
- Jampel, I Nyoman. 2017. *Peranan Pendidikan Karakter untuk Pelestarian Air*. Makalah Serasehan PKB
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana

- Sudipa, I Nengah. 2010. **Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali**. Denpasar. Udayana University Press. ISBN 978-602-8586-88-0
- Sudipa. I Nengah. 2013. Full-reduplication Balinese Verbs. *LINGUAL : Journal of Language and Culture*. No. 01/Nop 2014. English Department-Faculty of Arts. Udayana University.
- Sudipa, I Nengah. 2014. Reduplikasi Parsial Verba Bahasa Bali. Artikel pada Seminar Nasional Bahasa Ibu. Prodi Magister dan Doktor Lnguistik Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. I Made Rajeg. IBW Widiassa Keiten. IB Pramana Pidada dan Putu Aryana. 2015. Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya. Denpasar : Percetakan : Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah, Ni Made Suryati. DAC Citrawati. DWC Miradayanti dan Made Henra Dwikaramawan S. 2018. Struktur Semantik Verba Bahasa Bali MEMBERSIHKAN (buku Ajar). Denpasar : Swasta Nulus ISBN 978-602-5742-00-2
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati. LP Laksmi dan I Ketut Jirnaya. 2018 Semantics Structure of Balinese Verb : *Mabersih* 'to Clean' Conveying Profane-Sacred Values. *International Journal of Linguistics*. Macrothink Institute. ISSN 1948-5425
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Ngaba and Makta of Balinese Verbs*, how to map

their meanings?. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. e- ISSN 2550-7001, p-ISSN 2550-701X

Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*.
Oxford : Oxford University Press.

Triguna, Ida Bagus Yudha. 2017. *Filosofi melestarikan air*.
Makalah Serasehan PKB

Pergub no. 24/2020. *Perlindungan Danau, Mata Air, Sungai dan Laut sebagai sumber kehidupan Krama Bali*, diluncurkan 10 Juli 2020

Pergub no 80/2018. *Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa*

Sumber data tulis :

- 1) *pupulan satua Bali modern* tulisan IBW Widiassa Keniten berjudul *Pasisi Sanur* (2019) kode PS dan *Mekel Paris* (2012) dengan Kode MP,
- 2) dua buah *cerpen* oleh I Made Sugianto berjudul masing-masing *Sing Jodoh* (2013) kode SJ dan *Sentana* (2014) dengan Kode ST

61. PENERAPAN METODE KERAGUAN RENÉ DESCARTES DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Ni Made Ariani

Program Studi Linguistik Program Doktor

Universitas Udayana

nimade.ariani45@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode keraguan yang dikemukakan oleh seorang filsuf Perancis yang bernama René Descartes. Descartes menyatakan bahwa hanya akal atau rasio yang dapat dipandang menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya. Descartes mengemukakan landasan yang dapat diterapkan dalam kegiatan berpikir, yakni dengan (1) tidak menerima apapun sebagai hal yang benar, kecuali kalau diyakini sendiri bahwa itu memang benar, (2) memilah-milah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian (3) berpikir runtut dengan mulai dari hal yang sederhana, sedikit demi sedikit untuk sampai ke hal yang paling rumit (4) dan dengan melakukan perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh supaya tidak ada hal yang terlupakan. Kesimpulan yang dapat dipahami dari metode keraguan yang dicetuskan oleh René Descartes adalah metode keraguan ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpikir secara luas dan kritis. Metode keraguan mengizinkan setiap individu untuk mempertanyakan segala hal yang kita temui dalam kehidupan.

Kata Kunci: Metode Keraguan, Rasionalisme, Akal, Berpikir

Abstract

This study aims to examine the method of doubt proposed by a French philosopher named René Descartes. Descartes states that only reason or ratio can be seen as the only reliable basis or foundation. Descartes further explains that there are a number of strategies, which can be applied in relation with the thinking process, namely by (1) not accepting anything as true, unless it is believed for yourself that it is true, (2) sorting the problem into its smallest parts

to facilitate the solution (3) think coherently by starting from the simplest things, little by little to get to the most complicated things (4) and by doing a complete detailing and thorough examination so that nothing is forgotten. The conclusion that can be understood from the method of doubt proposed by René Descartes is that the method of doubt provides an opportunity for every individual to think broadly and critically. The method of doubt allows individuals to question everything we encounter in life.

Keywords: *Method of Doubt, Rationalism, Ratio, Thinking*

I. PENGANTAR

Kehidupan umat manusia tidak akan pernah terlepas dari dinamika yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya menciptakan ragam dinamika yang secara terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Dinamika yang mengikat manusia berubah seiring dengan perubahan waktu. Perubahan waktu mempengaruhi pola kehidupan dari manusia. Berubahnya pola kehidupan manusia secara otomatis akan merubah dinamika yang tercipta. Demikian pula halnya, dinamika yang mengikat manusia berkembang menyesuaikan tuntutan yang mesti dipenuhi oleh manusia seiring dengan perubahan waktu. Tuntutan yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa tuntutan lahiriah maupun batiniah. Contoh sederhana dari pemenuhan tuntutan yang bersifat lahiriah dan mesti dipenuhi oleh manusia dalam hal ini dapat terlihat dari ilustrasi berikut ini, tuntutan yang mesti dipenuhi oleh manusia pada satu abad yang lalu mungkin hanya sebatas pemenuhan kebutuhan primer semata, seperti pangan (bahan makanan), sandang (pakaian) dan papan (tempat tinggal).

Namun sekarang, manusia mesti memenuhi tuntutan yang lebih bervariasi, misalnya memastikan kepemilikan hal-hal yang bersifat sekunder dan bahkan tersier, seperti pendidikan, hiburan serta hal-hal lain yang kerap kali dipercaya dapat menciptakan atau meningkatkan harga diri, prestise atau gengsi. Kemudian,

pemenuhan tuntutan yang bersifat batiniah dan mesti dipenuhi oleh manusia pada zaman dahulu adalah mampu membangun keluarga yang harmonis serta meneruskan generasi dalam keluarga tersebut. Namun sekarang, hal ini bukan satu-satunya kebutuhan batiniah yang mesti dilengkapi, melainkan terdapat variasi lainnya misalnya mengejar tingkatan karier profesional, mencari jati diri atau bahkan panggilan hidup yang dipercaya mampu menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya.

Kepentingan untuk memenuhi tuntutan yang diilustrasikan di atas tentu hanya sekelumit bagian dalam kehidupan yang bisa begitu sangat rumit, namun selalu berhasil membangun gemericik asa untuk bertahan dan berproses dalam menjalani kehidupan ini. Salah satu unsur dalam kehidupan yang dipercaya mampu menuntun manusia adalah logika yang dimiliki oleh masing-masing individu. Logika ini kemudian juga dikenal secara umum memiliki keterkaitan yang begitu erat dalam membangun sebuah filsafat kehidupan. Salah satu filsafat yang memegang peranan penting dalam kehidupan umat manusia hingga saat ini, dicetuskan oleh seorang filsuf kelahiran Perancis yang bernama René Descartes. Filsafat karya Descartes bersifat begitu luas sebab pemikirannya mengajak setiap individu untuk kembali berpikir akan suatu hal secara runut. Memahami kuatnya peranan meragukan dalam memecahkan ragam bentuk tantangan ataupun permasalahan kehidupan menjadi tujuan utama dalam penelitian ini dengan mengacu pada metode keraguan oleh René Descartes.

II. PEMBAHASAN

2.1. Perjalanan Hidup René Descartes

René Descartes lahir di La Haye, Perancis pada tanggal 31 Maret 1596. Descartes terlahir di sebuah keluarga dari golongan menengah ke atas. Ibunya bernama Jeanne Brochard, meninggal setelah melahirkannya, sehingga Descartes sempat diduga tidak

dapat bertahan hidup. Ayah Descartes bernama Joachim, adalah anggota *Parlement de Bretagne* yang merupakan salah satu parlemen pengadilan yang terletak di Rennes, sebuah kota di sebelah timur Brittany di barat laut Perancis. Descartes disebut tinggal bersama neneknya dan pada tahun 1607, ia belajar di Jesuit College Royal Henry-Le-Grand di La Flèche. Pada rentang waktu inilah ia mengenal matematika dan fisika, termasuk karya Galileo. Setelah lulus pada tahun 1614, ia belajar kembali selama dua tahun (1615-1616) di Universitas Poitiers dan mendapatkan gelar *Baccalauréat* dan lisensi dalam hukum kanon dan sipil pada tahun 1616. Descartes kemudian pindah ke Paris sesuai dengan keinginan ayahnya yang mengharapkan dirinya harus menjadi seorang pengacara. Namun, banyak kalangan yang berpendapat bahwa Descartes justru merasa kehidupan sosial di Paris membosankan, sehingga ia memutuskan untuk mengasingkan diri ke daerah terpencil di Perancis yang bernama Faubourg untuk menekuni Geometri.

René Descartes juga disebut-sebut menikmati kehidupan yang sunyi tanpa hiruk pikuk duniawi. Ketika koleganya mengetahui keberadaan atau sering diduga sebagai upaya pengasingan yang ia lakukan di Faubourg, Descartes justru menghindari mereka dan memilih untuk bergabung menjadi anggota militer. Kemudian, pada tahun 1620 Descartes meninggalkan dunia militer dan menerbitkan karya tulisnya yang sampai saat ini masih dikagumi oleh banyak kalangan serta masih dijadikan acuan dalam dunia filsafat. Selain menerbitkan karya tulisnya, Descartes juga menjelajahi berbagai negara, salah satunya Swedia. Singkat cerita, pada tanggal 1 Februari 1650 Descartes diketahui mengidap pneumonia dan meninggal pada tanggal 11 Februari 1650 di Stockholm, Swedia. Penyebab kematiannya ini secara luas diyakini sebagai akibat dari pneumonia yang dideritanya. Sebelum akhir hayatnya, Descartes juga diketahui menghabiskan hari-harinya di Swedia sebagai guru

yang mengajarkan pembelajaran matematika, geometri serta filsafat. Kegiatan mengajar ini ia tetap lakukan sampai akhir hayatnya.

2.2. Metode Keraguan René Descartes

Sepanjang hidupnya René Descartes telah menciptakan banyak mahakarya yang memuat pandangannya tentang kehidupan. Beberapa mahakaryanya yang sangat termasyur meliputi *Musicae Compendium / Compendium of Music* (1618), *La Recherche de la Vérité par la Lumière Naturelle / The Search for Truth* (1630–1631), *Discours de la méthode / Discourse on the Method* (1637), *La Géométrie / Geometry* (1637), *Meditationes de Prima Philosophia / Meditations on First Philosophy* (1641), serta *Principia Philosophiae / Principles of Philosophy* (1644). Descartes dikenal sebagai penemu Filsafat Modern serta sebagai Bapak Matematika Modern. Descartes melahirkan suatu konsep dengan mengkombinasikan metode ilmu alam dan ilmu pasti ke dalam sebuah pemikiran filsafat. Prinsip tertinggi dari filsafat yang dicetuskan oleh Descartes adalah rasio atau kesadaran diri. Lebih lanjut pemikiran yang dikemukakan oleh Descartes pada (Riyadi & Sukma, 2009:114) memaparkan bahwa ketika akal menjadi kebenaran tertinggi, berarti eksistensi manusia terletak pada upaya memaksimalkan akalunya. Hal ini senada dengan penilaian dari Suaedi (2015:18) yang menyatakan bahwa René Descartes sepanjang hidupnya dipandang sebagai bapak rasionalisme. Rasionalisme tidak menganggap bahwa pengalaman indra yang bersifat empiris berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi yang sejatinya berperan sebagai sumber pengetahuan adalah akal atau rasio. Paham ini tentu tidak mengingkari pentingnya peranan dari indra dalam proses memperoleh pengetahuan, namun indra hanyalah berperan sebagai perangsang agar akal dapat berpikir dan pada akhirnya diharapkan mampu menemukan kebenaran atau pengetahuan yang diinginkan. Paham ini juga meyakini bahwa

apabila setiap individu berpikir, maka mereka akan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh ini selanjutnya akan dipergunakan umat manusia untuk membuat keputusan dalam hidup serta secara umum menuntunnya dalam bertindak pada berbagai situasi yang mereka hadapi.

Paham rasionalisme juga menunjukkan hubungan yang begitu erat yang juga kerap kali dipandang sebagai sebuah bentuk ketergantungan antara manusia terhadap proses psikologis yang lebih mendalam. Pelatihan pola dan sistematika berpikir setiap individu melalui tata logika yang tersistematisasi diperlukan untuk menghubungkan berbagai data dan fakta yang ada dalam keseluruhan realitas melalui uji tata pikir secara logis dan secara sistematis. Penggunaan rasio dipercaya sebagai jalan untuk menemukan sebuah kebenaran mengenai beragam fenomena dalam kehidupan. Descartes dengan sangat jelas menekankan bahwa satu-satunya dasar yang dapat dipercaya dalam hidup adalah rasio. Sebaliknya suatu hal tidak dapat dipercaya kebenarannya apabila hal tersebut berada di luar rasional manusia. Descartes memandang bahwa segala hal dalam dunia ini berawal dari sebuah keraguan. Ilmu pengetahuan, peradaban umat manusia, bahkan perasaan cinta yang dimiliki oleh semua insan di dunia, diyakini oleh Descartes pada awalnya terbentuk dari sebuah keraguan. Ragu itu sendiri dapat dipahami sebagai sebuah keadaan tidak tetap hati dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan sebagainya. Metode ini tidak bertujuan untuk mempertahankan keraguan, namun metode ini justru bergerak dari keraguan menuju kepastian.

Keraguan Descartes merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk selanjutnya menemukan sebuah kebenaran yang hakiki. Meragukan sesuatu dapat menstimulasi setiap individu untuk berpikir tentang sesuatu yang ia ragukan. Dalam kegiatan atau proses berpikir ini maka kepastian akan eksistensi atau keberadaan dari individu tersebut dapat dibuktikan. Pandangan ini

kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong Descartes dalam mengemukakan aksiomanya dalam bahasa latin yang sangat terkenal hingga saat ini, yakni *Cogito Ergo Sum*. Dalam bahasa Perancis, dikenal dengan kalimat *Je Pense Donc je Suis*. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan kalimat *I Think therefore I am*. Kemudian apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, aksioma ini dapat dipahami sebagai, *Aku Berpikir karena itu Aku Ada*.

Aksioma ini menyampaikan sebuah pesan bahwa satu-satunya hal yang pasti di dunia ini adalah keberadaan seseorang itu sendiri. Keberadaan ini bisa dibuktikan apabila orang tersebut dalam keadaan berpikir. Keadaan berpikir ini dilakukan sebab orang tersebut menemukan suatu hal yang belum dapat ia buktikan kebenarannya, sehingga ia meragukan hal tersebut terlebih dahulu sembari menemukan jawaban atas keraguannya tersebut. Metode keraguan ini berawal dari rasa takut yang dirasakan oleh Descartes bahwa mungkin saja ketika menerima sebuah ‘kesepakatan’ yang dianggap benar oleh khalayak umum justru dapat memiliki potensi untuk menyesatkan umat manusia atau memiliki kecenderungan tidak membawa manusia menuju kebenaran. Melalui metode keraguan yang ia cetuskan, Descartes juga seolah terlihat membangun sebuah hipotesis bahwa pikiran manusia bisa saja setiap waktu tidak membawa manusia kepada kebenaran, tetapi sebaliknya membawanya kepada kesalahan atau kekeliruan dalam hidup. Hipotesis ini dapat dilihat sebagai sebuah persetujuan yang sekaligus membuktikan bahwa keraguan dalam benak setiap individu terbentuk dari naluri yang dimiliki oleh setiap individu untuk mencari kebenaran dalam hidup.

Kemudian metode keraguan yang dicetuskan oleh Descartes tentu dapat dimaklumi sebab dalam kehidupan ini, segala sesuatu dapat ‘menipu.’ Apa yang dapat dilihat dari tampilan luar belum tentu mengandung hal-hal atau harapan yang semula kita bangun dalam bentuk asumsi atau anggapan. ‘Menipu’ dalam hal ini tentu

tidak semata-mata merupakan kesalahan dari objek yang dinilai oleh seseorang, namun ‘menipu’ ataupun perasaan ‘tertipu’ di sini dapat muncul sebagai akibat dari cara subjek dalam memberikan penilaian terhadap objek. Cara penilaian yang tergesa-gesa dapat menyesatkan subjek itu sendiri. Ilustrasi ini mampu membuktikan bahwa sebelum memberikan penilaian, hendaknya terlebih dahulu meragukan asumsi awal yang kita miliki. Meragukan memberikan ‘ruang’ untuk menguji sebuah asumsi.

Rosidi (dalam, Riyadi & Sukma, 2019:115) menjelaskan metode keraguan sebagai penuntun bagi setiap individu untuk memandang segala sesuatu yang diragukan sebagai hal yang palsu, seperti yang dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Metode keraguan dimulai dari meragukan segala sesuatu. Berpikir adalah meragukan segala sesuatu. Pada prinsip-prinsip pengetahuan manusia, Descartes menegaskan, pertama, bahwa untuk mencari kebenaran, perlu sekali dalam perjalanan hidup kita untuk meragukan. Sebagai sejauh mungkin, dari semua hal. Kedua, bahwa kita juga seharusnya mempertimbangkan sebagai palsu semua yang diragukan.”

Kutipan di atas menegaskan bahwa kegiatan berpikir merupakan runutan dari proses meragukan yang dilakukan oleh setiap individu. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang dapat dilakukan oleh setiap individu dalam menemukan sebuah kebenaran. Langkah pertama adalah dengan meragukan semua hal dan pada setiap saat. Langkah kedua adalah dengan memandang segala sesuatu yang kita ragukan sebagai hal yang bersifat palsu. Dua langkah ini kemudian akan menuntun kita untuk selalu mawas diri serta berpikir kritis sebelum membuat sebuah keputusan. Kemudian Descartes sendiri merumuskan sejumlah landasan yang dapat diterapkan dalam kegiatan berpikir

seperti yang dapat dikutip dari Riyadi & Sukma (2019:116) sebagai berikut:

1. Tidak menerima apapun sebagai hal yang benar, kecuali kalau diyakini sendiri bahwa itu memang benar, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
2. Memilah-milah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian.
3. Berpikir runtut dengan mulai dari hal yang sederhana, sedikit demi sedikit untuk sampai ke hal yang paling rumit.
4. Perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh diperlukan supaya tidak ada hal yang terlupakan.

2.3. Penerapan Metode Keraguan René Descartes

Saya secara pribadi setuju terhadap metode keraguan yang dikemukakan oleh René Descartes. Saya setuju bahwa segala hal yang kita temui dalam hidup ini memiliki misteri atau latar belakangnya masing-masing. Di sisi lain, dalam kehidupan sosial bermasyarakat, kita sering dihadapkan pada beragam ‘kesepakatan’ yang mendapat persetujuan dari banyak khalangan. Pada komunitas masyarakat tertentu, terkadang bentuk ‘kesepakatan’ ini dijalani tanpa usaha untuk menguji kembali ‘kesepakatan’ ini. Proses pengujian ini tentu salah satunya dapat dilaksanakan dengan meragukan ‘kesepakatan’ ini terlebih dahulu dengan tujuan akhir dalam menentukan apakah ‘kesepakatan’ ini masih seharusnya dijalani atau disesuaikan kembali atau bahkan ditinggalkan. Sebuah ‘kesepakatan’ yang mengatur kehidupan masyarakat tentu secara berkesinambungan mesti dikaji kembali sebab ‘kesepakatan’ yang disepakati pada lima tahun yang lalu belum tentu memiliki relevansi yang dapat diterapkan pada zaman sekarang. Sehingga meragukan sesuatu akan selalu menyediakan ruang kepada setiap individu untuk berpikir kritis dalam menemukan sebuah kebenaran. Berikut ini beberapa contoh

strategi penerapan dari metode ini dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sebagai berikut.

1. Ketika mendengar kabar angin atau gosip tentang salah satu anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal kita, sebaiknya kita tidak secara cepat mempercayai kabar angin tersebut. Sebelum menerima kabar angin ini, kita mesti meragukan terlebih dahulu apa yang kita dengar sebab kita tidak mengetahui kebenaran dari kabar atau informasi tersebut langsung dari narasumber yang digosipkan.
2. Ketika kita membaca berita atau informasi pada media sosial, maka kita mesti tidak langsung mempercayai apa yang kita baca atau tonton. Tidak mempercayai berita atau informasi ini bukan berarti kita menentang apa yang sudah diunggah ke media sosial, namun proses meragu dalam hal ini berperan sebagai tindakan mengantisipasi untuk ‘menyelamatkan’ diri kita sebagai pembaca atau penonton. Meragukan dapat menyelamatkan kita dari pusaran berita atau informasi yang memiliki potensi menyesatkan pikiran kita sendiri dan khalayak luas.
3. Ketika kita mendengar berita ataupun penilaian yang buruk disampaikan oleh orang lain terhadap diri kita, hendaknya penilaian ini tidak serta merta membuat kita terpuruk atau ikut menilai diri sendiri buruk. Penilaian ini tentu perlu diragukan terlebih apabila kita yakin bahwa kita tidak seburuk seperti penilaian yang diberikan oleh orang tersebut. Keraguan ini tidak hanya akan membantu kita untuk berpikir secara kritis namun juga akan membantu kita untuk berpikir secara objektif. Menghargai dan mencintai diri sendiri sangatlah diperlukan sebagai langkah awal untuk kemudian menghargai dan mencintai orang lain.
4. Ketika kita memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain, hendaknya kita tidak terlalu cepat menolak pendapat tersebut. Meragukan pendapat kita dan pendapat orang lain atau lawan

bicara kita tentu akan menjadikan kita lebih bijaksana untuk mengidentifikasi perbedaan yang terdapat pada masing-masing pendapat. Menenal perbedaan yang muncul pada suatu isu atau permasalahan akan membantu kita untuk lebih memahami perspektif seseorang dalam melihat suatu hal atau isu dalam kehidupan bermasyarakat atau berorganisasi.

III. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dipahami dari metode keraguan yang dicetuskan oleh René Descartes memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpikir secara luas dan kritis. Metode keraguan mengizinkan setiap individu untuk mempertanyakan segala hal yang kita temui dalam kehidupan. Sebuah pertanyaan tentu muncul ketika kita dalam keadaan tidak yakin atau ragu akan kebenaran suatu hal. Meragukan hendaknya tidak serta merta dipandang sebagai sebuah bentuk penolakan. Meragukan justru mengizinkan setiap individu untuk berhenti sejenak dan membuat rincian atau pertimbangan yang matang dan terstruktur sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau keputusan yang pada akhirnya dapat menyesatkan diri sendiri serta orang lain. Meragukan juga tidak seharusnya dipandang sebagai bentuk krisis yang terjadi dalam diri sendiri. Meragukan adalah fase yang begitu wajar dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu berhak untuk merasakan ragu atau meragukan segala hal dalam hidup ini. Meragukan membuat kita lebih mengenal diri kita sendiri dan apa yang benar-benar kita inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almog, Joseph. 2008. *Cogito? Descartes and Thinking the World*. Oxford: Oxford University Press.
- Arifin, Mochammad. 2018. *Epistemologi Rasionalisme René Descartes dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al – Qur'an*. Ilmu Ushuluddin. Vol. 17, No. 2, Halaman: 147-157.
- Descartes, René. 1956. *Discourse on Method*. New York: Liberal Arts Press.
- Descartes, René. 1990. *Meditations on First Philosophy / Meditationes de Prima Philosophia: A Bilingual Edition* (First Edition). Indiana: University of Notre Dame Press.
- Ediyono, Suryo. 2014. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Kaliwangi.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyadi, Agus & Helena Vidya Sukma. 2019. *Konsep Rasionalisme René Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah*. Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Halaman: 111-124.
- Rosidi, Sakban. 2002. *The History of Modern Thought; a Brief but Critical Reminder*. Malang: CISC.
- Roth, J. 2000. *World Philosophers and Their Works*. Pasadena: Salem Press.
- Russell, Bertrand. 1972. *A History of Western Philosophy*. New York: Simon and Schuster.

- Russell, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell, Bertrand. 2016. *The Problems of Philosophy*. South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Schick, Theodore, Jr, Lewis Vaughn. 2013. *Doing Philosophy: An Introduction through Thought Experiments*. New York: McGraw-Hill.
- Sorell, T. 2000. *Descartes: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Suaedi. 2015. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Yusuf, Akhyar. 2002. *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Aksiologi*. Jakarta: Program Paska Sarjana UI.

62.

PEMIKIRAN FILSAFAT THOMAS HOBBS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN LINGUISTIK

Tobias Gunas
NIM.2090111014

Abstrak

Filsafat merupakan kajian kritis terkait berbagai hakikat realitas dalam hidup manusia. Perkembangan filsafat tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa digunakan untuk pengungkapan pemikiran filosofis dan dijadikan sebagai sarana analisis konsep dan masalah dalam filsafat. Demikianpun, bahasa sebagai obyek (materi) kajian filsafat telah mengalami perkembangan dan berkontribusi terhadap bidang kajian linguistik. Thomas Hobbes dengan aliran filsafat empirisme dan materialisme berpengaruh terhadap pemaknaan kebenaran makna bahasa dengan munculnya teori “verification of linguistic meaning”.

Kata kunci: filsafat, empirisme, materialisme, linguistik

Abstract

Philosophy is the critical study relating to the nature of reality in human's life. The flourishing of philosophical investigation is closely associated with language use. Language is employed to explore philosophical thoughts, and it is, therefore, utilized as an analysing tool for concepts and problems in philosophy. Equally, language as an object of philosophical analysis has significantly developed and contributed to the field of linguistic research. Thomas Hobbes through his philosophical empiricism dan materialism gives insights toward examining true linguistic meaning. Based on his philosophical view, a new theory of meaning that is “verification of linguistic meaning” is applied in linguistics.

Key words: *philosophy, emperism, materialism, and linguistics*

I. PENDAHULUAN

Filsafat adalah kajian kritis yang berusaha menjelaskan tentang hakikat suatu realitas dalam kehidupan manusia (Suseno, 1992:15). Penelusuran filsafat tentang hakikat realitas sudah dilakukan oleh para filsuf sepanjang sejarah peradaban manusia. Kajian filsafat juga mengalami dinamika yang luar biasa melalui berbagai fase perkembangannya. Setiap fase perkembangan filsafat memiliki karakteristik dan fokus kajiannya masing-masing tentang hakikat manusia, alam dan lingkungan. Pada zaman pra-Sokrates, para filsuf seperti Phytagoras, Thales, Aneximander, Herakleitos, dan Democritus mulai merefleksikan realitas makro kosmos dalam hubungannya dengan hidup manusia dan alam (Sudarsono, 2001:15). Pemikiran filsafat mereka banyak berorientasi pada fenomena alam sehingga disebut juga aliran filsafat klasik atau kosmosentris.

Pada zaman filsuf Plato dan Aristoteles, meskipun masih bertumpu pada hakikat realitas alam, perkembangan pemikiran filsafat mereka mengalami kemajuan dalam memandang pengetahuan sebagai kebajikan utama hidup manusia. Menurut kedua filsuf tersebut, pengetahuan bersumber dari akal (*ratio*) manusia dan pengalaman inderawi (*sensible experience*) terhadap benda-benda konkrit yang ada di alam. Eksplorasi pemikiran filsafat mereka berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan baru di bidang filsafat, seperti estetika, retorika, logika, metafisika, etika, dan politik (Hadi, 1994:43). Perkembangan filsafat berlanjut pada abad pertengahan dimana pemikiran filsafat banyak dipengaruhi oleh konsep tentang ketuhanan (*teologisentris*) dengan para filsuf besar antara lain, Thomas Aquinas, Agustinus, Karl Agung dan Eriugena (Suseno, 2006:45). Kemudian, berkembang filsafat modern pada abad 17-19 yang kembali berorientasi pada hakikat manusia (*antroposentris*) dan ilmu pengetahuan dengan

para filsuf besar, seperti Francis Bacon, Rene Descartes, John Locke, David Hume, Thomas Hobbes (Suseno, 1992:69).

Dalam sejarah perkembangan filsafat, perhatian terhadap bahasa sangat besar. Hal ini tentu sangat berasal karena bahasa merupakan fenomena manusiawi. Manusia menggunakan bahasa, selain sebagai sarana komunikasi sehari-hari dengan orang lain, untuk mengungkapkan pemikirannya tentang realitas manusia dan alam. Terkait peran bahasa, Herakleitos menyatakan bahwa esensi hidup manusia tidak sepenuhnya bergantung pada kecenderungan alam, melainkan kemampuannya menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi hakikat realitas dalam hidupnya. Pandangan ini sejalan konsep Plato tentang bahasa, yaitu “bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara onomata dan rhemata yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut”(Azhar, 2010:4).

Hubungan filsafat dan bahasa dapat dianalogikan seperti dua sisi mata uang. Bahasa menjelaskan konsep atau pemikiran filsafat sebagai sarana pengungkapan pikiran maupun sebagai alat analisis terhadap fenomena alam dan hidup manusia. Dengan penggunaan bahasa, kajian filsafat dapat berkembang sampai saat ini. Sehubungan pentingnya bahasa dalam eksplorasi pemikiran filsafat, Ludwig Wittgenstein memperdebatkan masalah bahasa biasa (*ordinary language*) dan bahasa formal (*formal language*). Menurut pandangannya, bahasa biasa dapat digunakan untuk menerangkan masalah-masalah filsafat yang kompleks dan absurd sehingga esensi dan pemaknaannya dapat dipahami dengan baik. Dia juga menyakini bahwa keistimewaan bahasa biasa terletak pada makna kata-kata dari bahasa harian (Hadi, 1994:77). Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat analisis konsep atau masalah dalam filsafat. Dalam hal ini, filsafat analitika bahasa muncul dan berkembang di kalangan para filsuf pada zaman Yunani. Misalnya, Sokrates menggunakan metode analitika bahasa (*dialektika-kritis*) ketika berdebat dengan kaum sofis. Filsuf lain,

seperti Thomas Aquinas, menerapkan analisis bahasa dengan analogi metafor untuk menjelaskan pemikiran filosofisnya (Basyaruddin, 2015). Dengan demikian, tampak jelas bahwa peran bahasa dalam perkembangan filsafat sangat penting.

Selanjutnya, apakah bahasa bisa berkembang sampai saat ini tanpa filsafat? Tentu tidak. Teori bahasa mengalami kemajuan tidak terjadi secara kebetulan. Berbagai aliran filsafat yang sudah ada sejak sejarah peradaban manusia telah berkontribusi pada perkembangan ilmu bahasa. Hakikat bahasa melalui beragam fungsi dan penggunaannya menjadi obyek kajian filsafat dan menarik rasa kagum para filsuf untuk mengeksplorasinya. Sebut saja, misalnya, Plato mengkaji struktur pernyataan pikiran manusia berdasarkan dua komponen bahasa, *onoma* (kata benda) dan *rhema* (kata kerja). Konsep bahasa ini menjadi embrio lahirnya linguistik struktural dengan tokoh linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengemukakan konsep struktur bahasa dengan teori tentang relasi sintagmatik dan relasi asosiatif dalam kalimat. Konsep ini selanjutnya dikembangkan lagi oleh Louis Hjelmslev yang menggantikan istilah relasi asosiatif dengan relasi paradigmatis (Chaer, 2007:19-20).

Salah satu filsuf populer zaman modern (pasca Renaissance) berkebangsaan Inggris, Thomas Hobbes mengembangkan aliran filsafat empirisme. Aliran filsafat empirisme menekan pada pemaknaan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Dengan perkataan lain, pemikiran filsafat empirisme mengandalkan pengetahuan manusia pada benda-benda konkrit yang dapat diamati secara langsung. Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam komunikasi sehari-hari merupakan pengalaman nyata. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan aliran filsafat empirisme dari Thomas Hobbes dalam perkembangan ilmu bahasa. Ada tiga pertanyaan yang didiskusikan dalam tulisan ini, yaitu (1) bagaimanakah hubungan filsafat dan Bahasa?, (2) bagaimanakah pemikiran filsafat Thomas Hobbes?, dan (3) Apa

relevansi aliran filsafat Thomas Hobbes terhadap perkembangan linguistik?

II. PEMBAHASAAN

Pada bagian ini, pembahasan tentang pemikiran filsafat empirisme Thomas Hobbes dimulai dari hubungan filsafat dan bahasa, kemudian dilanjutkan dengan konsep filsafat empirisme menurut Thomas Hobbes, dan relevansi pemikirannya terhadap perkembangan linguistik.

2.1 Hubungan Filsafat dan Bahasa

Pada hakikatnya, bahasa merupakan entitas empiris yang memiliki sistem simbol berupa unsur bunyi dan makna. Dengan sistem simbol dan makna, bahasa menjadi sarana komunikasi manusia untuk pengungkapan perasaan dan pikiran manusia dalam merespon berbagai realitas, terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran untuk menentukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa terutama dalam bidang semantik. Hal ini dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang merupakan objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu sistem symbol bahasa yang mempunyai syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi. Sehubungan dengan masalah tersebut, dengan kenyataannya bahwa bahasa sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan.

Bahasa adalah alat yang paling utama bagi seorang filsuf serta merupakan media untuk analisis dan refleksi. Oleh karena itu, bahasa sangat sensitif terhadap kekaburan serta kelemahan-kelemahan lainnya, sehingga banyak filsuf menarik perhatian untuk menyempurnakannya. Hal ini terutama dengan lahirnya aliran filsafat analitika bahasa yang memandang bahwa problema-problema filosofis akan menjadi terjelaskan secara lengkap manakala menggunakan analisis terminologi gramatika, bahkan kalangan filsuf analitika bahasa menyadari banyak ungkapan-ungkapan filsafat yang sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. Berdasarkan hal tersebut maka banyak kalangan filsuf, terutama para tokoh filsafat analitika bahasa menyatakan bahwa tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep. Sebagaimana kita ketahui banyak filsuf yang mengetengahkan konsepnya melalui analitika bahasa yang semacam itu merupakan suatu permulaan dari suatu usaha pokok filsafat untuk mendapatkan kebenaran hakiki tentang segala sesuatu, termasuk manusia sendiri. Namun kegiatan para filsuf semacam itu dewasa ini dianggap tidak mencukupi, karena tidak didukung dengan pengamatan dan pembuktian yang memadai untuk mendapatkan kesimpulan yang adekuat.

Kedudukan filsafat berperan dalam analisis konsep-konsep filosofis, dan peranan bahasa yang bersifat sentral dalam mengungkapkan secara verbal pandangan dan pemikiran filosofis, maka timbullah suatu masalah, yaitu keterbatasan bahasa sehari-hari yang dalam masalah tertentu tidak mampu mengungkapkan konsep filosofis. Menanggapi peranan bahasa sehari-hari dalam kegiatan filsafat maka terdapat dua kelompok filsuf yang memiliki pandangan yang berbeda. Pertama, terdapat kelompok filsuf yang beranggapan bahwa sebenarnya bahasa biasa, yaitu bahasa yang sehari-hari digunakan dalam komunikasi manusia itu telah cukup untuk maksud-maksud filsafat, atau dengan lain perkataan bahasa sehari-hari itu memadai sebagai sarana pengungkapan konsep-konsep filsafat. Namun demikian harus diakui bahwa untuk

mengatasi kelemahan dan kekurangan bahasa sehari-hari dalam filsafat harus diberikan suatu pengertian yang khusus atau harus memberikan suatu penjelasan terhadap penyimpangan tersebut. Menurut pandangan ini masalah-masalah filsafat itu timbul justru karena adanya penyimpangan-penyimpangan penggunaan bahasa biasa oleh para filsuf dalam berfilsafat, sehingga timbullah kekacauan dalam filsafat, dan penyimpangan itu tanpa suatu penjelasan agar dapat dimengerti. Misalnya kita sering mendengarkan suatu ungkapan filosofis yang menyatakan bahwa suatu ungkapan itu secara metafisis memiliki makna yang dalam tanpa memberikan alasan yang memadai agar memiliki suatu dasar kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka menurut pandangan yang pertama ini tugas filsuf adalah memberikan semacam terapi untuk penyembuhan dalam kelemahan penggunaan bahasa filsafat tersebut. Kedua, terdapat kelompok filsuf yang menganggap bahwa bahasa sehari-hari itu tidak cukup untuk mengungkapkan masalah-masalah dan konsep filsafat.

Masalah -masalah filsafat itu justru timbul karena bahasa biasa tidak cukup untuk tujuan analisis filosofis, karena bahasa sehari-hari memiliki banyak kelemahan antara lain : kekaburan makna, tergantung pada konteks, mengandung emosi, dan menyesatkan. Untuk mengatasi kelemahan dan demi kejelasan kebenaran konsep-konsep filosofis, maka perlu dilakukan suatu pembaharuan bahasa, yaitu perlu diwujudkan suatu bahasa yang sarat dengan logika sehingga ungkapan-ungkapan bahasa dalam filsafat kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Kelompok filsuf ini antara lain Leibniz, Ryle, Rudolf Carnap, Bertrand Russel dan tokoh lainnya (Hidayat, 2006:25). Menurut kelompok filsuf ini tugas filsafat yaitu membangun dan mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa sehari-hari. Dengan suatu kerangka bahasa yang sedemikian itu kita dapat memahami dan mengerti tentang hakikat fakta-fakta atau kenyataan dasar tentang struktur metafisis dari

realitas kenyataan dunia. Dengan demikian, yang menjadi perhatian utama adalah usaha untuk membangun dan memperbaharui bahasa itu membuktikan bahwa perhatian filsafat memang berkenaan dengan konsepsi umum tentang bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya.

2.2 Pemikiran Filsafat Thomas Hobbes

Thomas Hobbes adalah seorang filsuf terkenal berkebangsaan Inggris yang hidup pada tahun 1588 sampai tahun 1679. Semasa hidupnya menghadapi situasi konflik antara pemerintah (raja), gereja, dan parlemen, yang menyebabkan terjadinya perang saudara (civil war). Situasi konflik tersebut mendorong dia untuk hijrah ke negara lain, seperti Perancis dimana dia belajar sains, filsafat, politik dan hukum. Karena itu, Dia lebih menyukai pandangan ilmu alam yang dapat menjelaskan eksistensi hidup manusia beserta alam secara akurat. Namun, ketertarikannya dalam filsafat dipengaruhi oleh filsuf aliran empirisme Francis Bacon. Dalam perkembangan selanjutnya, bersama para filsuf lain seperti John Locke, David Hume, dan Berkeley, Thomas Hobbes mengembangkan pemikiran filsafat empirisme dan materialisme (Jemali, 2019: 59; Muslich, 2004:6). Pemikiran filsafatnya tentang empirisme dan materialisme menekan esensi yang berbeda dari para filsuf lain.

Secara etimologis, empirisme berasal dari kata *emperia* dalam bahasa Yunani, yang berarti pengalaman. Sedangkan, istilah empirisme itu sendiri mengacu kepada aliran filsafat yang menekankan pada pengalaman. Dalam filsafat empirisme, pengalaman dijadikan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan (Barber & Stainton, 2006:183). Aliran filsafat empirisme muncul sebagai bentuk reaksi terhadap dominasi aliran filsafat rasionalisme. Peran rasio manusia bukan ditolak secara ekstrim, tapi keberadaannya sangat abstrak untuk verifikasi kebenarannya secara ilmiah. Hanya pengalaman dapat

membuktikan kebenaran ilmiah secara sah karena secara fisik bisa diamati serta diuji secara akurat.

Thomas Hobbes berpandangan bahwa pengalaman inderawi merupakan permulaan segala pengenalan. Pengenalan yang dimaksudkan adalah bersifat intelektual tidak lain semacam perhitungan (kalkulus), yaitu penggabungan data-data inderawi yang sama, dengan cara yang berlainan. Dunia dan manusia dipandang sebagai objek pengenalan yang merupakan sistem materi dan merupakan suatu proses yang berlangsung dengan tiada henti-hentinya atas dasar hukum-hukum mekanisme (Muslich, 2004:6).

Berbicara mengenai konsep empirisme, Francis Bacon menjelaskan bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persinggungan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati. Pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi melalui pengalaman. Pandangan empirisme sangat berbeda dari Jhon Locke yang berpendapat bahwa manusia pada awal dilahirkan di bumi ini diibaratkan seperti kertas putih (*tabula rasa*), tidak memiliki kemampuan apapun. Pengalaman yang diperoleh dari dunia eksternal atau lingkungan diproses secara kognitif membentuk pengetahuan manusia (Utama, 2014:13). Konsep empirisme John Locke ini mengabungkan pengalaman dengan akal budi manusia (*rasio*).

Aliran filsafat empirisme yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes menekankan bahwa pengetahuan yang benar bersumber dari pengalaman karena diperoleh melalui pengamatan inderawi manusia. Pengalaman itu bersifat nyata serta langsung dipersepsi oleh pikiran manusia. Fakta-fakta inderawi disusun dengan metode eksperimen yang sistematis menghasilkan pengetahuan. Sekalipun ia berpangkal pada dasar-dasar empiris, namun ia juga menerima metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Di samping itu, pandangan empirismenya dikaitkan dengan aliran

materialisme yang menyatakan bahwa segala yang ada bersifat bendawi dan tidak terikat pada gagasan kita. Karena itu, hakikat pengalaman dan materi menjadi landasan yang kuat bagi terbentuknya ilmu pengetahuan.

2.3 Relevansi Pemikiran Filsafat Thomas Hobbes pada Perkembangan Linguistik

Tidak diragukan lagi bahwa penelurusan filsafat terhadap eksistensi bahasa telah berkontribusi pada perkembangan linguistik. Sejak zaman Plato dan bahkan jauh sebelumnya, kajian tentang hakikat bahasa difokuskan pada sistem atau struktur bahasa, dengan apa yang disebut *onoma* dan *rhema*. Pemikirannya mempengaruhi perkembangan teori linguistik strukturalis modern pada zaman Ferdinand de Saussure. Herakleitos yang memberikan gagasannya tentang ‘kata’ (logos). Ia berpendapat bahwa logos bukan merupakan gejala antropologis belaka namun mengandung kebenaran kosmis yang universal Kaelan (1998: 259). Refleksi kritis mereka akan eksistensi bahasa menunjukkan kontribusi filsafat yang nyata dalam bidang linguistik. Demikian juga Thomas Hobbes dengan aliran filsafat empirismenya memiliki relevansi tersendiri pada perluasan fokus kajian linguistik.

Merujuk pada pemikiran dasar empirisme adalah pengalaman, dalam bidang linguistik muncul teori “verification of meaning”. Teori ini diterapkan pada pengujian makna bahasa yaitu apakah satu kalimat memiliki makna atau sebaliknya tidak bermakna. Postulat tentang kebenaran makna kalimat harus dibuktikan berdasarkan relasi antar unsur-unsur kalimat dengan fakta empirik. Kebenaran makna kalimat ditentukan berdasarkan evidensi yang ditemukan dalam pengalaman seseorang. Misalnya, kalimat “Istrinya John bekerja di satu bank swasta di kota ini”. Untuk mengetahui makna kalimat ini apakah benar atau salah perlu diverifikasi dengan kondisi nyata tentang subyek tersebut dan aktifitasnya. Postulat pembuktiannya adalah satu kalimat dianggap

bermakna jika dan hanya jika pengalaman yang ada pada seseorang menunjukkan bahwa kalimat tersebut benar (Lycan, 2008:99-100). Penjelasan makna bahasa melalui teori verifikasi bersifat “epistemik”. Konsep verifikasi makna ini berhubungan antar pemikiran Thomas Hobbes dan J.S. Pierce.

Kontribusi lain dari pemikiran filsafat Thomas Hobbes bersama dengan John Locke adalah berkaitan dengan teori makna ideasional. Menurut Locke, makna ideasional tidak sama dengan makna denotasi: makna ideasional lahir dari proses abstraksi gagasan dalam pikiran, dan maknanya tidak harus selalu diuji melalui pengalaman untuk membuktikannya dalam kerangka “word to world relation”. Artinya, makna bahasa lebih bersifat independen atau tidak bergantung pada pengalaman. Ia menolak pandangan bahwa pengalaman indrawi menjadi sumber kesan mental dan bukti tekstual. Di sisi lain, Thomas Hobbes meyakini bahwa makna bahasa ada relasinya dengan pengalaman sebagai pembuktian makna sebenarnya. Meskipun ada perbedaan pandangan dari kedua filsuf ini, keduanya telah mendorong kajian makna secara lebih luas pada bidang linguistik dewasa ini.

III. SIMPULAN

Filsafat dan bahasa merupakan dua bidang yang saling terkait. Filsafat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep filosofis tentang hakikat realitas pengetahuan bagi kehidupan manusia. Di pihak lain, bahasa juga menjadi obyek (materi) eksplorasi filsafat yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa, misalnya tentang struktur bahasa, bentuk dan makna. Thomas Hobbes, meskipun sebagian besar pemikiran filsafatnya berbicara tentang agama, politik dan manusia, dalam pandangan empirismenya menunjukkan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan (epistemologi) terletak pada pemaknaan pengalaman. Pandangan ini

mempengaruhi perkembangan kajian bahasa tentang verifikasi makna bahasa. Konsep verifikasi makna ini untuk menjawab keraguan filsuf terhadap kebenaran makna bahasa dalam menjelaskan konsep atau pemikiran filosofis yang kompleks. Secara linguistik, verifikasi makna bahasa untuk menghindari kekaburan dan ketaksaan makna kata, frase, dan kalimat. Untuk itu, pembuktian makna linguistik harus diletakan dalam konteks penggunaan bahasa. Konteks penggunaan bahasa merupakan pengalaman dimana orang memaknai bahasa secara langsung dan nyata. Makna bahasa yang benar harus bisa dibuktikan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam pengalaman sehari-hari. Sebaliknya, jika makna bahasa tidak didukung dengan realitas, maka cenderung bersifat abstrak dan spekulatif.

REFERENSI

- Azhar, I. N. (2010). Peranan filsafat dalam mengembangkan linguistik. *Pamator*, 3(1), 1–12.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Barber, A. & R. J. S. (2006). Empiricism. In *Concise Encyclopedia of Philosophy Of Language and Linguistics*. Amsterdam : Elsevier.
- Basyaruddin. (2012). *Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa*. 1–9.
- Hadi, P.Hardono. (1994). *Epsitemologi : Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jemali, Maksimilianus. (2017). *Tindakan Politik Perspektif Hannah Arendt*. Maumere : Ledalero.

- Lycan, William G. (2008). *Philosophy Of Language*. (Second edition). London : Routledge.
- Kaelan, M.S. (1998). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma
- Muslich, M. (2004). *Filsafat Ilmu*. Belukar.
- Sudarsono. (2001). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suseno, Franz. Magnis. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. PT Kanisius.
- Utama, Ferdinan. (2014). *Teori Empirisme Thomas Hobbes Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

63. FILSAFAT PRAGMATISME CHARLES SANDERS PEIRCE DAN APLIKASINYA DALAM STUDI LINGUISTIK

Dewa Ayu Kadek Claria

2090111002

clariadewaayu@gmail.com

Abstrak

Charles Sanders Peirce mencurahkan diri dan perhatiannya pada ilmu pengetahuan dan keyakinan dimana suatu kebenaran atau benar (*belief*) dan cara memperoleh keduanya (*inquiry*) serta teori tentang makna (*meaning*) yang melandasi pemikiran tersebut. Aliran pragmatisme menimbulkan relativitas terhadap kebenaran yang sesuai dengan subjek penilai ide dan juga perubahan konteks baik dari segi waktu dan tempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa menurut pragmatisme kebenaran hakiki dapat dicapai sesuai dengan kaidah pragmatisme itu sendiri. Melalui analisis terkait filsafat pragmatisme Charles Sanders Peirce dan hubungannya terhadap kajian linguistik dapat disimpulkan bahwa teori segitiga makna yang mana teori tersebut termasuk ke dalam semiotika yang mengkaji suatu tanda juga dapat memiliki hubungan atau korelasi dengan kajian linguistik lainnya seperti kajian semantik, sintaksis dan pragmatis.

Kata Kunci: Filsafat Pragmatisme, Charles Sanders Peirce, Studi Linguistik

Abstract

Charles Sanders Peirce devotes himself and his attention to science and belief that the truth of belief obtains both inquiry and the theory of meaning that lies under the thoughts. The flow pragmatism raises relevance towards the truth by following the subject of evaluating ideas and also changes in context both in terms of time and place. So it can be said that according to pragmatism, essential truth can be achieved in accordance with the principles of pragmatism itself. Through analysis of Charles Sanders Peirce's philosophy and its relationship to

linguistic studies, it can be concluded that the triangle theory of meaning which belongs to semiotic that studies a sign also has a relationship with other linguistic studies such as semantic, syntactic and pragmatic studies.

Keywords: Philosophy of Pragmatism, Charles Sanders Peirce, Linguistic Studies

I. PENDAHULUAN

Filsafat pragmatisme dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce pada awal abad ke-20 dimana kajian tersebut menjelaskan bahwa kebenaran adalah semua yang dapat membuktikan bahwa dirinya adalah sesuatu yang benar dengan melihat pada hasil maupun akibat yang diperoleh dapat bermanfaat secara praktis. Charles Sander Peirce adalah filsuf kontemporer dari Amerika yang hidup pada abad ke 19 sampai dengan awal abad ke 20 dan dikenal sebagai pencetus dari filsafat pragmatisme. Filsafat pragmatisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa sesuatu dapat dikatakan benar apabila segala sesuatu yang dapat membuktikan dirinya benar dengan berlandaskan pada akibat atau hasil yang sifatnya bermanfaat secara praktis. Dia mencurahkan perhatiannya pada pengetahuan dan keyakinan yang benar (*belief*) dan cara mendapatkan keduanya (*inquiry*) serta teori tentang makna (*meaning*). Pemikiran Peirce tentang filsafat pragmatisme ini, memberikan dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan karena dengan adanya kajian filsafat pragmatisme dapat memberi ruang dan pemetaan pola fikir yang lebih luas bagi pemikir untuk menelaah dan berkreasi sehingga pada akhirnya mendapatkan kebenaran yang mana seperti yang telah diketahui bahwa kebenaran memiliki sifat tentative dan spekulatif yang merupakan lawan dari pemikiran yang sifatnya absolut dan kaku. Filsafat pragmatisme merupakan filsafat yang menekankan nilai pengetahuan berdasarkan nilai kegunaannya (manfaat). Aliran pragmatisme menganggap pengetahuan adalah benar adanya

apabila asas yang dimiliki bermanfaat. Menurut Peirce kriteria makna adalah prinsip pragmatik. Setelah pragmatisme berkembang, maka tema pemikiran mengarah ke filsafat analitis, yaitu filsafat yang memfokuskan tema pada bahasa (linguistik) dan upaya untuk menganalisis pernyataan. (konsep-konsep atau bentuk-bentuk logis).

Peirce dengan teori maknanya berhubungan erat dengan tanda. Peirce meneliti partikel dasar dari tanda dengan semua komponen yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam suatu kapasitas atau hal (Wibowo, 2011). Melalui pemaparan tersebut dapat dilihat secara sekilas bagaimana pengaruh teori Pierce dalam kajian linguistik. Dalam artikel ini akan dibahas lebih jauh bagaimana setiap teori Pierce berpengaruh pada studi linguistik.

Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan dimana studi tentang tanda dan makna merupakan suatu proses yang terkait dengan hubungan tanda semiosis, analogi, metafora, kesamaan, simbol, indikasi dan komunikasi yang erat kaitannya dengan bidang linguistik. Pengkajian terhadap sistem makna dan tanda pada umumnya dilakukan oleh cabang kajian linguistik yaitu kajian pragmatis, sintaksis dan semantik. Dengan mengungkap kenekaragaman tanda dan makna dan hubungannya dengan bidang ilmu linguistik melalui teori Peirce, maka kajian – kajian pada bidang linguistik terkait makna yang akan dilakukan kedepannya dapat sejalan dengan filsafat pragmatisme yang dikemukakan oleh Peirce.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kebenaran Menurut Charles Sanders Peirce

Kebenaran yang dikemukakan oleh Peirce ada dua. Kebenaran yang pertama adalah kebenaran *transcendental*

(*trancedental truth*) atau kebenaran yang ada dan menetap pada benda itu sendiri sehingga letak kebenarannya berada pada “*things as things*”. Kebenaran yang kedua yaitu kebenaran kompleks (*complex truth*) atau yaitu kebenaran yang tercermin dalam sebuah pernyataan. Yang dimaksud dengan kebenaran ini terdiri dari dua yaitu; (1) Kebenaran kompleks pada kebenaran yang sifatnya etis atau secara psikologis adalah suatu keselarasan yang sejalan antara pernyataan dengan apa yang diyakini oleh pembicara dan (2) yaitu kebenaran kompleks pada kebenaran logis atau literal, yaitu keselarasan antara pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Semua kebenaran pernyataan ini harus diuji dengan konsekuensi praktis melalui pengalaman. Melihat hal tersebut maka suatu proposisi dapat dikatakan benar bila pengalaman yang ada dapat membuktikan kebenarannya. Proposisi dikatakan keliru apabila pengalaman bertentangan dengan realitas yang diucapkannya dalam artian yaitu bertentangan dengan pengalaman realitas. Di bawah ini beberapa tawaran pemikiran Peirce untuk mendapatkan keyakinan yang benar, diantaranya:

2.2 The Nature of Belief

Untuk memahami lebih jauh terhadap pandangan Peirce tentang teori yang dikemukannya terkait suatu kebenaran, maka kita perlu memahami terlebih dahulu tiga sifat dasar dari keyakinan (*the nature of belief*), yaitu;

Pertama, proposisi (dalil/hujjah). Setiap proposisi secara mendasar memiliki dua komponen: subjek dan predikat. Peirce menulis: “setiap keyakinan adalah keyakinan terhadap sebuah proposisi. Setiap proposisi memiliki predikat (yang mengungkapkan sesuatu yang diyakini), juga memiliki subjek (yang menjelaskan apa itu sesuatu yang diyakini)”. Seseorang yang menyatakan proposisi sebagai yang benar, maka ia sepakat mendukung proposisi sebagai yang benar dan ia harus konsekwen dengan kebenaran yang ia utarakan.

Kedua, kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*). Keyakinan sebagai sebuah kebiasaan (*habit*) bukan sebuah kesadaran yang temporal, seperti rasa sakit yang akan hilang atau seperti melihat kilatan cahaya. Keyakinan selalu ada sepanjang waktu. Seseorang yang memiliki keyakinan akan selalu mengulang-ulang dengan sengaja suatu tindakan yang sama sesuai dengan apa yang diyakininya. Hal ini berlaku bagi setiap jenis atau tipe keyakinan, baik yang sifatnya teoritis maupun praktis.

Ketiga, Doubt and Belief. Peirce membedakan antara keyakinan dan keraguan. Keyakinan adalah pernyataan sebuah proposisi yang dipegang teguh oleh seseorang sebagai sebuah kebenaran. Sedangkan keraguan adalah sikap mental yang tidak siap menerima proposisi tersebut sebagai sebuah kebenaran. Oleh karenanya, Peirce melihat bahwa terdapat perbedaan dari orang yang yakin dengan orang yang merasa ragu dilihat dari dua hal, yaitu *feeling* (perasaan) dan *behavior* (tindakan)-nya orang tidak nyaman. Orang yang selalu merasa ragu pasti selalu merasa tidak nyaman sehingga kemudin memunculkan upaya untuk menghilangkan keraguan dalam rangka menemukan keyakinan yang benar. Karena itu, keraguan *doubt* harus dibedakan dari ketidaktahuan *ignorance* atau kekurangsadaran tentang proposisi.

Lebih lanjut Peirce menjelaskan bahwa perbedaan *doubt* dengan *belief* dapat diketahui dalam beberapa segi; Perbedaan dalam sensasi awal atau perasaan awal yang mengiringi keduanya (*doubt* dan *belief*) dan perbedaan dalam pikiran yang terlibat. Peirce menjelaskan bahwa keraguan adalah sesuatu yang secara murni dirasakan, bersifat aktif, ketidakpastian yang betul-betul sedang dialami oleh seseorang; ketidakpastian yang dalam tingkatan tertentu mendorong seseorang untuk mempertanyakan proposisi.

Peirce juga membedakan antara murni keraguan (*genuine doubt*) dan keraguan yang artifisial (*artificial doubt*). Apa yang ia maksud dengan keraguan sebagai lawan dari keyakinan adalah

murni keraguan (*genuine doubt*) bukan keraguan yang artifisial. Oleh sebab itu, Peirce mengklaim bahwa metode keraguan Descartes harus ditolak sebagai teknik yang salah dalam filsafat. Karena metode keraguan Descartes itu menganjurkan penggunaan metode yang meningkatkan keterlibatan keraguan artifisial. Oleh sebab itu, metode Descartes menganjurkan kita untuk meragukan hal-hal yang normalnya tidak ada alasan untuk kita ragukan.

Peirce mengatakan, bahwa kita semua ini dibekali dengan banyak keyakinan yang pasti, yaitu keyakinan yang secara asli kita tidak bisa meragukannya, kapanpun saja, bahkan kita tidak dapat dan tidak merasakan harus meragukannya. Misalnya keyakinan bahwa setiap kehidupan pasti mengalami kematian.

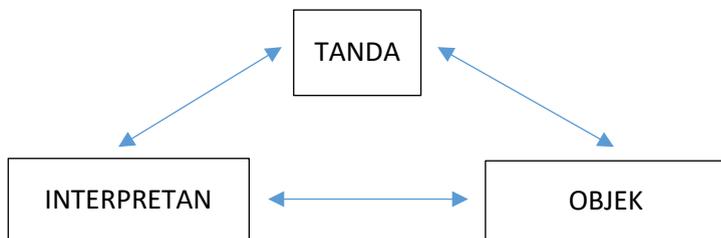
2.3 Theory Inquiry

Charles Sander Peirce dalam mengemukakan teorinya menggunakan berbagai bentuk istilah untuk menyatakan Inquiry menjadi *investigation* dan *reasoning*. Teori inquiry ini memiliki titik tolak dari keyakinan atau *belief* dan keraguan atau *doubt*. Seperti yang telah banyak diketahui bahwa keyakinan maupun keraguan merupakan dua hal yang sudah lumrah dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Ada satu waktu dimana manusia merasa yakin sepenuh hati dengan pikiran terpusat pada sesuatu dan ada kalanya manusia menjadi ragu terhadap sesuatu dalam kehidupannya. Peirce dengan teori inquiry ini merupakan klaim Descartes atas keyakinan dan keraguan sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inquiry* adalah suatu metode yang mengkaji pengalaman nyata akan suatu hal, atau metode yang bermanfaat untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi terkait sesuatu. Dengan adanya pemikiran tersebut, *inquiry* sangat identik dengan metode untuk meneliti suatu sasaran tertentu. Atau dalam arti yang luas, yaitu suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang benar.

Bagi Peirce, kebenaran merupakan sebuah teori sehingga betapapun baiknya teori tersebut tetap dilihat secara *tentative*, dalam arti kebenarannya dapat saja diterima saat ini dan sepanjang belum ditemukan teori baru lainnya yang lebih berterima. Prinsip akan suatu teori tidak boleh diperlakukan mutlak melainkan hanya bersifat *tentative*, dikenal dengan prinsip *fallibilism*. Peirce menekankan bahwa suatu pengetahuan ilmiah bukanlah sesuatu yang pasti dan sempurna sehingga dapat melampaui pencapaian obyeknya. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang tidak pernah mencapai formulasi yang pasti atau absolut apabila mengenai alam semesta.

2.4 Teori Segitiga Makna

Teori segitiga makna oleh Peirce berawal dari adanya pemikiran bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu. Teori segitiga makna ini atau yang disebut juga sebagai triangle meaning theory terdiri dari tanda, objek dan interpretan. Tanda adalah sebuah kata sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Teori dari segitiga makna merupakan representasi proses semiosis dari kajian semiotika. Hubungan segitiga makna Peirce dapat dijabarkan sebagai berikut;



Gambar 1 : Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan Pierce

Berdasarkan objek, Peirce membagi tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan sifat petandanya bersamaan sesuai dengan bentuk alamiah sehingga dapat disimpulkan ikon adalah hubungan antara tanda dengan objek yang memiliki kemiripan seperti pada contoh : peta dan potret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah dari tanda dan petanda dengan hubungan sebab akibat. Contoh : asap merupakan tanda adanya api. Indeks merupakan perwakilan dari sumber acuan baik secara eksplisit maupun implisit (Pateda, 2010). Sementara itu simbol merupakan tanda adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan tersebut bersifat arbitrer dan berdasarkan hubungan atau perjanjian masyarakat (Sobur, 2006). Tanda dapat mengacu pada denotatum melalui konvensi yang disebut sebagai simbol (Marcel, 2012).

Teori yang dikemukakan oleh Peirce menyatakan bahwa logika harus sejalan dengan bagaimana orang bernalar sehingga penalaran itu melalui tanda. Penggunaan tanda adalah hasil dari pengaruh berbagai konstruksi sosial (Kriyantono, 2006). Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah tiktomis atau triadik dan tidak memiliki ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002)

2.5 Aplikasi Filsafat Pragmatisme dalam Studi Linguistik

Mejawab pertanyaan terkait aplikasi filsafat pragmatisme yang digagas oleh Charles Sander Peirce ini dikaitkan dengan Studi linguistik dapat dijabarkan sebagai berikut; Teori Peirce tentang segitiga makna yang mana di dalamnya terdapat kajian terhadap tanda merupakan konsep dasar dari semiotika. Teori semiotik pada kajian linguistik yang dikemukakan oleh Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda yang ada di masyarakat. Kajian semiotika memiliki fokus wilayah kajian yang terdiri dari tanda itu sendiri, kode atau sistem tanda yang diorganisasi, dan budaya tempat dimana tanda tersebut berada.

Teori segitiga makna sebagaimana yang dijabarkan oleh Peirce dalam kajian linguistik dapat juga terhubung dengan wilayah kajian linguistik lainnya yaitu;

a. Semantik

Semantik menjabarkan bagaimana tanda berhubungan dengan referennya sehingga hubungan keduanya dapat dikatakan bahwa setiap interpretasi makna terhadap suatu tanda berubah pada setiap situasi.

b. Sintaktik

Sistem tanda disebut juga sebagai kode. Sintaktik memiliki aturan yang mana dapat digunakan oleh manusia dalam menggabungkan tanda dengan sistem. Aturan yang terdapat pada sintaktik memerlukan kombinasi tanda yang terdapat dalam teori segitiga makna untuk memperoleh arti dari tata bahasa dalam sintak.

c. Pragmatik

Pragmatik merupakan studi yang mempelajari penggunaan tanda dan bagaimana tanda dapat menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia. Pragmatik sangat penting dalam sistem komunikasi karena melibatkan sistem tanda yang merupakan alat dalam berkomunikasi.

III. SIMPULAN

Melalui analisis terkait filsafat pragmatisme Charles Sanders Peirce dan hubungannya terhadap kajian linguistik dapat disimpulkan bahwa adanya teori segitiga makna yang dicetuskan oleh Peirce memiliki hubungan erat dengan kajian linguistik. Teori Peirce tersebut banyak diaplikasikan pada sub bidang kajian ilmu linguistik seperti kajian pragmatik, semantik dan kajian semiotika yang mana konsep dasar dari tradisi semiotika adalah adanya pengkajian suatu tanda, sedangkan pada kajian pragmatik dan semantik banyak membahas tentang makna. Kajian tersebut juga

dapat dilihat memiliki hubungan atau korelasi dengan kajian linguistik lainnya seperti kajian sintaksis. Filsafat pragmatisme oleh Peirce mampu mengungkap unsur pragmatik yang merupakan bidang kajian dalam ilmu linguistik yaitu terkait adanya hubungan antara tanda dengan pemakainya yang kemudian ditemukan memiliki keterkaitan dan menjadi bagian dari sistem semiotik terhadap penggunaan tanda dalam dikotomi segitiga makna yang juga merupakan teori Peirce sehingga dapat diketahui pemakaian dan keberadaan dari suatu tanda tidak dapat terlepas dari pemakainya. Melalui filsafat pragmatisme Peirce dapat diketahui lebih mendalam terhadap fungsi dan makna suatu tanda dan aplikasinya dalam masyarakat sebagai pemakainya termasuk juga hubungannya terhadap konteks sosial budaya yang berada di balik penggunaan tanda tersebut. Kontribusi kajian Peirce yang bermula dari filsafat pragmatisme yang kemudian mengarah pada ranah linguistik memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan pada kajian bidang ilmu linguistik.

Daftar Pustaka

- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Hoed, Benny. *Strukturalisme, pragmatik, dan semiotik dalam Kajian Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Roset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

64. INTERELASI ALIRAN EMPIRISME DAVID HUMES DENGAN FILSAFAT BAHASA

Yohanes P. F. Erfiani

Nim: 2090111017

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji mengenai interelasi antara aliran Empirisme David Humes dengan filsafat Bahasa. Artikel ini menjabarkan secara detail mengenai sejumlah poin penting dari aliran Empirisme David Humes, diantaranya mengenai (1). Biografi David Humes dan selang pandang mengenai aliran Empirisme David Humes, (2). Interelasi dan peranan aliran Empirisme David Humes dengan filsafat bahasa, (3). Perbandingan antara aliran Empirisme David Humes dengan aliran filsafat Descartes, dan (4). Kajian kritis dari penulis mengenai aliran Empirisme David Humes serta (5). Pengaruh aliran Empirisme David Humes terhadap perkembangan ilmu Linguistik Kebudayaan.

Kata kunci: Interelasi, Empirisme, Filsafat Bahasa

Abstract

This article is intended to analyze toward the interrelation between the David Humes Empiricism theory and the philosophy of language. This article describes in detail about some important points of David Humes Empiricism theory, such as (1). The biography of David Humes and the overview of Empiricism theory, (2). The relation and role between the theory of Empiricism David Humes and language philosophy, (3) The comparison between the Empiricism David Humes theory and the theory of philosophy from Descartes, (4). The writer's critical argument toward the theory of Empiricism from David Humes and (5). The influence of David Humes theory on developing Cultural Linguistic theory.

Keyword: Interrelation, Empiricism, Philosophy of Language

I. PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, penulis akan memaparkan secara singkat biodata mengenai David Humes yang dianggap sebagai seorang filsuf yang paling radikal dalam memelopori aliran Empirisme dibandingkan dengan filsuf-filsuf lain yang juga menekuni aliran Empirisme, yaitu John Locke, Bishop Barkley, dan lain-lain. David Humes lahir pada tanggal 26 April tahun 1711 di kota Edinburh, yang merupakan salah satu kota yang ada di negara Skotlandia (Edward, 1967: 71 dalam Munir, 2004: 240). Sebetulnya, nama asli dari David Humes adalah David Home karena di wilayah Inggris, orang-orang kesulitan dalam mengucapkan nama marganya, yaitu Home dalam bahasa Skotlandia. Sehingga, pada tahun 1734, dia mengganti namanya menjadi Humes.

David Humes menempuh pendidikannya di universitas Edinburh dan menekuni sastra klasik. Tetapi, atas rasa kecintaannya yang begitu besar terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan. Humes memutuskan berhenti dari pendidikannya dan menekuni ilmu filsafat secara otodidak. Lalu, untuk memperdalam pengetahuannya tentang ilmu filsafat, ia pergi ke La Fleche di Prancis yang merupakan tempat Descartes menuntun ilmu (Cummins dan Owen dalam Munir, 2004: 240). Ditempat inilah, Humes menulis buku pertamanya yang dia tulis pada usia 26 tahun. Karyanya tersebut berjudul *A Treatise of Human Nature*. Lalu, pada tahun 1744, David Humes diangkat sebagai ketua filsafat dan moral di Universitas Edinburg. Akan Tetapi, dalam masa jabatannya tersebut terpaksa dia harus diganti oleh William Cleghorn. Hal ini didasari oleh karena Humes dituding sebagai penganut ateis oleh menteri Edinburh yang sedang berkuasa saat itu. Humes tidak pernah menikah hingga dia wafat pada usia 65, tepatnya pada tahun 1776 di kota Edinburg.

Adapun beberapa karya Humes yang terkenal diantaranya (Munir, 2004: 240) adalah *A treatise of Human Nature (1739-1740)*; *Essay, Moral, Political Literacy (1741-1742)*, *An Enquiring Human Understanding (1748)*, *An Enquiry Concerning the Principles of Moral (1751)*, *Political Discourses (1752)*, *Four Dissertations (1757)*, *Dialogues Concerning Natural Religion (1779)*, dan *Immortality of the Soul (1783)*. Pada intinya, Humes merupakan salah satu aliran Empirisme yang paling radikal. Dia sering menyuratkan secara langsung sudut pandangannya mengenai Empirisme dalam setiap karyanya.

Sebenarnya, David Humes menegaskan aliran Empirisme yang diprakarsai oleh John Locke. Dia mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih, sebagaimana kertas kosong yang belum bertuliskan sesuatu (Izatur dan Daud, 2015). Artinya, seorang manusia yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan diibaratkan sebagai kertas kosong. Dia harus mengisi kertas kosong itu dengan bantuan inderanya. Sehingga, manusia mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang berasal dari kertas kosong yang telah diisi. Peran alat indra manusia sangat penting dalam aliran Empirisme. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan John Locke yang menyatakan bahwa tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak ada bunyi, dan sebagainya (Puspitasari, 2012: 24). Dengan kata lain Aliran Empirisme menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Aliran Empirisme berpegang pada pengalaman hidup yang telah dilihat serta dilalui sebagai tolak ukur untuk memperoleh pengetahuan (Nadirah, 2013).

Berdasarkan, penjelasan singkat diatas, pada artikel yang sederhana ini, penulis berusaha memaparkan interelasi mengenai aliran Empirisme David Humes dengan filsafat bahasa dan kajian linguistik. Oleh sebab itu, beberapa konsep yang dibahas oleh penulis dalam artikel ini adalah Selayang pandang tentang aliran empirisme David Humes, Interelasi aliran empirisme David

Humes dengan filsafat bahasa, Peranan aliran empirisme David Humes dengan filsafat bahasa, Perbandingan aliran empirisme David Humes dengan aliran filsafat Descartes, Kajian penulis mengenai aliran empirisme David Humes dan Pengaruh aliran empirisme David Humes terhadap perkembangan ilmu linguistik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Selayang Pandang tentang Aliran Empirisme David Humes

Aliran Empirisme muncul pada abad ke 17. Aliran Empirisme lahir akibat dari penolakan beberapa filsuf mengenai aliran rasionalisme Descartes. Para filsuf tersebut antara lain adalah, John Locke, Thomas Hobbes, George Barkeley, dan David Humes. Namun, David Humes yang dianggap paling radikal dalam memaparkan mengenai aliran Empirisme. Aliran ini menentang konsep filsafat dari aliran rasionalisme yang dikemukakan oleh Rene Descartes. Descartes mengagungkan peranan akal (rasio) dalam memperoleh ilmu pengetahuan bagi seorang manusia. Tentunya, ini sangat berbanding terbalik dengan pengertian dasar dari aliran Empirisme. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*) dan dari kata *experientia* yang berarti “berpengalaman dalam”, “berkenalan dengan”, atau “terampil untuk” (Palada dkk).

Pokok-pokok ajaran Empirisme diantaranya: (1) Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami; (2) Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio; (3) Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi; (4) Semua pengetahuan turun secara langsung,

atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika); (5) Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman; (6) Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Tedy, 2009).

2.2 Interelasi dan Peranan Aliran Empirisme David Humes dengan Filsafat Bahasa

Penulis bersumsi bahwa aliran Empirisme David Humes memiliki keterkaitan dengan filsafat bahasa. Seperti yang sudah diketahui pada umumnya, bahwa filsafat bahasa adalah suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna dengan yang tidak bermakna (Muntazyir (1988) dalam Sumanto, 2017: 21). Pengertian lain ialah, filsafat bahasa merupakan (1) kumpulan hasil pikiran para filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu, (2) metode berpikir secara mendalam (radik), logis, dan universal mengenai hakikat bahasa. Filsafat bahasa bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, filsafat bahasa dilihat sebagai ilmu dan kedua, filsafat bahasa dilihat sebagai suatu metode. Jika dilihat sebagai ilmu, filsafat bahasa mengacu pada kumpulan hasil pikiran para filosof mengenai bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Jika dilihat sebagai metode berpikir, filsafat bahasa mengacu pada metode berpikir secara mendalam, logis, dan universal mengenai hakikat bahasa (Al-Wasilah (2014) dalam Sumanto, 2017: 21-22).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat secara implisit bahwa aliran Empirisme memiliki interelasi dengan filsafat

bahasa. Hal ini dapat dibuktikan ketika seorang manusia mempelajari filsafat bahasa (ilmu pengetahuan). Seseorang (filsuf) harus menggunakan kemampuan metode berpikirnya yang sistematis. Dalam pengembangan kemampuan metode berpikir dari seseorang itu, diperoleh atau bersumber dari pengalaman. Artinya, seseorang harus memiliki pengalaman yang cukup banyak untuk mampu mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara sistematis. Pengalaman dari seseorang dalam memperoleh pengetahuan diperoleh langsung dari pancaindera atau inderawi seseorang. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh seseorang berupa kesan-kesan dan impression, lalu munculah ide/gagasan. Dengan kata lain, peranan akal dalam berpikir sistematis didahului oleh peranan pengalaman inderawi dalam mengetahui ilmu pengetahuan.

Sehingga, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan secara singkat bahwa aliran Empirisme memiliki peranan terhadap filsafat bahasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan contoh sederhana berikut. Ketika seorang (A) ingin merealisasikan hasil perenungan buah pemikiran filsafatnya kepada orang lain (B), tentunya A memerlukan bahasa sebagai alat atau media untuk mengungkapkan pemikirannya tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi B yang mendengarkan penjelasan dari A. B juga harus mengetahui bahasa dalam memaknai apa yang diujarkan oleh A. Sehingga, B bisa menggunakan kemampuan berpikirnya dalam mengetahui maksud dari A. Dalam fenomena ini, dapat ditarik 2 peranan penting dari interelasi antara aliran Empirisme dan Filsafat Bahasa, yaitu: (1). Dalam menggunakan bahasa, seseorang harus memiliki pengetahuan yang memadai. Pengetahuan akan bahasa itu sendiri diperoleh berdasarkan pengalaman yang bersumber dari kesan panca indera dari seseorang. (2). Dalam menyampaikan hasil buah pemikiran filsafat dari seseorang, dia harus mengembangkan kemampuan berpikir sistematisnya sehingga apa yang dipikirkannya tersebut dapat tersampaikan. Lagi-lagi, peranan

pengalaman sangat penting karena pengembangan proses berpikir sistematis diperoleh dari ilmu pengetahuan dan pengalaman pancaindera adalah cara yang paling ampuh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang.

2.3 Perbandingan Aliran Empirisme David Humes dengan Aliran Filsafat Descartes

Secara singkat, penulis menjabarkan perbandingan antara aliran Empirisme David Humes dengan aliran filsafat lain yang dikemukakan oleh salah satu filsuf yang terkemuka, yaitu Rene Descartes. Descartes memprakarsai aliran rasionalisme. Menurut penulis perbandingan kedua aliran ini yang paling sentral dalam perkembangan ilmu filsafat pada abad ke 17. Aliran ini menjadi fokus pertama yang dibahas oleh penulis karena aliran ini adalah cikal bakal munculnya aliran Empirisme. Aliran Empirisme lahir sebagai akibat dari reaksi para filsuf yang bertolak belakang dengan aliran rasionalisme yang di pelopori dari Descartes. Para filsuf yang menentang pendapat Descartes diantaranya John Locke, Thomas Hobbes, George Barkeley, dan David Hume. Beberapa filsuf tersebut menyakini bahwa pendapat Descartes keliru. Bahkan, mereka menyatakan bahwa aliran empirismelah yang pasti dan mutlak dalam memperoleh pengetahuan.

Aliran Rasionalisme menekankan menggunakan rasio dalam memperoleh sumber pengetahuan dari seorang manusia. Descartes tidak percaya dan menolak indera manusia sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan dari seorang manusia. Artinya, Descartes mengelu-elukan peranan akal atau rasio dalam proses mendapatkan pengetahuan. Konsep ini tentu sangat bertentangan dengan aliran Empirisme yang menekankan peranan pengalaman inderawi dalam memperoleh pengetahuan. Pendapat lain dari Descartes yang bertentangan dengan aliran Empirisme adalah mengenai agama atau keyakinan. Aliran realisme mempercayai adanya keberadaan Tuhan, sedangkan aliran Empirisme David

Humes menentang konsep ketuhanan. Menurut, aliran Empirisme keberadaan Tuhan itu semu karena manusia mengada-ada akan hal tersebut. Munculnya kepercayaan kepada Tuhan karena manusia merasa takut, gelisah dan lain-lain sehingga mereka menganggap Tuhan itu tidak ada. Tetapi, aliran Descartes bertolak belakang dengan aliran empirisme. Menurut aliran Descartes tetap meyakini bahwa Tuhan itu sungguh ada dan hidup dalam keyakinan atau kepercayaan manusia.

2.4 Kajian Penulis Mengenai Aliran Empirisme David Humes

Sejujurnya, penulis ingin menyatakan bahwa penulis belum memiliki pengetahuan yang cukup atau memadai dalam membuktikan bahwa aliran Empirisme merupakan aliran yang sangat tepat dibandingkan beberapa aliran lain seperti aliran rasionalisme dan lain-lain. Namun, penulis mencoba berasumsi berdasarkan pengalaman penulis dalam membaca mengenai aliran Empirisme yang dikemukakan oleh David Humes. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh David Humes, ada beberapa pendapat yang didukung dan ditolak oleh penulis.

Pendapat-pendapat dari David Humes mengenai aliran Empirisme yang didukung oleh penulis diantaranya: penulis mendukung pendapat David Humes yang menyatakan bahwa seorang manusia memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang diperoleh dari kesan-kesan yang bersumber dari inderawi (pancaindera) manusia itu sendiri. Penulis setuju dengan pendapat ini karena memang dalam kenyataannya ketika seseorang (manusia) dapat memaknai atau mengetahui sesuatu didasarkan atas kesan pengalaman yang diterima oleh inderanya. Misalnya, seseorang dapat mengetahui sebuah meja dalam sebuah ruangan yang gelap bukan berdasarkan akal, melainkan atas pengalamannya dari hasil kesan panca indera yang dimilikinya, seperti menyentuh dan melihat meja sebelumnya. Peranan akal berfungsi kemudian setelah mendapatkan pengalaman

pancaindera. Contoh lain, kita dapat mengetahui sebuah mobil atau benda lain dari hasil pengalaman membaca, melihat dan menyentuh. Semua pengalaman tersebut diperoleh dari indera manusia.

Pendapat lain dari David Humes yang didukung oleh penulis sebenarnya adalah penjabaran lebih rinci mengenai perbedaan konsep pengalaman dan konsep akal (rasio). Diantaranya, (1). pengalaman lebih baik ketimbang rasio sebagai sumber pengetahuan. (2). Dasar dari semua pengetahuan dimulai dari pengalaman indera. Tentu, peneliti sangat mendukung pernyataan-pernyataan ini karena seperti contoh yang telah dilampirkan sebelumnya bahwa semua pengetahuan dari seorang manusia diperoleh dari pengalaman yang didapat dari penggunaan inderawi (pancaindera) kemudian disimpan dalam imageri. Imageri berada dalam otak dan berperan untuk menjelaskan mengenai sumber pengetahuan yang telah dipeperolah. Disinilah, rasio (akal) berperan. Dengan kata lain, pengalaman lebih dahulu dan ditunjang oleh rasio (akal).

Sedangkan, pendapat-pendapat dari David Humes mengenai aliran Empirisme yang tidak didukung oleh penulis diantaranya adalah (1). berkaitan dengan agama atau keyakinan. David Humes berasumsi bahwa keberadaan Tuhan itu tidak ada. Artinya, Humes menolak dengan keras pendapat aliran rasionalisme dari Descartes yang menekankan bahwa keberadaan Tuhan itu nyata atau sungguh ada. Akar pikiran Humes yang menolak keberadaan Tuhan ada dalam sejarah. Menurutnya, dalam sejarah tidak ada penjelasan mengenai keberadaan Tuhan dimuka bumi, khususnya dalam hal mukjizat. Humes berpendapat bahwa dalam sejarah tidak ada orang yang secara langsung menyaksikan adanya peristiwa mujizat.

Sehingga, atas dasar tersebut Humes menarik kesimpulan bahwa narasi tentang Tuhan berisi tentang kebohongan dan manusia mengada-ngada atas keberadaan Tuhan. Hal tersebut

dipertegas lagi oleh pernyataan Humes yang memaparkan bahwa manusia mempercayai keberadaan Tuhan itu nyata akibat dari manusia yang selalu dirundung oleh rasa takut dan gelisah. Penulis menolak pendapat Humes karena menurut penulis agama mempunyai ruang tersendiri atau rana tersendiri dan tidak bisa dicampur adukkan dengan pengetahuan (science). Hal itu disebabkan oleh karena pengetahuan (science) berhubungan langsung dengan kebenaran yang bisa dijangkau oleh indera manusia. Sedangkan, agama berhubungan langsung dengan kebenaran yang tidak hanya dijangkau oleh indera manusia tetapi yang bersifat non inderawi. Oleh sebab itu, sangatlah kompleks jika mencampuradukkan antara agama dan sains.

(2). Humes berpendapat bahwa hukum sebab akibat itu tidak ada karena menurutnya sebab-akibat adalah sekedar peristiwa yang bersamaan kejadiannya. Penulis menolak pernyataan ini karena menurut penulis hukum sebab akibat itu ada. Akibat dari sesuatu atau sebuah peristiwa adalah buah dari sebab yang telah terjadi. Contoh: seseorang yang mengalami kehabisan uang sebelum akhir bulan. Hal tersebut disebabkan oleh karena orang tersebut berperilaku boros. Pada contoh ini, menjelaskan secara spesifik bahwa hukum sebab-akibat memang nyata. Sebabnya disini adalah seseorang berperilaku boros dan akibatnya adalah orang tersebut dapat mengalami kehabisan uang.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil ulasan mengenai aliran Empirisme David Humes, dapat disimpulkan bahwa aliran Empirisme menekankan penggunaan pengalaman yang diperoleh melalui kesan inderawi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Lalu, aliran Empirisme juga memiliki hubungan serta peranan dalam filsafat bahasa. Disamping itu, penulis berasumsi bahwa aliran Empirisme David Humes juga memiliki pengaruh dalam ilmu linguistik khususnya

linguistik kebudayaan. Pemaparan mengenai pengaruh aliran Empirisme David Humes terhadap perkembangan ilmu linguistik kebudayaan dijabarkan dibawah ini.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa aliran empirisme menekankan konsep pengalaman yang diperoleh berdasarkan kesan inderawi seorang manusia sebagai inti utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, menurut aliran yang dipelopori oleh David Humes ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan didapat dari peranan pengalaman yang diperoleh langsung berdasarkan kesan-kesan yang didapat oleh inderawi manusia. Sebetulnya, poin inti dari aliran Empirisme adalah membantah atau menentang pendapat dari aliran rasionalisme, yaitu yang menekankan ilmu pengetahuan diperoleh dari kekuatan rasio manusia atau secara sederhana aliran tersebut menekankan penggunaan akal manusia dalam mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Setali tiga uang antara pemikiran aliran Empirisme dengan kajian linguistik, seperti kajian linguistik makro, lebih khususnya lagi mengenai kajian linguistik kebudayaan. Kajian linguistik kebudayaan dipelopori oleh Gary B. Palmer dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2006 yang berjudul *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Jika melihat formulasi konstruksi kalimat dari kajian linguistik kebudayaan, tentunya secara gamblang dapat kita ketahui bahwa teori tersebut menekankan interelasi antara linguistik kebudayaan. Menurut Palmer (1996: 3 dalam Erom, 2010: 30) menyatakan bahwa kajian linguistik kebudayaan merupakan teori yang melihat bahasa sebagai permainan simbol verbal yang berbasis pada imajeri. Lebih lanjut, Palmer menekankan bahwa imajeri adalah apa yang kita lihat dalam mata pikiran kita. Imajeri juga merupakan rasa manis atau asamnya mangga, rasa seperti berjalan dalam guyuran hujan lebat didaerah tropis, rasa gaung musik Mississippi Masala. Singkatnya,

Imajinasi kita menyatu dalam pengalaman yang diperoleh melalui pancaindera (Palmer, 1996: 3).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan secara singkat bahwa kajian linguistik kebudayaan juga menekankan penggunaan pengalaman inderawi (pancaindera) untuk memperoleh pengetahuan atau dalam memaknai sesuatu. Artinya secara sederhana, seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Pengalaman yang diperoleh oleh manusia tersebut disimpan dalam imageri. Kemudian, imageri tersebut diaplikasikan dalam mengungkapkan pengalaman yang diperolehnya (disini pengalaman yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang). Jika diselidik lebih jauh mengenai konsep dari linguistik kebudayaan, dapat dikatakan bahwa konsep kajian tersebut bagai pinang dibelah dua, jika dipadankan dengan konsep aliran Empirisme yang kemukakan oleh David Humes. Dengan demikian, secara tidak langsung, hasil pemaparan diatas menjawab peranan aliran Empirisme dalam mempengaruhi perkembangan kajian linguistik, khususnya kajian linguistik kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erom, Kletus. (2010): "Sistem Pemarkahan Nomina Bahasa Manggarai dan Interelasinya dengan Sistem Penamaan Entitas: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan (Disertasi)". Denpasar: Universitas Udayana.
- Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud. (2015). "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas," *Jurnal Pencerahan* 9, (1).
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2482>.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. USA: University of Texas Press.

- Munir, M. Led Al. (2004). “Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme”. *Jurnal Filsafat*, 18, (3); 234-245.
- Nadirah, Sitti. (2013). “Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi”, 16; 188–95.
http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/view/507.
- Puspitasari, Ratna. (2012). “Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Jurnal Edueksos* 1, (1).
- Sumanto, Edy. (2017). “Hubungan Filsafat dengan Bahasa”, *El Afkar*, 6, (1).
- Tedy, Machmud. (2009). “Bukti Dan Pembuktian Dalam Pengajaran Matematika di Sekolah Menengah”. Volume 6; 183–93.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/viewFile/804/747>.

65. KAJIAN HERMENEUTIKA MARTIN HEIDEGGER

Komang Dian Puspita Candra
NIM. 2090111009

Abstract

This paper discusses about Hermeneutics developed by Martin Heidegger. Hermeneutics can be interpreted as a form of interpretation. Heidegger was the most recognized philosopher of Hermeneutics in the 20th century and he is known as a pioneer of dialectical hermeneutics. Hermeneutics theory which is developed by Heidegger is more directed towards ontological phenomenology because it involves the reality or it is known as the concept of existentialism "exist and not exist". Heidegger does not claim hermeneutics as a science or a rule regarding text interpretation, or as a methodology of human sciences, but as human existence. In this context, Hermeneutics for Heidegger is an interpretation and understanding that is traced into an event.

Keywords: Hermeneutics, Heidegger, ontological, phenomenology, existentialism

Abstrak

Tulisan ini membahas teori Hermeneutika yang dikembangkan oleh Martin Heidegger. Hermeneutika dapat diartikan sebagai suatu bentuk penafsiran atau interpretasi. Heidegger merupakan filsuf Hermeneutika yang paling dikenal pada abad 20 dan beliau dikenal sebagai pelopor hermeneutika dialektis. Teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Heidegger lebih mengarah kepada fenomenologi ontologis karena menyangkut kenyataan itu sendiri atau dikenal dengan konsep eksistensialisme "ada dan tiada". Heidegger tidak menyebut hermeneutika sebagai ilmu ataupun aturan tentang penafsiran teks, atau sebagai metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi sebagai eksistensi manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, hermeneutika bagi Heidegger adalah penafsiran dan pemahaman yang ditelusuri keberadaannya dalam suatu peristiwa.

Kata kunci: hermeneutika, Heidegger, ontologis, fenomenologi, ekstensialisme

I. PENGANTAR

Hermeneutika dapat diartikan sebagai suatu seni atau praktik penafsiran. Secara etimologis istilah hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani Kuno yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi, dari kata benda *hermenia* diterjemahkan menjadi penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999: 23). Dalam mitologi Yunani, kedua kata ini yaitu *hermeneuein* dan *hermenia* sering dikaitkan dengan tokoh Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia, yaitu membantu mengalih bahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Hal inilah yang menjadi cikal bakal dari pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi. Perkembangan hermeneutika melahirkan sejumlah tokoh-tokoh hermeneutika dengan paham dan pandangan mereka yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu filsuf Hermeneutika yang memiliki nama adalah Martin Heidegger.

Martin Heidegger merupakan salah seorang filsuf yang paling penting pada abad 20. Pemikirannya telah mempengaruhi banyak filsuf lainnya, seperti Hans-Georg Gadamer, Hans Jonas, Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Leo Strauss, Xavier Zubiri dan Karl Lowith. Selain terkenal dengan fenomenologi, ia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap eksistensialisme, dekonstruksi, hermeneutika dan pasca-modernisme. Ia mengalihkan filsafat barat yang mengandung pertanyaan-pertanyaan epistemologis menjadi pertanyaan-pertanyaan ontologis, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut makna keberadaan, atau apa artinya bagi manusia untuk berada.

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di Messkirch Jerman Barat Daya. Ia berasal dari keluarga Katolik dan pada masa kecilnya, keluarganya menyiapkan dirinya untuk menjadi seorang pendeta. Pada tahun 1903 keluarganya

mengirimnya ke Sekolah Tinggi di Konstanz dengan biaya berasal dari beasiswa Gereja. Setamatnya dari sekolah tinggi, ia kemudian pindah untuk melanjutkan Pendidikan di Universitas Freiburg untuk mempelajari Theology Kristen. Ketika ia belajar sebagai mahasiswa di Universitas Freiburg ia memutuskan beralih dari mempelajari theology ke filsafat karena disanalah ia menemukan minatnya dan disamping itu ia juga menemukan sumber pendanaan lainnya untuk membiayai studi filsafatnya ini. Ia kemudian merampungkan tesis doktoralnya di bidang filsafat yang berjudul *The Doctrine of Judgement in Psychologism* di bawah bimbingan filosof Neo-Kantian, Heinrich Rickert.

Sebelum menjadi filsuf yang berpengaruh luas, Heidegger adalah seorang penganut fenomenologi yang digagas oleh Husserl. Ia belajar di bawah bimbingan Edmund Husserl (1859-1938) di Freiburg, dan menjadi asistennya. Ia pun kemudian mengajar di Freiburg dan setelah satu musim Heidegger kemudian menggantikan Husserl sebagai Dekan filsafat di Universitas Freiburg. Konstruksi pemikiran filosofis Heidegger sendiri berangkat dari fenomenologi Husserl. Heidegger (1889-1976) memulai filsafatnya dengan suatu pertanyaan sederhana yang mendasar. “Mengapa bisa ada sesuatu, dan bukan hanya ketiadaan?”, terobsesi oleh “Ada-nya” benda-benda, kualitas khusus yang membuat sesuatu itu “Ada”. Semasa hidupnya, sosok yang pernah masuk partai NAZI Jerman ini menghasilkan karya-karya yang mempengaruhi pemikiran filsafat abad 20. Heidegger meninggal di Freiburg, Jerman, pada 26 Mei 1976. Karya-karyanya diantaranya *Sein und Zeit* (1927), *Was Ist Metaphysic?* (1929), *Holzrvege* (1950), *Vofirage Und Aufsätze* (1954), *Identität Und iffrentze* (1957), *Zur Sachedes Denkens* (1969), *Einführung in die Metaphysic* (1953) Pengantar Metapisik, *Was heist Denken* (1954) Apakah yang dimaksud dengan pemiikiran?, *Nietzsche dua jilid* (1960) dan *Phanomenologie und Theologie* (1970).

Tulisan ini akan fokus membahas Hermeneutika Martin Heidegger beserta sumbangan pemikiran tokoh Hermeneutika lainnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain F.E.D.Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida. Selain itu pada tulisan ini juga akan mencoba untuk memberikan tinjauan kritis terhadap pemikiran Hermeneutika yang dikemukakan oleh filsuf Martin Heidegger.

II. PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh Hermeneutika memiliki pandangan yang sejalan maupun yang berbeda dengan Martin Heidegger. Pandangan-pandangan tersebut akan dibahas dibawah ini.

2.1 Martin Heidegger (1889 -1976)

Heidegger adalah filsuf Jerman yang dikenal sebagai pelopor hermeneutika dialektis dengan konsep eksistensialisme. Pemikiran Heidegger sangat dipengaruhi oleh nuansa fenomenologis. Namun terdapat perbedaan antara hermeneutika fenomenologi miliknya dan milik Husserl. Menurutnya, hermeneutika berfungsi sebagai penafsiran melihat fenomena tentang keberadaan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai instrumennya. Heidegger tidak menyebut hermeneutika sebagai ilmu ataupun aturan tentang penafsiran teks, atau sebagai metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi sebagai eksplisitasi eksistensi manusia itu sendiri. Heidegger memberikan enam pokok pemikiran dalam teori hermeneutika (Palmer, 2005:146), di antaranya: (1) Fenomenologi sebagai Hermeneutika; (2) Hakikat Pemahaman; (3) Dunia dan hubungan kita dengan objek di dunia; (4) Kebermaknaan Pra-Predikatif, Pemahaman, dan Interpretasi; (5) Kemustahilan Ketiadaan Pra-asumsi Interpretasi; (6) Karakter Derivatif Pernyataan.

2.2 Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768 -1834)

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) adalah tokoh intelektual ternama yang yang dikenal melalui tulisan-tulisan tentang teologi, filsafat, dan khotbah-khotbahnya. Ia juga dikenal sebagai bapak hermeneutika modern. Beberapa hasil pemikirannya tentang hermeneutika antara lain: (1) Schleiermacher menempatkan hermeneutika dalam konteks teori ilmu pengetahuan. Poin inilah yang menjadi titik pembeda antara pemikirannya dan pemikiran hermeneutika Martin Heidegger. (2) Hermeneutika memunculkan pertanyaan-pertanyaan transendental (3) Hermeneutika tidak lagi hanya membicarakan prosedur penafsiran yang bersifat mekanis. Konsep Schleiermacher tentang fungsi hermeneutik adalah membahas tafsiran tentang teks yang mencakup pemikiran, pengalaman dan situasi pengarang.

2.3 Wilhelm Dilthey (1833 -1911)

Dilthey adalah pelopor hermeneutika metodis. Dia seorang filosof, kritikus sastra, dan sejarawan asal Jerman. Hermeneutika Dilthey dibagi menjadi pengalaman, ekspresi dan pemahaman. Memahami suatu teks ialah menemukan arti yang asli dengan cara menampilkan apa yang dimaksudkan pengarang teks seperti pikiran, visi, perasaan, dan lain-lain. Ditegaskan kembali bahwa Wilhelm Dilthey tokoh hermeneutika metodis, berpendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman lalu diekspresikan. Pengalaman hidup manusia merupakan pertahanan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Interpretasi karya sastra harus kembali memperhitungkan pengarang karya tersebut. Jika Schleiermacher menekankan kepada susunan keseluruhan arsitektonik dalam menafsirkan, maka Dilthey lebih menekankan kepada sejarah.

2.4 Hans Georg Gadamer (900-2002)

Gadamer adalah pelopor hermeneutika dialogis. Bagi Gadamer pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan, sehingga bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog. Poin hermeneutika Gadamer sangat berpatokan dengan uraian Heidegger mengenai prastruktur pemahaman dan aspek kesejarahan intrinsik dari eksistensi manusia. Gadamer menolak segala bentuk kepastian dan meneruskan eksistensialisme Heidegger dengan titik tekan logika dialektik antara aku (pembaca) dan teks/karya. Selain itu Gadamer juga menawarkan poin prasangka, otoritas, dan tradisi. Melalui pemahaman dan penafsiran, Gadamer mengajak untuk masuk ke dalam elemen penerapan dengan pengertian yang beraspek kontekstual.

2.5 Jean Paul Gustave Ricoeur (1913-2005)

Paul Ricoeur mengusung Hermeneutika modern yang merupakan kelanjutan dari proyeksi Schleiermacher tentang bahasa. Ia menyatakan bahwa bahasa identik dengan pikiran. Seperti halnya bahasa yang diterjemahkan dalam kata-kata, itu semua harus diterjemahkan agar manusia menemukan makna sesungguhnya. “Setiap teks mempunyai 3 macam otonomi, yaitu, intensi atau maksud pengarang, situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, serta untuk siapa teks itu disampaikan” (Sumaryono, 1999,109). Hermeneutika adalah ilmu atau teori penafsiran teks. Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Konsep yang utama dalam pandangan Ricoeur adalah bahwa begitu makna obyektif diekspresikan dari niat subyektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Makna tidak

diambil hanya menurut pandangan hidup pengarang, tapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya.

2.6 Jacques Derrida (1930)

Derrida adalah tokoh hermenutika dekonstruksionis. Pemikiran Derrida dilatarbelakangi oleh Ontologi Heidegger. Dekonstruksi merupakan sebuah bentuk interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan para filosof modern. Perbandingan dengan hermeneutik sebelumnya yaitu dengan Derrida F. Schleiermacher dan Dilthey merekonstruksi makna; ada makna di masa lalu dicoba dihadirkan kembali, H. Georg Gadamer mengkonsumsi makna baru. Derrida cenderung mengatakan makna itu tidak bisa diputuskan. Jadi aktivitas interpretasi juga tanpa fondasi. Interpretasi bisa tak terhingga. Gadamer sudah hampir melakukan dekonstruksi tetapi belum radikal. Ini adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal. Hermeneutik radikal berkaitan dengan teori milik Derrida yakni teori dekonstruksi. Oleh karena cara pikirnya yang sungguh berbeda dengan pemikir-pemikir modernis. Hermeneutika dekonstruksionis membedakan antara tanda dan simbol. Setiap tanda bersifat arbitrer. Bahasa menurut kodratnya adalah bahasa tulis. Objek timbul dalam jaringan tanda, dan jaringan atau rajutan tanda ini disebut "teks". Segala sesuatu yang ada selalu ditandai dengan tekstualitas. Tidak ada makna yang melebihi teks. Makna senantiasa tertentu dalam teks.

III. PENUTUP

Dalam bagian ini akan dibahas ulasan berupa kajian kritis penulis terhadap teori Hermeneutika Martin Heidegger dan simpulan dari analisis ini.

3.1 Kajian Kritis Teori Hermeneutika Heidegger

- Pemikiran Heidegger tentang konsep eksistensialisme yang termuat dalam pernyataannya “*Being-in-the-world*”. Maksud dari konsep ini adalah manusia merupakan entitas yang bernaung di dalam dunia. Konsep ini memang benar adanya karena dalam konsep ini tergambar dengan jelas bahwa untuk memahami manusia, kita harus memahami bagaimana manusia mempersepsikan dunianya dan bertingkah laku berdasarkan persepsi tersebut.
- Heidegger menyatakan bahwa “hanya dengan pemahaman terhadap manusia yang tepat manusia-dalam-dunia, filsafat dapat memahami permasalahan manusia yang sesungguhnya”. Hal ini menurut penulis sangat berterima karena pemahaman adalah basis bagi keseluruhan interpretasi, ia sama aslinya dengan keberadaan seseorang dan ia ada dalam setiap perilaku interpretasi. Karakteristik penting pemahaman adalah bahwa ia selalu berlaku dalam suatu bentuk hubungan yang sudah diinterpretasikan, dalam suatu keseluruhan yang berhubungan.

3.2 Simpulan

Filsuf-filsuf terkemuka Hermeneutika antara lain F.E.D.Schleiermacher, Martin Heidegger, Wilhelm Dilthey, Hans Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida memiliki beragam pandangan terhadap Hermeneutika. Martin Heidegger merupakan filsuf Hermeneutika yang paling dikenal pada abad 20 dan beliau dikenal sebagai pelopor hermeneutika dialektis. Dalam studi filsafat, Heidegger juga dikenal sebagai seorang filsuf dengan pemikiran eksistensialisme. Hermeneutika Heidegger telah mengubah konteks dan konsepsi lama tentang hermeneutika yang berpusat pada analisa filologi interpretasi teks. Hermeneutika yang dikembangkan oleh Heidegger mengarah kepada fenomenologi ontologis karena menyangkut kenyataan itu sendiri. Heidegger

menekankan bahwa keberadaan merupakan persoalan yang lebih fundamental ketimbang kesadaran dan pengetahuan manusia. Heidegger tidak menyebut hermeneutika sebagai ilmu ataupun aturan tentang penafsiran teks, atau sebagai metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi sebagai eksistensi manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Abdul. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Depdiknas.
- Hardiman, F. Budi. 2014. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, Serambi: Salihara.
- Hery, Masnuri dan Damanhuri. 2005. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Hery Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

66. JACQUES DERRIDA: KRITIK DAN PEMIKIRANNYA

Putu Weddha Savitri

2090111012

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kritik dan pemikiran Jacques Derrida, seorang filsuf Prancis dari aliran kontemporer atau *postmodern*. Seperti halnya filsuf barat pada umumnya, pemikiran-pemikiran Derrida banyak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf lainnya antara lain Husserl, Heidegger, dan Ferdiannnd de Saussure. Beberapa hal terkait tentang ilmu bahasa juga menjadi perhatian Derrida antara lain tentang tentang kritiknya terhadap metafisika, logosentrisme dan fonosentrisme yang lebih mengutamakan tuturan daripada tulisan, serta teori dekonstruksinya yang mengungkapkan bagaimana cara menafsirkan suatu makna dalam teks. Banyak hal yang dapat dipelajari dari pemikiran Derrida yang berperan penting bagi perkembangan ilmu filsafat dan ilmu bahasa.

Abstract

This article discusses the criticisms and thoughts of Jacques Derrida, a French contemporary philosopher. As with western philosophers in general, Derrida's thoughts were widely influenced by other philosophers, including Husserl, Heidegger, and Ferdiannnd de Saussure. Derrida also paid attention to several matters related to linguistics, including his criticism of metaphysics, logocentrism and phonocentrism, which prioritize written speech, as well as his theory of deconstruction which reveals how to interpret a meaning in a text. Many things can be learned from Derrida's thought which is important for the development of science and linguistics.

I. PENDAHULUAN

Secara etimologi, filsafat berarti “pencinta kebijaksanaan”, yang dalam prakteknya selalu berusaha mencari kebenaran akan

suatu eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran dan bahasa (Grayling, 1998). Dilihat dari historisnya, Filsafat telah menempuh perjalanan yang sangat panjang, mulai dari jaman Socrates-Aristoteles hingga abad ke-20. Para filsuf selalu ingin mencari dan menggali dalam sebuah penyelidikan yang rasional mengenai masalah-masalah seperti realitas, moralitas, dan kehidupan di semua peradaban dunia.

Dilihat dari periodisasi perkembangan filsafat barat, ada empat masa secara garis besar yaitu filsafat Kuno (Yunani-Romawi) mengambil topic tentang metafisika, kosmologi, sifat kehidupan yang baik (eudaimonia), kemungkinan pengetahuan dan sifat akal budi (logo). Masa berikutnya adalah masa Filsafat Abad Pertengahan, yang muncul setelah jatuhnya kekaisaran Romawi dan didominasi oleh bangkitnya agama Kristen yang sering membahas keberadaan dan sifat Tuhan. Filsafat modern awal di dunia Barat dimulai dengan pemikir seperti Thomas Hobbes, René Descartes, dan filsuf lainnya yang terus berkembang sampai abad ke-20 yang memunculkan aliran keempat, yaitu *postmodern* atau yang disebut dengan filsafat kontemporer. Tentu saja masing-masing periode ini tidak dapat dibatasi dengan jelas karena pemikiran-pemikiran yang baru selalu berlandaskan pemikiran atau falsafah sebelumnya.

Salah seorang filsuf yang cukup memegang peranan penting dalam masa postmodern adalah Jacques Derrida. Gaya pemikirannya banyak diikuti oleh para filsuf kontemporer Prancis sehingga ia dikenal sebagai pemimpin pemikir Prancis kontemporer bersama Jacques Lacan dan Michel Foucault. Derrida lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. Dia merupakan seorang keturunan Yahudi dari orang tua yang bernama imé Derrida dan Georgette Sultana Esther Safar, menikah pada tahun 1923. Pada tahun 1949 ia pindah ke Prancis, ia tinggal disana sampai akhir hayatnya. Ia menjadi dosen tetap dalam filsafat di École Normale Supérieure di Paris. Ia pernah mendapat gelar *doctor honoris*

causa di Universitas Cambridge. Pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal di usia 74 tahun karena penyakit kanker (Powell, 2006).

Semasa karirnya, Derrida menerbitkan lebih dari 40 buku, bersama dengan esai dan presentasi politik. Dia memiliki pengaruh yang signifikan pada humaniora dan ilmu sosial termasuk filsafat, sastra, hukum, antropologi, linguistic terapan, sosiolinguistik dan teori politik. Derrida aktif dalam kegiatan-kegiatan himpunan dosen filsafat yang memperjuangkan tempat yang wajar untuk filsafat pada taraf sekolah menengah: *Greph (Group de recherche sur l'enseignement philosophique)* (Kelompok Penelitian tentang Pengajaran Filsafat). Ia menulis artikel-artikel dalam terbitan-terbitan himpunan ini, misalnya dalam *Qui a peur de la philosophie?*— Siapa Takut pada Filsafat (1977). Karangan-karangan baru, dikumpulkan dalam buku *Du droit à la philosophie* – Tentang Hak Atas Filsafat (1990). Karya-karya Derrida hampir semua merupakan komentar atas filsuf dan ilmuwan lain, Sedangkan aliran pemikiran yang sangat mempengaruhinya adalah fenomenologi dan strukturalisme, terutama fenomenologi Husserl dan Strukturalisme Saussure dan Levi Strauss. (Turiman, 2015).

II. PEMBAHASAN

Sebagai seorang filsuf kontemporer, pemikiran-pemikiran Derrida sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsuf-filsuf lain. Kritik dan pemikirannya juga disampaikan melalui filsafat bahasa. Christopher Norris dalam tulisannya yang berjudul *Derrida* (1987) berasumsi bahwa filosofi Derrida utamanya bertemakan tentang tulisan. Karya-karya Jacques Derrida lainnya yang terkenal antara lain *L'écriture et la Différance* (Tulisan dan perbedaan) (1967), *De la Grammatologie* (Tentang Grammatologi) (1967), dan *Marges de la Philosophie* (1972) (Pinggiran-Pinggiran Filsafat). Ketiga tulisan Derrida ini telah

menjadi perdebatan yang hangat dikalangan tokoh-tokoh Prancis saat itu (akhir tahun 1960-an). Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada pemikiran dan kritik Derrida terhadap pemikiran filsuf lain dan juga menjelaskan sebuah teori yang disampaikan oleh Derrida khususnya terkait dengan ilmu bahasa yaitu Teori Dekonstruksi.

2.1 Kritik Derrida atas *Metafisika, Logosentrisme, dan Fonosentrisme*

Seperti halnya pemikir-pemikir lain seperti Heidegger dan Levinas, Derrida pun mengkritisi filsafat barat yang menganggap ‘Ada’ sebagai kehadiran yang oleh Derrida disebut sebagai Metafisika. Dalam tradisi Metafisika, kata, tanda atau konsep selalu menghadirkan sesuatu yang tidak hadir. Dengan kata lain ada sesuatu yang lain yang direpresentasikan di luar tanda itu sendiri. Sedangkan bagi Derrida, tanda tidak dapat menunjukkan makna yang totalitas selain dirinya sendiri, dan tidak ada tanda yang independen (Derrida dalam Siswanto, 1994). Objek-objek baru akan muncul jika berada dalam jaringan, jaringan inilah yang disebut Derrida sebagai teks atau tenunan. Menurut Derrida, tidak ada makna yang melebihi dan terlepas/diluar dari teks, yang terkenal dengan kalimat *il n’ya pas hors de texte* ‘tidak ada yang di luar text’. Dengan pernyataan ini, Derrida menolak pemikiran adanya makna transenden yang berada di balik kata atau tanda.

Penekanan pemikiran Derrida akan pentingnya teks merupakan kritikan terhadap pemikiran metafisika para filsuf Barat, dari Plato sampai Rousseau, dari Descartes sampai Husserl yang dikenal dengan tradisi *logosentrisme* dan *fonosentrisme*. Derrida ingin mengubah tradisi ini kearah *grammatology* atau ilmu tentang tulisan atau tekstualitas. Logosentrisme artinya kepercayaan penuh pada *logos* atau *rasio*. Bagi metafisika, bahasa adalah *logos*, suatu kata Yunani yang berarti “perkataan” (dalam hal ini bahasa lisan) maupun *rasio*. Sedangkan *fonosentrisme*

berpusat pada *phone* ‘suara, tuturan’ yang hampir sama dengan apa yang diucapkan. Jadi tradisi logosentrisme dan fonosentrime menempatkan tuturan lebih penting daripada tulisan atau dengan kata lain cenderung melupakan atau meremehkan tulisan. Berdasarkan hal inilah Derrida berbeda dengan tradisi metafisika yang kemudian memunculkan teori dekonstruksi untuk menjawab kritiknya pada metafisika.

2.2 Konsep *writing, difference, dan trace*

Istilah tulisan atau *writing* bagi Derrida mencakup makna yang lebih luas. Bagi Derrida setiap bahasa adalah tulisan, karena tulisan adalah fakta yang mendahului bahasa, jadi tulisan harus dipahami lebih dulu daripada tuturan. Pendapatnya ini tentu berbeda dengan para filsuf lain seperti Rousseau yang menyatakan bahwa tulisan hanyalah tambahan pada bahasa lisan. Sedangkan Hegel menkankan juga bahwa bahasa lisan lebih halus sehingga lebih rohani sifatnya daripada bahasa tulis. Pendapat Husserl hampir sama dengan Hegel yaitu menganggap tulisan sebagai “tubuh yang berjiwa”, jadi tulisan dianggap sebagai tubuh sehingga kurang sifat kerohaniannya.

Untuk menunjukkan konsep makna dalam tulisan, Derrida menghadirkan kata *differance* (yang berasal dari kata bahasa Prancis *difference*) untuk menunjukkan kelemahan dari ucapan untuk mengungkapkan makna. Kata *differance* berasal dari kata *difference* yang mencakup tiga pengertian, yaitu

1. *to differ*– untuk membedakan, atau tidak sama sifat dasarnya;
2. *differe* (Latin)– untuk menyebarkan, mengedarkan;
3. *to defer*– untuk menunda.

Dalam pengucapannya tidak terdengar perbedaan tetapi perbedaan pemakaian huruf ‘a’ untuk mengganti huruf ‘e’ hanya terlihat dalam tulisan. Jika kita menyepelekan tulisan dan hanya

mengutamakan ucapan, maka makna yang didapat akan berbeda. Ini dilakukan Derrida untuk menunjukkan peleburan makna dari tiga pengertian dalam kata *difference* yang tidak dapat dilakukan oleh logosentrisme dan fonosentrisme. Pemikiran Derrida tentang *difference* mendapat pengaruh dari pemikiran Heidegger dan Ferdinand de Saussure. Heidegger menggunakan istilah *dif-ference* (dengan tanda hubung) yang bermakna *dunia* atau *sesuatu* (thing). Sedangkan Saussure menyatakan bahwa “in language there is nothing but differences” yang artinya di dalam bahasa tidak ada apapun selain perbedaan system tanda (Madison, 1988). Bagi Derrida, Saussure telah menambahkan esensi manusia pada tanda, dengan kata lain manusialah yang menentukan makna suatu tanda.

Satu lagi konsep yang cukup penting dari Derrida adalah *trace* ‘bekas, jejak’. Menurutnya suatu tanda adalah ‘bekas’ yang akan hilang jika telah ada sesuatu yang menggantikannya. Menurut Derrida, tidak beralasan mengatakan bahwa suatu tanda memiliki konsep tunggal yang absolut, melainkan Derrida menginginkan kebenaran itu tidak harus dibatasi dalam kebenaran tunggal, umum, dan universal, karena dalam kenyataannya kebenaran itu bersifat plural, partikular, dan relatif. Untuk merealisasikan gagasannya sekaligus kritiknya atas modernitas, Derrida mengungkapkannya dalam metode dekonstruksi.

2.3 Teori Dekonstruksi

Teori dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Derrida terinspirasi dari Heidegger yang meletakkan suatu “penghancuran” terhadap tradisi metafisika kehadiran yang dianut Husserl maupun Hegel dan filsuf lainnya. Bagi Derrida, kehadiran tidak dapat dilepaskan dari dimana ‘Ada’ itu diketengahkan. ‘Ada’ ini bukan merupakan sesuatu yang independen yang muncul dapat muncul mendahului tulisan atau tuturan, melainkan muncul dalam tulisan dan tuturan. Hal inilah yang ingin ditunjukkan oleh Derrida melalui teori Dekonstruksi sebagai kritik terhadap metafisika

kehadiran termasuk juga hermeneutika yang disebut sebagai “metafisika makna dan kebenaran” (Caputo dalam Siswanto, 1987)

Dekonstruksi bisa diartikan sebagai pembongkaran, namun bukanlah pembongkaran atau penghancuran yang berakhir dengan kekosongan. Menurut Sugiharto dekonstruksi biasanya dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks unsur terpenting dari kerangka filosofis yang oleh beliau dipahami sebagai cara atau metode membaca secara dekonstruktif. Pemahaman tersebut sejalan dengan teori dekonstruktif Derrida dari sebuah karyanya *Margin of Philosophy*.

Dekonstruksi dalam Filsafat Derrida adalah penafsiran makna secara terus menerus, tidak dapat diputuskan melainkan setelah pembongkaran kemudian disusun kembali, dan dapat berulang karena adanya pergantian perspektif dalam menginterpretasi makna. Melalui dekonstruksi, dia menemukan makna dalam teks karena bahasa bersumber dari teks atau tulisan. Jadi dalam dekonstruksi, tetap dipakai hermeneutika, namun hermeneutika Derrida dikenal sebagai hermeneutika radikal dimana dia menekankan bahwa penafsiran makna adalah suatu ‘*free play*’ terhadap teks, yang tujuannya bukanlah untuk menemukan kebenaran. “Teks” dapat diinterpretasikan sampai tidak terhingga, olehnya kita tidak perlu mengambil kesimpulan karena bagi Derrida kebenaran tidak harus tunggal, absolut dan universal. Makna yang diperoleh bukan tiruan atau dari pemikiran penulis sendiri atau pembacanya, tetapi sungguh baru, sesuatu yang tidak terpikirkan bahkan oleh penulisnya. Kebenaran atau makna yang diperoleh bukanlah satu-satunya kebenaran, tetapi ada kesempatan untuk ditemukan kebenaran baru, sampai seterusnya.

Cara yang ditawarkan oleh Derrida dalam menginterpretasi makna adalah dengan tidak terus menerus mempertahankan makna yang lama (yang sudah ada) dan tidak mengagungkan makna baru yang ditemukan kemudian. Sebaliknya kebenaran baru yang

diperoleh tidak boleh mengabaikan atau menyingkirkan kebenaran atau makna sebelumnya. Dan setelah kebenaran itu ditemukan, kita tidak boleh menyatakan bahwa kebenaran itulah yang bersifat absolut. Seorang pembaca dekonstruksi tidak akan memberikan jawaban apa makna teks itu, tetapi hanya akan bisa mengatakan, “ada makna ini, ada makna itu...tetapi makna yang sesungguhnya, saya tidak bisa memutuskan.” Maka akan berbeda dengan para pembaca positif akan mengatakan dengan tegas “maknya ini!”

Demikianlah pemikiran-pemikiran filsuf kontemporer Jacques Derrida yang berkaitan dengan ilmu bahasa terutama dalam memahami tentang tanda dan maknanya, pemikiran akan pentingnya tulisan dalam tuturan, serta pemikiran hermeneutika radikal dalam menginterpretasi makna.

III. PENUTUP

Suatu pemikiran merupakan hasil renungan setiap individu yang telah melalui berbagai proses pengalaman dan tahap berpikir yang belum tentu akan disetujui oleh orang lain. Akan selalu ada plus-minus dalam setiap pemikiran, kemudian pro-kontra dari orang lain, dan juga sisi positif dan negative dari suatu pemikiran. Hal ini berlaku juga pada filsafat Derrida. Tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Derrida dan pemikiran postmodern lainnya sangat tepat dengan perkembangan jaman dan mereka yang menyukai perubahan, pembaharuan, dan pendobrakan untuk mendapat sesuatu yang baru. Pemikiran Derrida dengan teori dekonstruksinya ini juga sangat tepat diterapkan dalam penafsiran makna, dimana tidak ada makna yang absolut atau hakiki, makna dapat terus berubah dengan menyusun kembali makna baru tanpa perlu merasa dibatasi oleh asumsi sebelumnya.

Pendapat Derrida bahwa tulisan juga memegang peranan penting dalam menafsirkan makna dapat kita jadikan salah satu pertimbangan dalam menginterpretasikan makna suatu teks

sehingga kita tidak memberi penafsiran begitu saja hanya dari apa yang kita dengar. Jadi pemikiran Derrida ini dapat melengkapi pemikiran-pemikiran sebelumnya yang cenderung mengutamakan makna ujaran dan mengesampingkan tulisan karena sesungguhnya tulisan itu sendiri adalah bahasa yang maksimal. Namun Derrida kurang mempertimbangkan bahwa suatu tulisan dalam konteks yang berbeda akan bermakna lain sehingga satu tulisan yang sama dapat memiliki makna lain yang disampaikan sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, ada baiknya jika kita memandang tanda di luar tulisan dan tulisan itu sendiri harus mendapat perhatian yang sama dalam menafsirkan makna teks.

Daftar Pustaka

Powell, Jason. 2006. *Jacques Derrida: A Biography*. London: Continuum. 50, 11, 149, 158.

Turiman, 2015. Metode Semiotikan Hukum Jacques Derrida, Membongkar Gambar Lambang Negara Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-44 No.2 April-Juni 2015*

Bartens, K. *Filsafat Abab XX Perancis*, jilid II, Jakarta: PT Gramedia, 1990.

Santoso, A. Hendra. "Postmodernisme: Kritik atas Sains dan Filsafat Modern", Dalam *Majalah Filsafat DRIYARKARA*, Th. XIX, No. 4, 1992/1993, STF Driyarkarsa, Jakarta

Siswanto, Joko. 1994. *Metafisika Derrida*. *Jurnal Filsafat seri 18*. Hal. 8-12.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jacques_Derrida, cited : 10 Desember 2020

<https://www.merdeka.com/jacques-derrida/profil/>, cited : 10 Desember 2020

67. **TEORI SEMIOTIKA ROMAN JACOBSON (1896-1982)**

Ahyati Kurniamala Niswariyana

2090111004

aludragisel@gmail.com

Abstrak

Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang banyak hal, salah satunya adalah tanda. Agar tanda bisa dipahami secara benar dan sama, membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi salah pemahaman. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama antarmasyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik. Semiotik meliputi studi seluruh tanda -tanda sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda -tanda visual. Di samping itu, ada beberapa hal yang dapat dijelaskan seperti tanda berupa gambaran, lukisan, dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh. Salah satu tokoh semiotik yang dibahas pada artikel ini adalah Roman Jacobson.

Abstract

As human beings who live in society and always interact with other communities certainly need a means of communication in order to understand each other about many things, one of which is a sign. In order for the sign to be understood correctly and equally, it requires the same concept so that there is no erus. But in reality the sign can not always be understood correctly and equally between peoples. Everyone has their own interpretation of meaning and of course with various reasons behind it. The science that discusses the sign is called semiotics. Semiotics includes the study of all signs so that the public assumes that semiotics only include visual signs. In addition, there are several things that can be explained such as signs in the form of pictures, paintings, and photos so that the

mark is also included in art and photography. Signs can also refer to words, sounds and body language. One of the semiotic figures discussed in this article is Roman Jacobson.

I. PENGANTAR

Dalam semiotik terdapat istilah petanda dan penanda. Petanda selalu akan lepas dari jangkauan dan konsekuensinya, makna pun tidak pernah dapat sepenuhnya ditangkap, karena ia berserakan seperti *jigsaw puzzles* disepanjang rantai penanda lain yang pernah hadir sebelumnya dan akan hadir sesudahnya, baik dalam tataran paradigmatis maupun sintagmatik. Ini dimungkinkan karena operasi sebuah sistem bahasa menurut de Saussure dilandasi oleh prinsip *negative difference*, yakni bahwa makna sebuah tanda tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it*, melainkan melalui penemuan akan *what is not* (Budiman, 2002:30). Dengan demikian ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah semiotik. *Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*. Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *words, images, sounds, gesture*, dan *objects*. Sementara de Saussure menyebut ilmu ini dengan *semiologi* yakni sebuah studi tentang aturan tanda-tanda.

Berikut ini beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang semiotik. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik sendiri merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala

sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad ke-20.

Apabila kita telusuri buku-buku tentang sejarah semiotik yang ada, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermula dari ilmu linguistik dengan tokohnya Ferdinand de Saussure (1857 - 1913). De Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916). Selain itu ada beberapa tokoh yang penting dalam semiotik seperti Charles Sanders Peirce (1839 - 1914) seorang filsuf Amerika, Charles Williams Morris (1901 - 1979) yang mengembangkan *behaviourist semiotics*. Berikut beberapa tokoh yang mengembangkan teori-teori semiotik modern seperti Roland Barthes (1915 - 1980), Algirdas Greimas (1917 - 1992), Yuri Lotman (1922 - 1993), Christian Metz (193 - 1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941). Ada linguist selain De Saussure yang bekerja dengan *semiotics framework* yakni Louis Hjelmslev (1899 - 1966) dan **Roman Jakobson (1896 - 1982)**.

Roman Osipovich Jakobson atau dikenal dengan nama Roman Jakobson, lahir 11 Oktober 1896, adalah seorang bahasawan dan teorisi kesusastraan. Sebagai seorang bahasawan strukturalis, dia cukup berpengaruh di paruh pertama abad 20. Minatnya yang luas di bidang selain linguistik membuahkan

pengaruh di bidang semantik, semiotik, puisi, musik, seni visual dan sinema. Membaca teori-teorinya, kita akan mau tidak mau akan bersinggungan dengan nama-nama besar seperti Saussure (strukturalisme dalam linguistik, Peirce (semiotik), Buhler, Levi-Strauss, Barthes, Hyme, Boaz, Whorf, dan Bloomfield. Yang akan kita bahas sejenis di sini adalah pikirannya di dalam makalahnya yang berjudul “On Linguistic Aspects of Translation” yang dia tulis tahun 1959.

Roman Jacobson (1896-1982) merupakan salah seorang ahli bahasa paling berpengaruh di abad 20. Tulisan-tulisan Jacobson banyak membahas topik-topik semiotik. Jacobson sekarang dianggap sebagai “tokoh besar semiotik” (Krampen dkk.,eds.1981 dalam Nort, 2006:74).

Karya-karya Jacobson

Bibliografi pribadi sekitar seribu judul (cf. Jacobson 1971, Koch 1981: 232) membuktikan produktifitas ekstrem kejeniusan Jacobson. Edisi delapan volume karya utamanya (Jacobson 1966-88) sejauh ini hanyalah berupa kumpulan *selected writings*. Tulisan-tulisan utamanya di bidang semiotik yang diterbitkan dalam buku lain mencakup, Jacobson (1973a,; b; 1975; 1976; 1985).

Ajaran Jacobson telah banyak mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan yang dalam evolusi linguistik strukturalisme abad ke-20. Koch membedakan 4 epos dalam perkembangan penelitiannya (1981:225-26).

1. Dalam periode *formalis*-nya, dari tahun 1914-1920, Jacobson merupakan pendiri *Moscow Linguistic Circle* dan anggota kelompok puitik *Opoyaz* yang berpengaruh.
2. Dalam periode strukturalis-nya, dari tahun 1920-1939, Jacobson merupakan tokoh dominan Aliran Estetika dan lingusitik Praha.

3. Dalam periode semiotik-nya, dari tahun 1939-1949, Jacobson berhubungan dengan Copenhagen Linguistic Circle dan aktif dalam mendirikan Linguistic Circle of New York.
4. Periode Interdisipliner, Jacobson dimulai tahun 1949 dengan kegiatan pengajarannya di Harvard. Teori informasi dan komunikasi, matematika, neurolinguistik, biologi, dan bahkan fisika merupakan bidang-bidang yang sangat memperluas minat Jacobson.

Jacobson sebagai ahli semiotik menurut Eco ahli bahasa Jacobson “secara semiotis terbiaskan dari tahun-tahun awalnya, tidak dapat memusatkan perhatiannya pada hukum bahasa tanpa mempertimbangkan seluruh latar belakang perilakunya” (1977a:43 dalam Nort 2006:75). Substrata semiotika karya Jacobson muncul dalam topik-topik penelitiannya, dalam tinjauan linguistik sebagai bagian semiotik dan dalam sisi dasar strukturalisme dinamisnya.

Bidang-bidang utama penelitian Jacobson adalah puisi dan linguistik, terutama fonologi, morfologi, dialektologi, dan afasiologi. Namun dari tahun-tahun awalnya, minat Jacobson menjangkau di luar bahasan seni atau kemahiran verbal dengan mencakup bidang semiotik lebih luas sampai budaya dan estetika. Jacobson memberikan kontribusi pada semiotik terapan dengan tulisan-tulisan music, lukisan, film, teater, cerita rakyat, dan isu-isu dasar semiotik, seperti konsep tentang tanda, system, kode, struktur, fungsi, komunikasi dan teori semiotik. Selain itu dia juga merupakan salah satu sarjana pertama yang menemukan relevansi semiotik.

Jacobson menentukan lingkup semiotik dalam kaitannya dengan linguistik sebagai berikut:

Pokok persoalan semiotik adalah komunikasi pesan apapun, sebaliknya bidang linguistik terbatas pada komunikasi pesan-pesan

verbal. Oleh sebab itu, dari kedua ilmu tentang manusia, bidang linguistic memiliki lingkup yang lebih sempit, sebaliknya komunikasi manusia tentang lingkungan nonverbal memiliki praanggapan adanya sirkuit pesan verbal, tanpa implikasi yang terbalik (1973a:32 dalam Nort: 2006:75).

Berdasarkan hubungannya dengan bahasa tutur, Jacobson membedakan 3 jenis sistem tanda:

1. Pengganti bahasa termasuk tulisan, drum, bahasa siulan dan kode morse.
2. Perubahan bentuk bahasa yang merupakan bahasa ilmiah yang diformalkan.
3. System idiomorfis seperti signal, atau musik yang hanya secara langsung berkaitan dengan bahasa.

II. PEMBAHASAN

Teori-teori Roman Jakobson

Teori Roman Jakobson tentang terjemahan bisa dilihat dari pikirannya tentang bidang kajian dalam terjemahan. Menurutnya makna terletak pada penanda (signifier) dan bukan pada petanda (signified). Lebih lanjut, dia berpendapat, ada tiga jenis penerjemahan, penerjemahan intralingual, penerjemahan interlingual dan penerjemahan intersemiotik. Penerjemahan intralingual berarti penulisan ulang makna dari satu teks dalam satu bahasa menjadi teks lain dalam bahasa yang sama. Penerjemahan intralingual ini bisa berupa penulisan kembali teks dengan kata-kata yang berbeda, memparafrasa, meringkas, atau menjadikan bentuk-bentuk pengungkapan lain dari makna atau pesan dalam bahasa yang sama. Penerjemahan interlingual adalah penulisan ulang makna dari teks dalam suatu bahasa menjadi teks lain di bahasa yang berbeda. Inilah yang secara umum kita sebut penerjemahan sekarang ini. Sementara itu penerjemahan intersemiotik adalah pengungkapan makna dari suatu teks tulis

dalam suatu bahasa ke dalam sistem tanda, makna atau bentuk yang berbeda. Dapat dimasukkan ke dalam proses ini adalah pengungkapan ulang sebuah novel menjadi film.

Dari ide Jakobson tentang ketiga jenis penerjemahan ini, ide-idenya terkait ekuivalensi atau kesepadanan di dalam penerjemahan interlingual yang menempatkannya dalam jajaran teoritis penerjemahan dari kalangan linguistik struktural. Pertama-tama, ia mendasarkan idenya pada gagasan Saussure tentang penanda dan petanda. Penanda adalah nama atau kata, dan petanda adalah objek atau konsep yang diacu penanda.

Namun, hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat mana suka, bersifat sewenang-wenang. Kata ‘pohon’ sebagai penanda, misalnya, mewakili benda ‘pohon’ di dunia nyata.

Seerti diketahui, setiap bahasa mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dan bentuk leksikal (kata-kata) yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebuah konsep dalam satu bahasa dapat diungkapkan dengan kata lain dalam bahasa lain dengan makna yang mungkin berbeda pula. Dengan kata lain, penerjemahan dapat dilakukan dengan memakai kata bahasa sasaran dengan makna yang tidak benar-benar sama. Jakobson menyatakan bahwa biasanya tidak ada kata dalam dua bahasa yang sepenuhnya sepadan atau sama.

Misalnya, kata “ambition” dalam bahasa Inggris tidak sepenuhnya sama dengan “keinginan” dalam bahasa Indonesia, apalagi “ambisi”. Medan makna kata-kata ini tidak sepenuhnya sama di dua bahasa. Oleh karena itu, menurut Jakobson, penerjemahan interlingual berarti mengganti seluruh pesan, bukan mengganti makna masing-masing kata (unit-kode) dalam bahasa lain (Jakobson, 1959/2000).

Menurut Jakobson, makna bersifat universal. Yang tidak sama (relatif) antar bahasa adalah aturan linguistik dan terminologi. Oleh karena itu, titik utama dalam penerjemahan adalah bagaimana mengungkapkan kembali makna teks bahasa

sumber dalam bahasa sasaran dengan aturan tata bahasa dan terminologi atau leksikon yang berbeda. Pernyataan Jakobson yang terkenal adalah sebagai berikut: “equivalence in difference is the cardinal problem of language and the pivotal concern of linguistics.” (Kesepadanan dalam perbedaan adalah masalah pokok dalam bahasa dan pokok perhatian di bidang linguistik.” Baginya, masalahnya tidak terletak pada kesepadanan makna karena makna sebenarnya sepadan di semua bahasa. Semua bahasa bisa memahami makna semantik suatu bahasa di dalam bahasa lain. Masalahnya adalah bagaimana bahasa lain itu mengungkapkan kembali makna tersebut dengan bentuk gramatikal dan leksikal yang berbeda yang wajib dipakai (Munday, 2000:37). Dengan kata lain, penerjemah menghadapi masalah jika tata bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam teks sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Namun, dengan menggunakan analisis komponen, semua kata dapat dicarikan padanannya.

Untuk menerjemahkan kata “menggendong”, misalnya, seorang penerjemah dapat menganalisis komponen semantik dan menguraikan hasilnya dalam frasa bahasa Inggris “carry on the back”.

Cara lain untuk mengganti kata-kata tersebut adalah dengan menggunakan ‘kata-kata pinjaman’ dan ‘kata bentukan baru’. Selain itu, jika kategori gramatika tidak ada di dalam BSA, maka penerjemah dapat menggantinya dengan butir leksikal yang memiliki makna yang sepadan. Sebagai contoh, kata “went” dalam kalimat “I went to Surabaya” tidak memiliki bentuk gramatika yang sepadan di dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak memiliki konsep kala (tense). Oleh karena itu, bentuk ‘past tense’ itu bisa diganti dengan bentuk leksikal (kata) “telah”. Demikian juga, untuk mengimbangi tidak adanya struktur setara dalam bahasa target, penerjemah dapat menggantikan seluruh pesan, bukan struktur teks sumber. Dengan demikian, bagi

Jakobson, semua teks dan bentuk linguistik dapat diterjemahkan, kecuali puisi karena dalam puisi bentuk mengungkapkan makna, dan kemiripan fonetis dapat dicerap sebagai hubungan semantik (Munday, 2000: 37). Ini tidak berarti bahwa puisi tidak dapat diterjemahkan sama sekali.

Untuk menerjemahkan puisi, transposisi kreatif diperlukan, bukan hanya analisis komponen yang diperlukan (lihat Munday, 2000: 37).

Ada yang mengira pikiran-pikiran Roman Jakobson tentang terjemahan hanya sampai di sini. Ini tidak sepenuhnya benar. Ternyata dia juga menginspirasi teori terjemahan lain dengan pikirannya di bidang komunikasi. Dengan mengambil dasar model organon dari Bühler, dia mengidentifikasi lima fungsi komunikasi yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Keenam fungsi ini adalah fungsi referensial, estetik/poetik, emotif, konatif, fatik, dan metalingual. Keenam fungsi ini terkait erat dengan ciri-ciri jenis teks. Pikiran ini menginspirasi Katherina Reiss untuk mengajukan teorinya terkait jenis teks dan metode terjemahan yang akan kita bahas di bagian lain.

III. PENUTUP

Pokok pikiran Roman Jakobson ini adalah misteri bunyi-bahasa, misteri kata, misteri hubungan penanda-petanda. Benar bahwa simbolisme bunyi-bahasa (*sound symbolism*) telah banyak menjelaskan bagaimana bunyi mengisyaratkan makna. Bunyi hambat menandakan makna keras, kontinuan (terutama frikatif) menandakan makna lembut, dan liquid getar [r] menandakan makna kasar, kuat, dan beringas. Konsonan bersuara menandakan makna berat, sedangkan konsonan nirsuara menandakan makna ringan. Bunyi vokal [u] berkontras tajam dengan [i]: tebal, berat,

tumpul, dan gelap *versus* tipis, ringan, tajam, dan cerah (Jakobson & Waugh 1979 [1987]).

Tapi perlu diingat bahwa simbolisme bunyi-bahasa hanya mampu menjelaskan bunyi yang muncul secara eksplisit. Terhadap *what it secretes*, atau yang tak terucapkan, simbolisme bunyi-bahasa tak mampu berbuat apa-apa. Makna *nevermore* yang dijelaskan di atas jauh melampaui simbolisme bunyi-bahasa.

Simbolisme bunyi-bahasa termasuk bagian analisis struktural. Sebagaimana telah didemonstrasikan di depan, analisis struktural sangat memuaskan pada wilayah *first-order semiotics*, di mana kehadiran tanda lebih bersifat referensial; tetapi ia kurang memuaskan pada wilayah *second-order semiotics*, di mana kehadiran tanda lebih bersifat simbolik.

Puitika klasik Jakobson cukup dekat dan cukup berani mendekati wilayah *second-order semiotics*. Sayangnya, puitika mutakhirnya menjadi terlalu struktural, dan lebih bermanuver dalam wilayah *first-order semiotics*. Memang lebih banyak aspek struktur yang bisa dipilah dan dikupas; namun makna puitis agak luput dari jangkauan. Tantangan yang dihadapi, kini dan esok, adalah bagaimana membuat puitika linguistik mampu bergerak lincah dalam wilayah semiotika lapis-pertama yang referensial, dan sekaligus mampu menyibak wilayah semiotika lapis-kedua yang simbolik.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., *A Glosary of Literary Term* (New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1981)
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988)
- Budiman, Manneke, "Indonesia: Perang Tanda," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)

- Hoed, Benny H., “Strukturalisme, Prag -matik dan Semiotik dalam Kajian Budaya,” dalam *Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)
- Nort, Winfried 1995, 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Ban-dung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Teew, A., *Khasanah Sastra Indonesia* (Ja-karta: Balai Pustaka, 1984)

68. ANALISIS KRITIS TERHADAP SEMIOLOGI ROLAND GERALD BARTHES

Arafiq
2090111003

Abstrak

Roland Gerald Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog yang paling eksplisit dalam mempraktekkan Semiologi Ferdinand de Saussure. Barthes lahir di *Charboug* pada tanggal 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980. Semasa hidupnya, Barthes telah memberikan kontribusi yang cukup banyak terhadap perkembangan ilmu, terutama di bidang semiologi. Dalam Semiologi Barthes, *Plane of expression* dapat disejajarkan dengan *signifier* dan *plane of content* dengan *signified* dari konsep tanda dan penanda yang dicetuskan Saussure. Perbedaannya terletak pada sistem semiologi ganda yakni, konotasi dan metabahasa yang disebut dengan mitos dan pada proses pemaknaan yang meliputi dua tahap, yakni tahap pemaknaan denotatif (level 1) dan pemaknaan konotatif (level 2). Namun demikian, ketika Teori Semiologi digunakan dalam menganalisis teks-teks yang tidak memiliki implikasi konotatif misalnya teks-teks keagamaan, maka akan menghasilkan analisis yang bersifat dipaksakan dan bahkan dapat menyesatkan.

Kata kunci: Semiologi; Konotasi; Metabahasa; Teks Keagamaan

Abstract

Roland Gerald Barthes is a great philosopher, a literary critic and also a semiologist who explicitly practiced Ferdinand de Saussure's Semiology. Barthes was born in *Charboug* on November 12, 1915 and died on March 25, 1980. During his lifetime, Barthes has contributed much on the development of science, especially in the field of Semiology. Barthes developed the concepts of Semiology of Saussure related to signifier which can be aligned with the Plane of expression and the significance can be aligned with the plane of content. The difference lies in the dual semiological system, namely connotation and meta-language which is called myth in Barthes' Semiology and in the

signification of meaning which comprises into two stages, namely denotative and connotative. However, Barthes Semiology cannot be used in analyzing texts which lack of connotative implications such as religious texts for it could lead into an excessive result and even misleading.

Key words: Semiology; Connotation; Meta-language; Religious Text

I. PENGANTAR

Roland Gerald Barthes lahir di *Charbourg* pada tanggal 12 November 1915. Ia terlahir dari pasangan Louis Barthes, seorang perwira angkatan laut, dan Henriette Barthes, seorang Protestan yang taat. Dalam sejarah hidupnya, ia tidak pernah mengenal langsung sang ayah. Belum lagi usianya setahun, Barthes sudah ditinggalkan ayahnya ke medan pertempuran di laut Utara, dan meninggal di sana. Pada usia ke 9, Barthes dibawa ibunya ke Paris. Di Paris, ia tumbuh dewasa. Pendidikan formal ia tempuh di Lycée Montaigne (1924-30) dan Lycée louis-le-grand (1930-34). Ia mengaku bahwa saat itu ia merasakan sangat bahagia karena kasih sayang ibunya yang melimpah, meskipun dalam kondisi kesepian (tanpa ayah asli) dan ekonomi yang minim. Tahun 1927, ibunya melahirkan adik tirinya, Michel Salzado. Sejak itu nenek Barthes mengehetikan bantuan finansial karena Salzado adalah anak yang tidak mendapat restu keluarga. Ibunya kemudian bekerja sebagai tukang jilid buku untuk menghidupi keluarga.

Barthes adalah seorang aktivis tulen. Di usianya yang ke-19, ia sudah terlibat dengan kelompok DRAF, sebuah organisasi politik anti-fasisme Jerman. Dalam organisasi itu ia mendapatkan pelajaran berharga tentang bagaimana kejamnya fasis Jerman. Jiwa aktivisnya berlanjut pada saat Barthes terbebas dari wajib militer karena ia mengidap penyakit TBC, ia berpartisipasi kembali dalam protes melawan fasisme. Keterlibatan ini tidak lepas dari semangat yang kuat dalam diri Barthes untuk menentang kekejaman fasis Jerman. Setahun sebelumnya, ia membuat tulisan pertamanya

tentang Plato. Pendidikan sarjananya, ia tempuh di Sorbonne. Ia mendapatkan gelar sarjana di bidang sastra klasik tahun 1939.

Tahun berikutnya ia menjadi asisten dan pengajar di Lycée Voltaire dan Lycée Carnot, Paris. Mengajar di sana juga hanya setahun. Bersamaan dengan mengajar di Paris ini, Barthes mendapat gelar kesarjanaan lagi dalam studi Tragedi Yunani. Bulan oktober 1941, Barthes harus bergulat dengan penyakit tuberculosis. Penyakit inilah yang senantiasa “menemani” perjalanan karier akademisnya. Tahun berikutnya, ia mendapatkan perawatan intensif di Sanatorium des Étudiants, Saint Hilaire-duTouvet, Isère. Pergulatan yang cukup melelahkan bagi seorang Barthes. Setelah dinyatakan bebas dari penyakitnya, kemudian Barthes menyelesaikan studinya dalam bidang *grammar* dan *philology* di usianya yang ke-28. Akan tetapi, pernyataan bahwa ia bebas dari tuberculosis tidak berlangsung lama. Persinggahan keduanya di Sanatorium cukup lama, sekitar 3 tahun. Selama di balai pengobatan itu, Barthes sempat mempelajari ilmu pra-medis (*the medical preliminary examination*), yang konsentrasinya psikiatri.

Berkat ketekunannya, ia kemudian menjadi pengajar di institut tersebut dan menjadi professor di sana. Tidak saja itu, Barthes juga menjadi *Reade* di University of Bucharest. Selain itu juga dia menjadi dosen di Universitas Alexandria, Mesir (1949-50). Di sana ia sempat resmi menjadi warga negara Mesir. Keberadaannya di Mesir itu merupakan momen penting bagi Barthes. Untuk pertama kalinya ia berkenalan dengan ilmu linguistik modern dari salah seorang professor di sana, A.J. Greimas. Ini adalah momen penting sebagai intelektual yang di kemudian hari sangat berpengaruh dalam jagat pemikiran budaya. Di sana pula, ia menjadi kontributor untuk jurnal *Combat*, jurnal terkemuka sayap kiri (*left-wing*) di Paris.

Sepulangnya ke Paris, tepatnya pada tahun 1950, Barthes menjadi direktur pada Générale des Affaires Culturelles,

organisasi pemerintah yang berkonsentrasi dalam bidang pengajaran bahasa Prancis di luar negeri. Jabatan ini ia emban hingga dua tahun berikutnya. Setelah itu, ia kemudian terlibat dengan Center National de la Recherche Scientifique (1952-1954). Di sana, Barthes sibuk melakukan penelitian dalam bidang leksikologi, terutama mengenai kosakata dalam perdebatan sosial di awal abad 19. Barthes juga sempat menjadi penasehat sastra di sebuah penerbitan buku Éditions de l'Arche selama setahun. Rentang 1955-59, Barthes bergabung kembali dengan Center National de la Recherche Scientifique untuk melakukan penelitian dalam bidang sosiologi.

Tahun 1978 adalah tahun yang berat dalam hidup Barthes. Ibu yang paling dicintainya meninggal dunia. Di awal disebutkan bahwa dengan susah payah ibunya membesarkan Barthes. Kasih sayang yang teramat besar sehingga Barthes amat terpukul atas kepergian ibunya ini. Salah satu foto ibunya menjadi inspirasi untuk refleksi fotografi dalam bukunya *Camera Lucida* (1980). Akhirnya, takdir itu menghampiri. Siang itu, 25 Februari 1980, lepas dari pertemuan di Collège da France, Barthes tertabrak truk. Ia sempat dibawa ke RS. Di sana ini berjuang melawan kematian selama sebulan. Akan tetapi, perjuangannya harus berakhir sebulan berikutnya. Barthes meninggal tanggal 26 Maret 1980. Sosoknya boleh meninggal, karya terus hidup. Sebentuk eksplikasi dari *the death of author*. Karyanya hidup dalam jejerang tanda, dan maknanya bertebaran di luar kontrol sang *author*, pengarang.

II. PEMBAHASAN

2.1 Upaya Pengembangan Teori Semiologi

Pendekatan strukturalisme yang dipraktekkan Levi-Strauss untuk menganalisa mitos menjadi inspirasi intelektual bagi Barthes untuk membaca mitos kontemporer yang bersemayam di dalam budaya massa. Levi-Strauss, juga dalam membaca mitos primitif,

dalam kerangka bahasa. Tanda yang diamati masih berbentuk cerita yang bersifat simbolik. Hubungan antar tanda bahasa menjadi pusat perhatian Levi-Strauss agar dapat menemukan makna pada mitos. Sementara itu, Barthes memandang mitos sebagai salah satu tipe berujar (*a type of speech*). Dalam konsep semiologi, menurut Barthes, tidak terbatas pada bentuk oral saja, melainkan juga gambar, film, seni, olahraga, pertunjukan, dan lain-lain. Mitos akan menyentuh kita melalui media yang tersedia. Oleh karena itu, mitos merupakan salah satu bidang yang dikaji melalui semiologi.

Strukturalisme yang digagas oleh seorang pakar linguistik asal Swiss, Ferdinand de Saussure menandai lahirnya ilmu linguistik modern. Karya Saussure, *Cours de Linguistique Générale*, menjadi “kitab suci” ilmu baru ini. Meskipun demikian, “kitab suci” itu tak tahan kritik dan siap dikembangkan para penerusnya. Melalui buku tersebut, Saussure ingin menjadikan bahasa sebagai objek kajian ilmiah. Pada masanya, para ahli bahasa tidak bisa melampaui pendekatan historis. Pendekatan historis, hanya terfokus pada bagaimana melihat bahasa lebih pada asal usulnya. Pendekatan ini membuat ilmu bahasa sangat bergantung dari data-data sejarah yang spesifik. Saussure membayangkan adanya suatu disiplin ilmu yang stabil untuk mempelajari bahasa sehingga dapat melampaui pendekatan lama.

Saussure memandang tanda terdiri atas dua komponen: (1) citra akustik yang disebut penanda (*signifier*) dan (2) konsep atau citraan mental yang disebut petanda (*signified*). Penanda adalah kesan citraan bunyi yang dapat dibunyikan dari mulut penutur, sementara petanda adalah konsep yang hanya dapat dirasakan secara mental dalam pikiran penutur. Hubungan keduanya saling menentukan. Citra akustik akan terasa sebagai igauan belaka jika di dalamnya tidak ada konsep yang hendak ditunjuk. Begitu juga konsep tidak akan muncul tanpa penyampaian dalam bentuk bunyi atau citra akustik. Korespondensi terus menerus di antartara

keduanya diperlukan untuk menjalin komunikasi para penuturnya. Akan tetapi, cara mereka berhubungan berbeda-beda, bergantung pada konvensi di masyarakat. Tanda tidak pernah lepas dari konteks pembentukannya.

Melalui pemikiran Saussure tersebut, Barthes menjelajahi dengan tekun segala kemungkinan dari linguistik modern (strukturalisme) untuk membangun teori mitosnya kelak. Akan tetapi, sejak awal, ia meniatkan penjelajahannya itu ditapakinya ke wilayah yang lebih luas, *signification other than language*. Apa yang digagas oleh Saussure mengubah model berpikir dalam ilmu-ilmu sosial. Meski demikian, bahasa tetap menjadi pijakan, atau barangkali juga model sistem penandaan di luar bahasa. Cara pandang baru atas bahasa ini membuat Barthes terpesona dalam penelitian-penelitiannya kelak, terutama sebagai kritik ideologi.

Dalam bukunya, *Mythologies* (1957), untuk kepentingan analisa terhadap mitos-mitos yang dipublikasi di berbagai media, sebenarnya Barthes sudah membahas semiologi. Karena mitos, kata Barthes, adalah bagian dari kajian semiologi. Beberapa istilah kunci semiologi telah diurainya secara detail. Namun, penjelasannya masih terbatas pada konsep yang sejauh menunjang analisisnya atas mitos.

Baru pada tahun 1964, melalui bukunya *Elements of Semiology*, Barthes memaparkan beberapa konsep kunci teori semiologinya. Tepatnya, buku itu lebih berupa ulasan atas kemungkinan teori semiologi Saussure dan para penerus dengan perkembangannya. Buku ini dipersiapkan sebagai bahan mata kuliah di mana dia mengajar. Akan tetapi, ternyata buku ini juga menjadi momen bagi Barthes untuk membangun teori untuk mendekati persoalan-persoalan kebudayaan secara luas. Pendek kata, kita akan melihat bagaimana mitos dalam pandangan Barthes dengan memahami landasan teori yang dipakainya. Oleh karenanya, membahas konsep-konsep kunci akan dibicarakan terlebih dahulu.

2.2 Langue/Parole

Pertama-tama Barthes membahas soal pembedaan antara bahasa (*langue*) dan wicara (*parole*). Sebagai seorang Saussurean, Barthes setuju akan dua istilah ini. Bahasa (*langue*) adalah pranata sosial dan sistem nilai. Sebagai pranata sosial, bahasa merupakan *ciptaan* masyarakat bersama dan bukan oleh individu. Bahasa ini harus diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan sifatnya otonom, memiliki aturannya sendiri. Sebagai sistem nilai, bahasa memiliki unsur-unsur yang dapat dipertukarkan dan dibandingkan. Sebagai pranata sosial dan sistem nilai, bahasa menjadi sesuatu yang objektif, berada di luar dan memaksa manusia untuk berujar sesuai dengan bahasa yang ada.

Sementara itu, wicara (*parole*) merupakan tindakan individu dalam memilih dan mengaktualisasikan pilihannya dari bahasa yang tersedia. Melalui bahasa, memungkinkan individu mengungkapkan subjektivitasnya. Dengan bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, orang secara individu dapat memakainya sesuai dengan kebutuhan pribadi. Bahasa sebagaimana dipakai ini disebut wicara yang disipiakan oleh pilihan-pilihan pribadi.

Pembedaan dua kategori Saussurean ini disepakati oleh Barthes. Hanya saja, melalui dua konsep ini Barthes mengembangkan keduanya ke arah non-verbal yang lebih luas. Karena tidak ada lagi istilah yang lebih baik dari dua istilah ini, Barthes tetap mempertahankannya untuk sistem tanda yang lebih luas tadi. Misalnya, dalam perkembangan mode. Struktur antara bahasa dan wicara ini berlaku. Sederetan rancangan busana yang tersedia dalam buku-buku mode dilihat sebagai bahasa, berupa sistem mode yang sedang berkembang. Jatuhnya pilihan pada mode tertentu merupakan wicara dalam struktur mode tersebut. Di samping itu, Barthes juga mengidentifikasi pada sistem mobil, sistem makanan, sistem pakaian dan sebagainya yang merupakan bagian dari sistem tanda yang non-verbal. Perhatian Barthes sistem

bahasa non-verbal karena keyakinannya bahwa semiologi bisa mempelajari *other than language*.

Dalam ilmu sosial kemanusiaan, pemisahan antara bahasa dan wicara ini memiliki peran yang cukup signifikan. Yang agak mengherankan, seperti kita tahu, Saussure terinspirasi dari konsep “fakta sosial” dalam sosiologi yang digagas oleh Durkheim. Justru pemisahan antara bahasa dan wicara ini tidak banyak mendapat perhatian dalam bidang sosiologi. Jika di ranah sosiologi tidak mendapat perhatian, pemisahan *langue/parole* ini diapresiasi oleh tradisi filsafat di Prancis waktu itu.

Misalnya, kata Barthes, pemisahan antara *speaking speech* dan *spoken speech* dari Merleau-Ponty. Begitu juga dalam antropologi seperti yang dipraktikkan oleh LeviStrauss.⁵⁸ Ini membuktikan bahwa pemisahan antara bahasa dan wicara ini masih dipertahankan Saussure sebagai konsep dalam perkembangan teori kemanusiaan hingga kini. Termasuk Barthes dalam menganalisa sistem kebudayaan di luar bahasa: mode, makanan, iklan, film dan lain sebagainya.

2.3 Tanda (*Sign*), Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)

Di awal pembahasannya tentang tanda, Barthes sepakat dengan Saussure bahwa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah komponen tanda. Perbedaan ini sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu linguistik secara umum.

Sebelum Saussure, orang selalu terkecoh dengan menyamakan antara *signifier* (penanda) dengan *sign* (tanda) karena di dalam imajinasi kita, keduanya ada kemiripan. Sehingga *konsep* di dalam tanda dilewatkan begitu saja. Padahal trikotomi ini merupakan aspek konstitutif: tanpa salah satunya tidak ada tanda, tidak bisa membicarakannya, bahkan membayangkannya. Suara yang tidak ada konsep akan terasa seperti igauan belaka, dan berarti bukan tanda.

Pembahasan bagian tanda ini Barthes memperlihatkan konsep yang digunakan pada sistem bahasa, kemudian dikembangkan pada sistem tanda (semiologi). Seperti dalam sistem bahasa, tanda semiologis terdiri dari *signifier* dan *signified*. Objek yang dalam kehidupan sehari-hari sepertinya tidak masuk dalam sistem bahasa menjadi bagian dari sistem tanda. Pakaian misalnya, awalnya hanya memiliki nilai fungsi, untuk menutupi badan. Akan tetapi, dalam sistem tanda pakaian juga digunakan sebagai tanda. Karena ternyata di zaman kita ini misalnya, pakaian tidak cukup satu atau dua karena kebutuhannya bukan sekedar fungsi menutupi badan melainkan makna darinya. Kemeja sebagai penanda dari *pakaian "resmi"*. Setiap momen ada jenis pakaian yang sesuai dengan aturan sosial (sekali lagi tergantung konvensi yang terus menerus berlangsung). Dengan kata lain, selain nilai fungsi, objek keseharian juga terdapat penandaan (pemaknaan).

Untuk melengkapi istilah *signifier* dan *signified* dalam sistem linguistik Saussure, Barthes mengadopsi gagasan Hjelmslev bahwa *signifier* disejajarkan dengan *plane of expression*, *signified* disetarakan dengan *plane of content*. Secara intrinsik, masing-masing masih mengandung *form* dan *substance*. Jadi sebuah *content* dari *form*, juga bisa dari *substance*. Perbedaan ini kemudian, seperti masih akan kita lihat memengaruhi konsep konotasi dan metabahasa dalam pemikiran Barthes nanti. Perlu ditambahkan di sini bahwa tanda bermakna sejauh dilihat dalam dua hubungan: paradigmatis dan sintagmatik. (1) Paradigmatik adalah hubungan eksternal antar tanda yang sekelas atau satu sistem. Misalnya, pohon cemara yang dijadikan iklan bulan Desember memiliki hubungan paradigmatis dengan lonceng, sinterklas, kereta anjing dan seterusnya. Gambar-gambar ini adalah masuk dalam perlengkapan menyambut natal. (2) Sintagmatik juga merupakan hubungan eksternal. Jika paradigmatis ke atas, maka hubungan sintagmatik menyangkut hubungan sejajar. Yakni, hubungan satu tanda dengan tanda

lainnya, baik yang mendahului atau yang berada di belakangnya. Misalnya, dalam satu kalimat, hubungan antara kata dengan kata selanjutnya disebut hubungan sintagmatik.

2.4 Pemaknaan (*Signification*)

Signification berasal dari bahasa latin, *significatio*. Secara etimologis artinya hal menunjuk, hal menyatakan, pengungkapan, petunjuk. Dari beberapa arti ini, “hal menunjuk” adalah arti yang paling dekat dengan konsep *signification* yang akan dibahas oleh Barthes. Karena, arti ini berkaitan dengan peristiwa penandaan dari pada tanda itu sendiri. Barthes menandasakan bahwa “*signification* dipahami sebagai proses...sebuah tindakan memproduksi tanda”. *Signification* penting mendapat perhatian karena pada saat kita berhadapan dengan tanda, kita sudah selalu dibayangkan oleh makna. Oleh karena itu *signification* di sini dilihat sebagai keseluruhan sistem.

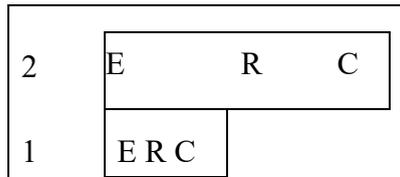
Dalam analisis semiologi, *signification* hanya digunakan untuk sistem tanda tingkat kedua. Hal ini karena pada sistem inilah makna mencapai kita. Pada level ini kita menggabungkan *signifier* dan *signified* sesuai dengan keadaan dan kondisi kita. Artinya, pemaknaan pada level ini membutuhkan pengalaman atau subjektivitas kita sebagai audiens. Di sini pula terjadi pertukaran tanda di antara anggota masyarakat, yang kemudian menghasilkan *langue*.

Seperti sudah dikemukakan, Barthes mengadopsi formula yang digagas oleh Hjelmslev soal *expression* dan *content*. Adopsi ini terutama karena, bagi Barthes, formula Saussure hanya menarik digunakan untuk analisa linguistik, sementara untuk kepentingan analisa semiotik atau non linguistik masih dirasa kurang. Sumbangan Hjelmslev ini sangat berharga karena dengan formula baru ini Barthes bisa merumuskan sistem ganda dalam semiologi. Sistem ganda ini kemudian disebut konotasi dan metabahasa.

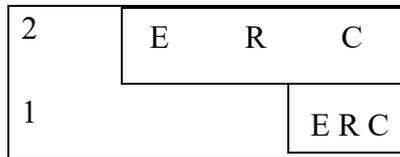
Dalam rumusan sistem ganda pada tanda terdiri dari *plane of expression* (E), *plane of content* (C), dan *relation* (R).

Rumusannya sebagai berikut:

Konotasi:



Metabahasa:



Keterangan: E: Expression
 R: Relation
 C: Content

Konotasi adalah sistem tanda tingkat kedua, di mana yang menjadi *plane of expression*-nya adalah sistem tanda tingkat pertama. Meskipun sistem tanda tingkat pertama berupa rangkain tanda, pada saat berubah posisi menjadi konotator, ia hanya memiliki *signified* tunggal. Karakter *Signified* dalam konotasi mesti umum, global dan menyebar. Barthes menyebutnya ideologi. Ideologi di sini mengacu pada gagasan Hjelmslev dimengerti sebagai bentuk (*form*) *signified* bagi konotatif, sementara *rhetoric* menjadi bentuk (*form*) bagi konotator.

Berbeda dengan konotasi yang pada sistem tanda tingkat pertama menjadi *plane of expression*, di dalam metabahasa sistem tanda tingkat pertama itu kemudian menjadi *plane of content*.

Sebagai contoh sederhana, Barthes menyebut sejarah ilmu sosial kemanusiaan telah menghasilkan metabahasa secara diakronik. Artinya, ilmu tersebut menghasilkan *istilah* baru dari *signified* (sistem tanda tingkat pertama tentang sosial kemanusiaan) pada level metabahasa. Beribu buku teori sosiologi merupakan metabahasa untuk membicarakan interaksi sosial.

2.5 Mitos sebagai sebuah Sistem Semiologi

Sadari awal perhatiannya pada budaya massa, Barthes sadar bahwa mitos yang selama ini dibicarakan dan diperdebatkan para ilmuan sosial belum menyentuh mitos yang beredar di zamannya. Mitos sekarang tidak lagi berasal dari cerita orang tua atau buku-buku legenda, mereka tampil dan menyapa kita melalui media yang lebih luas: film, foto, iklan, pakaian, makanan, dan seterusnya. Hal ini karena bahasa sebagai kesadaran kolektif dalam masyarakat tertentu selain menyediakan makna sebenarnya (denotatif), juga makna yang melenceng dari makna denotatifnya. Makna bukan sebenarnya senantiasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kita menyebut “singa” bagi laki-laki yang gagah berani. “Lelaki gagah berani” adalah makna konotatif dari makna singa dalam sistem bahasa denotatif. Mitos adalah bagian dari sistem tanda yang mengalami penyelewengan makna yang sudah kita anggap sebagai sesuatu yang *common sense* dan natural. Dengan demikian, mitos akan tersebar di mana dan kapan saja hingga hari ini.

Melalui pendekatan semiologi, Barthes menemukan bahwa menganalisis mitos bukan soal ada kebenaran absolut atau tidak di baliknya. Juga bukan persoalan bahwa mitos itu cerita bohong atau bukan. Mitos justru selalu menghampiri kita dalam keseharian kita. Karena mitos adalah sistem komunikasi manusia. Hanya saja, mitos tidak ditentukan oleh objek komunikasi, melainkan dengan cara apa mitos itu sampai. Itulah sebabnya mitos menurut Barthes adalah tipe wicara. Oleh karenanya, mitos dalam konsepsi Barthes

tidak ditentukan berdasarkan substansinya, tapi dari bentuk penandaanya. Analisis mitos akan sampai pada makna, sebagaimana Levi-Strauss, hanya jika memusatkan perhatian pada strukturnya. Bedanya Barthes dari LeviStrauss adalah Strauss percaya bahwa mitos-mitos kuno menjadi banyak versi karena seringnya diulang-ulang kisah tersebut. Sementara itu, Barthes memandang “sejarah manusialah yang mengubah realitas menjadi wicara, dan wicara itulah yang menentukan hidup matinya bahasa mitis”.

Dalam sistem mitos, penanda menempati dua posisi: penuh dan kosong. Penanda sistem mitis di kala penuh ia disebut makna (*meaning*), dan di saat kosong, Barthes menyebutnya, bentuk (*form*). Penempatan penanda mitos dalam dua posisi ini sangat menentukan analisis mitos. Sebab penanda mitos diambil dari sistem tanda bahasa yang sebelumnya memiliki makna penuh, kemudian mengalami penguapan makna, yang tersisa hanyalah deretan huruf yang siap diisi oleh konsep sistem mitos. Sementara itu, petandanya tidak mengalami ambigu semacam petanda, Barthes menyebutnya konsep. Kemudian, *sign* pada sistem mitos disebut dengan pemaknaan (*signification*) karena sistem mitos terbangun dari gabungan berbagai macam tanda.

Mitos, sebagai sistem tanda tingkat dua, berdiri di atas landasan sistem tanda tingkat pertama (atau, selanjutnya kita akan menyebutnya sistem semiotik). Untuk menghasilkan mitos, sistem semiotika mengambil seluruh tanda pada sistem bahasa sebagai tanda global. Artinya, tidak perlu lagi diuraikan unsur-unsurnya, ia sudah berupa makna pada tanda. Penanda sudah melebur dengan petanda menjadi tanda. Misalnya, kata “bunga”. Bunga adalah bunga. Akan tetapi, jika bunga sudah menandai rasa cinta, maka bunga tersebut harus dilihat sebagai tanda yang sudah penuh antara penanda, petanda sudah menyatu menjadi tanda.

Barthes menyebut ada empat karakter sistem mitis: deformasi, intensional, *statement of fact*, motivasional. Ciri

pertama sistem mitis adalah deformasi. Hubungan deformasi ini berlangsung melalui distorsi makna oleh konsep. Deformasi biasa terjadi karena penanda mitis memiliki dua aspek. Bersifat penuh, yakni makna sistem semiotik, dan aspek yang bersifat kosong yakni bantuk. Sifat mitos yang intensional ini diperlihatkan Barthes mengenai mitos Basque. Kemudian, pesan—hasil distorsi tadi—yang sampai kepada kita berpaling dan membuat penilaian generalitas. Mitos memiliki sifat yang selalu motivasional. Inilah beda antara sistem semiotik dengan sistem mitis. Di dalam sistem semiotik, hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer. Artinya, kita tidak tahu kenapa citra akustik *pohon* menunjukkan konsep *pohon*.

Menurut Barthes, ada tiga posisi *reader* mitos. Pertama, pembuat mitos. Pembuat adalah manakala membangun mitos berangkat dari konsep. Ia membiarkan konsep itu mengisi bentuk yang sudah kosong makna. Atau misalnya, jika foto serdadu dibaca sebagai *contoh* kebesaran Prancis. Ia mengembalikan makna literalnya juga merupakan pembaca mitos sebagai podusen. Barthes menyebut jurnalis pada posisi ini. Kedua, semiolog, pengurai mitos. Peran ini dilakukan jika pembaca mitos dapat menemukan distorsi di dalamnya. Ia mengenali konsep dan bentuk secara nyata. Ketiga, penikmat mitos. Posisi ini adalah pembaca yang membiarkan mitos berfungsi melakukan distorsi makna sehingga kita merasakan kehadiran makna mitos. Apa yang disampaikan mitos tentu saja sebagai kebenaran yang secara alamiah, penanda menunjukan petandanya.

Dari ketiga kemungkinan itu, Barthes menyebutkan bahwa dua pertama jenis pembaca hanya akan menghancurkan mitos dan membangun mitos baru. Keduanya sinis akan keberadaan mitos. Posisi tigalah mitos menjadi dinamis. Karena mitos menjalankan fungsi strukturalnya. Ia dinikmati pembaca yang sesekali benar, dan di lain waktu tidak realistik. Tapi, mereka menerima dan meyakinkannya. Oleh karena itu, fokus analisis mitos mesti diarahkan

pada mitos yang sudah begitu saja diterima dan ada di masyarakat. Akan tetapi, bagaimanapun pilihan mana yang akan diambil masyarakat, itu bukan urusan semiolog. Pilihan-pilihan tersebut akan sangat bergantung pada situasi masing-masing subjek.

Akhirnya, mitos diartikan sebagai tipe berujar menunjukkan bahwa mitos merupakan cara masyarakat berkomunikasi. Karenanya tidak mungkin dihilangkan sama sekali. Justru, semakin melawan, semakin ia menjadi makanan empuk mitos. Misalnya, bahasa matematika. Ia adalah bahasa murni yang tidak mungkin mengalami pemitosan. Ia melawan mitos. Justru, kemurnian matematika kemudian menjadi mitos tersendiri bagi matematika. Begitu jug puisi. Puisi kontemporer adalah salah satu bahasa yang berusaha melawan mitos. Mitos mengarah pada ultra-pemaknaan, atau pergeseran makna semiologi tingkat pertama. Puisi berusaha mengembalikan makna bukan pada makna kata, melainkan makna benda itu sendiri. Pada akhirnya berusaha menemukan makna alamiahnya. Sampai pada suatu keyakinan bahwa puisi bisa mengenai sesuatu dalam dirinya (*the thing is itself*). Kesemuanya ini pada akhirnya menjadi penanda bagi mitos puisi kontemporer.

2.6 Mitos Sebagai Kritik Ideologi

Seperti sudah penulis kemukakan di muka bahwa salah satu tujuan Barthes menulis buku *Mythologies* adalah kritik ideologi. Ideologi yang dimaksud Barthes adalah ide-ide yang melekat dalam skema bahasa. Karenanya, ideologi dikaji dalam kerangka bahasa. Ideologi menyebar melalui sistem tanda tingkat kedua, yakni mitos. Jadi, Ideologi dikonsumsi oleh masyarakat seiring dengan penyebaran mitos.

Barthes mengatakan bahwa mitos menjadi bagian dari semiologi karena ia adalah ilmu formal, juga menjadi bagian dari ideologi karena ia adalah ilmu sejarah: ia mengkaji ide-ide dalam bentuk (*ideas-in-form*). Pandangan Barthes ini sekaligus

menekankan bahwa mitos bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari konsumennya. Konsep yang ada pada mitos dalam proses pemaknaannya tidaklah abstrak, melainkan dipenuhi oleh situasi di mana mitos itu bekerja. Pada posisi itulah mitos dibaca sebagai ideologi.

Aspek historis dalam mitos di sini berbeda dengan tradisi positivisme. Positivisme memandang mitos sebagai cerita bohong. Adapaun kisah-kisah kuno, di hadapan mereka bisa menjadi objek kajian. Mereka berusaha mencari bukti-bukti arkeologis untuk mengkonstruksi cerita yang sesungguhnya. Misalnya, kisah Prabu Kiansantang, apa yang beredar di masyarakat menurut kaum postivis adalah cerita bohong karena tidak ada bukti. Mereka berusaha mencari bukti-bukti yang dapat mengkonstruksi cerita yang “sesungguhnya”. Jika ternyata tidak ada bukti, maka kisah tentang prabu Kiansantang dianggap bualan belaka. Tentu saja dengan standar yang mereka miliki.

Sementara itu, aspek historis sistem mitis dalam pandangan Barthes adalah bahwa pemaknaan mitos selalu berangkat dari situasi tertentu dan terjadi terus menerus. Berarti sifatnya historis. Pemaknaan yang historis ini kemudian dianggap (dipercaya) sebagai makna abadi dan natural. Dengan cara ini, ideologi melekat pada benak (bahasa) masyarakat, sementara historisitas ideologi tersebut dilupakan atau diendapkan.

Citra pada sistem mitis yang akan mengalami naturalisasi berasal dari kode budaya tertentu. Artinya, makna pada sistem tanda tingkat kedua, mengacu pada stok stereotip kultur tertentu. Mitos yang bertahan secara historis—diulang-ulang dan menjadi acuan dalam proses pemaknaan—akan mengisi kode-kode budaya pada masyarakatnya. Pada situasi semacam inilah ideologi terbentuk pada masyarakat tertentu. Petanda pada sistem mitis merupakan fragmen ideologi di mana penandanya adalah konotator-konotataor.

Oleh sebab itu, ideologi yang dianalisis Barthes kemudian memiliki kemiripan dengan konsep hegemoni menurut Gramsci. Ideologi yang dianalisis oleh Barthes, yakni ideologi borjuis telah menjadi sistem bahasa yang mendominasi masyarakat Prancis. Ideologi borjuis bertahan sebagai mitos dan telah menjadi kode masyarakat Prancis secara mental. Barthes mengakui bahwa borjuis telah mengalami perubahan dalam bentuknya. Meskipun demikian, sebagai ide dalam bahasa, ideologi borjuis melekat dan menjadi kode kultural dalam memaknai hidup. Bahkan kelompok “kiri” sekalipun, pada level bahasanya, menggunakan istilah-istilah yang dihasilkan oleh ideologi borjuis. Namun, ideologi ini melekat pada cara pandang masyarakat tanpa nama, ia lebih bersifat mental

Dalam buku *Mythologies*, Barthes memilih masyarakat Prancis sebagai objek penelitiannya. Barthes menilai kebudayaan Perancis masih didominasi oleh ideologi borjuis. Artikel-artikel di awal tulisan buku *Mythologies* merupakan hasil pembacaan Barthes atas mitos di Prancis yang membawa ideologi borjuis melalui berbagai media; film, iklan, koran, majalah, pertunjukan dan sebagainya.

Ideologi borjuis menjalankan fungsinya dengan berbagai retorika yang telah menjadi semacam perangkat pemaknaan masyarakat Prancis. Forma retorika borjuis, tanpa menyebut nama mereka kelompok borjuis, kelas borjuis sudah mempersiapkan masyarakat dengan perangkat pemaknaan kelas mereka. Forma retorik borjuis ini pada akhirnya mengerucut pada dua hal: esensi dan skala. Berdasarkan ideologi borjuis, kemanusiaan didekati sebagai esensi dan diukur dengan skala. Skala yang dimaksud di sini adalah bahwa ukuran kemanusiaan berada dalam kerangka ideologi borjuis. Esensi dan skala ini menjadi model landasan berpikir masyarakat modern. Esensi dan skala yang ditimbulkannya kadangkala mengeksklusi konsep yang lain (*the other*). Kecenderungan ini misalnya Barthes perlihatkan pada

esensi penulis wanita di Prancis. Meskipun mereka telah melahirkan karya-karya yang banyak, mengenai jumlah anak yang dilahirkan mereka tetap menjadi perhatian utama. Bahwa esensi perempuan pada hakikatnya melahirkan anak merupakan bukti ideologi borjuis beroperasi dalam kehidupan masyarakat Prancis.

Esensialisme dalam retorika borjuis bukan sekitar apakah seseorang melukiskan esensi dengan tepat atau tidak, benar atau salah, melainkan esensialisasi pada dasarnya adalah membunuh sejarah. Sejarah yang menguap pada mitos benar-benar membuat konsumennya tidak lagi peduli akan sejarah konsep yang dinaturalisasi oleh masyarakat borjuis. Sekali lagi kalimat pasif ini bukan berarti pembuatan mitos ini disadari. Analisis mitis Barthes tidak terfokus pada pembuat mitos melainkan bagaimana mitos ini dikonsumsi. Dalam masyarakat Prancis kala itu, media massa sudah merajai sebagai kepanjangan tangan kelompok borjuis dan menjejalkan makna mitis pada masyarakatnya. Oleh karenanya, distorsi pada mitos bisa jadi secara sadar bisa terjadi, bisa juga tidak. Yang jelas, ideologi borjuis sudah melekat dalam wacana Prancis saat itu.

Dengan demikian sebenarnya hubungan antara budaya dan ideologi merupakan hubungan yang politis. Artinya, ada tawar menawar ideologi pada ranah budaya. Budaya dalam hal ini dimengerti sebagai konstruk sosial. Mitos dan ideologi yang sudah dianggap sebagai *common sense* juga adalah konstruk, tapi konsumennya tidak lagi memerhatikannya karena karakter mitos yang akan selalu dehistorisasi konsep mitos. Apa yang diperebutkan adalah ideologi mana yang akan dominan. Tentu sebenarnya banyak ideologi, tapi kenyataannya selalu ada ideologi yang dominan. Mitos boleh banyak, tapi ideologi mesti ada yang dominan. Budaya yang sesungguhnya tidak statis, dihentikan kesejarahannya menjadi ideologi tertentu.

Dalam masyarakat kapitalisme lanjut yang ditandai dengan ekonomi konsumtif, tidak ada retorik yang paling tangguh kecuali

dalam iklan. Barthes menyebut sistem semiotik sebagaimana ditemukan dalam iklan disebut sebagai *logotechnique*. Istilah ini mengacu pada memproduksi konsep atau logo secara sepihak, sebagaimana dikehendaki oleh produsen. Di hadapan mitos, untuk kepentingan iklan, apapun bisa menjadi mangsanya, yang pada akhirnya didistorsi sesuai dengan konsep dan maksud pembuat iklan.

Mitos berfungsi menaturalisasi apa yang sebetulnya tidak natural. Yang natural ini adalah konsep yang muncul dalam zaman dan tempat tertentu. Lewat mitos, konsep ini seolah alamiah. Itulah ideologi. Jadi, ideologi, membuat konsep menjadi seolah tidak terkait dengan kekuasaan. Padahal, melaluinya kekuasaan tengah berlangsung, masuk pada level kesadaran kolektif masyarakat. Untuk menghadapi mitos borjuis, bagi Barthes tidak bisa dilawan secara frontal, melainkan dengan membuat mitos tandingan. Yakni dengan menjadikan ideologi borjuis sebagai tanda tingkat pertama untuk membuat mitos tingkat dua di atasnya. Di sinilah pertarungan dan perebutan makna terjadi dalam komunikasi sehari-hari.

Pandangan Barthes mengenai mitos ini secara teoritik menampilkan “metode” mengupas mitos yang berlangsung di hadapan kita. Pandangannya tentang ideologi borjuis merupakan contoh untuk mempraktekan mitos pada kasus masyarakat Prancis. Ini artinya, persoalan kemanusiaan lainnya pun bisa menjadi objek kajian analisis mitis Barthesian. Kemudian, distingsi pemikir sebelum Barthes antara mitos dengan logos menjadi cair. Karena yang logos bisa menjadi mitos dengan mengendarai sistem semiotika ganda. Mitos, bukan soal benar atau salahnya *cerita* di dalamnya, melainkan soal struktur tanda yang mengabsolutkan makna tertentu melalui motif atau ideologi tertentu.

III. SIMPULAN

Semiologi Barthes tentu muncul tidak terlepas dari keadaan atau fenomena praksis berbahasa pada saat itu di Perancis. Sehingga konsep-konsep yang beliau tuangkan dalam membangun teori semiologinya dimotivasi oleh keadaan sosial budaya ketika itu. Jika dicermati dari tulisan-tulisannya, maka konsep teori yang dibangunnya berasal dari pengalaman akan realita pada zamannya yang mana pada periode tersebut muncul wacana-wacana yang membutuhkan analisis yang lebih dari sekedar konsep tanda dan penanda yang dicituskan oleh Saussure. Ketidakmampuan konsep Saussure tentang penanda dan petanda yang hanya dapat digunakan untuk menganalisis persoalan linguistik saja inilah yang mendorong pemikiran Barthes untuk mengembangkan Teori Semiologi dengan menambahkan beberapa konsep yakni, Content, Experession, dan Relation dimana pemaknaan tanda terkadi pada dual tingkatan yakni, level pertama denotasi dan level kedua konotasi yang menghasilkan mitos.

Faktanya bahwa pemaknaan bahasa tidak semuanya dilakukan melalui dua tahap analisis, konotatif dan denotatif, sehingga ketika Teori Semiologi digunakan dalam menganalisis teks-teks yang tidak memiliki implikasi konotatif, maka akan menghasilkan analisis yang bersifat dipaksakan dan bahkan dapat menyesatkan. Contoh misalnya, teks-teks keagamaan, yang walaupun dalam beberapa bagian teks bersifat metaforis, namun ada bagian-bagian tertentu dari teks-teks keagamaan yang harus dimaknai seperti apa adanya sehingga makna dari teks keagamaan sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam teks tersebut.

Bahan Bacaan

1. Siauruk, Juniato, Jimmi, & Septiani, Esi. 2019. "Semiotic elements of Barthesian Model On " Zooey Deschanel"

Pantene Shampoo Print Advertising” *Wanastra*, 11(2), 127-140.

2. A’la, Tazkiyatul Fikriyah, 2011. “A Semiotik Analysis on A Mild Advertisements using Roland Barthes’ Theory. (A Thesis), English Letter Department, Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University.
3. Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h.95
4. Bolle, Keen W., *Myth: an Overview*, dalam *Encyclopedia of Religion*, jil. 10, ed. Mircea Eliade, NewYork: Pinguin Books, 1985.
5. Mubarak, H. *Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*. Skripsi. Jurusan Aqidah Filsafat. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Syarif Hidayatullah.

69. PEMIKIRAN DAN KARYA FILSUF FRIEDRICH DANIEL ERNST SCHLEIRMACHER

Eka Dwi Putra

Abstrak

Artikel ini berjudul “Pemikiran Dan Karya Filsuf Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher”. Penyusunan artikel ini bertujuan untuk lebih mengenal pemikiran dan karya seorang tokoh yang dikenal sebagai bapak Teologi modern yaitu Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Dalam pengumpulan data artikel ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan pencarian data dari internet dan buku. Kemudian merepresentasikan data dengan menganalisisnya menggunakan metode deskriptif. Hasil penelusuran dari berbagai sumber inilah kemudian dituangkan dalam penulisan artikel mengenai kisah kehidupan Filsuf Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher berupa hasil pemikiran dan karyanya. Dalam artikel ini juga disertakan critical review dari metode hermeneutikanya jika diterapkan terhadap teks-teks kuno yang tidak terdapat pengarangnya bagaimana mengetahui penilaiannya sesuai atau tidak dengan pengarang pertama. Gagasan Schleiermacher dalam bidang hermeneutik perlu kita apresiasi untuk memperbaharui pengetahuan kita dalam memahami teks yang pada awalnya teologis dogmatis menjadi teologis antropologis fenomenologis.

Kata kunci: Friedrich Schleiermacher, Teologi, Hermeneutika

Abstract

This article is entitled "The thoughts and works of the philosopher Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher". The aim of this article to get to know the thoughts and works of a figure known as the father of modern theology, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. In collecting data for this article, the method used is literature study. Data collection is done by searching data from the internet and books. Then represent the data by analyzing it using descriptive methods. The results of this search from various sources were then outlined in writing an article about the life story of the philosopher Friedrich Daniel Ernst

Schleiermacher in the form of his thoughts and works. This article also includes a critical review of the hermeneutical method if it is applied to ancient texts where there is no author how to know whether the assessment is in accordance with the first author or not. We need to appreciate Schleiermacher's ideas in the field of hermeneutics in order to renew our knowledge in understanding the text that was originally dogmatic theology to phenomenological anthropological theology.

Keywords: *Friedrich Schleiermacher, Theology, Hermeneutics*

I. PENDAHULUAN

Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, dilahirkan di Breslau, Silesia, Prusia, Jerman pada tanggal 21 november 1768 dari keluarga yang sangat taat dalam agama Protestan. Dia adalah seorang filsuf dan teolog Jerman. Pada tahun 1783 dia mengikuti pendidikan menengah di sekolah Moravian di Niesky. Alasan memasuki sekolah Moravian, selain mengikuti tradisi keluarganya, adalah terutama karena motivasi yang sangat kuat untuk mencari pengalaman iman yang mendalam dalam hidup Kristen Di sekolah Moravian itu, pelajaran bahasa Latin dan Yunani dijadikan sebagai dasar pendidikan humanistik, disamping pelajaran Matematika, Botani dan Bahasa Inggris.

Tahun 1785 dia bersama dengan teman-temannya pergi ke Barby dan melanjutkan studi teologi di sana. Pada tahun 1787 Schleiermacher menjalani matrikuasi di Universitas Halle, sebuah universitas yang berkembang di bawah filsafat Christian Wolf dan Semler. Dia dikenal sebagai mahasiswa yang tekun dan pandai. Di bawah bimbingan Johann August Eberhard, dia mempelajari filsafat Kant melalui tulisannya yang berjudul *Kritik atas Akal Murni* dan mengevaluasinya. Dia juga menerjemahkan tulisan Aristoteles yang berjudul *Ethica Nicomachea*. Dan di bawah bimbingan filsuf muda F.A.Wolf dia mempelajari gagasan-gagasan filsuf-filsuf Yunani.

Dengan hadirnya Schleiermacher di Universitas Halle, maka sejak 1780 perkembangan intelektual cukup menonjol di sana. Perkembangan itu terjadi karena adanya 4 serangkai pemikir yang mencoba mengatasi dan merubah alam pikiran “pencerahan” (*Aufklärung*), yaitu: F.A. Wolf sebagai philologis klasik, Reil sebagai professor kedokteran, Steffens sebagai filsuf Alam Kodrat dan Schleiermacher sendiri.

Persahabatannya dengan Teffens, seorang ahli filsafat Alam Kodrat, merupakan faktor penting dalam pembentukan pandangan kefilosofatan Schleiermacher, yaitu filsafat kebudayaan tentang sejarah. Namun sebenarnya Schleiermacher sangat antusias, sebagai dosen filsafat, terhadap etika, dogma dan hermeneutik. Kemudian dalam persahabatannya ini dengan Wilhem von Humboldt dan sebagai anggota komisi, Schleiermacher mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengorganisasian awal berdirinya Universitas Berlin. Bahkan pada bulan September tahun 1810, dia diangkat menjadi Dekan yang pertama pada fakultas Teologi hingga tahun 1820. Pada tahun ajaran 1815-1816 dia menjadi rektor universitas tersebut.

Schleiermacher meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 12 Februari 1834 pada umur 65 tahun karena radang paru-paru. Kematiannya itu membuat seluruh warga civitas akademik Universitas Berlin berduka cita sangat dalam karena kehilangan seorang tokoh besar dan salah satu pendiri universitas tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Karya Dan Pemikiran

Sebagian besar kumpulan karya Schleiermacher adalah dalam bidang Teologi (Ilmu Agama) dan diterbitkan dalam tiga bagian:

1. Teologi (11 jilid)
2. Khotbah (10 jilid, ed. 1873–1874, 5 jilid)

3. Filsafat dan Aneka Rupa (9 jilid, 1835–1864).

Karya Edisi modern:

- ❖ *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers (Über die Religion: Reden an die Gebildeten unter ihren Verächtern, 1799)*
 - tr. Richard Crouter, Cambridge University Press, 1996 sampul tipis: ISBN 0-521-47975-4
 - tr. John Oman, introduction Richard Crouter, Westminster John Knox Press, 1994 sampul tipis: ISBN 0-664-25556-6
- ❖ *Fifteen Sermons of Friedrich Schleiermacher Delivered to Celebrate the Beginning of a New Year (Monologe, 1800)*, terj. Edwina G. Lawler, Edwin Mellen Press 2003 hardcover: ISBN 0-7734-6628-2
- ❖ *The Christian Faith (Der christliche Glaube, 1820–1821, ed. ke-2, 1830–1831)*, terj. H. R. MacKintosh, J. S. Stewart, editor. T. & T. Clark Publishers, Ltd. 1999 sampul tipis: ISBN 0-567-08709-3
- ❖ *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, Cambridge University Press, 1998 sampul tipis: ISBN 0-521-59848-6
- ❖ *Toward a Theory of Sociable Conduct and Essays in Its Intellectual-Cultural Context*, terj. Ruth Drucilla Richardson, Edwin Mellen Press 1996 sampul tebal: ISBN 0-7734-8938-X
- ❖ *The Life of Jesus*, terj. S. Maclean Gilmour, Sigler Press 1997 paperback: ISBN 1-888961-04-X
- ❖ *Lectures on Philosophical Ethics*, terj. Louise Adey Huish, Cambridge University Press, 2002 paperback: ISBN 0-521-00767-4

- ❖ *On Creeds, Confessions And Church Union: "That They May Be One"*, terj. Iain G. Nicol, Edwin Mellen Press 2004 hardcover: ISBN 0-7734-6464-6
- ❖ *Selected Sermons of Schleiermacher*, terj. Mary F. Wilson, Wipf & Stock Publishers 2004 paperback: ISBN 1-59244-602-7

Karya-karya lainnya:

- ❖ *Pädagogische Schriften* (ed. ke-3, 1902).
- ❖ *Aus Schleiermachers Leben in Briefen* (Berlin, 1858–1863, dalam 4 jilid, korespondensi)
- ❖ *Leben Schleiermachers* (vol. 1, 1870, korespondensi dari 1768–1804)
- ❖ *Friedrich Schleiermacher, ein Lebens- und Charakterbild* (1868, surat-surat terpilih)

2.2 Pandangannya Tentang Hermeneutika

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneutikos*. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris dikenal dengan *hermeneutic*. Kata ini kerap diterjemahkan dengan *to interpret* (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan). Dalam bidang hermeneutika, Schleiermacher mempergunakan bidang ini terutama dalam diskusi-diskusi tentang filsafat dan teologi. Baginya, hermeneutika adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma. Schleiermacher menerapkan metode-metode filologi untuk membahas tulis-tulisan *biblis* (tentang kitab suci Bible) dan menerapkan metode hermeneutik teologis untuk teks-teks yang tidak berhubungan dengan injil (Bible). Penerapan metode filologi tersebut dimaksudkan, oleh Schleiermacher, untuk mencapai pemahaman yang tepat atas makna teks.

Schleiermacher memahami hermeneutik sebagai ‘seni memahami’ (*the art of understanding*). Penerapan hermeneutik sangat luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik maupun hukum. Pada dasarnya hermeneutik adalah filosofis, sebab merupakan bagian dari seni berpikir. Pertama-tama ide yang ada di pikiran kita pahami, baru kemudian kita ucapkan. Inilah alasannya mengapa Schleiermacher menyatakan bahwa bahasa kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita. Namun, bila pada saat berfikir kita merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran kita, maka pada saat itulah terdapat apa yang disebutnya sebagai “transformasi berbicara yang internal dan orisinal, dan karenanya interpretasi menjadi penting”.

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutika yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Schleiermacher menekankan bahwa distingsi-distingsi, termasuk pendekatan gramatikal dan psikologis, ini tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus diterapkan sekaligus untuk memahami suatu teks, sebab semua ini saling memerlukan dan melengkapi.

III. PENUTUP

Sebagai suatu penutup dalam artikel ini akan menyimpulkan dan memberikan *critical review* atas gagasan dan karya Schleiermacher. Schleiermacher adalah seorang teolog sekaligus filsuf Jerman yang hidup di masa ketika monopoli etika gereja yang mulai memudar dan masa ketika mulai melahirkan aliran romantisme yang digagas oleh Immanuel Kant. Sistem-sistem pemikiran yang melatarbelakangi hermeneutika Schleiermacher antara lain kritisisme, protestanisme, dan romantisme.

Schleiermacher memfokuskan sentral suatu penafsiran ditentukan oleh pada maksud, kehendak makna, interioritas rohani, dan muatan batin maka hal itu mengandung tiga kelemahan. *Pertama*, penafsir akan mengalami apa yang dinamakan hilangnya kenikmatan membaca, karena terlebih dahulu penafsir sudah dibebani dengan tujuan dan akhir yang harus dicapai dalam proses penafsiran. *Kedua*, apakah benar hasil interpretasi penafsir adalah benar-benar yang dimaksudkan oleh pengarang? Sebab apabila metode hermeneutikanya diterapkan terhadap teks-teks kuno yang tidak terdapat pengarangnya bagaimana mengetahui penilaiannya sesuai atau tidak dengan pengarang pertama? *Ketiga*, dalam menyelami makna teks seperti teks teologi penafsir diharuskan memasuki dunia pengarang sebenarnya agar bisa menemukan makna yang sebenarnya, hal itu serasa tidak mungkin sebab tidak ada orang yang menafsirkan sesuatu tidak dipengaruhi oleh subjektivitas, ideologi penafsir. Karya dan pemikiran Schleiermacher adalah untuk memperbaharui pengetahuan kita dalam memahami teks yang pada awalnya teologis dogmatis menjadi teologis antropologis fenomenologis.

DAFTAR PUSTAKA

Scheiermacher, Friedrich, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, Cambridge University Press, 1998.

Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Adian, Donny Gahral, *Percik Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Secular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

E. Palmer, Richard, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Heri dan Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

<http://www.bookrags.com/biography/friedrich-august-wolf/>

<http://FDE/hermeneutika-schleiermacher.html>.

<http://tokoh orientalis\Schleiermacher.htm>.

http://tokoh orientalis\Friedrich_Heinrich_Jacobi.htm.

http://Biography of Friedrich Schleiermacher _ Christian Classics Ethereal Library.htm.

http://tokoh orientalis\Georg_Anton_Friedrich_Ast.htm 1.htm

70. PEMIKIRAN FILSUF WILHEM DILTHEY

I Wayan Swandana

NIM: 2090111008

Abstrak

Wilhem Dilthey adalah filsuf kelahiran Wiesbaden, Biebrich, Jerman pada tanggal 19 November 1833. Beliau adalah pakar hermeneutika. Wilhem Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman, makna, dan pemahaman. Ia sendiri menyandarkan pada karya seni sebagai objek hermeneutikanya. Hermeneutika telah menjadi sebuah metode interpretasi teks sejak Schleiermacher mengenalkan seni pemahaman dalam mempelajari teks. Kemudian seorang sejawaran Jerman yang bernama Wilhelm Dilthey mencoba menginterpretasikan teks dalam kehidupan manusia dengan metode sejarahnya. Dalam tulisan ini dipaparkan tentang biografi, pemikiran, karya-karya, dan simpulan dari filsuf Wilhem Dilthey.

Kata Kunci: Wilhem Dilthey, filsuf, hermeneutika, teks, makna

Abstract

Wilhem Dilthey is a philosopher born in Wiesbaden, Biebrich, Germany on November 19th, 1833. He is an expert in hermeneutics. Wilhem Dilthey provides a new definition of experience, meaning, and understanding. He himself relies on works of art as his hermeneutical object. Hermeneutics has been a method of interpreting texts since Schleiermacher introduced the art of understanding in studying texts. Then a German historian named Wilhelm Dilthey tried to interpret the text in human life with his historical method. In this paper, the biography, thoughts, works, and conclusions of the philosopher Wilhem Dilthey are presented.

Keywords: Wilhem Dilthey, philosopher, hermeneutics, text, meaning

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan filsafat merupakan dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Mereka bagaikan dua sisi mata uang yang senantiasa

bersatu. Minat seseorang terhadap kajian bahasa bukanlah hal baru sepanjang sejarah filsafat. Semenjak munculnya retorika Corax dan Cicero pada zaman Yunani dan Romawi abad 4-2 SM hingga saat ini, bahasa merupakan salah satu tema kajian filsafat yang sangat menarik. Hadirnya istilah filsafat bahasa dalam ruang dunia filsafat dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru. Isu yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang Filsuf Wilhem Dilthey yang menyangkut: 1) Biografi, 2) Pemikiran, 3) Karya-karyanya, dan 4) Perbedaan dengan filsuf lainnya.

Dilthey adalah seorang filsuf, sejarawan budaya, pendiri epistemologi humaniora, juga salah satu pendukung utama dari ilmu hermeneutik Ia lahir pada tanggal 19 November 1833 di Biebrich. Ayahnya adalah seorang pendeta Protestan dan ibunya adalah seorang putri dirigen. Riwayat pendidikannya, diawali dengan menyelesaikan pendidikan lokal, kemudian meneruskan pendidikan lanjutan di Weisbaden, lalu pada tahun 1852 ia pergi ke Heidelberg (Universitas Heidelberg) untuk belajar Teologi di sana. Setahun kemudian ia pindah ke Berlin karena tertarik pada kekayaan budaya di kota tersebut, terutama musik. Kedua orang tua Dilthey menghendakinya untuk menjadi seorang pendeta, sehingga ia terus mempelajari Teologi. Namun kemudian ia terpengaruh oleh dua orang sejarawan ulung, Jacob Grimm dan Leopold Von Ranke yang mengalihkan ketertarikan dan minatnya kepada Sejarah dan Filsafat. Bahkan Dilthey mampu menghabiskan waktu 12 sampai 14 jam dalam sehari untuk menekuni kedua ilmu tersebut.

Ia juga mempelajari berbagai bahasa seperti, Yunani, Ibrani, dan Inggris. Dia juga banyak berguru kepada filsuf Friedrich Trendelenburg dan Adolf Kuno Fischer. Selama menjadi mahasiswa, ia sangat tertarik pada karya Schleiermacher (yang meninggal pada saat Dilthey masih berusia 1 tahun) dan mengagumi kemampuan intelektualnya, terutama dalam menggabungkan teologi dan kesusasteraan dengan karya-karya

kefilsafatan. Ia juga mengagumi karya terjemahan dan interpretasinya atas dialog Plato. Pada tahun 1864 Dilthey memperoleh gelar Doktor dan mengajar di Berlin, kemudian pindah dan menjabat sebagai Profesor Filsafat di Basel pada tahun 1867, Kemudian menjadi profesor di Universitas Kiel pada tahun 1868-1870, dan di Kiel ini ia mengalami konflik cinta segitiga dengan Marianne dan Lotte Hegewisch. Setelah itu pindah ke Breslau pada tahun 1871 untuk menjadi guru besar di sana. Kemudian ia kembali ke Berlin untuk menggantikan Herman Lotze pada tahun 1882-1905, dan disinilah karir kefilsafatannya menanjak. Pada tahun 1896 ia terserang penyakit yang disebutnya sendiri dengan istilah *nervous origin* serta terkena gejala insomnia. Suatu hari Dilthey berlibur dan menginap di sebuah hotel di Seis, lalu ia terserang infeksi dan meninggal dunia tanggal 30 september 1911.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hermeneutika Wilhem Dilthey

Menurut Dilthey filsafat bersifat esensial historis, artinya untuk memahami apa yang ada dalam sejarah tidak bisa lepas dari filsafat. Dilthey membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu *Naturwissenschaften (Nature Science)* dan *Geisteswissenschaften (Human Science)*. Pembagian ini menurut Dilthey sangat penting, karena *Naturwissenschaften* adalah ilmu pasti yang penerapannya menggunakan metode sains yang sangat ketat yang hasilnya harus bisa dibuktikan dengan cara-cara ilmiah di laboratorium. Ciri *Naturwissenschaften* adalah teratur, terprediksi dan berupa penjelasan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu pengetahuan tentang alam fisik yang meliputi biologi, kimia, fisika, dan sains. *Geisteswissenschaften* adalah semua ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan batin manusia, seperti sejarah, psikologi, filsafat, ilmu-ilmu sosial, seni, agama,

kesusteraan, dan ilmu-ilmu yang sejenis. Ciri *Geisteswissenschaften* antara lain merupakan system nilai dan bersifat verstehen (pemahaman). Menurut Dilthey, untuk bisa memahami manusia atau diri sendiri sangat erat hubungannya dengan kehidupan batin menurut Dilthey, manusia tidak akan mampu memahami alam, karena alam bukanlah hasil karya manusia. Sebaliknya, manusia bisa memahami hidup karena berhubungan dengan dirinya sendiri. Memahami diri sendiri tidak bisa terlepas dari universal manusia. Artinya, untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan kemudian melahirkan ekspresi yang bisa ditangkap orang lain tidak bisa terlepas dari hubungan batin antara manusia universal dengan masing-masing individu. Dilthey berpendapat, bahwa tidak akan mungkin bisa memahami orang lain tanpa memahami diri sendiri terlebih dahulu. Atau dalam bahasa lain mutlak memahami diri sendiri sebelum bisa memahami orang lain. Seseorang bisa melakukan pemahaman terhadap kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman batinnya. *Geisteswissenschaften* bukanlah ilmu pasti, sehingga tidak akan bisa dijangkau oleh metode-metode ilmiah.

2.2 Karya-Karya Wilhem Dilthey

Dari data yang diperoleh penulis, tulisan-tulisan karya Dilthey ini ada yang dalam bahasa Jerman serta beberapa ada dalam bahasa Inggris mungkin diterjemahkan mengingat Dilthey adalah seorang berkebangsaan Jerman. Berikut adalah tulisan-tulisan Dilthey (Sholikah: 2017):

- 1) Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: Hermeneutics and the Study of History. (Paperback)
- 2) Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: Introduction to the Human Sciences. (Paperback)

- 3) Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: Poetry and Experience. (Paperback)
- 4) Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: The Formation of the Historical World in the Human Sciences. (Paperback)
- 5) Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: Understanding the Human World. (Hardcover)
- 6) Harrington, A.: Reenchanted Science: Holism in German Culture from Wilhelm II to Hitler. (Paperback)
- 7) Sammons, J.L.: Wilhelm Raabe: The Fiction of the Alternative Community. ([Out of Print])
- 8) Wilhelm, H. and Wilhelm, R.; Baynes, C.F., et al., trans.: Understanding the I Ching: The Wilhelm Lectures on the Book of Changes. (Paperback)
- 9) Von Goethe, J.; Blackall, E.A., Goethe: Wilhelm Meister's Apprenticeship. (Paperback)
- 10) Von Goethe, J.; Brown, J.K., van Heurck, J., et al., trans.: Goethe: Conversations of German Refugees--Wilhelm Meister's Journeyman Years or The Renunciants. (Paperback)
- 11) Descriptive Psychology and Historical Understanding. Translated by Richard M. Zaner and Kenneth Heiges, with an introduction by Rudolph Makkreel. The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.
- 12) "The Dream." Translated by William Kluback, Wilhelm Dilthey's Philosophy of History. New York: Columbia University Press, 1956, pp. 103-109.
- 13) The Essence of Philosophy. Translated by Stephen A. Emery and William T. Emery. New York: AMS Press, 1969. *Gesammelte Schriften*, vol. V, 339-416.

- 14) *Patterns and Meaning in History: Thoughts on History and Society*. Translator unacknowledged. H.P. Rickman, ed. New York: Harper and Row, 1962. Fragments from *Gesammelte Schriften*, vol. VII.
- 15) "The Rise of Hermeneutics." Translated by Frederik Jameson In *New Literary Theory: A Journal of Theory and Interpretation*, III (1972), 229-244. *Gesammelte Schriften*, vol. V, 317-331.

2.3 Perbedaan pandangan Wilhem Dilthey dengan Filsuf Lainnya

Dalam sejarah hermeneutika, dua filsuf ini biasanya dikenal dengan filsuf Romantik atau Hermeneutika Romantik, karena kecenderungan pemikirannya yang selalu melihat ke masa lalu. Menurut hermeneutika romantik ini, pembaca teks harus mampu berempati secara psikologis ke dalam isi teks dan pengarangnya; pembaca harus mampu 'mengalami kembali' pengalaman-pengalaman yang pernah dialami pengarang yang termuat di dalam teks itu. Agar bisa mengerti suatu teks dari masa lampau, teks sejarah misalnya, orang harus keluar dari zamannya dan membangun kembali masa lampau ketika pengarang teks itu hidup sehingga dapat dikenali dengan baik suasana penulisnya. Orang mesti membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan dan maksud pengarang. Untuk itu, menurut Schleiermacher, ada dua tugas dari hermeneutika, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Aspek gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedang aspek psikologis memungkinkan seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi menulis. Dengan demikian untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara, orang mesti memahami bahasanya sebaik memahami jiwanya.

Berbeda dengan Schleiermacher, Wilhelm Dilthey (1833-1911) mengatakan bahwa meskipun orang tidak dapat mengalami secara langsung peristiwa-peristiwa di masa lampau, tetapi ia dapat membayangkan bagaimana orang-orang dulu mengalaminya. Hal

yang dilakukan bukan empati terhadap pencipta teks, melainkan membuat rekonstruksi dan objektivikasi mental, yaitu produk budaya. Jadi, perhatian diarahkan pada struktur-struktur simbolis. Meskipun ada perbedaan pandangan, namun baik Dilthey maupun Scheiermacher sama-sama mempertahankan pendapat bahwa hermeneutika berarti ‘menafsirkan secara reproduktif’. Dalam arti, penafsiran merupakan sebuah kerja reproduktif; mencoba memahami sebagaimana dahulu pernah dipahami.

III. PENUTUP

Dilthey adalah seorang filsuf, sejarawan budaya, pendiri epistemologi humaniora, juga salah satu pendukung utama dari ilmu hermeneutika, dan ia juga seorang tokoh yang di perhitungkan dalam psikologi. Meski banyak terpengaruhi teori penafsiran Schleiermacher, Dilthey tetap memiliki perbedaan penekanan dengan Schleiermacher. Jika Schleiermacher menekankan kepada susunan keseluruhan arsitektonik dalam menafsirkan, maka Dilthey lebih menekankan kepada sejarah. Menurut Dilthey, Schleiermacher telah gagal mempertimbangkan pentingnya perspektif sejarah untuk menyempurnakan tugas hermeneutika, yaitu memahami pengarang lebih baik daripada pengarang tersebut memahami dirinya sendiri

Pemikiran Dilthey dalam hermeneutika-nya adalah untuk memformulasikan suatu metodologi unik dalam *Geisteswissenschaften* (*human science*) mengingat ia mempercayai bahwa metode *Naturwissenschaften* (*nature science*) tidak tepat bagi *human science*. Adakalanya *Geisteswissenschaften* juga menggunakan objek *Naturwissenschaften*, tetapi konteks hubungannya berlainan. Dilthey melihat bahwa *verstehen* (*understanding*) adalah metode bagi *human science* di mana *eklarieren* (*explanation*) merupakan metode bagi *nature science*. Dengan *eklarieren* manusia menggunakan proses murni intelektual. Sedangkan dengan *verstehen*, manusia menggunakan kerja sama seluruh kemampuan mind dalam kegiatan mengerti.

Penulis sependapat dengan pemikiran-pemikiran filsuf Dilthey khususnya dalam bidang hermeneutika. Dilthey mengartikan hermeneutika sebagai teori aturan dalam menginterpretasikan karya tulis. Tujuan utama dari hermeneutika telah menetapkan kesadaran Dilthey atas hermeneutika dalam pengertian teori filsafat yang luas yang menjustifikasi validitas universal dalam interpretasi historis. Contoh riil pandangan Dilthey dalam bidang bahasa adalah dalam memaknai sebuah teks secara filsafat. Menurut Dilthey teks bukanlah apa yang sebenarnya tertulis. Teks hanya sebagai simbol sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penulis. Kenyataan yang meliputi penulis saat menulis teks bukanlah objek yang bisu. Teks adalah sebuah objek yang pasif, sedangkan penulis adalah subjek yang aktif. Ini berarti makna dari sebuah teks harus mempertimbangkan konteks secara luas. Leksikon atau ujaran di dalam sebuah teks hanya sebagai simbol penunjuk sebuah makna. Makna yang sebenarnya dari sebuah teks lebih dari sekadar ujaran yang tertulis.

Referensi

Sholikah. 2017. Pemikiran Hermeneutikawilhelm Dilthey (1833 – 1911 M). Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 7, Nomor 2, September 2017

<http://psychologynews.info/artikel/tokoh-psikologi/wilhelm-dilthey/>

<http://psychologynews.info/artikel/tokoh-psikologi/wilhelm-dilthey/>

<http://psychologynews.info/artikel/tokoh-psikologi/wilhelm-dilthey>

https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Dilthey

<https://seanochan.wordpress.com/2013/05/21/pengantar-historisitas-wilhelm-dilthey/>

71. **WHO IS UMBERTO ECO?**

Ni Putu Ayu Pujiyani
2090111006
putuayupujiyani@gmail.com

Abstract

Eco is an Italian semiologist, philosopher, mass media expert also narrator and academic who achieved literary fame with a single novel, *The Name of the Rose* (1981). He was born in Alessandria, Piedmont, Eco studied at Turin University and has devoted his academic career to teaching semiotics and literary theory at Bologna University. Umberto Eco also proposed the theory of semiotics as a theory of reading signs through cultural units. Broadly speaking, this Eco theory refers to the process of semiosis, where an object; everything that can be described, influenced and acted upon is a representation of the sign.

Keywords: Umberto Eco, Philosophy of Science, Semiotics

Abstrak

Eco adalah seorang ahli semiologi, filsuf, ahli media massa juga narator, dan akademisi asal Italia yang mencapai ketenaran sastra dengan satu novel, *The Name of the Rose* (1981). Ia lahir di Alessandria, Piedmont, Eco belajar di Turin University dan telah mengabdikan karir akademisnya untuk mengajar semiotika dan teori sastra di Universitas Bologna. Umberto Eco juga menggagaskan teori semiotika sebagai teori membaca tanda melalui unit kultural. Secara garis besar, teori Eco ini mengacu pada proses semiosis, dimana sebuah objek; segala sesuatu yang dapat digambarkan, dipengaruhi dan beraksi adalah representasi dari tanda.

Kata kunci: Umberto Eco, Filsafat Ilmu, Semiotika

I. PENGANTAR

Lebih dikenal masyarakat umum karena novelnya daripada tulisannya yang lain, Umberto Eco (1932-2016) adalah guru dan sarjana, komentator dan pembawa acara, ahli teori dan novelis.

Hasil karyanya yang sangat luas (termasuk sekitar lima puluh buku) dan keilmuannya Kontribusi mencakup bidang yang luas mulai dari linguistik hingga filsafat melalui estetika, studi media, dan sastra — termasuk fiksi anak-anak.

Eco lahir pada tanggal 5 Januari 1932 di Alessandria, Piedmontese; sebuah kota yang terletak di barat laut Italia. Dan meninggal di Milan, Lombardy, Italia pada tanggal 19 Februari 2016. Ayah Eco, Giulio adalah seorang akuntan militer yang telah melayani 3 peperangan selama hidupnya. Sedangkan Giovanna, wanita yang melahirkan Eco itu selama bertahun-tahun tinggal dan menetap Bersama Eco di Piedmontese (TheFamousPeople.com). Ayah Eco ingin dia menjadi pengacara, tetapi dia mengambil filsafat dan sastra abad pertengahan dari Universitas Turin dan menulis tesis tentang estetika Thomas Aquinas, lalu memperoleh gelar Laurea dalam bidang filsafat pada tahun 1954. Sejak saat itu, Eco dan supervisornya menjadi seorang tokoh kunci dalam eksistensialisme dan fenomenologi Jerman abad ke-20 di Italia. Hal tersebut yang nantinya akan menginspirasi Sebagian besar perspektif awal Eco dalam bidang filosofis dan semiotik.

II. PEMBAHASAN

Karir Umberto Eco

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Turin Eco bekerja sebagai editor budaya di sebuah perusahaan penyiaran TV nasional Italia; Radiotelevisione Italia (RAI). Selain itu ia juga mengajar di Universitas Turin sebagai dosen tamu. Pada tahun 1956, buku pertamanya berjudul 'Il problema estetico in San Tommaso' diterbitkan. Buku itu merupakan perpanjangan dari tesis doktoralnya, yang dipengaruhi oleh banyak seniman, penulis, musisi dan pelukis yang merupakan temannya di RAI. Pada tahun 1959, ia menerbitkan buku keduanya 'Sviluppo dell'estetica medievale (The Development of Medieval Aesthetics). Buku ini

membuat Eco terkenal sebagai pemikir abad pertengahan yang produktif filsafat. Lalu tahun 1959, ia menjadi editor senior non-fiksi di rumah penerbitan Bompiani, Milan. Kemudian, tahun 1962, sebuah esai ‘Opera aperta (The Open Work)’ diterbitkan. Dalam esai itu Eco memperkenalkan idenya tentang ‘Open Work’: bahwa makna sebuah teks (baik itu musik, novel, puisi, dll.) Tidak pernah stabil, tetapi agak bisa berubah, tersedia dan 'terbuka' untuk diinterpretasi berulang-ulang hingga tak terhitung oleh pembaca agar dapat dipahami maksudnya. Penafsiran ulang teks terbuka ini bermutasi dan berubah seiring waktu, tergantung pada minat dan agenda pembaca. Misalnya, novel yang dianggap sebagai karya yang kurang pantas atau tidak layak di suatu era dan tempat tertentu dapat diartikan kembali sebagai karya tulis yang bernilai tinggi di waktu dan waktu yang berbeda (Brondoni, 2019).

Pada tahun 1975, Eco menjadi seorang profesor ahli semiotik di Universitas Bologna, pada tahun yang sama ia juga menerbitkan sebuah buku “*Trattato di semiotica generale [A Theory of Semiotics]*”. Dalam buku ini, dia menggambarkan dan mendefinisikan istilah kunci dari wacana semiotik kontemporer (subjek yang ditafsirkan Eco sebagai "logika budaya ”), seperti fungsi tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, pesan dan teks, penafsir, dan teks estetika. dia menjelaskan bagaimana "ekspresi material", yang merupakan "testabilitas fisik penafsir" dalam "eksistensi sosial dari signifikansi", dapat dianggap sebagai " materi pelajaran" yang sah untuk analisis semiotik (Eco, 2009). Dengan cara ini, Eco mencoba menghilangkan bayangan idealisme apa pun dari sistem semiotik, karena semiotika tidak dapat fokus pada studi tentang empiris mereka sendiri, tetapi hanya sejauh dimana semiotika menjadi pendamping yang bertujuan untuk menghasilkan suatu ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal.

Sepanjang akhir tahun 1950an dan 1960an, banyak hasil karya Eco diterbitkan di koran dan jurnal Italia. Esai nya yang berjudul ‘Fenomenologia di Mike Bongiorno’ menjadi sebuah

karya yang terkenal pada saat itu. Dari tahun 1963-1967, karyanya seperti 'Diario minimo' dan 'Apocalittici e integrati' diterbitkan. Selama waktu ini dia memberikan ceramahnya yang terkenal 'Menuju Perang Gerilya Semiologis', yang mempengaruhi budaya media massa utama. Lalu, pada tahun 1967-1997, banyak bukunya diterbitkan yang menggambarkan pemikirannya terhadap semiotika kontemporer. Beberapa dari karya ini adalah 'La struttura assente (The Absent Structure)', 'A Theory of Semiotics', 'The Role of the Reader', 'Semiotics and Philosophy of L+anguage', 'The Limits of Interpretation', 'Kant and the Platypus'. Tahun 1980, ia menulis fiksi sejarah pertamanya yang berjudul 'The Name of the Rose', yang merupakan sebuah misteri sejarah berlatar abad ke-14. Buku itu merupakan penghargaan tidak langsung untuk salah satu pengaruh dalam kehidupan Eco, Jorge Luis Borges. Itu dibuat menjadi film yang dibintangi Sean Connery.

1988, dia menulis novel berjudul 'Foucault's Pendulum'. Novel ini bercerita tentang tiga editor yang menganggur dari sebuah penerbit kecil yang merancang teori konspirasi untuk menghibur diri mereka sendiri dan bagaimana mereka perlahan-lahan dikonsumsi di dalamnya. Pada tahun 1994, ia menulis 'The Island of the Day Before', yang bersetting pada abad ke-17. Utama protagonis dalam buku itu terobsesi dengan masa lalunya dan petualangannya sebelumnya dengan laut. Pada tahun 2000, 'Baudolino' diterbitkan. Ini adalah kisah seorang kesatria bernama Baudolino yang menyelamatkan sejarawan dan menceritakan kisah hidupnya yang murah hati yang tentu saja penuh sejarah melebih-lebihkan, membuat sejarawan dan pembaca tidak yakin seberapa banyak itu adalah kebohongan. Tahun 2005, ia menerbitkan bukunya berjudul 'The Mysterious Flame of Queen Loana', yang memiliki ekstensi penjual buku tua protagonis utamanya yang menderita kehilangan sebagian memori dan berjuang untuk memulihkan masa lalunya. Pada tahun 2010, novel

Eco ke-6 berjudul 'The Prague Cemetery' diterbitkan. Buku itu tinggal tentang peristiwa sejarah masa lalu yang menyebabkan munculnya kebencian orang Yahudi. Ini menggambarkan kebangkitan anti-Semitisme zaman modern.

Eco merupakan seorang profesor emeritus di Universitas Bologna, dari 2008 sampai kematiannya.

Teori Semiotika Eco

Teori semiotika yang diajukan oleh Eco dalam bukunya merupakan inspirasi dari Saussure, tetapi lebih terstruktur pada pengklasifikasian macam jenis tipologi tanda. Eco menempatkan semiotika dalam silsilah filosofis yang mencakup Charles Sanders Peirce dan Charles Morris, dengan menafsirkan ulang keseluruhan tradisi filosofis dalam semiotika dan filsafat bahasa. *A Theory of Semiotics* (1976) karya Umberto Eco adalah sebuah kritik terhadap teori bahwa makna dari sinyal atau tanda ditentukan oleh objek (yaitu hal atau peristiwa) yang dirujuknya, dan merupakan penolakan terhadap gagasan bahwa tanda 'ikonik' harus mirip dengan objek mereka. Eco berpendapat bahwa arti sinyal atau tanda tidak selalu ditentukan oleh apakah mereka merujuk pada objek yang sebenarnya, dan dia menjelaskan bahwa keberadaan objek yang mungkin sesuai dengan sinyal atau tanda bukanlah kondisi yang diperlukan untuk penandaannya. Eco juga mengkritik gagasan bahwa tipologi tanda dapat memperjelas sifat fungsi tanda, dengan alasan bahwa setiap tipologi tanda mungkin gagal menjelaskan bagaimana berbagai jenis tanda dapat berbagi cara produksi yang sama. Oleh karena itu, Eco berpendapat bahwa pendekatan yang benar untuk mengembangkan teori semiotik tidak boleh mengusulkan tipologi tanda tetapi harus menyediakan metode untuk menyelidiki bagaimana sebuah gambar, kendaraan, atau benda lainya dapat berfungsi sebagai tanda, dan memberikan cara untuk memahami bagaimana tanda itu (sesuatu atau benda lainya) dapat diproduksi dan diinterpretasikan.

Eco juga menambahkan, teori semiotik umum harus mencakup tidak hanya teori tentang bagaimana kode dapat menetapkan aturan untuk sistem penandaan tetapi juga teori tentang bagaimana tanda dapat diproduksi dan diinterpretasikan. Sebuah teori kode dapat mengklarifikasi aspek 'penandaan', sementara teori produksi tanda dapat menjelaskan aspek 'komunikasi.' Eco mendefinisikan penandaan 'sebagai peristiwa semiotik di mana tanda' berarti 'sesuatu, dan ia mendefinisikan komunikasi 'sebagai transmisi informasi dari sumber ke tujuan. Komunikasi dimungkinkan dengan adanya kode, atau oleh sistem penandaan. Tanpa kode atau sistem penandaan, tidak ada seperangkat aturan untuk menentukan bagaimana ekspresi tanda dikorelasikan dengan isinya. Penggunaan kode atau sistem penandaan untuk menghubungkan ekspresi dan isi tanda mungkin diperlukan untuk membangun bentuk komunikasi apa pun.

Eco menjelaskan bahwa teori produksi tanda harus mencakup tidak hanya teori komunikasi tetapi juga teori 'menyebutkan' (yaitu tindakan merujuk) dan teori tindakan komunikasi. Teori komunikasi dapat menjelaskan bagaimana informasi dapat ditransmisikan dari sumber (atau kontinum konten) melalui saluran (atau kontinum ekspresi) ke tujuan. Sebuah teori 'menyebutkan' dapat menjelaskan bagaimana tanda dapat digunakan untuk menamai sesuatu dan untuk membuat pernyataan tentang situasi yang sebenarnya. Teori tindakan komunikasi dapat menjelaskan bagaimana pengirim dapat mengirimkan pesan verbal atau non-verbal ke penerima.

Selain itu, semiotika dapat melibatkan banyak bidang penelitian yang berbeda, seperti: zoosemiotik (termasuk studi tentang komunikasi hewan), paralinguistik (termasuk studi tentang bagaimana kontrol suara atau kualitas vokal dapat berkontribusi pada komunikasi), kinesik dan proxemik (termasuk studi tentang bagaimana gerakan fisik atau postur dapat berkontribusi pada komunikasi), komunikasi taktil (termasuk studi tentang bagaimana

perilaku seperti tepukan di punggung atau tamparan di bahu dapat berfungsi sebagai mode komunikasi), komunikasi visual (termasuk studi tentang bagaimana foto, gambar, peta, atau diagram dapat berfungsi sebagai mode komunikasi), semiotika medis (termasuk studi tentang tanda dan gejala medis), teori teks (termasuk studi teks sastra), dan studi retorika, studi tentang abjad kuno dan kode rahasia, studi tentang bahasa formal (termasuk studi matematika, logika, atau bahasa ilmiah), studi bahasa alami (termasuk g tanda biologis dan lingkungan), studi tentang tanda-tanda penciuman, studi kode-kode rasa, studi kode-kode musik, studi sistem objek (termasuk studi arsitektur dan desain industri), studi kode budaya (termasuk studi tentang perilaku kelompok dan keluarga), dan studi tentang komunikasi massa (termasuk studi tentang media seperti televisi, koran, majalah, dan film). Eco juga menyinggung mengenai “theory of lie”, jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan, maka itu juga tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebenaran, bahkan sama sekali tidak memiliki arti. Dengan kata lain, tanda sebagai sesuatu yang dapat diartikan sebagai 'berdiri untuk' (atau pengganti) sesuatu baik verbal dan non-verbal.

Eco juga mendefinisikan 'sinyal' sebagai unit informasi yang dapat ditransmisikan dari sumber ke tujuan, dan 'sinyal' belum tentu merupakan tindakan komunikasi. Sebuah 'sinyal' mungkin merupakan rangsangan untuk respon tertentu, tetapi mungkin tidak selalu dimaksudkan untuk berarti apapun. Jadi, sebuah 'sinyal' belum tentu menjadi sebuah tanda, dan mungkin tidak memiliki makna apapun. Sedangkan 'kode' adalah aturan yang menghubungkan elemen bidang ekspresi dengan elemen bidang konten. 'Kode' adalah instrumen untuk menghubungkan ekspresi tanda ke isinya, dan merupakan perangkat korelasional yang menghasilkan 'fungsi tanda.' Kode 'juga merupakan aturan untuk produksi dan interpretasi tanda, di mana ia menentukan bagaimana ekspresi dan isi tanda harus dikorelasikan.

III. PENUTUP

Menurut Eco, tanda adalah segala sesuatu yang secara maknawi dapat dianggap menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain ini tidaklah selalu hadir atau berada di sesuatu tempat lain pada saat tanda menggantikannya. Yang dimana ia menitikberatkan aspek produksi tanda (*sign production*) daripada system tanda (*sign system*). Jika dibandingkan dengan teori filsuf terdahulunya Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa tanda dibedakan menjadi dua; tanda (*sign*) dan penanda (*signifier*). Signifiant (penanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan penanda adalah penjelasan atau konsep dari tanda. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas. Jika dilihat dari penjelasan tersebut, bahwa teori Eco dan Saussure memiliki keterkaitan satu sama lain. Eco mengartikan tanda bukan hanya dari 1 sisi, melainkan dari berbagai aspek yang dapat mempengaruhi tanda tersebut sebagai bagian dari system komunikasi. Bagi Eco sebuah tanda (mobil) bukan hanya memiliki satu konsep atau makna (jika seseorang mengendarai sebuah 'mobil' orang tersebut dapat dikatakan memiliki kehidupan yang layak/ berkecukupan, dapat juga diartikan sebagai kendaraan beroda empat). Namun jika dilihat dari pandangan Saussure, mobil adalah *sign* dan kendaraan beroda empat merupakan penandanya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis berpendapat bahwa para ahli semiotik mengklasifikasikan tanda-tanda atau sistem-sistem tanda dalam kaitannya dengan cara mereka ditransmisikan. Mengacu pada teori Saussure, tanpa sadari teori tanda dan penanda ini seringkali kita gunakan pada kehidupan sehari-hari; bagaimana terbentuknya penandaan sebuah nama warna, jalan, tempat dll. Bukankah kita tidak asing dengan ungkapan warna salmon? Terbentuk karena menyerupai warna

daging salmon; warna ini sangat khusus dan tidak ada duanya. Sama juga seperti merah bata, merah darah, merah jambu, dll. Contoh lain adalah penamaan daerah di bagian bali barat 'banyuwedang', nama tersebut diberikan karena di daerah tersebut terdapat sebuah sumber air panas alami yang berjarak tidak jauh dari laut.

Sedangkan menafsir dari sudut pandang Eko, interpretasi tanda menyangkut suatu proses menghasilkan makna tergantung dari pada penggunaan kode yang mungkin berupa suara individu atau surat-surat yang manusia gunakan untuk membentuk kata-kata, gerakan tubuh mereka yang dilakukan untuk menunjukkan sikap atau emosi, atau bahkan sesuatu yang umum berupa pakaian yang mereka kenakan; makna setiap objeknya akan berbeda sesuai dengan kode dan konteks dimana objek tersebut eksis.

Jika kita lihat contoh, seorang anak yang seketika diam dari tangisnya ketika sang ibu mendelikan mata kepadanya, anak itu mengetahui bahwa sang ibu sedang marah. Analisisnya seperti ini; mendelikan mata merupakan suatu tindakan membuka lebar kelopak mata hingga bola mata terlihat lebih besar dan menonjol keluar (merupakan sebuah tanda). Lalu apa bagaimana sang anak mengartikan tanda tersebut sebagai 'marah'? karena adanya kode diantara tanda dan maknanya; si ibu selalu melakukan hal yang sama terhadap anaknya ketika ia marah.

Lalu Eco juga mengatakan bahwa makna tanda dipengaruhi oleh konteks sosial budaya; pengertian ini sepertinya sedikit mengacu pada sistem sosiopragmatik. Seperti halnya makna suatu tanda warna pada setiap umat akan berbeda; kaum tionghoa mengatakan merah adalah keberuntungan, Muslimah mengatakan hijau adalah rasul, sedangkan Hindu menganggap putih sebagai warna suci, umumnya umat Hindu menggunakan putih saat upacara keagamaan dan saat pernikahan, berbeda halnya dengan kaum Tionghoa puyih hanya digunakan saat upacara kematian.

Daftar Pustaka

Eco, Umberto. 2009. Teori Semiotika (versi terjemahan bahasa).
Kreasi Wacana Offset. Bantul

_Umberto Eco Biography. TheFamousPeople.com.

Rahayu, T. 2019. Semiotic Design. Jurnal Dimensi Seni Rupa dan
Desain Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional.

https://id.wikipedia.org/wiki/Umberto_Eco

72. **BAHASA MENURUT HANS-GEORG GADAMER (FILSUF HERMENEUTIKA)**

Ni Wayan Meidariani

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hermeneutika Hans George Gadamer (1900-1992), seorang filsuf di bidang hermeneutika di abad 20an. Gadamer mengembangkan kajian hermeneutika filosofis untuk menginterpretasikan makna dalam teks yang dapat diaplikasikan pada seluruh bidang kehidupan seperti hukum dan humaniora. Artikel ini mengulas tentang hermeneutika Gadamer dalam menginterpretasikan teks. Bahasa memegang peranan penting untuk dapat menjelaskan dan memahami makna dalam teks. Dalam memahami teks diperlukan sebuah proses kreatif. Sebuah proses dalam menginterpretasikan teks dengan tidak hanya berpedoman dari sudut pandang makna dan latar belakang budaya dari penulis teks tetapi dapat direkonstruksi sesuai latar belakang dan sudut pandang dari pembaca saat ini. Pembaca juga ikut menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menginterpretasikan makna teks. Dengan demikian dapat memperkaya unsur-unsur dalam menginterpretasikan makna teks. Memahami teks berarti kita setuju dengan makna teks tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Kata kunci: hermeneutika, makna, Hans George Gadamer

Abstract

This article discusses Hermeneutics of Hans George Gadamer (1900-1992). He is a famous philosopher in Hermeneutics during 20th Century. He developed philosophical hermeneutics to interpret the meaning of the text that can be use in various aspect of life such as social, law and humanities. The problem of this article is how to understand of the text based on Gadamer's hermeneutic. Language has a very important thing to be explain and interpreting the meaning of the text. Creative process is needed to understanding text because interpreter/ reader also use their knowledge to interpret the meaning of the text. Text interpreting does not only focus on meaning by author's perspective. The reader need thought to interpreting meaning. If the text has been understood, it is

important to apply the meaning contained in the text because by understanding the text means agree about the meaning of the text.

Keywords: Hermeneutics, meaning, Hans Georg Gadamer

I. PENGANTAR

Hermeneutik secara etimologis makna berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti menafsirkan. Secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik meliputi 3 hal yaitu 1) mengungkapkan makna yaitu peralihan dari pikiran yang abstrak dalam bentuk ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa. 2) menerjemahkan makna yaitu usaha mengalihkan bahasa teks dari bahasa asing ke dalam bahasa sendiri dengan makna yang jelas. 3) Menafsirkan makna yaitu bentuk pemikiran yang tidak jelas menjadi bentuk pemikiran yang lebih jelas. Hermeneutik secara etimologi Antropologi berasal dari mitos Yunani yaitu Hermeneum artinya orang yang bertugas menafsirkan kehendak dewata melalui kata-kata manusia. Merujuk pada hermeneutika secara etimologi antropologi tersebut, awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan untuk menginterpretasikan makna dalam teks klasik. Pada awal abad ke-17 kalangan gereja menggunakan hermeneutis untuk mengatasi kesulitan dalam menginterpretasikan makna dalam teks kitab suci Injil. Hermeneutika dipandang sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti.

Memasuki abad ke XX hermeneutika mengalami perkembangan dipelopori oleh Frederich Schleiermacher seorang ahli teologi aliran idealisme yang mengembangkan hermeneutika tidak hanya pada bidang kitab suci. Tetapi hermeneutika membahas, menganalisis serta mengevaluasi bahasa melalui media tulis dan karya-karya sastra. Schleiermacher mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan bagian dari seni berfikir dan memahami. Kemudian penerapan hermeneutika pun digunakan

dalam berbagai bidang seperti bidang teologi, filsafat, linguistik, sastra, hukum dan lain-lain. Pada dua era dalam perkembangan hermeneutika ini memunculkan hermeneutika masa lampau dan hermeneutika masa sekarang. Hermeneutika masa lampau berkaitan dengan seni memahami teks-teks dalam kitab suci sedangkan hermeneutika masa sekarang merupakan teori untuk memahami dan menafsirkan ilmu pengetahuan. Akhir abad XX, hermeneutika dibedakan atas 3 kategori yaitu 1) sebagai filsafat, 2) sebagai kritik, 3) sebagai teori.

Dalam perkembangannya kemudian memunculkan berbagai pengertian. Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, sebagai metodologi filologi, sebagai ilmu tentang pemahaman bahasa, sebagai landasan metodologis dari ilmu kemanusiaan dan sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi. Tokoh-tokoh hermeneutika pun mulai bermunculan seperti Rudolf Bultman dengan teori demitologisasi yaitu simbolis mengenai kenyataan dengan gambar-gambar, kisah atau lukisan. Tokoh selanjutnya adalah Heidegger mengungkapkan teori prapemahaman dalam memahami sebuah teks. Schleimacher yang memahami teks melalui dengan memahami si pengarang. Wilhelm Dilthey dengan menafsirkan teks secara reproduktif. Hans Georg Gadamer yang menganggap penafsiran teks bersifat produktif.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan hermeneutika dan kemunculan beberapa tokoh penyumbang teori hermeneutika maka pembahasan makalah ini terfokus pada hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans Georg Gadamer, seorang filsuf hermeneutika filosofis.

II. PEMBAHASAN

2.1 Biografi Hans Georg Gadamer (1900-2020)

Hans Georg Gadamer adalah seorang filsuf barat dari Jerman di era awal hingga pertengahan abad 20 an di bidang hermeneutika.

Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900, anak dari seorang kimiawan farmasi. Gadamer tidak mengikuti jejak ayahnya untuk menjadi seorang kimiawan, tetapi Gadamaer lebih tertarik pada bidang humaniora. Gadamer banyak berguru dari filsuf-filsuf seperti Nikolai Hartmann, Martin Heidegger. Pernah mengikuti kuliah Rudolf Bultmann seorang teolog Protestan. Pada tahun 1929 berhasil meraih gelar doktor filsafat, tahun 1937 menjadi professor di Merburg dan menjadi staf pengajar di Heidelberg. Pemikiran Gadamer banyak dipengaruhi dengan aliran fenomenologi, Gadamer berguru pada Martin Heidegger yang juga merupakan filsuf bidang hermeneutika. Pada tahun 1960, Gadamer menghasilkan sebuah karya yang berjudul ‘Wahrheit und Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik’ yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut Garis Besarnya. Karena karyanya inilah yang menjadikan Gadamer sebagai filsuf Hermrneutika yang terkenal di abad XX an.

2.2 Karya-karya Gadamer

Pada tahun 1960 memiliki sebuah karya yang terkenal dalam bahasa Jerman Wahrheit und Methode yaitu Kebenaran dan metode (truth and method). Dalam karya *Truth and Method*, bahasa digunakan untuk mengaplikasikan hermeneutik karena untuk menginterpretasikan makna dan memahami sesuatu tidak mungkin tanpa bahasa. Pada abad XX ditengah kaum positivisme logis yang menguasai ilmu pengetahuan mengembangkan metode kuantitatif pada disiplin ilmu sosial, budaya dan ekonomi, Gadamer menawarkan filsafat hermeneutika yang berkaitan dengan bidang sosial, budaya dan humamiora serta memadukannya dengan estetika(seni).

Gadamer juga menghasilkan karya-karya lainnya seperti:

1. *Platons dialektische Ethik und andere Studien zur platonischen Philosophie*
[Etika Dialektis dari Plato dan Studi-studi Lain tentang Filsafat Plato] (1968),
2. *Hegels Dialektik. Fünf hermeneutische Studien*
[Dialektika Hegel: Lima Studi Hermeneutis]
3. *Kleine Schriften I, II, III, IV*
[Karangan-karangan Kecil I, II, III,IV]
4. *Philosophische Lehrjahre. Eine Rückschau*
[Tahun-tahun Saya Belajar Filsafat: Sebuah Retrospeksi]
5. *Hans-Georg Gadamer Gesammelte Werke*
yang merupakan kumpulan karya-karya penting Gadamer yang terdiri atas 10 jilid

2.3 Hakikat Bahasa menurut Gadamer

Filsafat bahasa Gadamer diungkap dalam karya “*Warheit und Methode*” menjelaskan bahwa “mengerti” tidak mungkin tanpa bahasa. “mengerti” adalah sikap fundamental dari manusia. Bahasa adalah realitas yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman dan pikiran manusia. Oleh sebab itu dikatakan bahwa bahasa bersifat ontologis. Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan memahami dunia (sesuatu) oleh manusia. Hanya manusia yang mampu menjelaskan dan memahami dunia melalui bahasa sehingga dikatakan hanya manusia yang memiliki dunia. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan dunia melalui kata-kata.

Berdasarkan pemikirannya ini, Gadamer memiliki pernyataan yang berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem bentuk, simbol dan tanda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Menurut Gadamer, bahasa bukan hanya sistem tanda yang digunakan sebagai alat untuk komunikasi tetapi sebaliknya bahasa digunakan untuk menjelaskan dan memahami sesuatu sehingga menyebabkan

manusia memiliki sebuah pengetahuan. Secara ontologis, bahasa bukan diciptakan oleh manusia sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir tetapi bahasa dipandang sebagai pengejawantahan realitas dan manusialah yang mengaktualisasikan bahasa tersebut. Bahasa bukan sebagai alat atau sarana komunikasi belaka tetapi merupakan sesuatu yang mengungkapkan tentang hakikat 'ada'.

2.4 Bahasa Sebagai Pandangan Dunia

Gadamer mengungkapkan bahwa bahasa adalah pengalaman dunia. Berdasarkan pernyataan bahwa bahasa digunakan untuk menjelaskan dan memahami sesuatu maka melalui proses tersebut akan tercipta sebuah pengalaman. Manusia hidup dalam suatu dunia karena bahasa. Dalam bahasa terletak suatu kenyataan bahwa manusia memiliki dunia, hanya manusia yang memiliki dunia karena hanya manusia yang mampu berpikir untuk menjelaskan dan memahami dunia melalui bahasa. Dunia yang dimaksudkan disini bukanlah ruang tempat hidup manusia tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Gadamer menjelaskan bahwa bahasa merupakan perantara bagi pewarisan dan pengungkapan. Manusia tidak mengendalikan bahasa tetapi manusia mempelajari dan menyesuaikan diri dalam bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan dan memahami sesuatu sehingga mendapatkan sebuah pengalaman.

2.5 Bahasa Sebagai Pusat Hermeneutika Gadamer

Secara etimologis, kata Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti. Hermeneutik berhubungan dengan bahasa, manusia berpikir melalui bahasa, berbicara dan menulis menggunakan bahasa. Dalam karyanya *truth and Methode*, Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Bagi Gadamer hermeneutika adalah

usaha untuk memahami dan menginterpretasikan teks. Bahasa digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan teks sehingga bahasa bersifat ontologis. Dalam memahami sebuah teks menggunakan konsep lingkaran hermeneutis. Maksudnya untuk memahami sebuah teks, perlu memiliki prapemahaman terhadap teks tersebut. Orang bisa memahami keseluruhan teks dengan memahami terlebih dahulu bagian-bagian teks dan sebaliknya bagian-bagian teks dapat dipahami dengan memahami keseluruhan teks. Agar dapat memperoleh pemahaman yang tepat, pembaca teks harus memahami koherensi antara makna keseluruhan dan makna bagian dari teks tersebut. Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti dan memahami. Penafsiran hermeneutika oleh Gadamer dengan memadukan masa silam dan masa kini. Dapat dijelaskan bahwa proses dalam menafsirkan adalah proses kreatif. Interpretasi makna sebuah teks tidak harus berdasarkan makna bagi pengarangnya tetapi perlu memadukan makna berdasarkan penafsiran dari pembaca yang hidup di zaman yang berbeda dengan pengarangnya sehingga akan memunculkan hal-hal baru dan memunculkan proses kreatif dalam menginterpretasikan makna teks tersebut.

Gadamer mengungkapkan bahwa sebuah pemahaman berhubungan dengan peristiwa historis, dialektis dan bersifat kebahasaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hermeneutika berpusat pada bahasa yang bersifat ontologis, dialektis dan spekulatif. Hermeneutika bukan digunakan sebagai metode melainkan untuk memahami sebuah pemahaman yang sekomprensif mungkin. Hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer meliputi berbagai bidang kehidupan manusia yang menjadikan bahasa sebagai pusatnya. Dasar-dasar ontologis pemahaman hermeneutik dalam perspektif Hans-Georg Gadamer yang meliputi antara lain: hubungan antara aspek kesejarahan dan pemahaman; lingkaran hermeneutik dan jarak temporal; prasangka

dan usaha pemahaman; kesadaran sejarah efektif; pemahaman adalah penerapan.

Dalam karya Gadamer tentang *Truth and Method* ia mengatakan bahwa “mengerti” itu tidak mungkin tanpa bahasa. Bahasa adalah realitas yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman, pikiran. Gadamer memfokuskan pada 3 hal dalam proses pemahaman yaitu pemahaman sebagai kegiatan berpikir, pemahaman sebagai kegiatan praktek, dan pemahaman sebagai kesepahaman.

2.5.1 Pemahaman Sebagai Kegiatan Berfikir

Gadamer mengungkapkan bahwa memahami berarti mendapatkan sesuatu yang baru melalui proses berfikir. Dalam memahami sebuah teks yang bersifat abstrak dan ambigu diperlukan proses berfikir untuk dapat menginterpretasikan dan menjelaskan makna yang terdapat dalam teks sehingga mudah untuk dipahami.

2.5.2 Pemahaman sebagai Kegiatan Praktek

Menurut Gadamer, memahami berarti memperhatikan, mengulangi yakni menerapkan sebuah makna dalam kondisi tertentu. Gadamer berpendapat bahwa memahami berarti menerapkan. Gagasan Gadamer tentang pemahaman praktis (aplikatif) bersumber dari gagasan Aristotle tentang pemahaman praktis. Misalnya dalam memahami makna teks berupa kitab suci tidak cukup hanya dimengerti saja tetapi yang terpenting adalah mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Maka inilah yang disebut dengan pemahaman sebagai kegiatan praktek.

2.5.3 Pemahaman sebagai persetujuan

Gadamer mengungkapkan bahwa pemahaman sebagai persetujuan. Gadamer menyebutkan bahwa dalam memahami teks bersifat kreatif, maka Gadamer tidak sependapat bahwa untuk

memahami berarti merekonstruksi, tanpa memihak, makna sesuai dengan yang dikehendaki pengarang. Persetujuan disini menekankan bahwa pembaca atau penafsir sebuah teks memiliki dasar “persetujuan/pemahaman” atau “pemahaman” yang sama tentang teks. Dalam hal ini, apabila seseorang sudah memahami sebuah teks maka ia setuju dengan pemahaman teks tersebut.

Ada empat tahap yang harus dilakukan ketika seseorang ingin memahami teks, yaitu:

Pertama, kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah. Situasi hermenutis tertentu mempengaruhi pemahaman hermeneutis penafsir. Situasi tertentu itu antara lain berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Kedua, keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pra pemahaman pada diri seorang penafsir terhadap teks Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir untuk membantu memahami teks. Pra pemahaman harus bersifat terbuka, dapat dikritisi dan direhabilitasi. Ketiga, penggabungan atau asimilasi horizon. Dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua cakrawala pengetahuan atau horison, yaitu horizon di dalam teks, dan horizon pemahaman horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horison tersebut dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Penafsir dia harus memperhatikan horison historis di mana teks tersebut muncul. Keempat, penerapan atau aplikasi. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca teks maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah penerapan.

2.6 Pandangan Hermeneutika para filsuf dan Hermeneutika Gadamer

Dalam menafsirkan teks, terdapat kesulitan-kesulitan seperti adanya jarak waktu antara zaman dibuatnya teks dengan zaman saat diinterpretasikannya teks oleh pembaca, tatar belakang budaya

yang berbeda antara penulis teks dengan pembaca, pengandaian yang berbeda antara penulis teks dan pembaca. Berdasarkan kelemahan dan kesulitan ini dalam menginterpretasikan teks maka memunculkan hermeneutik romantis oleh Schleiermacher dan Dithley. Hermeneutik romantis berusaha menghadirkan seluruh perasaan, pikiran dan kehendak pengarang seasli mungkin lewat empati dan rekonstruksi. Gadamer menentang teori Hermeneutik romantic (reproduktif) karena menurutnya menafsirkan teks lebih baik secara produktif/kreatif. Pembaca teks membiarkan diri mengalami benturan antara cakrawala penulis teks dan pembaca teks sehingga melalui benturan ini maka dapat memperkaya unsur-unsur yang tidak terduga dalam menginterpretasikan sebuah teks.

Filsuf lainnya bidang hermeneutika adalah Martin Heidegger dari Jerman. Heidegger mengungkapkan hermeneutika fenomenologi. Fenomenologi hermeneutik Heidegger adalah suatu fenomenologi tentang 'ada'. Hermeneutika yang membuka sesuatu yang tersembunyi, bukan interpretasi atas interpretasi melainkan kegiatan primal interpretasi yang membuka tentang hakikat 'ada' menjadi terbuka. Heidegger mengungkapkan bahwa hermeneutika bukan metodologi untuk memahami. Hermeneutik buka untuk peningkatan kemampuan mendengar, kemampuan membaca secara kritis melainkan hermeneutika adalah merupakan ciri hakiki manusia. Pemaparan objek buka yang bersifat material tetapi proses pemaparannya diperlukan pemahaman. Berdasarkan pandangan hermeneutic Heidegger ini terdapat perbedaan pandangan antara gadamer dan Heidegger. Perbedaannya terletak pada pada bidang objek penelitian hermeneutika. Gadamer menggunakan teks literarure sebagai objek bidang hermeneutika untuk menemukan pokok permasalahan dalam teks sedangkan Heidegger lebih menekankan pada eksistensi manusia secara keseluruhan untuk membentuk manusia yang otentik, yakni membantu menemukan tujuan dasar dari eksistensi manusia.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan tentang hermeneutika Hans Georg Gadamer dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Hans Georg Gadamer merupakan filsuf barat tentang hermeneutika abad XX. Gadamer memandang bahasa bukan sebagai alat komunikasi manusia tetapi bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu oleh manusia sehingga menjadikan manusia memiliki dunia. Bahasa diaplikasikan dalam hermeneutika yang dapat digunakan dalam bidang sosial, budaya dan seni. Hermeneutika dalam bidang seni dapat digunakan untuk menginterpretasikan teks. Dalam menginterpretasikan teks memerlukan proses yang kreatif. Artinya dalam menginterpretasikan teks tidak harus berpedoman pada interpretasi dari pengarang melainkan perlu juga interpretasi dari pembaca. Karena adanya jarak temporal dan latar belakang budaya antara pengarang dan pembaca sehingga diperlukan sebuah proses kreatif dalam menginterpretasikan teks sehingga dapat memperkaya unsur-unsur interpretasi sebuah teks. Dalam memahami keseluruhan teks diperlukan pemahaman bagian-bagian dari teks dan sebaliknya untuk memahami bagian-bagian dari teks diperlukan pemahaman keseluruhan teks sehingga dalam menginterpretasikan teks disebut dalam lingkaran hermeneutis.

Gadamer memiliki pemahaman berbeda dengan pernyataan Saussure yang menganggap bahasa sebagai tanda, simbol untuk berkomunikasi. Penulis juga sependapat dengan Gadamer bahwa bahasa bukanlah semata-mata sebagai simbol atau tanda yang dijadikan alat komunikasi belaka. Bahasa memiliki berbagai fungsi tergantung dari sudut pandang bahasa itu digunakan. Selain berfungsi sebagai komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi integratif yaitu bahasa dapat menunjukkan identitas bangsa. Menurut Gadamer bahasa digunakan untuk menjelaskan dan memahami sesuatu. Merujuk pada pernyataan

Gadamer ini bahasa berperan dalam mempelajari sebuah pengetahuan atau fenomena alam yang ingin diketahui oleh manusia. Manusia tidak akan bisa memiliki sebuah pemahaman tanpa bahasa. Oleh karena itu sebuah pengetahuan pun dapat berkembang dan meluas melalui bahasa yang digunakan untuk penyebarluasan pengetahuan tersebut oleh manusia. Bahasa juga berperan dalam penyebarluasan kebudayaan. Tradisi di masyarakat yang merupakan kebudayaan pun dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia melalui bahasa. Jadi bahasa bukan hanya sebagai simbol atau tanda dalam komunikasi tetapi juga dapat berfungsi untuk menjelaskan sebuah fenomena sehingga dapat memahami sebuah pengetahuan dan dapat digunakan untuk penyebarluaskan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book
- Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Padang: Sadra Press
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaprisma, Hendra. 2011. “Cakrawala Historis Pemahaman Wacana Hermeneutika Hans George Gadamer” dalam jurnal Literasi Vol. 1 No. 2 Desember 2011.(247-255)
- Kushidayati, Lina. 2014. “Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Hukum”. Dalam jurnal Yudisia Vol. 5, No. 1, Juni 2014 (64-82)
- Susanto, Edi.2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hans-Georg_Gadamer

73. **CRITIQUE IMMANUEL KANT**

Ni Luh Putu Krisnawati, S.S., M. HUM.

NIM. 2090111016

Abstrak

Pemikiran Immanuel Kant dan Kritisisme Kantian berusaha menyatukan rasionalisme dan empirisisme dalam semacam fenomenalisme “baru” (fenomenalisme jenis unggul). Bagi Kant, manusialah aktor yang mengkonstruksi dunianya sendiri. Melalui a priori formal, jiwa manusia mengatur data kasar pengalaman (pengindraan) dan kemudian membangun ilmuilmu matematika dan fisika. Melalui kehendak yang otonomlah jiwa membangun moralitas. Dan melalui perasaan (sentiment) manusia menempatkan realitas dalam hubungannya dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai (finalitas) serta memahami semuanya secara inheren sebagai yang memiliki tendensi kepada kesatuan (unity). Kant terkanal dengan periode 3 kritinya yaitu *critique of pure reason*, *critique of practical reason* dan *critique of judgement*.

Kata Kunci: Immanuel Kant, kritisisme, periode 3 kritik.

Abstarct

Immanuel Kant's thought and Kantian Criticism attempted to unite rationalism and empiricism in a kind of "new" phenomenalism (superior kind of phenomenalism). For Kant, it is the human actor who constructs his own world. Through formal a priori, the human soul organizes the crude data of experience (sensory) and then builds the science of mathematics and physics. It is through autonomous will that the soul builds morality. And through feeling (sentiment), humans place reality in relation to certain goals to be achieved (finality) and understand everything inherently as having a tendency to unity (unity). Kant is well known for his 3rd period of criticism, namely *critique of pure reason*, *critique of practical reason* and *critique of judgment*.

Keywords: Immanuel Kant, criticism, period 3 criticism

I. PENGANTAR

Immanuel Kant lahir pada 22 April 1724 di Königsberg, Prusia. Dia wafat pada 12 Februari 1804 di Königsberg (Kaliningrad). Dia merupakan filsuf Jerman yang bekerja secara komprehensif dan sistematis dalam epistemologi (teori pengetahuan), etika, dan estetika. Pemikirannya mempengaruhi semua filsafat, terutama berbagai aliran Kantianisme dan idealisme.

Kant adalah salah satu pemikir terkemuka “enlightenment” dan bisa dibilang salah satu filsuf terbesar sepanjang masa. Dalam dirinya ada tren baru yang dimulai dengan Rasionalisme dari René Descartes dan Empirisme dari Francis Bacon. Karena itu, dia meresmikan era baru dalam pengembangan pemikiran filosofis.

Orang tua Kant, Ayahnya, seorang pekerja pelana, menurut Kant, ayahnya adalah keturunan imigran Skotlandia. Ibunya, seorang wanita Jerman yang tidak berpendidikan. Kedua orang tua Kant adalah pengikut setia aliran Pietris dari gereja Lutheran, yang mengajarkan bahwa agama milik kehidupan batin yang diekspresikan dalam kesederhanaan dan kepatuhan terhadap hukum moral.

Pengaruh pendeta mereka memungkinkan bagi Kant untuk mendapatkan pendidikan tentang moral dan humanitas. Pada usia delapan tahun, Kant memasuki sekolah Pietist yang diarahkan oleh pendetanya. Pada 1740 dia mendaftar di Universitas Königsberg sebagai mahasiswa teologi. Tetapi, meskipun Kant menjalani kuliah teologi dan bahkan berkhotbah pada beberapa kesempatan, dia sangat tertarik pada matematika dan fisika. Pada 1755, dia dapat menyelesaikan gelar sarjana di universitas tersebut dan mengambil posisi sebagai seorang dosen.

II. PEMBAHASAN

Kant dikenal lewat periode tiga kritik. *Critique of Pure Reason* dan *Critique of Practical Reason* sama-sama membentuk dualisme—fenomena dan noumenon, yakni yang dapat diindera dan melampaui pengindraan, yang terkondisikan dan tak-terkondisikan, keniscayaan mekanis dan kebebasan. Tidak ada filsafat lain yang sanggup menyimpulkan dualism semacam itu, karena ego pada saat yang sama adalah subjek baik bagi dunia teoritis maupun dunia praktis. Oleh karena itu perlu bahwa kedua aspek—teoritis dan praktis—melaluinya realitas ditampakkan, disintesis dalam sebuah kesatuan yang berpusat pada ego. Kant mempertahankan pandangan bahwa sintesis semacam itu adalah mungkin melalui putusan atas perasaan (*judgement of sentiment*), yakni studi yang mengenainya disajikan Kant dalam Kritik atas Putusan (*Critique of Judgment*).

2.1 Critique Of Pure Reason

Critique of Pure Reason adalah hasil dari sekitar 10 tahun pemikiran dan meditasi. Namun demikian, Kant menerbitkan edisi pertama dengan enggan setelah banyak penundaan; meskipun yakin akan kebenaran doktrinnya, dia tidak yakin dan meragukan eksposisinya. Kecurigannya terbukti beralasan, dan Kant mengeluh bahwa para penerjemah dan kritikus salah paham terhadapnya. Untuk mengoreksi interpretasi yang salah atas pemikirannya, ia menulis “Prolegomena Zu Einer Jeden Künftigen Metaphysik Die Als Wissenschaft Wird Auftreten Können” (1783; *Prolegomena To Any Future Metaphysics That Will Be Able To Come Forward As Science*) dan mengeluarkan edisi kedua dan revisi dari Kritik pertama tahun 1787. Kontroversi masih berlanjut mengenai manfaat kedua edisi: pembaca dengan preferensi interpretasi idealis biasanya lebih menyukai edisi pertama, sedangkan mereka yang memiliki pandangan realistik mengikuti

edisi kedua. Tetapi sehubungan dengan kesulitan dan kemudahan membaca dan pemahaman, secara umum disepakati bahwa hanya sedikit yang bisa dipilih. Siapa pun yang baru pertama kali membuka salah satu buku merasa sangat sulit dan sangat kabur.

The Critique of Pure Reason, setelah pendahuluan, dibagi menjadi dua bagian dengan panjang yang sangat berbeda: *A Transcendental Doctrine of Elements*, mencapai hampir 400 halaman dalam edisi khusus, diikuti oleh *Transcendental Doctrine of Method*, yang mencapai hampir 80 halaman. Elemen berkaitan dengan sumber pengetahuan manusia, sedangkan Metode menyusun metodologi untuk penggunaan "nalar murni" dan ide-ide apriorinya. Keduanya "transcendental" karena mereka dianggap menganalisis akar dari semua pengetahuan dan kondisi dari semua pengalaman yang mungkin. Elemen dibagi menjadi Estetika Transcendental, Analitik Transcendental, dan Dialektika Transcendental.

Cara paling sederhana untuk mendeskripsikan isi kritik adalah dengan mengatakan bahwa itu adalah risalah tentang metafisika: ia berusaha menunjukkan ketidakmungkinan satu jenis metafisika dan meletakkan dasar bagi yang lain. Metafisika Leibnizian, objek serangan Kant, dikritik karena mengasumsikan bahwa pikiran manusia dapat tiba dengan pemikiran murni pada kebenaran tentang entitas yang pada dasarnya tidak pernah dapat menjadi objek pengalaman, seperti Tuhan, kebebasan, dan keabadian. Kant menegaskan, bahwa pikiran tidak memiliki kekuatan seperti itu dan bahwa metafisika yang dipuji dengan demikian adalah tipuan.

2.2 Critique of Practical Reason

Karena desakan akan perlunya komponen empiris dalam pengetahuan dan antipati terhadap metafisika spekulatif, Kant terkadang ditampilkan sebagai seorang positivis sebelum masanya, dan serangannya terhadap metafisika dipegang oleh banyak orang

pada zamannya sendiri untuk membawa agama dan moralitas. Namun, hal itu tentunya jauh dari niat Kant, dia tidak hanya mengusulkan untuk menempatkan metafisika “pada jalur sains yang pasti,” dia juga siap untuk mengatakan bahwa dia “secara tak terelakkan” percaya pada keberadaan Tuhan dan kehidupan yang akan datang. Juga benar bahwa konsepsi aslinya tentang filsafat kritisnya mengantisipasi persiapan kritik terhadap filsafat moral. 1785; *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1797; *The Metaphysics of Morals*).

Ada banyak kesamaan antara etika Kant dan epistemologinya, atau teori pengetahuannya. Dia menggunakan perancah yang sama untuk keduanya — Doktrin Elemen, termasuk Analitik dan Dialektika, diikuti oleh Metodologi — tetapi Kritik kedua jauh lebih pendek dan jauh lebih rumit.

Dalam Kritik Atas Rasio Murni (*Critique of Pure Reason*), Kant menjadikan unsur-unsur penting dari semua pengetahuan (universalitas dan keniscayaan) tergantung (*dependent*), bukan pada isi pengalaman, tetapi pada bentuk-bentuk apriori. Demikian juga dalam Kritis Atas Rasio Praktis (*Critique of Practical Reason*), Kant membuat universalitas dan hukum moral menjadi tergantung, bukan pada tindakan empiris dan tujuan yang kita niatkan dalam tindakan kita, tetapi pada imperatif kategoris, yakni dalam kehendak (*will*) itu sendiri. Sebuah tindakan akan menjadi tindakan yang baik secara moral jika kehendak (*will*) adalah otonom. Tindakan dilakukan bukan berdasarkan pertimbangan pada hasil akhir yang akan dicapai tetapi hanya pada ketaatan pada kewajiban. “Kewajiban demi kewajiban itu sendiri”: inilah 9 rigiditas kewajiban moral Kantian. Ini artinya di antara semua imperatif yang dapat menentukan kehendak (*will*) dalam sebuah tindakan perlu membedakan yang hipotesis dari yang kategoris.

Perbedaan mendasar harus dikemukakan antara bentuk a priori intelek (kategori-kategori) dan bentuk-bentuk a priori dari kehendak (imperatif kategoris). Yang pertama, akan menjadi

takbermakna (void) jika kehilangan unsur material. Bentuk-bentuk a priori intelek membutuhkan unsur empiris agar bisa dipahami. Sebaliknya, bentuk-bentuk a priori dari kehendak tidaklah kosong. Bentuk-bentuk ini memiliki elemen-elemen penentu dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, hal sebaliknya harus dikatakan di sini: Bukanlah unsur-unsur empiris yang menentukan bentuk (imperatif), tetapi justru bentuk-bentuklah yang menentukan unsur empiris dan menjadikannya mengandung tuntutan moral.

2.3 Critique of Judgment

Kritik der Urteilkraft (1790, dieja Kritik; Critique of Judgment) —salah satu tulisan Kant yang paling orisinal dan instruktif— tidak terlihat dalam konsepsi aslinya tentang filsafat kritis. Jadi, ini mungkin paling baik dianggap sebagai rangkaian lampiran dari dua Kritik lainnya. Karya ini terbagi dalam dua bagian utama, masing-masing disebut Kritik Penghakiman Estetika dan Kritik Penghakiman Teleologis.

Yang pertama, setelah pengantar di mana dia membahas "tujuan logis," dia menganalisis gagasan "tujuan estetika" dalam penilaian yang menganggap keindahan sebagai sesuatu. Penilaian seperti itu, menurutnya, tidak seperti ekspresi rasa semata, mengklaim validitas umum, namun tidak bisa dikatakan kognitif karena bertumpu pada perasaan, bukan argumen. Penjelasannya terletak pada fakta bahwa, ketika seseorang merenungkan suatu objek dan menganggapnya indah, ada keselarasan tertentu antara imajinasinya dan pemahamannya, yang ia sadari dari kegembiraan langsung yang ia rasakan terhadap objek tersebut. Imajinasi menangkap objek, namun tidak terbatas pada konsep tertentu apa pun, sedangkan seseorang menghubungkan kegembiraan yang dia rasakan kepada orang lain karena itu muncul dari permainan bebas dari kemampuan kognitifnya, yang sama pada semua manusia.

Pada bagian kedua, Kant berpaling untuk mempertimbangkan teleologi di alam seperti yang ditimbulkan

oleh keberadaan dalam tubuh organik hal-hal yang bagian-bagiannya secara timbal balik berarti dan berakhir satu sama lain. Dalam menangani benda-benda ini, seseorang tidak dapat puas hanya dengan prinsip-prinsip mekanis. Namun jika mekanisme ditinggalkan dan gagasan tentang tujuan atau tujuan alam dipahami secara harfiah, ini tampaknya menyiratkan bahwa hal-hal yang diterapkan harus merupakan karya beberapa perancang supernatural, tetapi ini berarti perpindahan dari yang masuk akal ke yang sangat masuk akal, sebuah langkah yang dibuktikan dalam Kritik pertama tidak mungkin dilakukan. Kant menjawab keberatan ini dengan mengakui bahwa bahasa teleologis tidak dapat dihindari dalam memperhitungkan fenomena alam, tetapi harus dipahami hanya sebagai makna bahwa organisme harus dianggap "seolah-olah" mereka adalah produk desain, dan itu sama sekali tidak berarti. sama dengan mengatakan bahwa mereka sengaja diproduksi.

III. PENUTUP

Filsafat Immanuel Kant yakni kritisisme adalah penggabungan antara aliran filsafat sebelumnya yakni Rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes dan empirisme yang dipelopori oleh David Hume. Kant mempunyai tiga karya yang sangat penting yakni kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, kritik atas pertimbangan. Ketiga karyanya inilah yang sangat mempengaruhi pemikiran filosof sesudahnya, yang mau tak mau menggunakan pemikiran kant. Karena pemikiran kritisisme mengandung patokan-patokan berfikir yang rasional dan empiris.

Pemikiran Kant yang sepenuhnya tercurah dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason* ternyata masih menyisakan persoalan dalam ranah metafisika. Hal ini terjadi karena Kant memisahkan antara fenomena dan noumena. Manusia hanya mampu menangkap fenomena saja melalui intuisi inderawi dalam

ruang waktu yang kemudian dikategori dalam forma akal. Adapun noumena tidak akan pernah tersentuh. Hal ini jelas menyisakan pertanyaan terkait dengan peluang manusia untuk sampai pada pengetahuan yang essensial dan transcendental.

Meskipun kemudian Kant mencoba untuk memberikan jawaban atas persoalan yang ia tinggalkan pada karyanya *Critique of Pure Reason*, melalui *Critique of Practical Reason* dan *Critique of Judgement*, Kant meletakkan problem Tuhan, keabadian jiwa dan kehendak bebas sebagai sesuatu yang dipostulatkan oleh rasio praktis dan sebagai kemendesakan ego. Namun tetap saja pada akhirnya Kant berposisi bahwa pengetahuan yang benar dan tepat adalah pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui kategori intelek.

Pemikiran Kant tersebut kemudian menginspirasi banyak filsuf setelahnya untuk menyajikan gagasan pemikiran tentang jangkauan pengetahuan manusia, seperti Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel, dan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2005. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: PT. Mizan Republika.
- Suandi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

74. INTERPRETASI MAKNA SIMBOLIK DAN TEKS MELALUI TEORI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

I Komang Sulatra
NIM 2090111011

Abstrak

Dalam sejarah filsafat, Paul Ricoeur terkenal dengan teori interpretasi dan pemahaman teks. Ricoeur adalah seorang filsuf berkebangsaan Prancis mewakili hermeneutika metodologis. Ricoeur menyatakan bahwa bahkan hidup adalah sebuah interpretasi. Dia menaruh perhatian pada pengembangan cara memahami makna simbolik. Dia menyatakan bahwa semua kata adalah simbol. Ricoeur menyatakan bahwa kata dapat digunakan secara metaforis khususnya dalam teks sastra. Ricoeur menyatakan bahwa pada saat terdapat pluralitas makna, maka saat inilah interpretasi diperlukan.

Kata kunci: *hermeneutika, filsuf, simbol, dan interpretasi.*

Abstract

In the history of Philosophy, Paul Ricoeur is popular in the theory of interpreting and understanding texts. Ricoeur is a French philosopher who become the representative of methodological hermeneutics. Ricoeur proposed that even life is interpretation. He put his attention in developing the ways of understanding symbolic meaning. He said that every word is a symbol. Ricoeur stated word can be used metaphorically especially in the text of literature. Ricoeur proposed when the emerge of plurality of meaning exist, therefore interpretation is required.

Keywords: hermeneutics, philosopher, symbol, and interpretation.

I. PENDAHULUAN

Paul Ricoeur adalah seorang filsuf berkebangsaan Prancis. Dia dilahirkan di Valance, Prancis Selatan pada tanggal 27

Pebruari 1913. Paul Ricoeur memiliki nama lengkap **Jean Paul Gustave Ricoeur**. Saat berumur dua tahun Paul Ricoeur menjadi yatim piatu karena ditinggal mati ayahnya akibat perang dunia I. Mulai saat itu dia dibesarkan oleh kakek dan bibinya di Rennes. Paul Ricoeur mulai mengenal filsafat semenjak dia berkenalan dengan Dalbiez, seorang filsuf beraliran Thomistis. Dalbiez saat itu terkenal karena berhasil mengadakan studi tentang psikoanalisa Freud. Selama kehidupannya masa perang dunia I, Paul Ricoeur juga pernah menjadi tahanan perang. Selama menjadi tahanan dia sangat bersemangat membaca dan mempelajari filsafat eksistensialisme melalui karya-karya Heidegger, Husserl, dan Karl Jaspers (Wachid, 2006).

Pada tahun 1933 Paul Ricoeur memperoleh gelar “*Licence de Philosophie*”. Selanjutnya, pada tahun 1935 ia memperoleh “*Agregation de Philosophie*” dari Universitas Sorbonne dan gelar “*Docteur des Letters*” (Doktor Bidang Kesusastraan) di tahun 1950. Paul Ricoeur diangkat menjadi profesor filsafat di Universitas Sorbonne pada tahun 1956, tetapi pada tahun 1966 dia memilih menjadi dosen di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne. Selain itu, Paul Ricoeur juga menjadi profesor tamu pada Universitas Chicago di tahun 1973. Pada periode ini dia banyak menggeluti masalah filsafat bahasa dan masuk lebih dalam pada dialog tentang hermeneutika. *La Metaphore Vive* adalah buku karya Paul Ricoeur yang terbit tahun 1975 (Stanford Encyclopedia of Philosophy).

Hermeneutika Paul Ricoeur menyangkut teori-teori tentang manusia dan Tuhan dalam pendekatan strukturalisme, psikoanalisis, fenomenologi, simbol, agama, dan iman. Ricoeur juga memiliki sumbangan ide tentang identitas dan narasi. Selain itu Paul Ricoeur banyak berjasa di bidang-bidang yang lain seperti; pendidikan, moral, linguistik, teologi. Ricoeur meninggal pada tanggal 20 Mei 2005.

II. PEMBAHASAN

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *Hermeneuein* berarti menafsirkan. Sedangkan kata bendanya adalah *hermenia*, akar kata itu dekat dengan nama salah satu dewa Yunani, yakni Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani, bertugas sebagai penghubung antara sang Maha Dewa di langit dan para manusia di bumi. (el Mahdi, 2007).

Menurut Bleicher, pemikiran Ricoeur tentang hermeneutika sering kali dianggap sebagai mediator antara teori hermeneutika Emillio Betti yang menganggap bahwa hermeneutik adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca dengan tradisi filosofis yang menganggap bahwa perjalanan waktu niat awal penulis sudah tidak lagi dipakai sebagai acuan utama dalam memahami teks yang ini adalah posisi Gadamer. Sebagai mediator, Ricoeur beranggapan bahwa perbedaan di antara mereka adalah jelas pada level metodologi dan implikasi epistemologi yang mereka miliki. Lebih lanjut, Ricoeur juga dianggap sebagai pen jembatan tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutik filosofi Martin Heidegger. Mengikuti Dilthey, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression*) melalui metode *versthen* bukan *erklaren* (el Mahdi, 2007).

Wachid (2006) menyatakan bahwa Hermeneutika modern yang diasaskan oleh Paul Ricoeur merupakan kelanjutan dari proyeksi F.E.D. Schleiermacher tentang bahasa. Dia menyatakan bahwa bahasa identik dengan pikiran. Anthony Thiselton berpendapat bahwa bahasa pertama-tama adalah *the locus of meaning* alias wadah makna-makna. Setiap makna yang dijumpai

dalam wacana tulis senantiasa memiliki konteks dengan kenyataan di luar bahasa. Pandangan ini merujuk pada hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam bukunya *The Rule of Metaphore* (1978) Paul Ricoeur sendiri memandang bahwa pemahaman dan penafsiran bukanlah semata kegiatan yang berkenaan dengan bahasa, melainkan juga sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran. Ricoeur menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi. Interpretasi akan sangat dibutuhkan apabila terdapat pluralitas makna.

Dalam setiap budaya pasti akan ditemui pluralitas makna dan dalam budaya sering kita jumpai penggunaan simbol dalam mengemas sebuah makna sehingga peranan ilmu hermeneutika sangatlah penting dalam menguak makna. Paul Ricoeur mengatakan bahwa keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi. Oleh karena itu, filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutik, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan (Sumaryono, 1999:105).

Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika bukan saja sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol, melainkan memperluasnya menjadi perhatian kepada teks (Wachid, 2006). Apa yang kita ucap atau tulis mempunyai makna lebih dari satu bila kita hubungkan dengan konteks yang berbeda karakter ini oleh Paul Ricoeur disebut sebagai “polisemi”. Menurut Paul Ricoeur, tugas utama hermeneutik, ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks dan di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar serta memungkinkan ‘hal’-nya teks itu muncul ke permukaan (Sumaryono, 1999:107).

Paul Ricoeur menyatakan bahwa manusia pada dasarnya merupakan bahasa dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia (Sumaryono, 1999:107). Hal ini tentunya sangat menjelaskan bahwa melalui peranan bahasalah interpretasi makna dapat dilakukan. Simbol-simbol ditelaah maknanya melalui pengalaman yang dimiliki manusia dan tentunya dalam mengungkap makna simbol tersebut pastinya akan menggunakan bahasa.

Paul Ricoeur dalam Sumaryono (1999: 106) menegaskan bahwa setiap kata adalah sebuah simbol. Kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata di dalam karya sastra, tetapi kata-kata dalam bahasa keseharian juga merupakan simbol-simbol. Paul Ricoeur juga merasa penting meletakkan peranan metafora dan simbol di tempat sentral dalam penafsiran sastra. Paul Ricoeur dalam Wachid (2007) menyatakan bahwa Simbol berbeda dari metafora. Simbol lebih kompleks dan kaya muatan nilainya. Menurut Paul Ricoeur, simbol mengandung dua dimensi, yaitu dimensi yang terikat pada aturan linguistik dan dimensi yang tidak terikat pada aturan kebahasaan. Yang pertama, simbol dapat dikaji melalui semantik. Yang kedua, simbol cenderung asimilatif berakar dalam pengalaman kita yang terbuka terhadap berbagai metode yang berbeda bagi penyingkapan makna. Simbol dapat dikaji melalui berbagai disiplin, seperti psikoanalisis, arkeologi, eskatologi, sejarah perbandingan agama, dan mistisisme (Hadi W.M., 2014:63).

Ricoeur juga menjelaskan langkah-langkah dalam memahami teks. Melalui bukunya, *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (1976), Paul Ricoeur menjelaskan bahwa langkah pemahaman yang berlangsung mulai dari penghayatan terhadap simbol-simbol sampai ke tingkat gagasan tentang berpikir dari simbol-simbol itu ada tiga, yaitu (1) langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol; (2) pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas

makna; (3) langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik-tolaknya (Sumaryono, 1999:111). Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni; pemahaman refleksif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri.

Menurut Paul Ricoeur dalam Wachid (2006), interpretasi dilakukan dengan perjuangan melawan distansi kultural, yaitu penafsir harus mengambil jarak agar dia dapat melakukan interpretasi dengan baik. Namun, yang dimaksud Paul Ricoeur dengan “distansi kultural” itu tidaklah steril dari “anggapan-anggapan”.

III. PENUTUP

Paul Ricoeur adalah salah satu dari sekian filsuf ternama mewakili hermeneutika metodologis dan juga tokoh hermeneutika kontemporer. Teori hermeneutika yang dikembangkannya telah mengilhami perkembangan interpretasi makna sampai saat ini. Paul Ricoeur memberi pandangan yang dapat kita jadikan dasar dalam menginterpretasi makna dalam kehidupan manusia, yang kita ketahui bersama bahwa dalam sebuah budaya banyak sekali simbol-simbol yang digunakan untuk mengemas sebuah makna. Yang selanjutnya dikenal dengan makna simbolik. Menginterpretasi makna simbolik merupakan pekerjaan yang berat. Karena selubung makna yang berlapis-lapis dari sebuah simbol harus dibedah tentunya diperlukan pengetahuan budaya dan pengalaman yang cukup. Paul Ricoeur juga memberi dasar pengetahuan langkah-langkah dalam menganalisis teks.

Paul Ricoeur menjelaskan cara menginterpretasi teks sastra berbeda dengan jenis teks lainnya. Dalam hal ini penulis mempunyai pandangan yang sejalan dengan Paul Ricoeur bahwa dalam memahami isi teks sastra diperlukan usaha yang lebih besar jika dibandingkan dengan memahami jenis teks lainnya seperti teks akademik dan teks berita. Dalam karya sastra banyak ditemukan penggunaan bahasa yang mengandung makna metaforis. Selain itu penggunaan makna-makna simbolik sangat sering ditemukan dalam karya sastra. Seorang interpreter dihadapkan pada situasi dimana dia harus mampu mengupas pluralitas makna yang muncul dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra. Usaha untuk mengupas lapisan makna akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman budaya yang melatarbelakangi penulisan karya sastra tersebut. Sebagai contoh adanya perbedaan bentuk-bentuk metafora dan simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah bahasa membawa kita kepada pemahaman bahwa bahasa merupakan wadah untuk merepresentasikan budaya. Dapat disimpulkan bahwa menginterpretasi karya sastra sebagai produk budaya tertentu harus diinterpretasi melalui langkah pemahaman terhadap budaya terlebih dahulu. Sehingga makna yang kita peroleh melalui interpretasi sesuai dengan makna yang dituangkan dalam karya sastra tersebut.

Referensi:

- El Mahdi, L.I. 2007. "Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur: dari pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks Aksi Sejarah" diunduh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/8508/> pada tanggal 6 Desember 2020.
- Hadi W.M., Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

Paul Ricoeur. Stanford Encyclopedia of Philosophy
<https://plato.stanford.edu/entries/ricoeur/>.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*.
Yogyakarta: Kanisius.

Wachid, B.S., Abdul. 2006. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6712> pada tanggal 5 Desember 2020.

75. **JOHN LOCKE DAN EMPIRISME**

Anak Agung Istri Manik Warmadewi

2090111015

Abstract

John Locke is a philosopher from England who is known for his empiricism. One of the ideas that were triggered by him about the tabula rasa theory. According to Locke, tabula rasa is a theory about humans who are born like blank paper. Over time, the paper was filled with life experiences. In the process of acquiring language, this view is considered important, although not all scientists agree on the tabula rasa by Locke. Ability and Language Acquisition Device are also considered as supporting factors for a person in mastering his language. Empiricism is very contrary to the view of rationalism. However, both of these views still provide benefits in the development of science.

Abstrak

John Locke merupakan seorang filsuf dari Inggris yang dikenal dengan pandangan empirismenya. Salah satu gagasan yang dicetuskan olehnya adalah tentang adanya teori tabula rasa. Tabula rasa menurut Locke merupakan suatu teori tentang manusia yang terlahir seperti kertas kosong. Seiring berjalannya waktu, kertas tersebut diisi dengan pengalaman-pengalaman hidup. Dalam proses pemerolehan bahasa, pandangan ini dianggap penting, walaupun tidak semua ilmuwan yang menyetujui tentang tabula rasa yang dicetuskan oleh Locke. Bakat dan Language Acquisition Device juga dianggap sebagai faktor pendukung dari seseorang dalam menguasai bahasanya. Empirisme sangat bertolak belakang dengan pandangan rasionalisme. Walaupun demikian, kedua pandangan tersebut tetaplah memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu.

I. PENDAHULUAN

John Locke merupakan salah satu peletak dasar dari pandangan empirisme yang berasal dari Inggris. Locke lahir di Wrington, Somerset dekat dengan Bristol pada 29 Agustus 1632.

Ayah dari John Locke merupakan seorang pengacara yang melaksanakan tugas-tugas administrative di pemerintahan lokal. Ayah Locke berlawanan dengan Raja Charles I dan berada pada pihak parlemen. Pada tahun 1647, Locke menuntut ilmu di Sekolah Westminster yang pada saat itu merupakan sekolah yang ternama dan terkenal di Inggris. Fokus pendidikan kala itu berpusat pada pelajaran bahasa-bahasa kuno seperti bahasa Latin, bahasa Yunani dan bahasa Ibrani. Pada tahun 1652, Locke mendapatkan beasiswa dan menempuk pendidikannya di Sekolah Gereja Kristus (Christ Church), Oxford, dan akhirnya tinggal di daerah tersebut semenjak tahun 1652.

Seorang Locke ketika itu lebih banyak membaca karya sastra seperti roman, drama dan lainnya untuk mengisi waktunya. Locke kurang dalam skolastik, metafisika dan logika. Locke lebih menyukai bidang medis. Ia banyak membuat catatan – catatan yang berkaitan dengan bidang medis atau Kesehatan dan pengobatan. Locke dengan minatnya dalam bidang medis, menjadikannya mulai menyukai tentang filsafat alam, dimulai sejak tahun 1658. Dengan berjumpanya Locke dengan Robert Boyle pada tahun 1660, Ia juga mulai meminati tentang filsafat mekanis yang baru muncul. Boyle merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam hidup Locke. Begitu juga dengan Descartes. Sejak tahun itu pula, Locke mulai membaca karya-karya dari Descartes.

Selain menunjukkan minatnya dalam bidang medis dan filsafat alam, Locke juga sangat memperhatikan bidang politik. Dengan keadaan politik yang sangat bergejolak ketika itu, menjadikan Locke tergerak dalam bidang politik. Saat itu, sistem politik Inggris dirubah oleh Cromwell yang meninggal pada tahun 1658, yang berakibat adanya perubahan kembali dalam pemerintahan Raja Charles II. Ketika itu, Charles II sangat menghendaki pemerintahan yang kuat dalam negara dan gereja di Inggris, dan Locke pun mendukung pemerintahan dalam naungan

Raja Charles II. Bulan November sampai dengan Desember 1660, Locke memberikan tanggapan tentang pandangan Edward Bagshaw tentang perlunya hakim sipil dalam menentukan bentuk-bentuk ibadah keagamaan. Tanggapan yang diberikan Locke berupa sebuah karangan singkat.

Sekitar tahun 1661-1662, Locke menuliskan beberapa karya yang ditulis dalam bahasa Latin. Karyanya yang pertama adalah tentang penegasan tesis yang digunakan dalam melawan argumentasi Bagshaw. Karya yang satunya adalah tentang penolakan terhadap posisi Gereja Katolik Roma tentang lembaga magisterium dalam memberikan pernyataan tentang alkitab yang perlu ditafsir tanpa ada kesalahan. Teologi Gereja Anglikan digunakan untuk mempertahankan pendapatnya Locke.

Perubahan besar dalam hidup Locke terjadi setelah pertemuannya dengan Lord Ashley pada tahun 1666. Locke pun pindah dari Oxford ke London. Ia tinggal di rumah Ashley sekitar delapan tahun. Saat itu, Locke banyak membaca buku-buku tentang pengobatan, dan secara tidak langsung, ketika itu Locke menjadi asisten dari Thomas Sydenham yang merupakan seorang dokter, sehingga ia banyak memperoleh pengalaman secara langsung tentang hal-hal klinis. Keterampilan Locke dalam bidang medis juga mampu menyelamatkan nyawa Ashley dikarenakan sakit liver yang dideritanya. Dengan bantuan Locke mampu mempertahankan nyawa Ashley. Setelah itu, seiring dengan berjalannya waktu, dari perkenalan Locke dan Ashley memberikan pengalaman terhadap Locke dalam bidang politik. Di tahun pertama setelah tinggal di London, Locke menulis karya "Essay tentang Toleransi". Lord juga dilibatkan dalam pendirian koloni baru di Carolina dalam membuat konstitusi Carolina dan diberi tugas untuk membantu Ashley hingga Locke meninggalkan London untuk hijrah ke Perancis tahun 1675.

Saat Locke kembali ke Inggris, situasi politik Inggris sedang krisis. Secara singkat, Locke saat kembali ke Inggris fokus

memberikan perhatiannya pada politik. Hal tersebut dikarenakan Ashley menjadi salah satu pemimpin kaum yang anti pada Raja Charless II dan pemerintahannya. Dari kejadian tersebut, Locke juga dianggap sebagai pengkhianat sehingga Ia harus pergi dari Inggris dan pergi ke Rotterdam pada tahun 1683. Ketika di Rotterdam, Belanda Locke menulis buku yang terkenal dengan judul “Dua Tulisan tentang Pemerintahan”. Proses penulisan buku tersebut memang sudah dimulai sebelumnya. Kritik dalam karya Locke, ditujukan pada Robert Filmer karena Filmer menganjurkan monarki absolut dalam pemerintahan.

Secara singkat, karena beberapa hal tersebut di atas, Locke dikenal sebagai salah satu filsuf negara liberal. Tahun 1689, Locke bertemu dengan Newton, dan dari sinilah awal mula semuanya. Locke dan Isaac Newton dianggap sebagai figure penting pada era pencerahan. Selain itu, Locke menandai lahirnya era Modern dan juga era pasca Descartes, dikarenakan pendekatan Descartes sudah tidak menjadi satu-satunya pendekatan dominan dalam pendekatan filsafat. Locke menekankan akan pentingnya pendekatan empiris dan juga pentingnya eksperimen – eksperimen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

II. PEMBAHASAN

Empirisme merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani: *empiria*, *empirios* yang memiliki arti pengalaman (Bagus, 1996). Empirisme bertentangan dengan rasionalisme. Empirisme merupakan suatu pandangan yang mengungkapkan bahwa pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan (Wikipedia). Tokoh empirisme yang terkenal adalah David Hume, George Berkeley dan John Locke.

John Locke terkenal dengan pendekatan Empirisme. Dapat dikatakan bahwa John Locke merupakan salah satu peletak dasar empirisme. Pemikiran Locke yang sangat dan paling berpengaruh dalam sejarah filsafat adalah bagaimana proses manusia dalam mendapatkan pengetahuannya. Locke memberikan penjelasan tentang sumber dari pengetahuan manusia adalah pengalaman manusia itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu bentuk posisi dari empirisme dimana saat itu sangat bertolak belakang dengan pendekatan rasionalisme. John Locke merupakan pemikir demokrasi dimana Ia menolak pandangan Hobbes tentang manusia itu menjadi serigala bagi yang lain (Lubis, 2016). Locke juga mengungkapkan penolakannya terhadap lehitimasi religious para raja-raja . Dalam pandangan Locke, manusia memiliki kehidupan, Kesehatan, kebebasan atau profesinya yang tidak seorangpun boleh merugikan orang lain dalam hal tersebut. Menurutnya, manusia memiliki hak-hak yang memang telah diberikan oleh Tuhan. Adapun hak – hak tersebut adalah, hak untuk hidup, hak untuk kebebasan, hak atas hak milik, dan hak untuk memberontak melawan penguasa dan hukum yang tidak adil (Lubis, 2016).

Dalam kaitannya sebagai peletak dasar dari Empirisme, John Locke memberikan satu pemikiran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sejarah filsafat, yaitu tentang sebelum seseorang mengalami sesuatu, pikiran atau rasio manusia itu belum berfungsi atau masih kosong, hal tersebut diibaratkan seperti kertas putih yang masih kosong atau yang dikenal dengan tabula rasa, lalu mendapatkan isinya dari pengalaman yang dijalani oleh manusia tersebut. Tabula Rasasuatu teori dimana pikiran (manusia) merupakan yang ketika lahir masih berupa kertas kosong yang tanpa memiliki aturan untuk memproses data, data diperoleh seiring dengan pengalaman yang telah dilalui oleh manusia. Kita lahir seperti kertas putih dan pengalaman indrawilah yang mengisi otak (pikiran) (Raeper, 2000). Teori tabula rasa ini sering dikaitkan dengan teori-teori pemerolehan bahasa, karena adanya persamaan

dimana anak terlahir seperti kertas kosong, untuk bahasa dapat diperoleh secara alami yang biasa disebut sebagai teori pemerolehan bahasa, dimana adanya proses dalam menjadikan pikiran anak yang baru lahir selayaknya seperti kertas kosong, dimana pengalaman akan digoreskan oleh anak tersebut kelak. Bagaimana bahasa yang diperolehnya pertama kali, seperti itu pula seorang anak akan mengisi pikirannya yang awalnya masih kosong dengan pengalaman yang didapat dari lingkungannya.

Dalam perkembangannya, *tabula rasa* tidak semua orang, utamanya para ahli menyetujui tentang pendapat tersebut. Seperti halnya Chomsky yang salah satu tokoh aliran *nativisme*. Chomsky beranggapan bahwa kemampuan seorang anak dalam memperoleh bahasa sama halnya seperti kemampuan anak untuk dapat berdiri dan berjalan (Dardjowodjojo, 2005). Seorang anak yang dilahirkan tidaklah seperti piring kosong (*tabula rasa*), mereka dibekali oleh suatu alat yang disebut dengan *Piranti Pemerolehan Bahasa*, atau biasa disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)*. Menurut aliran ini, pembelajaran bahasa merupakan suatu proses pengisian struktur aturan bahasa ataupun kaidahnya ke dalam LAD yang memang sudah ada pada manusia secara alami.

Begitu pula dengan aliran *behaviorisme* yang salah satu tokohnya adalah Skinner. Dalam pandangan aliran ini, perilaku berbahasa yang aktif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Respon itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respon yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Seorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memada dan memperoleh penguatan untuk reaksi tersebut (Saepudin, 2018).

Dalam perkembangannya, *tabula rasa* sangat bertentangan dengan beberapa pendapat para ahli. Bila berbicara tentang *tabula rasa* yang merupakan suatu pemikiran dari John Locke sebagai tokoh *empirisme*, maka tokoh lainnya menolak tanggapan Locke. Seperti tokoh utama dalam aliran *konvergensi* William Stern.

Dalam pandangan aliran tersebut, perkembangan seseorang baik dasar ataupun bawaan, maupun lingkungan, sangat berperan penting. Bakat merupakan kemungkinan yang ada pada setiap orang, bakat yang ada bertemu dengan lingkungan sehingga dapat berkembang (Fauziyah, 2017)

Menurut Locke, semua ide ataupun gagasan berasal dari pengalaman, dimana ide tersebut terdiri dari:

1. Ide – ide yang berasal dari pengalaman lahiriah atau juga dikenal dengan external sensation. Seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan/rabaan , penciuman ataupun rasa yang masuk ke otak. Bila hal ini dikaitkan dengan kajian bahasa, sangatlah berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memperoleh atau mempelajari suatu bahasa. Dalam beberapa kajian tentang ilmu bahasa, khususnya dalam Language Acquisition, sangat penting untuk mengembangkan ide external tersebut. Dimana dalam pemerolehan bahasa, peran dari external sensation, dimana peran dari pendengaran ataupun penglihatan seseorang memegang peran.
2. Ide yang kedua merupakan ide dari pengalaman batin atau yang kerap disebut dengan internal sense atau reflexion.

Locke juga meyakini akan adanya tiga macam pengetahuan, dimana yang pertama adalah tentang pengetahuan intuitif, yang melaluinya kita peroleh pengetahuan tentang diri kita sendiri. Kedua adalah pengetahuan demonstratif, yang melaluinya diperoleh pengetahuan tentang Allah. Terakhir adalah pengetahuan Indrawi, yang melaluinya diperoleh pengetahuan tentang dunia luar (Lubis, 2016). Tiga pengetahuan tersebut sangatlah berkaitan, dimana pengetahuan intuitif pastinya bersifat absolut, pengetahuan demonstratif bersifat pasti, dan pengetahuan indrawi bersifat problematik.

III. SIMPULAN

John Locke merupakan salah satu dari beberapa filsuf yang berjalan pada aliran empirisme. Dalam perkembangannya, salah satu pandangan oleh John Locke yang sering dikaitkan dengan pengetahuan bahasa adalah dimana John Locke dikenal sebagai seorang yang menggagas tentang teori tabula rasa. Teori tersebut sering dikaitkan dalam pemerolehan bahasa, karena kaitannya dengan bagaimana seseorang dapat memperoleh suatu pengetahuan khususnya bahasa. Teori tersebut menekankan pada seseorang yang lahir layaknya seperti selembar kertas kosong, dengan pemikiran kosong, dan pengalamannya lah yang mengisi pikiran mereka. Bakat bawaan ataupun seperti *Language Acquisition Device* tidak berlaku dalam aliran ini. Tetapi, sesungguhnya, seorang manusia terlahir dengan bakatnya masing-masing. Banyak ungkapan seperti “seorang bayi dilahirkan masihlah suci, bersih dan tak ternoda”. Ungkapan tersebut merupakan salah satu cerminan bahwa seseorang lahir tidak membawa apa-apa, tidak bisa apa-apa, dari sudut pandang pengetahuan, hal tersebut haruslah diisi dengan sesuatu yang diperoleh dari bagaimana seseorang hidup dan berkembang dalam lingkungannya. Manusia memang mempunyai bakat, tetapi pengetahuan yang mereka dapat tentunya dari proses dimana dalam proses tersebutlah mereka memperoleh pengalaman-pengalaman dalam mengisi diri dan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. 2005. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fauziah, S. 2017. Konsep Fitrah dan Bedanya dari Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi, Aqlania, Vol. 08, No. 01.

https://id.wikipedia.org/wiki/John_Locke#Biografi diakses pada tanggal 11 Desember 2020 Pukul 20.30 Wita

<https://en.wikipedia.org/wiki/Empiricism> diakses pada tanggal 12 Desember 2020 Pukul 12.07 Wita

Khusniyah, N.L. 2019. Review Teoritik Pemerolehan Bahasa dan Bakat Bahasa Bagi Anak. *Jurnal Qawwam*, Volume 13 Nomor 1.

Lubis, A.Y. 2016. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Saepudin, 2018. Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Al-Ishlah*, Januari – Juni.

76.

PENGARUH FILSUF FERDINAND de SAUSSURE TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU BAHASA DAN STRUKTURALISME

Silvia Damayanti, S.S., M.Hum.

Abstrak

Ferdinand de Saussure (1857–1913), merupakan tokoh pendiri linguistik modern. Walaupun tidak pernah menerbitkan buku, Pemikiran ulang yang radikal dari sistem vokal asli di Proto- Indo-Eropa pada saat menjadi mahasiswa membawa Saussure menjadi tonggak bagi perkembangan Linguistik Strukturalis. Berkat catatan kuliah Charles Bally dan Albert Sechehaye, buku *Cours de linguistique générale* (1916) yang berisi pemikiran Saussure dapat diterbitkan. Hasil pemikiran cermelangnya mengenai oposisi biner dalam bahasa *Langue-Parole*, *Diachronic-Synchronic*, *Signifier-Signified*, *Arbitrer-termotivasi*, *Syntagmatic-Paradigmatic* sangat berkontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya strukturalisme. Walaupun, pemikirannya mengenai strukturalisme mendapatkan kritikan dari filsuf lain, seperti Derrida tetapi pemikirannya sangat berjasa bagi perkembangan linguistik modern.

Abstract

*Ferdinand de Saussure (1857–1913) is a founding figure in modern linguistics. Although he never published a book, his radical rethinking of the original vocal system in Proto-Indo-European during his time as a student brought Saussure to become a milestone for the development of Structuralist Linguistics. Thanks to the lecture notes of Charles Bally and Albert Sechehaye, the book entitled *Cours de Linguistique générale* (1916) on Saussure's thoughts was published. The results of his bright thoughts on binary opposition in *Langue-Parole*, *Diachronic-Synchronic*, *Signifier-Signified*, *Arbitrer-motivated*, *Syntagmatic-Paradigmatic* greatly contributed to the development of linguistics, especially structuralism. Although, his thoughts on structuralism have received criticism from other philosophers, such as Derrida, but his thoughts were meritorious for the development of modern linguistics.*

I. PENGANTAR

Linguistik modern yang berkembang sangat pesat saat ini merupakan sumbangsih dari pemikiran Bapak Linguistik Modern, filsuf Morgan Ferdinand de Saussure, pada abad 20 (1857–1913). Ia anak pertama dari sembilan bersaudara dari Henri de Saussure dan Countess Louise de Pourtalès lahir di Jenewa pada tanggal 26 November 1857. Terlahir dari keluarga ilmuwan, Saussure pun menunjukkan tanda bakat dan kemampuan intelektual yang cukup besar sejak usia empat belas tahun dengan menjadi lulusan terbaik di Institution Matine (1872). Ia kemudian melanjutkan studi ke Collège de Genève, Gymnase de Genève dan Université de Genève (Universitas Jenewa). Di Universitas Jenewa ia memulai studi formal linguistik di bawah asuhan Louis Morel. mempelajari bahasa Sanskerta dan komparatif linguistik di kota kelahirannya, selanjutnya melanjutkan ke Pascasarjana di Leipzig, Jerman (1875-1876) di bawah bimbingan Hermann Osthoff dan Karl Brugmann. Ketika ia masih menjadi seorang mahasiswa, pada saat Saussure berusia 21 tahun, ia berhasil menerbitkan sebuah buku berjudul “*Memoire Sur Le Systeme Primitif Des Voyelles Dans Les Langues Indo-Europeennes*” (1878) atau "Catatan mengenai sistem primitif vokal bahasa-bahasa Indo Eropa". Setelah itu Saussure belajar selama satu tahun di Universitas Berlin, ia di bawah Privatdozent Heinrich Zimmer dalam mempelajari Celtic dan Hermann Oldenberg untuk memperdalam bahasa Sanskerta. Ia kembali ke Leipzig untuk mempertahankan disertasi doctoralnya yang berjudul *De l'emploi du génitif absolu en Sanskrit*, dan dianugerahi gelar doktor pada Februari 1880 pada usia 23 tahun di Universitas Leipzig, Jerman (Joseph, 2017).

Pada tahun 1881 sampai tahun 1891, Saussure mengajar di Ecole Pratique des Hautes Etudes di Paris sebagai ahli linguistik historis. Di Universitas tersebut, ia mengajar tentang Sanskerta, Gotik dan Kuno Bahasa Jerman tinggi dan kadang-kadang mata

pelajaran lainnya. Selama sebelas tahun mengajar dia diberi nama Chevalier de la Légion d'Honneur (Ksatria Legiun Kehormatan). Ketika ditawarkan jabatan guru besar di Jenewa pada tahun 1892, ia kembali ke Swiss. Saussure mengajar bahasa Sanskerta dan Indo-Eropa di Universitas Jenewa selama sisa hidupnya. Baru pada tahun 1907 Saussure mulai mengajar Kursus Linguistik Umum, yang ia tawarkan tiga kali, sejarah dan perbandingan bahasa-bahasa Indo Eropa berakhir pada musim panas 1911. Saussure meninggal pada tahun 1913 tanpa sempat memublikasikan teori linguistik sinkronisnya. Dari tiga kursus linguistik umum yang dia berikan pada tahun 1907, 1908–1909, dan 1910–1911 catatan manuskrip ceramahnya tentang prinsip-prinsip penting deskripsi bahasa di Jenewa, dikumpulkan dan diterbitkan pada tahun 1916 oleh murid-muridnya, Charles Bally dan Albert Sechehaye, secara anumerta di *Cours de linguistique générale* (Kuliah Linguistik Umum) yang terkenal (Joseph, 2017)(Sukyadi, 2014).

II. PEMBAHASAN

Buku Kuliah Linguistik Umum (1916) merupakan Karya Saussure yang paling berpengaruh di abad ke-20 karena pendekatan inovatif yang diterapkannya dalam membahas fenomena linguistik. Saussure mengungkapkan pandangan baru mengenai bahasa, jika linguistik tradisional bergantung pada pola tata bahasa Yunani dan Latin dalam mendeskripsikan suatu bahasa maka linguistik modern mencoba mendeskripsikan suatu bahasa menurut karakteristik bahasa itu sendiri (Al Umma, 2015). Berikut deskripsi singkat pemikiran Saussure yang berpengaruh terhadap perkembangan Ilmu Bahasa.

2.1 Teori Laring

Pemulaan teori ini diajukan oleh Saussure pada tahun 1879 saat ia menjadi mahasiswa, dalam sebuah artikel mengenai filologi

Indo-Eropa yang mengusulkan keberadaan hantu dalam Proto-Indo-Eropa yang disebut *koefisien sonant*. Pandangan ini diterima oleh beberapa sarjana, khususnya Hermann Möller, yang menambahkan elemen penting pada teori tersebut bahwa mereka sebenarnya mungkin konsonan laring (Wikipedia, 2020). Prediksi Saussure tentang keberadaan koefisien/laring primata dan evolusinya terbukti berhasil ketika teks-teks Het ditemukan sekitar 50 tahun kemudian. Jerzy Kuryłowicz pun berpendapat bahwa konsonan Het yang tidak diketahui sebenarnya adalah refleksi langsung dari *koefisien sonant* yang diusulkan Saussure (Kemmer, 2009). Walaupun Saussure belum mampu menjelaskan teori dengan baik, tetapi dia mampu membuat hipotesis sistematis dan prediktif dari data linguistik yang diketahui dan yang tidak diketahui, sehingga dapat mendorong lahirnya teori strukturalisme.

2.2 Langue-Parole

Menurut pandangan Saussure, *langue* (bahasa) adalah sistem virtual yang dimiliki oleh semua orang yang merupakan bagian dari komunitas tutur yang sama, yang memungkinkan untuk memahami dan dipahami oleh anggota lain dari komunitas tersebut. Sedangkan *parole* adalah ucapan, teks, yang diproduksi dan dipahami individu dengan menggunakan sistem *langue* (bahasa) (Joseph, 2017). *Langue* adalah bahasa sebagai suatu sistem yang mengandung kaidah-kaidah dan telah menjadi konvensi. *Parole* adalah bahasa sebagai ujaran yang dihasilkan secara individual (Hasibuan, 2015). *Langue* merupakan hasil berpikir bersama yang dapat bersifat internal pada masing-masing individu atau bersifat kolektif karena berada di luar jangkauan kemampuan seorang individu untuk mengubahnya. Di sisi lain, *parole* menandai perwujudan tindakan, pernyataan dan ujaran berbahasa seorang individu melalui kombinasi penggunaan konsep dan bunyi yang merepresentasikannya (Baskin, 2011). Dapat disimpulkan, menurut Saussure kajian linguistik akan mencakup

parole yang menitikberatkan ujaran individual, dan *langue* yang menitikberatkan sistem linguistik bahasa itu.

2.3 Diachronic-Synchronic

Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antarbahasa, serta merekonstruksi bahasa yang telah hilang (bahasa proto). Pendekatan sinkronik berusaha menganalisis bahasa sebagai sistem komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu (Sampson, 1980: 35). Bagi Saussure, realitas suatu bahasa tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa memperhitungkan dimensi sosial dan historisnya, dalam hubungannya dengan kesewenang-wenangan tanda linguistik. Jika kita memperhatikan sejarah tetapi mengesampingkan sosial, “membayangkan individu yang terisolasi yang hidup selama beberapa abad, kita mungkin tidak akan mencatat perubahan; waktu tidak akan mempengaruhi bahasa” (*Cours de Linguistique Générale*: 113). Dan jika kita memperhatikan sosial tanpa sejarah, “kita tidak akan melihat efek dari kekuatan sosial yang bekerja pada bahasa” (ibid.). Tetapi segera setelah keduanya disatukan, “bahasanya tidak bebas, karena waktu akan memungkinkan kekuatan sosial yang bekerja di atasnya mengembangkan efeknya, dan kita sampai pada prinsip kontinuitas, yang membatalkan kebebasan” (ibid.). Oleh karena itu, studi bahasa harus sinkronis dan diakronis.

2.4 Signifier-Signified

Dalam pandangan Saussure, Sebuah bahasa merupakan suatu sistem tanda di mana setiap tanda merupakan gabungan dari dua nilai, baik yang seluruhnya bersifat mental (psikologis), yang terkadang ia sebut sebagai konsep dan gambaran akustik (citra bunyi). Saussure berpendapat bahwa bukan hal-hal, tetapi konsepsi kita tentang hal-hal, tindakan, dan gagasan, yang merupakan bagian dari bahasa kita; bukan nama, tapi skema di otak yang bisa

ditimbulkan oleh kombinasi suara tertentu. Dalam salah satu kuliah terakhirnya, dia memperkenalkan istilah tersebut *signifiant* (*signifier*) 'penanda' untuk gambar akustik dan *signifie* (*signified*) 'ditandakan' untuk konsep tersebut (Joseph, 2017). Bredin (1984) menjelaskan Saussure juga mempertanyakan apa yang menyebabkan kita mampu mengidentifikasi sebuah tanda seperti MEJA yang digunakan di berbagai tempat yang berbeda untuk mengidentifikasi konsep atau makna meja. Penggunaan tanda MEJA untuk merepresentasi sejenis perabot rumah tangga atau perabot kantor untuk menyimpan benda tertentu, alas untuk menulis atau bekerja adalah proses signifikasi. Nilai sebuah tanda merupakan hubungan tanda itu dengan tanda lainnya. Tanda MEJA menjadi bermakna dan dapat digunakan secara berulang, bukan karena kesamaan antara tanda MEJA dan konsep meja, melainkan karena selain MEJA, ada pula KURSI, LEMARI, SOFA dan tanda lainnya. Dengan demikian, Bahasa pun dalam pandangan Saussure bersifat formal dan relasional, yaitu bahasa merupakan bentuk (form) bukan substansi (substances). (Sukyadi, 2014).

2.5 Arbitrer-termotivasi

Dwight Whitney (1827-1894), mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Doktrin tanda Whitney inilah yang menurut Jakobson (1965) diadopsi oleh Saussure dengan menyatakan bahwa hubungan antara bentuk (*signifier*) dan makna (*signified*) bersifat arbitrer atau konvensional (p. 24). Hubungan antara penanda dan tanda yang secara radikal berubah-ubah. Artinya, tidak ada alasan logis atau alamiah apa pun mengapa sebuah tanda X digunakan untuk mewakili tanda Y. Saussure menyebut arbitrer adalah prinsip pertama dari tanda linguistik. Ini adalah doktrin kuno, namun tidak terbukti dengan sendirinya, mengingat keberadaan penanda mimesis seperti cambuk dalam bahasa Prancis "*fouet*" dan bahasa

Inggrisnya *whip*, di masing-masing bahasa dapat didengar suara cambuk. Artinya, sebagian orang mendengarnya. Ini masalah interpretasi: bagi seseorang yang mendengar suara tersebut, tautan mimetikinya nyata, terlepas dari turunan etimologis kata *fouet* dari bahasa Latin *fagus* 'beech' (potongan kayu beech yang digunakan sebagai cambuk). Prinsip Saussurean tentang kesewenangan tanda menyatakan bahwa, ada atau tidak ada tautan mimetik semacam itu, tanda itu beroperasi dengan cara yang sama. Walaupun melihat hubungan arbitrer sebagai ciri penting sebuah tanda, Saussure mengakui keberadaan tanda yang alami atau motivated seperti onomatopeia dan simbolisme bunyi. Kearbitreran atau ketermotivasian sebuah tanda menurutnya tidak absolut, melainkan masalah tingkatan saja.

2.6 Syntagmatic-Paradigmatic

Tanda-tanda linguistik terungkap dalam satu dimensi, yaitu dimensi linier. Bingkai ini memiliki implikasi mendasar untuk suatu bahasa yang memiliki dua sumbu. Setiap elemen bahasa menempati sumbu asosiatif, yang menentukan nilainya berhadapan elemen lain, dan sumbu sintagmatik, yang menentukan elemen mana yang bisa dan tidak bisa mendahuluinya dan mengikutinya dalam ucapan, terkadang mengubah maknanya. Sumbu asosiatif, yang namanya mungkin memiliki hubungan dengan psikologi asosiatif yang memiliki berbagai resonansi di Saussure, cenderung dikenal sebagai sumbu "paradigmatik" sejak ia dinamai ulang oleh ahli bahasa Denmark Louis Hjelmslev pada tahun 1930-an (Joseph, 2017). Chandler (2002: 79) menjelaskan Saussure mengklaim bahwa sebuah tanda bermakna karena tanda itu berbeda dengan tanda lainnya. Perbedaan itu dapat bersifat sintagmatik atau paradigmatik. Sintagmatik adalah sesuatu yang sama yang dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang menentukan nilai tanda itu, sedangkan paradigmatik adalah sesuatu yang tidak sama yang dapat ditukarkan dengan sesuatu

yang lain yang menentukan nilai tanda itu. Hubungan sintagmatik sering disebut hubungan *in presensia*, sedangkan hubungan sintagmatik merupakan hubungan *in absensia*. Dikotomi sintagmatik dan paradigmatis ini berpengaruh besar atas praktik kajian bahasa yang melahirkan aliran strukturalisme.

2.7 Strukturalisme Saussure

Kajian Saussure memang tak lepas dari aspek linguistik, sehingga analisis strukturalisme yang digagasnya mempunyai relevansi dengan sistem tanda maupun bahasa. Itulah kenapa, strukturalisme berupaya mengisolasi struktur umum aktivitas manusia dengan mengaplikasikan analogi pertamanya dalam bidang linguistik. Linguistik struktural melakukan empat perubahan dasar. **Pertama**, linguistik struktural bergeser dari kajian fenomena linguistik sadar ke kajian infrastuktur tak sadarnya. **Kedua**, linguistik struktural tidak melihat pengertian sebagai entitas independen, dan menempatkan hubungan antar pengertian sebagai landasan analisisnya. **Ketiga**, linguistik struktural memperkenalkan konsep sistem. **Keempat**, berusaha menemukan sistem hukum umum (Ilahi, 2008). Walaupun melakukan perubahan secara mendasar, strukturalisme yang digagas Saussure banyak mendapatkan kritik dari berbagai filosofis. Salah satunya adalah Derrida yang secara tegas mengkritik landasan filosofis strukturalisme Saussure. **Pertama**, ia meragukan kemungkinan hukum umum. **Kedua**, ia mempertanyakan oposisi antara subjek dan objek, yang menjadi dasar diskripsi yang objektif. Menurut Derrida, diskripsi objek tidak dapat dilepaskan dari pola hasrat subjek. **Ketiga**, ia mempertanyakan struktur oposisi biner. Ia mengajak kita untuk memahami oposisi bukan dalam pengertian lain, tetapi harus didasarkan pada pemahaman yang holistik mengenai persamaan yang seimbang, sehingga tidak terjadi pertentangan gagasan yang hanya akan melahirkan kejumudan dalam ranah filsafat. Namun

demikian, kita harus yakin bahwa tujuan seluruh aktivitas strukturalis, dalam bidang pemikiran maupun bahasa adalah untuk membentuk kembali sebuah objek dan melalui proses ini, juga akan diperkenalkan aturan-aturan fungsi dari objek tersebut. Sehingga, strukturalisme secara efektif merupakan kesan objek (*simulacrum*) yang menghasilkan sesuatu yang bisa dilihat atau bahkan tidak menghasilkan ketidakjelasan dalam objek natural. Dalam konteks inilah, strukturalisme menekankan pada penurunan subjektivitas dan makna yang berbeda dengan keutamaan sistem simbol, ketidaksadaran, dan hubungan sosial. Dalam model ini, makna bukan merupakan ciptaan dan tujuan subjek otonom transparan yang dibentuk melalui hubungan dalam bahasa, sehingga subjektivitas dilihat dalam konteks konstruksi sosial dan linguistik (Ilahi, 2008).

III. PENUTUP

Pemikiran-pemikiran Saussure dari *koefisien sonant* Selain itu, pemikiran pemikirannya mengenai oposisi biner dalam bahasa *Langue-Parole*, *Diachronic-Synchronic*, *Signifier-Signified*, *Arbitrer-termotivasi*, *Syntagmatic-Paradigmatic* telah memodernkan kajian linguistik. Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan tersebut, Saussure berhasil mengidentifikasi unit-unit bermakna dalam bahasa, menggambarkan hubungan antarunit tersebut, dan mencapai kekayaan deskriptif yang tak terbayangkan sebelumnya, disebut dengan strukturalisme. Walaupun, banyak filsuf yang mengkritik Strukturalisme yang digagas oleh Saussure, tetapi sebagai pencetus awal kajian struktur pemikiran-pemikiran Saussure sangat luar biasa. Penulis sependapat ketika bahasa merupakan sistem bunyi yang kearbitreran atau ketermotivasiannya sebuah tanda yang tidak absolut. Tetapi, penulis sependapat dengan Deridda bahwa diperlukan pemahaman yang holistik pada

oposisi biner ketika menagalisis bahasa secara mikrolinguistik dengan menggunakan analisis struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Umma, K. Z. (2015). Ferdinand de saussure : Structuralism and his role in modern linguistics. *Jurnal Lisamu Ad-Dhad*, 02(01), 1–19.
- Baskin, W. (2011). Course and student characteristic correlates of the course evaluation instrument. In P. Meisel & H. Saussy (Eds.), *Columbia University Press*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.60.6.742>
- Hasibuan, A. (2015). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 21–25.
- Ilahi, M. T. (2008). Membingkas Strukturalisme Ferdinan de Saussure. *Kabar Indonesia*. <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20081205140017>
- Joseph, J. E. (2017). *Ferdinand de Saussure*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.385>
- Kemmer, S. (2009). *Biographical sketch of Ferdinand de Saussure*. Foundation of Linguistic. <http://www.ruf.rice.edu/~kemmer/Found/saussurebio.html>
- Sukyadi, D. (2014). Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 3(2 Okt), 1–19. <https://doi.org/10.14710/parole.v3i2Okt.5208>
- Wikipedia. (2020). *Laryngeal theory*. Wikimedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Laryngeal_theory

77. PEMIKIRAN FILSUF LOUIS HJELMSLEV

Ni Putu Luhur Wedayanti

2090111005

Abstrak

Semiotika merupakan bidang ilmu yang sangat menarik karena kajiannya membahas berbagai tanda yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Louis Hjelmslev merupakan salah satu ahli Linguistik yang berkontribusi besar dalam perkembangan Linguistik terutama mengenai kajian Semiotika. Hjelmslev melalui teori Glosematika, berpendapat bahwa konten dan ekspresi saling terhubung satu sama lain dengan sistem yang definit melalui komutasi.

kata kunci : Louis Hjelmslev, Glosematik, konten, ekspresi

Abstract

Semiotics is field of study that analyzed any signs that surrounded human life. Louis Hjelmslev is one of the Linguist who contributed in Linguistics. Hjelmslev well known for his works of Glossematics which focus on expression and content that bound up with each other through commutation.

Key words : Louis Hjelmslev, Glossematics, Expressions, Content

I. PENGANTAR

Manusia hidup dikelilingi oleh berbagai macam penanda yang harus diungkap makna dibalikinya, untuk dapat memahami konteks secara keseluruhan, sehingga komunikasi antara pemberi dan penerima pesan dapat dilakukan dengan efektif. Sebaliknya pesan-pesan yang terkandung dalam penanda tersebut juga kerap cukup rumit untuk dipahami. Misalnya pemilihan tanda untuk mewakili suatu objek dalam iklan komersial, terkadang memerlukan waktu untuk memahami maksud, ataupun korelasi

sebab akibat yang disampaikan. Merujuk teori Pierce (dalam Tinaribuko, 2009) bahwa tanda-tanda dalam gambar dapat digolongkan ke dalam ikon, indeks dan simbol.

Ikon dikatakan sebagai tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contoh yang paling sering digunakan untuk menjelaskan konsep di atas adalah asap dan api. Sesuai dengan pengalaman dan pemahaman manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Asap ada jika ada api, oleh sebab itu asap merupakan indeks yang menjelaskan adanya api.

Kemudian simbol dijelaskan sebagai konvensi, aturan ataupun perjanjian yang disepakati bersama dalam suatu komunitas atau masyarakat. Dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung, diperlukan pemahaman yang sama terkait pesan-pesan yang terkandung dalam suatu penanda. Permasalahan mungkin terjadi seandainya pesan atau tanda tersebut tidak tersampaikan karena perbedaan penafsiran antara pemberi dan penerima tanda tersebut.

Jadi, tanda-tandan diberikan harus dapat dikorelasikan pada makna-makna yang relevan tergantung dari indeks yang tersedia untuk penutur dapat menarik persepsi yang benar atau yang sesuai dengan harapan pengirim tanda.

II. PEMBAHASAN

Louis Hjelmslev (nama lengkapnya adalah Louis Trolle Hjelmslev) adalah seorang Profesor di bidang Lingustik di Universitas Copenhagen. Dia lahir di Denmark pada tanggal 3 Oktober 1899, dan meninggal di usia 65 tahun karena penyakit yang dideritanya (Whitfield, 1966). Lahir di keluarga akademisi, yang ayahnya, Johanes Trolle Hjelmslev, merupakan Profesor di bidang Matematika, mengantarkannya menjadi akademisi kritis

dan melahirkan Teori Glosematik di ujung karirnya. Louis Hjelmslev dikenal sebagai anak yang berbakat dan berprestasi sejak masih muda. Ketika masuk universitas untuk belajar mengenai Linguistik Komparatif, dia memperoleh penghargaan dari universitasnya atas lomba-lomba esai yang diikutinya. Dia kemudian mengambil kajian Fonologi Lituania untuk program magisternya, dan kajian Fonologi menjadi bidang ekspertisnya. Karyanya yang paling terkenal adalah *Prolegomena to a theory of Language* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1953.

Louis Hjelmslev mempertimbangkan bahasa itu sebagai dua entitas yang berbeda akan tetapi selalu saling berkaitan. Hjelmslev juga berpendapat bahwa bahasa seharusnya dapat dilihat dari lingkup yang lebih luas, bukan hanya dari sudut pandang sistem atau struktur dalam bahasa itu sendiri, tetapi juga hal-hal diluar bahasa yang membangun konteks yang sangat penting untuk memaknai penanda dalam bahasa itu sendiri. Hjelmslev mengembangkan bahasa mempunyai empat sisi, dan bukan hanya makna dan ekspresi, tetapi juga mengembangkan bahwa bahasa mempunyai sisi bentuk, substansi, isi, dan ekspresi.

Dari keempat sisi ini diperoleh bentuk-isi, bentuk-ekspresi, substansi-isi, dan substansi-ekspresi. Konsep ini merupakan pengembangan konsep hubungan antara yang ditandai dengan penandanya. Perbedaan utama tanda linguistik adalah antara isi dan ekspresi: itu adalah hubungan antara dua hal yang abstraksi (konseptual dan bunyi), interaksi antara isi dan ekspresi merupakan sebuah tanda. Namun, perbedaan ini dipilah-pilah oleh perbedaan lain, yaitu antara bentuk dan substansi. Baik isi dan ekspresi dapat dianalisis lebih lanjut dalam bentuk-substansi (Gay, 2018).

Ia membedakan antara semiotika denotatif, dan semiotika konotatif. Semiotika denotatif diartikan sebagai semiotika yang tidak satu pun dari wilayah isi maupun ekspresinya merupakan

bagian dari kajian semiotika. Hal tersebut karena baik penanda maupun petandanya cukup jelas tanpa memerlukan analisis lebih lanjut. Sebaliknya semiotika konotatif didefinisikan sebagai semiotika yang wilayah ekspresinya adalah semiotika lain, yaitu semiotika yang penandanya merupakan penanda dan juga petanda ($PN=PT/PN$). Hal tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan pemikiran dari Hjelmslev bahwa kajian Semiotika mengeluarkan fenomena kebahasaan yang petanda maupun penandanya sudah sangat jelas dan tidak memerlukan interpretasi lebih lanjut. Yang dikaji dalam Semiotika adalah Penanda yang memerlukan pemahaman untuk dapat mempersepsikan dan menarik kesimpulan benar diantara Petanda atau Penandanya terkadang sulit dipisahkan.

Semiotika tersebut dikatakan sebagai semiotika bersistem komplementer disamping juga mencakupi beberapa kelompok indeks. Hanya saja Hjelmslev menyebut indeks dengan istilah konotator sebenarnya merupakan derau atau parasit yang seharusnya tidak ada atau seharusnya disingkirkan karena kerap bukanlah fokus dalam penelitian Hjelmslev sendiri. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa indikator adalah indeks yang bisa berubah-ubah tergantung apakah indikator tersebut muncul atas pilihan lokutor atau bukan (Martinet, 2010). Kata konotasi disini memang dioposisikan dengan kata denotasi. Dan definisi yang didapatkan terkadang berbeda tergantung dari sudut pandang yang digunakan untuk memberikan konsep tersebut.

Selain mengenai semiotika denotatif dan konotatif, Louis Hjelmslev juga dikenal dengan teorinya glosematik dan metasemiotika. Metasemiotika memiliki wilayah isi yang berupa semiotika lain, Jadi dengan metasemiotika kita berurusan dengan “semiotika yang berbicara tentang semiotika”. Karakteristik dari metasemiotika ini sendiri adalah sistem *langue* yang digunakan oleh para peneliti dan sistem yang tidak berkaitan secara khusus dengan sistem manapun (Martinet, *ibid.*).

III. SIMPULAN

Pemikiran Louis Hjelmslev mengenai semiotika konotatif yang merupakan kajian semiotika yang sebenarnya didasari pada pandangannya bahwa bahasa tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang kebahasaannya saja, akan tetapi terdapat tanda-tanda di luar bahasa yang membangun konteks penting dalam komunikasi. Selain semiotika denotasi, Hjelmslev juga dikenal dengan hasil pemikirannya terkait semiotika konotatif dan metasemiotika. Dari pemikiran Hjelmslev tersebut dapat dipahami bagaimana seseorang berusaha menunjukkan identitasnya dalam setiap ujaran sebaiknya menjadi tambahan persepsi untuk mengenail penanda dari petanda yang muncul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar dari tanda-tanda yang diterima dalam keterkaitan antara konten dan ekspresi.

Daftar Pustaka

- Gay, Masayu, 2018. *Esensei Bahasa dalam Kajian Struktural*. Gramatika, Volume VI, Nomor 1, Januari—Juni 2018
- Martinet, J., & Herwinarko, S. A. (2010). *Semiologi: kajian teori tanda saussuran antara semiologi komunikasi dan semiologi signifikasi*. Jelasutra.
- Purwasito, A. (2007). Analisis Semiologi Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual: metode analisis tanda dan makna pada karya desain komunikasi visual*. Jelasutra.
- Trabant, J. (1987). Louis Hjelmslev: Glossematics as general semiotics. In *Classics of semiotics* (pp. 89-108). Springer, Boston, MA.
- Whitfield, Francis J. "Louis Hjelmslev." (1966): 615-619.

Bio-data Penyunting



I NENGAH SUDIPA, lahir di Desa Pesangkan, Duda Timur-Selat- Karangasem, 31 Juli 1954. Menyelesaikan strata satu di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unud, memperoleh gelar MA dari The Linguistic Department, Monash University Melbourne Australia, Program Doktor Linguistik ditamatkan di Universitas Udayana. Penetapan Guru Besar 1 September 2006. Alamat email : nengahsudipa@yahoo.co.id dan nengahsudipa@unud.ac.id

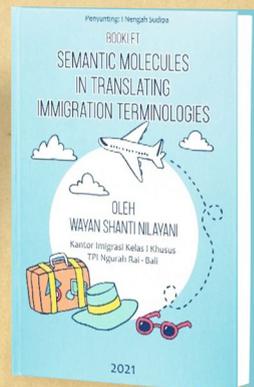
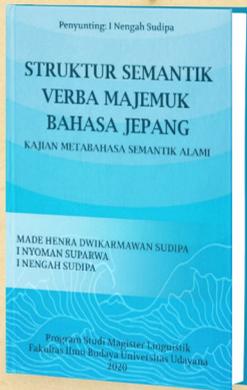
=====BUKU YANG SUDAH DITERBITKAN=====

2007. DIMENSI PEMEROLEHAN BAHASA DAN KAITANNYA DENGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS : Denpasar “ Yayasan Nesari”
2008. LINGUISTIK TRANSFORMASI DAN STRUKTURAL, DENGAN PERKEMBANGAN MUTAKHIR, (memperingati Jubilium Emas Fakultas Sastra Unud): Yayasan Nesari
2009. KONVERSI DALAM BAHASA INGGRIS – Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Udayana

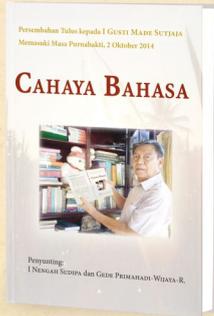
2010. STRUKTUR SEMANTIK VERBA KEADAAN BAHASA BALI, penerbit : Udayana University Press, ISBN 978-602-8566-88-9
2011. INTERFERENSI : Pengaruh Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris. Penerbit Udayana University Press. ISBN 978-602-9042-27-6
- 2012 BAHASA INGGRIS PADA ABSTRAK JURNAL ILMIAH, Memperingati Ulang Tahun Emas Universitas Udayana. ISBN 978-602-7776-00-5
2013. Sawelas Satua Bawak Basa Bali, kumpulan cerpen berbahasa Bali, Percetakan Swasta Nulus, ISBN 978-602-7610-10-1
2014. MICROLINGUISTICS : a workbook with English exercises. Percetakan Swata Nulus, ISBN 978-602-7599-10-9
2015. Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya. Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978-602-7599-23-9
2016. Makna [e] dan [é] Bahasa Bali. Percetakan Swasta Nulus ISBN : 978-602-7599-27-7
2017. Handbook of Bahasa Indonesia for International Students. Percetakan Swasta Nulus, ISBN : 978-602-7599-45-1
2017. Buku Ajar I BAHASA INDONESIA untuk Penutur Asing-BIPA Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Percetakan Swasta Nulus ISBN : 978-602-7599-47-5
2017. Verbal and Visual Signs on Airlines Advertisement. (bersama Ayu Satya Kartika dan I Wayan Resen) LAMBERT Academic Publishing ISBN 978-620-2-00990-4
- 2018 Buku Ajar : Struktur Semantik Verba Bahasa Bali MEMBERSIHKAN .Percetakan Swasta Nulus ISBN 978-602-5-74200-2

2019. Makna Vokal Pendek dan Panjang Bahasa Bali. Percetakan Swasta Nulus ISBN 978-602-5742-82-8
2019. Buku Ajar : PEMETAAN MAKNA VERBA TINDAKAN : MEMBAWA DAN MEMUKUL, : Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978-623-7559-15-3
2020. Tesaurus Kosakata AIR Bahasa Bali . Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978-623-7559-40-5
2020. Buku Ajar : VERBA BAHASA BALI BERMAKNA AIR : KAJIAN METABAHASA. Percetakan Swasta Nulus ISBN 978 - 623 - 7559-6-96

HASIL SUNTINGAN BUKU AJAR 2020-2021



HASIL SUNTINGAN BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI



2014. Cahaya Bahasa,
Buku Persembahan untuk
Prof. I Gusti Made Sutjaja, MA



2017. Rona Bahasa,
Buku Persembahan untuk
Prof. Aron Meko Mbete



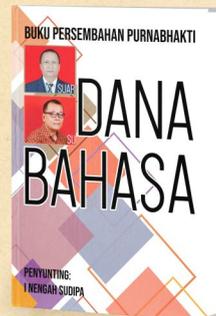
2018. Buku Persembahan
untuk
Dr. I Wayan Resen, MA



2018. Buku Persembahan
untuk
Dr. Frans I Made Brata, M.Hum



2019. Etika Bahasa,
Buku Persembahan untuk
Drs. I Ketut Tika, MA



2020. Dana Bahasa,
Buku Persembahan
Drs. IGP Sudana, MA dan
Dr. I Wayan Suardhana, M.Hum

